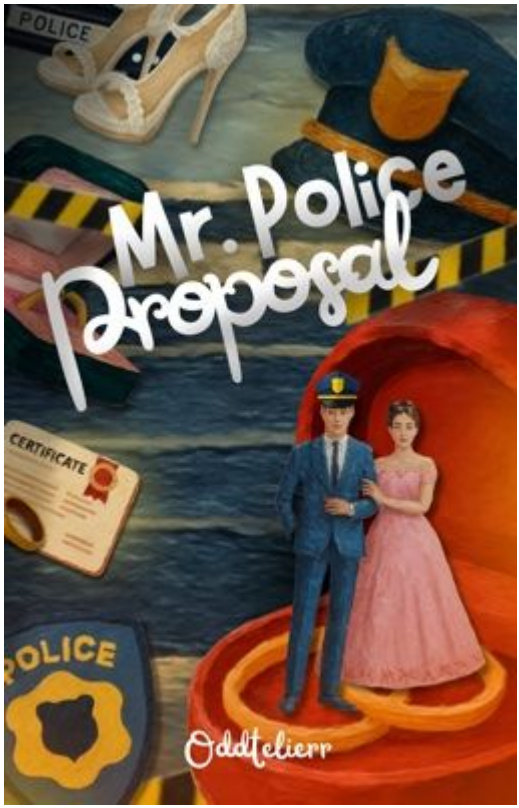
POLICE
Mr. Police Proposal
CERTIFICATE
POLICE
Oddtelierr

BLURB

...

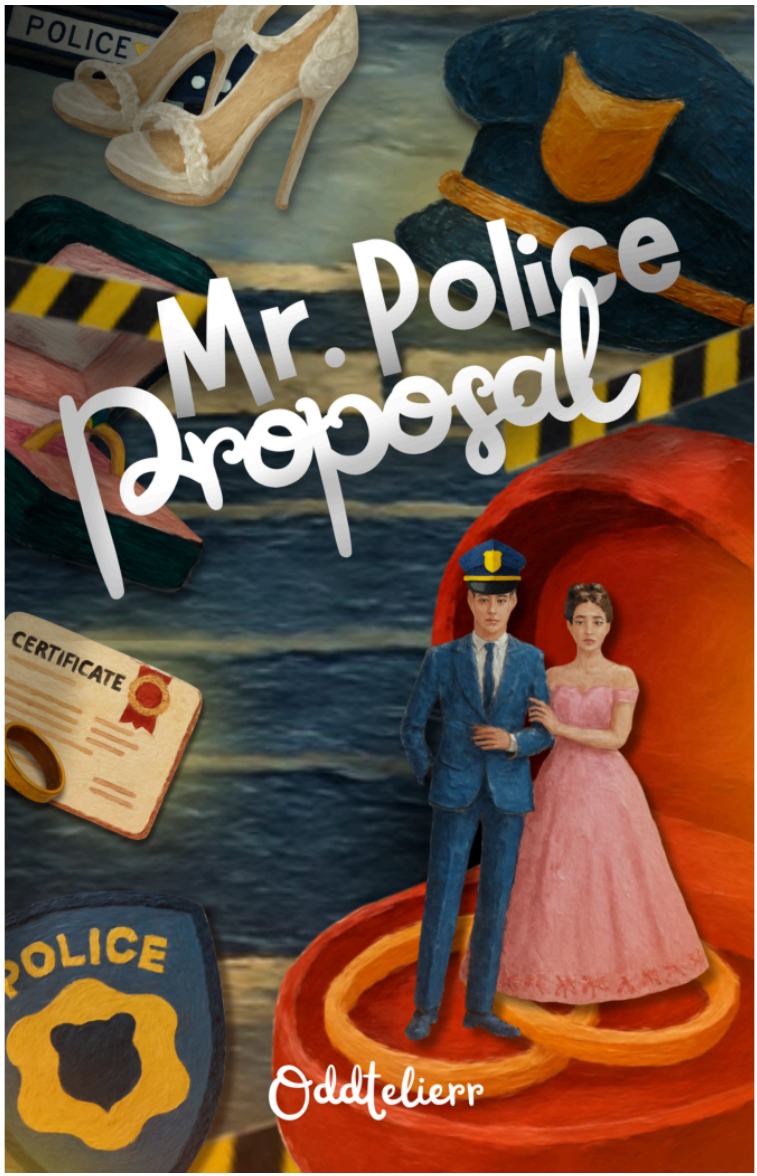

"Mr. Police Proposal"

#MrSeries #1

"Mas, kamu gila? Ngelamar aku tiba-tiba?!"

"Saya takut. Kamu diambil laki-laki lain."

Ashena Jinar Mahardika merasa hidupnya sebagai mahasiswi semester enam telah sampai pada fase paling melelahkan-demotivasi. Kuliah-kafe-nugas adalah pola yang rutin ia jalankan. Namun, hal itu tidak berlangsung lama setelah dirinya dikejutkan dengan lamaran pernikahan dadakan dari lelaki misterius yang akhir-akhir ini selalu membantunya mengerjakan tugas mata kuliah hukum di kafe langganannya.

Laksana Raja Ganendra merasa cinta pertama dan cinta yang ia sembunyikan diam-diam ini harus segera ia ungkapkan. Pertemuan kembali dengan perempuan yang lama tak dijumpa membuat segalanya terasa mendesak. Perempuan itu tumbuh sangat cantik, hingga terasa terlalu indah. Raja takut, wanita-nya akan direbut. Ia juga bukan laki-laki yang pandai berkata-kata, sulit untuk mengungkapkan isi hatinya.

Insting laki-laki miliknya bermain cepat disini. Maka, melamar perempuan itu langsung dihadapan orang tuanya, adalah seribu langkah lebih maju yang bisa Raja lakukan.

...

POLICE
Oddtelierr
Stay with me:
@oddtelierr

Raja & Ashena

Please Welcome 🧢□♂□

He loves like a shield. Steady, unbreakable, relentless.

She loves like a mind. Careful, questioning, profound.

And somehow, they fit perfectly.

...

Laksana ***Raja*** Ganendra (28 y.o)

[*A man of few words, devoted to acts of service at an almost godlike level. He rarely speaks unless necessary, choosing action over promises. A police officer by duty and a Bachelor of Laws by intellect, he carries both*

authority and quiet integrity. Beneath his composed exterior lies unwavering loyalty, having loved only one woman for a long time, and never learning how to love anyone else.]

...

A***shena*** Jinar Mahardika (21 y.o)

[*A woman with a big heart and an even bigger personality. Everyone seems to like her, yet she never quite realizes it. Intelligent but adorably careless, she moves through the world with unintentional charm. With*

every step she takes, all eyes are drawn to her presence. Beneath her bright exterior, Shena has never truly learned what love is, and the idea of loving—of being loved—quietly frightens her.]

...

Them.

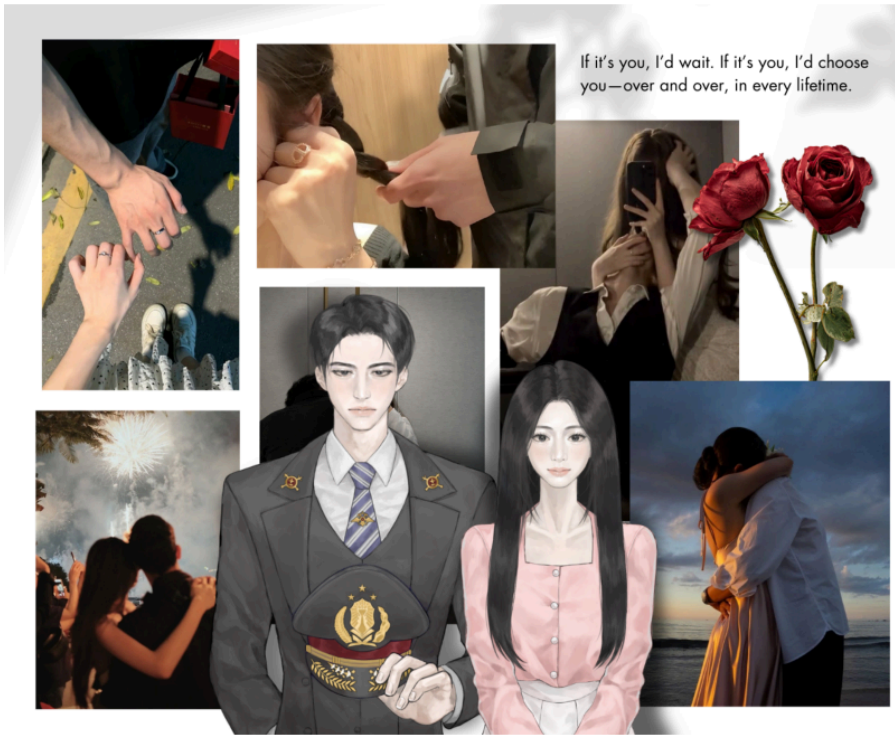
If it's you, I'd wait. If it's you, I'd choose you—over and over, in every lifetime.

...

Sampai bertemu di dalam cerita❤🩹

1 - Pertemuan dan Kebetulan

Haii, selamat datang

Apa kabar?
Gimana sih, kalian bisa ketemu sama cerita ini? coba deh, kabarin gimana ceritanya, hehe.

Jangan lupa vote, comment, dan *keep* cerita ini ke library kalian kalau menarik! Muah!

Yukkk boom comment duluuuu disinii

Chapter 1, mulai

...

"He-em."

"Jangan minum kopi kebanyakan, gak bagus buat lambung loh, Dek."

"He-emm."

"Jangan pulang malem-malem. Besok masih ada kelas kan, Dek?"

"Heemmm."

"Belajar yang bener, jangan hem-hem aja atuh. Bundanya didengerin, dasar anak gadis," omel Bunda dalam telepon.

Gadis itu tertawa pelan mendengar omelan Bundanya. "Iya, Bunda, iya. Kan Shena biasa ke sini buat ngerjain tugas. Gak minum kopi banyak-banyak kok, cuma setengah aja, hehe."

Tapi bohong sih, Bun.

"Dasar anak gadis. Ya sudah, Bunda mau ngecat rambut Ayahmu dulu."

TUTT.

Shena menghela napas kasar setelah teleponnya dimatikan sepihak oleh Ibunda tercinta. Ia melangkahkan sepatu conversenya menuju bangunan interior vintage yang kerap menjadi tempat singgah mahasiswa dan pekerja kota Bandung.

Kafe Starbaks namanya.

Ashena Jinar Mahardika. Seorang mahasiswi Fakultas Hukum semester enam. Anak bungsu dari Bapak Dika yang terhormat, AKBP Mahardika Zamal, S.I.K., salah satu Perwira Polri yang telah mengabdi hampir empat puluh tahun lamanya.

Orang selalu bertanya-tanya, bagaimana rasanya menjadi anak seorang polisi?

Protektif, selektif, disiplin, dan... ribet.

Shena merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Kakak tertuanya adalah Tarisa, atau yang biasa ia panggil Mbak Tata. Kakaknya itu

telah lama menikah dan memiliki dua anak kembar yang sangat menggemaskan.

Lalu, kakak keduanya, Bang Ziel, mengikuti jejak sang Ayah dengan mengabdikan diri di institusi kepolisian. Memang bisa dibilang bahwa ia memiliki jarak usia yang terlampau jauh dengan kakak-kakaknya.

Dan kini, hanya Shena yang memilih jalan berbeda.

Bukan karena ia membenci dunia kepolisian, melainkan karena ia menyadari bahwa dirinya tidak cocok berada di dalamnya. Ia tidak melihat dirinya suka mengenakan seragam formal yang terlihat gerah, tunduk pada komando atasan, dan hidup dalam ritme yang terlalu teratur.

Akhirnya ia memilih jurusan Hukum. Bukan karena cita-cita yang ia impikan, melainkan karena hukum adalah pilihan terdekat dengan dunia yang telah membesarkannya. Yah, karena Bang Ziel dan Ayah cukup kerap membicarakan permasalahan hukum dan politik di Indonesia.

"Mbak, pesan *Grande Caramel Macchiato*-nya satu ya. Sama *Oreo cheesecake*-nya satu."

"Baik, Kak. Atas nama siapa?"

"Sena."

Jujur saja, Shena tidak pernah benar-benar merencanakan masa depannya. Ia kuliah karena memang itulah yang seharusnya ia lakukan. Menjalani semester demi semester tanpa tahu pasti akan berlabuh ke mana setelah lulus.

Di usia dua puluh satu tahun, hidupnya selalu dipenuhi tenggat waktu. Ujian akhir, tugas-tugas dosen, laporan, praktik sidang, dan persiapan magang yang semakin mendekat.

Namun tetap saja, jika ditanya ingin menjadi apa, Shena tidak pernah memiliki jawaban pasti. *Yah, liat nanti pikirnya.*

"Aduhhh, Pak Surya kenapa harus ngasih studi kasus berlapis-lapis

gini sih," gumam Shena kesal.

Ia duduk di salah satu kursi dekat jendela kaca besar Kafe Starbaks, menampilkan pemandangan lalu lintas Bandung yang padat dan melelahkan.

Sejak memasuki semester yang bisa dibilang mendekati kata tua ini, kafe ini menjadi tempat favoritnya untuk mengerjakan tugas. Bukan hanya karena suasananya, tetapi juga karena ia bisa merasa sedikit jauh dari tekanan batin dan pikirannya yang berkecamuk.

"Kasus pertama gak ngerti, lewatin."

"Kasus kedua... oke, makin gak ngerti."

"Kasus ketiga—"

"Ya ampun, ini mah gue gak paham semuanya kali!"

Shena mendengus pelan sambil memanyunkan bibirnya. Menghentikan pekerjaannya sejenak dan memakan cheesecake Oreo yang sedari tadi terabaikan, sembari menatap jalanan di luar jendela dengan mata jengah.

Ia rindu Mbak Tata. Kakak perempuannya yang berusia lebih tua 12 tahun darinya, sudah berkepala tiga. Mbak Tata memiliki anak kembar yang lucu dan menggemaskan yang masih berusia 6 tahun.

Ia juga rindu Bang Ziel yang kini jarang pulang karena kesibukannya, *huh sudah seperti bang toyib saja.*

Sekarang Shena mengerti, semakin kita dewasa, semakin besar pula tanggung jawab yang harus kita pertanggungjawabkan. Semakin banyak kewajiban yang harus diselesaikan, semakin panjang daftar tuntutan yang harus dipenuhi. Bang Ziel yang sibuk dengan pekerjaannya sebagai aparat negara, dan Mbak Tata yang telah memiliki keluarga kecilnya sendiri.

Namun, Shena masih terjebak dalam kehidupan monoton yang terasa datar dan berjalan di tempat. Ia merasa tidak ada hal istimewa yang benar-benar membuatnya yakin dan berkata, *'Ah, anjir, ini toh alasan gue dilahirin ke dunia'*

Shena merasa seperti telah berusaha, tetapi tidak tahu untuk apa. Ia menjalani hari-harinya dengan rutinitas yang sama—kuliah, mengerjakan tugas, menghadapi dosen, lalu mengulanginya lagi keesokan hari. Mengerti, kan?

Misi pertama Shena hari ini:
Mencari tujuan hidupnya dan rencana kelanjutan hidupnya!

"Gila, malah jadi gila gue," cerocos Shena sambil memanyunkan bibirnya.

Walaupun anak bungsu, Shena bukan tipe yang pemanja. Meski ia selalu dimanja oleh keluarganya, ia tetap berusaha bersikap mandiri dan dewasa. Shena adalah anak yang apa adanya dan selalu berusaha mementingkan keluarga serta dirinya sendiri.

Ia menyayangi kedua orang tuanya. Ayahnya yang selalu sibuk dengan pekerjaan yang menuntut banyak waktu dan tenaga, namun tetap berusaha meluangkan waktu untuknya. Bundanya yang cerewet dan galak, tetapi tidak pernah lupa memastikan Shena makan dengan teratur dan memiliki uang saku yang cukup.

Tidak akan ada habisnya jika Shena harus mendeskripsikan keluarganya satu per satu.

Shena kembali menyeruput es *caramel macchiato* yang menjadi menu pilihannya hari ini. Gadis itu tidak menyukai *whipped cream* di setiap minuman yang ia pesan. Rasanya aneh, menurutnya.

Srekk.

Tiba-tiba, Shena dikagetkan oleh suara decitan kursi yang bergesekan dengan lantai keramik tepat di sebelahnya.

Ia melihat seorang pria jangkung dengan kemeja putih yang digulung hingga siku, yang entah mengapa memancarkan pesona luar biasa. Postur tubuhnya tegap, dengan badan atletis dan fitur wajah tegas bak pahatan patung Garuda Wisnu Kencana.

"Saya boleh duduk di sini? Tempat lain penuh."

Suara maskulin dengan nada berat itu mengisi indra pendengaran

Shena. Untuk sesaat, gadis itu terdiam, seolah terhipnotis.

Keheningan melanda keduanya sejenak.

Sebelum menjawab, Shena melirik ke kanan dan kiri, memperhatikan sekeliling kafe. Ia sedikit mengernyit heran karena masih cukup banyak kursi kosong di tempat ini.

Ah, mungkin pria itu menyukai tempat duduk dekat jendela. Pikirnya.

"Silakan."

Shena kembali pada realitanya dan mengabaikan laki-laki di sebelahnya yang kini duduk dengan tenang sambil memainkan ponselnya.

Ia merasa tidak ada masalah membiarkan seorang asing duduk di sampingnya.

Shena kembali menyantap potongan cheesecake Oreo dan melanjutkan mengerjakan tugas kuliah hukum yang sejak beberapa menit lalu ia abaikan karena suasana hatinya sedang tidak mendukung.

"Kayaknya bukan gue yang gila, tapi Pak Surya yang gila. Bisa-bisanya beliau ngasih studi kasus setebal ini tanpa penjelasan yang jelas," bisik Shena sambil menatap layar laptopnya yang menampilkan beberapa kasus hukum yang saling berkaitan.

Benar-benar tipikal dosen yang gemar menguji kesabaran mahasiswa.

"Kesimpulan kamu keliru. Bukan seperti itu."

Bukan. Sumpah. Itu jelas bukan suara Shena.

Shena yang sedari tadi mengerutkan dahi menoleh tiba-tiba ke arah pemilik suara di sebelahnya. Itu suara laki-laki asing yang duduk di sampingnya!

Om-om ganteng berkemeja putih!

"Ah, oh... s-salah ya?" tanya Shena dengan nada kikuk.

Persetan dengan rasa malu.

"Iya. Argumen kamu tidak sejalan dengan dasar hukumnya. Kesimpulannya jadi bertentangan," ujar pria itu sambil menunjuk ke arah catatan yang sejak tadi Shena coret-coret dengan penuh kebingungan.

"Seharusnya kamu susun unsur-unsurnya terlebih dahulu, baru ditarik kesimpulan."

Lelaki itu menggeser kursinya sedikit agar dapat melihat lebih jelas hasil kerja Shena yang, bisa dibilang, berakhir sia-sia. Sudah berusaha, namun tetap salah.

"Oh, gitu ya? Kalau begitu yang ini juga salah semua dong, Om?" ucap Shena polos.

"Om?"

Lelaki itu menyeringai tipis. Suasana di antara mereka seolah berubah menjadi lebih dingin.

"Saya setua itu di mata kamu?"

Shena mengerjap mendengar ucapannya.

"Eh, enggak kok! Enggak tua. Saya salah sebut. Mas! Maksud saya Mas," ucap Shena sambil memukul bibirnya pelan, menyadari kebodohannya sendiri.

Memang benar, pria ini sama sekali tidak terlihat seperti om-om tua. Ia hanya terlihat dewasa dan berwibawa, mungkin berada di usia akhir dua puluhan atau awal tiga puluhan. Shena yang berusia dua puluh satu tahun secara refleks memanggilnya om tanpa berpikir panjang.

Tampilan lelaki di sampingnya terlihat tenang, namun memancarkan pesona tajam yang cukup membuatnya merasa segan.

"Memangnya saya Mas-Mas?" ucapnya sambil menyeruput es Americano yang ia pesan.

Shena berdecak pelan. "Ah, udah lah. Mau Om, Kak, atau Abang, Mas tetap kelihatan ganteng dan awet muda kok! Saya malah jadi bingung, mau manggilnya apa."

Ah, sekali lagi, persetan dengan rasa malu.

Lelaki itu mengerjapkan matanya lucu, lalu tersenyum tipis—sangat tipis hingga hampir tidak terlihat. "Panggil saya Raja. Jangan pakai embel-embel om lagi."

Shena mengangguk patuh. "Oke, Mas Raja. Raja ya... nama yang berat." Ucap Shean spontan sambil sedikit melamun.

"Kenapa?"

"Enggak, enggak apa-apa. Kalau begitu... Mas sudah punya Ratunya dong?" Tanya prempuan itu dengan polos.

Sepersekian detik, Shena kembali menepuk bibirnya keras-keras, seolah sadar. Ia tidak bermaksud menanyakan hal pribadi, hanya saja nama Raja selalu identik dengan Ratu.

Aduh, dia pasti dianggap perempuan tidak jelas.

Lelaki itu tertawa pelan. "Yah... mungkin sebentar lagi."

Waduh. Mundur.

Tidak, tidak. Shena tidak tertarik dengan Pria ini kok, hanya mengagumi ciptaan Yang Maha Kuasa saja. Tapi, sial, melihat lelaki itu tertawa pelan membuat jantungnya mendesir.

Ganteng banget, gila!

Jujur saja, Shena tidak pernah menjalin hubungan asmara serius selama hidupnya. Bukan karena tidak ada yang menyukainya, melainkan karena ia tidak ingin terikat dalam hubungan yang belum bisa ia pahami arahnya.

"Ekhem. Kalau begitu, Mas Raja, kelihatannya Mas cukup paham dengan tugas saya."

Oke, misi ke-2 hari ini:
Mari manfaatkan lelaki ini biar dirinya tidak pusing memikirkan tugas sial pak Surya!

"Kenapa?"

"Ya... itu..."

"Sini saya bantuin." Pangkas lelaki itu dengan cepat. Seolah mengerti.

Shena terlonjak kaget, lalu merasa senang dan terharu. Peka, rapi, dan terlihat mapan—paket lengkap. Ia kemudia merasa iri dengan perempuan yang akan menjadi Ratu dari pria bernama Raja ini. Pasti sangat beruntung.

Shena tersenyum lebar sambil menggeser laptop ke tengah meja agar bisa dilihat oleh mereka berdua. Ia juga menggeser kursinya sedikit lebih dekat, semata-mata agar lebih mudah melihat layar.

"Wah, Mas Raja baik banget, padahal saya gak minta loh Mas. Mungkin Tuhan lagi baik banget sama saya. Lihat deh, dari sekian kasus, baru satu yang saya kerjakan dan itu pun ternyata salah," cerocos Shena dengan nada dibuat-buat.

"Bukan salah. Tapi keliru."

"Huh, kayaknya sama aja. Intinya kan saya salah?" Jawab perempuan itu sambil mendekatkan tubuhnya secara tidak sadar ke arah Raja.

Raja spontan melirik Shena yang berbicara disampingnya. Menatapnya dengan lembut, tetapi tidak akan ada orang yang bahkan bisa menyadarinya.

"Kalau begitu, kita mulai ulang dari kasus pertama."

Dan terjadilah proses Shena yang sok akrab dengan orang asing di sebelahnya.

"Mas, yang ini bener kan ya?"

"Iya."

"Oke, kalau unsur perbuatannya sudah masuk, berarti yang ini tinggal ditarik ke pasalnya—"

"Pasal 378. Unsur penipuannya terpenuhi dari niat dan akibat hukumnya."

"Oh iya, bener." Shena menyerngitkan dahinya pelan sambil menuliskan poin-poin yang sejak tadi terasa asing di kepalanya. Ia kembali merutuki Pak Surya yang tiba-tiba memberikan studi kasus panjang tanpa penjelasan lewat grup kelas.

Hampir dua jam mereka bergulat dengan kasus demi kasus dan sesekali berbicara satu sama lain. Tanpa sadar, jam sudah menunjukkan pukul enam sore. Waktu hampir memasuki magrib.

Hari ini, Shena dengan beruntungnya bertemu lelaki asing yang bersedia membantu mengerjakan tugas-tugas kuliahnya. Ia sebenarnya sering merasa sial dalam kehidupan sehari-hari. Namun entah mengapa, hari ini Tuhan berbaik hati dan memberikannya kemudahan.

Hoki berada di genggaman tangannya.

Shena menyadari bahwa Raja memang terlihat dingin dan terkesan sulit didekati. Namun, ia cukup sabar menghadapi Shena yang berkali-kali kebingungan memahami alur kasus hukum yang berlibet-libet. Pantas saja, orang-orang rela bayar lebih untuk menutup mulut hukum yang tidak ada ujungnya ini.

Shena kembali melirik wajah pria tampan disampingnya, yang sedang sangat serius mengoreksi hasil tugas yang Shena kerjakan. Ah, sayang sekali. Mungkin setelah ini mereka tidak akan bertemu lagi.

"Wahhh, makasih ya, Mas. Lihat deh, akhirnya selesai semua. Semua berkat bantuan Mas Raja!" Kata Shena sumringah sambil mengangkat hasil pekerjaannya tinggi-tinggi ke udara. Yang dihadiahi gelengan kecil oleh Raja.

"Hmm."

"Mas ikhlas kan? Mas gak terpaksa, kan, bantuin saya?"

"Menurut kamu, kelihatannya saya ikhlas atau enggak?"

Shena mengelus dagunya pelan. "Yah... gak tahu. Makanya nanya, hehe."

"Udah sore." Bukannya menjawab pertanyaannya, lelaki itu justru mengatakan hal lain, sambil melirik pemandangan di luar kaca kafe yang mulai menggelap.

"Yaiyalah udah sore, Mas. Kita kan udah hampir dua jam di si—"

Shena terlonjak. "Hah? Jam berapa ini? Ya ampun, udah mau magrib! Mampus dah gue dimarahin Ayah!" Sontak ia berteriak kecil sambil menepuk kepalanya.

Shena dengan cepat merapikan laptop, buku catatan, dan alat tulis yang berserakan di atas meja kafe. Ia memang tidak diperbolehkan pulang terlalu larut. Aturan dari Ayahnya sejak dulu.

"Mas, makasih banyak ya buat hari ini. Udah mau bantuin saya. Walaupun tampangnya Mas galak banget waktu saya gak paham kasus tadi, tapi saya beneran beruntung bisa ketemu Mas."

"..."

Shena tersenyum kecil menatap lelaki itu, "Saya harus pulang. Soalnya udah sore. Makasih ya, Mas, sekali lagi." Perempuan itu bangkit dari tempat duduknya sambil menenteng tas yang selalu ia bawa ke mana-mana.

Tiba-tiba pergelangan tangannya ditarik dari belakang. Genggaman itu terasa cukup kuat, berasal dari tangan yang lebih besar dan kekar dari miliknya.

Raja menatap wajah Shena dengan pandangan yang tidak ia mengerti.

"Ashena."

Suara lelaki itu terdengar berat dan dalam. Shena seketika terlonjak dan merasa gugup. Telapak tangannya mulai terasa dingin ketika namanya dipanggil dengan nada seperti itu.

Gadis itu menelan ludah pelan. "E-eh, iya, Mas?"

"Saya bisa bantuin kamu setiap hari kalau kamu mau." Sorot lelaki itu sangat tampak serius.

"H-hah? Gimana, Mas?"

Raja menghembuskan napasnya pelan, "Maksudnya, saya bakal datang ke kafe ini setiap hari di jam yang sama. Buat bantuin kamu ngerjain tugas."

Shena dilanda kebingungan. Tiada angin tiada hujan. Apa emang bener ini pria aneh? Dengan cepat gadis itu menjawab ragu.

"M-makasih?"

Ini gue harus apa ya? Gue bingung banget, tolong!

Raja tersenyum tulus, lalu melepas genggaman tangannya dari pergelangan Shena. "Yaudah. Sana pulang."

Shena mengangguk ragu, masih dalam keadaan setengah bingung.

E-eh, tapi tunggu. Kok dia bisa tahu nama gue, sih?

"Tunggu-tunggu, Mas. Mas Raja, kok bisa tahu nama saya?" Shena mengernyit heran.

Raja menunjuk dengan dagunya ke arah *cup* minum ukuran grande yang masih dipegang Shena. Bekas *caramel macchiato*nya.

"Itu. Ada nama kamu."

"Oh... oh iya, bener juga." Shena mengangguk kecil, tertawa kikuk, seolah baru saja menyadari pertanyaan bodohnya.

Perpisahan mereka ditutup dengan salam pamit dari Shena dan ucapan terima kasih yang kembali ia ucapkan dengan tulus. Hari ini benar-benar terasa aneh. Bertemu lelaki asing yang terkesan galak, dingin, namun dengan sukarela membantunya. Apalagi ketika lelaki itu tiba-tiba menarik lengannya tanpa peringatan.

Pria misterius.

Pria aneh.

Tapi baik? Gimana dong?

Ah, bodoh amat. Paling juga cuma pria *random* yang cuman asal bunyi.

Shena mendorong pintu keluar Kafe Starbaks dengan satu dorongan. Udara dingin Bandung langsung menyambutnya.

Namun langkahnya terhenti.

Shena terdiam sejenak, mengerutkan dahinya, seolah tersadar akan sesuatu.

"Tunggu... nama di *cup* itu kan sengaja gue tulis Sena, bukan Ashena?"

...

Hai-hai apa kabar!
Selamat datang di cerita Mas Raja dan Shena! Panggil aku ODD!
Salam kenal!□□□

Rasannya ragu dan bimbang buat publish cerita ini, tapi kalo

kita gak nyoba, kita gak bakal tau kan? Kayak Shena yang selalu mesen menu minuman berbeda tiap harinya! Buat menentukan menu apa yang paling cocok dilidahnya. Hehehe

See you di chapter 2!!!!

2 - Lelaki Ini Aneh

Haii, selamat datang

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca

Btw jangan lupaaa follow akun instagram @oddtelierr untuk bisa liat chat-chat gemas kebucinan Mas Raja dan Shena yaaaa!!!

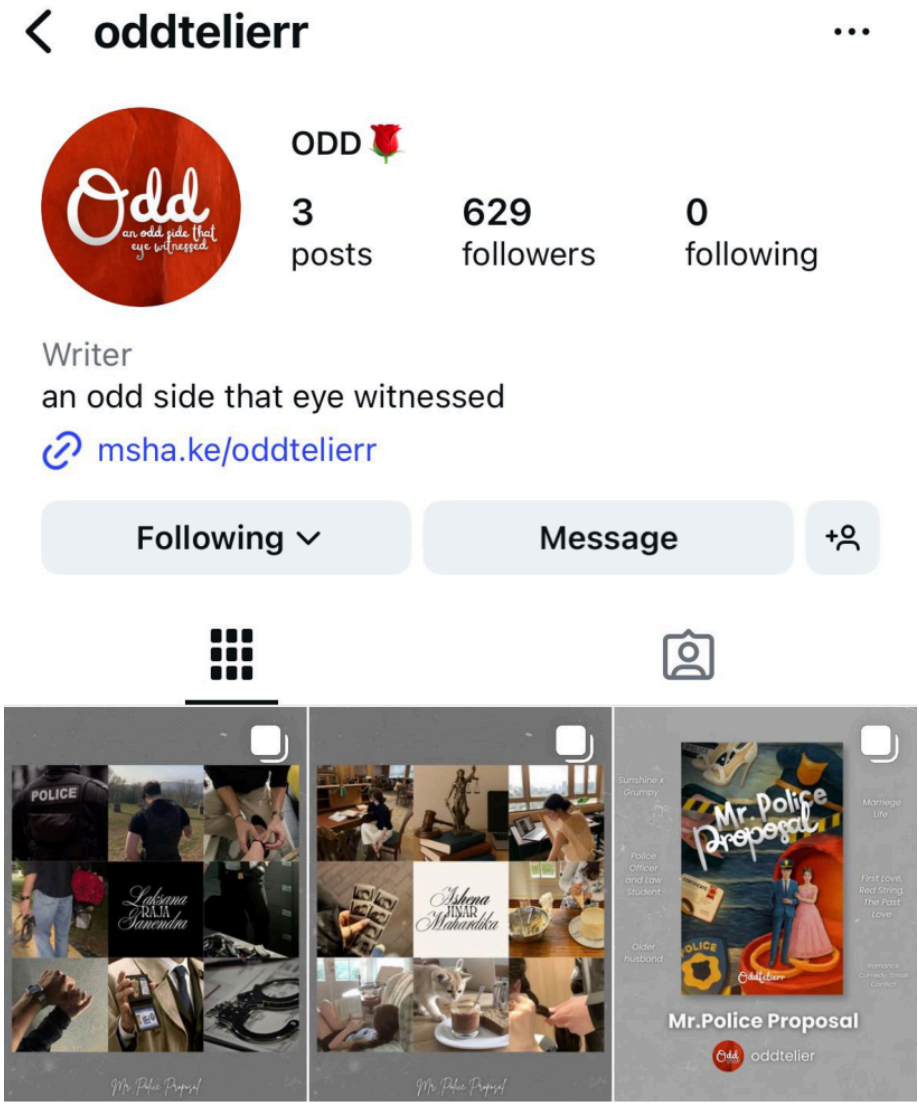
oddtelierr
ODD
3
posts
629
followers
0
following
Writer
an odd side that eye witnessed
msha.ke/oddtelierr
Following
Message
POLICE
Lakshana RAJA Sanendra
Ashena JISAR Mahandika
Mr. Police Proposal
Mr.Police Proposal
oddtelier

@oddtelier

Chapter 2, mulai

...

Kenapa, sih, hari Sabtu selalu terasa membosankan baginya?

Shena menggeliat pelan di atas kasur mungil empuknya yang hanya cukup untuk satu orang. Ia benar-benar tidak berniat pergi ke mana pun hari ini. Sejak dulu, bermalas-malasan memang sudah menjadi kebiasaan wajibnya setiap hari Sabtu.

Keseharian Shena begitu datar hingga ia sendiri jengah melihat betapa membosankannya hidupnya. Ayahnya sering memarahinya jika ia hanya rebahan di kamar tanpa melakukan apa pun. Belum lagi Bundanya yang cerewet dan—

"Dek Naaaa! Dek, turun sini! Ayah nyariin! Shenaaa!"

Tuh, kan. Baru saja dipikirkan, langsung kejadian.

Dengan malas, Shena beranjak dari kasurnya. Ia merapikan rambut acak-acakannya sambil mengenakan sandal bulu oranye bergambar singa yang baru ia beli seminggu lalu—menurutnya, sandal itu lucu.

"Iya, Bunda. Shena ke bawah."

Shena menuruni tangga menuju lantai utama rumah, lalu duduk di salah satu kursi meja makan yang terhubung dengan ruang keluarga. Di sana, Ayahnya, pria jangkung yang ia panggil Ayah Dika, tengah duduk santai sambil menonton acara tinju favoritnya, lengkap dengan kuaci rasa matcha di tangan.

"Anak gadis kok males-malesan terus di kamar. Sedap banget tuh, hidupnya," sindir Dika tanpa mengalihkan pandangan dari televisi.

Shena mendelik kesal atas sindiran sang Ayahanda. Beralih mengambil sepotong apel yang entah sejak kapan sudah tersedia di atas meja makan.

"Namanya juga anak Ayah. Masa beda jauh sih sifatnya? Ya, pasti hobi rebahan." Ujar Shena malas, dengan tatapannya mengitari seluruh pekarangan rumah untuk mencari hal-hal yang bisa ia nikmati.

Dika menghembuskan napasnya pela, putrinya ini selalu saja ada balasan untuk dikatakan. "Hadeuh, punya anak bungsu *medit* keras

kepala *pisan*. Apalah, Ayah yang udah tua ini."

Shena kembali mendelik dengan tatapan—*Apasih Ayah?*

"Ya, gimana dong. Dari rahim Bunda, Shena juga udah tertempel sifat males sama keras kepala, itukan dari bibit Ayah, berarti sifat Ayah juga." dengusnga, kemudia panjut berbicara,"Tanya aja Bunda, Shena diemin sepuluh bulan lebih di dalem perutnya, tuh."

Itu memang benar. Jika anak pada umumnya lahir di usia kandungan sembilan bulan sepuluh hari, Shena justru baru lahir setelah sepuluh bulan lebih.

Dika menggeleng pelan, menatap putri bungsunya dengan pasrah.

"Enak aja, liat, Ayah mah produktif!"

"Produktif apaan yang nonton sambil nyemil kuaci gitu sih, Yah?" Shena melirik mendapati Ayahnya yang kerap merebahkan badan besarnya sambil menggigiti kuaci. Sudah seperti rutinitas jika sang Ayah sedang tidak ada jadwal bekerja.

Benar kan, sifat keras kepalanya menurun dari sang Ayah?

Shena menyeringai jahil lalu mendekat ke samping kursi Ayahnya. "Bercanda, ih Ayah. Adek cuman nggak tahu mau ngapain hari ini."

"Itulah, karena kamu gak punya pacar."

Perempuan itu menepuk perut Ayahnya pelan, sudah seperti kebiasaan, "Lho, kok jadi pacar sih, Ayah!"

"Ya liat aja teman-teman kamu. Malam Mingguan pasti sama pacarnya. Kamu paling cuma bisa mantengin Instagram *Story* mereka."Ucap Dika tanpa dosa.

Shena menganga. *Sejak kapan Ayahnya paham urusan media sosial seperti itu?*

"Shena masih kecil, Yah."

Shena mengerjap mendengar suara dari arah dapur yang sangat ia

kenal betul. Suara lembut yang selalu memanggil namanya dengan perhatian. Suara yang sangat Shena kenal.

"Harus belajar yang rajin dulu."

Shena terlonjak kaget.

Ia berdiri dengan wajah sumringah saat melihat sosok laki-laki bertubuh atletis dengan wajah ramah bak hello kitty. Sosok itu adalah Kakak laki-lakinya—yang sudah hampir seminggu ini tidak ia lihat batang hidungnya ini.

"Bang Ziel!"

Shena berlari menghampiri abangnya. Seminggu terasa lama bagi mereka yang biasanya bertemu setiap hari.

"Hai, *princess*. Kangen abang gak—aw! Aduh, Na!"

Permpuan itu tanpa dosa bukannya memeluk sang Abang, malah menepuk-nepuk dada Arziel dengan keras. "Ke mana aja lo, woy! Udah berani jadi Bang Toyib ya, sekarang!" Ucapnya kesal.

Ya begitu, walaupun usia mereka berbeda 9 tahun, namun tampang Abangnya yang awet muda seolah menjadi teman sebaya Shena. Shena memang paling dekat dengan Bang Ziel, mungkin karena dia selalu setiap hari bertemu dengannya di rumah besar ini.

"Shena, yang sopan sama Abangmu," tegur sang Ayah.

"Nggak apa-apa, Yah." Arziel tertawa kecil, lalu memeluk Shena erat. "Sini, Abang kangen sama adek Abang."

Arziel memeluk Shena dengan erat sampai gadis itu terbatuk keras. "Udah! Lepas! Mau mati gue!" Shena terbatuk keras.

"Kenapa? Kan Abang kangen."

"Alay. Cuma seminggu doang, Bang. Bukan LDR setahun, kayak Abang sama mantan." jawaban itu dibalas toelan ringan di kepala sang gadis.

Kurang ajar.

Padahal, dua hari lalu Shena sendiri yang bilang kangen.

Dasar, perempuan memang tidak jauh dari kata gengsi.

Dika tiba-tiba bersuara, yang tentunya merebut fokus Arziel dari sang adik, kini dengan serius berhadapan dengan sang Ayah. "Arziel, bagaimana persiapan acara yang direncanakan Kapolda?"

Arziel dengan serius beralih menuju Ayahnya dengan sejuta laporan pekerjaan yang akan ia sampaikan. "Iya Ayah, acaranya sudah di tahap 90 persen. Anggota sudah mengurus semua sesuai arahan Kapolda, Ayah."

Seperti biasa, Shena kembali ditinggalkan dengan obrolan polisi dan polisi yang tak pernah ia pahami.

Ia menghela napas pelan.

Baiklah. Sepertinya ia harus pergi ke tempat yang lebih menyenangkan.

Oke, rencana Shena hari ini: kembali mengunjungi Starbaks.

Setelah hari ketika ia duduk bersebelahan dengan lelaki bernama Raja—dan lelaki itu dengan santainya menawarkan diri untuk membantunya mengerjakan tugas setiap hari—Shena justru tidak datang lagi ke kafe.

Bukan karena apa-apa. Ia hanya sedang kehabisan uang.

Lagipula, Shena yakin lelaki itu hanya bercanda. Siapa juga yang serius menawarkan bantuan setiap hari pada orang asing? Tapi sekarang, dengan uang jajan di tangan, ia memutuskan kembali ke sana. Sekalian mengerjakan tugas-tugas baru yang *deadline*nya entah kenapa berjalan dengan cepat. Pasti akal-akalan Pak Surya, dosen *killer* mata kuliah filsafat hukum yang dibenci satu fakultas.

"Bundaaa, Shena pamit." Shena berbicara lebih keras ke arah dapur agar sang Bumda mendengar.

Bunda yang sejak tadi belum muncul, tiba-tiba datang dari arah dapur sambil membawa spatula besi. "Mau kemana Dek?"

"Mau ke mana kamu?" Dika ikut bertanya.

"Loh kan Abang baru pulang, masa kamu mau pergi? Mau kemana coba." tambah Arziel.

Shena menyeringai. Menatap ketiganya bergantian.

"Mau cari pacar."

...

"Hari ini... saya pesan *Grande Green Tea Frappuccino* satu, sama *Red Velvet Cake*-nya satu ya, Mbak."

"Oke, Kak. Seperti biasa, atas nama Sena ya?" ucap kasir kafe Starbaks yang sama seperti beberapa hari lalu.

"Iya."

"Baik, mohon ditunggu ya, Kak."

Ah, bebas.

Shena akhirnya bisa mengumpulkan sisa energinya untuk keluar rumah. Daripada harus mendengar omelan Ayah di rumah, lebih baik ia menenangkan diri dengan kopi dan makanan manis.

Ia terkikik kecil, mengingat reaksi keluarganya saat mengatakan akan mencari pacar. Tapi tentu saja tidak, itu tidak mungkin. Shena tidak tertarik—atau lebih tepatnya, belum.

Langkahnya terarah menuju kursi favoritnya, kursi dekat jendela besar yang selalu diterpa cahaya matahari sore. Pemandangan cerah itu selalu menjadi alasannya kembali ke kafe ini.

Namun langkahnya terhenti.

Ada seseorang yang duduk di kursi itu.

Seorang pria jangkung dengan kemeja abu-abu, posturnya santai,

namun auranya begitu kentara.

Tidak. Tidak mungkin.

Semakin Shena mendekat, semakin jelas wajah itu baginya.

"Itu..."

Itu Mas Raja, kan?!

"Mas Raja?"

Pria yang tengah menyeruput *Ice Americano* sambil menatap ponselnya itupun menoleh, ketika mendengar suara perempuan yang mengalun halus ditelinganya. Tatapannya langsung bertemu dengan Shena yang berdiri kaku di depannya.

Wah, gila. Ini Cowok nggak serius, kan, ya?

"Oh, kamu datang," ucap lelaki itu sembari meletakkan ponsel dan gelasnya ke atas meja. Nada suaranya tenang, seolah memang sudah menunggu kedatangan perempuan cantik ini.

Dia nungguin? Serius?!

"Hah? M-Mas nungguin saya?" tanya Shena gugup, berharap dugaan itu salah. Dalam hati ia berdoa semoga lelaki itu tidak benar menunggunya. Karena tentunya, ia berpikir bahwa lelaki ini hanya bercanda tempo hari. Saat pertemuan pertama mereka.

"Kan saya sudah janji mau bantu tugas kamu setiap hari." Raja mengangkat bahunya santai, seolah itu bukan apa-apa.

Astaga. Dia benar-benar serius.

Shena menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, merasa bersalah sekaligus canggung. Perasaan tidak enak menyeruak ke dalam dadanya, seolah ia tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

"Saya kira Mas bercanda. Tapi, saya mau klarifikasi! Kemarin saya nggak datang karena saya nggak dapat uang jajan, kok! Bukan maksudnya menghindari Mas, ya..." ucapnya cepat, gelagapan. "Jadi,

ehm, maksudnya. Kalau tawaran Mas untuk bantuin ngerjain tugas masih berlaku, saya nggak akan nolak."

Baru setelahnya Shena tersadar, ia terdengar seperti memanfaatkan lagi eksistensi lelaki di depannya yang menatapnya dengan sorotan lembut, yang tidak ia mengerti.

Kembali Ia langsung menepuk bibirnya sendiri. Merapalkan mantra—*jangan bersikap memalukan!*

"Atas nama Kak Sena!" suara barista memanggil.

Shena menoleh cepat. Merasa ini adalah kesempatan emas untuk menghindari situasi canggung keduanya. "Ah, sebentar ya, Mas. Saya ambil pesanan—"

"Biar saya saja," potong Raja sambil berdiri. "Kamu duduk."

Nada suaranya terdengar biasa, tapi entah kenapa terasa seperti perintah yang sulit untuk ditolak.

Raja dengan santai berjalan ke arah kasir, sementara Shena masih berdiri mematung beberapa detik sebelum akhirnya duduk.

Ia tidak mengerti kenapa pria yang baru ditemuinya dua hari lalu bisa bersikap seolah mereka sudah saling mengenal lama. Ada apa dengan lelaki itu yang bersikap sangat baik kepadanya?

Shena segera duduk dan menghiraukan pemikiran tersebut. Menunggu Raja datang membawa pesanannya.

Gadis itu tidak mengira lelaki aneh ini akan menunggunya di jam yang sama. Shena kira ia hanya bercanda saat mengatakan akan membantunya mengerjakan tugas-tugas sialan milik Pak Surya ini.

Ah, mungkin dia itu guru les kali ya? Bisa jadi, sih.

Gue dapet private les gratis dong?

Ya, itulah pemikiran yang dari tadi ia simpulkan dengan matang.

Sebenarnya, Shena adalah tipe perempuan yang mudah akrab dengan

siapa saja. Ia cukup luwes bersosialisasi, bahkan dengan orang yang baru dikenalnya. Namun entah mengapa, ketika berada di dekat pria ini, ia justru merasa gugup dan sedikit terintimidasi. Mungkin karena aura lelaki itu yang terasa berbeda. Tenang, dingin, dan sulit untuk ditebak.

Sejak kecil, Ayahnya selalu mendidik anak-anaknya agar memiliki sikap sopan yang sepadan. Sayangnya, nilai itu tidak sepenuhnya melekat pada diri Shena. Keceplosan menjadi kebiasaan buruk yang sulit ia kendalikan, sering kali membuatnya terlihat nyeleneh dan kurang formal, sesuatu yang sebenarnya bertolak belakang dengan dunia hukum yang kini ia tekuni.

Jam menunjukkan pukul empat sore. Jam yang sama setiap harinya, saat ia datang ke kafe ini.

Shena memang terbiasa datang ke kafe ini di waktu tersebut. Entah untuk mengerjakan tugas, membaca materi kuliah, atau sekadar menenangkan pikiran dari tekanan perkuliahan mahasiswa Hukum yang kerap membuat kepalanya penuh. Bahkan tanpa tugas sekalipun, ia akan tetap duduk di kursi favoritnya dekat jendela, memesan minuman yang berbeda setiap hari. Kafe ini sudah terasa begitu dekat baginya, seolah menjadi keharusan.

"Mas nggak bohong, kan? Mas serius mau bantuin saya terus?" tanya Shena.

Kini mereka duduk berdampingan di kursi dekat jendela besar kafe, sama seperti pertemuan sebelumnya. Cahaya matahari sore menyinari mereka dengan lembut.

"Saya serius," jawab Raja singkat.

"Beneran?"

"Iya."

"Serius?"

Raja mendelik tajam, dibalas dengan senyum kecil khas Shena yang mengandung permintaan maaf sekaligus kegembiraan. Mana mungkin ia menolak bantuan yang datang begitu saja?

Mungkin, pikir Shena, mereka bisa mulai berteman.

"Kalau gitu saya nggak bisa nolak, deh," ucapnya sambil tertawa kecil.

Jelas saja tidak.

Shena melirik wajah pria yang baru ia kenal beberapa hari itu. Kehadiran Raja terasa aneh, membuat perasaannya campur aduk.

Bagaimana tidak aneh? Seorang pria asing duduk di sampingnya, membantunya mengurai pasal demi pasal yang berjumlah 700 halaman dari PDF yang dikirim Pak Surya, menjelaskan kasus dan dasar hukum seolah itu hal biasa dan mudah baginya.

Terlalu rapi untuk sekadar kebetulan. Bukankah ini seperti adegan dalam novel roman picisan?

Apa mungkin dia lulusan hukum juga? Bisa jadi, kan?

Beberapa menit berlalu. Mereka berkutat dengan tumpukan materi hukum, kasus perdata, catatan pasal, dan analisis yang membuat kepala Shena pening.

Pak Surya, ini penyiksaan namanya!

"Mas, saya udah mulai pusing lihat pasal-pasal ini, bisa-bisa saya muntah, nih." keluh Shena sambil menyandarkan kepalanya ke tumpukan kertas. Seperti kebanyakan mahasiswa, mengeluh selalu lebih mudah daripada berpikir.

Padahal, Raja tanpa sadar sudah membantu menyelesaikan sebagian besar analisanya.

Raja menoleh, mengambil pulpen dari tangan Shena, lalu meletakkannya di atas meja. "Sudah. Lanjutin nanti." suaranya terdengar khawatir.

"Beneran?" pekik Shena dengan tatapan berbinar, yang hanya dibalas anggukan kecil dan senyum tipis dari Raja.

Dengan wajah ceria, Shena langsung beralih ke kue *Red Velvet*

miliknya yang sejak tadi terabaikan. Ia tidak punya kue favorit—semuanya ia sukai. Begitu pula minuman, ia selalu ingin mencoba dari A sampai Z.

"Mas, Mas pesan kue apa?" tanyanya sambil menunjuk piring kecil di depan Raja yang belum tersentuh.

Raja mendorong piring itu pelan ke arahnya. "Coba saja."

"Serius? Boleh?" Shena bertanya dengan nada antusias.

Raya melirik gemas, "Iya, Shena." balasnya, yang menjadi izin bagi Shena untuk mencicipi hidangannya.

Dark chocolate dengan taburan gula halus itu tampak begitu menggoda.

"Hmm... pahit."

"Namanya juga *dark chocolate*."

"Tapi enak."

"Ya sudah, makan."

Benar-benar tidak tahu malu, perempuan ini.

Shena tertawa kecil, tanpa sadar menikmati kenyamanan yang terasa terlalu cepat terbangun. Entah sejak kapan ia merasa setenang ini di dekat orang asing.

"Mas umurnya berapa sih? Kelihatannya masih muda, tapi di satu sisi nggak cocok kalau dibilang masih anak kuliahan," ucap Shena sambil menyendoki kue di piringnya.

Raja melirik sekilas, lalu bertanya balik, "Menurut kamu berapa?"

"Kok balik nanya ke saya terus sih? Saya nggak tahu dan nggak mau nebak," gumam Shena kesal.

Lelaki itu terkekeh kecil. Kalau dipikir-pikir, Raja cukup sering tersenyum sejak duduk bersamanya. Entah karena suasana kafe yang

nyaman, atau memang hanya perasaan Shena saja.

"Dua puluh delapan," jawab Raja akhirnya.

Mata Shena membulat. "Hah? Serius? Wah... beda jauh banget. Saya dua puluh satu. Beda tujuh tahun tuh, Mas."

"Buat saya, tujuh tahun nggak sejauh itu." balasnya.

"Jauh banget tau," bantah Shena cepat. "Mas Raja cocoknya dipanggil Om."

Candanya meluncur begitu saja, tapi ia langsung menyesal saat melihat ekspresi Raja berubah—bukan marah, hanya dingin, namun cukup membuatnya salah tingkah.

"Ih, enggak, bercanda," ralat Shena buru-buru.

Ya ampun, jaga omongan deh gue.

"Makan dulu, baru bicara, Shena." ujar Raja pelan.

Dengan gerakan santai, Raja mengusap sudut bibir Shena yang ternoda cokelat. Sentuhan itu singkat, nyaris tak terasa, tapi cukup membuat Shena terpaku sesaat.

"H-haha, iya," Shena terkekeh canggung, buru-buru menunduk.

Gadis itu menggerakan tubuhnya seolah salah tingkah, "Kalau gitu... Mas kerjanya apa?" tanyanya kemudian, berusaha mengalihkan rasa hangat aneh yang menjalar di dadanya. "Jangan-jangan Mas itu dosen hukum di kampus saya, ya? Soalnya pinter banget nganalisis tugas-tugas saya."

Tentunya celotehan asal itu dibalas gelengan dan tawa kecil oleh lelaki itu.

Raja menyeruput *ice americano*-nya sebentar sebelum menjawab, "Kamu nggak perlu tahu."

"Kenapa?"

"Karena nanti juga kamu tahu."

Hah, apasih.

Shena mendelik kesal. "Mas tahu nggak sih kalau Mas Raja itu aneh?"

"Oh ya?" Raja menoleh, bukannya tersinggung, malah tersenyum kecil, seolah komentar itu menghiburnya.

Shena menggerakan bibirnya lucu, "Iya. Tiba-tiba duduk di sebelah saya, bilang kursi lain penuh padahal jelas-jelas masih banyak yang kosong. Terus bantuin saya ngerjain tugas, bahkan nawarin bantu setiap hari," Gadis itu berceloteh sambil menyilangkan kakinya di atas kursi. "Mas tahu nggak? Selama dua puluh satu tahun hidup, saya nggak pernah ngalamin hal kayak gini."

Shena sendiri tak tahu bagaimana cara mendeskripsikan lelaki ini. Selain wajahnya yang tampan dan posturnya yang proporsional, sifat lelaki itu terasa tertutup—tenang, sulit ditebak, dan seolah selalu menyimpan sesuatu.

"Kalau kamu bilang saya aneh," ucap Raja santai, "ya mau bagaimana lagi."

"Hah? Maksudnya?"

"Mulai sekarang, biasakan saja dengan sifat aneh saya." lanjutnya.

Shena menghela napas kecil. Gadis iru semakin dibuat tidak mengerti dengan perkataan lelaki ini. "Tuh kan. Aneh banget."

Raja hanya tertawa pelan.

Percakapan mereka berlanjut tanpa terasa. Obrolan ringan, jeda-jeda singkat, dan tawa kecil yang muncul begitu saja. Walau kepribadian mereka bertolak belakang, Shena merasa ada kenyamanan aneh di antara mereka. Ia tak pernah sedekat ini dengan orang asing—namun entah kenapa, bersama Raja, batas itu terasa kabur.

Mereka duduk di bawah cahaya matahari sore yang lembut, kafe yang tak terlalu ramai, dan aroma kopi yang menguar hangat di udara.

Hari-hari berikutnya berlalu begitu saja. Tanpa Shena sadari, sudah lebih dari seminggu ia dan Raja bertemu di tempat yang sama, pada jam yang sama, dengan alasan yang masih terdengar sederhana.

Kata Raja, hanya untuk membantu tugas kampusnya.

Namun Shena mulai curiga, bukan pada Raja—melainkan pada dirinya sendiri.

Karena entah sejak kapan, ia mulai menunggu jam empat sore. Menunggu kursi dekat jendela itu. Dan menunggu satu sosok yang selalu datang tepat waktu.

Dan untuk pertama kalinya, Shena merasa, mungkin ini bukan sekadar kebiasaan biasa.

•••

Hai hai! Gemes gak sih sama interaksi Raja dan Shena

Kira kira, ada maksud terselubung si Raja gak yaaa

See youuu dii chapt selanjutnyaaa!!

3 - Hujan dan Diantar Pulang

Haii, selamat datang

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca

Kali iniiii Raja sama Shena sudah makin dekattt niii

Chapter 3, mulai

...

Shena mendongak malas menatap ke depan. Di sana, seorang dosen pria bertubuh besar berdiri di depan ruang kelas, sibuk berbicara panjang lebar sambil sesekali menunjuk layar proyektor. Gadis itu menghela napas pelan, lalu mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Ke arah lapangan parkir kampus yang diterpa terik matahari sore.

Hari ini benar-benar melelahkan.

"Kalian sudah semester enam," ucap Pak Wahyu, dosen pembimbing akademik Fakultas Hukum. "Artinya, kalian harus mulai serius memikirkan arah hidup kalian ke depan. Jangan sampai lulus tanpa tujuan yang jelas."

Yang jelas, tidak ada satu pun mahasiswa yang benar-benar mendengarkan.

Ada yang sibuk membuka laptop pura-pura mencatat, padahal sedang bermain *The Sims.*

Ada yang bermain ponsel di bawah meja, sibuk *scroll* TikTok.

Ada pula yang menopang dagu sambil setengah tertidur.

Dan salah satunya, tentu saja, Shena—yang sedang bengong sambil menatap keluar jendela.

Beginilah kehidupan mahasiswa menuju tingkat akhir. Pikirnya.

"Saya yakin semua di kelas ini ingin sukses," lanjut Pak Wahyu dengan suara tegas. "Makanya, manfaatkan sisa waktu kuliah kalian. Jangan kebanyakan santai. UKT tidak murah. Apalagi kamu, Jevri." Ia menatap seorang mahasiswa di barisan tengah terbelakang.

"Saya tau kamu sering absen *ghaib* ya! Bolos, jarang ikut diskusi, mau jadi sepuh kampus, kamu? Gak lulus-lulus?" lanjut pria berkumis itu.

Mahasiswa yang disebut hanya nyengir santai.

"Kalian itu anak hukum," Pak Wahyu melanjutkan. "Peluang kalian luas. CPNS, kejaksaan, kepolisian, notaris, instansi pemerintah. Jangan malah memilih jalan yang tidak jelas. Hukum itu jalur aman,

masa depan sudah pasti terjamin."

Shena mendengus pelan.

Lagi-lagi soal itu.

Entah kenapa, setiap kali topik masa depan dibahas, selalu ada kesan seolah pilihan hidup hanya satu. Seolah-olah semua harus lurus, rapi, dan sesuai cetakannya.

Padahal, setiap orang juga punya jalannya masing-masing.

Huh, Sepertinya ia salah masuk jurusan, tidak sesuai dengan *passion*nya.

"Oke, karena saya juga sudah jengah liat tatapan muak kalian," bicara Pak Wahyu akhirnya. "Saya ingin kalian mengisi formulir rencana pasca-kelulusan yang sudah saya siapkan ini. Koordinator kelas, tolong dibagikan."

Ah, sial.

Shena menatap lembaran kertas yang kini ada di tangannya dengan tatapan kosong. Kolom demi kolom yang meminta rencana hidup lima tahun ke depan terasa seperti beban tambahan di kepalanya.

Masalahnya sederhana:
Ia tidak tahu.

"Ray," bisik Shena sambil menyikut lengan sahabatnya yang duduk di sebelah. "Lo habis lulus mau ngapain?"

Diajeng Seraya, teman yang paling dekat dengan Shena di jurusan. Perempuan yang dari tadi menopang dagu, mengantuk, mendengar suara Pak Wahyu.

Sosok Raya itupun menoleh kepada sang sahabat sambil menyeringai penuh arti. Tatapan itu saja sudah cukup membuat Shena sadar—jawaban apa yang akan gadis cantik tetapi *oon* itu lontarkan.

"Lo serius nanya gitu ke gue?"

Shena mendengkus kesal. "Gak jadi!"

Raya malah terkikik. Ia mengaitkan lengan rampingnya di pundak Shena, menarik tubuh sahabatnya itu mendekat seolah hendak membisikkan rahasia negara.

"Sini gue bisikin," ucapnya pelan, sok misterius.

Shena memutar mata, tapi tetap mencondongkan telinga.

"Gue mau nikah sama pacar gue yang paling ganteng se-fakultas," bisik Raya, nadanya mendadak serius, bertahan satu detik sebelum pecah lagi. "Terus bikin anak sampai dua belas. Minimal. Biar rame."

Shena mendesah. "Raya—"

"Dengerin dulu!" potong Raya cepat. "Nanti di masa tua gue mau dapet sebutan Macan. Mama cantik antar anak yang sekolah dianter pake SUV, kacamata hitam gede, rambut *blow* rapi."

Ia tersenyum puas, seolah visual itu sudah terjadi.

"Pulangnya pilates, lanjut arisan, terus jemput suami ganteng gue yang masih keliatan seger kayak mahasiswa semester awal."

Raya menepuk pundak Shena sambil nyengir lebar. "Hidup gue tuh udah gue rencanain, Shen. Tinggal nunggu ijab kabul sama saldo rekening *full* aja."

Shena mendelik. "Gila. Halu juga ya lo."

"Hellaaaw?" sahut Raya tidak terima. "Gue cuma realistis. Lagian, gue yakin Dirga bakal jungkir balik nyari duit buat ngidupin gue."

Ucapannya diiringi senyum kecil, senyum yang selalu muncul setiap kali ia mengingat sang kekasih yang berbeda kelas dengannya.

Ya, mereka memang pasangan top di kampus. Namun, tentu hanya Shena yang tahu bahwa hubungan keduanya sering putus-nyambung tidak karuan.

Shena menopang dagunya. "Tapi, lo enak ya, udah tau kedepannya

mau ngapain."

"Kalo lo?"

"Gatau," jawab Shena jujur. "Kayaknya gue masuk hukum juga cuma ikut-ikutan keluarga."

"Kan Om Dika polisi, ya wajar aja kalo lo masuk hukum. Lagian, lo tuh pinter tau, Shen! Lo gak sadar ya? Lima semester ini IPK lo di atas 3,9 semua!" celetuk Raya.

"Ck, biasa aja. Tapi, gue cuman gak kebayang hidup gue di situ," Shena menghela napas. "Gue ngerasa... kosong aja."

Raya terdiam sejenak, lalu tersenyum lembut. "Gapapa, Shen. Kadang juga banyak orang yang nemuin jawabannya di tengah jalan, kok."

Ia lalu menyengir, menepuk pelan lutut Shena.
"Lagipula, kalo nanti lo masih bingung juga... yaudah, ikut gue aja. Jadi tante hits komplek gue. Kerjanya ngomentarin hidup orang, siangnya arisan, sore pilates, malemnya ngitung saldo sambil nyinyir."

Maksud lo jadi LC, Ray?!

Shena menggeleng pelan menghadapi kelakuan temannya itu.

Raya merupakan teman yang sudah sangat akrab dengannya, mereka juga pernah satu organisasi BEM-U (BEM Universitas) bersama sejak di semester tiga.

Jam kuliah akhirnya berakhir. Lorong fakultas dipenuhi mahasiswa dengan wajah lelah dan langkah malas. Panas matahari bercampur dengan bau aspal dan kopi *sachet* dari kantin belakang.

"Shen, gue dijemput Dirga," ujar Raya sambil mengangkat ponselnya. "Lo gimana?"

"Gue mau ke tempat lain dulu."

"Ke mana?"

"Nyari yang manis-manis."

Raya terkekeh, sebenarnya sudah hapal dengan rutinitas sahabatnya. "Oke, hati-hati, ya. Jangan pulang malem. Nanti gerbang rumah dikunci Bunda lo!"

Shena terkekeh, "Sialan lo."

Setelah berpisah, Shena berdiri sebentar di depan gerbang kampus. Menimbang-nimbang, sebelum akhirnya memutuskan satu tujuan yang sudah terlalu familiar baginya.

Starbaks.

Saat ia sedang mencari ojek *online* di ponselnya, sebuah motor *sport* merah membara berhenti tepat di depannya.

"Hai, Shena."

Ah. Sial. Anjirlah.

Seorang pria dengan jaket bomber hijau army menurunkan standar motornya sambil tersenyum sok santai. Ares—salah satu dari mahasiswa fakultas teknik yang terkenal *playboy* dan kerap selalu mengganggunya di beberapa kesempatan.

Dan kini, kesempatan itu kembali terulang, yang membuat Shena memutarkan bola matanya malas.

"Mau ke mana? Gue anterin," katanya ringan. Sok keren, lebih tepatnya.

Shena bahkan tidak menoleh. "Nggak." jawabnya malas, melirik saja sepertinya dia tidak sudi

"Kenapa sih selalu jutek? Chat gue juga dibaca doang."

Shena akhirnya mendongak, menatap Ares datar. "Karena gue gak tertarik. Apalagi sama mulut busuk lo. Dan FYI, sepatu merah yang sering lo pamerin ini sama alaynya kayak motor merah jelek lo!"

Sebelum Ares sempat membalas, sebuah motor ojek berhenti tak jauh

dari mereka.

Shena melambaikan tangan cepat. "Bang ojek!"

Ia melangkah pergi tanpa ragu. Bahkan, dengan sengaja, kakinya menyenggol roda motor Ares hingga pria itu kehilangan keseimbangan dan hampir terjatuh.

"Eh, Woy! Gila lo, motor gue!" teriak Ares.

Shena menoleh sambil tersenyum kecil. "Lo yang gila, dasar cowok sinting!"

Motor ojek yang membawa perempuan itupun melaju meninggalkan gerbang kampus.

Shena merilekskan tubuhnya, membiarkan angin sore menerpa wajahnya. Menyebalkan sekali ia harus berurusan dengan anomali kampus seperti Ares.

Entah kenapa, pikirannya justru melayang pada satu nama.

Raja.

Pria aneh yang selalu muncul di jam yang sama, di tempat yang sama, dengan sikap tenang yang terlalu sulit ditebak.

Hmm... kue apa ya yang harus ia pesan hari ini, ya?

...

"Saya gak tahu mau nulis apa."

"Kalo gitu gak usah tulis apa-apa."

Shena mendecakkan lidahnya kesal. Ia melirik pria di sampingnya—pria dengan wajah tenang, sorot mata dingin, dan jawaban yang selalu seperlunya. Siapa lagi kalau bukan Raja.

Lagi-lagi mereka bertemu di tempat yang sama, di jam yang sama. Sudah hampir seminggu lebih kebiasaan itu terulang, seolah tanpa janji, tanpa kesepakatan.

Hubungan mereka jelas lebih dekat dari awal pertemuan, namun Shena sering merasa sedang berbincang dengan tembok.

Raja mendengarkan, iya. Tapi menanggapi? Itu perkara lain.

Shena menyeruput minumannya dengan kesal, lalu menyilangkan kaki di atas kursi.

"Serius deh, Mas," ucapnya akhirnya, "dari dulu kalau ditanya mau jadi apa, saya gak pernah punya jawaban. Saya kuliah hukum, iya. Tapi bukan karena cita-cita. Kayak... kebawa aja."

Raja tetap diam, jemarinya melingkari gelas *ice americano*.

"Saya bahkan gak pengin cepet-cepet lulus," lanjut Shena. "Saya takut jadi orang dewasa."

Raja menoleh. "Kenapa?"

"Takut sama tanggung jawabnya," jawabnya jujur. "Liat Bang Ziel kerja sampai sering sakit, pulang malem, hidupnya muter di situ-situ aja. Saya takut nanti hidup saya juga begitu."

Raja mengangguk pelan, seolah memahami.

"Ayah sering marah gara-gara saya gak punya rencana masa depan. Bunda juga ngomel terus karena saya kebanyakan rebahan." Shena mendesah. "Padahal ya... saya bukan malas. Saya cuman lagi bingung aja. Demotivasi."

Raja terkekeh kecil. Singkat, tapi cukup membuat Shena meliriknya.

Shena menyendok sepotong *choco lava cake* yang lumer. "Mas dulu waktu SMA mau jadi apa? Apa sekarang yang Mas impikan sudah

tercapai?"

Raja terdiam lebih lama dari sebelumnya.

"Saya juga gak tahu," katanya akhirnya. "Saya juga dulu tidak punya keinginan untuk menjadi apapun. Jadi saya ikuti arahan Ayah sama Eyang."

"Oh ya?" Shena mengangguk. "Terus sekarang? Mas suka sama yang Mas jalanin sekarang?"

Raja tersenyum kecil, tapi senyum itu terasa... jauh lebih hangat dari yang pernah Shena lihat.

"Dulu saya ragu dengan karir yang saya tempuh sekarang," ucapnya. "Tapi, ada seseorang yang bilang pekerjaan saya keren. Dari situ, saya punya alasan buat ngejalaninnya." ucap Lelaki itu sambil tersenyum kecil memikirkan suatu hal.

Jawaban itu justru membuat Shena semakin bingung.

Ni laki senyum mulu deh. Gak baik buat kesehatan jantung gue tahu!

"Kamu masih punya banyak waktu buat nyari jawaban," lanjut Raja, kembali ke nada tenangnya.

"Iya sih," Shena menghela napas. "Tapi saya gak yakin bakal nemu."

Ia menopang dagunya di kedua tangan, lalu berbisik, "Apa saya nikah muda aja ya?"

Raja yang sejak tadi menatap jendela langsung menoleh cepat dengn wajah panik. "Apa?" tanyanya, hampir tersedak *ice americano*.

"Nikah muda," ulang Shena santai. "Kayak Mbak Tata. Masih inget kan Kakak perempuan saya yang udah nikah? Bunda juga nikah muda waktu itu sama Ayah." Jelasnya.

Tapi bukan itu persoalan penting bagi Raja sekarang.

Raja menatapnya dalam. "Emangnya ada?"

"Apanya?"

"Calonnya."

Shena meringis. "Gak ada sih, hehe."

Jawaban jujur itu terdengar lebih menyedihkan di kepalanya sendiri. Ia tahu betul—ia bahkan belum siap mengurus dirinya sendiri, apalagi orang lain. Mengurus rumah tangga tentu bukan perihal yang mudah.

"Udah deh," gumam perempuan itu. "Jangan dibahas. Jadi pusing saya mikirnya. Karir gak jelas, jodohpun gak keluar nih hilalnya, hadeh."

Raja menyangkal duluan, "Dari tadi kamu yang mulai."

"Iya sih... yaudah kalau gitu Mas Raja aja yang buka topik." Shena mendengus jengah. "Rasanya kayak saya ngobrol sama tembok. Ngomong sendiri."

Raja berdeham pelan, seolah sedang memilih kata. "Saya nggak punya hal apa-apa untuk diceritakan."

Shena langsung menoleh. "Ya apa kek. Mas hobinya apa, suka makan apa, Mas berapa bersaudara, golongan darah apa. Apa aja!" Gadis itu menyemprotinya dengan segudang pertanyaan. "Yang penting tentang Mas Raja!"

Ia menyuapi kuenya sekali lagi, lalu menunggu dengan ekspresi penuh harap.

Raja mengangkat sudut bibirnya kaku. "Saya suka baca buku. Suka masakan rumahan. Saya punya satu kakak perempuan. Golongan darah saya... O."

Shena yang sedang mengunyah *choco lava cake* langsung berhenti.

...Bukan begitu maksudnya, Mas!

"Mas..." Shena menatapnya putus asa. "Nggak gitu juga maksud saya. Ah, udah deh." Ia menyerah. "Memang Mas nggak bisa diharapkan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kan saya sudah jawab," ucap Raja tenang, seolah tidak melihat kejanggalan sama sekali.

"Iya, makasih ya atas infonya." balas Shena datar.

Ting. Ting. Ting.

Bunyi notifikasi memecah suasana. Ponsel Shena yang tergeletak di atas meja kembali menyala. Gadis itu melirik layar kunci, dan langsung mengernyit.

Tertampak jelas nomor tidak tersimpan yang Shena kenal betul siapa itu, cowok sinting yang ia dorong motornya tadi, si Aresial itu.

0812xxxxxx
Cantik.
Aku maafin deh hari ini atas kegalakan kamu.
Tapi kalau mau aku maafin, jawab telepon aku ya, Cantik.

Dasar sinting.

Belum sempat Shena membalas—atau memblokir—notifikasi lain kembali masuk. Satu. Dua. Tiga. Bertubi-tubi.

Raja yang sejak tadi diam akhirnya bertanya, "Siapa?"

Shena mendongak dengan wajah cemberut. "Biasa. Cowok nggak jelas." Ia mendesah. "Maaf ya, Mas. Saya *silent* dulu deh."

Belum sempat layar ponsel meredup, dering telepon masuk dengan nomor yang sama.

Shena membeku. "Astaga... ini orang beneran nggak waras."

Gila ini orang, ganggu mood gue aja tau nggak?!

Belum sempat ia menolak panggilan itu, Raja sudah mengambil ponsel dari tangannya dan menggeser tombol hijau, untuk menerima panggilan mengganggu yang membuat raut wajah cerah Shena berubah menjadi menjengkelkan.

"*Aduh, si cantik akhirnya diangkat!*" suara Ares terdengar heboh dari

seberang, sudah pasti dia sedang bersama geng tongkrongannya itu. "*Woy, Shena ngangkat telepon gue, satu juta kan janji lo—*"

"Sekali lagi gue lihat lo nelpon nomor ini," potong Raja dingin, tanpa basa-basi, "gue datengin tempat tongkrongan lo."

Sunyi.

Shena menutup mulutnya refleks. Kagum. Sekaligus terpaku.

Itu... Raja?

Nada suaranya berubah total. Tegas. Rendah. Tidak ada sisa keramahan sama sekali.

Dan yang paling membuat Shena terkejut, itu pertama kalinya ia mendengar Raja menyebut lo-gue.

Entah mengapa, terdengar sangat seksi di telinganya!

Raja memutuskan sambungan secara sepihak ketika tidak mendapatkan respon setimpal. "Kalau dia nelpon lagi, bilang saya aja."

Shena langsung bertepuk tangan heboh. "Wah, wah, wah! Mas Raja keren banget!" Ia tertawa puas. "Sumpah, pengin lihat ekspresi si Aresial itu pas kicep!"

Anjir, mampus lo laki brengsek! Haha!

Raja menatap Shena dengan pandangan lembut saat melihat gadis itu tertawa puas sambil bertepuk tangan seolah itu adalah pencapaian besar. Gadis cantik dengan rambut lurus panjang dan poni ditata apik kesamping. Tubuh tinggi rata-rata dan langsing, seolah dia diciptakan begitu sempurna. Rambut panjangnya terurai rapi, wajahnya bersinar karena tawa, seolah dunia di sekitarnya tidak pernah seberisik itu.

Raja mengaguminya, diam-diam.

"Kamu sudah sering diganggu seperti ini?"

"Ya... nggak sekali dua kali sih, Mas," jawab Shena ringan,

menagngkat dahunya acuh, berusaha terdengar biasa saja. "Anak-anak fakultas seberang kan mana tahan kalau nggak godain cewek sehari. Nggak cuma saya kok korbannya, banyak."

Raja terdiam.

Tangannya yang semula santai di samping tubuhnya perlahan mengepal. Bukan marah yang meledak, tapi kesal yang ditahan. Ia menatap Shena, terlalu lama, hingga gadis itu sadar dan mengangkat wajahnya.

"Kok Mas gitu liatnya?" Shena terkekeh kecil. "Santai aja, saya udah kebal."

"Itu bukan hal yang harus dibiasakan," ucap Raja akhirnya. Suaranya rendah, tegas, tapi tidak meninggi. "Dan bukan sesuatu yang bisa kamu anggap wajar."

Shena terdiam.

Untuk pertama kalinya, ia tidak membalas dengan candaan. Ada sesuatu di nada bicara Raja yang membuatnya berhenti. Bukan menggurui. Bukan sok pahlawan. Hanya... peduli.

Raja menghela napas pelan. "Kalau ada yang bikin kamu nggak nyaman," lanjutnya, lebih lirih, "bilang. Jangan dipendam sendirian."

Shena menunduk, jari-jarinya memainkan ujung lengan bajunya. "Iya, Mas," jawabnya pelan. "Biasanya juga saya mikir... yaudah lah, nanti juga capek sendiri."

Raja menggeleng kecil. "Capeknya mereka seringkali lebih lama dari sabarnya kamu."

Shena tersenyum tipis, bukan senyum bercanda, tapi senyum yang jarang ia pakai.

"Mas aneh ya," katanya. "Biasanya orang cuma bilang, 'sabar aja', atau 'namanya juga cewek cantik'. Tapi Mas beda."

Raja meliriknya sekilas. "Kenapa?"

"Mas bikin saya ngerasa... wajar buat bilang nggak nyaman."

Kalimat itu melayang di udara, sederhana tapi terasa berat.

Raja tidak langsung menjawab. "Kalau lain kali kejadian lagi," katanya akhirnya, "telepon saya."

Shena menoleh cepat. "Hah?"

Raja terlihat berdeham singkat. "Maksud saya," lanjutnya pelan, "kalau ada yang ganggu lagi. Atau kamu ngerasa nggak aman."

"Oh..." Shena mengangguk kecil. "Iya sih. Tapi—" Ia terhenti. "Mas... saya kan nggak punya nomor Mas Raja."

Kalimat itu keluar begitu saja.

"Oh." Satu kata. Kaku.

Raja berdeham, lalu meraih ponselnya dari meja di tengah keduanya. Gerakannya rapi, terukur, seperti biasa. Terlalu biasa untuk sesuatu yang sebenarnya tidak biasa baginya.

"Kalau gitu," katanya berdeham, sedikit ragu, "Saya minta nomor kamu."

Ia menyodorkan ponsel itu ke arah Shena, layar terbuka pada halaman yang terkunci.

Shena membeku.

"Passwordnya 2002."

"O-oke." Shena dengan cepat mengambil ponsel milik Raja, mengetikkan nomor teleponnya, dan menyimpan kontaknya sendiri di ponsel lelaki itu.

"Udah, nih." Shena mengembalikan ponsel itu sambil melirik sekilas. "Jangan disebar ya, Mas."

Raja mengangguk singkat. "Kenapa?"

Shena menyeringai kecil, dagunya terangkat sedikit. "Soalnya nomor

saya mahal."

Raja menaikkan alis. "Mahal?"

"Iya," Shena menahan senyum. "Ini *limited edition*. Nggak semua orang bisa dapet. Apalagi dipake sembarangan."

Yah, walaupun sialnya kesebar di antara geng tongkrongannya Aresial itu.

Raja menatapnya beberapa detik, lalu tersenyum lembut, "Berarti saya beruntung."

Uhuk, Shena tersedak air liurnya sendiri.

"Halah... ngomong apa sih, Mas," gumamnya. "Nanti saya baper gimana..." lanjutnya dengan suara yang terdengar seperti lantunan angin, saking kecilnya.

"Apa?"

Shena kembali memasang wajah cengengesan, "Gak. Makasih ya, Mas. Saya tau Mas memang orang baik! Hehe."

Hujan turun tanpa aba-aba.

Langit di luar jendela kafe berubah kelabu, tetesan air menghantam kaca dengan ritme cepat. Jalanan mulai basah, dan suasana mendadak terasa lebih sunyi.

Shena menoleh ke luar, lalu menghela napas, berbicara pada dirinya sendiri. "Yah... kok hujan sih? Gue pulang naik apa dong? Udah sore banget pula."

"Ayo, saya anter."

Raja berdiri, mendorong kursinya. Shena mendongak terkejut.

"H-hah? Nggak usah, Mas. Saya nunggu hujannya reda aja."

"Hujannya bakal awet sampai malam," jawab Raja tenang. "Ayo. Saya anterin biar cepat."

"Tapi—"

Duh, gue takut ngerepotin. Mending nunggu reda aja deh, pulang naik ojek.

Seolah membaca keraguannya, Raja langsung menenteng tas Shena. "Nggak ngerepotin. Anak perempuan bahaya pulang malam naik ojek."

Shena terdiam. Lalu tertawa kecil. "Mas Raja mirip Ayah saya kalau ngomong begitu."

Hujan deras kembali turun dengan sangat cepat.

Tak lama kemudian, mereka sudah duduk di dalam mobil. Raja yang pastinya duduk di kursi pengemudi dan disebelahnya terdapat Shena yang sedang anteng melihat ke luar kaca mobil. Hujan mengguyur kaca dengan deras.

"Saya ngerepotin terus ya, Mas?" tanya Shena pelan, tanpa menoleh. "Dibantuin nugas, ditraktir makan terus, sampai dianter pulang segala."

Raja menghela napas, lalu condong ke arahnya. Tangannya meraih sabuk pengaman Shena yang belum terpasang.

Shena menahan napas. Sontak menoleh ke arah pria itu.

Wajah Raja terlalu dekat.

"Seatbeltnya," ucapnya singkat, lalu kembali duduk. "Dipakai."

"I-iya... makasih."

Radio menyala pelan. Suara Admesh mengalun mengisi keheningan keduanya. Jalanan Bandung kini terpaksa macet, lampu merah memanjang, melihat hujan yang tak juga reda.

Tapi, dari pada itu semua. Ada satu kesalahan fatal yang Shena lakukan hari ini.

Perempuan itu tertidur.

Ia malah ketiduran di mobil Raja! Mobil seorang pria dewasa!

Raja melirik ke samping. Gadis di kursi penumpang itu tertidur begitu lelap, napasnya teratur, wajahnya tampak jauh lebih lembut saat tidak dibebani pikiran. Mungkin suara hujan yang jatuh bertubi-tubi di kaca mobil, atau dengung mesin yang stabil, membuat Shena terlelap tanpa sadar.

Raja tersenyum kecil.

Gadis ini terlalu mudah lengah.

Terlalu mudah percaya.

Tangannya refleks ingin meraih—lalu berhenti. Ia mengurungkan niatnya untuk membetulkan posisi kepala Shena yang sedikit miring. Ia hanya membiarkannya, menurunkan volume radio, dan mengemudi lebih pelan dari biasanya.

Gadis ini harus berhati-hati kedepannya, bagaimana bisa dia tidur sembarangan seperti ini, apalagi hanya berdua dengan seorang pria dewasa?

Mungkin, Shena tidak tahu. Apa yang dia pikirkan tentangnya. Ia ingin segera memberi tahu segalanya. Tapi mungkin, nanti. Secepatnya.

Raja ingin mengatakan banyak hal.

Tapi tidak sekarang.

Mobil putih itu akhirnya berhenti di depan gerbang kayu cokelat yang sederhana. Rumah Shena.

Raja mematikan mesin, lalu menunggu sang gadis membuka mata. Beberapa menit berlalu, hujan masih turun tipis, ditemani suasana yang begitu hening.

Seolah merasa suasana terlalu hening dan diam, tiba-tiba kelopak mata Shena bergetar.

Ia terlonjak kecil. "Hah—ya ampun... gue ketiduran?!"

"Udah sampai," ucap Raja tenang, memecah keterkejutan itu.

Shena menoleh ke kiri, rumahnya. Ke kanan, Raja, yang menatapnya dengan ekspresi santai seolah tidak terjadi apa-apa.

"Yaampun, yaampun," Shena menutup wajahnya malu. "Kok bisa sih saya ketiduran... Maaf, Mas. Maaf banget."

Raja tertawa kecil. Tawa yang rendah dan singkat. "Nggak apa-apa. Sana masuk. Hati-hati, masih gerimis."

Shena mengangguk cepat. Dengan gerakan canggung, ia turun dari mobil, menutup pintu perlahan—terlalu perlahan—lalu menunduk kecil.

Di depan kaca mobil yang terbuka, memperlihatkan Raja yang duduk di kursi pengemudi. "Makasih ya, Mas. Makasih banyak. *See you* di, pertemuan selanjutnya?"

Tanpa menoleh lagi, dan dengan cepat, Shena bergegas masuk ke dalam rumah dengan langkah tergesa-gesa. Tentu, sisa rasa malunya masih melebar di seluruh penjuru badannya.

Raja menatap punggungnya yang menghilang di balik pintu, lalu menggeleng pelan sambil tersenyum tipis.

"Ah, Shena..." gumamnya lirih.

Di dalam kamar lantai dua, Shena akhirnya menjatuhkan tasnya dan menarik napas panjang. Dadanya masih terasa hangat, entah karena malu, atau karena sesuatu yang lain.

Saat hendak membuka pintu kamar mandi, langkahnya terhenti.

"Tunggu..." Shena membeku.

"Gue kan nggak ada nyebutin alamat rumah gue tadi."

Alisnya mengernyit.

"Kok dia bisa tahu?"

Hening menjawab pertanyaannya.

Dan keesokan harinya, Raja tidak lagi datang.

...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Haiiii, gimanaaa sama chapetr kali ini?

gimana rasanya udah mulai berdebar tapi tiba tiba di ghosting cowo ganteng wkwkwkwkkwkw😊😊

Sabar shen, pasti ada hikmahnyaa□□

Sampai bertemu di chapter selanjutnya yanggg sangattt bombardirrrrrr guyss!!!😎

4 - Lamaran Mengejutkan

Haii, selamat datang

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca

inii part yang ditunggu-tunggu kali yaaa KWKWKWKKW

ditunggu tunggu oleh Raja #upss

Chapter 4, mulai

...

13.00

Shena mengintip jendela besar di dinding kamarnya dari balik selimut. Matanya menyipit malas menatap cahaya matahari yang dengan percaya diri menembus kaca, seolah mengejek kebiasaannya bangun siang.

Gadis itu berguling ke samping, meraih ponsel putih di atas nakas. Jam menunjukkan pukul satu siang tepat.

Kalau kata orang, tidak baik anak gadis bangun kesiangan. Tapi ini hari Sabtu. Dan Shena merasa dunia harus maklum dengan kemalasannya hari ini.

Ia menyandarkan kepala ke sandaran kasur berlapis kulit, tubuhnya lemas bukan main. Bukan karena kurang tidur, tapi karena pikirannya terlalu penuh. Rasanya badannya kebas, malas digerakkan.

Seminggu ini, Shena benar-benar kesal.

Frustrasi.

Dan, jujur saja, sedikit kepikiran.

Kalian masih ingat kejadian seminggu lalu? Hari di mana ia ketiduran di mobil seorang pria bernama Raja.

Masalahnya, setelah sadar dan berpikir ulang, Shena baru menyadari satu hal yang cukup... mengganggu.

Ia tidak pernah menyebutkan alamat rumahnya!

Tapi Raja tahu.

Dengan spesifik.Tanpa ragu. Bahkan tidak membangunkannya untuk sekedar bertanya.

Memang dari awal lelaki itu mencurigakan. Ia mengetahui namanya, Ashena. Kemudian ia dengan baik hati menawarkan untuk membantunya setiap hari seolah sudah mengenalnya lama. Dan yang lebih parah dan lebih mengerikannya lagi, ia bahkan mengetahui

letak rumahnya?!

"Akkkhhhh!!!" Pekikan nyaring keluar dari bibirnya.

Shena langsung menarik selimut menutup kepala. Merindingnya bukan main. Bagaimana kalau selama ini ia berteman dengan... penguntit?

Setelah hari itu, Shena bertekad akan menemuinya di kafe, tempat biasa mereka bertemu, dan ingin segera menuntut penjelasan. Ia ingin tahu dari mana Raja tahu alamat rumahnya.

Tapi yang terjadi justru lebih aneh.

Hari pertama, lelaki itu tidak datang.

Hari kedua, lelaki itu tidak ada.

Hari ketiga, kursi yang biasa mereka tempati kembali kosong.

Sampai hampir dua minggu berlalu, lelaki itu benar-benar menghilang seolah ditelan bumi.

"Gue benci banget, sumpah!" gumam Shena frustasi.

Ia mulai merasa tidak tenang. Di satu sisi, ia kesal. Di sisi lain, entah kenapa, ia juga kecewa.

Ia pikir Raja lelaki baik-baik. Makanya ia berani membuka diri. Bahkan sampai memberikan nomor teleponnya dan bersedia menjadi temannya.

Tapi, kenapa harus *stalker* sih?!

Dan kenapa pula lelaki itu justru menghilang?

"Gue merinding. Serius," lirihnya.

Shena kembali memiringkan tubuh di atas kasur, punggungnya menghadap jendela. Cahaya sore merambat pelan di dinding kamar, tapi pikirannya tidak ke mana-mana, terjebak di satu titik.

Layar ponsel menyala di tangannya.

Nama itu.

Raja.

Ia membuka ruang chat yang sudah hampir dua minggu tidak berubah. Sama Kosongnya.

Bahkan setelah bertukar nomor telepon pada saat itu, tidak ada tanda-tanda keduanya mau memulai percakapan. Apalagi ditambah menghilangnya Raja yang tidak seperti biasanya.

Jarinya melayang di atas kolom pesan.

Ia mengetik. Menghapus. Mengetik lagi.

Mas, ke mana?

Hapus.

Mas Raja, kok ngilang?

Hapus.

Mas, kita harus bicara!

Hapus.

Shena merasa kesal sendiri, melempar ponselnya kesal. Kenapa sih dia harus menjadi sepenakut ini. Padahalkan ia cuman mau meminta penjelasan akibta tingkah Raja yang seperti stalker.

Disini sudah jelas dia yang dirugikan!

Tapi, ashena hanya tidak berani memulai pembicaraan itu.

Shena kembali menggulung tubuhnya dengan selimut, menghirup aroma lilin terapi beraroma laut. Pikirannya melompat ke skenario paling absurd. Yang pasti Ia harus bertemu Raja.

Atau... langsung saja melaporkannya ke polisi, ya?

Ia mendadak duduk tegak. "Lah," katanya pelan. "Ayah gue kan polisi."

Ia terdiam.

Lapor ke Ayah... atau nggak ya?

"Nanti malah gue yang diomelin karena ceroboh," desahnya. "Tapi buat apa juga sih dia nguntit gue? Kenal juga baru sebentar coba!" Shena mengacak rambutnya sendiri.

"Hidup gue kenapa ribet banget sih."

Duk. Duk. Duk.

Suara langkah kaki terdengar dari arah luar kamar. Shena mengerutkan kening. Sejak tadi ia memang merasa lantai bawah lebih ramai dari biasanya. Padahal, biasanya hanya ada Ayah dan Bunda.

Tiba-tiba, pintu kamar terbuka tanpa ketukan.

"Dek Na!"

Bunda tercintanya masuk menerobos dengan sembarang dan langsung menghampirinya di sudut kasur. Wajah wanita itu tampak tergesa-gesa, membuat Shena spontan bertanya-tanya, tumben sekali Bundanya seperti ini.

Drama apalagi yang akan Bundanya ini praktekkan?

"Bun, napas dulu. Napas."

Bunda mengikuti instruksi Shena dengan patuh, lalu duduk di tepi kasur sambil memegang lengan putrinya itu. "Dek, kamu jangan kaget. Eh, pasti kaget sih... soalnya Bunda aja kaget banget."

Shena menyerngit bingung. "Hah? Kenapa sih, Bun?"

"Ya ampun, Dek. Bunda hampir mau pingsan dengernya!"

"Iyaa... kenapa sih, Bunda lebay banget deh."

"Soalnya ini beneran—"

"Bun, *to the point* aja deh," potong Shena jengah dengan kehebohan

Bundanya yang mendadak ini.

Bunda berteriak heboh, "Itu, Dek! Ada yang mau ngelamar kamu di bawah! Ganteng banget, loh, Dek. Apalagi dia polisi muda!"

Shena terdiam sejenak,

Lalu tertawa sekeras-kerasnya.

Bundanya lagi halu, ya?

"Bunda? Apa-apaan sih. Gak lucu banget bercandanya, gak nyampe!" Shena mengibaskan tangan. "Udah ah, Adek kira ada apa. Bunda jangan ngikutin Tiktokers zaman sekarang yang hobi ngibulin orang, ah."

Ia menghentikan tawanya, lalu menutup wajahnya dengan selimut lagi, berniat melanjutkan tidurnya.

Namun Bunda dengan cepat menarik selimut bermotif Pororo itu. "Enggak! Bunda serius! Bunda gak bohong! Ayo, Dek. Mandi, ganti baju, dandan, kita ke bawah."

"Haduh, Bunda kebanyakan nonton sinetron."

"Eh, Bunda gak nonton sinetron! Bunda nontonnya drakor!"

"Ck, sama aja, Bun!" tuturnya sambil menarik kembali selimut pororo kesayangannya yang dihempas oleh sang Bunda.

Tentu, sang Bunda tidak terima. Ditarik kembali selimut itu sampai tu uh Shena terpampang. "Adek! Bunda serius! Dia ngelamar kamu di depan Ayah kamu langsung. Minta izin mau nikahin kamu."

Bunda menepuk-nepuk tangan sendiri, semakin heboh. "Tadi kalau Bunda gak salah denger, namanya itu Raja! Iya, Dek. Raja!"

Shena yang sejak tadi rebahan malas sambil mendengarkan ocehan Bundanya langsung terbangun dari tempatnya.

Apa katanya?!

"Hah? Apa, Bun? Siapa?!"

Bunda bingung dengan perubahan raut wajah putrinya, mencolos, "Raja?"

Shena dengan gesit bangkit dari ranjangnya, meraih ikat rambut, lalu menyambar sandal rumah bergambar singa dengan asal.

Tidak mungkin. Pasti Bundanya salah dengar. Ia harus memastikan dengan kedua matanya sendiri.

Shena menuruni tangga dengan tergesa-gesa sambil mengikat rambut panjangnya asal. Berlari kecil menuju lantai bawah, ia berdoa semoga apa yang didengar Bundanya hanyalah kesalahan.

Namun, napasnya tertahan.

Pemandangan di ruang tamu membuat langkahnya mendadak melambat—pemandangan yang bahkan sulit ia percaya.

Terlihat Ayahnya sedang duduk berhadapan dengan seorang pria yang sangat ia kenal wajahnya. Pria yang selalu ia temui hampir satu bulan ini. Pria yang selalu duduk berdampingan dengannya di kursi dekat jendela. Yang dengan sabar mengajari satu per satu kasus yang tidak ia mengerti. Yang selalu memesan *dessert*—dan hampir tak pernah menyentuhnya. Hanya agar Shena dapat mencoba lebih dari satu hidangan manis.

Dan... yang ternyata adalah seorang penguntit.

Penguntit yang ingin melamarnya?!

Shena mengedipkan matanya dua kali, memastikan apakah ini nyata atau hanya mimpi di siang bolong. Setelah yakin bahwa ini adalah realita, ia memekik tanpa sadar.

"Mas Raja?!"

Kedatangan Shena membuat kedua pria di ruang tamu itu berhenti berbicara. Ayahnya menoleh ke arah suara anak bungsunya. "Shena?!"

Namun Shena mengabaikan Ayahnya. "Mas Raja ngapain di sini?!"

Raja hanya diam, menatap lurus ke arah Shena yang berdiri kaku di hadapannya. Tatapan itu membuat Shena tak mengerti—tenang, dalam, dan terlalu serius untuk situasi seaneh ini.

Dika, sang Ayah, menghela napas. Berusaha menenangkan diri. "Shena, ayo ganti dulu baju kamu. Kamu sadar gak apa yang kamu pakai?"

Shena mengernyit, lalu refleks melirik ke bawah. Begitu menyadari pakaiannya, matanya langsung membelalak.

Ia hanya mengenakan daster rok selutut berlengan tali spageti, memperlihatkan tengkuk dan sekujur pundaknya.

Dengan wajah terkejut setengah malu, gadis itu langsung berbalik.

Ah. Mampus gue.

"Maaf," ucapnya cepat. "Permisi."

...

"Maaf atas sikap tidak sopan Shena, ya, Nak Raja," ucap Dika dengan tulus.

"Tidak masalah, Pak."

Benar. Itu adalah Raja yang Shena kenal.

Laksana Raja Ganendra—nama panjangnya. Pria berusia dua puluh delapan tahun yang baru ia ketahui telah menjabat sebagai polisi selama kurang lebih tujuh tahun.

Ia merupakan lulusan Akpol tahun 2017, menjalani pendidikan selama empat tahun di Akademi Kepolisian. Setelah lulus, ia dengan sigap berpindah-pindah dinas di berbagai penjuru kota demi memenuhi tugas negara, hingga akhirnya kembali ke kota kelahirannya.

Dan, Shena, dengan bodohnya baru mengetahui hal tersebut.

Kini mereka semua sedang bersantap di meja makan atas saran Dika. Sang Ayah mengatakan bahwa ia akan menjelaskan semuanya setelah mereka selesai makan siang bersama.

Kali ini, Shena tampil rapi dan cantik. Blus merah muda membalut tubuhnya dengan anggun, dipadukan dengan rok selutut yang jatuh apik mengikuti lekuk tubuhnya.

Tanpa ia sadari, penampilannya membuat Raja tak mampu mengalihkan pandangannya walau hanya sepersekian detik.

Di sisi lain, Shena melirik Ayahnya dengan kesal, yang hanya dibalas dengan deheman kecil dari sang Ayah.

Menyebalkan, bukan?

Gadis itu sedang berada di masa paling kacau dalam hidupnya. Bingung, kesal, ingin menangis—semuanya bercampur menjadi satu.

Coba pikirkan, seorang lelaki asing tiba-tiba datang dan melamarnya langsung di depan Ayahnya. Hal gila apa lagi yang sedang direncanakan dunia untuknya?

Shena duduk di samping Raja, yang terlihat tenang menyantap masakan buatan Bundanya. Ia tak habis pikir. Bagaimana bisa lelaki itu bersikap setenang ini? Bagaimana bisa ia dengan santainya membuat keputusan sepihak seperti ini? Shena bahkan baru mengenalnya kurang dari satu bulan.

Saat Shena meliriknya, Raja yang menyadari tatapan itu menoleh. Membuat Shena refleks mengalihkan pandangannya.

"Shena."

Kini mereka duduk dengan lebih tenang di meja makan setelah menyelesaikan santap siang. Namun suasana tetap terasa aneh dan kikuk—sesuatu yang belum pernah Shena rasakan sepanjang hidupnya.

"Sebelum itu, Ayah perkenalkan. Ini Raja," lanjut Dika.

Shena mendengus. "Udah tau."

Dika berdeham, lalu melanjutkan, "Raja sudah lama bekerja di bawah naungan unit Ayah. Sebulan lalu baru kembali dari penempatan dinasnya di Kalimantan."

Shena menulikan telinganya. Tidak peduli.

Dika memilih menghiraukan ketidaksopanan putrinya hari ini. Mungkin besok, ia akan memberi sedikit hukuman untuk anak gadisnya itu.

Sang Ayah beralih menatap Raja yang duduk tegap. Seolah sedang menantikan jawaban yang pasti.

"Saya dan Bu Dian juga sangat terkejut mendengar tujuan kamu datang ke sini," ucapnya. "Sebelum itu, saya ingin serius bertanya. Apa kamu benar-benar serius dengan ucapan yang barusan kamu sampaikan ke saya, Raja?"

Raja menegakkan tubuhnya. Atmosfer tegang sudah biasa ia terima di dalam pekerjaannya, namun, untuk yang satu ini mungkin agak berbeda. "Saya serius, Pak. Saya datang ke sini memang benar untuk mendapatkan izin melamar putri Bapak dan Bu Dian, Shena"

"Uhuk! Uhuk!"

Gadis yang duduk di sebelah Raja terbatuk keras, akibat rasa kaget yang menjalar otaknya. Shena bangkit dari duduknya, menatap Raja dengan emosi. "Lo—!"

Ia menghela napas, berusaha menenangkan diri.

"...Mas, saya gak tau tujuan Mas Raja datang ke sini tiba-tiba mau ngelamar saya. Padahal, secara logika, saya dan Mas baru kenal kemarin sore. Saya gak ngerti jalan pikiran Mas. Setelah—"

"Shena! Bicara yang sopan!" tegas sang Ayah.

Hah?

Aku udah sangat sopan dan sabar banget, lho, Ayah!

Dian, sang Bunda, segera menengahi. "Shena, duduk dulu ya,

sayang."

"Tidak apa-apa, Pak, Bu," ucap Raja dengan tenang.

"Kedatangan saya yang mendadak ini pasti membuat Shena terkejut. Jadi, jika Shena merasa marah atau tidak nyaman, saya sangat memakluminya."

Ia menarik napas sejenak. "Apabila Bapak dan Ibu berkenan, boleh saya berbicara berdua dengan Shena sebentar?"

Ia harus menjelaskan semuanya hari ini. Harus.

Ini memang kesalahannya, terburu-buru dan datang tiba-tiba dihadapan perempuan ini, setelah menghilang dengan waktu yang cukup lama.

Tapi ia hanya tak ingin terlambat.

Setelah mendapatkan izin dari Ayah Dika, kini Shena berhadapan dengan pria yang sejak dua minggu lalu ingin ia temui. Kini lelaki itu duduk di sampingnya, di kursi teras rumahnya, dalam keheningan yang canggung.

"Mas, jelasin maksud Mas sebenarnya apa," ucap Shena cepat, nyaris tanpa jeda.

Raja menatapnya lembut. "Sebelumnya, saya minta maaf karena sudah mengejutkan kamu. Tapi benar seperti yang saya ucapkan tadi, saya memang berniat melamar kamu."

Shena menggerutu. Itu bukan jawaban yang ia inginkan!

"Mas, Mas udah gila? Kebentur kepalanya? Apa dua minggu Mas tiba-tiba menghilang karena lagi berobat ke dokter?" perempuan ini menatapnya tajam.

"Antara Mas yang gila atau saya yang gila, saya bener-bener gak ngerti." lanjutnya.

Kali ini, Raja menatapnya memohon. "Saya serius, Shena."

"Mas, sebelum itu biarin saya ngeluarin semua isi pikiran saya hari ini." Shena menarik napas panjang.

"Saya sama Mas ketemu secara kebetulan, di tempat, hari, dan jam yang sama. Dengan anehnya Mas duduk di samping saya, bantuin saya ngerjain tugas, selalu nraktir saya. Bukannya itu aneh? Cowok asing yang baik banget sama saya?"

Ia menggeleng.

"Yang lebih aneh, Mas tau nama saya. Katanya lihat di cup minuman —padahal namanya beda! Dan yang paling parah, Mas tau alamat rumah saya!"

Napas Shena mulai memburu.

"Mas tau gak seberapa panik dan takutnya saya waktu itu? Saya udah coba ketemu Mas lagi, tapi Mas gak pernah dateng. Dan sekarang... Mas muncul tiba-tiba, dan dengan gilanya bilang mau ngelamar saya!"

Raja refleks memegang pundaknya pelan. "Shena... tenang dulu."

"Mana bisa saya tenang!" Shena menepis tangannya. "Coba Mas ada di posisi saya! Atau jangan-jangan selama ini Mas—Mas Raja ini sebenarnya stalker?! Mas nguntit saya, iya kan?!"

Raja terlonjak, lalu tertawa kecil dengan napas berat. "Saya gak nyangka bakal jadi begini. Saya gak pernah bermaksud nakutin kamu, dan saya bukan penguntit."

"Kalo gitu gimana Mas tau nama dan alamat rumah saya? Mas gak bisa bantah lagi!"

"Saya bisa jelasin sekarang—"

"Apa lagi yang bisa Mas jelasin?! Bukannya udah jelas kalau Mas penguntit?!"

"Shena—"

"Saya kira Mas cowok baik-baik, makanya saya—"

"Saya cinta sama kamu, Shena!"

Dunia seolah berhenti berputar.

Shena terkesiap, tubuhnya kaku. Selama dua puluh satu tahun hidupnya, ia belum pernah merasa sekacau ini.

Ia hanya mampu diam, terpaku mendengar pengakuan gila itu keluar dari mulut lelaki di hadapannya.

Gak... gue pasti salah denger, kan?

Ini cowok barusan bilang apa?

"H-hah? Mas ngomong apa sih?" Shena menjauhkan tubuhnya dari hadapan lelaki itu.

Raja mengusap wajahnya pelan. "Saya mencintai kamu sejak awal, Shena. Tujuh tahun lalu, saat pertemuan pertama kita... dan sejak percakapan itu, saya tidak pernah bisa melupakan kamu."

Napas lelaki itu sempat terhenti, suaranya merendah. "Waktu itu saya harus pergi jauh. Saya memilih menunggu, sampai kamu cukup dewasa. Sampai akhirnya, empat tahun lalu, saya kembali bertemu kamu... dan saat itu saya tahu, kamu sudah melupakan saya."

Ia menatap Shena dengan sungguh-sungguh. "Saya bersumpah demi Tuhan, saya gak pernah menguntit kamu."

"Jangan salah paham sama saya. Saya gak mau kamu benci saya, Shena." tatapnya memohon. Tangannya bergetar meraih pundak Shena yang awalnya menjauh.

Jantung Shena berdegup liar. Dadanya terasa penuh, seolah ratusan kupu-kupu beterbangan tak terkendali. Ia sering menerima pernyataan cinta klise dari lelaki lain—tapi kali ini, tubuhnya seperti tak mau diajak kerja sama.

Gila.

Ini cowok beneran gila.

"Saya gak ngerti apa yang Mas omongin," ucap Shena lirih. "Saya baru kenal Mas sebulan ini. Gimana bisa Mas bilang kita ketemu beberapa tahun yang lalu?"

Raja tertunduk. "Saya udah nebak kamu pasti lupa pertemuan kita. *Since that moment, Shena. My eyes have only been for you.*"

"Mas jangan ngomong aneh-aneh!"

"Saya serius, Shena. Sejak awal saya serius. Saya gak pernah seserius ini sama siapa pun. Cuma kamu."

Shena terdiam. Tidak tahu harus bereaksi apa.

"Dan saya harap," lanjut Raja pelan, "kamu juga mau menanggapi keseriusan saya. Karena saya benar-benar jatuh cinta sama kamu, Shena."

...

ARGHHHHHHH MAU YANG KAYAK RAJA DI REAL LIFE SATU AJA PLIS💔

Panglima bucin sama satu cewek ni bos

no orang ketiga club❤□🔥❤□🔥❤□🔥❤□🔥

KEPO GAK SAMA KISAH MASA LALU MEREKA BERDUA?
Tungguinnn next capt yaaaaa, bye!

5 - Masa yang Sama

Haii, selamat datang🫣

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca🥹🥹🥹

Selamat membaca kisah awal mula mereka berdua❤️‍🩹❤️‍🩹

Chapter 5, mulai

...

Juni 2017

Kediaman rumah Shena hari ini bisa dibilang jauh lebih ramai dari biasanya. Rumah yang tidak terlalu besar itu memiliki halaman luar yang sangat luas—cukup untuk menampung lebih dari dua puluh orang tanpa terasa sempit.

Di hari yang istimewa ini, rumah mereka kedatangan banyak tamu. Lebih tepatnya, tamu-tamu itu terdiri dari anggota dan rekan kerja Ayahnya yang terhormat selaku Direktur Intel Kota Bandung. Mereka datang untuk berkunjung dan bersilaturahmi. Jumlahnya lebih dari lima belas orang, memenuhi halaman depan dengan tawa dan suara obrolan khas hari raya.

"Minal aidzin walfaidzin, Pak Komandan!"

Benar. Seperti tahun-tahun sebelumnya, Dika selalu mengadakan acara silaturahmi di rumah untuk menyambut Hari Raya Idulfitri.

Beragam hidangan telah tersaji rapi di halaman. Mulai dari rendang, opor ayam, kentang balado, semur jengkol, sayur lodeh, hingga si pemeran utama, ketupat. Karena tidak afdal rasanya merayakan Lebaran tanpa ketupat.

Tak ketinggalan pula kue-kue kering buatan rumahan yang tersusun manis di atas meja, siap menjadi penutup hari yang melelahkan namun hangat.

"Alhamdulillah, semuanya sehat, kan? Ayo, makan yang banyak! Minal aidzin walfaidzin juga, mohon maaf lahir dan batin," balas Dika ramah kepada para anggota dan rekan kerjanya.

Banyak pasang mata hadir dalam acara itu. Para tamu mengenakan baju koko rapi—mulai dari bapak-bapak hingga para polisi muda yang baru lulus akademi.

"Waduh, waduh, anak-anak baru lulusan Akpol sekarang hebat-hebat, ya," celetuk salah satu tamu sambil tertawa. "Ayo makan yang banyak! Kalian pasti capek habis disiksa di akademi empat tahun, hahahaha!"

Tak hanya rekan sebaya dan anggota bawahan Dika yang hadir.

Beberapa lulusan Akpol angkatan 2017 juga turut datang—para polisi muda yang masih tergolong baru di dunia kepolisian.

Tak terkecuali Raja.

Ia juga hadir dalam acara tersebut. Wajah tampannya yang masih terlihat sangat muda seolah menjadi sorotan di antara yang lain. Potongan rambut cepak khas taruna Akpol membuat penampilannya semakin berkarisma.

Raja adalah lulusan Akademi Kepolisian angkatan 2017 yang mendapatkan predikat lulusan terbaik. Ia menyelesaikan pendidikannya tepat waktu—empat tahun penuh—dan kini resmi menyandang status sebagai anggota polisi. Tidak mudah baginya melewati skema keras dan menakutkan selama masa pendidikan. Di usianya yang baru menginjak dua puluh satu tahun, ia sudah membawa gelar lulusan terbaik.

"Kalau lihat pemuda lulusan Akpol sekarang, jadi ingat masa lalu ya, Dik," ucap salah satu rekan Dika sambil menepuk pundaknya akrab.

Pria tersebut tersenyum kecil. "Iya. Nggak kerasa kita sudah setua ini.

Kini, Dika menatap para pemuda yang duduk berjejer di deoannya, "Saya harap kalian bisa sukses ke depannya dan terus mengabdi. Jangan cuma pikirkan kesejahteraan pribadi. Kita bekerja untuk masyarakat, kita mengabdi sebagai Polri. Ingat itu sampai akhir hayat kalian."

"Siap, Komandan!" jawab para lulusan muda serempak.

"Ngomong-ngomong," sela Tanto, Kasat Lantas Bandung yang merupakan sahabat karib Dika sejak di akademi angkatan 1994, "makanannya enak banget, Dik. Memang mampir ke rumah Mas Dika nggak pernah mengecewakan. Betul, kan?" ujarnya sambil tertawa lebar.

Dika ikut tertawa. "Makanya saya beruntung punya anak gadis yang pintar masak. Ini anak bungsu saya yang masak, lho. Kalau urusan dapur, dia jagonya, bahkan bisa ngalahin Bundanya," katanya bangga.

Dan itu benar. Shena memang pandai memasak, pengakuan langsung dari Ayahnya sendiri.

Sejak usia sepuluh tahun, Shena sudah sering berkutat di dapur sampai Bundanya pusing sendiri. Namun semua itu berbuah manis. Shena berbakat dalam banyak hal, hanya saja ia tak pernah benar-benar menyadarinya.

Raja mengangkat alis tipis, tertarik dengan percakapan itu. Ia menyimak dalam diam, tetap memasang ekspresi datar khasnya.

"Waduh, Ashena ya? Anak bungsu Mas Dika?" ujar salah satu tamu. "Dulu saya lihat masih di rumah sakit, kecil banget, kayak biji jagung. Sekarang sudah besar saja. Umurnya berapa sekarang?"

"Hahaha, sudah mau lima belas tahun," jawab Ayah Dika. "Sudah mulai jadi gadis tulen dia."

"Saya yakin Shena cantiknya nurun dari Bu Dian," sahut yang lain sambil tertawa.

Percakapan bapak-bapak itu mengalir bebas di halaman depan. Sementara itu, Shena yang sedari tadi berada di dapur merasa kupingnya gatal, seperti ada yang membicarakannya.

Gue yang masak, gue juga yang nyuci piring. Hidup gue kok begini amat, ya.

Hari itu, Shena resmi menjadi babu dadakan.

Di usianya sebagai gadis remaja, Shena sudah terlihat cantik dan cukup dewasa—meski sifat malasnya masih setia menemani. Rambut lurus hitam sebahunya dan kulit putih mulus hasil perpaduan Bunda Dian dan Ayah Dika membuat parasnya tampak anggun tanpa ia sadari.

"Gue juga laper kali... tapi kalau ke depan malu. Banyak teman-temennya Ayah," gumamnya kesal.

Ia menggosok spons ke tumpukan piring putih di wastafel sambil terus mendumel. Bundanya sibuk dengan ibu-ibu Bhayangkari, Abangnya asyik bersama teman-teman seangkatannya.

Dan seperti biasa, Shena ditinggal lagi.

"Permisi."

Shena menoleh, terkejut mendengar suara laki-laki yang tiba-tiba masuk ke dapur, teritorinya.

Seorang lelaki muda berdiri di ambang pintu. Parasnya tampan, rambut pendek dicukur rapi, dengan postur tinggi dan gagah. Benar-benar seperti karakter utama.

"Ah, maaf. Aqua di depan habis, jadi saya cari ke belakang," ucapnya singkat.

Itu Raja. Dengan paras yang jauh lebih muda.

Shena tertegun sesaat, lalu tersadar. "O-oh, aqua ya? Sebentar, saya ambilin dulu di belakang."

Lelaki itu hanya mengangguk pelan.

Kayaknya Ayah nggak cuma ngundang temen-temennya deh.

Tak sampai lima menit, Shena kembali dengan satu dus aqua di kedua tangannya. Wajahnya sedikit meringis—ternyata berat juga. Raja yang melihat itu langsung mengambil alih dus tersebut.

"Ah, makasih ya, Om."

Raja mengernyit. "Om? Saya setua itu di mata kamu?"

Shena panik. "A-ah, bukan! Om nggak tua kok—eh, maksud saya, Mas! Mas nggak tua! Saya salah sebut!" Ia menepuk bibirnya sendiri, kebiasaan lama tiap salah ngomong.

Raja tersenyum kecil melihat tingkah gadis remaja aneh ini didepannya. "Tapi Mas cocok dipanggil Om, kok." lanjut Shena.

Shena kemudian meringis, menarik ucapannya kembali saat melihat raut tidak senang Raja, "Eh, enggak, bercanda."

Keduanya terdiam dalam atmosfir yang tidak biasa.

Suasana mendadak canggung.

"...Mas berarti temennya Abang Ziel, ya?" tanya Shena mencoba mencairkan suasana.

"Bukan. Bang Ziel atasan saya di unit," jawab Raja.

"Berarti Mas baru lulus akademi dong?" Shena bertanya antusias sambil kembali mencuci piring.

Di usianya yang masih remaja ini, Shena sangat mengagumi profesi Ayah dan Abangnya sebagai polisi. Baginya, pengabdian itu terlihat keren. Seragam dinas abu-abu selalu berhasil membuat matanya berbinar.

"Iya. Saya lulusan angkatan 2017."

Lelaki itu tidak tahu mengapa ia bisa dengan mudah menjawab pertanyaan asal dari gadis itu. Padahal, ia bukan tipe orang yang gampang berbicara dengan orang lain—apalagi dengan santai seperti ini.

"Wahh..."

Shena bertepuk tangan dengan kedua tangannya yang masih penuh busa karena ia sedang mencuci piring. Ia tahu betul bagaimana perjuangan anak-anak akademi polisi demi menggapai cita-cita mereka. Tidak mudah masuk ke akademi tersebut, standarnya tinggi, seleksinya ketat, dan hanya segelintir pemuda-pemudi Indonesia yang mampu lolos.

Namun, busa-busa itu malah berhamburan, menempel di baju Shena, bahkan mengenai ujung hidungnya.

"Eh... yah. Jadi banyak busa," ucap Shena polos sambil melirik rambut dan pakaiannya yang ikut terkena cipratan.

Raja memandangnya tanpa berkedip. Tingkah gadis mungil di hadapannya terasa aneh, namun aneh yang tidak membuatnya risih. Bahkan, tanpa ia sadari, ia sama sekali tidak membenci apa yang ia lihat.

Raja kemudian menaruh kardus aqua yang sedari tadi ia pegang, meletakkannya di sudut lantai. Ia melangkah mendekat ke arah gadis yang berdiri di depan wastafel itu.

"Ada-ada saja," gumamnya pelan.

Tangannya terangkat, mengelap sisa busa yang menempel di hidung Shena. Gerakan itu spontan, nyaris tanpa pikir panjang. Shena terkekeh kecil, sedikit salah tingkah.

"...Hehe, makasih, Mas."

"Sini saya bantu. Kamu yang cuci, saya yang ngelap," ujar Raja, bahkan baru menyadari ucapannya sendiri setelah kalimat itu keluar begitu saja.

Shena langsung tersenyum girang. "Wah, beneran? Makasih, Mas! Mas itu udah ganteng, baik, peka lagi!"

Raja melirik gadis di sebelahnya sambil tersenyum tipis. "Oh ya?"

"Iya! Apalagi Mas polisi, sama kayak Ayah. Tambah keren," lanjut Shena semangat.

"Polisi... keren?" Raja terdiam, mengulang kata itu pelan.

"Iya!" Shena mengangguk cepat sambil terus menggosok piring di depannya. "Menurut saya polisi itu pekerjaan terkeren di dunia. Polisi selalu ada buat melindungi orang-orang. Bukannya itu keren banget? Ayah selalu bilang jadi polisi itu pilihan terbaik dalam hidupnya. Mas pasti mikir gitu juga, kan?"

Raja tersendat. "Saya... nggak yakin."

"Loh, kenapa?"

"Saya memang berhasil jadi polisi. Tapi saya rasa... saya belum nemuin alasan kenapa saya harus mengabdi," jawabnya jujur.

"Apa?!"

Shena memekik tiba-tiba.

"Mas nggak boleh gitu!" serunya. "Mas harus bersyukur! Mas itu kepilih dari ribuan orang di luar sana, tau! Bukannya itu luar biasa banget? Mas udah sejauh ini, perjalanan Mas masih panjang! Mas pasti bakal nemuin alasan dan tujuan Mas suatu hari nanti."

Shena berhenti sejenak, lalu menatap Raja penuh keyakinan.

"Kalau belum ketemu juga alasannya, yaudah. Jadi polisi hebat demi saya aja!"

Raja mengangkat alis.

"Jadi, tujuan Mas mengabdi jadi polisi itu demi saya aja. Karena saya suka polisi yang hebat dan ganteng. Oke?"

Ah... benar-benar tipikal Shena saat remaja. Ceplas-ceplos.

Itu jawaban yang—oh tidak—bukan sekadar kekanak-kanakan. Itu jawaban paling polos yang belum pernah Raja dengar seumur hidupnya. Dibanding nasihat panjang Ayahnya, atau tuntutan Eyangnya, entah mengapa ucapan gadis remaja di sebelahnya justru terasa lebih mengena.

Menjadi polisi hebat demi seorang gadis ini?

Tidak buruk juga.

"Iya," jawab Raja akhirnya.

"Hah? Apa?"

"Saya bakal jadi polisi hebat demi kamu."

Shena tersenyum lebar. "Nah, gitu dong! Makanya sekarang Mas tinggal usaha keras dan banyak bersyukur. Janji ya, Mas!"

"Iya. Saya janji."

Shena tampak sangat puas.

"Saya yakin Mas bakal ganteng banget pake seragam dinas," lanjut Shena tiba-tiba.

"Oh ya?"

"Iya! Masa Mas nggak sadar sih sama radar ketampanan diri sendiri."

"Kamu... kamu pinter ngomong ya," ucap Raja terkekeh.

Shena mengangkat bahu sambil tersenyum. "Saya kan jujur. Ayah bilang, jujur itu keharusan."

"Pak Dika ternyata punya anak perempuan yang cerewet," goda Raja.

Shena langsung mendelik. "Mas ngatain saya cerewet?! Mas kira siapa yang bikinin makanan yang Mas makan tadi sama temen-temen Mas? Itu semua saya yang bikin, tau!"

Raja mengangguk, tau bahwa itu adalah fakta yang dilontarkan seperti yang Dika katakan pada saat dikuar. Lalu ia tertawa kecil. "Makanannya enak. Selera saya."

"Iyalah. Ashena Jinar Mahardika yang buat—"

Raja kembali tertawa. Ia tidak sadar bahwa hari ini ia terlalu sering tersenyum. Lelaki yang biasanya kaku, dingin, dan jarang tertawa itu kini bisa dengan mudah mengangkat sudut bibirnya hanya karena tingkah seorang gadis kecil.

Luar biasa.

"Ashena Jinar... nama yang cantik," ucapnya tulus.

"Saya tahu," jawab Shena santai. "Orang-orang juga bilang gitu. Eh, saya sampai lupa. Nama Mas siapa?"

"Saya Raja," jawabnya. "Panggil saya Mas Raja."

Begitulah pertemuan kebetulan yang mempertemukan gadis remaja labil dengan lelaki muda itu. Pertemuan pertama yang tidak akan pernah dilupakan oleh seorang Laksana Raja Ganendra.

Senyum kecil gadis itu, cara bicaranya, tingkahnya yang unik dan lucu, serta kata-kata penyemangatnya—mana mungkin ia bisa melupakan semua itu?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Raja tidak pernah benar-benar merasa bisa bernapas lega selama ini. Namun, hanya dengan berdiri di depan wastafel, mencuci dan mengelap piring bersama seorang gadis, ia merasakan sesuatu yang baru.

Dan anehnya...

Ia merasa lega.

Ia merasa senang.

...

Maret 2020

Lelaki bertubuh jangkung dengan seragam abu-abu khasnya berjalan menyusuri koridor Kantor Kepolisian Daerah Kota Bandung.

Raja menghela napas sejenak.

Sudah tiga tahun lamanya ia tidak kembali ke kota yang terasa begitu damai ini.

Sejak mendapat jabatan pertamanya pada tahun 2017, tepat setelah kelulusannya dari Akademi Kepolisian dan menyandang predikat lulusan terbaik, Raja langsung dilempar tugas jauh dari Indonesia. Ia berada di bawah naungan Divisi Hubungan Internasional (Divhubinter) Polri, menjalankan penugasan luar negeri.

Tepatnya di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Den Haag, Belanda.

Tak pernah sekalipun terlintas di benaknya bahwa setelah lulus akademi, ia akan menginjakkan kaki sejauh itu dari tanah air. Namun kesempatan seperti itu jelas bukan sesuatu yang boleh ia sia-siakan.

Sejak saat itu, ia terus berusaha meng-upgrade dirinya. Menjadi lebih baik. Dengan pekerjaan yang stabil, pencapaian yang jelas, dan rekam jejak yang mumpuni.

Tentu saja, semua itu tak lepas dari dorongan seorang gadis.

Gadis yang pandai memainkan kata-kata, namun entah bagaimana berhasil mendorong semangatnya—semangat yang dulu bahkan ia sendiri tak yakin pernah ia miliki.

Ia masih ingat, Shena, nama yang cantik.

Perempuan itu dengan polos pernah menyuruhnya menjadi polisi hebat demi dirinya di masa depan. Kalau begitu... apa boleh buat.

Raja sadar.

Ia naif.

Tertarik pada anak komandannya sendiri, seorang gadis yang posisinya terasa begitu jauh di atas pijakannya kala itu.

Maka ia harus merangkak lebih tinggi.

Lebih kuat.

Lebih hebat dari sebelumnya.

"Weyy, *welcome back*, Raja! Gimana Belanda? Asik? Dapet dong lu main sama cewek-cewek bule."

Suara itu tiba-tiba muncul ketika Raja berjalan tenang di lorong. Seorang lelaki berseragam sama menghampirinya, menepuk punggungnya cukup keras.

Raja menoleh singkat. Tentu saja ia tahu siapa pelakunya. Akmal. Teman satu angkatannya.

"Ngaco."

Pria itu tertawa lepas. "Halah, nggak usah sok malu." Ia kembali tertawa kencang.

"Btw, lo dipanggil Pak Dika tuh. Ke ruangannya. Udah kayak piala bergilir aja lo, dari tadi nyalamin ruangan komandan satu-satu."

Raja berdeham pelan. "Iya. Ini gue mau ke sana."

Keduanya berjalan bersisian.

"Oke, gue cabut dulu. Nanti ceritain ya, bule-bule yang lo temuin di Belanda!" ujarnya sambil memukul punggung Raja sekali lagi, lalu berlari kecil menjauh dan berbelok ke arah lain.

Raja menggeleng pelan. Ia malas menanggapi. Lagi pula, ia tahu—bule bukanlah seleranya.

Akhirnya, Raja tiba di ruangan terakhir yang harus ia kunjungi hari ini, hari kepulangannya. Ruangan Pak Dika. Salah satu komandannya di kantor. Dan juga...

Ayah dari perempuan itu.

Tiga kali ketukan menggema di udara saat ia berdiri di luar ruangan sang komandan.

Namun samar-samar, dari balik pintu kayu megah yang ia ketuk, Raja justru mendengar suara perempuan—sedikit keras, nyaris berteriak.

Ia mengetuk sekali lagi.

"Iya! Masuk-masuk!"

Suara lelaki paruh baya itu menjadi izin bagi Raja untuk menggeser pintu kayu tersebut. Begitu pintu terbuka penuh, Raja berdiri kaku.

Pemandangan di hadapannya benar-benar di luar ekspektasi.

"Ayah, aku udah bilang, aku bisa bawa mobil sendiri! Ayah kenapa sih nggak pernah percaya sama aku!"

Suara perempuan itu memenuhi ruangan. Merajuk, kesal, berdiri tepat di depan meja kerja Ayahnya.

Raja menatap Dika yang menggeleng pusing sambil memijat pelipis.

"Ngawur kamu, Shena. Kamu masih SMA kelas dua! Bahkan belum punya SIM. Kamu kira Ayah bakal dengan senang hati ngasih izin?"

Shena.

Perempuan yang selama ini menghantui kepala Raja, kini berdiri tepat di hadapannya.

Gadis itu tumbuh semakin cantik. Rambutnya kini tergerai panjang sepinggang, seragam putih abu-abu membingkai tubuhnya dengan pas.

Raja menahan napas.

Tidak—bahkan kakinya terasa sedikit lemas.

Shena kembali memohon, wajahnya dibuat seolah hendak menangis. Meski faktanya, itu jelas hanya akting kelas atas.

"Ayah, *please*, teman-teman aku semua udah pakai mobil. Masa cuman aku yang belum? Nggak masalah nggak ada SIM. Kan, sekolahnya dekat, Ayahhh."

Dika berdiri. "Kamu pikir Ayah ini siapa? Ayah ini polisi, Shena! Ayah bakal tilang kamu duluan kalau kamu berani nyetir tanpa SIM, walaupun jaraknya dekat!"

"Atau kamu mau, Ayah bakar aja mobilnya, iya?!" lanjut sang Ayah.

Shena mengusap wajahnya kasar, lalu berjongkok dengan kesal, bangkit lagi sambil merengek.

"Ayahhhhhhh!"

"Nggak. Nggak ada."

"*Please*? Tapi aku—"

"Nggak ada tapi-tapian, Ashena. Dengerin Ayahmu!"

"Ihhh Ayah, tapi aku—"

"Ekhem-"

Raja berdeham sengaja. Dengan perasaan canggung dan bingung, ia mencoba menghentikan drama Ayah dan Anak itu. Bukankah tadi Dika sendiri yang mempersilakannya masuk?

Dika dengan terkejut menoleh ke arah Raja berdiri, seolah melupakan suatu hal. "Loh! Ya ampun, Raja. Duh, saya sampai lupa. Sini, masuk!"

Raja akhirnya melangkah masuk sepenuhnya dan menutup pintu kayu di belakangnya.

"Izin, Bapak. Saya melaporkan kepulangan dinas dari Den Haag," ucap Raja formal.

Dika tersenyum hangat, seolah perdebatannya dengan sang putri tak pernah terjadi."Haduh, Raja. Tiga tahun saya nggak lihat kamu di kantor. Gimana? Betah di Belanda?" katanya sambil menepuk pundak Raja.

Raja tersenyum sopan, sesekali melirik Shena yang kini sibuk mengenakan cardigannya dengan wajah kesal—jelas bersiap pergi.

"Siap, Bapak. Semua berkat rekomendasi Bapak."

"Hahaha. Saya tahu kamu memang yang terbaik. Saya bangga sama kamu, Raja. Oh iya, selamat datang kembali."

"Siap, Bapak. Izin, untuk laporannya saya—"

"Iya, iya. Santai. Urusan laporan saya percaya sama kamu," potong Bang Dika. "Sudah makan, Nak?"

"Siap, sudah Bapak."

"Oke, bagus. Kalau gitu saya—"

"Aku pulang."

Suara Shena memotong percakapan, memenuhi ruangan berukuran empat kali empat itu.

Namun sebelum Shena benar-benar melangkah pergi, Bang Dika lebih dulu menarik lengannya. "Eh, eh, bentar. Kamu pulang sama siapa?"

Shena mendengus, masih menyimpan sisa kesal. "Sama abang ojek.

Kenapa? Nggak boleh juga, Ayah?"

Dika langsung menggeleng tegas. "Eits. Siapa bilang kamu boleh pulang sama ojol—"

Tanpa banyak bicara, Dika menarik Shena dan mendorongnya berdiri tepat di samping Raja.

Hal tersebut membuat pundak Shena bersentuhan dengan lengan atas Raja.

Dan seketika, Raja membeku.

Ia melirik gadis itu, yang kini hanya setinggi lehernya, dengan perasaan yang sulit ia jelaskan.

Dika kembali bersuara, "Raja, ini mungkin permintaan tolong pertama saya setelah kamu kembali dari Belanda. Tolong antar putri saya sampai ke rumah. Baik-baik."

Sejak detik itu, Raja tidak bisa menghentikan perasaan antusiasnya yang meledak-ledak.

...

"Makasih."

Bibir gadis itu terbuka saat melihat mobil putih Raja sudah terparkir rapi di depan rumahnya.

Ya, lelaki itu menepati permintaan sang Ayah untuk mengantarkannya pulang, sesuatu yang sejak awal sudah membuat Shena merengut malas.

Ia hanya sedang malas berurusan dengan antek-antek macam Ayahnya—*polisi*—akibat diancam dan ditakuti akan ditilang jika ia benar-benar membawa mobil tanpa SIM.

Ia hanya kesal! Sangat kesal!

Raja menoleh singkat ke arah perempuan itu yang sedang membenarkan posisinya sebelum turun dari mobil, memastikan tak

ada barang yang tertinggal.

"Iya."

Entah kenapa, jawaban singkat itu justru membuat Shena semakin kesal.

Gadis itu menatap Raja malas, seolah benar-benar tidak tahu siapa lelaki di depannya. Seolah tak ada memori, tak ada jejak, tak ada pengenalan.

"Polisi kayak kalian emang suka iya-iya aja ya kalau disuruh sama Ayah?"

Raja membalas tatapan Shena. Kali ini lebih lama dari yang seharusnya.

"Gimana?" Balasnya.

Shena mendengkus. "Gak jadi. Saya lagi gak mood berurusan sama antek-antek Ayah. Pokoknya yang seprofesi-profesinya. Emang ya, orang kayak kalian tuh kerjanya hobi nilang terus minta uang."

Raja mengerjap.

Ia benar-benar tidak paham ke mana arah tuduhan itu. Ia bahkan bukan polisi lalu lintas. Kalau istilah Raja yang kena tilang hatinya oleh perempuan ini, baru benar.

"Maksudnya? Saya nggak pernah—"

Belum selesai kalimatnya, Shena tiba-tiba menutup mulut Raja dengan kedua tangannya.

"Ah udahlah! Malas! Semua laki-laki memang sama aja. Kayak Ayah!" ujarnya ketus. "Ayah udah nggak sayang lagi sama aku."

Perempuan itu langsung membuka pintu mobil lebar-lebar dan turun tanpa menoleh.

Raja tercekat.

Beberapa detik ia hanya duduk diam, hingga akhirnya ikut turun dari mobil. Bukan karena ingin mengejar—lebih karena tak terima disamaratakan begitu saja.

Shena yang menyadari kehadirannya menoleh tajam.

"Om ngapain sih ngikutin saya keluar? Kan tugasnya cuma nganterin saya?"

Alis Raja langsung berkerut.

Lagi-lagi. Panggilan om sialan itu.

Raja berhenti melangkah, berdiri tegak.
"Saya bukan om kamu. Dan saya juga bukan om-om."

"Ya, saya nggak peduli!" Shena membalas cepat. "Semua laki-laki sama aja!"

"Sama gimana? Saya—"

"Ngapain sih masih dibales!" potong Shena kesal. "Udah, saya masuk dulu. Saya lagi males liat seragam yang sama kayak punya Ayah!"

Raja refleks menunduk, menatap seragam polisi yang masih melekat di tubuhnya.

Apa ia harus membuka bajunya di sini?

Lelaki itu hanya berdiri, menatap sendu punggung Shena yang menjauh. Gadis itu berjalan cepat, membuka pagar rumahnya dengan kasar, disusul dengusan kesal yang masih terdengar bahkan setelah pintu tertutup.

Ya Tuhan.

Ini pertemuan pertamanya lagi setelah tiga tahun sibuk di negeri orang. Kenapa harus dimulai dengan cara seperti ini, dan berakhir seperti ini pula?

Gimana caranya saya bertemu kamu lagi, Shena?

Raja berpikir. Mungkin Tuhan hanya berkata, belum sekarang. Mungkin ini ujian kesabarannya.

Dan benar saja, tak ada pertemuan lagi setelah hari itu.

Hingga akhirnya Raja kembali ditugaskan ke luar kota. Tidak sejauh negeri orang, namun cukup jauh—bahkan keluar dari Pulau Jawa. Sesuatu yang membuatnya kembali merintih dalam diam.

Ia harus berusaha lebih keras.

Lebih besar dari sebelumnya.

Hingga usianya hampir menyentuh kepala tiga, Raja masih menjalani hidup berpindah-pindah tugas. Empat tahun menyusuri pulau-pulau Indonesia, hingga akhirnya kembali lagi ke tanah kelahirannya, Bandung.

Dan satu hal tidak pernah berubah.

Ia ingin bertemu gadis itu.

Berapa umurnya sekarang? Apakah rambutnya lebih panjang? Bagaimana sekolahnya dulu? Ah, sekarang pasti sudah kuliah. Apa ia bertambah tinggi? Atau kemampuan masaknya jadi luar biasa?

Atau...

apakah ia masih mengingat dirinya?

Mengingat namanya?

"Saya boleh duduk disini? Tempat lain penuh."

Raja menatap gadis itu, yang kini memandangnya dengan raut aneh, sedikit waspada, namun akhirnya mengangguk pelan.

"Silakan."

Ia duduk.

Dan seketika itu juga, jantungnya berdebar tak karuan.

Takdir Tuhan terasa terlalu sempurna. Dari kejauhan, Raja menatap postur tubuh mungil gadis itu yang duduk di depan jendela besar kafe.

Suaranya.

Rambutnya.

Bibir kecilnya.

Semua terasa asing, namun sekaligus terlalu familiar.

Dua puluh satu tahun Shena tumbuh menjadi perempuan yang sangat cantik. Sempurna.

Dan Raja jatuh cinta untuk kesekian kalinya.

Pertemuan kebetulan yang selama ini hanya hidup di kepalanya, akhirnya terjadi. Setelah lebih dari tujuh tahun menunggu.

Namun justru di saat itu, rasa takut menyergapnya.

Ia takut.

Takut jika ada seseorang lain yang lebih dulu mengambil tempat di sisi gadis ini. Bagaimana caranya membuat Shena hanya menatapnya seorang?

"... Saya mau meminta izin untuk menikahi Ashena, Pak."

Ia akan membuat gadis itu menjadi miliknya seorang.

...

POLICE
Oddtelierr
Stay with me:
@oddtelierr

Hi hii, chapter kali ini terasa sangat panjang yah.

Ada yangg udah nebak pertemuan pertama mereka?

Gemesss banget gak sihhhh□□□

Menuruttt kalian karakter Raja ini bucin abis gak? Dari masih bocah aja udah dikejar wkwk

See you di next part yang lebih GONG lagi!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

6 - Jawaban dari Jawaban

Haii, selamat datang

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca

Selamat membaca kisah perjalanan menuju pernikahan mereka

Chapter 6, mulai

...

"Shena. Ayah dari dulu punya mimpi ingin melihat anak-anak Ayah bahagia dan sukses."

Kini, Dika duduk di ujung tempat tidur Shena. Menghampiri anak gadisnya yang sejak kemarin mengurung diri di kamar, menolak keluar bahkan sekadar makan bersama. Selimut tebal menutupi hampir seluruh tubuh Shena, hanya menyisakan rambut hitamnya yang sedikit berantakan.

Lelaki paruh baya itu menghela napas panjang. "Tujuh tahun lalu, waktu Mbak kamu, Tarisa, menikah, perasaan Ayah campur aduk rasanya. Sedih karena harus melepas putri pertama Ayah, tapi juga lega... karena ada lelaki yang datang, mencintai dia dengan cara yang benar."

Dika menatap langit-langit kamar sejenak, seolah mengulang memori lama. "Ayah tenang waktu lihat Tarisa digandeng pasangannya. Dicintai, dijaga, dihormati. Rasanya seperti... tugas Ayah sebagai orang tua satu per satu mulai terselesaikan."

Ia kembali menatap Shena. "Sekarang giliran kamu. Putri bungsu Ayah, yang dulu Ayah gendong tiap malam kalau nangis karena mimpi buruk... sekarang sudah dilamar."

Nada suaranya melembut. "Ayah kenal Raja sejak dia lulus akademi, Shena. Ayah tahu betul bagaimana sifatnya. Anak itu gigih, disiplin, dan punya prinsip. Dia datang ke Ayah bukan untuk main-main. Dia bilang akan menggantikan Ayah menjaga kamu—sepenuh hidupnya."

Dika tersenyum kecil. "Ayah nggak tahu kenapa, tapi dengar itu... Ayah merasa lega."

"Ayah juga nggak tahu gimana kalian bisa saling kenal atau sedekat apa kalian sekarang. Tapi Ayah bisa lihat keseriusan Raja. Cara dia bicara, cara dia menatap, caranya meminta izin, itu bukan cara lelaki yang asal."

Ia terkekeh pelan. "Putri Ayah yang katanya 'jomblo' ini ternyata dicintai sedalam itu. Ayah juga sempat bengong dengarnya."

Selimut Shena langsung ditarik turun. Wajahnya muncul dengan

ekspresi cemberut, jelas tersinggung karena kalimat terakhir.

"Ayah! Shena jomblo, tapi Shena bahagia!"

Ia mendengus, lalu menambahkan lirih, "...karena Shena punya keluarga yang sayang sama Shena. Punya Ayah, Bunda, Mbak Tata, Bang Ziel."

Dika tersenyum hangat. "Iya. Ayah minta maaf. Tapi Ayah cuma mau bilang satu hal, Nak."

Ia mendekat sedikit. "Kamu juga perlu menghormati niat baik orang lain. Tidak semua orang datang dengan niat serius. Dan ketika ada seseorang yang ingin mencintai kamu dengan sungguh-sungguh, itu bukan hal yang bisa dianggap sepele."

Shena menggigit bibir. "Tapi, Yah... Shena masih dua puluh satu. Bahkan, belum nyentuh skripsi."

Pak Dika mengangkat alis. "Memangnya kenapa?"

"Ya... masih muda," gumam Shena.

"Kamu bukan anak kecil," jawab Ayahnya tenang. "Dan menikah bukan soal umur saja, tapi soal kesiapan belajar."

"Ah, Ayaahhh!" Shena kembali menenggelamkan wajahnya ke bantal.

Dika tersenyum tipis melihatnya. "Shena... Ayah sudah hidup lebih dari lima puluh lima tahun. Tidak semua hal bisa Ayah dampingi terus. Tarisa dan Ziel sudah punya tanggung jawab masing-masing. Tapi Ayah masih punya satu amanah besar, kamu."

Nada suaranya menurun. "Ayah tidak tenang kalau suatu hari nanti harus meninggalkan dunia ini tanpa tahu kamu dijaga dengan baik."

Shena bangun dari tidurnya, kemudian merajuk. "Ayah jangan ngomong gitu. Ayah bukan orang yang bakal mati besok!"

Dika terkekeh kecil. "Takdir nggak ada yang tahu, Nak. Ayah cuma ingin memastikan, sebelum hari itu datang, kapan pun, Ayah sudah melakukan yang terbaik."

"Ayahhh..."

Shena mulai merengek dan memeluk tubuh sang Ayah. Ia jadi sedih jika mendengar Ayahnya berbicara tentang ajal dan kuasa Tuhan.

Ia menggenggam tangan Shena. "Raja itu lelaki baik. Ayah percaya. Dan umur bukan penghalang untuk belajar bersama. Ayah dan ibu kamu dulu juga menikah muda. Sama-sama belajar, sama-sama jatuh, sama-sama bangun."

Shena menunduk. "Shena cuma takut, Yah. Takut nggak cukup baik. Takut ditinggal. Takut gagal."

Dika mengusap punggung tangan putrinya. "Tidak ada yang sempurna. Rumah tangga itu bukan tentang siapa paling siap, tapi siapa yang mau bertahan dan belajar. Selama ada komunikasi dan saling percaya, pasti segalanya bisa teratasi."

"Ayah..."

"Pikirkan baik-baik," lanjut Dika lembut. "Dengan kepala dingin. Dan sekarang... mandi, ganti baju. Orang tua Raja bakal datang nanti sore."

Shena meringis. "Yah, Shena kayaknya demam."

"Alasan," potong Ayahnya cepat. "Sana bantu Bunda masak."

"Iyaaa," sahut Shena malas.

Dika berdiri, lalu untuk terakhir kalinya mengelus pucuk kepala putrinya. "Anak gadis Ayah sudah besar. Sudah dewasa." ucapnya sebelum keluar dari kamar sang putri.

Shena duduk diam di depan meja rias. Menatap bayangannya sendiri di cermin.

Semua kejadian terasa terlalu cepat. Lamaran. Raja. Masa depan.

Kepalanya penuh. Dan untuk pertama kalinya, Shena benar-benar... bingung

Shena mengingatnya.

Mengingat kejadian memalukan, bahkan nyaris tidak tahu malu, saat ia masih sangat muda.

Bagaimana mungkin ia bisa lupa wajah lelaki itu?

Dan yang lebih membuatnya ingin mengubur diri, bagaimana bisa lelaki itu ternyata adalah Raja. Raja yang sama. Raja yang kini berdiri di hadapannya dengan niat melamar.

Shena telah mendengar seluruh cerita itu dari Raja. Tentang percakapan di dapur, tentang kalimat polos seorang remaja bau kencur yang tanpa dosa menyuruhnya menjadi polisi hebat demi dirinya. Hingga sikap arogannya saat ketika masih menjadi remaja puber di kala SMA, saat ia marah-marah di depan mobil Raja.

Ia tidak pernah menyangka Raja bisa menyimpan memori itu selama bertahun-tahun. Dan menjadikannya alasan untuk terus bertahan.

Itu...

Sangat memalukan.

"Mas harus jadi polisi hebat demi saya? Astaga, Shena..."

Ia menggumam pelan. "Dasar bocah gila."

Namun bukankah takdir memang seringkali tidak masuk akal?

Dipertemukan kembali dalam keadaan yang sama sekali berbeda.

Bukan lagi gadis remaja yang mencuci piring dengan tangan penuh busa, bukan lagi taruna muda yang kaku dan dingin. Bukan lagi perempuan manja yang marah-marah karena suruhan Ayahnya untuk di antar ke rumah dengan baik-baik.

Sekarang mereka berdua sudah dewasa. Dan kebetulan ini terasa terlalu serius untuk sekadar disebut kebetulan.

Ingatan Shena kembali melompat pada pengakuan Raja kemarin.

Saya cinta kamu, Shena!

"Aakhhh—!"

Shena menutup wajahnya dengan bantal. "Gila. Gila. GUE GILA."

"Iya, gue yang gila. Bukan dia, tapi gue udah ikutan gila!" teriaknya menutup mata.

Bagaimana bisa lelaki itu mengutarakan perasaannya dengan nada setenang itu? Seolah mengatakan cuaca hari ini cerah. Padahal isi kepalanya Shena langsung kacau balau.

Kini Shena berada di ambang dilema. Pikirannya penuh. Dadanya sesak. Semua terssa harus dipikirkan secara matang-matang. Tidak asal.

"Menikah?" Ia tertawa kecil tanpa suara. "Gue aja belum punya life plan yang jelas."

Cita-cita saja masih berubah-ubah. Kadang ingin lanjut kuliah setinggi mungkin, kadang ingin kabur keliling dunia, kadang cuma ingin hidup tenang tanpa drama.

Dan sekarang... ia harus dihadapkan pada pilihan iya atau tidak untuk menikah?

Bukankah itu terdengar seperti plot drama china yang terlalu cepat?

Namun perkataan Ayahnya kembali terngiang. Tenang, masuk akal, dan terlalu jujur untuk dibantah.

Ayahnya memang tidak selamanya akan ada. Dan Shena memang tidak bisa selamanya bergantung.

Tapi tetap saja... ia takut. Takut jika keputusan yang ia ambil sekarang salah. Takut jika cinta saja tidak cukup. Takut jika suatu hari ia justru menyesal.

Dia turut menghela napas kembali.

Laksana Raja Ganendra.

Shena tidak benar-benar mengenalnya. Ia tidak tahu kebiasaan Raja sepenuhnya, tidak tahu sisi buruknya, tidak tahu bagaimana ia saat marah atau lelah.

Namun tatapan Raja kemarin, terlalu tulus untuk diabaikan.

"Ah... gue, gue nggak tahu."

Shena mengusap wajahnya kasar. Lalu menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan diri.

"Gue cuma perlu mikir. Cuma perlu jawabannya." Ia mengangguk pelan pada dirinya sendiri.

"Iya, kan?"

Di sisi lain, sang Ayah baru saja keluar dari kamar putrinya dengan langkah pelan, nyaris berjinjit kecil. Ia menutup pintu perlahan, seolah takut mengganggu sisa emosi yang masih menggantung di dalam kamar itu.

Dika sempat terkejut saat mendapati sosok istrinya sudah berdiri di depan pintu, tubuhnya sedikit mencondong, jelas sejak tadi menguping. Bekas perbincangan antara ayah dan anak itu masih terasa menggantung di udara.

Dian melipat silang kedua lengannya di dada. Tatapannya tajam, penuh rasa penasaran.

"Gimana?" tanyanya pelan. "Lancar nggak?"

Mendengar pertanyaan itu, Dika justru tersenyum jahil. Senyum lebar yang memperlihatkan deretan gigi utuhnya—sangat kontras dengan raut melankolis yang tadi ia tunjukkan saat menasihati sang putri.

Ia mengangkat satu jempol ke udara. "Tenang," ucapnya santai. "Aman, lah."

Seketika wajah Dian berubah cerah. Senyum sumringah langsung menghiasi bibirnya.

"Keren," katanya bangga. "Gimana caranya kamu bisa ngebujuk si

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bungsu itu, Yah? Jangan-jangan kamu ngibulin dia, ya?"

Dika terkekeh kecil. "Bunda ini kebangetan," ujarnya sambil menggeleng. "Ayah cuma ngeluarin jurus melas-melas biar dikasihanin. Lihat, kan? Mujarab hasilnya. Sekarang dia lagi dandan manis di dalam tuh."

Nada suaranya terdengar puas. Seolah obrolan tentang hidup dan mati barusan hanyalah bagian dari skenario melankolis—cara halus agar sang putri mau menerima pertemuan dua keluarga. Sebuah lamaran yang benar-benar ingin mereka wujudkan.

Dian mengangguk-angguk, senyumnya tak kunjung pudar.
"Oke, bagus," katanya mantap. "Sekarang tugas kita tinggal bikin Shena nerima lamarannya, Yah."

"Iya, iya," sahut Dika enteng. "Kapan lagi dapet menantu kayak Raja. Ayah juga udah kenal dia sejak lama."

Ia tertawa kecil. "Anak itu baik."

"Aduh, Bunda tuh nggak sabar banget si bungsu nikah," ujar Dian sambil menghela napas senang. "Kasihan, Bunda lihat dia kayaknya capek banget sama kuliah. Stress, kelihatan."

Dika mengangguk setuju.

"Makanya," katanya pelan. "Gimana kalau sekalian aja nanti proses nikahnya kita cepetin, Bun? Nggak usah lah lama-lama."

Keduanya saling berpandangan. Tak ada kata, hanya tatapan yang saling memahami. Sebuah keputusan diam-diam yang terasa begitu bulat.

"Oke," ucap Dian mantap. "Deal."

Tanpa disadari, di balik pintu kamar itu, seorang gadis tengah bersiap dengan perasaan campur aduk. Belum tahu bahwa dirinya sedang berada di tengah skenario rapi yang disusun oleh dua orang yang paling ia percaya.

...

"Terimakasih karena kami telah disambut dengan terbuka seperti ini. Dan mohon maaf atas kedatangan kami yang terkesan mendadak, Mas Dika, Mbak Dian."

Ah... waktu berjalan lebih cepat dari yang Shena kira.

Kini kedua orang tua Raja telah duduk di ruang tamu rumahnya. Suasana terasa hangat, rapi, dan jujur saja, menegangkan.

Ayah dan Bunda Shena menyambutnya dengan senyum lebar. Begitu pula orang tua Raja, yang tampak tulus dan penuh hormat.

Shena melirik perlahan.

Seorang lelaki seusia Ayahnya duduk tegap, itu pasti Ayah Raja, Pak Raden. Di sampingnya, seorang perempuan dengan senyum lembut, Ibunya, Bu Saras.

Entah kenapa, melihat mereka membuat Shena sedikit tenang.

Kedua keluarga tampak saling cocok. Terlalu cocok, bahkan.

Ibu dan Ayah Raja terlihat sangat antusias dengan keputusan putra mereka. Sejujurnya, mereka sempat mengira Raja akan hidup seperti patung museum, fokus kerja, pulang, tidur, mengulang lagi sampai tidak tahu kapan, karena tak pernah dirasa putranya membawa cerita soal perempuan.

Shena kembali melirik Raja.

Lelaki itu mengenakan kemeja rapi, rambutnya tertata sederhana. Wajahnya tenang, dewasa, dan sialnya, sangat tampan.

Ia tidak bisa berbohong soal itu.

Sepanjang hari, Shena bertanya pada dirinya sendiri, apakah benar ini keputusan terbaik?

Gadis cantik itu meremas gaun biru yang ia kenakan, merasa gugup dan takut.

Pernikahan. Kata itu masih terasa asing. Ia tidak pernah benar-benar

membayangkan hidup berdampingan dengan seseorang setiap hari. Berbagi ruang, waktu, dan juga... masa depan.

"Waduh... Nak Shena cantik sekali ya, Jeng. Pantas saja Raja buru-buru, hahahaha."

Suara wanita dewasa itu tiba-tiba menginterupsi lamunan Shena. Ia sontak terlonjak kecil. Perempuan itu adalah Saras, Ibu Raja, yang duduk di sebelah suaminya dengan senyum hangat dan tatapan penuh rasa suka.

Shena yang sedari tadi menunduk gugup, refleks mengangkat wajahnya dan tersenyum kaku.

"Terima kasih, Tante."

"Aduh, jangan panggil Tante," sang wanita terkekeh. "Panggil saja Mama Saras, ya, Shena."

Shena mengangguk pelan, sedikit canggung. "I-iya... Mama."

Dian ikut tertawa kecil. "Nak Raja juga tampan, lho. Mimpi apa saya semalam bisa dapat calon mantu seganteng ini ya, Mbak Saras."

"Cocok ya, Jeng. Shena sama Raja," sambung Saras sambil tersenyum puas. "Jadi ingat masa muda, ya, Pah."

Para orang tua tampak menikmati momen itu sepenuhnya. Obrolan ringan, tawa kecil, dan sorot mata penuh harap memenuhi ruang tamu. Berbanding terbalik dengan Shena yang sejak tadi duduk kaku, jantungnya rasanya sudah lari marathon.

Anjirlah... mending gue diem aja deh.

Ayah Raja, Raden, akhirnya angkat suara. Nada bicaranya tenang namun serius. "Mas dan Mbak pasti sudah mendengar tujuan Raja kemarin datang. Sejujurnya, saya dan istri juga cukup terkejut dengan keputusan anak kami yang tiba-tiba ini." ucapnya tenang.

Pria paruh baya itu kembali tersenyum hangat, "Tapi sebagai orang tua, kami justru senang. Jadi kedatangan kami hari ini, tentu untuk bertemu secara formal dan membicarakannya bersama."

Dika mengangguk pelan, lalu tersenyum sambil menyeruput teh hangatnya. "Hahaha, tentu. Saya juga sudah bicara panjang dengan Raja. Awalnya saya kaget, apalagi ini anak saya yang paling muda. Tapi melihat keseriusannya, saya jadi tidak berpikir dua kali."

"Benar," sambung Dian. "Kami cukup terkejut, Mas Raden. Tapi tentu menyambut hangat keseriusan Raja."

Shena hanya diam. Pandangannya kosong menatap meja, sementara percakapan orang-orang dewasa itu mengalir tanpa melibatkannya sedikit pun.

Perlahan, tanpa sadar, Shena melirik ke arah Raja.

Dan sialnya—lelaki itu juga sedang menatapnya.

Tanpa ekspresi berlebihan. Tenang. Dalam.

Ah sial. Dia lagi ngeliatin gue.

Shena buru-buru menunduk lagi. Wajahnya terasa panas. Ia benar-benar tidak tahu harus bersikap bagaimana di situasi yang bahkan tidak pernah masuk daftar kemungkinan hidupnya.

"Raja."

Suara Dika tiba-tiba terdengar lebih serius dari sebelumnya.

Shena refleks mengangkat kepala.

"Saya mau bertanya sekali lagi," lanjut sang Ayah. "Apa kamu benar-benar serius dengan apa yang kamu sampaikan dan putuskan?"

Suasana mendadak hening.

Raja duduk tegak. Nada suaranya mantap, seolah tanpa ragu. Seolah menantikan untuk mengumandangkannya. "Saya serius, Pak. Bu. Saya serius ingin melamar Shena menjadi istri saya."

"Uhuk—uhuk!"

Shena tersedak udara sendiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Astaga. Kata-kata itu... lagi.

Padahal ia sudah mendengarnya kemarin. Tapi mendengar ulang di depan orang tua, dengan nada setegas itu, rasanya tetap membuat mentalnya goyah.

Kok gue malah malu, ya? Ya Tuhan...

Shena dan Raja kembali saling menatap. Kali ini lebih lama. Raja menatapnya seolah ingin berkata, Saya tidak main-main.

Dan anehnya, Shena bisa merasakannya.

Tanpa mereka sadari, momen itu menjadi awal dari takdir panjang yang sudah tertulis jauh sebelum hari ini.

Dika tersenyum lega. Ada kepuasan dan ketenangan di matanya. "Terima kasih, Raja. Saya tentu percaya sama kamu."

Dian dan Saras saling berpandangan, lalu tersenyum haru. Suasana ruangan menjadi hangat, penuh rasa syukur.

"Kalau begitu," Saras menoleh lembut ke arah Shena,

"bagaimana dengan si cantik satu ini? Shena, Nak... apa kamu bersedia menerima lamaran ini, sayang?"

Deg.

Deg.

Deg.

Semua mata kini tertuju padanya.

Shena menelan ludah. Tenggorokannya terasa kering. Ia takut. Ia belum sepenuhnya siap. Kepalanya penuh pertanyaan yang mengambang.

Ia kembali melirik Raja.

Lelaki itu terlihat tenang, tapi tangan yang saling menggenggam erat di pangkuannya jelas menunjukkan kegugupan yang disembunyikan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ah... dia juga takut ternyata.

Shena menarik napas panjang.

Dadanya terasa sesak, seolah udara di ruangan itu mendadak menipis. Suara detik jam dinding terdengar terlalu jelas di telinganya, beradu dengan detak jantungnya sendiri yang kian tak beraturan.

Perlahan, ia mengangkat wajahnya.

Tatapannya menyapu satu per satu orang di ruangan itu—Ayah, Bunda, wajah-wajah yang menunggu dengan harap, dengan doa, dengan ekspektasi. Hingga akhirnya, pandangannya berhenti kembali pada satu sosok.

Raja.

Lelaki itu tidak berkata apa-apa. Hanya menatapnya tenang, seolah apa pun keputusan Shena nanti, ia akan menerimanya tanpa memaksa.

Keheningan menggantung. Terlalu lama. Terlalu sunyi.

"...Saya—"

Suara Shena bergetar. Tangannya mengepal di atas pangkuan, berusaha menahan gemetar yang tak bisa ia sembunyikan.

"...Saya setuju dengan lamaran Mas Raja dan keluarga."

Kalimat itu akhirnya keluar. Pelan, namun cukup jelas untuk memecah hening yang sejak tadi menekan dada semua orang.

Shena memejamkan mata erat begitu ucapannya selesai, seolah takut bertemu tatapan siapa pun setelah ini.

Ia membiarkan hatinya berbicara. Karena jika ia memakai logika sepenuhnya, mungkin ia tidak akan pernah berani melangkah. Hati selalu tahu apa yang benar-benar dibutuhkan.

"Ya ampun... selamat kita jadi besanan, Mas, Mbak."

"Hahaha, iya. Semoga lancar sampai ke pelaminan ya, kalian."

Dian menggenggam tangan Shena erat. "Alhamdulillah, Dek. Anak Bunda sudah besar. Sudah mau menikah... Ya Tuhan. Bunda gak bisa berhenti deg-degan dari tadi, dek. Syukurlah putri bungsu Bunda akhirnya nggak jomblo lagi!"

Shena mendelik kecil. "Bun..."

Kemudian dirinya menahan napas. Ada sedih, ada takut, tapi tidak ada penyesalan.

Ia menoleh ke arah Raja.

Awalnya wajah lelaki itu tampak terkejut kaku, seolah terpaku oleh jawaban Shena. Beberapa detik ia hanya diam, napasnya tertahan, matanya menatap lurus ke arah gadis itu seakan memastikan ia tidak salah dengar.

Lalu perlahan, ekspresinya berubah, ketegangan di wajahnya luruh, bahunya mengendur, dan senyum lembut terukir tanpa sadar. Senyum yang jujur, bahagia, dan begitu tulus. Senyum seseorang yang akhirnya mendapatkan jawaban setelah menunggu lama.

Senyum yang mengucapkan, terima kasih.

Ia tersenyum lembut seolah ia adalah lelaki yang paling bahagia didunia ini.

Shena terdiam.

Mungkin gue bisa belajar pelan-pelan. Mungkin dia memang jawabannya.

Selama ini Shena tidak pernah benar-benar tahu apa tujuan hidupnya. Tapi mungkin... lelaki ini adalah salah satu jawabannya.

"Jadi," Raden kembali membuka suara, "bagaimana dengan rencana pernikahannya?"

Dika tersenyum mantap. "Bagaimana kalau bulan depan saja? Kalau semua sudah sepakat, buat apa menunggu lama-lama, kan? Hahaha."

"H-hah? A-ayah—"

"Iya, benar," Dian langsung menyambung antusias. "Lebih cepat lebih baik."

"Raja juga setuju, kan, Nak?" tanya Raden kembali.

Raja dengan cepat tersenyum tenang, "Iya, Pah. Lebih cepat lebih baik."

Lah, itu mah maunya elo biar cepat-cepat, kan?!

...

Kondisi Shena be like:

Keadaan Raja be like:

WKWKKWKWKWKKWKWK

Aduhhh chaos banget chapter ini wkkwkwkwkwk□□□□

Bunda sama Ayah emang udah sekongkol nih, maaf ya shennnn □□

Yang sabar ya Shena, itu si laki emang udah ga tahan aja

Kasih satu kata untuk Raja di chap ini

7 - Aku Percaya Sama Mas

Haii, selamat datang

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca

Selamat membaca kisah perjalanan pernikahan mereka

Chapter 7, mulai

© Perpustation.com | Perpustakaäàn Online Gratis No. 1 di Indonesia

Shena berdecak kesal. Memandangi ramainya mahasiswa di lorong fakultas dengan kemeja putih hitamnya yang khas, sepertinya ada banyak kakak tingkatnya yang sedang menggelar sidang.

Ada juga yang berlalu-lalang di tengah sempitnya lorong, bukannya membuka jalan, mereka justru berhenti bergerombol. Entah membahas tugas, entah gosip kampus, yang membuat lorong terasa penuh dan sesak.

"Ah... gue harus keringetan lagi deh."

Bukannya gimana-gimana. Hari ini adalah hari yang sibuk untuk Shena. Sibuk urusan kuliah yang jadwalnya padat dan menguras mental, sekaligus sibuk urusan... rumah.

Ya, hari ini ada pelaksanaan pengajian dan kunjungan tamu untuk persiapan pernikahan yang sampai sekarang masih terasa tidak nyata baginya.

Pernikahan yang hanya menghitung beberapa minggu lagi.

Gadis itu bersiap dengan gaya ancang-ancangnya. Ia menarik sedikit rok hitam selututnya agar lebih leluasa melangkah, sementara tangannya menggenggam totebag berisi buku mata kuliah hukum yang tebalnya bisa dipakai sebagai pengganti alat barbel.

Tanpa ragu, Shena menerobos sesaknya manusia-manusia di lorong.

Bukan sedikit menerobos.

Ini sudah masuk tahap menerobos paksa.

"Aduh, iya permisi... Kak, Bang. Ini gue buru-buru nih—astagfirullah! Woy jangan nginjek sepatu gue! Baru dicuci anjir!"

Meski bertubuh mungil, Shena punya kecekatan dan kecepatan yang tidak bisa diremehkan. Subruk sana, subruk sini. Jika boleh jujur, lebih mirip orang mengejar deadline laporan ketimbang pulang kuliah biasa.

Apalagi mulutnya yang bar-bar. Mana ada yang berani melawan.

Seperti yang sudah dibilang, tahap menuju pernikahan dadakan akan segera dimulai. Shena mendapat suruhan dari Ibundanya, yang baru memberitahunya pagi ini, kalau pengajian akan diadakan hari ini juga, dan Shena diminta pulang lebih cepat.

Bukannya itu terla— sangat dadakan?

Bagaimana bisa Bundanya menyiapkan semua itu dalam waktu sesingkat ini? Shena tentu tidak sanggup memikirkan jawabannya.

Shena mempercepat langkahnya, melirik kanan-kiri, hingga akhirnya sampai di gerbang utama kampus. "Mana gue harus nunggu ojek, panas banget ya Tuhan."

Ia pun menunggu ojek online yang dipesannya beberapa menit lalu sambil duduk di kursi halte kecil depan kampus. Ia memang jarang naik bus, tapi cukup sering untuk sekadar numpang duduk di halte. Entah sekadar menunggu ojek, atau menunggu Bang Ziel yang kadang menjemputnya dikala senggang.

Shena, meski lahir dari keluarga yang sangat berkecukupan, tidak pernah diajarkan untuk hidup bergantung pada harta orang tua. Ayahnya mendidik Shena untuk mandiri dan menghargai setiap usaha. Harta orang tua tak selamanya ada. Jadi, Shena harus bekerja keras agar kelak bisa berdiri di atas kakinya sendiri.

Gadis itu mengipas-ngipas keningnya sambil menatap layar ponsel, lalu mendadak mengerut kesal.

"Loh, kok di-cancel sih?! Gak bilang-bilang pula? Aduh, sial banget sih gue. Baterai gue sekarat lagi. Kenapa sih di hari yang ribet gini mesti kena sial—"

Tin. Tin.

Shena menoleh saat mendengar suara klakson mobil tepat di depannya. Sebuah mobil putih yang terasa familier terparkir persis di depan halte, seolah memang sengaja berhenti untuk menjemputnya.

Tunggu, ini kan...

Belum sempat ia mencerna lebih jauh, kaca mobil itu terbuka,

menampilkan sosok lelaki yang justru paling ingin ia hindari akhir-akhir ini.

Anjir... kok bisa ada Mas Raja?!

Lelaki tampan dengan fitur wajah galaknya itu mengenakan kemeja putih dan celana bahan hitam, penampilan yang terlalu familiar, seperti yang sering Shena lihat saat mereka masih sering bertemu di kafe. Sepertinya Raja baru pulang kerja.

"Ayo, masuk. Saya antar."

Shena spontan berdiri dari duduknya. "Kok Mas yang jemput sa—"

Raja sudah kembali mengalihkan pandangannya ke depan, ekspresinya dingin dan datar. Nada suaranya tegas. "Gak ada waktu. Ayo masuk."

Tanpa ba-bi-bu, Shena membuka pintu mobil dan duduk dengan patuh. Jantungnya berdetak agak cepat. Keadaan ini terasa... canggung. Sangat.

Gadis itu melirik ke arah kursi kemudi, menatap lelaki yang beberapa hari terakhir justru ia hindari.

Terakhir kali mereka bertemu adalah saat lamaran formal di rumahnya, momen yang membuat jantung Shena hampir copot. Apalagi saat melihat senyum tulus Raja padanya, entah kenapa ia justru merasa takut dan memilih menghindar.

"Jangan lupa pakai seatbelt," tegur Raja singkat.

Shena terlonjak kecil. "I-iya, Mas."

Wah.

Ternyata Shena cuma ciut di depan Raja seorang.

Perjalanan pulang dari kampus menuju rumah Shena terasa sangat panjang. Padahal jaraknya tidak sejauh itu. Entah karena suasana mobil yang dingin, atau karena aura Raja yang terasa... berbeda.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tak ada percakapan.

Raja memang bukan tipe banyak bicara, dan Shena yang biasanya cerewet, kini malah memilih diam. Aura lelaki itu terasa menekan, membuat Shena bingung harus bersikap bagaimana.

Sesekali Shena melirik ke arah Raja yang fokus menyetir. Ia bertanya-tanya, kenapa Raja bersikap sedingin ini. Mendiamkannya, tanpa sepatah kata pun. Bukan Raja yang biasa ia kenal.

Memang awalnya Shena yang menghindari lelaki itu. Tapi ia tak menyangka balasan Raja justru seperti ini.

Ah... jadi ini ya?

Apa lamaran yang disampaikan Raja beberapa hari lalu hanya euforia sesaat? Lelucon serius yang sekarang sudah kehilangan makna?

Shena menggeleng pelan, mencoba menepis pikirannya sendiri. Ia kembali melirik wajah datar Raja, lalu menggigit bibirnya.

Gadis itu bukannya menolak perasaan Raja. Ia hanya tidak tahu harus bersikap apa setelah hari lamaran itu. Ia belum pernah mengalami situasi seperti ini—ditatap seolah menjadi masa depan seseorang.

Itu membuatnya takut dan bingung. Maka ia memilih menghindar.

Padahal, jauh di dalam hatinya, Shena sudah memutuskan untuk menerima perasaan Raja seutuhnya.

Namun sekarang... Raja justru terlihat menjauh.

Memang benar ya?

Laki-laki cuma bermulut manis di awal.

Dadanya terasa sedikit sesak. Ia menghela napas pelan, lalu tersenyum kecut pada dirinya sendiri.

Dengan ragu, Shena akhirnya membuka mulut. "Mas Raja."

Raja menjawab tanpa menoleh. "Hm?"

Nada suaranya membuat Shena semakin gugup. Raja memang kaku dan irit bicara, tapi bukan seperti ini. Bukan sedingin ini.

Ia... jadi takut.

Namun Shena tidak ingin terus terjebak dalam kebisuan. Bukankah ini justru memperburuk hubungan mereka? Sekarang statusnya... tunangan Raja, kan?

Dengan napas bergetar, Shena menatap lurus ke jalanan yang asing baginya.

"Mas Raja... saya minta maaf kalau saya bukan perempuan yang Mas mau. Yang seru, yang sempurna. Saya tahu Mas mungkin bosen dan jengah sama tingkah saya. Saya minta maaf. Mas bisa batalin ini semua sebelum—"

Ciiit!

Mobil direm mendadak. Tubuh Shena terdorong ke depan, nyaris terjungkal, kalau saja Raja tidak sigap menahan badannya dengan satu lengan.

"Aduh! Kok Mas ngerem dadakan sih? Untung aja gak ada mobil di belakang!" ujar sang perempuan sambil menoleh ke belakang, memastikan aman.

"Kamu ngomong apa tadi?"

"H-hah?" Shena refleks mengecilkan suaranya. Otaknya langsung berpikir, *jangan sampai ini jadi KDRT sebelum menikah.* Tapi ia tentu tahu Raja bukan tipe lelaki seperti itu.

"Kamu... hah—Shena." Raja mengusap wajahnya gusar. "Saya gak nyangka kamu mikir sampai ke arah situ."

Untungnya mobil sudah diparkirkan di pinggir jalan, dekat sebuah warung kecil. Raja mematikan mesin, lalu akhirnya menoleh menatap Shena langsung.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Shena menelan ludah, lalu dengan gugup menjawab,

"Bukannya memang benar? Saya memang masih anak kuliahan yang pikirannya belum beres. Mas udah kerja, hidup Mas udah rapi, sementara saya masih muter-muter sama tugas dan overthinking gak jelas. Saya mungkin bikin Mas capek, bikin Mas bosen, terus ngejauh. Jadi... Mas gapapa kok kalau ternyata nyesel ngikat hubungan sama saya dan mau batalin ini semua. Saya gak—"

Kalimatnya terhenti.

Lelaki itu tiba-tiba menangkup kedua pipi Shena. Membuat gadis itu terlonjak kaget.

Raja mendekat, menempelkan keningnya ke kening Shena dengan lembut. Jarak mereka begitu dekat sampai Shena bisa merasakan napasnya sendiri yang berantakan.

"Kamu bicara apa sih, Sayang."

"H-hah??"

Tunggu. Apa tadi?

Sayang?

"Mas gak pernah, sekalipun, merasa menyesal udah ngikat hubungan sama kamu. Apalagi bosan." Suara Raja terdengar parau. "Demi Tuhan, Shena."

Shena terdiam. Jantungnya berdegup tak karuan mendengar suara lelaki itu yang terdengar begitu jujur, nyaris memohon.

Apalagi saat Raja mengganti kata saya dengan Mas, seolah emosinya ikut tumpah tanpa bisa ditahan. *Kapan ia setuju dengan pergantian panggilan itu?*

"Tapi Mas dari tadi diemin saya, sambil masang tampang galak gitu," gumam Shena lirih.

Ia menggigit bibirnya pelan. Kenapa, sih, dia jadi sensitif begini? Biasanya dia bukan tipe yang gampang terbawa perasaan. Tapi

sekarang... semuanya terasa berbeda.

"Mas begini bukan karena menyesal, Shena."

Shena mengangkat wajahnya. Untuk pertama kalinya, ia benar-benar menatap mata Raja dari jarak sedekat ini. Tatapan itu intens, jujur, tanpa satu pun kebohongan. Hanya ada lelah... dan rasa takut kehilangan.

Ia merasakan deja vu hangat. Adegan yang sama, tatapan yang sama, seperti saat hari lamaran dadakan itu terjadi.

"Terus?"

Raja menghela napas berat. "Bukannya Mas yang seharusnya tanya ke kamu?" ujarnya pelan. "Kamu menghindar. Chat gak dibalas, telepon gak diangkat. Bukannya Mas yang berhak marah atas sikap kamu?"

Ah... sial. Bener juga.

Shena menggaruk kepalanya yang tidak gatal, merasa bodoh sendiri atas sikapnya yang kekanak-kanakan dan justru menciptakan salah paham.

"Ah... itu... itu saya gak bermaksud. Bukan begitu—aduh, pokoknya Mas salah paham!"

Raja mengangkat alis, menatapnya dengan ekspresi campur aduk antara bingung dan gemas. "Apa kamu sebenci itu sama Mas? Atau... kamu benci sama perni—"

"Enggak!"

Shena refleks berteriak. Tangannya langsung mencengkeram kemeja tipis Raja tepat di depan dadanya, seolah takut lelaki itu melanjutkan kalimat yang tidak sanggup ia dengar.

Setelah itu... ia malah merasa malu.

Seolah-olah reaksinya barusan terlalu jujur. Terlalu menunjukkan bahwa ia peduli.

"Saya gak benci Mas," ucapnya lebih pelan. "Dan... sejujurnya, saya juga gak benci pernikahan ini. Saya yakin Mas itu laki-laki baik."

"Kalau begitu, kenapa kamu ngehindarin Mas?" tanya Raja serius. "Shena... saya takut kamu benci sama Mas. Kata Bunda Dian, kamu sering ngurung diri di kamar. Apa Mas terlalu buru-buru? Itu yang bikin kamu menjauh?"

"Iya!" Shena spontan menjawab.

Raja terkejut. Namun di detik berikutnya, sudut bibirnya justru terangkat samar, antara heran dan gemas melihat ekspresi Shena.

"Mas itu emang terlalu buru-buru," lanjut Shena cepat. "Tapi itu bukan inti masalahnya. Saya udah nerima Mas sekarang. Saya minta maaf karena beberapa hari ini terlalu kekanak-kanakan, ngurung diri, ngehindarin Mas. Tapi itu bukan karena saya benci Mas!"

"Terus?" Raja menatapnya lurus.

Shena mengalihkan pandangan ke luar jendela. "Itu karena... saya malu. Dan takut."

"Takut kenapa?"

Perlahan, Shena menoleh lagi. Baru kali ini ia benar-benar memperhatikan wajah Raja. Lelaki itu terlihat pucat, matanya sedikit cekung. Kantung mata hitam jelas terlihat—tanda kurang tidur.

"Saya gak terbiasa sama kehadiran laki-laki sedekat ini," ucapnya jujur. "Selain Ayah sama abang saya. Apalagi Mas serius banget, Mas ngomong di teras waktu itu... dan di depan seluruh keluarga. Saya malu. Saya gak biasa."

Ia menarik napas, lalu melanjutkan dengan suara lebih lirih.

"Saya takut. Walaupun umur saya dua puluh satu tahun, tetap aja pernikahan itu ikatan besar. Saya masih belajar tentang hidup, Mas. Sementara Mas udah kerja, mapan, kelihatan sempurna. Kenapa Mas milih saya? Saya takut perjalanan kita gagal. Takut Mas bosan, terus ninggalin sa—"

Cup.

Raja menutup bibir Shena dengan bibirnya.

Hanya kecupan singkat. Lembut. Penuh penegasan. Tapi cukup untuk membuat otak Shena berhenti bekerja.

Mata Shena membulat. Tubuhnya kaku.

Woy.

C-ciuman pertama gue?!

Beberapa detik kemudian, Raja menjauh. Ia menatap Shena yang masih terpaku dengan wajah polosnya. Senyum kecil terbit di wajah lelaki itu. Hangat, tulus.

"Kamu gak perlu takut," ucapnya pelan. "Mas sudah bilang di depan orang tua kita. Mas serius sama kamu. Jadi sekarang, kamu juga harus percaya sama keseriusan Mas. Ngerti?"

Shena hanya bisa menatapnya. Dadanya terasa penuh, sementara pikirannya mendadak kosong. Tanpa sadar, ia mengangguk pelan. Seolah terhipnotis oleh sikap laki-laki itu yang begitu yakin dan tenang saat mengucapkan kata-katanya.

"Sekarang kita pulang. Udah hampir telat."

Ya Tuhan. Ini ciuman pertama mereka.

Ini, gue boleh nampar pipi gue gak sih?

Shena tidak tahu seberapa dalam Raja menyimpan perasaan cinta terhadapnya. Namun entah kenapa, ia ingin percaya pada laki-laki itu. Ia ingin memberinya kesempatan untuk menjaganya di masa depan. Ia ingin, untuk pertama kalinya, mempercayakan hatinya sepenuhnya pada seseorang.

Dan mungkin... memang lelaki ini jawabannya.

...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hiruk pikuk rumah yang dipenuhi lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an terdengar syahdu. Beberapa tamu tampak datang silih berganti untuk menghadiri acara pengajian. Ada kerabat, ada pula tetangga komplek yang ikut meramaikan suasana.

Acaranya tidak berlangsung lama dan disiapkan secara sederhana. Paling lama hanya sekitar dua jam.

"Mbak Tata!!!!"

Shena melihat seorang wanita dewasa yang sedang merapikan tempat es buah di meja makan. Tanpa ragu, ia beranjak memeluk wanita itu. Kakak perempuan tertuanya, Tarisa, yang biasa ia panggil Mbak Tata.

Sejak tadi, Shena memang belum sempat menghampirinya karena sang Bunda terus memberondongnya dengan berbagai macam perintah.

"Aduh-aduh, kamu udah mau nikah aja masih nempel gini sama Mbak," ucap Mbak Tata sambil tertawa kecil.

"Mbak Tata gak pernah mampir ke rumah. Shena kangen."

"Hahaha, sini-sini," balasnya lembut. "Adek Mbak yang paling kecil."

Mbak Tata menatap kedua mata adik perempuannya dengan penuh sayang. "Mbak kaget, lho, dengar kabar dari Ayah kalau kamu dilamar."

Shena meringis kecil. "Shena juga kaget."

"Mbak udah ketemu calon kamu di depan. Lagi ngobrol sama bapak-bapak yang lain," lanjutnya. "Dia anak yang kelihatan baik, Dek. Mbak yakin dia bisa jaga dan bimbing kamu."

"Mbak..." suara Shena melemah. "Sebenernya Shena takut. Shena masih terlalu muda buat disandingin sama Mas Raja."

Mbak Tata tersenyum hangat. "Kamu itu selalu punya cara berpikir yang dewasa. Walaupun masih muda, Mbak yakin Raja bisa membimbing kamu membangun rumah tangga. Kalian berdua sama-

sama belajar. Kuncinya itu komunikasi dan kepercayaan. Ingat itu, Dek."

Shena mengangkat sudut bibirnya, larut dalam kata-kata yang sudah lama ia rindukan. Kakaknya memang selalu seperti ini—anggun, tenang, dan menenangkan.

"Iya, Mbak. Shena ngerti."

Walaupun perbedaan usia mereka cukup jauh, Mbak Tata tetap menjadi kakak terbaik yang Shena punya.

"Teh Shen-shen!"

Shena dan Mbak Tata menoleh ke arah pintu utama. Tampak dua anak kecil yang imut—satu perempuan, satu laki-laki. Si bocah perempuan melambaikan tangan dengan heboh, memamerkan senyum pepsodent-nya.

Si kembar Gee, keponakan Shena!

Namun... kenapa mereka digendong oleh Raja, sih?

Bayangkan saja postur Raja yang tinggi menggendong dua anak kembar berusia enam tahun di kedua tangannya. Pemandangan yang —jujur—terlalu *wholesome* baginya.

Tidak baik untuk kesehatan jantung.

"Teh Shen-shen! Ghano sama Ghina dateng!"

Shena langsung berlari kecil menghampiri mereka. Sudah lama ia tidak bertemu si kembar Ghano dan Ghina.

Ghina yang ceria dan super ekspresif, sementara Ghano lebih pendiam dan dingin.

"Haiii, anak kecil! Gigi sama Gaga kangen gak sama Teteh?"

Shena spontan mencubit pipi kedua keponakannya. Ghina langsung nyengir lebar, sementara Ghano hanya menatap datar... sambil sedikit salah tingkah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kangen Teteh banget!" celetuk Ghina. "Ghano kemarin bilang kangen terus, gak sabar ketemu Teteh Shen-shen!"

Ghano langsung melotot ke arah adiknya.

Shena menahan tawa, lalu menatap Ghano dengan ekspresi usil. "Oh gitu... Gaga kangen banget, ya?"

"Enggak."

"Ah, masa?"

Shena dan Ghina sontak tertawa bersamaan. Membuat Ghano semakin menunduk malu. Walaupun sok dingin, bocah itu memang paling lengket sama Shena—meski tentu saja tidak pernah mau mengaku.

Shena lalu menoleh ke arah Raja yang sejak tadi diam, menatapnya tanpa sadar.

"Kok Mas Raja bisa sama mereka?"

"Tadi nyamperin," jawabnya singkat. "Terus katanya mau ketemu kamu."

"Oh..." Shena tersenyum kecil. "Sini, berat gak, Mas? Aku gendong Ghano aja."

Oke. Ini adalah kesepakatan kecil yang hanya mereka berdua lakukan. Panggilan Saya-Kamu, harus diubah menjadi Aku-Kamu. Tentunya atas permintaan Raja, yang tidak mau ada perasaan berjarak bagi keduanya.

Yah, tidak masalah sih.

Tapi, ini masalahnya jantung Shena yang kadang tidak kuat!

"Gak apa-apa, Mas aja." Raja tersenyum.

"Beneran?"

"Iya." Raja meliriknya sebentar. "Kamu udah makan?"

Shena berpikir sejenak, "Belum sih. Aku belum terlalu lapar, kok. Mas udah lapar?"

"Mas makan bareng kamu aja, nanti."

"Eh jangan gitu, sini aku temenin. Disitu ada lodeh kesukaan Mas. Sini, Ghanonya gantian aku gendong. Capek, kan?

"Enggak."

"Nggak apa?"

"Nggak capek, Sayang."

O-oh, oke?

Tanpa mereka sadari, beberapa pasang mata di sekitar memperhatikan pemandangan itu dengan senyum-senyum kecil. Mereka terlihat seperti keluarga kecil—lengkap, hangat, dan serasi. Dengan dua anak lucu di tengahnya.

Tanpa sadar, keduanya membiarkan perasaan itu mengalir begitu saja. Hangat dan akrab.

Yang kemudian terciptalah rasa nyaman. Bagi keduanya.

...

Shena dipanggil Sayang:

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

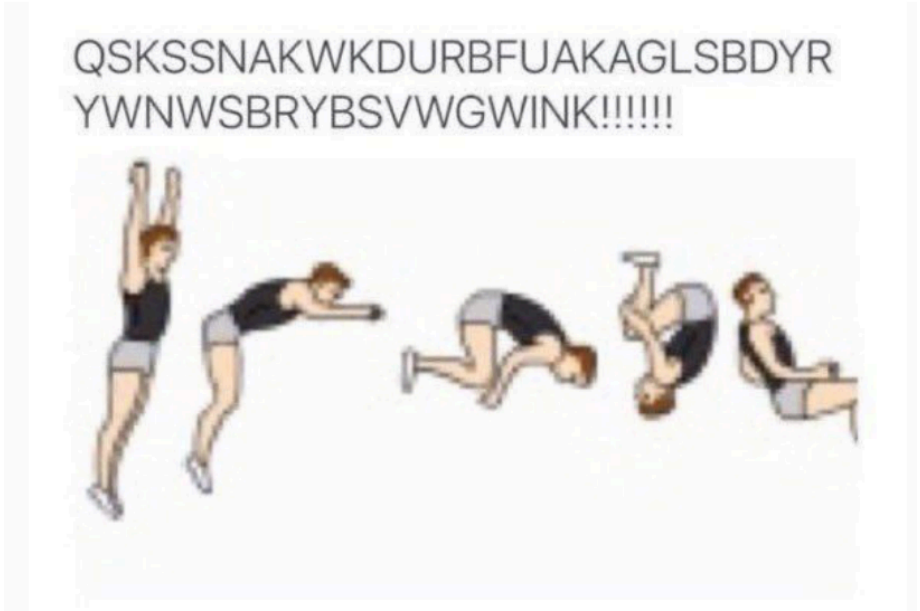

Ghano dan Ghina

...

GEMESS BANGET SAMA CHAP INI!

Gak sabar nungguin ghano ghina versi adonan Mas Raja sama Shena, hehe

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

See uuu di chap selanjutnyaaa!!!

8 - Ruang Rias dan Kunjungan

Haii, selamat datang🧕🤎

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca🤗🤗🤗

THE WEDDING DAYYY IS COMINGGGG, AKHHHHH😭

UDAH SIAPPP NAIK KAPAL INI GUYS?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Baca chat Shena sama Raja ini dulu yuk, di akun instagram @oddtelierr

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 8, mulai

...

Gadis itu memandang wajahnya di depan meja rias yang kini tak lagi kosong.

Pantulan di cermin menampilkan dirinya dalam balutan kebaya adat Sunda berwarna putih gading. Kebaya itu menjuntai anggun mengikuti lekuk tubuhnya, sederhana namun sarat makna. Di bagian dada, payet-payet halus berkilau lembut saat terkena cahaya lampu. Kain batik motif klasik membalut pinggangnya, dipadu selop putih yang tampak bersih dan rapi.

Di kepalanya terpasang siger Sunda berwarna perak—megah, berat, dan terasa asing. Paes tipis menghiasi keningnya, rapi dan simetris. Rambutnya disanggul rendah dengan cunduk mentul kecil yang bergetar pelan setiap kali ia bergerak.

Tenang dan rileks.

Tenang dan rileks.

Tenang dan rileks.

Shena sedari tadi sibuk mengumandangkan kata-kata itu di dalam batinnya. Ia menarik napas perlahan, menahannya sejenak, lalu mengembuskannya pelan. Seolah tak ingin mendengar degupan jantungnya sendiri yang sejak tadi tak mau diam.

Hari pernikahannya telah tiba.

Hari yang bahkan beberapa bulan lalu tak pernah berani ia bayangkan. Selama beberapa minggu terakhir, persiapan demi persiapan disusun dengan begitu cepat oleh para orang tua. Dan kini, hari-H itu benar-benar datang.

Hari pernikahan pertama dan—entah mengapa ia berharap—terakhir baginya.

Tak terhitung berapa kali Shena merasa gelisah menjelang hari ini. Puncaknya, dua hari sebelum akad, ia malah jatuh sakit. Dengan wajah polos, ia berdalih panik karena hal tersebut dikarenakan ada kuis dadakan mata kuliah hukum perdata di kampus.

Padahal kenyataannya, kepalanya sudah penuh. Pasal-pasal sialan bercampur dengan kata akad, ijab kabul, dan istri. Kombinasi maut yang sukses membuat mentalnya jungkir balik.

Shena kembali menatap pantulan dirinya di cermin besar. Riasan wajahnya tampak lembut dan anggun, nyaris seperti bukan dirinya. Mas-mas make up tadi memang patut diacungi jempol. Ia sendiri sampai terpana.

Seumur hidup, ia tak pernah dirias sedetail ini. Terakhir kali wajahnya dipoles lengkap pun hanya karena Raya memaksanya saat ia menginap di kos sahabatnya itu.

"Kangen Raya..."

Pikirannya melayang kepada sahabat sejak masa ospek universitasnya. Bagaimana ya reaksinya kalau tahu hari ini Shena menikah? Padahal, wish list menikah muda adalah impian milik Raya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia sebenarnya tak berniat merahasiakan statusnya. Tapi kenyataannya, ia masih mahasiswa. Anak semester enam yang belum menyelesaikan masa studinya tiba-tiba menikah.

Bukankah itu akan jadi bahan bisik-bisik dan asumsi aneh?

Mungkin lebih baik dirinya diam. Tidak menyembunyikan, tapi juga tidak mengumbar.

Ya... ikuti saja alur dari Tuhan.

Shena duduk sendirian di ruang rias, menunggu waktu akad dimulai. Tadinya ia bersama Bundanya, namun sang Bunda pergi sebentar untuk mengecek ulang susunan acara.

Pernikahan ini digelar cukup mewah. Serba putih. Ornamen kain putih menghiasi ruangan, dipadukan dengan rangkaian bunga Bali, anggrek putih, kamboja, dan sentuhan janur yang ditata anggun. Wangi bunga samar bercampur dengan aroma dupa ringan, menciptakan suasana khidmat dan menenangkan.

Tamu yang diundang pun bukan main. Kebanyakan rekan kerja Ayah Dika dan Papa Raden. Polisi dari berbagai pangkat dan jabatan, lengkap dengan ibu-ibu Bhayangkari yang tampil rapi dan elegan.

Shena bisa membayangkan keramaian itu. Senyum formal, bisik-bisik halus, dan tatapan penuh penilaian.

Tok tok tok.

Ketukan pintu membuyarkan lamunannya. Shena menoleh heran. Kalau itu Bundanya, pasti sudah langsung masuk tanpa permisi.

"Masuk aja, Bun! Gak dikunci!" serunya.

Pintu terbuka perlahan.

Namun bukan sosok perempuan paruh baya yang muncul.

Melainkan seorang pria berpakaian putih—serasi dengannya.

Shena refleks berdiri, wajahnya panik. "Mas Raja?!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lelaki itu melangkah masuk, menutup pintu pelan. Ia mengenakan beskap adat Sunda berwarna putih bersih, dipadukan dengan kain batik senada. Blangkon Sunda bertengger rapi di kepalanya. Wajahnya tampak tenang. Terlalu tenang, hingga membuat jantung Shena justru berdegup makin cepat.

Ah, sebenarnya selama seminggu terakhir, Shena tidak bertemu dengan Raja. Sama sekali tidak.

Pertemuan terakhir mereka adalah saat makan malam berdua yang justru berakhir dengan kekesalan Shena karena Raja mendadak irit bicara. Seolah hanya dirinya yang sibuk bertanya, sementara lelaki itu memilih diam.

Padahal biasanya, Raja bisa tiba-tiba berkata manis, atau melakukan hal-hal kecil yang tidak terduga dan sukses membuatnya salah tingkah. Namun di waktu lain, lelaki itu juga bisa berubah jadi pendiam dan cuek, hanya duduk, mendengarkan Shena berceloteh sendirian.

Shena masih belum mengerti dengan sifat dualisme lelaki itu.

Selama seminggu ini, ia menunggu pesan atau setidaknya satu panggilan dari Raja. Namun tidak ada. Sama sekali. Sampai akhirnya ia lelah menunggu dan berakhir berucap, bodo amat—meski nyatanya hatinya tetap gelisah.

Bundanya sempat berkata Raja sedang sangat sibuk, pekerjaannya bahkan harus diselesaikan dua kali lipat. Kata Bunda, Raja ingin menuntaskan semuanya demi Shena. Entah kenapa, Shena tidak sepenuhnya mengerti maksud kalimat itu.

"Emangnya sibuk ngapain sih?" tanyanya waktu itu.

"Ya kerja lah, Dek. Polisi itu kerjanya banyak. Lihat aja Ayahmu. Kenapa sih rewel banget?" jawab Bundanya santai.

"Tapi masa sampai gak ngabarin?"

"Oh..." Bunda menatapnya dengan senyum penuh arti. "Ceritanya kamu nungguin dia, ya? Udah jatuh cinta sama si ganteng Raja?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lah, gak gitu, Bun!"

Begitulah percakapan mereka tempo hari yang berakhir dengan Shena kesal dan memilih mengurung diri di kamar, menonton drama sendirian sambil manyun. Ia sendiri tidak tahu kenapa bisa bersikap seaneh ini. Rasanya seperti... bukan dirinya.

Kini, Shena menatap lelaki di depannya dengan panik.

"Mas ngapain sih di sini? Nanti dimarahin Bunda. Sana ih, keluar dulu!"

Ia berbicara sambil mendorong tubuh tegap Raja. Namun percuma. Tenaganya jelas kalah jauh.

Raja justru mempersempit jarak di antara mereka. Dengan gerakan pelan, ia menarik lengan Shena dan melingkarkannya ke punggungnya, membuat posisi mereka seperti sedang berpelukan.

"E-eh."

Shena terkejut. Sifat clingy lelaki ini tiba-tiba kambuh, tanpa aba-aba.

Raja menghela napas panjang, seolah mengeluarkan semua rasa lelah dan rindu yang ia pendam.

"Mas kira kamu kangen sama Mas," ucapnya lirih. "Ternyata, cuma Mas doang yang merasa begitu."

Kini, gantian Raja yang memeluk tubuh Shena lebih erat, seolah enggan melepas. Shena refleks berjinjit pelan, dagunya menumpu di pundak Raja.

"Mas ngomong apa sih... cepet keluar. Nanti Bunda lihat."

"Kamu cantik."

Bukannya menjawab, Raja malah melontarkan pujian. Shena langsung terbatuk kecil karena malu. Ia memukul punggung Raja pelan, seolah menegur. Padahal jantungnya sudah hampir meledak.

Tuh kan. Lelaki ini emang hobi ganti kepribadian.

Shena berdeham. "Makasih. Mas juga... cantik."

Raja sedikit menjauh. "Kok Mas dibilang cantik?"

"Kenapa? Gak suka?" Shena nyolot.

Raja tertawa pelan, jelas menikmati nada kesal dalam suara Shena. "Iya. Mas cantik."

Shena makin gelisah. "Udah ih, Mas. Lepas. Nanti ada yang masuk."

Alih-alih menurut, Raja justru menghirup aroma tubuhnya pelan. Shena merinding di tempat, ini bukan Raja yang biasanya. Terlalu dekat. Terlalu berani.

Ia memukul dada Raja. "Ih! Udah sana jauh-jauh! Lepas gak!"

"Aduh, iya..." Raja tertawa kecil, lalu akhirnya melepas pelukannya.

"Mas minta maaf."

"Minta maaf kenapa?"

"Karena udah ngilang tiba-tiba. Dan gak ngasih kamu kabar selama seminggu."

Shena terdiam. Ini memang pertemuan pertama mereka setelah jarak yang aneh itu, Raja dengan kesibukannya, dan Shena dengan sikap bodo amat-nya yang setengah-setengah.

Jawaban apa yang seharusnya ia berikan?

Ia tidak mau terlihat manja. Tapi ia juga tidak bisa menyangkal bahwa ia khawatir.

"Aku nggak masalah."

Raja mengerutkan dahi. "Apa?"

Shena mengalihkan pandangannya. "Aku gak masalah Mas ngilang. Atau gak ngasih kabar. Itu bukan... masalah besar."

"Bukan masalah besar?"

"Iya."

Shena menelan ludah. Itu bukan jawaban yang sebenarnya ingin ia ucapkan. Ia ingin marah. Ingin kesal. Ingin bertanya kenapa Raja menghilang begitu saja dan meninggalkan dirinya dengan perasaan kesepian.

Namun ia tidak bisa. Ia takut. Takut terlihat lemah. Takut dianggap terlalu jujur.

Ah... Shena hanya kalah oleh gengsinya sendiri.

Raja tidak langsung menanggapi. Sorot matanya berubah, seolah sedang menahan sesuatu. Ia lalu menghela napas dan memalingkan wajahnya.

"Oke," ucapnya datar. "Kalau kamu ngerasa itu bukan masalah besar."

Shena kembali menelan ludahnya sendiri. Wajah Raja kini dingin, tanpa senyum manis yang tadi merekah lebar saat melihat paras cantik wanitanya.

Aduh. Bodoh banget sih lo, Shena.

Ia memang belum bisa sepenuhnya jujur, tentang perasaannya, tentang betapa pentingnya lelaki ini baginya. Ia masih merasa ragu. Namun satu hal pasti, ia nyaman berada di dekat Raja. Dan ia percaya padanya.

Hanya saja... ia belum siap terbuka.

Suasana di antara mereka mendadak dingin.

"Mas—"

Belum sempat Shena melanjutkan, suara pintu terbuka menginterupsi keduanya.

"Dek, Bunda— loh, kok ada Raja?!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ah. Bundanya, seperti biasa datang di waktu yang paling tidak tepat.

Dian mendekat dengan senyum jahil. "Hih, dasar calon pengantin gak sabar ya ngeliat pengantin wanitanya. Dasar anak muda."

Baru saja Shena ingin meminta maaf dan menarik kembali ucapan bohong yang sempat ia lontarkan sebelumnya, terlihat sosok wanita cantik berusia lima puluh tahunan itu melangkah mendekat ke arahnya.

"Hih, dasar calon pengantin gak sabar ya ngeliat pengantin wanitanya. Dasar anak muda," ucap Dian menggoda Raja.

Sekejap, ekspresi Raja kembali seperti semula—tenang, sopan—menyesuaikan atmosfer kedatangan calon ibu mertuanya.

"Maaf ya, Bunda. Saya cuma sebentar kok," ucap Raja ringan. "Cuma pengen lihat pengantin saya aja. Udah lama gak ketemu, saya kangen."

Lelaki itu tertawa pelan dengan lihai, seolah kejadian canggung tadi sama sekali tidak pernah terjadi.

Namun Shena justru tertohok mendengar ucapannya. Perasaan bersalahnya malah bertambah.

"Haduh, dasar pengantin baru."

"Apa sih, Bun. Orang belum jadi pengantin baru juga," timpal Shena cepat.

"Kan OTW," sahut Dian santai. "Iya gak, Raja?"

Raja hanya membalas dengan tawa kecil.

"Maaf ya Bunda jadi ganggu pengantin baru," lanjut Dian. "Tapi Raja harus Bunda seret dulu nih keluar. Karena Bunda baik, Bunda cuma ngizinin sebentar aja buat ketemu Shena-nya, ya?"

"Iya, Bunda. Ini saya juga baru mau keluar," jawab Raja sambil tersenyum.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dek, Bunda keluar sebentar ya sama suami kamu," ucap Bunda Dian menggoda lagi.

"Apaan sih, Bun! Orang belum jadi suami Shena!"

Dian tertawa lepas melihat tingkah anak gadisnya. "Hahaha, kamu ini pakai acara malu segala. Yaudah, nanti di depan ada tamu spesial yang mau nengok kamu."

"Hah? Siapa pakai nengok segala? Emangnya Shena pasien rumah sakit?"

Shena menyerngitkan keningnya, bingung dengan maksud Bundanya.

"Dasar anak gadis," geleng Dian. "Bisa-bisanya jawab begitu. Orangnya udah di depan. Jangan lupa bilang makasih sama Bunda ya, udah Bunda undang dia."

Ih, siapa sih?

Kini Shena kembali duduk di salah satu kursi ruang rias. Ia menatap kepergian Raja dan Bundanya dengan perasaan campur aduk. Ah, ia bahkan belum sempat meminta maaf atas sikap cueknya tadi.

Masa iya mereka bertengkar di hari pernikahannya sendiri? Kan jadi tidak enak.

Tok. Tok. Tok.

Shena menoleh ke arah pintu saat suara ketukan terdengar. Apa ini tamu yang dimaksud Bundanya?

Tak lama, pintu terbuka. Muncullah sosok gadis cantik dengan rambut bergelombang panjang. Gadis itu tampak seumuran dengannya, gaun sederhana yang ia kenakan tak mengurangi aura cerah di wajahnya. Gadis itu melangkah masuk dengan ekspresi campur aduk. Shock, senang, dan sedikit tidak percaya.

"SHENAAAAA!!"

Shena terlonjak. "Rayaaa?!!"

Tanpa aba-aba, Raya langsung berlari dan memeluk Shena erat-erat, hampir membuat Shena oleng dari kursinya.

"GILA LO SHEN!" suara Raya setengah teriak. "GUE DENGER DARI BUNDA LO KEMARIN, DAN GUE PIKIR BUNDA LO BUAT DRAMA BARU LAGI!"

Shena terkaget dengan pelukan tiba-tiba, "Raya... pelan, napa," kemudian terkekeh. "Lo kok bisa ada di sini?"

"YA JELAS GUE HARUS DATENG!" Raya melepas pelukan sambil menunjuk wajah Shena. "Sahabat gue nikah, masa gue gak tau? Dirga aja sampe bengong pas gue bilang mau ke sini."

"Dirga tau?" alis Shena terangkat.

"Iya, tapi gue udah nyumpal mulutnya biar gak cepu kok" jawab Raya santai. "Nyumpal pake bibir gue, hehe."

Tentunya goyanan fakta itu dibalas toyoran tajam oleh sang pengantin.

Raya melanjutkan, "Dia mikir gue bercanda. Terus gue bilang, 'Ini nikahan sahabat aku, kayaknya dia hamil duluan deh, Sayang' baru deh dia percaya."

Shena kembali melotot, "Heh, gue gak hamil duluan ya, sinting!"

"Hehe, bercanda."

"Tapi serius, Shen," lanjut Raya, kali ini nadanya sedikit menurun. "Lo jahat banget sih. Kok bisa-bisanya nikah gak bilang-bilang ke gue?"

"Gue bukan sengaja, Ray," Shena menunduk. "Gue cuma bingung gimana cara bilangnya. Takut lo kaget. Karena, pernikahan ini dadakan banget."

Raya menatap Shena beberapa detik, lalu mendesah panjang. "Iya sih. Gue kaget, banget. Gue sampe mecahin ponsel gue nih waktu Bunda Dian telpon, dan buat ponsel gue jatoh karena shock." Shena menghela napas.

"Lo harus gantiin ponsel gue ke Iphone 17 Pro Max 2 TB sih, Shen. Baru gue maafin."

"Sialan lo."

Keduanya terkekeh geli.

Raya tersenyum, lalu memegang tangan Shena. "Tapi gue dukung lo, Shen. Asal lo bahagia. Lagian, masa iya gue gak dateng ke nikahan sahabat gue yang ngakunya jomblo ini? Gak lucu."

Shena tentunya tidak terpengaruh dengan sindiran sang sahabat, "Ceritanya panjang."

"Ya, sepanjang-panjangnya cerita, pasti gue dengerin ya! Apalagi, gue tadi habis ketemu calon suami lo. Gila, body-nya oke juga."

"Gue bilangin Dirga, ya? Lo centil. Godain suami orang."

"Cieeeeee, udah sah mbaknya?"

Shena mendengus.

Raya kemudian ragu apa ia harus bertanya ini atau tidak, "Tapi lo beneran baik-baik aja kan sama pernikahan ini? Soalnya ini gak kayak lo banget, Shen." ujarnya.

"Lo yang gak punya rencana menikah secepat ini, tiba-tiba udah mau nikah aja. Di depan mata nih. Gak nyampe lima belas menit udah sah, Shen." lanjut Raya.

"Sumpah, tadi gue udah pas-pasan sama penghulunya. Baru datang. Masih ada waktu buat lo kabur, Shen." tentu saja itu goyanan.

Namun Shena kembali terkekeh pelan.

"Gue baik-baik aja kok. Mas Raja juga laki-laki yang baik." jawab Shena sambil melirik kebayanya.

"Cerita awalnya emang panjang, mungkin nanti gue bakal ceritain gimana awalnya ke lo."

Raya tersenyum lega, ia hanya ingin memastikan bagaimana kondisi hati sahabatnya sekarang. Dan itu sudah cukup.

"Gue percaya sama lo."

Mata Shena terasa hangat. "Makasih, Raya."

"Apaan sih, jadi mellow," Raya mengibas-ngibaskan tangan. "Eh tapi lo hari ini cantik banget. Serius. Gue jadi insecure."

"Halah."

"Gue gak bercanda. Ini kebaya putih lo cakep banget. Pas sama dada lo yang gede—"

Shena sontak menutup mulut berandal temannya cepat, "Eh, anjir banget ya itu mulut lo!"

"Hehe, calon suami lo pasti speechless."

"Gak, gak ada kayak gitu."

"Aduh, gue iri. Lo nanti udah gak perawan lagi dong?"

"Ray? Ucapan lo?"

"Hmm, kapan ya Dirga lamar gue? Mau icip-icip juga."

Keduanya tertawa lepas, menikmati momen kebodohan Raya berceloteh tanpa sensor, yang tentunya sudah biasa Shena tangani. Hari terakhir Shena sebagai seorang gadis lajang, ditemani shaabatnya yang paling ribut, paling tulus, dan paling setia.

Tak lama lagi, akad nikah akan dimulai. Dan hidup Shena akan berubah, selamanya.

...

Shena ke Raya:

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bye mom, I'm getting married.

...

Haiiii, belommmm SAHHH NI TERNYATA WKKWKWKWK

SAMPAI BERTEMU NEXT CHAPT YA

yang bener bener sah!!!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

9 - Pengantin Harap Tenang

Haii, selamat datang🧔 👰

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca🐮🐮🐮

INI BARU BENERANN, THE WEDDING DAYYY IS COMINGGGG, AKHHHHH🤰

Chapter 9, mulai

© Perpustation.com | Perpustakaäàn Online Gratis No. 1 di Indonesia

Shena paling benci jika ada kuis mendadak.

Sejak dulu, bahkan sampai sekarang, saat ia sudah duduk sebagai mahasiswa jurusan Hukum semester enam, ia tetap tidak pernah akur dengan sesuatu yang datang tanpa aba-aba. Apalagi jika menyangkut ujian atau kuis mendadak. Degup jantungnya bisa langsung naik level, keringat dingin menyebar ke seluruh tubuhnya tanpa izin.

Dulu, sewaktu masih SMA jurusan IPA, ketakutannya bahkan lebih parah. Fisika dan matematika adalah dua makhluk paling menyeramkan dalam hidupnya. Rumus tak berujung, hitungan yang bikin migrain, dan otaknya yang terasa ingin segera logout dari dunia.

Uh, dia paling benci angka.

Kenapa dulu ia nurut-nurut saja masuk IPA?

Padahal ujung-ujungnya ia memilih linjur, masuk Hukum?

Tentu, semua itu karena Ayah Dika, yang dengan penuh keyakinan berkata, "Masuk IPA aja dulu, nanti gampang mau ke mana aja."

Nyatanya? Trauma.

Namun ternyata, rasa gugup karena kuis dadakan mata kuliah hukum perdata itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang ia hadapi hari ini.

Tidak ada yang bisa menyaingi kegugupan menjelang pernikahan!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Shena melirik ke arah samping. Di sana duduk seorang laki-laki tampan dengan busana putih senada dengannya, bersiap mengikuti prosesi ijab kabul.

Raja.

Lelaki itu tampak begitu tenang, matanya terpejam, mendengarkan lantunan khotbah nikah dengan khusyuk. Terlalu tenang, bahkan.

Menghitung menit, Shena akan segera resmi menjadi seorang istri.

Ia tidak menyalahkan waktu yang terasa berlari terlalu cepat. Sekali lagi, ia hanya mengikuti skenario yang Tuhan siapkan untuknya. Siapa sangka, di usia dua puluh satu tahun, saat sebagian besar teman-temannya masih sibuk mengeluh soal judul topik ataupun dosen pembimbing yang sulit dihubungi, ia justru duduk di pelaminan, menunggu ijab kabul.

Ia masih ingat betul bagaimana ia dulu pusing memikirkan masa depan. Mau jadi apa, kerja di mana, hidupnya akan seperti apa.

Dan hari ini, salah satu jawabannya ada di sini.

Seorang istri.

Raja tetap terlihat santai, berbanding terbalik dengan dirinya yang sudah ketar-ketir sejak tadi. Shena sempat bertanya-tanya, apa mungkin lelaki itu masih kesal dengan kejadian di ruang rias tadi? Salahnya sendiri, mulutnya terlalu cepat bicara tanpa izin otak.

"Saudara Laksana Raja Ganendra bin Raden Ganendra," suara Dika terdengar tegas namun hangat, "saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan putri saya, Ashena Jinar Mahardika binti Mahardika Zamal, dengan maskawin berupa seperangkat alat salat dibayar tunai."

Hati Shena mencelos.

Suara Ayahnya terdengar sedikit bergetar, menahan tangis. Suara yang sama yang dulu ia yakini membisikkan adzan pertama kali di telinganya saat ia lahir ke dunia. Shena menatap wajah Ayahnya tegar, namun matanya berkaca-kaca.

Sebentar lagi.

"Saya terima nikah dan kawinnya Ashena Jinar Mahardika binti Mahardika Zamal dengan maskawin berupa seperangkat alat salat dibayar tunai."

"Bagaimana para saksi? Sah?"

"SAH!"

Teriakan sah yang menggema langsung disusul sorak haru keluarga dan kerabat. Ibu-ibu, sepupu, semua bercampur menjadi satu suara bahagia. Dian tampak mengusap air matanya, tersenyum lebar. Di sampingnya, Saras melakukan hal yang sama.

"Alhamdulillah, Mbak... Shena sama Raja sudah sah."

"Iya... Ya Gusti," sahut Dian yang terisak. "Gak nyangka anak saya udah menikah."

Shena tersenyum kecil.

Ah... sekarang ia benar-benar punya dua ibu.

Tiba-tiba lengannya ditarik lembut. Shena terkejut dan menoleh. Raja.

"Liat apa?" bisik lelaki itu.

Shena menelan ludah. "Itu... Bunda sama Mama. Lucu."

Tanpa terduga, Raja menggenggam tangannya dengan lembut. Sentuhan itu sukses membuat telapak tangan Shena berkeringat dingin. Entah apa yang akan dilakukan lelaki itu, Shena benar-benar tidak mengerti.

Keduanya seakan mengabaikan pandangan para tamu yang memenuhi ruangan, hanya fokus satu sama lain, seolah dunia menyempit menjadi jarak di antara mereka berdua.

"Mas ngapain?"

Raja tak menjawab. Ia justru mengambil sebuah cincin perak berkilau, lalu perlahan memasangkannya di jari manis Shena, yang kini telah sah menjadi istrinya. Harta satu-satunya yang akan ia jaga hingga akhir hayat.

Gerakan sederhana itu kembali membuat Shena kembali ketar-ketir.

"Ini cincin," ucap Raja datar namun tegas. "Jangan dilepas, walaupun kamu ngerasa nggak suka atau nggak nyaman."

Kalimat itu membuat Shena spontan menyerngit.

"Mas kok ngomong gitu? Aku pasti suka kok," bantahnya cepat, sedikit gemas.

Raja menoleh, menatap wanita di hadapannya, wanita yang kini resmi menjadi istrinya. Tatapan itu tenang, namun penuh makna. Tujuan Raja sejak awal selalu sama, menjadikan Shena miliknya, sepenuhnya.

Shena menarik napas, lalu membuka suara. Sekarang waktunya. Ia tak mau menyimpan semuanya lebih lama. Ia ingin jujur dan menarik kembali kata-katanya di ruang rias tadi.

"...Aku," ucapnya ragu.

"Aku juga kangen sama Mas."

Raja terlonjak kecil. Ekspresinya persis seperti saat ia mendengar jawaban tak terduga Shena di hari lamaran tempo lalu—terkejut, namun jelas bahagia.

Shena menunduk pelan. "Aku bohong. Aku nggak jujur sama Mas," lanjutnya lirih. "Aku tau alasan Mas kemarin nggak ngabarin karena Mas sibuk kerja, juga demi pernikahan ini. Tapi aku tetap kesal karena Mas nggak ada kabar. Jadi... Mas yang tiba-tiba hilang itu masalah besar buat aku. Maaf ya, Mas. Aku nggak jujur sama perasaan aku sendiri dan mungkin bikin Mas kecewa."

Ia berhenti sejenak, menelan ludah. "...Aku marah, kesal, dan khawatir waktu Mas nggak ngabarin. Tapi kalau ngeluh, aku takut Mas risih sama tingkahku."

Shena memastikan tak ada satu pun yang bisa mendengar percakapan mereka. Bahkan para wali dan saksi yang duduk tak jauh dari mereka. Ia sengaja mengecilkan volume suaranya, cukup untuk didengar Raja saja.

Perlahan, Shena mendongak. Dan di sana, ia melihat Raja tersenyum

tulus setelah mendengar semua pengakuannya. Kesalahpahaman di antara mereka runtuh begitu saja, tergantikan kelegaan dan senyum yang hangat.

Raja mengelus pucuk kepala Shena. "Iya," katanya pelan. "Mas maafin."

"Tapi ada satu hal yang harus Mas pertegas," lanjutnya. "Mas nggak bakal risih, bahkan sama tingkah kamu yang berlebihan sekalipun. Mas suka saat kamu yang menjadi diri kamu sendiri. Jadi tolong, mulai sekarang tolong terbuka dan jujur sama Mas"

Tangannya kembali mengusap kepala Shena dengan lembut, membuat gadis itu tersenyum damai.

"Iya, Mas," jawab Shena lirih. "Makasih... Mas udah senyum lagi. Aku takut dari tadi Mas cuma diem."

Tanpa tahu apa yang mereka bicarakan, para tamu justru tampak semakin heboh melihat kedua mempelai yang jelas-jelas saling menyayangi. Saling pegang satu sama lain. Saling mengelus satu sama lain.

Dian terlihat antusias menepuk pundak Saras sambil tersenyum lebar. Ziel bahkan ikut tersenyum cekikikan, menyaksikan adik kecilnya bermesraan dengan sang suami. Tak ketinggalan Mbak Tata yang memangku si kembar Gee, ikut memperhatikan dengan wajah gemas.

Shena refleks menjauhkan kepalanya. "Aduh, u-udah ah Mas. Tuh, diliatin Bunda sama Mama!"

"Biarin," jawab Raja santai.

Tanpa diduga, Raja dengan gerakan cepat menangkup kedua pipi Shena hingga jemarinya menyentuh leher gadis itu. Ia menarik Shena lebih dekat, sampai ujung hidung mereka hampir bersentuhan.

Hah. Astaga. Kaget gue.

Raja berbisik pelan sambil memejamkan mata, pemandangan yang entah kenapa terasa luar biasa bagi Shena. "Sekarang kamu istri Mas, dan Mas suami kamu. Mas harap kamu inget itu sampai akhir hayat."

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ucapan itu seperti janji. Janji bahwa mereka akan berjalan bersama sampai tua nanti. Bahwa Raja tidak akan melepaskan perempuannya ke mana pun.

Dan ya, itu sukses membuat suasana akad semakin heboh.

Sepersekian detik berikutnya, waktu seolah berhenti. Raja mengecup bibir Shena dengan lembut. Singkat, sederhana, namun cukup membuat Shena membelalak terkejut. Ciuman yang sama sekali tidak berlebihan, tapi efeknya luar biasa, baik bagi Shena maupun para tamu yang menyaksikan.

Shena mengedipkan matanya, bingung.

Tak lama, Raja menjauhkan wajahnya. "Shena," katanya pelan, "kamu satu-satunya di hati Mas. Ingat itu." Ia menyeringai tipis, dan Shena jelas menangkap maknanya.

Gadis itu bergidik. "M-Mas?"

Tiba-tiba, tepuk tangan riuh memenuhi ruangan. Shena menoleh malu, baru sadar bahwa mereka telah disaksikan oleh puluhan pasang mata sejak tadi.

Kini mereka benar-benar terjerat oleh perasaan masing-masing. Memulai cerita bersama, cerita yang diawali dengan kehidupan pertama sebagai pengantin baru.

Dan Shena sadar,

Ia sudah tidak bisa lagi kembali.

...

"Selamat atas pernikahannya ya, Raja dan Shena. Semoga bahagia dunia dan akhirat."

"Terima kasih banyak, Pak, atas doanya," jawab Raja sopan kepada salah satu atasan polisi di Polresta Bandung, jelas tamu undangan dari Ayah Dika.

Kini, tak seperti resepsi pada umumnya di mana pengantin berdiri di

atas panggung untuk disalami para tamu, konsep kali ini justru sebaliknya. Raja dan Shena menyambut para tamu dengan menghampiri setiap meja yang telah disediakan. Semua ini merupakan arahan langsung dari Dika, mengingat sebagian besar tamu memiliki pangkat dan jabatan tinggi.

Sejak tadi, Shena hanya bisa memasang senyum terbaiknya di samping Raja, sambil tetap menggandeng lengan lelaki itu.

Kelelahan jelas tersirat di wajahnya. Bagaimana tidak? Ia sudah berdiri dan berjalan hampir tanpa henti, menyapa tamu-tamu yang sebagian besar bahkan tak ia kenal.

Resepsi kali ini digelar pada malam hari, setelah akad selesai dilaksanakan. Itu artinya, Shena harus berganti baju dua kali dan berdandan dua kali.

Sangat merepotkan, tentu saja. Tapi mau bagaimana lagi? Semua sudah diatur oleh para orang tua dengan penuh perhitungan.

Kini, keduanya tampak berjalan beriringan sambil tetap bergandengan lengan, setelah selesai menyapa seluruh tamu penting kepolisian yang hadir malam itu.

"Mas."

"Hm."

Ah. Balik lagi ke mode cuek.

Bagaimana ia tidak kesal menghadapi dualisme lelaki satu ini? Tadi romantis dan manis, sekarang bisa berubah kaku, dingin, dan minim respon. Ternyata benar kata Raja, Shena memang harus siap dan terbiasa dengan sifat anehnya yang satu ini.

"Mas."

"Hmm."

"Mas..."

Raja yang sejak tadi menatap lurus ke depan akhirnya menoleh ke

samping. "Kenapa?"

"Gak jadi."

Shena justru mempercepat langkahnya, meninggalkan Raja setengah langkah di belakang. Ia berjalan menuju tempat duduk kedua kakaknya, Bang Ziel dan keluarga kecil Mbak Tata.

Gadis itu menghampiri Mbak Tata, yang di sebelahnya terdapat si Kembar Gee, tengah sibuk dengan makanannya masing-masing.

"Mbak Tataaa!!"

Shena berlari kecil sambil menenteng kebaya silver-nya yang panjang dan berat. Mbak Tata hanya terkekeh melihat tingkah adiknya.

"Awas jatuh, jangan lari-lari," tegurnya lembut.

"Princess Abang, selamat ya... akhirnya udah punya gandengan." celetuk Bang Ziel dari samping Mbak Tata.

Shena langsung memukul pelan dada abangnya, yang justru dibalas dengan tawa lepas. "Apa sih, Abang."

"Hehe. Akhirnya adek Abang punya pacar—eh, bukan! Udah punya suami!"

Ya ampun. Kenapa sih abang yang satu ini heboh sekali?

"Bang, diem ih. Pantes nggak ada cewek yang mau, kelakuannya aja kayak gini," balas Shena ketus, membuat Bang Ziel kembali terkekeh.

Tak lama, Raja ikut bergabung dan mengambil alih Bang Ziel untuk berbincang sebentar. Seperti biasa, urusan lelaki katanya.

"Selamat ya, adik kecil Mbak. Akhirnya sekarang sudah jadi seorang istri." Mbak Tata memegang pundak Shena pelan, caranya mengingatkan pada seorang ibu yang penuh kasih.

"Mbak, kalau ngomong gitu Shena jadi sedih," gumam Shena jujur.

"Hahaha, kok gitu?" Mbak Tata tersenyum. "Sekarang kamu memang

harus dewasa. Bukan cuma mikirin diri sendiri lagi. Ada suami kamu juga yang harus kamu urus."

"Iya, Mbak. Shena ngerti."

Mbak Tata tersenyum semakin lembut. Sejak dulu, Shena memang jarang mengeluh. Pola pikirnya dewasa, meski kadang tingkahnya masih seperti remaja.

"Kamu pasti capek ya, dari tadi keliling terus."

"Iya lah, Mbak. Orang lain mah tinggal berdiri disalamin tamu. Aku harus muter-muter pakai kebaya berat gini. Rasanya kayak ngelilingin Bundaran HI," gerutu Shena, sukses membuat Mbak Tata tertawa kecil.

"Nikmatin aja atuh," sahut Mbak Tata santai. "Nanti kan bisa tidur sepuasnya habis ini."

Shena kemudian menoel pipi Ghina yang duduk di sampingnya, gadis kecil itu masih fokus mengunyah kue dengan wajah serius.

"Iya sih, Mbak. Nanti Mbak ikut pulang kan sama Shena ke rumah? Bang Ziel juga katanya hari ini nginep, nggak tidur di kantor lagi. Sekalian aja ajak si Kembar Gee tidur di kamar Shena," ucap Shena polos.

Belum sempat kakak perempuannya menjawab menjawab, Mbak Tata dan Bang Ziel yang sedari tadi mendengarkan justru langsung tertawa kencang.

"Kok ketawa sih, Mbak?"

Shena menatap aneh kedua kakaknya. Terlebih melihat Bang Ziel yang sampai menepuk-nepuk meja sambil memegangi perut, seolah mendengar lelucon paling lucu sedunia. Nyebelin.

"Salah,"

Sebuah suara berat tiba-tiba menyela. "Kamu ikut pulangnya sama Mas. Ke rumah kita."

Shena terkejut dan langsung menoleh. Raja. Entah sejak kapan lelaki itu sudah berdiri di sampingnya, dengan ekspresi datar namun suaranya tegas.

Mbak Tata akhirnya menyudahi tawanya. "Kamu ini," katanya sambil menggeleng, "ya jelas pulang sama suami kamu lah."

Seketika Shena tersadar.

Gue... gue... bareng Mas Raja... gitu?

"Hah—?"

Raja kembali menginterupsi, suaranya tenang tapi terdengar serius. "Kita pulang ke rumah kita berdua."

Shena terdiam. Baru kali ini ia benar-benar mengingat fakta bahwa mereka sekarang sudah resmi menjadi suami istri. Artinya... tinggal satu atap. Tidur di tempat yang sama. Hidup berdua.

Tapi—tunggu dulu.

"Emangnya... Mas punya rumah sendiri?"

"Punya."

"Kok aku nggak tau?"

"Kejutan."

Hih. Apa sih?!

Shena melongo tak percaya. Sejak kapan ia siap kalau harus langsung serumah berdua dengan lelaki ini? Ia kira setidaknya masih akan tinggal sementara dengan Mama Saras atau di rumah Bundanya. Bukan langsung pindah ke rumah baru, hanya berdua saja.

Nyatanya, ia benar-benar tidak tahu banyak hal tentang lelaki yang kini menyandang status sebagai suaminya.

Bang Ziel kembali meledak dalam tawa. "Masa kamu udah punya suami masih mau tidur sama Bunda sih, Dek? Yang bener aja, deh."

Shena langsung mengelak. "Sejak kapan aku tidur sama Bunda ya?!"

"Ah, jangan malu-malu gitu depan Raja."

"Ih, dasar ngaco! Dasar gila! Ini pencemaran nama baik!" protes Shena kesal.

Serempak mereka tertawa bersama. Tawa yang penuh kehangatan, menikmati momen terakhir melihat adik kecil mereka bersiap menjalani kehidupan baru. Rasanya seperti baru kemarin mereka melihat Shena menangis di gendongan Ibundanya di rumah sakit. Saat itu, Tata dan Ziel masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

Memiliki adik dengan jarak usia yang jauh memang terasa seperti menonton waktu yang berjalan cepat, tiba-tiba, si bungsu sudah menjadi seorang istri.

Ghano, si kecil jenius berusia enam tahun itu hanya memandang mereka dengan ekspresi datar, nyaris tanpa reaksi. Berbeda dengan adiknya, Ghina, yang sejak tadi celingukan penuh rasa ingin tahu. Bocah lelaki itu kemudian menoleh ke arah tantenya, Teh Shena, lalu seketika terlonjak saat melihat sesuatu yang membuat matanya membulat.

"Teh Shen-shen... hidungnya b-berdarah," ucap Ghano tiba-tiba sambil menunjuk, suaranya bergetar pelan.

Sontak Shena terkejut. Refleks ia menyentuh hidungnya. Tak terduga, bercak darah mulai menodai ujung jarinya.

"Loh... darah..."

"Eh, ya ampun! Shena!"

"Dek Na!"

Raja dengan sigap menopang kedua pundaknya saat tubuh Shena oleng sejenak. Lelaki itu langsung menundukkan kepala gadisnya dan memijit hidungnya perlahan, gerakannya cepat namun hati-hati.

"Shena, kamu kenapa... tunggu, jangan angkat kepala. Nunduk!" ucapnya terbata, jelas panik. Cara bicaranya mulai berantakan, tak

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

setenang biasanya. Raja terus menopang tubuh gadis mungil di sampingnya yang terlihat semakin kelelahan.

Shena memijit kepalanya pelan. "Mas... pusing."

Mbak Tata langsung bersuara dengan nada panik, "Raja, Mbak bawa ke ruang rias aja, biar diurus—"

"Gak usah, Mbak. Biar saya saja."

Tanpa banyak basa-basi, Raja langsung membawa Shena berjalan menuju ruang rias, ruangan yang tadi difungsikan sebagai ruang tunggu pengantin. Untungnya, meja Mbak Tata dan Bang Ziel berada cukup jauh dari keramaian tamu undangan. Area itu memang khusus keluarga, lebih privat. Jadi, kejadian Shena mimisan tidak menarik perhatian siapa pun selain mereka.

Raja mendudukkan Shena perlahan, lalu menyandarkannya di sofa besar di dalam ruangan.

"Mas, aku gak apa-apa," ucap Shena lirih.

"Gak apa-apa gimana?" Raja menatapnya tajam. "Kamu berdarah!"

"Gak masalah, Mas. Cuma mimisan aja. Udah biasa."

Raja mendesah frustasi. "Udah biasa, kata kamu? Gimana bisa hal kayak gini dibilang biasa?"

Shena terdiam. Tak sanggup menjawab.

Kepalanya kini terasa nyut-nyutan. Kerutan di dahinya semakin jelas, menandakan rasa tak nyaman yang makin menjadi. Pandangannya mulai menggelap, ruangan terasa berputar seperti wahana roller coaster yang terlalu cepat.

"...Mas, aku—"

Raja langsung menangkup wajah Shena dengan kedua tangannya. "Shen! Shena...!"

Hal terakhir yang Shena dengar sebelum kesadarannya menghilang

adalah teriakan panik lelaki yang kini telah resmi menjadi suaminya. Dalam sisa detik itu, ia sempat menangkap gurat khawatir dan cemas di wajah Raja, wajah yang biasanya tenang, kini penuh ketakutan.

Lalu semuanya benar-benar gelap.

Gadis itu kehilangan kesadarannya.

...

Raja be like

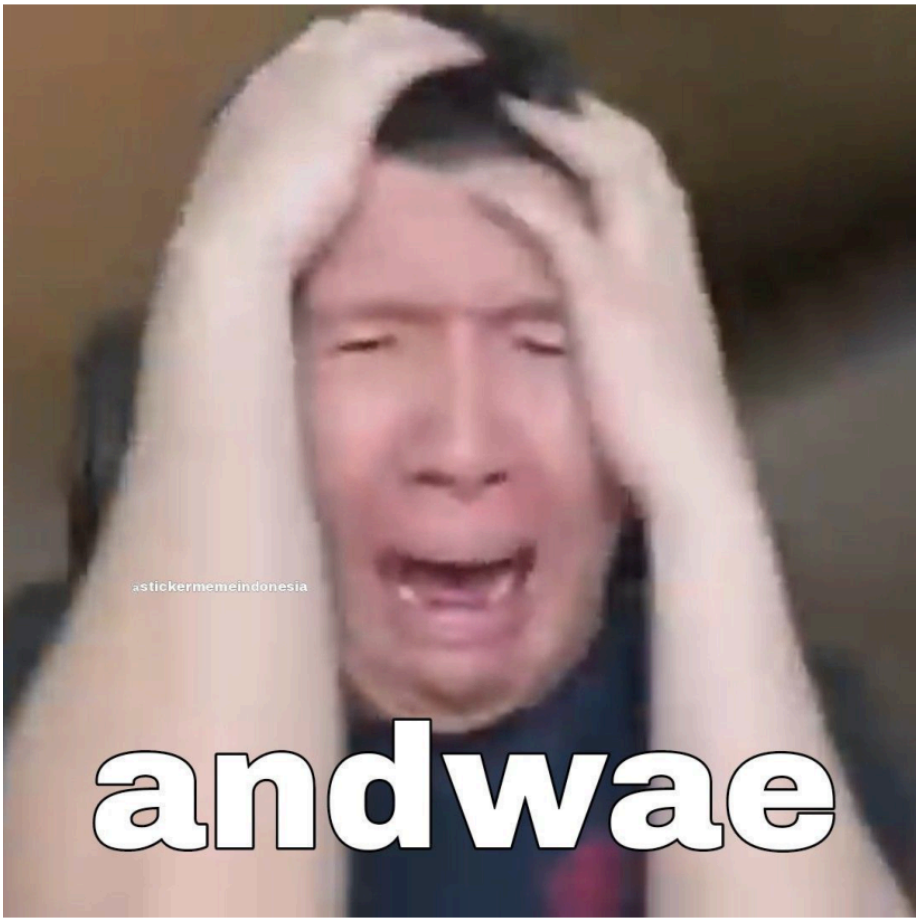
astickermemeindonesia
andwae

...

Shen... Day 1 menikah loh. Belum juga malam pertama□❤□🩹□❤□🩹

GIMANAAAA KELANGSUNGAN PERNIKAHAN MEREKA?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

GEMAZZZ KANNN?

NEXT pegangan tangan, kita masuk era bucin Raja

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

10 - Pagi, Pengantin Baru

Haii, selamat datang

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca

Selamatt datang dikehidupan pernikahan Raja dan Shena, yashhh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 10, mulai

...

Cahaya matahari pagi menyelinap masuk melalui sela-sela jendela, membuat mata lentik gadis itu berkedip pelan, seolah merasa terganggu.

"Hngg..."

Shena menggeliat malas di atas kasur empuk yang masih hangat. Ia mengedipkan matanya perlahan ketika sinar matahari menimpa wajahnya, lalu terdiam beberapa saat, mencoba memungut kesadarannya yang tercecer entah ke mana.

"Udah pagi ya...?" Suaranya terdengar serak, khas orang yang baru bangun tidur. Ada rasa aneh di dadanya, seperti baru saja melewatkan sesuatu yang penting.

Namun belum sempat ia berpikir lebih jauh, Shena menyadari ada hal lain yang terasa janggal.

Ada beban berat yang melingkari perutnya. Erat tetapi terasa hangat. Ditambah lagi, hembusan napas tenang yang menyentuh pucuk kepalanya, stabil dan menenangkan. Seolah... ada seseorang yang tidur tepat di belakangnya.

Tunggu...

Shena menegakkan tubuhnya seketika, lalu memutar badan dengan gerakan kaku. Dan seketika itu juga, matanya yang masih setengah terpejam langsung terbuka lebar.

Seorang pria dewasa tertidur nyenyak di atas kasurnya.

Dan yang paling membuatnya berhenti bernapas, lelaki itu tidak memakai baju. Bertelanjang dada seolah itu adalah pemandangan penuh maksiat baginya.

Atasnya polos memamerkan tubuh atletisnya dengan lekuk kotak-kotak yang terlihat memanjakan mata.

Otak sang gadis langsung terpecah belah.

Bagaimana bisa ada seorang pria dewasa, bertelanjang dada, yang dengan kurang ajarnya, tidur di kamar—bahkan di kasurnya?

Jantungnya berdegup liar. Tangannya refleks menutup mulut, sementara batinnya sibuk melantunkan istigfar bertubi-tubi.

"A-a-ah—"

"AAAAHHHH!!"

Shena menjerit kencang sambil memejamkan mata erat-erat, panik setengah mati. Bagaimana bisa seorang gadis yang belum pernah memiliki hubungan asmara serius seumur hidupnya, tiba-tiba bangun tidur satu kasur dengan seorang pria dewasa?!

"BUNDAAA! BUNN! ADA LAKI-LAKI SEMBARANGAN TIDUR DI KAMAR ADEK!! TELANJANG! AHHHH!"

Ia berteriak heboh sambil menendang-nendang perut lelaki itu yang tidak dibalut sehelai kain. Tidur nyenyak sang pria pun langsung terusik. Dengan napas tertahan, lelaki itu membuka matanya perlahan.

Shena yang masih panik menarik selimut mereka berdua, lalu buru-buru turun dari kasur dan menyembunyikan dirinya di balik selimut, terduduk di lantai, menjauh dari kasur seolah itu zona berbahaya.

"Hei, Na... Shena. Jangan teriak-teriak," ucap suara berat yang sangat familiar.

Raja.

Suara itu tentunya adalah milik Raja.

Raja mendesah pelan sambil mengusap wajahnya, jelas masih setengah sadar. Saat ia menyadari sisi kasur di sebelahnya kosong, ia menoleh dan mendapati istrinya justru bersembunyi di lantai, dibungkus selimut seperti kepompong.

Raja mengernyit. "Shena, kamu ngapain?"

Shena mengerjap bingung. Perlahan ia mengintip dari celah selimut dan kini wajah itu terlihat jelas. Fitur wajah yang sempat buram kini terbaca sempurna.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mas Raja?!

"L-l-loh... Mas Raja?!"

Ia menatap lelaki yang duduk di kasur itu dengan tatapan campur aduk antara bingung, kaget, dan panik. "Mas! Mas Raja ngapain tidur di kamar saya?! Itu... itu peluk-peluk segala lagi! Dosa, Mas!"

Astaga. Gue udah gak suci lagi, batinnya histeris.

"Mas mending keluar deh, sebelum saya panggil Ayah!" Shena menunjuk jendela besar di kamarnya. "Cepat! Jangan lewat pintu—lewat jendela aja!"

Dengan panik, Shena menyuruh laki-laki itu keluar dari kamarnya sambil menunjuk sebuah jendela besar di dinding kamar. Seolah ingin cepat-cepat mengusirnya dari sana. Bagaimana jika dia ketahuan oleh Ayah Dika? Bisa-bisa mereka digiring massal satu komplek.

Raja kemudian bangkit dari kasur empuk itu, menatap Shena yang masih terduduk di lantai keramik putih, tubuhnya tertutup selimut hingga hanya kepalanya yang terlihat. Senyum kecil tersungging di bibirnya, menikmati tontonan menarik di pagi hari.

Sang pria dewasa yang beranjak dari kasur dan mendekat kearahnya, sontak membuat Shena kembali meneguk ludahnya berat. Salah fokus akibat tubuh bertelanjang dada milik Raja yang terlihat sangat menggiurkan. Seolah terpahat sempurna dengan otot kencang di pagi hari.

Anjir, anjir, anjir. Seksi banget.

Tanpa banyak aba-aba, Raja melangkah mendekat lalu menggendong tubuh kecil Shena ala bridal style, membuat gadis itu langsung memekik kencang.

"Mas! Mas! Lepas ih! Ya ampun!"

Shena memekik sambil menepuk-nepuk dada bidang lelaki itu. Kakinya bergerak tak karuan, seperti cacing kepanasan, panik seteng[illegible]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kemudian, Raja menurunkan tubuh mungil itu ke atas kasur. Kepala Shena disandarkannya ke sandaran ranjang, lalu dengan santai satu tangan Raja diletakkan di samping kepala Shena, menutup jalur kabur gadis itu. Membuat Shena hanya bisa terdiam dalam kurungan tubuh suaminya.

"Mas suami kamu," ucap Raja rendah. "Ini kamar kita berdua, bukan kamar kamu."

Ia menunduk sedikit, menatap wajah Shena yang memerah. "Kamu masih belum sadar, hmm?"

Suara berat dan tatapan sendu itu membuat Shena menelan ludah.

Jantungnya berdegup kencang. Otaknya mulai bekerja, memutar ulang kejadian-kejadian yang terasa kosong sejak tadi. Dan seketika, matanya kembali terbuka lebar.

"HAH?! Loh... t-tunggu—"

Raja tidak pernah memiliki momen pagi yang semenyenangkan ini. Menatap wajah polos istrinya yang sedang memproses kenyataan hidupnya pelan-pelan, dengan ekspresi campur aduk antara kaget, malu, dan panik akut.

Mungkin, ini adalah awal dari kehidupannya yang perlahan mulai terasa menyenangkan.

...

"Duduk, sini."

Raja menepuk sofa di sampingnya, memberi isyarat agar perempuan itu segera duduk. Namun Shena tetap kekeuh berdiri, matanya sibuk menelusuri setiap sudut rumah.

"Kamu mau sampai kapan ngeliatin isi rumah terus?"

Raja yang duduk di sofa menopang dagunya, memutar tubuh ke belakang. Tatapannya mengikuti sosok Shena yang kini melipat tangan di dada sambil memperhatikan seisi rumah.

Gadis itu mendengus pelan. "Sabar ih, Mas. Saya kan mau lihat-lihat dulu. Biar familiar sama rumah yang bakal saya tempatin mulai hari ini."

Ucapannya mengalir ringan sambil melirik ke arah dapur.

Jujur saja, dapur rumah ini langsung mencuri perhatian Shena. Sejak kecil, ia memang suka berada di dapur bersama Bundanya. Masak-masak selalu jadi kegiatan favoritnya, apalagi saat masakannya dimakan dengan lahap oleh orang rumah. Sayangnya, bakat itu sering kalah dengan sifat malasnya sendiri.

Kini Shena mondar-mandir, memperhatikan rumah luas bergaya modern dengan halaman yang luas. Ia tidak mengerti bagaimana Raja bisa tahu kalau dirinya menyukai rumah dengan halaman lebar seperti rumah Ayah Dika. Rasanya, Raja selalu tahu hal-hal kecil tentang dirinya, bahkan yang sering ia sendiri lupakan.

Rumah ini berada di komplek yang masih baru. Hanya beberapa rumah yang sudah ditempati, suasananya tenang, bersih, dan nyaman.

Rumahnya sederhana, tapi terasa hangat. Halamannya cukup luas, dan jujur saja, Shena sangat menyukainya. Entah kapan dan bagaimana Raja mengurus semua ini. Mulai dari lokasi yang dekat dengan kampus dan kantor, hingga pilihan furnitur dengan warna dan gaya yang sesuai seleranya. Semuanya terasa... pas.

Tanpa sadar, Shena tersenyum kecil.

"Shena."

Panggilan itu membuatnya menoleh.

"Iya, Mas?" refleks jawabnya.

Raja mengangkat alis, lalu tersenyum tipis. Ia menepuk sofa sekali lagi. "Aku-kamu."

Shena mengernyit. "Hah?"

"Kita sudah menikah," lanjut Raja santai tapi tegas.

"Panggilnya aku-kamu. Jangan saya-kamu lagi. Ingat janjinya, kalau kamu lupa."

Nada suaranya lembut, tapi ada senyum kecil yang membuat Shena salah fokus.

Wajah Shena langsung memanas. "Oh iya... Maaf. Aku lupa banget saking paniknya tadi pagi."

Ia lalu kembali berjalan mengitari rumah, tanpa menuruti perintah sang suami untuk duduk dekat di samping pria itu.

"Shena..."

Entah mengapa sejak tadi Raja sibuk sekali merecokkannya dengan terus memanggil namanya. Apa laki-laki ini tidak punya pekerjaan lain? Selain menonton dan menatap dirinya dari sofa, seperti sedang menikmati tontonan gratis.

Setelah berpuas diri mengelilingi seisi rumah—yang mungkin furniturnya masih belum terisi 80%—Shena akhirnya menghampiri Raja yang sejak tadi setia mengamati setiap gerak-geriknya.

Ia melangkah ke ruang keluarga, tempat sofa dan televisi berada. Di salah satu sisi dinding terdapat pintu kaca besar yang terhubung langsung dengan halaman belakang. Halaman yang sudah ia rencanakan akan dipenuhi bunga-bunga, bermacam jenis bunga.

"Kenapa?" Shena melirik Raja singkat. "Mas dari tadi rewel aja deh."

Ia sengaja duduk di ujung sofa, menciptakan jarak yang cukup jauh

dari lelaki yang menatapnya dengan sorot mata tenang tapi mengintimidasi.

Raja menyipitkan mata. "Kenapa jauh-jauh?"

"Jauh dari mananya?" Shena pura-pura polos.

Ia menggigit bibir pelan, berusaha menghindari maksud dari ucapan Raja. Mana mungkin dia tidak sadar sejauh apa jarak mereka sekarang? Duduknya sudah seperi dua orang yang sedang bertengkar dingin.

Raja menoleh ke arah lain sebentar, lalu menjilat bibir bawahnya pelan. Salah satu kakinya disilangkan di atas lutut. Santai, tapi auranya membuat Shena was-was.

"Kamu ke sini," ucapnya tenang, "atau Mas yang nyamperin kamu."

Dengan sigap, tanpa debat, tanpa gengsi, Shena langsung berdiri sambil meringis kecil, lalu duduk tepat di sebelah Raja. Tanpa jarak sedikit pun. Bahkan ia menyenderkan kepalanya di dada lelaki itu, seperti sudah biasa.

"Iya... ini udah, Mas."

Raja tersenyum kecil melihat tingkah istrinya. Shena sudah tak peduli lagi soal gengsi atau malu-malu. Sekarang ia cuma ingin menurut saja pada lelaki ini.

Pikirannya melayang pada ucapan Bundanya sehari sebelum pernikahan.

"Dek, mulai besok kamu sudah jadi seorang istri, sudah punya suami. Kamu harus nurut sama suami dan hormati dia. Bunda yakin kamu ngerti. Jangan ngebantah. Mulai sekarang, Bunda juga udah gak ngasih uang jajan ke kamu lagi, itu tugas suami kamu."

"Iya, Bundaa..." Shena terkekeh kecil saat itu. "Bunda udah ngasih tau Shena seribu kali deh kayaknya."

Bunda dan Mbak Tata memang sama, selalu penuh nasihat soal kehidupan rumah tangga yang waktu itu Shena anggap lebay. Tapi

sekarang... semuanya terasa masuk akal.

Shena melirik ke arah lelaki di sampingnya. Raja masih diam, matanya menatap lurus ke depan televisi.

"Mas."

"Hmm."

"Mas."

"Kenapa?" Raja menoleh.

Shena menarik napas pelan. "Sejak kapan Mas ngurusin pindahan ke rumah ini? Aku gak pernah tau apa-apa soal ini."

Raja tersenyum kecil. "Minggu lalu. Mas ngurusin semuanya."

Tangannya terangkat, mengusap rambut halus Shena dengan gerakan lembut. "Walaupun belum sepenuhnya jadi, Mas minta rumah ini disesuaikan sama selera kamu."

Shena sedikit tersentak. Bukan cuma karena sentuhan itu, tapi juga karena Raja kini selalu konsisten memakai kata Mas menggantikan saya. Aneh, tapi entah kenapa membuat dadanya terasa hangat.

Namun, yang paling mengejutkan adalah kenyataan bahwa Raja mengurus semua ini sendirian seminggu lalu. Minggu saat lelaki itu nyaris tak memberi kabar.

"Mas kok gak ngasih tau aku?" suara Shena melembut. "Walaupun aku gak jago ngurus beginian, tapi aku masih bisa bantu Mas. Biar bebannya gak sendirian."

"Iya, maaf." Raja menghela napas kecil. "Mas cuma gak mau kamu capek."

"Capek dari mananya sih?" Shena mendengus. "Mas kan tahu, kerjaanku habis pulang ngampus, ya, cuman ngopi di kafe! Gak secapek Mas."

"Mana ada. Kamu kan sibuk ngerjain tugas."

"Tugasnya juga ujung-ujungnya dibantuin Mas, kan. Jangan gitu lagi ya, Mas. Aku cuma pengin di ajak juga." Shena dengan berani mengelus dada suaminya pelan. Menghantarkan sengatan listrik yang memicu alarm panik Raja.

Lelaki itu berdeham pelan, "Maafin Mas, ya?"

Padahal tentu Shena berbohong. Seminggu lalu Shena hampir mati gaya karena kuis dadakan di hampir semua mata perkuliahan. Dan menghabiskan bangak waktu untuk belajar lebih ekstra di kafe tempat ia dan suami pertama kali bertemu.

Raja menoleh, menatapnya lebih serius. "Tapi, buktinya kemarin kamu mimisan. Kata Bunda juga sebelum pesta pernikahan, kamu sakit."

Nada suaranya menurun. "Kamu tau gak, seberapa cemasnya Mas waktu liat kamu tiba-tiba pingsan?"

Shena menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Ah... itu."

Ia terkekeh kecil, mencoba santai. "Cuma drop biasa doang kok. Gara-gara keliling meja tamu, Mas..."

Raja mendesah frustasi. "Makanya Mas gak mau liat kamu sampai drop begini."

Ia meraih tangan Shena, menggenggamnya erat, lalu mengecupnya penuh kasih. "Biar Mas aja yang capek, Sayang."

Deg.

Satu kata itu sukses membuat jantung Shena hampir copot.

Ini ngomong sayang ke gue kan ya?

Wah, lelaki ini memang aneh. Kadang pendiam, kadang cerewet. Tapi Shena lebih suka Raja yang banyak bicara dan mengomelinya, rasanya familiar, seperti Ayah Dika.

"Iya..." Shena mengangguk kecil. "Lain kali gak lagi."

Raja langsung menoleh. "Mas gak mau dengar kata lain kali." Nada suaranya lembut tapi tegas. "Pastikan gak kejadian lagi."

"Iyaa..."

Shena mendengus pelan, lalu tersenyum tipis. "Berarti seminggu lalu Mas gak ada kabar gara-gara sibuk ngurusin rumah ini?" Nada suaranya sedikit menyesal. "Aku jadi ngerasa bersalah."

"Gak masalah." Raja mengusap punggung tangan Shena dengan ibu jarinya. "Ini buat tempat tinggal Mas sama istri Mas. Lagian, gak semuanya Mas yang ngurus. Sisanya Mama."

Shena mengangguk perlahan. Namun rasa bersalah itu masih menetap di dadanya. Ia teringat bagaimana minggu lalu ia bersikap sok biasa saja, bahkan sempat bilang tidak apa-apa ketika Raja jarang memberi kabar.

Gengsi memperburuk semuanya.

Mbak Tata sering bilang, perempuan harus bersikap dewasa dalam setiap pilihan hidupnya. Harus berhati-hati, berhati kuat, tapi tetap menunjukkan sisi lembutnya kepada laki-laki yang ia pilih untuk berjalan bersama.

Yah, kali ini Shena ingin mencoba. Semua nasihat kakaknya ingin ia pelajari pelan-pelan.

"Mas lapar."

Shena menoleh. Baru kali ini ia benar-benar sadar, mereka sejak pagi belum menyentuh makanan apa pun. Terakhir kali makan adalah di pesta resepsi semalam, itupun cuma sekadar mencicipi karena harus menyambut tamu-tamu penting.

"Lapar?" ulang Shena.

"Iya." Raja meliriknya sekilas. "Mas pengen makan masakan kamu."

Shena mendongak cepat. "Aku gak bisa masak."

Raja menatap gadis di sampingnya, lalu tertawa kecil. Kebohongan

yang terlalu polos untuk disembunyikan.

"Bohong."

"Ih, beneran!" Shena melipat tangan di dada. "Kenapa? Mas sekarang nyesel punya istri yang gak bisa masak?"

Raja tersenyum samar. Ia tahu gadis ini sedang mengujinya. "Kamu pikir Mas lupa?" tanyanya santai. "Kalau gitu Mas ingatkan lagi. Tujuh tahun lalu, ada anak remaja labil lagi ngacak-ngacak dapur—"

Belum sempat kalimat itu selesai, Shena dengan refleks menutup mulut Raja menggunakan kedua telapak tangannya.

"Jangan. Pernah. Ingatin. Kejadian. Itu. Lagi."
Nada suaranya mengancam, meski pipinya mulai memerah.

Raja tertawa puas, sedikit kesulitan karena mulutnya tertutup hingga Shena mendecak kesal. Masa kelam itu tidak boleh diungkit. Saat ia masih dekil, pendek, dan tidak tahu malu.

Shena akhirnya melepas tangannya dan mendesah pelan. "Ayo ke dapur. Aku juga laper dari tadi."

Raja menggenggam tangan mungil istrinya dan menuntunnya menuju dapur impian Shena. Rapi, modern, dan hangat. Dapur yang langsung terasa seperti rumah baginya.

"Mas, di kulkas ada bahan apa aja?"

"Hmm, lengkap," jawab Raja sambil membuka kulkas dua pintu berwarna silver. "Bunda baru belanja. Katanya buat persiapan kita."

Shena berjongkok, mengecek satu per satu isi kulkas. "Ada ayam,

daging sapi, fillet ikan, udang..."

Ia berhenti sebentar. "Eh, ada udang sekilo. Mas kan alergi udang. Sayang banget nanti gak kemakan."

Raja menoleh menatapnya. "Kamu tau?"

Shena berdiri, lalu berdiri tepat di depan Raja, jarak mereka sangat dekat.

"Tau lah." Ia tersenyum kecil. "Aku juga pengen berusaha."

"Berusaha?"

"Aku pengen berusaha buat tau lebih banyak tentang Mas." Nada suaranya lembut. "Aku pengen berusaha buat kenal Mas lebih dalam. Aku pengen berusaha jadi istri yang layak buat Mas Raja."

Shena kembali tertawa kecil. "Waktu itu aku ke rumah Mama Saras. Mama cerita banyak hal soal Mas."

Raja terdiam sejenak. Matanya menatap Shena tanpa berkedip, lalu bibirnya terangkat membentuk senyum tipis.

"Mas beruntung."

"Sebenarnya aku yang paling beruntung di sini," balas Shena ringan, mengangkat dua bahunya.

Raja kemudian meraih Shena ke dalam pelukan pelan. Hangat, dan protektif. Dagunya bertumpu di puncak kepala Shena.

"Kamu gak harus menyempurnakan diri buat Mas." Nada suaranya rendah, jujur. "Mas suka kamu apa adanya. Mas suka kamu karena kamu Shena-nya Mas."

Jantung Shena berdegup tak karuan. Clingy Raja benar-benar kambuh pagi ini.

"Paham?"

"Iya..." jawabnya lirih.

Ia takut jika berbicara lebih banyak, Raja akan mendengar betapa gemetaran suaranya.

Raja sedikit menjauh, menatap wajah Shena dengan serius tapi lembut.

"Tapi Mas akan lebih beruntung lagi," katanya pelan, "kalau perasaan Mas terbalas."

Perempuan itu menelan ludah.

"Jadi... bisa gak sekarang kamu balas, kalau sekarang Mas bilang—" jedanya, "Mas cinta kamu, Shena."

Dapur itu mendadak terasa sunyi.

Tidak ada jawaban dari Shena. Hanya detak jantungnya yang berisik, mengisi keheningan di antara mereka.

...

Shena sekarang:

sudah jatuh
tertimpa
cintamu lagi

...

Iri bangettt sama pasutri baru inii😚😚🐒🐒🐒🐒🐒

Tenang aja guys, cerita ini konfliknya ringan kok, aku suka yang happy-happy hehehe.

Pokoknya baca terus sampai akhir yaaa, sampai bertemu di next chapt!🤗❤️🩹

11 - Kantor dan Kampus

Haii, selamat datang😈😇

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca🤯🤯🤯

Chapter 11, mulai

...

Raja melirik jengah, menatap rekan-rekannya yang sedang menyambutnya dengan cara paling tidak bermoral di ruang kerjanya sendiri.

Tiga orang pria duduk santai di sofa ruangannya. Secara fisik, mereka tampak gagah dan jantan. Postur tegap, wajah maskulin, sudah seperti aura aparat negara. Namun, begitu melihat kelakuannya sekarang, rasanya semua kesan itu langsung gugur tanpa sisa.

"Asiiik kali lah hidup kau sekarang, Ja," celetuk salah satu dari mereka, pria berlogat Batak yang duduk paling ujung sambil mengunyah keripik udang. "Kawanku sudah punya istri! Sudah gak perjaka lagi kau."

Pria itu adalah Regar. Orang Medan tulen, suaranya keras, tertawa selalu lepas, dan mulutnya tidak pernah ada rem.

Gebrakan meja terdengar nyaring. Dilantuni tawa yang menggelegar. "Gak ada hujan, gak ada angin, tiba-tiba nikah aja lo, Ja!" Akmal ikut nimbrung sambil tertawa keras. "Gue kira selama ini lo homo, serius."

"Bang Raja itu tipe yang ngejar diam-diam, tapi pasti," sahut pria termuda di ruangan itu, duduk santai dengan senyum sok bijak. "*Talk less, do more*. Seenaknya aja lo Bang, nuduh Bang Raja homo."

Dialah Trian, junior Raja di kantor. Lulusan setahun di bawah mereka, tapi memang ia mengaku lebih nyaman bergaul dengan abang-abangnya, katanya.

Akmal mendecak. "Halah, anjing. Nyindir gue *talk more do less* gitu?"

"Yah... kalo Bang Akmal nyadar sendiri sih, bagus," jawab Trian santai.

Tegar langsung menyambar, nadanya makin semangat. "Hah, sudahlah itu. Kita bahas yang penting aja lah. Raja udah gak perjaka lagi dia, lho!"

Ia mencondongkan badan ke depan. "Gimana, Ja? *Story telling* dikit lah. Malam pertama gitu..."

Godaan demi godaan dilontarkan tanpa rem. Raja yang sejak tadi

duduk di balik meja dengan setumpuk berkas mulai kehilangan fokus.

"Kalian mending keluar dari ruangan gue," katanya datar.

"Waduh, jangan malu-malu kucing gitu lah kau," Tegar nyengir. "Bagi pengalaman dikit lah sama kawan-kawanmu yang masih lajang ini."

Tawa mereka bertiga meledak bersamaan.

Raja memijit pelipisnya pelan. Pusing. Tapi memang beginilah mereka.

Raja, Akmal, dan Tegar adalah teman satu angkatan saat di akademi, angkatan 2017. Sama-sama keras, sama-sama bandel (terkecuali Raja), dan sama-sama naik jabatan di waktu yang hampir bersamaan.

Sedangkan Trian adalah junior Tahun 2018, anak buah langsung Raja di unit. Meski junior, Trian tipe yang cepat akrab. Mungkin karena pesonanya yang banyak omong, banyak lagak, dan entah kenapa... tahan terkena amukan seorang atasannya, Raja.

Saat Raja ditugaskan di Bandung dan menjabat sebagai kepala unit di bawah Kasat Reskrim, Akmal dan Tegar ternyata juga berada di naungan yang sama dengannya. Bedanya hanya sekelas unit. Doa Raja di masa lalu agar tak lagi dipertemukan dengan dua manusia ribut itu jelas ditolak mentah-mentah oleh semesta.

"Aduh, sial banget gue gak bisa dateng ke nikahan lo kemarin," keluh Akmal sambil menjatuhkan tubuhnya ke sofa. "Nyeseeell, parah."

Trian langsung menimpali, matanya berbinar seolah baru habis menonton konser gratis. "Bang, sumpah. Lo nyesel berat. Berat banget ini mah."

Ia mencondongkan badan, suaranya diturunkan setengah berbisik tapi tetap terdengar tentunya. "Istrinya Bang Raja cakep banget."

Trian nyengir lebar. "Masih muda pula. Dedek gemeshhh."

Dari sudut ruangan, Raja yang sedari tadi fokus dengan dokumen dan berkas. langsung berhenti menulis. Alisnya terangkat tipis.

Trian sekarang benar-benar paham, mengapa seorang Raja sedari dulu tak pernah ingin memiliki kekasih. Lelaki itu ternyata diam-diam menunggu seseorang dengan sabar dan konsisten, seorang wanita yang sedang beranjak dewasa, dengan satu tujuan, menikahinya.

Memang, Raja tak pernah bisa terbaca alur pikirnya.

Raja melirik tajam. "Jangan macem-macem lo ngomongin istri gue," ucapnya datar, dingin, tanpa ekspresi.

"Hehe, bercanda Bang," jawab Trian cepat, langsung pasang wajah aman. "Jangan suruh gue ngadep Pak Kasat ya, Bang. Masih sayang hidup."

Semua orang di ruangan itu tahu betul, jika Trian membuat Raja kesal, hukumannya bukan dimarahi. Tetapi dijejali setumpuk kerjaan. Banyak kerjaan. Salah satunya dan yang paling ditakuti yaitu menghadap langsung ke rumah Pak Kasat Reskrim Polres Bandung. Yang tentunya dianggapnya menjengkelkan, karena putri bungsi sang komandan yang selalu mengejar-ngejar Trian. Membuatnya jengah.

"Eh, aku juga sudah liat muka istrinya Raja!" Tegar ikut nimbrung, gaya santainya khas orang Medan. Ia menyeruput kopi dari gelas Raja tanpa izin. "Tipe anggun, lembut, gemes-gemes gitu lah. Pantes kali kau ngebet, Ja."

Raja perlahan mengangkat kepala. Tatapannya tajam, dingin, penuh ancaman.

Sayangnya, alarm bahaya itu lagi-lagi gagal ditangkap oleh Tegar.

"Ah, pokoknya sayang kali lah kau gak nampak istrinya si Raja, Mal. Memang gemes-gemes gitu, ya!"

Akmal mengangguk-angguk dengan wajah menyesal. Salah sendiri kenapa harus dapat tugas luar kota pas hari pernikahan temannya.

"Cakep banget emangnya?" tanyanya penasaran.

"Beuh," sahut Trian dan Tegar hampir bersamaan. "Cakep bener."

"Jadi kepo deh gue—ANJIR!"

Sebuah pulpen besi melayang mulus dan mendarat tepat di kepala Akmal.

"ANJIR LO, JA!" Akmal meringis sambil megang kepala. "Kepala gue!"

"Diem lo," potong Raja dingin. "Pergi lo berdua dari ruangan gue."

Perintah itu jelas ditujukan ke Akmal dan Tegar, dua orang yang dengan santainya membahas wajah istri orang seolah lagi membahas menu makan siang yang akan mereka santap.

"Bercanda elahhhh. Tapi masa si brondong ini gak diusir juga?" protes Akmal sambil nunjuk Trian yang duduk santai, senyum kecil terbit di wajahnya. "Kan dia duluan yang ngomongin istri lo!"

Ekspresi Trian seolah berkata, *gue junior kesayangan Bang Raja, mau apa lo?*

"Cepet," lanjut Raja. "Atau gue bikin laporan kalau lo berdua makan gaji buta. Datang ke sini cuma buat ribut."

"Eitsss, ampun Rajaku yang terhormat," Akmal langsung berdiri. "Izin pamit dulu, Kang." Ia pun segera menyeret Tegar keluar. Tentu takut dengan ancaman yang di lontarkan.

Kini ruangan tampak damai, tentram, dan akhirnya—asri. Dua pria berisik tadi sudah resmi terseret keluar, meninggalkan udara yang jauh lebih layak dihirup. Tersisa satu orang di ruangan itu, junior tampan sekaligus orang terdekat Raja, Trian Prasakti.

"Gimana, Bang?" tanya Trian santai, masih bersandar di sofa.

"Apa?" Raja menjawab tanpa mengalihkan pandangan dari berkas di mejanya.

"Yah... mantap-mantapnya."

Raja mendengus pelan. "Ngaco lo."

Trian tertawa kecil. Seniornya yang satu ini memang kadang susah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

diajak bercanda. Kaku. Terlalu kaku. Kaku bak kanebo kering yang kelupaan direndam pikirnya.

"Gue gak nyangka, Bang," lanjut Trian. "Lo bakal secepet ini nikah."

"Lo kan orang pertama yang gue kasih tau kalau gue mau ngelamar istri gue."

Jalinan pertemanan mereka, kalau dilihat dari luar, tampak biasa saja. Hanya senior dan junior. Atau sekadar rekan kerja di satu instansi. Namun sebenarnya, hubungan mereka jauh lebih erat dari itu. Trian yang banyak bicara dan Raja yang lebih banyak diam, anehnya saling melengkapi.

Walau, perjalanan Trian untuk bisa sedekat itu dengan Raja jelas bukan hal mudah.

Karena sebagai junior sekaligus orang terdekatnya, Trian jadi orang pertama yang Raja beri tahu soal rencananya melamar Shena. Juga orang pertama yang ia mintai pendapat soal hubungan, sesuatu yang hampir mustahil dibayangkan dari sosok Raja.

"B-Bang?" Trian ingat betul reaksinya waktu itu. "Lo gak serius kan ngomong gini?"

"Gue serius. Gue mau lamar putri Pak Dika."

"ANJIR, Bang. Gacor juga lo, ngincer anak komandan!" Trian reflek teriak. "Bisa-bisanya lo ngedahuluin gue, Bang!"

Cerita itu berakhir dengan Trian yang terus mendesak, menagih cerita tentang siapa perempuan yang berhasil Raja tunggu diam-diam selama ini. Dan benar saja, Raja ternyata sudah punya tujuannya sendiri, yang berujung pada pernikahan di usia dua puluh delapan.

"Kayaknya lo sayang banget sama istri lo, Bang," ucap Trian pelan, kini kembali ke masa sekarang.

Raja tersenyum tipis begitu wajah Shena terlintas di benaknya. Aneh rasanya, menyenangkan. Memanggil Shena dengan sebutan istri.

Trian yang melihat Raja senyum-senyum sendiri langsung bergidik.

Apa ini yang dinamakan bucin ke arah tolol?

"Istri lo beruntung banget dapetin lo, Bang."

Raja menghentikan tangannya yang sedari tadi sibuk mengetik laporan. Ia terdiam sejenak, lalu tersenyum kecil. "Gue yang beruntung."

Trian kembali dibuat terheran. Ini benar-benar Raja yang sama. Raja yang biasanya irit kata. Raja yang sekarang bisa bicara lembut tanpa ada agenda rapat.

"Tujuh tahun gue nungguin dia," lanjut Raja. "Awalnya gue pesimis. Tapi gue inget omongan lo, kejar apa yang pengen lo kejar. Gue ngejar apa yang selama ini gue tuju. Dan tanpa gue duga, gue diterima sama istri gue."

Ia menghembuskan napas pelan. "Gue beruntung, kan?"

Trian terdiam.

Ia baru benar-benar sadar, sedalam apa perasaan Raja pada istrinya.

Minggu lalu saja, Trian melihat sendiri bagaimana Raja bekerja dua kali lipat demi bisa dapat cuti hari Sabtu. Padahal, biasanya Sabtu pun masih rawan panggilan dari pimpinan.

Raja seperti kesetanan, menyelesaikan perintah satu per satu demi satu hari pernikahannya.

Belum lagi saat Raja meminta bantuan Trian untuk mengecek rumah di lokasi yang kini ia tempati. Pesannya sederhana, tapi bermakna, rumahnya boleh biasa saja, tapi halaman harus luas.

Trian tahu, ia memegang peran penting dalam kisah ini. Dan tanpa sadar, ia ikut terlibat sejak awal.

Ia menghela napas kecil. Seistimewa apa sih perempuan yang bisa membuat Raja jadi seperti ini?

"Bang," ucap Trian akhirnya. "Gue jadi penasaran sama istri lo. Sampai bikin lo bulol segininya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Raja langsung memicingkan mata. Tatapannya berubah waspada. "Ngapain lo penasaran sama istri gue?"

"Ck," Trian mendecak, santai. "Kepo doang Bang. Kalo luarnya cantik, dalemnya pasti cantik ju—"

BUSET.

Sebuah amplop biru dihentakkan ke meja hingga bunyinya menggema di ruangan.

"Nih," kata Raja datar. "Lo bawa laporan ini ke Pak Bahar."

"Lah, kok gue sih, Bang?" Trian protes. "Ogah."

"Sekarang."

Dengan muka paling tidak ikhlas se-Polres Bandung, Trian meraih amplop itu. Ia berdiri, melangkah pelan ke pintu, lalu menoleh sebentar.

"Pamit, Bang."

"Hm."

Pintu tertutup.

Hahhh.

Akhirnya Raja bisa berdamai dengan ruangannya sendiri. Tanpa hama. Tanpa kebisingan. Tanpa godaan soal istri, meski senyum kecil itu masih betah tinggal di sudut bibirnya.

...

Mas Raja

Shena
Mas, Mamah bilang disuruh mampir kerumah katanya.

Mas Raja
Ngapain?

Shena
Kok ngapain sih? 🤔

Ya mampir aja lah.

Mas kan anaknya, gimana sih!

Mas Raja
Kamu juga anaknya.

Shena
Ya makanya aku ngajakin kamu, Mas...

Mas Raja
Oke. Kapan?

Shena
Deket-deket ini kayaknya belum bisa deh.

Aku ada jadwal sidang praktikkk.

Mas Raja
Minggu depan, kalau begitu.

Nanti Mas atur waktunya.

Shena
Okeeey.

Mas?

Mas Raja
Ya?

Shena
Lagi di mana?

Mas Raja
Kantor.

Shena
Lagi ngapain?

Mas Raja
Kerja.

Shena
Ohh.

(typing... berhenti... typing lagi)

Mas Raja
Shena...

Shena
Yaaa?

Mas Raja
Kalo kangen sama Mas, bilang aja.

Shena
Hah?

HAH???

HAHHH APASIH MASSS

SIAPA YANG KANGEN SIAPA???

GJLS 🤦🤦

Mas Raja
Mas juga kangen.

Banget.

Shena
Bodo amatttt.

Mas Raja
Nanti Mas pulang jam 4.

Lapar.

Shena
Makan lah?

Mas Raja
Makan kamu boleh?

Shena
IHHHH

MAS KOK JADI GINI SIHHH

Mas Raja
Haha.

Belajar yang benar, jangan main HP.

Shena
Lagi di kantinnn, Mas.

Mas Raja
Pulang naik apa?

Shena
Hmm, ojek?

Mas Raja
Oke.

Jangan lupa pakai helm.

Jaketnya dipakai.

Maaf Mas belum bisa jemput.

Shena
Iyaaaa, Mas bawel.

Mas Raja
Mas bawel karena sayang.

Shena
....
ihh

Mas Raja
© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

I love you.

Shena
IHHHHH.

Read

Shena melempar ponselnya ke atas meja dengan asal, tepat setelah membaca balasan pesan dari Raja yang—

AHHHH.

RASANYA INGIN TERIAK.

Gadis itu buru-buru menutup mulutnya dengan telapak tangan, matanya membesar, wajahnya mendadak panas. Bukan karena marah. Bukan juga karena kesal. Tapi karena satu kalimat sial yang terlalu lembut untuk dibaca di tengah keramaian area kantin Universitas.

I love you.

Shena mengembuskan napas panjang, menunduk, berusaha menetralkan detak jantungnya yang mendadak tidak sopan.

"Idihhh," sebuah suara nyeletuk santai, terlalu dekat. "Siapa tuh pake i lop u-an segala?"

"AHHH!"

Sontak Shena menjerit, refleks, kaget setengah mati. Tubuhnya menegang sebelum ia menoleh panik ke arah sumber suara yang barusan sukses bikin jantungnya hampir copot.

Di sampingnya, berdiri seorang laki-laki muda dengan rambut sedikit acak-acakan, kancing kemeja terbuka dua, dan ekspresi sok menyelidik yang rasanya ingin dijitak. Alisnya menyatu, tatapannya penuh curiga.

"Sejak kapan lo punya cowok, Shen?" tanyanya, datar tapi nyolot.

Tanpa pikir panjang,

Plak!

Shena menamplok pipi lelaki itu. Tidak keras, tapi cukup untuk memberikan pesan moral yang sepadan.

"Heh! Sembarangan ya lo ngintip-ngintip chat orang!" Shena

mendesis. "Sini, gue cabut mata lo dua-duanya!"

"Aduh, aduh, ampun mbak!" Lelaki itu meringis, refleks menunduk ketika rambutnya mulai dijambak. "Wey, wey!, Jangan rambut gue, Shen! Lo kan tau rambut gue itu mahkota gue—"

"Sialan ya lo, Yorin!" Shena menjambak lebih kencang. "Intip-intip sembarangan. Bangke banget lo jadi manusia!"

Yorin merintih lebay, seolah sedang disiksa secara spiritual dan fisik sekaligus. Ia memohon ampun atas segala dosa duniawi, termasuk—menurut versinya sendiri—utang kopi yang belum sempat dibayar kepada Shena semester lalu.

Hal itu akhirnya bikin Shena melepas jambakannya.

Di seberang meja, seorang gadis dengan rambutnya yang bergelombang panjang tertawa keras sambil tetap fokus menyendok batagor dari piringnya.

"Makanya," ujarnya santai. "Kan gue udah bilang, Yo. Lo jangan ganggu Shena. Kena azab, kan?"

Itu Raya. Teman seperjurusannya sekaligus partner paling setia sejak mereka sama-sama masuk BEM Universitas di Kabinet Amertha pada semester tiga.

Kini Yorin beralih ke arah lelaki di seberang meja, seolah mencari sekutu terakhir yang masih bisa menyelamatkannya dari amukan kolektif perempuan-perempuan di hadapannya.

"Kaivan, belain gue dong keluar dari cewek-cewek ini!"

Lelaki itu, Kaivan, mengangkat wajahnya perlahan, menatap Yorin dengan ekspresi datar yang nyaris tanpa empati. "Bela apaan? Yang ada gue ikut nyari mati."

"Sialan lo!"

"Ini kenapa sih?" suara lain menyela.

Seorang laki-laki muncul dari arah konter kantin, membawa nampan

berisi semangkok bakso. Elyon, dengan rambut keritingnya, akhirnya buka suara setelah duduk. "Belum ada duduk lima menit udah main KDRT."

Sebelum Yorin sempat membela diri, suara perempuan dari depan Shena terdengar, tenang tapi menusuk.

"Kerjaan temen lo noh, El," ujar Hazell sambil melipat tangan. "Ngintip-ngintip dada orang."

Yorin langsung mendelik, wajahnya tersinggung setengah mati. "Heh! Gue ngintip handphonenya, ya, Hazell! Sempak banget lo fitnah gue!"

"Halah," Anya menyahut dari sebelah Hazell. "Sekalian ngintip belahannya maksud lo?"

"Anjing! Gak ada ya!" Yorin refleks berteriak. "Gue mah demen yang gede-gede!"

Kini, Shena yang mendelik, tak terima. "Maksud loooo?"

Sebelum situasi berubah semakin liar, seorang laki-laki dengan gestur lebih tenang menengahi. Ia duduk di samping Raya sambil menyuapi perempuan itu sepotong batagor.

"Udah," ujarnya datar namun tegas. "Ini masih di kantin."

Beberapa pasang mata dari meja lain memang sudah mulai melirik ke arah mereka.

Itu adalah Dirga, yang digelayut manja tangannya oleh sang kekasih, Raya.

Di meja itu, duduklah lingkar pertemanan Kabinet Amertha, orang-orang yang dahulu dipertemukan oleh organisasi legislatif mahasiswa yang tentunya bekerja untuk adu argumen soal kebijakan mahasiswa. Teman-teman Shena yang telah mewarnai kehidupan kampusnya.

Mereka datang dari fakultas berbeda, jurusan berbeda, dengan jadwal yang nyaris mustahil diselaraskan. Maka setiap pertemuan terasa seperti perayaan kecil yang selalu berakhir gaduh.

Namun hari ini, personil itu belum lengkap semua. Masih tersisa Sagam, Irish, dan Rhael yang masih memiliki jadwal kelas.

"Dengerin gue dulu," Yorin kembali membuka mulut, tak kapok. "Itu Shena di-chat cowok. Pake i lop u segala pula!"

Jantung Shena seketika jatuh.

Refleks, ia kembali menutup mulut Yorin dengan telapak tangannya dan menjambak rambutnya dalam satu gerakan tanpa kompromi.

Celetukan itu disambut tatapan kaget satu meja. Mata mereka beralih pada Shena, satu per satu, seperti sedang menunggu pengakuan besar.

"Hah?" Hazell memiringkan kepala. "Demi apa lo, Shen?"

Anya menghentikan kunyahannya. "Halah, paling Yorin asbun. Dia kan paling dendam kalo orang-orang udah punya pacar. Takut ketinggalan doang. Emang dasarnya aja jomblo ngenes."

"Anjir, lo Nya!" Yorin menepuk meja. "Tapi ini serius!"

Ia menunjuk Shena. "Ngaku lo, Shen. Siapa cowok misterius itu?"

Shena tergagap. Kata-kata di kepalanya bertabrakan tanpa arah. "H-hah? Apaan sih? Mata lo kali tuh yang katarak!"

"Gak, gak," Elyon bersikeras. "Gue yakin banget. Lo udah pacaran, ya?!"

Sekejap, meja itu sunyi.

Kini Anya berbicara, "Lo punya pacar, Shen? Beneran?"

"Enggak—eh—ya—eh—" Shena gelagapan. "Maksud gue—"

"GILA! Siapa Shen? Jurusan apa?"

"Kok lo gak cerita sih Shen?"

"Yang kemaren itu bukan? Yang nyamperin lo di depan halte?"

"DEMI APA SHENA SI JOMBLO PACARAN JUGA?"

Pertanyaan-pertanyaan itu datang bertubi-tubi, membuat Shena seolah kehilangan pijakan. Otaknya terasa kosong, seakan semua respons rasional memilih menghilang tepat saat dibutuhkan.

Kemudian, seperti penyelamat yang turun di saat genting—

"Santai."

Raya bersandar ke kursinya, senyum lebar terbit di wajahnya. "Itu chat gue."

Semua menoleh serempak.

"Hah?"

"Iya," lanjut Raya santai sambil mengunyah batagor. "Gue yang bilang i love you ke Shena."

Yorin melotot. "LO?"

"Iya. Kenapa?" Raya mengangkat bahu. "Cewek bilang sayang ke temennya sendiri emang gak boleh? Lesbi?"

Yorin mendelik, "Lesbi, lesbi. Omongan lo anjir."

Kini Yorin beralih menyantap Mie Ayamnya tenang. "Lagian si Shena reaksinya aneh banget. Kalo itu Raya kan tinggal ngaku aja kali, Shen."

"Lagian lo nuduh-nuduh, gimana gak panik dia." Raya mencibir. "Mau gue sodok juga nih mulut lo pake batagor?"

Raya mengangkat piringnya sembari beridi, seolah mengancam. Tetapi lengan Dirga dengan cepat segera menahannya.

"Sayang," ucapnya pelan. "Duduk."

Ekspresi Raya langsung berubah. Ia menoleh dengan senyum paling manis yang ia punya. Seolah dunia hanya milik berdua. "Iyaaaa, sayangggg."

"ANYING. NAJIS. MUNTAH GUE." Yorin bergidik ngeri, sambil berpura-pura memuntahkan mie ayamnya yang dibalas pelototan oleh Raya.

Mika, perempuan yang tadi hanya diam, kini akhirnya ikut nimbrung. "Yah, gak seruuuu. Gue kira lu beneran udah ada gandengan, Shen."

Ia menyeringai. "Kalo gitu mau gak sama kating gue di FEB? Nanyain lo mulu tuh ke gue."

Kaivan menyahut cepat. "Dih, kating kribo itu ya? Yang kemaren lo porotin buat bayar barang danusan?"

"Loh, kok lo tau sih?" Mika terkekeh. "Tapi iya. Gue manfaatin dikit."

"Gue bilang dapet imbalan," lanjut Mika enteng. "Bakal gue kenalin ke Shena."

Mika menoleh ke arah Shena, lalu menggeleng kecil. "Tapi ya ogah juga sih. Gak usah deh, Shen. Lo terlalu cantik buat tu laki. Lo tuh cocoknya sama pria matang dewasa yang udah mapan! Minimal satu profesi sama bokap lo, deh!"

Elyon langsung menimpali tanpa basa-basi. "Kebiasaan. Mental wanita kurir lo itu gak berubah, Mik. Tukang numbalin temen."

"Eh, kan gue gak bener-bener ngenalin, ya!" Mika membela diri. "Sini, gue kenalin aja sama lo deh, El!"

Kaivan tertawa pendek. "Lah, batang sama batang dong?"

Tawa pun pecah di sekitar meja.

Shena akhirnya menurukan tangan dari wajahnya, matanya bertemu dengan mata milik Raya. Mereka saling pandang sedetik, lalu keduanya ketawa kecil. Rahasia kecil yang hanya mereka tahu.

Raya mengedipkan sebelah matanya kearah Shena, yang membuat gadis itu tertawa puas.

Terimakasih untuk perempuan itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Yah, semua memang salah Raja yang tiba-tiba mengirimkan pesan sial itu.

Bikin jantungan aja sih!

...

Geng Suamik

Geng Istrik

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mika_sorella
undira campus

Disukai oleh **seraya.ajeng** **ashena_jinar** dan **356**

mika_sorella Welcome, new homeeeeee🤜 #Delegates

Lihat semua 87 komentar

...

Haiii

Di chapter ini kita bisa ngeliat perbedaan dunia Raja dan Shena nihhh

Yang satu sibuk kerja di kantor, yangg satunyaaa sibuk nongkronggg sama satu sirkell🕶️🕶️

Nextt kita ketemuu sama si pasutrii yaaaa🏃‍♀️‍➡️🏃‍♀️‍➡️

12 - Urusan Rumah Tangga

Haii, selamat datang🧕🤰

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca🤗🤗🤗

(Ig: @oddtelierr) Masih ingat chat Shena yang ini? Di siniii alasannya yaa😎

Chapter 12, mulai

...

Harum masakan kini memenuhi seisi rumah. Wewangian minyak panas yang bercampur bumbu sederhana menjadi aroma yang paling sering Shena hirup akhir-akhir ini. Bunyi cipratan kecil dari wajan terdengar ritmis. Suara yang entah sejak kapan, berubah menjadi latar keseharian barunya.

Karena pada akhirnya, Shena kini benar-benar menjadi orang yang harus memasak setiap hari.

06.00

Langit masih gelap. Matahari belum menunjukkan niatnya untuk muncul, seolah turut memahami bahwa pagi ini datang terlalu dini. Jam enam biasanya bukan waktu bangun Shena, ia terbiasa membuka mata pukul tujuh, sekadar mandi ala kadarnya dan bersiap menjalani hari seperti biasa.

Namun sekarang, hidupnya memiliki ritme yang berbeda.

Ia bukan lagi seorang anak kuliahan dengan rutinitas seadanya. Ia adalah seorang istri. Dan pagi-pagi seperti ini bukan lagi tentang keterpaksaan, melainkan tentang prioritas.

Shena berdiri di depan kompor, menunggu warna ayam goreng di hadapannya berubah menjadi cokelat keemasan. Tangannya cekatan membolak-balik paha dan sayap ayam dengan capitan besi, sesekali meniup pelan ketika percikan minyak nyaris menyentuh kulitnya.

Sudah satu minggu sejak ia dan Raja resmi menjadi suami istri.

Satu atap yang sama.

Satu ranjang yang sama.

Satu meja makan yang selalu mereka duduki berdua.

Banyak orang bilang, semakin sering bertemu dengan pasangan, rasa bosan akan datang lebih cepat. Namun Shena justru tidak menemukan kebenaran itu dalam hidupnya. Tidak ada jenuh. Tidak ada lelah.

Justru sebaliknya. Kehadiran Raja selalu memberi rasa tenang yang

aneh. Bahkan saat mereka hanya duduk berdampingan tanpa banyak bicara, atau makan dengan obrolan receh, Shena tetap merasa... utuh.

Shena yang dulu selalu merasakan perasaan demotivasi, kini terasa seperti cerita lama.

Gadis itu hampir saja mencelupkan capitan besinya ke dalam minyak panas ketika sebuah lengan tiba-tiba melingkar di pinggangnya dari belakang. Refleks tubuhnya menegang, napasnya tertahan sepersekian detik sebelum ia menyadari satu hal sederhana.

Siapa lagi, kalau bukan suaminya?

"Masak apa?"

Suara itu, rendah, serak khas pagi hari. Membuat tengkuk Shena langsung meremang. Ada sesuatu dalam suara Raja yang selalu berhasil membuat tubuhnya bereaksi lebih cepat dari pikirannya.

Belum sempat ia menjawab, pundaknya tiba-tiba terasa dingin, seperti ditetesi air. Shena bergidik, lalu menoleh.

Dan tentu saja.

Raja berdiri tepat di belakangnya, tanpa busana, hanya mengenakan handuk putih yang melilit pinggangnya. Rambutnya basah, air menetes perlahan dari ujung helaiannya, jelas baru selesai keramas.

Shena nyaris tersedak napas sendiri.

"Mas!" Ia menyentak, wajahnya memerah. "Ngapain sih keramas pagi-pagi buta begini? Terus itu—pake baju dulu! Keringin rambut juga! Sana, bajuku jadi basah!"

Raja hanya terkekeh pelan, sama sekali tidak berniat melepaskan pelukannya. Tangannya justru mengusap perut rata Shena dengan santai, seolah sedang melakukan hal paling wajar di dunia.

Efeknya?

Shena makin ketar-ketir.

"Mas, ih!" Shena memukul pelan lengan Raja. "Nempel banget sih! Geli tau gak!"

"Makanya diam," jawab Raja santai.

Shena memilih diam. Ia menunduk kembali, fokus pada ayam gorengnya, berpikir bahwa semakin ditanggapi, suaminya itu justru akan semakin kurang ajar.

Sayangnya, asumsi itu keliru.

Raja malah menunduk dan menggigit pelan daun telinga kiri Shena.

"A-ah!" Shena berteriak kecil, refleks. Sensasi geli bercampur panas menjalar cepat, membuat telinganya memerah dalam hitungan detik.

Cukup.

Ini sudah kelewatan.

Shena membalikkan tubuhnya, berhadapan langsung dengan Raja yang kini tersenyum miring, jelas menikmati reaksinya. Kedua tangan lelaki itu masih di pinggangnya, bahkan menarik tubuhnya lebih dekat.

Shena memejamkan mata sejenak, lalu mengalihkan pandangan.

Tuhan... tenang, Shen. Tarik napas.

Bagaimana mungkin ia bisa menatap Raja dalam kondisi seperti ini? Tanpa baju, dengan rambut basah, dan senyum menyebalkan yang terlalu tampan untuk pagi hari.

Ia menghela napas, berusaha mengendalikan dirinya.

"Mas," ucapnya akhirnya. "Ganti baju dulu. Baru boleh makan."

Alih-alih menurut, Raja justru mengangkat dagu Shena agar menatapnya.

"Ngeliatin apa dari tadi?"

"Ngeliatin nyamuk nangkep cicak!" jawab Shena asal. "Udah ah.

Jangan banyak alasan. Sana cepet pake baju. Nanti masuk angin."

Raja tersenyum makin lebar. "Gak masalah. Kan ada kamu yang obati. Kalau Mas masuk angin."

Bukan itu masalahnya, Handsome!

Jantung Shena rasanya tidak cukup kuat untuk menghadapi pria di depannya dalam kondisi seperti ini.

Berdosa, pikirnya spontan.

Eh—

Halal dong? Kan suami gue?

Shena mendesah kecil, lalu berkacak pinggang. "Baju Mas mana?"

"Baju apa?"

"Baju kerja, Mas! Hari ini kan ngantor."

"Oh." Raja berpikir sebentar. "Di lemari?"

Shena mendengus kesal. Ia melepaskan lengan Raja dari pinggangnya. "Kalau gitu ambil bajunya, pakai, terus kita makan. Aku juga mau mandi. Ada jadwal kelas pagi."

Raja terdiam sejenak. Lalu, tanpa peringatan, ia kembali melingkarkan lengannya di pinggang Shena.

"Siapin bajunya."

Shena melongo. "Biasanya juga Mas nyiapin sendiri."

Raja mendekatkan wajahnya, suaranya rendah dan santai. "Sekarang udah punya istri. Masa semua harus Mas lakuin sendiri?"

Shena kehilangan kata-kata.

Wajahnya memanas, dan dengan gugup ia mendorong pundak Raja pelan, hanya ingin menciptakan jarak secepat mungkin—sebelum jantungnya benar-benar menyerah.

© Penyusunan Jurnal Penyusunan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenapa harus? Biasanya juga Mas nyiapin sendiri."

Raja mengangkat bahu santai. "Kalau dipikir-pikir, sekarang Mas maunya kamu yang nyiapin."

"Dasar banyak alasan," gumam Shena, lalu menghela napas kecil. "Yaudah. Ayo ke kamar. Nanti Mas beneran masuk angin."

Baiklah. Kali ini Shena memilih mengalah, dengan sabar yang dipaksakan.

Gadis itu melangkah lebih dulu menuju kamar, sementara Raja membuntutinya dengan senyum puas yang sama sekali tidak disembunyikan. Seolah pagi ini adalah kemenangan kecil yang layak dirayakan.

Shena membuka lemari dan mulai menyiapkan pakaian yang biasa Raja kenakan untuk bekerja. Jika tidak kemeja, berarti baju dinas. Tergantung jadwal patroli, jadwal piket, atau agenda penting hari itu. Tangannya bergerak teratur. Kemeja, celana, lalu—

Ia terdiam.

Celana dalam.

Untuk pertama kalinya dalam hidup, Shena berurusan langsung dengan pakaian dalam seorang pria. Lebih tepatnya memilihkannya. Wajahnya spontan memanas, dan ia buru-buru meletakkannya di tumpukan tanpa berpikir terlalu lama.

"Nih," katanya singkat, menyodorkan pakaian itu. "Udah kan? Sekarang pakai yang bener."

Raja menurut. Dengan santai, ia mulai mengenakan kemeja putihnya tepat di depan Shena yang justru mematung, menatap tanpa sadar.

"Mas... gak harus di depan aku juga kali?!" protes Shena, refleks.

"Oh," Raja meliriknya sekilas. "Ada kamu ternyata di situ."

"Mas!"

Shena hanya mendengar tawa menjengkelkan sebagai balasan.

Perempuan itu mendesah. Ia sungguh tidak pernah bisa menebak sifat Raja yang satu ini. "Kalau gitu aku aja yang keluar," katanya, lalu berbalik hendak melangkah pergi.

Namun belum sempat menyentuh gagang pintu, Raja dengan sigap menarik lengannya.

"Tunggu."

"Apa lagi?"

"Kancingin dulu."

Shena melotot tajam. Pagi ini rasanya waktu terbuang hanya untuk meladeni kejahilan lelaki itu. "Mas, jangan bercanda deh."

"Mas gak bercanda."

"Mas sengaja kan?" Shena cemberut. "Ngeselin. Mas tuh ngeselin."

Raja hanya tertawa kecil. "Cepetan. Mas dingin," ujarnya sambil menunjuk kemejanya yang masih terbuka menampakkan dada bidang tanpa polesan apa pun.

Shena tetap diam. Tidak bergerak. Tatapannya waspada ketika Raja justru melangkah mendekat.

"Gak mau. Jauh-jauh gak?" ancam Shena. Tubuhnya sudah bersiap kabur kapan saja.

Namun Raja bergerak lebih cepat. Ia menarik Shena dan menabrakkan tubuh gadis itu ke dadanya. Seketika, dunia Shena terasa menyempit oleh kehangatan dan aroma sabun yang masih melekat di tubuh suaminya.

"MASSS!"

Raja tertawa lebar, lebar sekali. Pelukannya mengurung Shena tanpa celah, penuh dan yakin.

Ini menyenangkan.

Benar-benar menyenangkan.

Raja belum pernah merasakan pagi sehangat ini sebelumnya. Bersama Shena, senyumnya terasa alami, nyaris tak tertahankan.

Shena akhirnya menyerah. Dorongannya melemah, lalu berhenti sama sekali. "Masss... capek," keluhnya. "Udah ih bercandanya."

Jantung aku udah lemes banget nih, Mas!

"Hm?" Raja menunduk sedikit. "Kenapa?"

"Mas, beneran... lemes banget. Udahan ya. Pakai baju dulu."

"Kenapa?" Raja tersenyum jail. "Kurang kenceng? Mau Mas peluk lebih erat lagi?"

"Mas!" Shena mendengus kesal. "Sumpah ya—ah!"

Alih-alih berhenti, Raja justru mengeratkan pelukannya.

Shena mendesah pasrah, lalu entah sejak kapan—ia membalas. Tangannya naik memeluk leher Raja, mencari kenyamanan di sana. Mungkin dirinya memang sudah lemas menahan gejolak getaran dadanya. Ia menyerah.

Kemudian, Raja tersentak setelah mendapatkan balasan. Pelukannya pun mengendur sepersekian detik.

"Shena."

"Hm?"

"Apa Mas izin gak masuk kerja aja hari ini?"

Shena melongo. Sejak kapan Raja mogok kerja? "Janganlah," jawabnya cepat. "Nanti kerjaan Mas numpuk. Emangnya mau ngapain?"

Raja menurunkan wajahnya, berbisik tepat di telinga Shena. Suaranya rendah, hangat, cukup untuk membuat tubuh Shena

merinding.

"Mau terus begini aja sama istri Mas."

Shena terdiam.

"Mau peluk terus. Gak usah kerja." lanjut sang lelaki.

Shena mendengus, ia menatap Raja sejenak, lalu tertawa pelan. Menampilkan paras cantiknya yang sangat bersinar di pagi hari.

Pelukan ini, candaan ini, semuanya terasa baru dan jujur. Raja yang seperti ini adalah sisi yang belum pernah ia kenal sebelumnya, dan entah kenapa, ia menyukainya.

Setelah ia menikah, semua sifat terpendam yang dimiliki lelaki ini berangsur menghilang. Menampilkan sisi romantis yang menggelikan seluruh tubuhnya.

"Gak cocok Mas ngomong gitu," katanya sambil tertawa kecil.

Raja tersenyum, lalu mengelus pucuk kepala Shena. "Mas mau—"

"Tunggu," potong Shena tiba-tiba. Hidungnya mengendus udara. "Mas nyium bau gosong gak sih?"

Shena melepas pelukan, menoleh ke sekitar. "Kok kayak bau ayam gosong ya?"

Raja mengernyit. "Kamu... bukannya lagi goreng ayam tadi?"

Wajah Shena seketika berubah. "Yaampun, Mas! Aku lupa matiin kompor!"

Ia berlari ke dapur. Asap mengepul ke mana-mana, membuat dapur yang semula rapi berubah kacau. Shena segera mematikan kompor yang hampir saja berubah menjadi bencana.

Ia menatap ayam goreng itu dengan wajah malang. Hasil masakan yang dibuat dengan sepenuh hati, kini berakhir tragis.

Pekikan nyaring pun menggema ke seluruh rumah.

"SEMUANYA GARA-GARA MAS RAJAAAAAA!"

...

"Jadi, kapan kalian mau ke sini?"

Shena mengoper ponselnya ke tangan kiri, lalu menyelipkannya di antara pundak dan telinganya. Ia membiarkan kedua tangannya tetap bergerak, merapikan lipatan kemeja di atas meja setrika yang masih hangat.

Perempuan itu baru saja pulang dari kampus, setelah kelas paginya berakhir.

Hampir saja ia menghela napas lagi, setelah mendengar pertanyaan yang sama untuk kesekian kalinya dari seberang telepon. Shena terdiam sejenak, menimbang jawaban yang paling aman, sebelum akhirnya bersuara.

"Hmmm... kayaknya baru bisa minggu depan deh, Mah. Minggu-minggu ini Mas Raja lagi banyak jadwal patroli, harus siaga terus. Shena juga lagi padat banget, lagi ada praktik sidang dan kuis," ujarnya.

Gadis itu tengah berbicara dengan Mamah mertuanya, Saras, yang sejak kemarin tidak bosan-bosannya meneror dengan pertanyaan klasik, 'Kapan ke rumah Mamah?'

Bukan Shena tidak mau. Sama sekali bukan. Hanya saja, ia ingin menyiapkan waktu yang benar-benar luang. Jika sudah berkunjung, ia ingin bisa menginap, menikmati suasana rumah Mama Saras tanpa tergesa. Maka, mau tidak mau, ia harus menunggu hari di mana jadwalnya dan Raja sama-sama sedikit longgar.

Tanpa disadari, Shena tersenyum sendiri.

Ia benar-benar sudah seperti ibu-ibu rumah tangga sekarang, yang menyetrika baju sambil menelepon mertua, seperti membicarakan jadwal pulang kampung.

Saras terdengar menghela napas di seberang. "Lama banget. Mama kangen sama kamu, tau."

Shena terkekeh kecil. Ia memang sudah cukup akrab dengan Mama Saras. "Mama gak kangen sama Mas Raja gitu?"

"Hah?" Saras mendengus. "Ngapain Mama kangen sama kanebo kering. Mending kangen sama menantu perempuan Mama yang gemesin."

"Bisaaaan aja, Mamah," balas Shena sambil tertawa ringan.

Suasana hatinya mendadak terasa hangat. Ia menyetrika dengan lebih santai, lipatan bajunya rapi, pikirannya pun ikut melunak.

Di seberang telepon, suara Saras tiba-tiba menurun, seolah berbisik. "Raja gimana ke kamu, Shen?"

Shena berhenti menyetrika sesaat. "Gimana apanya, Mah?"

"Kamu gak dicuekin kan sama dia?" Saras berujar serius, tapi nada suaranya justru terdengar konspiratif. "Raja gak diemin kamu kan? Kamu pasti bosen banget ya sama kanebo kering macam dia? Kalo dia berani diemin kamu, diemin balik aja. Biar tau rasa itu anak."

Entah kenapa, Saras terdengar seperti sedang takut pembicaraannya terdengar oleh semesta, atau mungkin oleh Tuhan—karena dengan santainya menjelek-jelekkan anak sendiri di depan istrinya.

Shena tak bisa menahan tawanya. Ia menutup mulut sebentar, menahan geli. "Enggak gitu kok, Mah."

"Terus?" Saras langsung menyambar. "Gimana? Coba ceritain. Mama pengin tau."

Shena tersenyum kecil, jemarinya sempat berhenti melipat kain di depannya.

"Mah... awalnya Shena juga mikir gitu," ucapnya pelan. "Gimana rasanya tinggal bareng sama laki-laki yang, jujur aja, ngomongnya kadang cuma satu atau dua kata."

"Ih iya kan?" sahut Saras cepat, heboh di seberang sana.

Shena terkekeh kecil sebelum melanjutkan. "Tapi Mah, ternyata Shena salah."

Ia menarik napas sejenak, memilih kata-kata. "Setelah tinggal bareng, setelah pelan-pelan belajar terbiasa satu sama lain... Shena ngerasa, Mas Raja yang Shena kenal sekarang beda banget sama Mas Raja waktu pertama kali ketemu."

Di seberang telepon, Saras terdiam. Nada suaranya berubah, jelas menandakan rasa penasaran. Ia semula mengira Shena akan mengeluhkan sikap cuek anaknya. Namun jawaban yang diterima justru jauh dari dugaan.

"Mas Raja orangnya cerewet banget kalau di rumah," lanjut Shena jujur.

"Hah?! YANG BENER?" teriak Saras spontan.

Shena terkejut. Ponsel yang diselipkan di antara pundak dan telinganya langsung terlepas dan jatuh ke lantai. Ia meringis, mengusap telinga pelan, lalu buru-buru memungut ponselnya. Setrika pun dimatikan, prioritasnya sekarang jelas berubah.

Ini Mamah mertua kenapa sih, batinnya sambil menghela napas kecil.

"Yang bener, Shen?" tanya Saras, kini suaranya terdengar setengah tidak percaya.

"Iya, Mah," jawab Shena sambil tersenyum. "Mas Raja cerewet banget, apalagi kalau lagi lapar. Maunya makan masakan aku aja. Terus nempel-nempel setiap hari."

Ia berdeham kecil, pipinya terasa hangat. "Paling nyebelin itu kalau sifat jahilnya keluar. Sama... kalau tidur tuh suka—em, peluk-peluk terus."

Shena berhenti sejenak, menata napasnya. Bukan karena tidak mau bercerita, tapi karena rasa malunya datang belakangan.

"Ya Gusti," Saras mendesah dramatis. "Ini mah Raja bucin banget.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Shen. Beda banget sama dulu. Pantes aja ngebet nikah. Ternyata kamu bikin dia jatuh cinta. Mama aja gak pernah tau Raja punya sifat kayak gitu!"

"Hhmm... gitu ya, Mah," gumam Shena pelan.

Ia tertawa tipis sambil menggaruk keningnya yang sebenarnya tidak gatal. Mendengar cerita tentang suaminya dari sudut pandang orang lain, apalagi dari ibunya sendiri, tetap saja membuatnya malu.

"Pokoknya gitu deh, Mah," lanjutnya akhirnya. "Aku sama Mas Raja baik-baik aja di sini. Rumahnya juga nyaman. Semuanya baik."

"Ya sudah," ucap Saras dengan nada lega. "Mama senang dengarnya. Asal kalian bahagia. Tapi inget ya, minggu depan ke rumah Mama. Awas aja kalau PHP."

Shena tertawa kecil. Cara bicara Saras kadang mirip sekali dengan Bunda Dian, sama-sama frontal dan penuh drama kecil.

"Iya, Mah. Mungkin hari Jumat kali ya... Biar sekalian nginep, terus Sabtunya pulang. Gimana?"

"Bagus dong! Kebetulan Eyang Dewi juga lagi di rumah Mama. Baru datang kemarin dari Kalimantan. Katanya pengin ketemu kalian."

"Eyang Dewi?" Shena mengernyit kecil. "Neneknya Mas Raja yang waktu nikahan gak bisa datang itu, Mah?"

"Iya. Ibunya Papah Raden," jawab Saras.

"Oh..." Shena mengangguk pelan meski Saras tidak bisa melihatnya. "Yaudah Mah, nanti Shena sampein ke Mas Raja."

Selama ini, Shena memang belum pernah bertemu dengan Eyang Dewi, nenek satu-satunya yang tersisa bagi Raja. Saat pernikahan mereka, perempuan paruh baya itu tidak hadir dengan alasan kesibukan. Alasan yang terdengar sederhana, tapi entah kenapa terasa menyimpan cerita lain.

"Shena..."

Nada suara Saras mendadak berubah. Lebih pelan. Lebih serius.

"Iya, Mah?" Shena refleks ikut menegakkan tubuhnya.

"Terima kasih ya," ucap Saras tulus. "Kamu sudah nerima Raja jadi suami kamu. Mama senang sekali punya menantu seperti kamu. Terima kasih sudah nerima Raja apa adanya. Mama bersyukur... dan Mama harap kalian terus bahagia."

Hati Shena menghangat.

"Mah," ucapnya lirih. "Shena juga beruntung punya Mas Raja. Shena masih belajar, kami berdua juga masih belajar. Makasih ya, Mah, udah nerima Shena dengan hangat."

Saras tersenyum di seberang sana. "Mama lega dengarnya. Mama senang kalian saling sayang."

Shena terdiam sejenak, lalu tersenyum kecil, senyum yang datang dari hati.

"Iya, Mah," ucapnya mantap. "Shena... sayang Mas Raja."

Ia tidak tahu bahwa di seberang sana, Saras sedang tersenyum lebar. Lega. Bahagia. Percaya bahwa anaknya berada di tangan yang tepat.

Shena adalah perempuan muda yang tengah menempuh perkuliahan dengan serius, tentunya ditengah kesibukannya masa perkuliahan semester akhir—ia sekaligus belajar tentang kompromi, kesabaran, dan cinta di rumah tangganya sendiri. Bukan hal yang mudah. Namun ia menjalaninya dengan ketulusan.

Tanpa disadari, perasaan itu mengalir begitu saja dari bibirnya.

Karena, sejatinya, rasa sayang memang sering kali tumbuh dari kebiasaan.

Telepon pun ditutup dengan salam. Shena meletakkan ponselnya, lalu kembali merapikan setrika dan pakaian di depannya.

Jam menunjukkan hampir pukul empat sore. Biasanya, Raja pulang sekitar waktu ini. Shena sendiri sudah kembali dari kampus sejak

pukul dua siang, cukup waktu untuk beberes dan menyiapkan sesuatu sebelum suaminya tiba.

Kini, mengurus keperluan Raja perlahan menjadi bagian dari hidupnya. Awalnya terasa canggung. Aneh. Namun semakin dijalani, semakin terasa menyenangkan.

Dan ia, sangat menikmati rutinitas ini.

...

Inti Kabinet Amerthayy (12)

Ananta Yorin
Gue liat-liat, ada yang repost gini nih di TikTok @Ashena Jinar

Sagara Elyon
WKWKWKKWK.

Lagaknya suami, pacaran aja belom pernah.

Ananta Yorin

DEEEYYYMMM□□□□

Hazellia Vellin
Jahat bgt lo pada

Gue juga sering kok, menghalu.

Sagara Elyon
LAH LEBIH PARAH LO□□

@Ashena Jinar dikatain halu Shen

Samudra Kaivan
Padahal bisa aja lagi manifesting dia

Ananta Yorin
In my bismillah and wallahualm era ya, Shen?

Sagara Elyon
Atur seplenger mungkin ketuakkk□

Diajeng Seraya
SAYAANGGG

Aku juga repost itu, biar kamu liat□

Kamu pasti bakal gitu kan, Sayangg? @Pradirga Daksara

Pradirga Daksara
Iya, Sayang.

Diajeng Seraya
Beneran sayanggg?

Pradirga Daksara
Iya□

Diajeng Seraya
Makasihhhh sayanggg, aku percayaakk□□

Sagara Elyon
BISA STOP GAK

Dongkol banget gue sama sayang-sayangan lo berdua.

Ananta Yorin
Paling besok putus lagi dah. Percaya.

Sagara Elyon
Satu juta?

Ananta Yorin
Deal.

Diajeng Seraya
Sayangggg, liat ada oranggg iri sayangg👆🏻👆🏻

Kamu ridho gak, aku ludahin mereka?

Pradirga Daksara
Ridho, Sayang.

Sagara Elyo

Ananta Yorin

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ashena Jinar
Apaan sih lo berdua

Berisik

Ananta Yorin

Gue curiga sama lo Shen.

Lo gak diem-diem nikah sama om-om banyak duit kan?

Soalnya naik mobil mulu akhir-akhir ini.

Samudra Kaivan
Nah, patut dipertanyakan tuh keasliannya.

Sagara Elyon
Biasanya mah minjem handphone gue buat pesen ojol motor yakkk

Ashena Jinar
Napa? Gak ikhlas?

Sagara Elyon
Siap. Ikhlas sayanggg

Diajeng Seraya
Heh, gaboleh sayang-sayang!

Sagara Elyon
Kan gue cuman nyontohin lo sama Dirga, Ray.

Mika Sorella
Yeee situ pikir Shena orang susah

Arunika Sanya
Mobil mah perkara mudah bagi bapaknya brooww

Mahacinta Airish

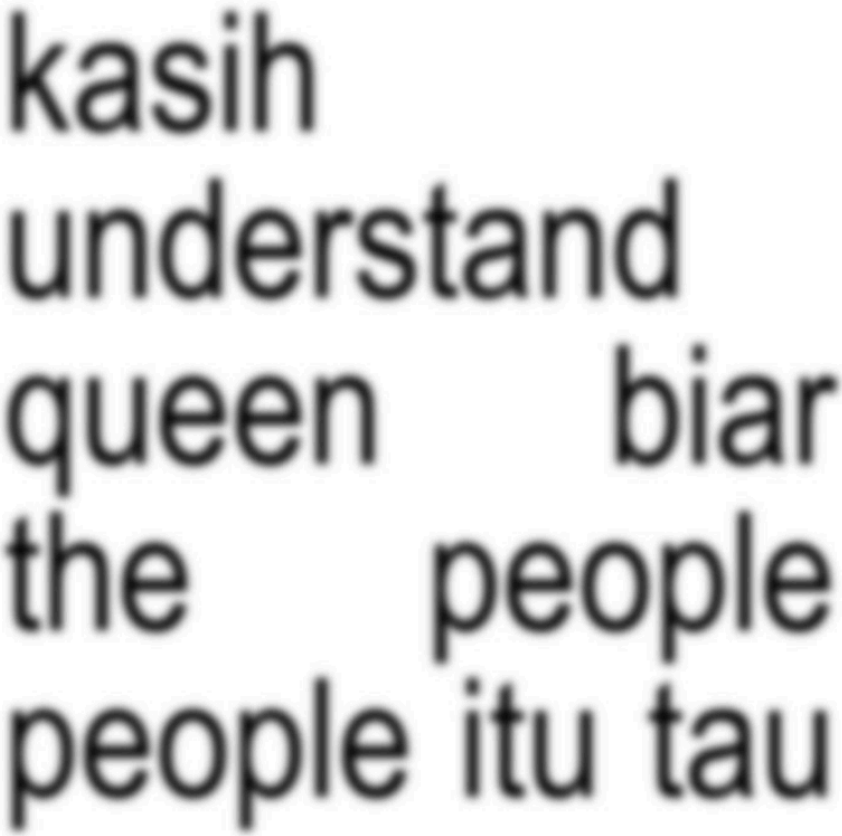

Ananta Yorin
Gak, gue serius.

Gak pernah gue seserius ini.

Soalnya kalo gue liat-liat siluet supir yang bawa mobil putihnya

konsisten.

Berarti orang yang sama sih, ini.

Yakin sih gue, dia jadi sugar baby diem-diem.

Ashena Jinar
Lo ngintipin mobil gue diem-diem, Yo?!

Kenapa sih, lo tuh hobi banget ngintipin gue?!!!

Ananta Yorin
Woyy

Enggak gitu elah😭😭

Gue kebetulan ngintilin lo aja di belakang.

Terus ngeliat siluet cowok ganteng deh di kursi supir.

Gak mungkin kan ada abang ojol seganteng Hyun Bin?

Sagar Elyon
Fix sieehhh ini

Gue selalu percaya sama radar Yorin.

Ashena Jinar
Orang gila percaya sama orang gila.

Hazellia Vellin
Gila + gila = GILAAAAAAA

Diajeng Seraya

Ananta Yorin
Shen?

Ashena Jinar
Apa sihhh, monyettt?

Ananta Yorin
Lo beneran nikah sama om-om kaya raya, ya?

...

Mas Raja
Mpin: 02371xxxx

Ashena Jinar
Itu nomor apa, Mas?

Mas Raja
Itu kode sandi m-banking Mas.

Kamu saja yang pakai akun rekening Mas ya.

Ashena Jinar
Loh, Mas???

Buat apa?

Aku juga punya kok?

Mas Raja
Buat kamu belanja.

Sama nongkrong?

Biar mudah pakai Qris.

Ashena Jinar
Tungguuu

Mas?

Nanti mas pakai apa dongg kalo dikasih ke aku semua???

Kemarin aja kartu debit Mas masih di aku, lho?

Mas Raja
Gampang. Mas pakai kartu lain. Ada banyak.

Kalau kurang bilang ya.

Habiskan saja isinya.

Ashena Jinar
Looohhhh, gabisa gituu

Mas?!

AKU KAN BELUM SETUJU???!

...

Keadaan Shena sekarang;

WKWKKWKWKWKWKW

Alasan Shena minta gak dijemput sudah terjawab□↕□

Tapi bener juga sieh Shena nikah sama om-om kaya raya😩😩😩

Kalian suka gakkk sama kehebohan Sirkel Amerthayy ini? Nanti bakal sering juga ada chit-chat sama merekaa ber12

Raja udah mulai ugal-ugalan nihh

Raja be like: Kuras hartaku manieszzzz

See uuu di part selanjutnyaaa!

13 - Sayang Kamu

Haii, selamat datang🧕🤎

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca🤗🤗🤗

Warning : bikin baperrr + panass

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 13, mulai

© Perpustation.com | Perpustakaäàn Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pukul 6 sore.

Gadis itu mengalihkan pandangannya dari jam dinding yang menempel di tembok putih. Lalu menatap kaca jendela ruang keluarga, tempat langit perlahan berubah warna. Jingg keabu-abuan, pertanda matahari sebentar lagi berpamitan.

Shena duduk menyilangkan kaki di atas sofa depan televisi, menonton siaran berita sore yang entah sejak kapan hanya jadi suara latar. Kedua tangannya dengan semangat memegang semangkuk yogurt vanilla, camilan favoritnya setiap sore.

"Mas Raja kok belum pulang, ya?"

Shena mengernyit pelan. Sejak tadi ia menunggu Raja pulang seperti biasanya. Tapi sudah hampir dua jam berlalu, dan lelaki itu belum juga muncul. Tumben sekali.

Biasanya jam empat kurang sedikit, Raja sudah menampakkan dirinya di depan pintu. Datang dengan kemeja yang entah mengapa masih rapi, wajah yang terlihat lelah namun tetap sempat-sempatnya tersenyum menyeringai ke arahnya—senyum yang selalu membuat Shena refleks geleng-geleng kepala.

Gadis itu kembali melirik ponselnya. Masih nihil. Tidak ada pesan. Tidak ada kabar.

Yah, bukannya ia berpikir yang macam-macam. Ia hanya khawatir saja. Kalau pun Raja ada tugas mendadak, biasanya lelaki itu tetap menyempatkan memberinya kabar.

Walau hanya satu kata. "Lembur." Atau "Telat."

Bunyi pagar terbuka tiba-tiba masuk ke indra pendengarannya.

"Mas?"

Itu sudah pasti Raja yang pulang dari kantornya. Setiap kali mendengar suara pagar terbuka, Shena selalu tahu—itu Raja yang baru saja memarkirkan mobilnya di garasi. Ia hafal betul bunyinya. Siapa lagi, kalau bukan suaminya, kan?

Ketukan pintu membuat Shena segera bangkit dari duduk manisnya di atas sofa. Ia melangkah cepat menuju pintu depan untuk membukakan pintu yang tadi ia kunci rapat.

Kalau kata Raja, rumah harus selalu terkunci saat lelaki itu tidak ada di sisinya.

Perlahan, Shena membuka pintu rumahnya.

Hal pertama yang ia lihat adalah sosok lelaki berkemeja putih, berdiri tepat di depannya dengan senyum tipis. Entah mengapa, setiap kali Shena yang membukakan pintu, Raja selalu tersenyum seperti itu, senyum aneh yang membuat Shena sering mengernyit heran. Senyum seorang yang pulang ke rumah, bertemu tempat paling aman di dunia.

"Hai." sapa sang lelaki sambil tersenyum.

Lelaki itu melangkah masuk.

Tanpa sempat Shena bereaksi, Raja tiba-tiba menubruk tubuhnya. Memeluknya erat, sangat erat, sambil menghirup kuat-kuat aroma khas Shena, seolah sedang mengisi ulang tenaganya.

Shena tidak tahu saja, selama di kantor, pikiran Raja hanya satu. Cepat pulang. Sampai rumah. Bertemu dengan wanitanya.

"Mas, ada apa?" tanya Shena heran setelah beberapa detik berlalu terkena serangan pelukan dari sang suami.

Raja menghela napas panjang, lalu menutup pintu depan dengan kaki kanannya, masih enggan melepas pelukan. "Nggak apa-apa."

"Lepas dulu ih, berat tau."

"Sebentar aja."

"Badan gede gini, hobi main peluk-peluk. Lepas!"

"Kangen."

"Setiap hari juga ketemu, Mas."

Meski ragu, Shena akhirnya membalas pelukan itu. Pelan. Canggung. Raja memang sering melakukan hal-hal di luar dugaan. Walau sudah hampir satu bulan mereka tinggal bersama, Shena tetap belum sepenuhnya terbiasa dengan sikap spontan lelaki itu.

Namun kini Shena menyadari satu hal, Raja sangat suka memeluknya. Kapan pun. Tanpa alasan yang jelas.

"Mas mandi dulu sana," tukas Shena akhirnya.

Raja melepaskan pelukannya, menatap Shena dengan satu alis terangkat. "Memangnya Mas bau?"

Dalam hati, Shena hampir tertawa. Mana mungkin. Setiap hari wangi Raja bahkan bisa membuat kepalanya pusing saking harumnya. Sampai-sampai ia hafal sekali aroma tubuh lelaki itu. Sangat khas.

"Bukannya bau. Tapi Mas habis dari kantor. Banyak kuman sama bakteri yang nempel. Sana gih, mandi," jelas Shena.

Raja tertawa kecil, lalu tanpa aba-aba mengecup cepat kening Shena. Penuh rasa sayang.

Dan sukses membuat gadis itu membatu di tempat.

"Oke, Mas mandi dulu," balas Raja dengan senyum tipis sebelum melangkah menuju kamar mereka.

Shena masih berdiri di tempat, menatap punggung Raja yang menjauh. Tangannya terangkat menyentuh keningnya sendiri—bekas kecupan itu terasa hangat. Dadanya berdesir, seperti ada ribuan kupu-kupu beterbangan di dalamnya.

"Ngeselin," gumamnya sambil senyum-senyum sendiri.

Selagi menunggu Raja mandi, Shena memutuskan melakukan sesuatu yang tiba-tiba terlintas di kepalanya.

Ia baru saja membaca di internet, katanya merendam kaki dengan air hangat yang dicampur garam bisa menghilangkan pegal-pegal dan menenangkan tubuh. Dan seperti biasa, sisi random Shena langsung aktif.

Ia meluruskan kakinya, memasukkan kedua kakinya ke dalam baskom berisi air hangat. Tubuhnya bersandar di sofa depan TV, tempat tadi ia menunggu Raja pulang. Rasa hangat menjalar perlahan, menenangkan sampai ke pikirannya.

"Ih, enak juga. Pantes Bunda sering rendem kaki kalo abis beberes. Pegelnya ilang."

Dulu, Shena selalu heran melihat Bunda Dian yang hampir setiap selesai membereskan rumah akan merendam kakinya dengan air hangat. Katanya, itu bisa menghilangkan pegal-pegal di sekitar kaki dan membuat badan lebih rileks.

Saat itu Shena menganggapnya berlebihan. Menurutnya, pegal bisa hilang dengan sendirinya asal didiamkan. Tak perlu repot-repot merendam kaki segala. Namun sekarang ia benar-benar paham. Setelah membereskan seisi rumah, menyiapkan keperluan suami, ditambah aktivitas kampu sampai siang, lelah baru terasa nyata, menumpuk dan diam-diam menggerogotinya.

Shena menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa, membiarkan televisi tetap menyala dengan siaran berita sore yang sejak tadi tak benar-benar ia perhatikan.

"Shenaaa..."

Gadis itu melirik ke belakang, ke arah kamar. "Disini, Mas. Di ruang TV!"

Muncul sosok lelaki dengan kaos rumahan hitam dan celana pendek. Rambutnya masih basah, jelas baru saja selesai keramas.

Shena menatapnya sejenak. Dalam hati ia menggumam pelan—*Suami gue ini kok gak pernah ada jeleknya, sih.*

Raja melirik ke arah Shena. "Kamu kenapa?"

"Kok 'kamu kenapa' sih, Mas?" Shena mendengus pelan. "Yang bener itu 'kamu ngapain'. Gitu loh."

Sudah jelas ia sedang merendam kaki untuk bersantai, kenapa malah ditanya kenapa, sih?

Raja tidak menjawab. Ia justru berjongkok di depan Shena, menatap baskom biru berisi air hangat di hadapannya. Dari posisi Shena yang duduk di sofa, tubuh Raja yang berjongkok di bawahnya tampak lebih kecil dari biasanya, dan entah kenapa, itu membuat dadanya terasa hangat.

"Maksudnya," ucap Raja akhirnya, "kamu kenapa sampai harus direndam begini kakinya?"

"Oh, gak papa kok. Cuma pegel dikit aja."

Raja mengernyit. "Kok bisa?"

"Tadi habis beberes sebentar."

Raja terdiam. Napasnya terdengar sedikit lebih berat sebelum akhirnya ia duduk di atas karpet, tepat di bawah Shena. Dengan perlahan, tangannya bergerak, memegang kaki gadis itu dan mulai memijatnya pelan di dalam air hangat.

Shena terlonjak kaget. "Loh, Mas ngapain?"

"Mijit."

Shena buru-buru menunduk, menghalangi tangan Raja. "Jangan! Gak boleh."

"Kenapa?" Raja mendongak, bingung.

"Mas gak boleh duduk di bawah aku. Jadinya aku gak sopan. Sini, Mas duduk di samping aja. Biarin, nanti juga pegelnya ilang sendiri."

Raja menghela napas kecil, lalu kembali memijat kakinya seolah tak mendengar protes itu. "Siapa bilang gak boleh?"

"Aku lah!" Shena merengek. "Udah ih, jangan diterusin. Mas kan capek habis pulang kerja."

Raja menatap Shena sejenak, tatapannya tenang tapi tegas. "Shena, gak ada hukum yang bilang kalau istri membiarkan suaminya duduk di bawahnya itu gak sopan."

Ia kembali fokus pada pijatannya. "Mas ngelakuin ini karena Mas mau. Bukan karena kamu nyuruh, bukan karena terpaksa. Jadi kamu nurut aja. Ngerti?"

Lalu ia menambahkan pelan, "Sekarang awasin tangan kamu."

Dengan wajah pasrah, Shena akhirnya melepaskan tangannya yang tadi menghalangi lengan Raja. "Tapi kan Mas capek ..."

"Enggak," jawab Raja singkat. "Mas gak capek."

"Beneran?"

"Iya."

Shena tersenyum kecil. Tindakan ini sederhana, bahkan mungkin sepele bagi orang lain, tapi baginya terasa sangat istimewa. Karena yang melakukannya adalah Raja.

Ia membiarkan Raja memijat kakinya pelan-pelan, lalu memejamkan mata, menikmati rasa hangat dan nyaman yang menjalar perlahan.

"Mas," ucap Shena lirih, "makasih."

Raja tidak menjawab. Tangannya tetap bergerak pelan, fokus. Dalam pikirannya, ia tahu betul—gadis ini pasti lelah. Mengurus rumah, menyiapkan segala keperluan, ditambah jadwal kuliah yang padat karena Shena segera beralih julukan menjadi mahasiswa semester akhir, yang akan sibuk bimbingan skripsi.

Dan bagi Raja, salutnya, semua itu dijalaninya tanpa banyak mengeluh.

Raja merasa bersalah. Ia ingin Shena bisa lebih banyak istirahat, berdiam di rumah tanpa harus memikirkan apa pun. Namun setiap kali ia menyarankan hal itu, gadis ini selalu menolak mentah-mentah.

Ia bahkan sempat merekomendasikan seorang asisten rumah tangga untuk membantu pekerjaan rumah. Tapi Shena tetap menolak. Katanya, ia ingin mengurus rumahnya sendiri. Ia tidak nyaman jika ada orang asing mondar-mandir di rumah mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Shena membuka matanya, seolah baru teringat sesuatu. "Oh iya, Mas kok tumben tadi pulangnya telat."

"Tadi ada kecelakaan darurat."

Shena langsung terlonjak. "Kecelakaan apa?"

Raja menghela napas. "Salah satu senior Mas kena luka tembak di pundak waktu lagi ngejar pelaku. Jadi Mas pulangnya telat."

"Ih, kok serem sih, Mas?!" Shena bergidik. Bayangan buruk langsung memenuhi kepalanya. Jangan sampai Raja mengalami hal yang sama.

Seolah menimpali pembicaraan mereka, suara dari televisi tiba-tiba terdengar lebih jelas. Seorang presenter berita mengabarkan kejadian terkini—kecelakaan di Polres Bandung yang mengakibatkan seorang aparat kepolisian berusia tiga puluh satu tahun mengalami luka tembak akibat pelaku pencurian disertai kekerasan di sebuah gang sempit.

Shena refleks menutup mulutnya. "Ya Tuhan... baru aja diomongin udah masuk berita. Bisa-bisanya ada pelaku bawa senjata tembak gitu, sih."

Raja hanya mendengarkan sambil terus memijat kaki Shena, seolah berita itu bukan sesuatu yang asing baginya.

Tiba-tiba, Shena meraih kepala Raja dan memeluknya dari atas. Pelukan mendadak itu membuat Raja tertegun.

"Mas hati-hati ya kalau di kantor," ucap Shena pelan. "Kalau bisa jangan sering-sering turun langsung ke lapangan buat nangkep pelaku-pelaku gitu. Serem tau gak."

Raja tersenyum tipis. Tangannya yang masih basah membuatnya tak bisa membalas pelukan itu. "Iya," jawabnya pelan, "Mas bakal hati-hati."

Padahal, Raja tahu betul, tak mungkin ia hanya duduk manis di balik meja. Terjun ke lapangan adalah bagian dari pekerjaannya. Risiko adalah konsekuensi yang sudah ia terima sejak awal.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dulu, ia tak peduli jika nyawanya harus dipertaruhkan kapan saja. Namun sekarang berbeda. Ia punya Shena. Istrinya yang kini menjadi alasannya pulang dengan selamat setiap hari.

Raja menggigit bibirnya pelan, menahan senyum yang nyaris lolos. Entah kenapa, melihat Shena sekhawatir itu padanya justru membuat dadanya terasa hangat.

"Mas janji?"

"Iya. Mas janji, Sayang."

...

Shena menutup kedua jendela besar di dinding kamarnya. Ia menarik gorden hingga rapat, menyingkirkan pemandangan langit malam yang tadi sempat terlihat. Kini, hanya gorden abu-abu yang menggantung rapi, membuat suasana kamar terasa lebih hangat dan tenang.

Pandangan Shena beralih pada Raja yang sedang membaca buku di atas kasur. Lelaki itu menyandarkan punggungnya di sandaran kepala kasur, mengenakan kacamata baca dengan wajah serius.

Gila, ternyata kalo pake kacamata lebih ganteng, batin Shena refleks.

Kamar yang mereka tempati terlihat luas dan nyaman, didominasi warna abu-abu, hitam, dan putih. Sebuah kasur king size berada di tengah ruangan—tempat mereka berbagi ruang, berbagi istirahat, dan kini berbagi hidup.

Shena melangkah mendekat, lalu naik ke atas kasur. Ia menempatkan dirinya di samping Raja yang masih larut dalam buku berteks bahasa Inggris. Shena menggeleng pelan. Ia kira selama ini Raja hanya membaca buku berbahasa Indonesia, ternyata bacaan Inggris pun dilahapnya dengan santai.

Kayaknya gue kalau dipaksa baca satu halaman aja udah nyerah duluan, deh.

Shena menyandarkan punggungnya, lalu menarik selimut hingga batas perut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mas."

"Hm," sahut Raja tanpa mengalihkan pandangan dari layar ponselnya.

"Mas."

"Hm?"

"Ih, Massss,"

"Apa?" Raja akhirnya menoleh ke samping.

Dan seketika itu juga, konsentrasinya runtuh.

Matanya menangkap sosok Shena yang merebahkan tubuh di ranjang, bersandar setengah malas. Piyama tanpa lengan yang biasa ia pakai yang entah kenapa selalu tampak terlalu sederhana untuk efek yang ditimbulkannya, melekat ringan di tubuh perempuan itu. Bahunya terbuka, kulitnya bersih, dan cara Shena bergerak begitu santai, seolah tak sadar betapa berbahayanya pemandangan itu bagi seseorang sepertinya.

Ada sesuatu tentang Shena, tentang caranya merebahkan diri, tentang garis lehernya yang terlihat sekilas, tentang ekspresi wajahnya yang polos dan nyaman. Yang selalu berhasil membangunkan sisi dalam dirinya yang harus terus ia tekan.

Bukan karena ia tak mampu mengendalikan diri, tapi karena ia terlalu sadar akan apa yang bisa terjadi jika ia lengah sedetik saja.

Raja menarik napas pelan.

Piyama sialan itu lagi.

Ini cuma piyama. Yang dia lihat hampir setiap hari. Tidak ada yang berubah.

Tapi justru itu masalahnya.

Shena menyandarkan kepala persis seperti posisinya tadi, lalu memutar tubuhnya ke samping, menghadap Raja. "Tadi Mamah nelpon lagi. Katanya disuruh ke rumah. Gimana kalau minggu depan

di hari Jumat kita ke sana, Mas? Biar sekalian nginep, Sabtunya pulang."

Raja berdeham, lalu mengembalikan matanya untuk kembali berfokus pada buku bacaanya. "Hm, boleh."

"Kata Mamah, Eyang Dewi juga udah balik dari Kalimantan. Katanya Eyang mau ketemu sama kita. Waktu itu kan belum sempat... Eyang nggak hadir di pernikahan," lanjut Shena, menyampaikan pesan Saras.

Raja yang tadinya tenang membaca mendadak berhenti. Ia melepas kacamata bacanya, lalu menutup buku tebal bersampul biru itu dan meletakkannya di meja kecil samping kasur.

"Eyang?" ucapnya pelan. "Udah pulang?"

Shena mengangguk. "Iya."

Raja terdiam. Tatapannya kosong sejenak, membuat Shena mengernyit heran. "Kenapa Mas?"

"Nggak," jawab Raja singkat. "Sekarang, ayo tidur."

Tangannya bergerak hendak mematikan lampu di samping kasur, tapi Shena cepat-cepat menahan lengannya.

"Ih, masih jam sembilan, Mas. Masa udah tidur aja," protesnya sambil cemberut.

Raja terkekeh kecil. "Jam sembilan itu waktu yang pas untuk tidur."

"Bentar dulu. Aku masih belum ngantuk."

"Sudah malam, Shena."

Shena memanyunkan bibir, lalu menjatuhkan kepalanya ke atas bantal empuk. Tubuhnya dimiringkan, menghadap Raja dengan mata berbinar.

"Mas ceritain dong. Eyang orangnya kayak gimana? Nanti aku bawain apa ya, buat Eyang? Eyang suka makanan apa?" tanyanya

antusias.

Ia benar-benar ingin memberi kesan baik. Dari cerita Saras, Eyang Dewi adalah sosok yang sangat menyayangi Raja. Sejak kecil, Eyang selalu ada—menemani Raja dari TK hingga SMA. Baru belakangan ini mereka jarang bertemu karena kesibukan masing-masing.

Raja terdiam sejenak, menatap gadis di sampingnya yang tampak begitu bersemangat. Senyum kecil Shena justru membuat dadanya terasa penuh. Ia menghela napas pelan, seolah sedang menimbang sesuatu yang berat di pikirannya..

"Shena..."

Panggilan itu membuat Shena mendongak, menatap wajah suaminya dengan mata penasaran.

"Ya?"

Raja terdiam beberapa detik sebelum akhirnya bicara. "Seandainya nanti Eyang ngomong macem-macem sama kamu... Mas harap kamu jangan dengerin. Jangan masukin ke hati perlakuan Eyang, apa pun itu. Cukup percaya sama Mas aja."

Shena terheran. Keningnya berkerut halus. "Kenapa Mas tiba-tiba ngomong gitu? Emangnya kenapa?"

Raja menghela napas lagi, lalu memiringkan tubuhnya menghadap Shena. Kini jarak mereka sangat dekat. Tangannya menarik selimut hingga menutupi bahu gadis itu, gerakannya pelan dan protektif.

Ia memejamkan mata sesaat, seperti sedang menahan sesuatu. "Dengerin aja perkataan Mas, oke?" ucapnya lirih. "Sekarang tidur."

Shena masih ingin bertanya, tapi Raja sudah bangkit sebentar untuk mematikan lampu utama. Kamar langsung tenggelam dalam gelap, lalu hanya tersisa cahaya lampu tidur di meja samping kasur yang menyala temaram.

Raja kembali ke tempat tidur, mengambil posisi seperti sebelumnya. Dengan hati-hati, ia meraih tubuh Shena dan menariknya ke dalam pelukan erat, seolah tak ingin memberi celah sedikit pun.

Keduanya berpelukan erat di bawah selimut.

"Ih, Mas! Sesek, jangan peluk-peluk deh," protes Shena, mencoba meronta kecil.

"Kemarin juga gini," jawab Raja santai.

"Gak mau, sekarang aku gak mau! Lepas cepetan! Mas..." suara Shena mulai heboh, tangannya mendorong dada Raja setengah hati.

"Gemes banget," gumam Raja.

Pipi Shena langsung memanas. "Gak, gak, gak boleh. Cepet lepas! Sana jauh-jauh!"

Raja mendekatkan wajahnya sedikit. "Diem atau Mas cium?"

Shena yang tadi grasak-grusuk di atas kasur langsung membeku. Tubuhnya kaku, napasnya tertahan. Dan tentu saja, Raja justru semakin puas, memeluknya lebih erat.

"Tidur. Besok ada kelas pagi kan?" ucap Raja pelan saat menyadari Shena belum juga memejamkan mata.

Shena dengan ragu-ragu membalas pelukan Raja. Tangannya perlahan diletakkan di pinggang tegap lelaki itu, jemarinya mencengkeram ringan, lalu kepalanya ia sandarkan di dada bidang Raja yang naik turun teratur.

"Mas?"

"Hm."

"Mas..."

"Tidur, Shena... jangan bicara lagi—"

"Aku sayang Mas Raja," ucapnya cepat, nyaris seperti bisikan, lalu langsung memejamkan mata, seakan ingin mengubur keberanian yang baru saja ia kumpulkan.

Raja terdiam.

Pandangan matanya turun, menangkap wajah gadis cantik yang kini berada sepenuhnya dalam kungkungannya. Kata-kata itu,sederhana. Dan jujur—menghantam dadanya dengan cara yang tak pernah ia duga. Untuk pertama kalinya, ia mendengar pengakuan kasih dari Shena. Dan entah kenapa, itu membuatnya tersenyum gemas, seperti lelaki yang tiba-tiba lupa caranya bersikap dewasa karena dibutakan oleh cinta.

Perlahan, Raja melepaskan pelukannya.

Shena langsung mendongak, heran saat merasakan tubuh itu menjauh. "Mas?"

Namun bukannya pergi, Raja justru berpindah posisi. Tubuhnya kini berada tepat di atas Shena, mengurung gadis itu dengan kedua tangan besarnya yang bertumpu di kanan dan kiri, seolah menciptakan dunia kecil yang hanya berisi mereka berdua.

Raja menatap wajah Shena dalam-dalam. Mata gadis itu membesar, pipinya memerah. Posisi ini terasa begitu dekat, begitu intim, membuat Shena menahan napas tanpa sadar.

"Makasih," ucap Raja lirih. "Tapi Mas lebih sayang kamu."

Detik berikutnya terasa melambat.

Shena merasakan Raja menempelkan bibirnya di atas bibirnya sendiri. Pelan, hati-hati, seolah takut melukai. Bukan ciuman yang tergesa, melainkan penuh rasa, sarat kasih sayang. Hangat. Dan Tenang. Membuat jantung Shena berdebar tak karuan.

Tangan Raja terangkat, mengelus rambut Shena dengan lembut. Sentuhan itu sederhana, tapi menenangkan, seolah berkata bahwa semuanya akan baik-baik saja selama mereka bersama.

Ciuman itu terasa pelan, ringan, dan ragu, seolah Raja masih memberi kesempatan Shena untuk mundur.

Namun Shena tak mundur.

Justru tubuhnya condong sedikit ke depan, tangannya refleks mencengkeram kaus Raja di dada. Gerakan kecil itu seperti izin yang

tak terucap.

Dan Raja kehilangannya.

Ciuman itu kembali menyatu, kali ini lebih lama. Lebih dalam. Napas mereka bersinggungan, hangat dan terburu-buru. Raja menggerakkan bibirnya dengan tekanan yang tak lagi ragu, lebih cepat, lebih mendesak, seakan ingin menghapus sisa kewarasan yang masih ia pegang sejak tadi.

Shena terdesah pelan di sela ciuman.

"Mas..." suaranya bergetar, nyaris tenggelam.
"Gak bisa—"

Namun lunguhannya terpotong oleh sebuah bibir yang kembali meraupnya tanpa jeda. Seolah tak mengizinkan sang gadis untuk beristirahat.

Tangan Raja kembali membelai rambut Shena, mengelusnya perlahan. Sentuhan yang awalnya lembut dan penuh kehati-hatian kini berubah.

Pengangan itu sedikit mengencang, ciumannya menjadi lebih menuntut, lebih kasar.

Raja mulai kehilangan kesabarannya.

Ia mencium Shena dengan rasa yang selama ini ia tahan. Bukan sekadar rindu, tapi keinginan untuk lebih dekat, lebih dekat lagi.

Tubuhnya condong, jarak semakin menyempit. Shena dapat merasakan kehangatan itu, yang membuat jantungnya berdetak seolah ingin lepas dari raganya.

Tanpa sadar, Shena melingkarkan lengannya ke leher Raja, membalas ciumannya dengan keberanian yang sama. Ia tidak menarik diri. Tidak menolak. Hanya tenggelam di antara kilatan surga yang menghampiri.

Dan di sanalah Raja berhenti.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tiba-tiba.

Ia memutus ikatan ciumannya terburu-buru, menarik wajahnya menjauh, dengan napas mereka yang saling beradu.

Dahinya menempel di dahi Shena. Mata Raja terpejam, rahangnya mengeras—jelas terlihat ia sedang berjuang dengan dirinya sendiri.

"Udah," ucapnya lirih, hampir seperti peringatan untuk dirinya sendiri. "Segini aja."

Tangannya turun, memeluk Shena erat. Pelukan yang protektif, menenangkan, dan penuh kendali yang dipaksakan. Bukan karena ia tak mau melangkah lebih jauh, tapi karena ia terlalu peduli dengan kenyamanan sang gadis.

Shena terdiam di pelukan itu. Ia bisa merasakan detak jantung Raja yang masih berdetak cepat, napas yang belum sepenuhnya stabil. Dan di sana, tanpa kata, ia tahu. Raja mencintainya bukan dengan tergesa, tapi dengan tanggung jawab yang semakin hari semakin besar.

Untuk pertama kalinya, Shena merasa tidak cukup.

Kedua tangan sang perempuan beralih menangkup kedua pipi Raja dengan cepat. Seolah menyalurkan telepati, bahwa ia menginginkan lebih. Lebih dari ini. Lebih dari yang seharusnya.

Sorot matanya sayu, menatap lurus ke arah mata sang lelaki yang bergetar. Terkejut.

"...Mas? Lagi..."

Dan detik itu juga, Raja kehilangan kewarasannya.

...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Reader right now:

...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Butuh kipas di sini? Hehe, panas□□😓😓😓😓□□😫😫😫□🥵

Ada yang mau baca scene selanjutnya yang lebih eksplisit?□□□□

Udah mulai berani aja ya, Ja?

Lampu ijoo gak sieeee dari Shena, Ja????

14 - Sosok yang Melindungi

Haii, selamat datang😊😊

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Kita sedih-sedih dulu sebelum senang-senang yaaa□

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca😂😂😂

(Baca ini dulu di instagram @oddtelierr, bonus scene part kemarin)

Chapter 14, mulai

...

"Eh, ya ampun! Kalian dateng juga akhirnya. Sini masuk, ayo."

Terlihat Saras berdiri di depan pintu dengan senyum sumringah, menyambut kedatangan Shena dan Raja yang akhirnya datang ke rumahnya.

Akhirnya pasangan muda itu datang juga, setelah sekian lama selalu punya alasan kenapa belum bisa berkunjung.

Shena tersenyum membalas sambutan hangat itu. Ia segera menyalami Saras, lalu memeluknya dengan penuh rindu. Raja hanya berdiri di belakang mereka, memperhatikan dua perempuan itu yang langsung larut dalam obrolan di depan pintu. Di tangannya, tas Shena tergantung rapi.

Ia merasa seperti patung pajangan. Lengkap dengan tugas membawa barang.

"Ya ampun, Shena... Mamah kangen banget. Udah lama nggak lihat kamu," ujar Saras sambil melepaskan pelukan. "Tambah cantik, kelihatan seger. Kuliah lancar ya? Aduh, aura udah jadi istri orang memang beda ya sekarang."

Shena terkekeh kecil. "Shena juga kangen, Mah. Maaf ya agak sorean datangnya."

"Ah, nggak apa-apa. Yang penting kalian mampir," Saras menatap mereka bergantian. "Terakhir Mamah ketemu kamu hampir sebulan lalu, lho. Udah nikah, maunya berduaan terus ya? Lupa sama Mamah, hmm?"

Sindiran itu jelas diarahkan pada Raja yang berdiri tepat di belakang Shena. Lelaki itu menghela napas kecil, sudut bibirnya terangkat tipis.

"Raja lagi sibuk kerja, Mah. Shena juga lagi banyak kegiatan di kampus," jawabnya cepat.

Saras mencibir, lalu tersenyum menggoda. "Halah. Alasan klasik. Bilang aja pengen nempel terus sama istri. Bener kan, Shena?"

© Pajopstation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Shena menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, tersenyum kikuk. "Enggak, Mah. Nggak gitu."

"Hmmm," Saras terkekeh. "Pengantin baru masih malu-malu ternyata."

"Mah," sela Raja datar, "capek berdiri."

Saras langsung menarik lengan Shena pelan. "Eh iya, ayo masuk! Kita tinggalin aja laki-laki di belakang sana itu. Mamah baru bikin ayam bakar saus madu pakai resep kamu, Shen. Kayaknya enak banget, tapi kamu harus icip dulu. Sini, ke dapur!"

Beberapa hari sebelum pernikahan, Shena memang sempat sering datang ke rumah Saras. Mereka menghabiskan waktu bersama. Memasak, berbincang, dan saling mengenal lebih dekat. Saras bahkan sempat takjub dengan kemampuan memasak Shena, sampai meminta resep berkali-kali.

Tidak salah dia memilih menantu.

Namun baru saja mereka melangkah menuju dapur, sebuah suara menghentikan langkah Shena.

"Siapa ini yang datang?"

Suara seorang wanita paruh baya membuat Shena refleks berhenti.

Saras langsung menoleh. "Aduh, Mamah lupa. Ada Eyang juga di sini," ucapnya sambil menghampiri wanita itu. "Bu, ini Raja sama istrinya sudah datang."

Shena menatap sosok wanita yang kini berdiri di hadapannya—Eyang Dewi.

Usianya mungkin sudah menginjak tujuh puluhan, namun tubuhnya masih terlihat tegap dan bugar. Penampilannya rapi, auranya tenang tapi berwibawa. Ada kesan bangsawan Jawa yang melekat kuat pada dirinya.

Shena tersenyum ramah. Entah kenapa, ia merasa senang akhirnya bisa bertemu Eyang Raja. Mungkin karena ia tak pernah merasakan

kehadiran seorang nenek sejak kecil, membuat pertemuan ini terasa spesial baginya.

"Halo, Eyang, saya—"

"Cucu Eyang... Raja."

Ucapan itu memotong kalimat Shena begitu saja.

Eyang Dewi melewati Shena tanpa menoleh, seolah gadis itu tak terlihat. Langsung melangkah ke arah Raja yang berdiri di belakang.

"Sini, Nak," ucapnya lembut. "Eyang kangen sekali. Sudah beberapa bulan nggak ketemu. Gimana kabarmu? Sehat, ndak?"

Shena terdiam.

Apa... Eyang nggak lihat gue?

Tidak mungkin, kan? Jarak mereka sangat dekat. Shena menyerngit heran, namun segera menepis pikiran itu. Mungkin Eyang Dewi memang terlalu rindu pada cucunya.

Raja menangkap kebingungan di wajah istrinya. Ia menghela napas pelan sebelum menoleh ke arah Eyang Dewi.

"Raja baik, Eyang. Eyang gimana?"

"Eyang baik. Jangan terlalu memforsir kerja, ya." jawab Eyang Dewi. "Eyang nggak suka. Ayo duduk sama Eyang, sudah lama nggak ketemu."

Wanita itu menarik lengan Raja, namun Raja dengan perlahan melepaskannya. Ia justru melangkah mendekat ke Shena dan meletakkan tangannya di pundak istrinya—tenang, protektif.

"Eyang," ucap Raja, "ini istri Raja. Namanya Shena. Eyang belum sempat bertemu, kan?"

Refleks Shena memperkenalkan diri.

"Halo, Eyang. Saya Shena. Waktu itu belum sempat bertemu, jadi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sekarang saya sama Mas Raja sekalian mau silaturahmi ke sini." Senyumnya lembut, tulus.

Namun respons Eyang Dewi jauh dari hangat. Tatapannya datar, meneliti Shena dari ujung kepala hingga kaki, seperti sedang menilai sesuatu.

"Oh," ucapnya singkat. "Kamu Shena toh."

"Iya, Eyang," jawab Shena pelan, tetap mempertahankan senyumnya.

Namun senyum itu terasa sedikit tertahan. Shena menangkap ada sesuatu di balik tatapan Eyang Dewi. Bukan sekadar dingin, melainkan penuh penilaian. Seolah kehadirannya di ruangan itu bukan sesuatu yang diharapkan.

Apa dirinya pernah berbuat salah?

Atau sejak awal memang dirinya tidak diinginkan?

Saras yang menyadari perubahan suasana segera angkat bicara, suaranya dibuat setenang mungkin.

"Bu, gimana kalau kita duduk dulu?" ucap Saras lembut kepada ibu mertuanya. "Nanti Saras siapkan teh kesukaan Ibu."

Akhirnya mereka semua berpindah ke ruang keluarga. Shena duduk di sofa tepat di samping Raja. Sementara Saras duduk bersampingan dengan Eyang Dewi.

Sejak awal, Shena semakin yakin. Ada yang tidak beres. Cara Eyang Dewi menatapnya terasa janggal. Tatapan yang tidak ramah, ucapannya singkat, seolah menjaga jarak. Bahkan ada kesan merendahkan, halus namun menusuk.

Tapi... salah gue di mana sih?

"Jadi," suara Eyang Dewi memecah keheningan, "umur kamu sekarang berapa?"

Shena sedikit terkejut. Ia melirik Raja sekilas. Raja sedang menatap Eyangnya dengan sorot mata tegas, rahangnya mengeras, seperti

sedang menahan sesuatu.

Namun Shena memilih tidak berspekulasi. Ia kembali tersenyum kecil.

"Saya dua puluh satu tahun, Eyang," jawabnya tenang. "Sekarang kuliah, mau masuk semester tujuh."

Alis Eyang Dewi terangkat tipis. "Oh... sudah kuliah."

"Iya, Eyang."

"Berapa bersaudara kamu?"

"Tiga bersaudara, Eyang. Saya anak bungsu."

"Oalah," gumam Eyang Dewi. "Anak bungsu."

Ia lalu menyandarkan tubuhnya sedikit. "Eyang dengar-dengar, ayah kamu Direktur Intelkam Polda sini. Benar?"

Mendengar nama ayahnya disebut, Shena otomatis menjawab dengan nada sopan namun antusias.

"Iya, benar, Eyang. Itu ayah saya—"

"Haduh," potong Eyang Dewi tiba-tiba.

Shena terdiam.

Tatapan Eyang Dewi kini beralih tajam ke arah Raja. Tidak lagi menatap cucunya dengan rindu, melainkan dengan kekecewaan yang kentara.

"Raja," ucapnya dingin, "kamu ini cari istri atau cari anak bau kencur untuk kamu nikahi?"

Shena membeku.

"Eyang memang sudah ragu sejak awal waktu kamu bersujud ke Eyang, ingin melamar gadis pilihanmu," lanjut Eyang Dewi tanpa menahan diri. "Ternyata begini pilihan kamu? Gadis muda seperti ini? Masih kuliah, belum tahu apa-apa. Ayahnya hanya hanya

direktur intelkam, Raja. Tidak sederajat dengan keluarga Eyang."

Ucapan itu jatuh begitu saja. Tanpa ampun.

Shena merasa dadanya sesak.

Seumur hidupnya, belum pernah ada orang yang berbicara seperti itu tentang dirinya—apalagi tentang keluarganya. Mama Saras dan Papa Raden menyambutnya dengan hangat. Mereka membuat Shena merasa diterima. Tapi di hadapan Eyang Dewi, semua itu seolah tidak ada artinya.

Apakah cuma dirinya yang datang dengan perasaan senang hari ini?

Kedua tangan Shena bergetar. Ia bahkan tidak sadar sampai sebuah tangan besar menggenggam lengannya dengan erat.

Hangat. Meyakinkan.

Tangan Raja. Itu tangan suaminya.

Raja menatap Eyang Dewi dengan sorot mata marah yang tak lagi disembunyikan.

"Eyang," ucapnya tegas, suaranya rendah namun bergetar, "Saya rasa Eyang tidak berhak berbicara seperti itu kepada Istri saya."

Nada itu tentu membuat Eyang Dewi tampak tersinggung.

"Ya ampun, Raja," katanya dengan nada kecewa. "Sejak kapan kamu berani bicara seperti itu pada Eyang? Dari dulu kamu selalu menghormati nasihat Eyang."

Raja tidak melepas genggaman tangannya pada Shena. Justru ia sedikit menarik istrinya lebih dekat ke sisinya. Sebuah gestur kecil, namun sangat jelas. Seolah ingin memberi tahu siapa pun di ruangan itu bahwa Shena berada di bawah perlindungannya.

"Raja selalu menghormati Eyang, itu pasti," ucap Raja dengan nada ditekan, berusaha tetap tenang. "Tapi saya pikir Eyang sekarang sudah sangat berlebihan. Eyang sudah menjelekkan istri saya dan keluarganya. Raja harap... Eyang bisa meminta maaf sekarang."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tatapan Raja lurus, tajam, tanpa ragu.

Shena yang sedari tadi menahan napas akhirnya bergerak. Ia menggenggam lengan Raja, jemarinya sedikit gemetar, suaranya lirih dan memelas.

"Mas, aku nggak apa-apa... jangan," bisiknya, mencoba meredam amarah suaminya.

Namun Eyang Dewi justru mendengus.

"Kenapa harus Eyang yang minta maaf?" katanya sinis. "Apa yang Eyang katakan itu benar, bukan? Iya kan, Saras?"

Saras refleks memegang pundak ibu dari suaminya, suaranya dibuat selembut mungkin.

"Bu, Ibu tidak sebaiknya berbicara seperti itu," ucap Saras menahan emosi. "Shena itu istri Raja. Menantu Saras juga, Bu."

Eyang Dewi berdecak pelan. "Bagaimana bisa kamu memilih perempuan seperti ini menjadi istri kamu, Raja?" Tatapannya kembali menusuk ke arah Shena. "Eyang benar-benar tidak percaya cucu kebanggaan Eyang memilih gadis biasa seperti ini. Eyang yakin kamu hanya termakan godaan."

"Eyang!" Raja meninggikan suara, spontan.

"Berani kamu membentak Eyang sekarang, hah?!"

Raja menghela napas panjang, mengusap wajahnya kasar. Jelas terlihat ia sedang menahan diri sekuat tenaga.

"Eyang, Raja mohon," ucapnya lebih rendah. "Kali ini saja. Tolong berhenti."

Namun Eyang Dewi seolah semakin tersulut.

"Kamu dulu tidak pernah seperti ini, Raja," katanya tajam. "Apa karena pengaruh gadis yang kamu bawa ini? Sudah Eyang duga. Istri kamu pasti sibuk dengan dunianya sendiri. Tidak mengurus kamu dengan benar. Tidak masak, tidak mengurus rumah. Ada-ada saja

kamu memilih perempuan yang masih kuliah seperti ini. Seharusnya dulu kamu nurut kata Eyang—menikah dengan perempuan yang Eyang pilih."

Raja mengepalkan tangannya.

"Eyang," katanya tegas, suaranya bergetar menahan amarah, "Eyang tidak berhak menilai Shena seperti itu. Eyang bahkan belum mengenal istri saya sama sekali."

Ia berdiri dari duduknya. Emosi yang ia tahan sejak tadi akhirnya terlihat jelas.

Shena ikut berdiri, refleks menahan lengan Raja, berdiri tepat di hadapannya.

"Mas... udah, tenang Mas. Aku beneran nggak apa-apa," ucapnya pelan, matanya berkaca-kaca, namun senyumnya dipaksakan.

Saras segera maju, posisinya kini berada di antara mereka.

"Bu, sudah cukup," katanya tegas untuk pertama kalinya. "Ibu sudah kelewatan. Ibu bahkan belum mengenal Shena sama sekali, tapi sudah menghakimi sejauh itu."

Eyang Dewi menyilangkan lengannya. "Dari sekali lihat, Eyang sudah tahu wataknya. Eyang hanya ingin yang terbaik untuk cucu kebanggaan Eyang. Raja seharusnya bersanding dengan perempuan yang layak—seperti Asmara. Harusnya kamu nurut sama Eyang sewaktu itu, Raja."

Nama itu membuat Shena tersentak. Asmara? Siapa perempuan itu?

Raja akhirnya kehilangan kesabarannya.

"Eyang, cukup!" bentaknya.

"Seharusnya sejak dulu Eyang memaksa kamu menikah dengan wanita pilihan Eyang!" balas Eyang Dewi tanpa kalah keras. "Eyang khawatir kamu sekarang memilih perempuan sembarangan. Masih muda, memangnya bisa apa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ucapan itu terasa seperti tusukan terakhir.

Shena menatap Eyang Dewi dengan mata membesar. Dadanya terasa sesak. Ia tidak menyangka semuanya akan menjadi seperti ini. Padahal tadi pagi, ia begitu bersemangat. Ia datang dengan niat baik, dengan hati terbuka.

Nyatanya, ia hanya mendapatkan sesak luka di sini.

Ia manusia. Ia punya perasaan. Dan hari ini, perasaannya diinjak tanpa ampun.

Raja mengusap wajahnya gusar, lalu menatap Eyang Dewi dengan sorot mata penuh kekecewaan.

"Eyang," ucapnya pelan namun penuh penekanan, "Shena adalah perempuan yang Raja cintai. Raja memilih Shena karena Raja yakin —dialah satu-satunya yang Raja inginkan. Tidak akan saya membiarkan siapa pun merendahkan istri saya. Termasuk Eyang."

Ruangan mendadak sunyi.

"Saya... kecewa dengan Eyang," lanjutnya lirih.

Eyang Dewi memekik, "Kamu! Bisa-bisanya bicara seperti itu pada Eyang!"

"Sudah, Bu," Saras segera menggandeng lengan ibu mertuanya. "Ayo kita ke kamar dulu. Sudah magrib. Kita bicarakan besok dengan kepala dingin."

Dengan wajah masih diliputi amarah, Eyang Dewi akhirnya berbalik dan pergi.

Shena menatap punggung wanita itu menjauh. Dadanya terasa kosong, kacau. Ia tidak pernah menyangka pertemuan ini akan menjadi seperti ini.

Raja langsung berbalik menghadap Shena. Tanpa berkata apa pun, ia menggenggam tangan istrinya erat—hangat, menenangkan.

"Ayo," ucapnya lembut, suaranya jauh berbeda dari sebelumnya.

"Istirahat di kamar Mas."

Shena menatap wajah sang suami. Ada ketegasan dan kemarahan. Tapi lebih banyak lagi, ada sorot kepedulian yang menawarkan perlindungan.

Ia tersenyum kecil, mengangguk pelan.

"Iya, Mas."

Tidak apa-apa.

Selama ada Raja di sisinya, ia yakin. Semuanya akan baik-baik saja.

...

"Wah... kamar Mas rapi banget."

Shena tersenyum lebar sambil memandangi seluruh isi kamar Raja. Ruangan berukuran sedang itu didominasi warna hitam dan abu-abu. Bersih, tertata, nyaris tanpa barang berlebihan. Nuansanya persis seperti kamar mereka sekarang, yang terlihat maskulin dengan aksen tenang. Sangat khas Raja sekali, pikirnya.

Shena menghirup pelan aroma ruangan itu. Wangi yang familiar. Wangi milik suaminya.

Raja berdiri tak jauh darinya, memperhatikan Shena yang terlihat begitu antusias, seolah kejadian barusan di ruang keluarga tak pernah terjadi. Senyum kecil itu... justru membuat dadanya terasa semakin sesak.

"Ngapain berdiri di situ?" tanya Raja akhirnya.

Shena menunjuk album foto di atas meja samping ranjang. "Mas! Lihat deh ini."

Ia membuka album itu dengan mata berbinar. "Ini waktu Mas masih SMA, kan? Ya ampun... *style*-nya kok bad boy gini sih?" Shena tertawa kecil, jemarinya menyusuri lembaran foto satu per satu. "Sumpah, Mas. Kok bisa dari dulu aja udah ganteng? Dunia emang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

nggak adil banget."

Ada foto Raja saat berdiri di atas panggung, menyuarakan pidato kelulusan mewakili angkatannya. Wajahnya terlihat tenang dan penuh percaya diri. Ada pula foto ketika ia memegang piala juara umum se-SMA Bandung, senyumnya tipis namun penuh kebanggaan. Memang, sejak dulu otaknya sudah luar biasa. Bukan hanya pintar, tapi juga berkarisma.

"Jangan dilihat," ucap Raja singkat.

"Ih, harus dong. Ini kan kenang-kenangan." Shena masih terkikik kecil. "Aku nggak pernah lihat wajah Mas waktu SMA dulu. Harus aku foto. Biar nanti bisa aku pamerin ke anak-cucu."

Raja tersenyum kecil mendengarnya, namun di balik senyum itu ada perasaan lain yang belum sepenuhnya hilang. Siapa yang tidak sakit hati setelah mendengar hinaan yang ditujukan pada istrinya? Raja masih bisa merasakan panas di dadanya setiap kali teringat kata-kata Eyang tadi.

Raja kemudian duduk di kasur lamanya—kasur yang sudah lama tak ia tempati. Dari sana, ia memandangi Shena yang masih berkeliling kamar, seolah ingin mengenal setiap sudut masa lalu suaminya.

"Shena—"

"Hah?"

Shena tiba-tiba berhenti. "Loh, Mas Raja bisa main gitar?" Matanya langsung berbinar saat melihat gitar jadul yang berada di ujung ruangan, sedikit tersembunyi. "Kok di sini ada gitar? Mas nggak pernah bilang selama ini bisa main gitar, ya!"

Dengan antusias, Shena mengambil gitar itu lalu berjalan menghampiri Raja yang duduk di atas kasur. "Coba mainin dong, Mas. Satu lagu aja," pintanya memelas.

Raja mendesah pelan. "Mas nggak bisa."

"Ih, bohong banget. Cepetan, nggak," Shena mulai memaksa, nada suaranya manja tanpa sadar.

Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Raja menatap gitar cokelat itu beberapa detik. Alat musik yang sudah bertahun-tahun lamanya tak tersentuh. Akhirnya, ia mengambil gitar itu dari tangan Shena.

"Sini, duduk sebelah Mas." Raja menepuk sisi kasur di sampingnya.

Tanpa ragu, Shena langsung duduk di sebelahnya. Senyum yang terukir di wajah gadis itu begitu lebar, begitu tulus, sampai membuat Raja sempat salah fokus sejenak menatapnya.

"Tapi Mas nggak bisa nyanyi," ucap Raja pelan.

Shena meliriknya kesal. "Bohong. Mama bilang suara Mas bagus."

Raja tertawa kecil. "Pantesan... ternyata Mama udah banyak cerita ke kamu." Ia mengatur posisi gitar di pangkuannya. "Lagu apa?"

"Nyanyi..." Shena menggantungkan ucapannya, lalu menatap Raja penuh arti. "Lagu yang mendeskripsikan satu-satunya istri Mas yang paling cantik di dunia ini."

Tatapan mereka bertemu. Raja tidak langsung menjawab, hanya tersenyum kecil sambil mengalihkan pandangannya ke gitar di pangkuannya. Jemarinya mulai bergerak perlahan, memetik senar demi senar dengan hati-hati, seolah setiap nada memiliki makna tersendiri.

Alunan petikan gitar terdengar jelas di telinga Shena, lembut dan menenangkan. Tanpa sadar, gadis itu menyenderkan kepalanya pelan di bahu Raja, lalu memejamkan mata. Ia menghirup aroma khas suaminya, merasa aman—seolah dunia di luar kamar itu benar-benar tidak ada.

Lalu terdengar suara Raja.

Berat, dalam, namun halus. Suara yang jarang ia perlihatkan, suara yang hanya Shena dengar malam ini. Hati Shena langsung mendesir, dadanya terasa hangat sekaligus sesak ketika suara itu mulai mengalun mengikuti irama gitar.

Raja memilih *Perfect* milik Ed Sheeran. Satu lagu. Satu pengakuan. Satu cara paling jujur yang bisa ia lakukan untuk menyampaikan

perasaannya.

Well I found a woman, stronger than anyone I know.

She shares my dreams, I hope that someday I'll share her home.

I found a love, to carry more than just my secrets.

To carry love, to carry children of our own.

Raja ingin menghabiskan seluruh masa hidupnya bersama perempuan ini. Berbagi mimpi, berbagi cinta, membangun sebuah keluarga yang kelak akan mereka sebut rumah. Apa pun yang dikatakan Eyangnya, apa pun penilaian orang lain, tidak akan mengubah satu hal. Shena adalah satu-satunya perempuan yang ia pilih, satu-satunya hidup yang ingin ia jaga.

Ia ingin memberikan segalanya kepada istrinya. Waktu, perhatian, kesetiaan. Bahkan dirinya sendiri.

Mungkin jika seseorang membelah dadanya, sudah dipastikan mereka hanya melihat Shena seorang di dalam sana. Pikirnya.

Shena terdiam, masih menyandarkan kepalanya di pundak Raja. Tubuhnya tenang, tetapi dadanya bergemuruh. Ia mendengarkan suara pria itu. Suara yang barusan membungkus hatinya dengan rasa aman, dengan janji yang tidak diucapkan namun terasa nyata.

Bagaimana bisa ia mendapatkan lelaki yang mencintainya sedalam ini?

Sejak kapan semua ini bermula?

Sejak kapan dunia terasa sehangat ini?

"Mas..."

Lalu tanpa di duga, suara itu pecah di ujung kalimat.

Begitu lagu berakhir, petikan gitar Raja terhenti perlahan. Senyap mengambil alih ruangan, hanya tersisa napas Shena yang bergetar dan isakan kecil yang tak sempat ia tahan.

Dan Raja tak kuasa, mendengar isak tangis itu.

...

Raja ke Shena :

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

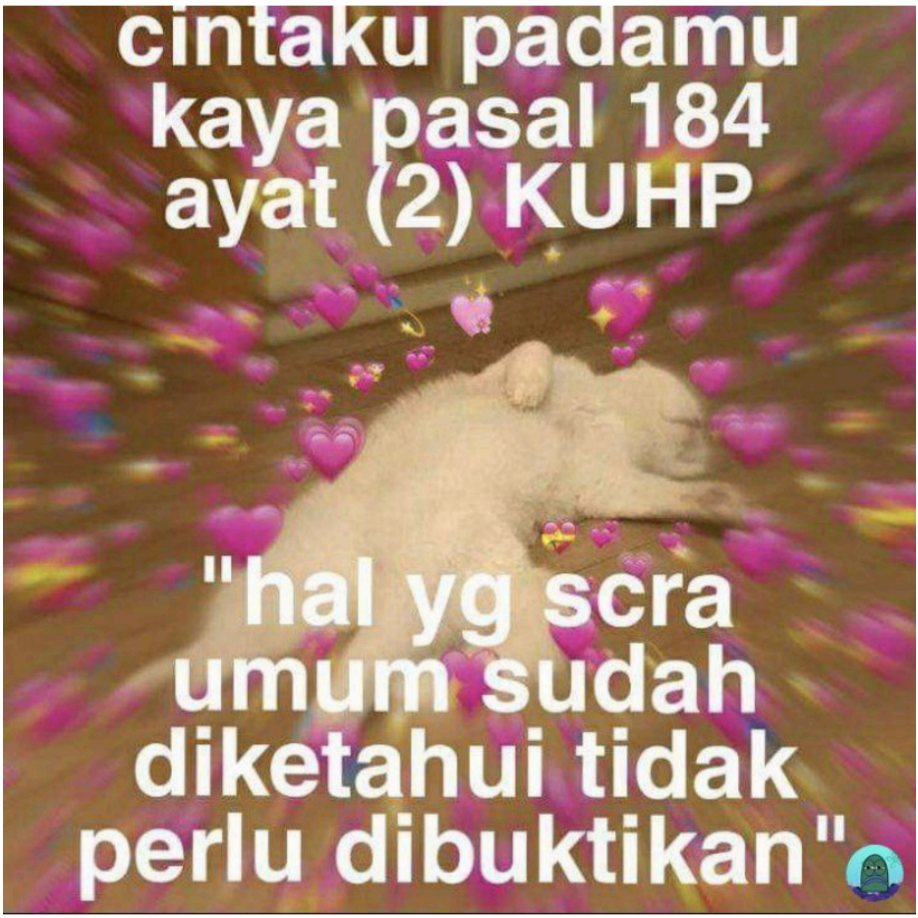

Raja ke Eyang:

Konfliknya pelan-pelan aja yaa, tapi singkat aja, biar banyakan bucin-bucinnya

Banyakin comment dulu 🔥 🔥 🔥 🔥

15 - Sentuhan Intim

Haii, selamat datang

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca

Semangattt + 3,5k words

Warning: Spicy sedikit

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 15, mulai

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

...

"Mas..."

Raja tersentak, langsung menoleh ke arah gadis di sebelahnya. Shena menyembunyikan wajahnya di pundak Raja, tubuhnya bergetar pelan.

Isakan kecil namun menyakitkan, lolos dari bibir Shena. Hati Raja seketika melemas. Tanpa pikir panjang, ia meletakkan gitar di lantai seadanya, lalu berlutut di hadapan Shena agar sejajar dengan wajah istrinya.

Tangan kirinya melingkari pinggang Shena, menahannya agar tetap dekat. Sementara tangan kanannya mengusap pipi gadis itu dengan sangat hati-hati, seolah takut menyakitinya.

"Hei... hei, kenapa, hm?" suara Raja rendah, berusaha setenang mungkin, meski dadanya sendiri terasa sesak. "Kenapa nangis, Sayang?"

Namun justru suara lembut itu yang membuat tangisan Shena semakin pecah.

Sejak tadi Shena menahan semuanya. Ia ingin menangis sejak di ruang keluarga, ingin menumpahkan semua perasaan yang menyesakkan dada. Tapi ia menahannya. Ia bertahan. Ia berpura-pura kuat.

Selama hidupnya, Shena belum pernah mengalami hal seperti ini. Belum pernah dihina secara langsung. Belum pernah dibuat merasa sekecil itu, apalagi oleh Eyang dari lelaki yang sangat Shena sayang.

Hari ini sama sekali tidak berjalan seperti yang ia bayangkan.

Ia datang dengan harapan. Dengan senyum. Dengan niat ingin mendekat, ingin mengenal, ingin diterima. Ia membayangkan duduk di dapur bersama Eyang Dewi, memasak, berbincang ringan, tertawa kecil seperti yang ia lakukan bersama Saras.

Namun kenyataan menghantamnya keras.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ekspektasinya terlalu tinggi.

Dan sekarang, rasanya ia tidak pantas berdiri di sisi Raja.

Tangan Raja bergetar saat mengelus pucuk kepala Shena yang tertunduk. "Shena..." panggilnya lirih, penuh rasa bersalah.

"M-maafin aku, Mas..." rengek Shena di sela isakan. Tangannya mengusap wajah sendiri, berusaha menghapus air mata yang terus jatuh. "Maafin aku..."

Kata-katanya tak utuh. Suaranya pecah. Tangisnya terlalu kuat untuk dibendung.

Raja menggeleng pelan, lalu menarik Shena ke dalam pelukannya, erat. Sangat erat.

"Kenapa kamu yang minta maaf?" bisiknya. "Harusnya Mas... harusnya Mas yang minta maaf."

Ia mengusap punggung Shena perlahan, menenangkan. "Maaf ... maaf, Sayang. Maafin Mas karena nggak cerita dari awal soal Eyang. Kamu berhak kaget. Kamu berhak sakit. Bahkan kamu berhak marah."

Raja mengecup kening Shena berkali-kali, seolah ingin meyakinkan bahwa ia ada. Selalu ada.

"Mas gagal jaga kamu hari ini," lanjutnya lirih. "Dan itu salah Mas."

Shena menggeleng lemah dalam pelukan Raja. "Enggak... ini salah aku." Suaranya bergetar. "Maafin aku karena nggak bisa jadi perempuan yang Eyang mau. Maafin aku karena nggak cukup baik ..."

Raja langsung menjauh sedikit, menahan wajah Shena dengan kedua tangannya agar gadis itu menatapnya.

"Shena." Nada suaranya tegas, tapi penuh rasa sayang. "Mas mohon, jangan pernah bicara seperti itu lagi."

Matanya menatap Shena dalam-dalam. "Dari awal yang Mas mau itu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kamu. Bukan versi kamu yang orang lain mau. Bukan perempuan pilihan siapa pun."

Ia mengusap ibu jarinya di bawah mata Shena, menghapus air mata yang masih tersisa. "Jangan dengerin ucapan Eyang. Dia salah. Dan Mas nggak akan biarkan siapa pun—siapa pun itu, ngerendahin kamu."

Raja menarik Shena ke pelukannya lagi, kali ini lebih tenang, lebih ingin menyalurkan perasaan hangat yang tersisa. "Mas cuma mau kamu. Cuma kamu, Sayang."

Shena kembali menangis, tapi kali ini berbeda. Tangisnya lebih pelan, lebih lelah. Kepalanya bersandar di dada Raja, mendengarkan detak jantung lelaki itu yang stabil, meyakinkan.

"Eyang nggak suka sama aku," ucap Shena lirih, hampir berbisik.

Raja menghela napas panjang. Ia tidak menyangkal. Tidak membohongi. Tangannya masih setia mengusap rambut Shena dengan gerakan pelan, seolah takut sentuhan sedikit saja bisa membuat gadis itu kembali rapuh.

"Mas tahu," jawabnya jujur. "Tapi dengerin Mas baik-baik,"

Raja mengeratkan pelukannya, menahan napas sejenak sebelum kembali berbicara. "Eyang cuma belum mengenal kamu. Nanti biar Mas yang bicara sama Eyang soal ini. Jangan minta maaf lagi, karena ini bukan salah kamu, ngerti?" Suaranya melembut. "Maaf karena Mas nggak cerita soal Eyang dari awal. Mas takut kamu kepikiran, takut kamu khawatir. Maafin Mas ya?"

Ia tersenyum kecil, namun sorot matanya jelas menyimpan penyesalan.

Eyang Dewi adalah satu-satunya nenek yang Raja punya. Ibu dari Papahnya. Perempuan yang sejak kecil merawatnya, mendidiknya, dan selalu merasa berhak menentukan setiap langkah hidup cucu kesayangannya itu.

Sejak dulu, Eyang menganggap Raja sebagai cucu emas. Segalanya harus yang terbaik—sekolah, hobi, pergaulan, sampai pekerjaan. Raja

tumbuh dengan kalimat, "ikut kata Eyang", yang terus berulang tanpa ruang untuk membantah.

Masuk Akademi Kepolisian adalah salah satu keputusan besar yang Raja ambil karena Eyang. Ia tidak sepenuhnya menyesal, namun semakin dewasa, semakin ia merasa lelah. Lelah hidup dengan kendali orang lain.

Terutama soal pasangan hidup.

Sudah lama, Eyang Dewi memaksa untuk memperkenalkan Raja pada perempuan pilihannya. Eyang memaksa Raja menjalin hubungan dengan perempuan itu. Namanya Asmara.

Asmara adalah anak seorang pejabat perwira tinggi—Kapolda Bali—dengan ibu yang merupakan sahabat lama Eyang. Di mata Eyang, perempuan itu sempurna. Latar belakangnya, keluarganya, dan statusnya. Semuanya dianggap mampu mengangkat derajat keluarga dan memuluskan karier Raja.

Pernikahan yang saling menguntungkan.

Namun Raja menolak. Tanpa ragu.

"Raja, kamu harus nurut sama kata Eyang! Perempuan ini yang paling pantas buat kamu nikahi."

"Eyang, saya tidak bisa. Saya sudah punya seseorang yang saya inginkan sejak lama."

"Apa? Eyang nggak percaya sama pilihan kamu itu! Ayo ikuti omongan Eyang. Kamu sayang kan sama Eyang? Eyang cuma mau yang terbaik buat hidup kamu."

"Maaf, Eyang. Tapi saya sudah muak terus-terusan diatur seperti ini. Kali ini, biarkan saya yang menentukan hidup saya sendiri."

"Raja!"

Setelah pertengkaran itu, Eyang akhirnya menyerah. Meski dengan hati yang jelas tidak menerima sepenuhnya.

Hingga undangan pernikahan Raja sampai ke tangannya.

Dan Eyang Dewi memilih tidak datang.

Itulah alasan mengapa neneknya tidak hadir di pernikahan Raja dan Shena.

"Gak apa-apa," ucap Shena pelan, suaranya masih serak. "Aku udah gak apa-apa. Maafin aku ya ... nangis malem-malem begini kayak anak kecil."

Isakannya telah jauh mereda. Nafasnya mulai teratur, walau matanya masih sembap.

Raja tersenyum kecil, lalu mengusap sisa air mata di pipi Shena dengan ibu jarinya. "Mas gak masalah. Kamu boleh nangis sepuas kamu di depan Mas."

Shena menatap Raja. Lelaki itu masih bersujud di depannya, menggenggam tangannya erat, seolah takut kehilangan.

Walau tidak disukai Eyang Dewi, bukan berarti semua ucapan Eyang benar. Shena bukan perempuan lemah seperti yang dituduhkan. Ia bukan perempuan yang tak layak. Ia hanya... ingin dicintai dengan tenang.

Ia tidak mau mengecewakan Raja.

"Udah nangisnya, ya, hm?" ucap Raja lembut. "Mas gak kuat kalau lihat kamu nangis kayak gini."

"Ih, apasih..." Shena tersenyum kecil, pipinya memanas.

Raja ikut tersenyum, lalu kembali mengelus pucuk kepala Shena sebelum menarik gadis itu ke dalam pelukan hangatnya. Kali ini lebih lama, lebih erat. Seolah ingin memastikan Shena benar-benar tenang.

"Sekarang kita tidur, oke?" ucapnya lembut.

"Iya." Shena menganggukkan kepalanya. Namun saat Raja tiba-tiba beranjak, refleks Shena kembali menggenggam lengan lelaki itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mas mau ke mana?" Suaranya bergetar, membuat Raja langsung menoleh.

Raja terdiam sesaat ketika melihat wajah khawatir Shena. Lalu ia tersenyum tipis, senyum yang menenangkan.

"Mau matiin lampu. Sebentar," ujarnya pelan.

Raja segera mematikan lampu kamar, lalu kembali ke kasur dan mengatur posisi tidur mereka. Tak lama kemudian, pasangan muda itu sudah berbaring di atas kasur *single bed* milik Raja, kasur yang jelas hanya cukup untuk satu orang. Lebih sempit dari yang seharusnya.

Mau tak mau, mereka harus tidur berdempetan. Terlalu dekat bahkan.

Shena sedikit grasak-grusuk saat Raja langsung memeluknya erat. Kini, mereka saling berhadapan. Tubuh besar dan gagah dari pria itu membuat seisi kasur menjadi lebih sempit, sesak, dan tidak berjarak.

"Mas, geseran ih," protes Shena pelan sambil menepuk dada Raja.

"Nggak bisa," jawab Raja santai. "Udah mentok."

"Ih, sempit banget tau. Nggak usah peluk-peluk deh! Modus banget, nyari kesempatan dalam kesempitan," Shena menggeliat, mencoba menjauh.

"Biasanya juga begini."

"Ih, enggak ya!" Shena kembali memukul dada Raja.

Raja terkekeh kecil, lalu menutup matanya pelan seolah bersiap tidur. "Diem. Tidur. Udah malam."

Shena akhirnya menyerah. Ia membiarkan dirinya berada dalam dekapan Raja, meski matanya belum juga mau terpejam.

"Mas ..."

"Hm?"

"Mas."

"Kenapa, sayang? Tidur," balas Raja sembari membuka matanya, suaranya rendah dan berat.

Shena terdiam sejenak, lalu berkata pelan dengan suara parau, "Makasih ya, Mas. Aku jadi malu... udah nangis tiba-tiba di depan Mas."

Raja menghela napas kecil. Tangannya mengusap punggung Shena perlahan, menenangkan.

"Kamu nggak perlu malu," ucapnya. "Mas senang kamu terbuka sama Mas. Tapi Mas nggak mau liat kamu nangis lagi, oke?" Ia mengecup pelipis Shena singkat. "Harusnya Mas yang makasih. Untuk semuanya. Soal Eyang, nanti biar Mas yang urus. Kamu nggak perlu khawatir. Shena-nya Mas itu kuat."

Shena tersenyum kecil.

"Tapi Mas juga nggak boleh bentak Eyang lagi kayak tadi," ujarnya lirih sambil menyembunyikan wajah di dada Raja. "Aku nggak papa ... asal Mas ada di samping aku."

Raja terdiam sesaat. Dahi lelaki itu berkerut tipis.

"Ucapan Eyang udah keterlaluan."

"Iya... tapi tetap nggak seharusnya Mas bentak Eyang."

Raja mendesah pelan. "Mas benci Eyang sudah memandang istri Mas kayak gitu. Mas nggak suka, Shena."

Shena menghela napas. Ada banyak hal di kepalanya—takut, cemas, bingung—namun semuanya ia simpan sendiri dalam-dalam.

"Udah," kata Shena akhirnya, mencoba mengalihkan. "Katanya tadi ngajak tidur?"

Raja menghela napas kasar, lalu mengeratkan pelukannya. Tangannya naik, menahan pinggang Shena agar lebih dekat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mas sayang kamu," bisiknya dekat telinga Shena. "Ingat itu, oke?"

"Iya," jawab Shena pelan. Memandangi mata sang suami yang entah mengapa terasa selalu berkilau ketika memandangnya.

Ia berusaha mengalihkan pandangan. Namun malam itu, jarak mereka terlalu dekat untuk sekadar menghabiskan waktu dengan tidur.

Kehangatan tubuh Raja yang begitu nyata di sampingnya, napas mereka yang nyaris berirama, membuat Shena sadar—malam ini terlalu sunyi untuk berpura-pura biasa saja.

Raja merasakan napas Shena yang mulai tidak teratur. Begitu pula dirinya. Tangannya bergerak pelan ke arah pinggang gadis itu, menyusuri lekukan indah seolah pahatan Sang Maha Kuasa. Gerakannya tidak terburu-buru, tidak memaksa—hanya sentuhan yang membuat Shena menegang, lalu perlahan melemas dalam dekapan.

"Mas ..." suara Shena nyaris tak terdengar, pecah di antara tarikan napasnya.

Raja tidak menjawab. Ia sibuk menangkupkan wajahnya di tengkuk jenjang Shena yang terasa begitu menggoda. Dihirupnya dalam-dalam, seolah tak ada oksigen lain yang lebih ia butuhkan selain aroma tubuh istrinya sendiri.

Shena menggeliat tak nyaman, sensasi asing menjalar ke sekujur tubuhnya. Ada rasa hangat, berdenyut, membuatnya mengernyit pelan.

Raja dengan kurang ajar mengecup lehernya perlahan, lalu lebih dalam, lebih lama—membuat Shena terkejut dan hampir saja mengeluarkan suara yang tidak seharusnya terdengar di rumah ibu mertuanya sendiri.

Tepukan kecil Shena di lengan Raja sama sekali tak digubris. Lelaki itu justru semakin berani, bibirnya menelusuri lebih jauh tengkuknya, membuat napas Shena semakin berantakan.

"Mas... geli..."

Tak ada balasan. Sang suami malah semakin sibuk melancarkan aksinya dibawah sana, semakin turun, tepat di hadapan kedua belah dadanya yang tersembunyi dibalik piyama yang lagi-lagi tanpa lengan itu.

Seolah tidak tahu kondisi.

Raja sempat melirik wajah Shena. Wajah itu memerah, mata berkaca-kaca, bibirnya sedikit terbuka seolah meminta sesuatu tanpa perlu diucapkan. Pemandangan itu membuat pikiran Raja berlarian ke mana-mana.

Bibirnya sedikit terbuka, membuat skenario pikiran Raja sudah tumpah ruah. Ingin rasanya ia membasahi bibir merah muda itu sampai ia kesulitan bernapas. Memohon padanya tanpa ampun.

Kembali ia fokuskan matanya ke arah dua gundukan asing, yang bahkan selama ini tak berani ia tatap.

Tangannya terangkat, menyelinap masuk ke balik piyama tipis yang dikenakan istrinya.

Shena terkesiap. "Mas..." ucapnya pelan, tangannya reflek meremas pergelangan Raja—entah ingin menghentikan, entah justru sebaliknya.

Raja berhenti sejenak.

Ia menahan dirinya, memajukan dahi ke kening Shena, napas mereka bertabrakan.

"Lihat Mas," bisiknya berat. "Kalau kamu nggak nyaman, bilang Mas untuk berhenti"

Shena membuka mata. Menatap Raja yang kini memandangnya dengan sorot gelap penuh rasa memiliki. Bukan nafsu semata, tapi keinginan yang lahir dari cinta dan kemarahan yang tertahan sejak sore.

Shena menggeleng pelan.

Tangannya justru berpindah, mencengkeram kaus Raja di dadanya.

"Mas ..." kali ini suaranya lebih yakin. "Jangan berhenti."

Itu cukup.

Raja menarik Shena lebih dekat, menutup jarak yang tersisa.

Di ciumnya bibir merah merekah sang gadis dengan tergesa-gesa. Ciumannya tidak lagi ragu, tidak lagi sekadar menenangkan, melainkan penuh kebutuhan yang sama-sama mereka rasakan. Lumatan demi lumatan seolah menimbulkan suara basah yang menggelegar seisi kamar.

Malam semakin larut. Dinding kamar menjadi saksi bisu dua orang dewasa yang saling menemukan pelarian, saling menguatkan dengan cara mereka sendiri.

Dan untuk pertama kalinya malam itu, Shena benar-benar lupa pada tatapan Eyang, pada luka hatinya. Karena yang ada hanyalah Raja, dan cara lelaki itu membuatnya merasa diinginkan sepenuhnya.

...

"Pagi, Eyang. Pagi, Mah."

Shena menyapa ramah dua perempuan yang sedang berkutat di dapur. Saras berdiri di depan kompor, sementara Eyang Dewi berada di sisi lain meja, sibuk dengan teko teh hangat di tangannya.

Sejujurnya, sehabis subuh tadi Shena mondar-mandir di dalam kamar. Dilema. Antara turun ke bawah atau tetap berdiam diri menunggu Raja bangun. Raja masih terlelap, dan entah kenapa keberanian Shena terasa menguap begitu saja ketika ia membayangkan harus menghadapi Eyang sendirian.

Namun ada satu hal yang terus terngiang di kepalanya.

Ia tidak mau dianggap perempuan payah.

Ia sudah dewasa. Bukan anak remaja yang hanya bisa bersembunyi di balik punggung suaminya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Maka pagi itu, ia memantapkan hati. Turun ke dapur, menyapa, berdiri tegak dengan senyum yang sengaja ia paksa tetap hangat.

"Eh, Shena. Sini, Nak," Mama Saras tersenyum lega begitu melihatnya. "Mamah lagi masak sup asparagus. Kamu suka, nggak?"

"Suka kok, Mah." Shena mendekat dengan wajah cerah. "Sini Shena bantu aduk, ya."

Seolah tak terjadi apa-apa semalam.

Ia bahkan sempat menutup kantung mata sembapnya dengan foundation tipis—entah bagaimana benda itu bisa ikut terbawa di tasnya, padahal ia hampir tak pernah memakainya.

Shena mengambil sendok kayu, mengaduk sup perlahan. Uap hangat naik, sedikit menenangkan dadanya yang sejak tadi terasa sesak. Ia sempat melirik Saras yang terlihat gelisah, bolak-balik memandang ke arah pintu.

Saras lalu mendekat, berbisik pelan, wajahnya tak enak. "Mamah bangunin Papa Raden sebentar ya, Shen. Nggak apa-apa kan Mamah tinggalin kamu sebentar?"

Shena langsung mengangguk, senyumnya tak luntur. "Nggak apa-apa, Mah."

Tak lama kemudian, Saras meninggalkan dapur.

Kini hanya tersisa mereka berdua.

Shena dan Eyang Dewi.

Suara sendok teh yang beradu dengan dinding teko terdengar jelas di telinga Shena, terasa jauh lebih nyaring dari seharusnya.

"Memang," suara Eyang Dewi akhirnya terdengar, dingin. "Anak gadis zaman sekarang cuma bisa terima jadi saja."

Shena melirik sekilas, lalu kembali fokus mengaduk sup. Senyumnya tipis, tenang. "Maaf, Eyang. Tadi saya beresin kamar Mas Raja dulu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tangan Eyang Dewi berhenti mengaduk.

Perempuan itu berbalik, menatap Shena dengan sorot mata yang membuat jantungnya berdegup lebih cepat. Tatapan yang sama seperti semalam—tajam, mengintimidasi.

Shena menelan ludah.

Apa lagi sekarang?

"Saya nggak tahu cara apa yang kamu pakai untuk menggoda cucu saya, Raja," ucap Eyang Dewi sinis.

Shena menarik napas dalam. Kali ini ia tidak ingin diam.

"Maaf, Eyang." Suaranya terdengar lebih mantap dari yang ia kira. "Saya nggak seperti yang Eyang pikirkan. Mas Raja yang melamar saya lebih dulu. Kami memang pernah bertemu sejak lama, tapi saya nggak pernah menggoda Mas Raja seperti yang Eyang tuduhkan."

Ia menegakkan bahunya. Tidak gemetar.

"Lihat cara bicaramu," Eyang Dewi mencibir. "Angkuh sekali. Padahal Ayahmu cuma pejabat menengah. Kamu harus tahu, cepat atau lambat Raja akan menyesal dengan keputusannya. Saya punya perempuan yang jauh lebih pantas berada di posisimu, dengan jabatan keluarga yang jauh lebih tinggi."

Setiap kata terasa seperti tusukan kecil yang rapi dan disengaja.

Shena terdiam.

Ia tidak tahu, sebenarnya apa yang salah dari dirinya di mata Eyang Dewi. Apakah semata-mata soal janatan Ayahnya? Atau karena usianya yang masih muda? Atau karena ia bukan perempuan yang direncanakan sejak awal untuk Raja?

Ia tidak mengerti.

Namun satu hal ia tahu pasti, ia tidak akan mundur hanya karena itu.

Shena tersenyum tipis, meski dadanya terasa sesak. Suaranya tetap

tenang ketika ia akhirnya berbicara, "Saya nggak pernah memaksa Eyang untuk menyukai saya. Tapi saya ada di sini karena Mas Raja memilih saya, dan saya menerima Mas Raja sebagai suami saya, Eyang."

Ia menarik napas sejenak. "Saya memang masih muda, tapi saya sudah cukup dewasa untuk memahami tanggung jawab saya sebagai seorang istri. Maaf kalau kehadiran saya membuat Eyang tidak nyaman."

Tatapan Eyang Dewi mengeras.

"Berani sekali kamu," ucapnya dingin. "Perempuan seusiamu berani membalas ucapan saya, Eyangnya Raja. Saya tidak akan pernah setuju dengan kehadiran kamu di keluarga ini. Saya yang membesarkan Raja sejak kecil, tapi akhirnya dia memilih perempuan yang tidak tahu diri seperti kamu."

Kata-kata itu menghantam tanpa ampun.

Shena terdiam, jari-jarinya mencengkeram ujung celemek. "Eyang, saya—"

"Kamu pikir Raja akan selamanya bertahan denganmu?" potong Eyang Dewi, nadanya meninggi. "Cepat atau lambat dia akan bosan. Jangan berharap terlalu tinggi. Perempuan muda sepertimu, masa depannya saja belum jelas."

Shena menunduk.

Kali ini, ia tidak mampu membalas.

Semua kata seolah berhenti di tenggorokan, menyesakkan.

"Sekarang cuci semua piring itu," perintah Eyang Dewi tegas. "Biar kamu tahu posisi kamu di rumah ini."

Shena menghela napas pelan. "Iya, Eyang. Maaf."

Jangan nangis. Jangan sekarang. Tolong, jangan di sini...

Shena tahu, Eyang Dewi belum bisa menerima kenyataan bahwa

cucu kesayangannya telah menikah. Wanita itu jelas menginginkan perempuan pilihannya sendiri untuk Raja—bukan dirinya.

Baru saja ia berharap hidupnya akan berjalan tenang, namun nyatanya pernikahan tidak semulus yang ia bayangkan. Ujian itu datang lebih cepat dari yang ia duga.

Shena kini berdiri di depan wastafel dapur, mencuci setumpuk peralatan masak bekas menyiapkan sarapan tadi pagi. Tangannya bergerak pelan, nyaris tanpa suara, seolah pikirannya melayang ke mana-mana.

Tidak apa-apa.

Yang perlu ia lakukan sekarang hanyalah menerima apa pun yang Eyang lakukan pada dirinya.

Ia terus mengulang kalimat itu di kepalanya, meski hatinya tidak sepenuhnya yakin.

Tiba-tiba, suara langkah kaki panjang terdengar mendekat ke arahnya. Membuat Shena refleks menoleh ke belakang.

"Shena?"

Suara berat itu terdengar jelas di indra pendengarannya. Shena menatap sesosok lelaki dengan wajah sayu, mata sipit karena baru bangun tidur, rambut sedikit berantakan—Raja.

Shena tersenyum tipis, lalu mematikan keran di depannya. "Hai, Mas. Udah bangun?"

Ada kelegaan kecil di dadanya setiap kali melihat Raja. Entah kenapa, keberadaan lelaki itu selalu berhasil membuat napasnya terasa lebih ringan.

"Ngapain?" tanya Raja sambil mendekat.

"Mas nggak lihat?" Shena berdecak pelan. "Ini aku lagi cuci piring."

Ia kembali fokus pada piring di tangannya, mengabaikan Raja yang masih berdiri tepat di belakangnya.

Raja mendekat satu langkah lagi. "Maksud Mas, ngapain kamu nyuci sisa masakan begini? Kan ada Mbak di belakang. Tinggal panggil aja. Nggak usah nyapek-in diri sendiri." Tangannya menahan lengan Shena dengan lembut.

"Nggak usah, Mas. Udah, ini bentar lagi juga selesai."

"Ini ulah Eyang?" tanya Raja dengan dahi berkerut, jelas menahan amarah.

Shena segera menyentuh kening Raja, mengusapnya pelan untuk menstabilkan emosi sang suami. "Pagi-pagi jangan marah-marah. Aku beneran nggak apa-apa kok. Mas udah makan?"

"Kamu udah makan?" Raja balik bertanya.

"Nanti ... aku nanti aja."

Raja menghela napas kesal, lalu bergeser ke samping Shena. "Ya udah. Kamu yang nyuci, Mas yang ngelap."

"Ih, nggak usah. Mas mending makan dulu."

"Shena."

Nada suara itu tegas, membuat Shena terdiam. Ia menghela napas pelan, pasrah.

Kini mereka berdiri berdampingan di depan wastafel dapur. Shena mencuci, Raja mengelap. Tak banyak bicara, tapi kehadiran Raja di sisinya sudah lebih dari cukup.

Shena sempat berpikir dirinya akan dibiarkan sendirian di dapur. Tapi nyatanya, Raja selalu memilih tetap di sampingnya. Selalu.

"Mas jadi inget... tujuh tahun lalu," ucap Raja tiba-tiba.

"Ih, Mas diem deh!" Shena langsung menoleh. "Nggak usah dibahas lagi!"

Ia menampar lengan Raja pelan. Ia tidak mau mendengar kisah masa lalunya yang memalukan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Raja tertawa kecil. "Kamu dulu lucu."

"Bodo amat. Ngeselin."

"Dari dulu kamu nggak berubah."

"Mas, diem."

"Rambut panjang, busa ke mana-mana, sambil—"

"Mas!" potong Shena cepat, wajahnya memanas.

Raja tertawa lebar. Tawa yang jarang ia tunjukkan ke orang lain. Shena mau tak mau ikut tersenyum, lalu tertawa kecil. Menikmati momen sederhana yang entah kenapa terasa sangat berharga.

"Benci banget pokoknya," gumam Shena. "Jangan ungkit-ungkit masa lalu lagi deh."

"Mas suka," jawab Raja ringan. "Itu yang bikin Mas jatuh cinta pandangan pertama sama kamu."

Shena terlonjak kaget. Pipi gadis itu langsung merona. Ia memukul dada Raja malu-malu.
"Mas bener-bener deh. Pergi sana!"

Raja hanya tertawa, lalu mendekat sedikit. Suaranya merendah, hangat.

"Sayang ..."

Satu kata itu saja cukup membuat jantung Shena berdegup tidak karuan. Dan tanpa ia sadari, pikirannya melayang ke semalam.

Ke sentuhan Raja yang begitu hati-hati.

Caranya mendekat, lalu berhenti.

Dan bagaimana tangannya sempat memeluk terlalu lama hingga Shena merasa wajahnya panas, jantungnya berisik.

Ia ingat bagaimana ia menunduk malu, saat Raja sudah mulai mempraktekkan hal-hal berbahaya yang belum pernah Shena

lakukan sebelumnya.

Lalu, seolah menyesal, ia menarik diri pelan karena merasa belum siap. Dan Raja... tidak pernah memaksa.

Hanya mengusap rambutnya, mengecup keningnya, lalu berbisik bahwa ia akan menunggu kapan pun Shena siap.

Shena menelan ludah. Dadanya menghangat, matanya terasa perih.

Ia menoleh ke Raja, yang kini menatapnya dengan sorot mata lembut, penuh pengertian.

"Mas boleh cium kamu di sini?"

"Ih, Mas! Pergi gak?!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

...

Diajeng Seraya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ashena Jinar
Lo ngirim paket apaan ke gue?

Dalam rangka?

Curiga

Diajeng Seraya
OHHH, UDAH NYAMPE??

Buka Shenn, gue pengin liat!!

Itu kado pernikahan lo yang telat, karena gue waktu itu baru dikabarin H-1 sama Bunda lo

GUE JAMINNNN PASTI BERGUNAA

Ashena Jinar
Ya ampun, gausahh repot-repottt kaliii

Makasih yaaaa

Bentar gue ambil gunting dulu

Perlu gue buatin video unboxing gak nih?

Diajeng Seraya
SAMAA-SAMAA SAYANGKUUUU

Tapi gue gak tau sih ukuran lo apa

Kayaknya mirip-mirip gue

Semoga muat yaaaa!

Tapi kalo kekecilan juga gak papa sih, jadi lebih seksi

Ashena Jinar
Ray....

LO GILA?!

Ini ngapain lo kirim lingerie ke gueeeeeee bahlullll

Diajeng Seraya
Loh, ya gak papa dong?

Kan udah bersuami

Biar makin puasssssssHAHAHAHH

Ashena Jinar
SIALANNNNNN

DUH

LO ITU YA

GUE HARUS NYIMPEN DIMANA COBAAA INI

Diajeng Seraya
Loh, jangan di simpen? Di pake donggg

Sini, gue kasih ide

Pake pas suami lo pulang kerja, sambut pas lo bukain pintu rumah

Gue jamin

Bakal hilang akal

HAHAHAHHAHAHAHHA□□□

Ashena Jinar
SETANNNNNNN

Diajeng Seraya
Gue jugaaa beli kokkk

Jadi kita kembarannnnn🫣🫣

Ashena Jinar
HAH

LO MAU MAKE GITUAN KEMANAAA ANJIRRR??

Diajeng Seraya

Ihhhh emang kenapa sihhhh

Eh pake bareng yukk, lucu kayaknyaa, jadi twins gituuu

Ashena Jinar
HEH. NGAKUUUU!

LO UDAH DIAPAIN AJA SAMA DIRGA?

MENTANG-MENTANG BARU BALIKAN.

KALIAN BELUM NIKAH MONYETTT□□□□

Diajeng Seraya
Loh?

Emangnya yang gitu-gitu harus nunggu nikah dulu?

...

Raya sekarang :

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mw! Bnget
Mw! Bnget

...

UDAHH CUKUP SEDIHNYA. KITA HAPPY HAPPY AJA CIHUYYY

Double update aja yaaa hari ini

Ketemu besok lagiii, lebih bucin□□

16 - Pulang ke Rumah Bunda

Haii, selamat datang

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca

Semangatt +4k wordss

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 16, mulai

...

Dibandingkan hari-hari biasa, entah mengapa hari ini terasa jauh lebih hampa dan dingin baginya. Padahal matahari siang bolong sudah cukup terik. Bahkan rasanya cukup untuk menggoreng telur tanpa kompor di atas aspal. Namun, perasaan Shena justru berkebalikan. Ia merasa Kosong. Dingin. Sepi.

Shena kembali menghela napas pelan. Entah apa yang sedang ia pikirkan, atau mungkin terlalu banyak hal yang menumpuk di kepalanya.

Perempuan itu menatap sekeliling. Ruangan berukuran 3 x 3 meter itu tampak terlalu formal, seolah perlahan meluruhkan atensinya. Hawanya dingin, menusuk hingga ke tulang. Ia bahkan bertanya-tanya bagaimana bisa ia berada di sini sendirian. Padahal biasanya, ia selalu datang ramai-ramai bersama teman satu pembimbingannya.

Kini Shena berdiri tepat di hadapan dosen pembimbingnya, Pak Aksara. Seorang dosen laki-laki dengan paras yang jauh lebih muda dibandingkan dosen-dosen lainnya.

Wajahnya tampan, tegas, dan dewasa. Kombinasi yang membuat Shena mengangguk kecil dalam hati. Pantas saja banyak teman-temannya membicarakan dosen muda ini. Bahkan tak jarang mengeluh iri karena Shena memiliki dosen pembimbing yang, kata mereka, 'menyegarkan mata.'

Namun, Shena berpikir sejenak.

Jika dibandingkan dengan suaminya, tentu lelaki ini masih kalah jauh.

Ia menggeleng pelan, seolah menepis pikirannya sendiri. Fokusnya kembali tertuju pada sosok di depannya yang sedang membolak-balik laporan. Laporannya.

Aksa berdeham singkat. "Bagus. Saya selalu puas dengan hasil studi kamu, Shena."

Shena membelalakkan mata sesaat, lalu tersenyum sopan. "Terima kasih, Pak."

Pria itu kembali berbicara, "Sebenarnya kamu sudah bisa mulai mengajukan topik ke saya. Kamu sudah mau masuk semester akhir, kan?"

"Saya yakin kamu bisa lulus lebih cepat dari yang lain. Saya tidak menjanjikan apa pun, tapi kalau kamu terus gigih, saya percaya kamu bisa. Paham?" lanjutnya.

Shena mengangguk ragu. Ia memang berencana lulus lebih cepat. Namun, memulai fase sebagai mahasiswa tingkat akhir—skripsi, revisi, bimbingan—sudah cukup membuat kepalanya pening lebih dulu.

Ia saja sudah pusing memikirkan pernikahannya yang ternyata tidak disukai Eyang Dewi. Sekarang, ditambah urusan skripsi. Rasanya seperti diberi tugas bertubi-tubi tanpa jeda.

Sejak awal, Shena memang bukan mahasiswa dengan passion membara seperti Ayah Dika atau Bang Ziel yang hidupnya lekat dengan dunia hukum. Ia hanya mengikuti alur. Mengikuti kebiasaan keluarganya.

Namun bukan berarti ia bodoh.

Jika ada sesuatu yang ia rasa bisa ia kejar, Shena akan memperjuangkannya.

Aksa meletakkan kembali laporan itu ke meja, lalu menatap Shena yang terlihat ragu. "Kenapa? Kamu ada masalah?"

"Eh, enggak, Pak. Aman kok," jawab Shena sambil tersenyum.

Aksa menatapnya cukup lama. "Kalau ada kesulitan, kamu bisa bercerita ke saya. Saya cukup terbuka dengan mahasiswa bimbingan saya."

Kalimat itu justru membuat Shena merasa sedikit tidak nyaman.

Bagaimana mungkin ia bercerita secara privat dengan dosen pembimbingnya? Apalagi dosen itu pria dewasa—dan anehnya, terasa sebaya dengan suaminya.

Naluri Shena langsung menolak.

"Eh, tidak Pak. Mungkin setelah ini saya akan memikirkan usulan Bapak soal pengajuan topik," balasnya halus.

"Oke. Jangan terlalu dipikirkan." ucapnya, "Selama saya bisa bantu, kamu aman."

"Baik, Pak," jawab Shena singkat, seakan menutup percakapan itu perlahan.

Pria itu terdiam sejenak, lalu bertanya, "Kamu sudah makan?"

Shena mendongak. Menatapnya diam. Bertanya-tanya, mengapa dosen itu tiba-tiba menanyakan hal di luar topik seperti itu?

Bahkan mereka tidak sedekat itu.

"Belum sih, Pak," jawabnya jujur.

"Mau join makan bareng saya? Di kafetaria belakang kampus," tanyanya ringan, seolah itu hal biasa.

Shena langsung bergerak gelisah. Tatapan Pak Aksa seakan menunggu jawaban positif darinya.

Aneh. Ini Pak Aksa kenapa, sih?

Setahunya, Pak Aksa justru sering menolak ajakan makan dari mahasiswa—terutama yang perempuan. Cerita itu bahkan sudah jadi bahan obrolan di fakultas, di antara teman-temannya di kelas.

Shena berdeham singkat, lalu tersenyum sopan sambil mengangkat ponselnya. "Oh, maaf, Pak. Saya mau ke ruang TU dulu ngurus kartu bimbingan. Habis itu makan siang di rumah aja, Pak. Biar hemat," alasannya.

Syukurnya, Aksa tidak memaksa. "Oke. Sampai bertemu di sesi berikutnya ya, Shena?"

"Baik, Pak."

Dengan langkah setengah tergesa, Shena keluar dari ruangan dosen yang terasa semakin dingin itu. Ia memang tidak bohong soal dirinya yang ingin beranjak ke TU, kakinya kini melangkah menuju koridor fakultas untuk mengabsenkan kartu bimbingannya.

Tanpa sadar, seseorang mengejarnya dari belakang.

"Shen! Woy, pelan-pelan anjir! Tungguin gue!"

Lelaki itu adalah Yorin. Teman satu sirkel kabinet Armethanya, sekaligus satu fakultas dengannya, Raya, dan juga Dirga.

Yorin tiba di sampingnya dengan napas ngos-ngosan, yang hanya dibalas tatapan tajam oleh Shena.

Yorin langsung meringis tipis. Ia tahu betul letak kesalahannya saat di ruang obrolan grup chatnya kala itu, ketika ia sempat menuduh Shena sebagai sugar baby yang telah menikah dengan om-om kaya raya.

"Hehe... jangan galak-galak dong, Shen. Kan gue udah minta maaf. Bercandaaa," ucapnya.

"Bercandaan lo gak lucu, Yo."

Yorin menggeleng sambil mengikuti langkah Shena menuju ruang Tata Usaha fakultas. "Alah, alah. Sinisnya perempuan," katanya, lalu menjabak pelan ujung rambut Shena.

Sontak Shena berhenti. "Gue sumpal juga ya mulut lo pake kertas bimbingan gue!"

"Candaaaaa," Yorin terkekeh. "Lagian sensi amat sih, Mbak. Jangan-jangan emang beneran udah nikah sama om-om ya lo. Hipertensinya nular. WKWKWKWK!"

Plak!

"Hipertensi mana bisa nular, bego!"

Shena menoyor jidat Yorin hingga lelaki itu terpental ke belakang. Tanpa menoleh, ia kembali melenggang ke arah Tata Usaha.

Yorin mengusap keningnya sembari menyusul sambil nyengir. "Eh, tapi tadi gue denger loh obrolan lo sama Pak Aksa." Ia berdeham sok serius. "Curiga gue. Jangan-jangan om-om itu ternyata Pak Aksa ya, Shen?"

"Sumpah. Tambah ngacooo ya lo!"

Sejak tadi, Yorin memang memperhatikan meja Pak Aksa, tempat Shena duduk bimbingan sebelumnya. Kebetulan, ia juga sedang menjalani sesi bimbingan bersama Bu Retno, yang mejanya hanya terpaut satu kubikel saja dari meja Pak Aksa. Jarak yang cukup dekat untuk mendengar, sekaligus menyaksikan sang sahabat berbincang cukup lama dengan dosen pembimbingnya.

"Lagian siluetnya hampir mirip-mirip sih sama yang pas di mobil lo itu."

"Gak mirip ya, anjirrr!"

Dengan kesal, Shena menutup wajah Yorin menggunakan genggaman tangannya. Cukup keras hingga membuat lelaki itu mengeluh sakit tak tertahan.

"Aduh, anyingg. Nih cewek kecil-kecil hobinya namplok orang."

"Mulut lo pengen gue jahit soalnya, Yo."

Yorin mencibir manja. Namun, tanpa sadar, pandangannya beralih ke tangan Shena. Tepatnya ke jari manis gadis itu—tempat sebuah cincin perak murni bertengger manis, berkilau tipis terkena cahaya siang.

Alis Yorin langsung terangkat.

Ia meraih tangan Shena begitu saja, menariknya lebih dekat. "Eh, sejak kapan lo pakai cincin, Shen?"

Shena sontak gelagapan.

Sial.

Hari ini ia lupa melepas cincin itu, kebiasaan yang biasanya selalu ia

lakukan setiap kali kuliah. Bangun kesiangan membuat segalanya serba terburu-buru, termasuk melupakan eksistensi cincin di jari manisnya.

Dengan gugup, ia menjawab, "Sejak... ya sejak.... Sejak suka-suka gue lah! Orang kaya mah bebas!"

"Idih, sombong amat," cibir Yorin. "Cakep juga tuh, Shen. Coba gue liat sini—"

"Jangan pegang-pegang ya! Tangan lo bau rokok!"

Yorin sontak mendengus pelan. Pura pura mencium bau tangannya sendiri karena perkataan Shena. Ia memang benar perokok, dan baru saja merokok sebelum ke ruang dosen. Tapi, tangannya tidak bau, ya!

"Jahat," gumamnya.

Shena tidak peduli.

Kini mereka berdua telah sampai di depan konter ruang Tata Usaha fakultas. Kebetulan sekali, Raya dan Dirga juga ada di sana, tengah berdiskusi dengan Bu Tiras, selaku koordinator administrasi Tata Usaha fakultas.

Saling sapa pun mengalun di antara mereka berempat.

Raya menatap mereka bergantian, lalu menunjuk Yorin. "Tumben jalan bareng si curut, Shen."

"Gak tahu tuh. Dia dari tadi ngintilin gue."

"Buset," Raya menimpali. "Siap-siap sampe mobil juga diintilin lagi, Shen. Terus diumbar-umbar kalo lo udah jadi sugar baby om-om."

Shena menghela napas. Tatapannya langsung jatuh ke Yorin yang tampak nyolot, tak terima dengan tuduhan itu. "Sialan emang dia." balas Shena.

"Habis ini ke mana lo, Shen?" Raya bertanya lagi.

"Kayaknya gue mau ke rumah Bunda deh. Udah lama gak ke sana."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

jawab Shena tanpa berpikir panjang.

Yorin yang mendengarnya langsung memicingkan mata, penuh curiga. "Lah, emang lo minggat dari rumah orang tua lo apa gimana, Shen? Kan lo gak nge-kos." tanyanya heran, "Lo pindah?"

Pertanyaan itu membuat Shena refleks ingin menepuk kepalanya sendiri.

Oh iya. Dia kan sudah pindah rumah. Berdua dengan suaminya.

Tapi tidak perlu diumbar di sini juga kan?!

"Eh, itu... gue—maksudnya gue—"

Kegugupannya langsung ditangkap oleh Yorin. Alis lelaki itu terangkat tinggi.

"Gue itu... lagi gak—"

"Dia nginep di kos gue," Raya tiba-tiba memotong cepat. "Udah seminggu. Tapi hari ini lo balik ya, Shen? Yahhh... sedih banget gueee. Sepi~"

Sekali lagi, Raya menyelamatkannya. Menyembunyikan fakta bahwa Shena kini sudah tinggal di rumah baru. Bersama suaminya.

Shena menoleh sekilas ke arah Raya, memberikan tatapan penuh terima kasih yang tak terucap. Tatapan singkat yang hanya mereka berdua mengerti.

Yorin mengangguk paham. "Oh ya ya. Kalau gitu gantian gue deh, Ray. Nginap di kos lo, biar lo nggak kesepian," godanya ringan.

Ia lupa satu hal penting.

Ada serigala posesif di belakang Raya yang sedari tadi mendengarkan dalam diam.

Sial. Dia lupa.

Dirga, kekasih Raya, sontak memelototinya tajam. Tatapan dingin.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tanpa ekspresi. Seketika membuat Yorin langsung cengengesan, sadar diri.

"Hehe... bercanda sumpah, Ga. Peaceeee," ujarnya cepat, mengangkat kedua tangan tanda menyerah.

Shena ikut tertawa kecil melihat tingkah teman-temannya. Untuk sesaat, suasana itu membuat dadanya terasa ringan. Bahkan ia sampai lupa tujuan awalnya datang ke sini, untuk mengabsenkan buku bimbingan akademiknya di Tata Usaha.

Namun detik berikutnya, tawa itu terhenti.

Yang terdengar justru teriakan panik dari Raya tepat di hadapannya.

"Shen! Shen, lo kenapa?!"

Suara Raya terdengar samar di telinganya. Kepala Shena mendadak terasa berputar. Pandangannya mengabur, sementara hidungnya terasa hangat—lalu basah.

"Shen, lo mimisan! Sial!" Yorin panik. Ia langsung memegang pundak Shena, tangannya gemetar saat merogoh tisu dari dalam tas.

Shena hanya mampu bergumam pelan, tak jelas. Tangannya refleks menutup hidung, namun yang ia rasakan justru lengket—bercak darah mengotori jemarinya.

Dunia terasa berayun.

Suara-suara di sekitarnya semakin menjauh.

Dan pada detik berikutnya, segalanya menggelap.

Tubuh Shena ambruk.

Ia pingsan.

...

"Shen... lo beneran nggak nelpon suami lo dulu kalau lo jatuh pingsan gini?" Raya bersuara pelan, tapi nadanya jelas penuh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kekhawatiran. "Biar dijemput pulang, kek."

Raya setia duduk di kursi plastik di samping ranjang periksa tempat Shena berbaring. Keduanya kini berada di poliklinik kampus. Setelah kejadian Shena mimisan mendadak di depan ruang Tata Usaha, ketiga temannya tanpa pikir panjang langsung membopongnya menuju klinik terdekat di fakultas.

Ruangan itu berbau antiseptik yang khas, dingin, dan sunyi. Kini yang tersisa di dalam hanya Shena dan Raya. Yorin sudah kembali karena ada urusan UKM universitas, sementara Dirga, kekasih Raya—memilih menunggu di luar klinik. Tidak mau mengganggu, katanya.

Shena bersuara pelan dengan wajah masih pucat. Bibirnya bahkan nyaris tak berwarna. "Jangan... suami gue sibuk. Jangan dikasih tahu dulu."

Ia lanjut menarik napas pelan. "Kalau dia tahu gue mimisan sampai pingsan, dia bisa panik. Terus marah karena gue nggak jaga kesehatan." Shena menoleh sedikit. "Gue mau pulang ke rumah Bunda aja."

Raya mendesah kecil, jelas tidak sepenuhnya setuju. "Shen, ya ampun." Ia mencondongkan badan. "Beneran nih nggak ngabarin sama sekali?" Lalu, setelah berpikir sebentar, nadanya melunak. "Gini aja deh. Kalau lo nggak mau ngabarin soal lo pingsan, minimal kabarin kalau lo pulang ke rumah Bunda Dian dulu. Sementara."

Atas usulan itu, Shena mengangguk cepat. "Iya deh. Gue *chat* sekarang."

"Nah gitu dong," Raya mengangguk puas. "Biar sekadar dia tahu lo nggak kenapa-kenapa dan nggak tiba-tiba ilang dari rumah."

Sebenarnya, sejak kecil Shena memang sering mimisan mendadak. Kelelahan, telat makan, atau yang paling sering—sedang banyak pikiran. Raya tahu betul soal itu. Dan meskipun Shena terlihat baik-baik saja sekarang, Raya paham satu hal. Sahabatnya itu sangat pandai menyimpan apa pun sendirian. Kebiasaan buruk yang tidak pernah berubah.

"Shen," suara Raya kali ini lebih serius. "Lo tahu kan gue khawatir sama lo?" Ia menatap wajah Shena dalam-dalam. "Lo lagi ada masalah apa, sih?"

Shena terdiam sesaat, lalu tertawa kecil, seolah ingin menepis semuanya. "Gak ada masalah apa-apa. Aman kok." Ia menoleh ke arah Raya. "Makasih ya, Ray. Tanpa lo, gue ini cuma butiran debu tau."

Raya langsung melotot. "Ih, jangan bercanda." Ia menyilangkan tangan di dada. "Gue beneran khawatir loh." Lalu matanya menyipit, senyum jahil muncul. "Kalau lo nggak mau ngaku, gue ancem bakal nyebarin ke satu fakultas kalau lo beneran udah nikah."

Shena refleks memutarkan bola matanya malas.

"Sama om-om lagi!" tambah Raya tanpa dosa.

Sontak Shena memukul kepala sahabatnya cukup keras. "Ancaman lo tuh ya, sialan banget!"

"Biar tau rasa," Raya nyengir puas. "Biar lo dibully Yorin seumur hidup. Minimal sampai wisuda."

Shena mendesah panjang. Ia hapal betul tabiat Raya—kalau sudah begini, berarti sahabatnya itu benar-benar tidak terima Shena memendam sesuatu sendirian, enggan untuk bercerita dengannya.

"Iya, iya. Maaf," akhirnya Shena menyerah. "Nanti gue cerita di waktu yang tepat." Ia menoleh lagi. "Tapi nanti nebeng ke rumah Bunda ya?"

Raya mendengus sok jutek. "Iya. Dirga bawa mobil kok. Bareng aja."

"Makasihhhh," ucap Shena lega.

"Tapi jangan protes ya," Raya tiba-tiba menyeringai licik, "kalau gue sama Dirga tiba-tiba ciuman di mobil, depan lo."

"SIALAN MULUT LO SETANN!"

...

Mas Raja

Mas Raja
Di mana?

Kenapa gak ada di rumah?

Ashena Jinar
Ih, Masss 🥺

Aku lupa ngabarin

Aku lagi di rumah Bunda dari tadiii

Mas udah pulang yaaa?

Mas Raja
Iya, baru pulang.

Dari tadi bel rumah gak ada yang jawab.

Ashena Jinar
Ihhh maaf ya Mas 😢

Aku beneran lupa

Tadi ke sini dadakan

Mas Raja
Kenapa gak ngabarin dulu?

Ashena Jinar
Hehe... maafff

Tadi keburu ribet

Terus HP-nya udah masuk tas 😢

Mas Raja
Terus ngapain ke rumah Bunda?

Ashena Jinar
Hmmm...

Kangen aja

Sama Bunda

Sama rumah juga

Mas Raja
Kamu baik-baik aja?

Ashena Jinar
Baik kok, Mas

Cuma capek dikit

Tapi gapapa, seriusss

Mas Raja
Jangan bohong sama Mas.

Ashena Jinar
Ih, Mas kok galak

Aku gapapa beneran

Nanti kalo kenapa-kenapa pasti aku bilang

Mas Raja
...

Kamu mau menginap?

Ashena Jinar
iyaaa

Mas... aku boleh nginep di rumah Bunda gak?

Pleaseee

Mas Raja
Gak pulang hari ini?

Ashena Jinar
Enggak

Besok aku pulangnya

Janji

Boleh yaaa?

Mas Raja
Hmm.

Ashena Jinar
MAKASIH MASSSS

Aku pulang besok pagi

Mas sendiri dulu yaaa di rumah

Mas Raja
Jangan lupa makan.

Minum vitamin kalau capek.

Ashena Jinar
Iyaaaa

Mas juga jangan lupa makan yaaa

Aku sayang Mas □

Mas Raja
Mas lebih sayang kamu.

Shena menepuk kepalanya pelan. Bagaimana bisa dirinya lupa mengabari Raja kalau sekarang ia berada di rumah Bunda Dian? Padahal sudah hampir dua jam ia berleha-leha di meja makan, entah melakukan apa, entah memikirkan apa.

Fokusnya buyar ketika suara teriakan khas Bundanya terdengar dari arah dapur.

"Dek... bantu Bunda ngupas bawang, sini!"

"Iyaaa, sebentar."

Shena segera melangkah ke arah dapur rumah yang sudah cukup lama tak ia kunjungi. Aroma masakan rumahan langsung menyambutnya, hangat dan familiar. Di sana, Dian tampak menggunakan daster rumahannya, sibuk mengaduk santan di panci sambil sesekali mengernyit, entah masakan apa yang sedang diraciknya.

Shena, dengan pakaian rumahannya—kaus oblong longgar dan celana hot pants—mulai mengupas satu per satu bawang di atas talenan.

"Bang Ziel nggak ke rumah, Bun?" tanyanya santai.

"Halah, anak itu mah PHP," sahut Dian cepat. "Bilangnya pulang, ujung-ujungnya nginep di kantor. Biasa, sok sibuk."

"Mulai lembur di kantor lagi ya?" Shena menimpali.

"Nggak tahu tuh. Bunda sebel, pokoknya," cibir Dian sambil mengaduk panci lebih kencang.

Kini sang Bunda bertanya serius dengan nada jengkelnya, "Kamu gak ada teman perempuan yang dirasa cocok gitu sama Abangmu, Shen? Jengah Bunda liatnya dia asik jadi jomblo. Sudah kepala tiga loh, umurnya."

Tentu hal tersebut membuat Shena tertawa, "Namanya juga masih gamonin mantan, Bun. Maklum,"

"Tapi sudah hampir 5 tahun lho, dia begini." jawab Dian masih dengan nada kesal.

Sekali lagi Shena tertawa kecil mendengarnya. Sudah lama rasanya ia tidak berada di momen sesederhana ini, di dapur rumah, mengobrol ringan, tanpa beban. Rasanya masih kurang jika belum melihat Ayah Dika yang biasanya duduk di ruang keluarga, menonton televisi dengan kuaci kesayangannya sembari sesekali mengomentari berita. Namun kali ini lelaki itu sedang dinas di Jakarta. Rumah terasa sedikit lebih sunyi, hanya diisi oleh dirinya dan Bundanya.

"Kasian deh, Bunda sendirian," ucap Shena lirih.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Yah begini nasib orang tua," jawab Dian dramatis. "Kalau semua anaknya sudah punya kewajiban masing-masing. Satu per satu pasti pergi ninggalin Bunda." Ia bahkan berpura-pura mengelap air mata di sudut matanya.

Shena menggeleng pelan melihat tingkah Bundanya, tapi di saat yang sama, hatinya terasa tersentil. Ada benarnya juga. Pasti Bunda Dian sering merasa kesepian. Dulu, Shena-lah yang paling sering menemani. Sekarang, hanya Mbak Tata yang kadang mampir, membawa si kembar bermain bersama neneknya.

"Ngomong-ngomong," Dian tiba-tiba bersuara, "ngapain kamu ke sini, Dek? Udah izin suami kamu belum?"

"Ih, udah lah," jawab Shena cepat. "Mas Raja bolehin kok aku nginep. Shena kan kangen Bunda. Udah lama nggak ketemu." Ia menoleh sambil tersenyum kecil. "Emangnya Bunda nggak kangen sama aku?"

"Nggak tuh."

"Ih, bener-bener deh, Bunda."

Dian akhirnya tersenyum kecil. "Bunda kira kamu kenapa tadi. Si Raya tiba-tiba nelpon, bilang kamu mimisan. Bunda langsung panik." Nada suaranya melembut. "Kamu ada masalah apa sih sampai mimisan lagi? Udah bilang suami kalau kamu tadi pingsan?"

Shena terdiam sejenak. Tangannya berhenti mengupas bawang.

"Belum," jawabnya pelan.

"Kamu ada masalah sama Raja?"

"Enggak kok."

Dian menghela napas kecil. "Terus kenapa? Nggak biasanya kamu tiba-tiba ke sini begini. Pasti ada apa-apanya." Ia menoleh, menatap Shena penuh selidik. "Kenapa sih anak Bunda? Coba sini cerita."

"Shena ke sini cuma mau tahu kabar Bunda aja," kilahnya.

"Jangan bohong," potong Dian cepat. "Bunda tahu kalau kamu lagi

bohong kayak gini. Coba cerita. Kamu ada masalah apa sebenarnya?"

Shena menghentikan kegiatannya sepenuhnya. Bawang di tangannya diletakkan di talenan. Ia menghembuskan napas kasar, seolah menimbang keberanian yang tersisa.

"Bunda... Shena mau cer—"

"ASTAGFIRULLAHALADZIM!"

Shena tersentak kaget. Saking kagetnya, bawang putih yang tadi dipegangnya terpental entah ke mana.

"Bunda!" Shena refleks berdiri. "Kenapa sih tiba-tiba teriak? Shena kaget tau!" Ia celingukan panik. "Lihat tuh, bawang putihnya jadi ke mana. Ya ampun..."

Belum sempat ia menemukan bawang yang terlempar entah ke mana, Dian sudah lebih dulu menghampirinya dengan langkah cepat. Kedua tangan Bundanya langsung menggenggam pundak Shena erat, membuat gadis itu terdiam seketika.

Ini... Bunda kenapa sih?

"Shena," suara Bunda terdengar serius, nyaris gemetar, "sebesar apa pun masalah kamu sama Raja, jangan pernah mengucapkan kata cerai segampang itu, Nak."

H-hah?

Shena membelalakkan mata.

"Ma—maksud Bunda apa?" tanyanya bingung. "Siapa yang cerai?"

"Kamu ada masalah apa sama Raja, hm?" Bunda semakin terlihat cemas. "Kenapa sampai kata perceraian keluar dari mulut kamu? Dek, kamu masih muda. Masa mau jadi janda begitu aja?"

Wajah Dian jelas menyimpan ketakutan. Ada rasa bersalah yang terselip—apakah keputusannya menikahkan Shena di usia muda adalah pilihan yang salah?

Ih... kok jadi cerai sih?

Shena justru tertawa keras, spontan.

"Bunda!" serunya di sela tawa. "Shena bukan mau bilang cerai, bukan! Ih, Bunda ngaco banget." Ia menggeleng-geleng. "Makanya dengerin Adek ngomong sampai selesai. Bunda tuh kebiasaan nyela, sih."

Dian terdiam, lalu mengerjap pelan. "Eh... bukan cerai?"

"Bukan," Shena masih terkekeh kecil. "Tadi tuh Shena mau bilang, 'Shena mau cerita, tapi nggak sekarang'. Gitu loh, Bun. Bunda keburu panik sendiri."

Shena menghembuskan napas lega. Bundanya memang begitu—reaktif, protektif, dan sering kali overthinking duluan.

"Ya Gusti," Dian menepuk dadanya sendiri. "Bunda kira kamu ngomong yang lain. Kalau ngomong tuh jangan setengah-setengah, ih!" Tangannya mendarat pelan di pundak Shena.

"Lah, kan Bunda yang nyosor duluan," balas Shena santai.

Dian mendesah jengah. "Kamu ini... sebenernya ada masalah apa sih? Masa nanti-nanti cerita sama Bunda. Bunda mau dengar sekarang."

"Gak usah khawatir, Bun," jawab Shena lembut. "Shena bisa selesain sendiri."

Bukan karena ia tak percaya pada Bundanya. Justru sebaliknya. Shena tahu, jika ia bercerita soal Eyang Dewi, tentang sikap dingin, hinaan, dan cara dirinya diposisikan, Bundanya tak akan tinggal diam.

Shena tidak mau memperkeruh hubungan dua keluarga.

Apalagi bukan hanya dirinya yang direndahkan. Ayah Dika pun ikut terseret.

Shena yakin, atau setidaknya berusaha yakin, bahwa ia bisa mengatasi semuanya sendiri. Untuk sekarang.

Ya... semoga.

"Shena," suara Dian kembali melembut, "Bunda menikahkan kamu bukan berarti Bunda rela kalau anak Bunda jadi terbebani seperti ini." Ia menatap Shena penuh makna. "Apa pun masalah yang kamu simpan, pastikan kamu sanggup menghadapinya. Dan ingat satu hal, sekarang orang terdekat kamu itu suami kamu. Kamu harus komunikasi sama dia. Ngerti?"

"Iya, Bun," jawab Shena pelan. "Shena ngerti." Ia tersenyum kecil. "Makasih ya, Bun. Bunda emang Bunda terbaik."

Shena lalu memeluk Bundanya erat.

"Dasar," gumam Dian sambil membalas pelukan itu, "udah jadi istri masih aja manja sama Bunda."

Ting. Ting.

Bunyi bel rumah membuat keduanya refleks menoleh bersamaan.

"Siapa ya sore-sore begini?" gumam Bunda Dian. "Biar Bunda aja. Kamu lanjutin ngupas bawangnya. Jangan sampai sisa, loh. Ngupas yang bener!"

"Iyaa, Bundaaaa," jawab Shena panjang.

Sebenarnya, dari tadi Shena merasa bersalah meninggalkan Raja sendirian di rumah. Apalagi dia tidak sempat menyiapkan makan untuk lelaki itu. Semoga saja Raja punya inisiatif membeli sendiri.

Shena benar-benar merasa pengecut. Hari ini, dia sengaja tidak pulang karena masih terngiang kata-kata Eyang Dewi. Seharusnya, dia tidak boleh bersembunyi seperti ini dan tak menghindar dari Raja.

Dia hanya ingin menarik napas sejenak, mencoba menenangkan diri, sambil memikirkan cara agar Eyang Dewi menatapnya. Eyang Dewi adalah orang yang paling dekat dengan Raja. Jika Eyang tidak menyukainya, pasti Raja akan menuruti ucapan Eyang, kan?

Tiba-tiba, bayangan terburuk muncul di kepalanya. Bagaimana jika

Raja disuruh meninggalkannya dan dijodohkan dengan perempuan pilihan Eyang?

Shena menelan ludah. Pikirannya dipenuhi rasa takut yang menyesakkan. Dia tidak mau kehilangan Raja.

"Dek! Shenaaa... sini, Dek!" suara Bunda membuyarkan lamunannya.

"Kenapa, Bun? Aku belum selesai ngupas, sebentar!" Shena membalas.

"Tinggalin aja! Kesini sebentar!"

Dengan cepat, Shena menaruh talenan di atas wastafel dan membuang sisa-sisa bawang yang tersisa. Ia mencuci tangannya dengan teliti, takut bau bawang akan menempel terlalu lama.

Shena melangkah menuju ruang keluarga. Suara Bunda yang memanggilnya dari tadi membuatnya penasaran. Siapa yang ingin bertemu dengannya sore-sore seperti ini?

"M-Mas?" gumam Shena, setengah tidak percaya.

Seketika, ia tahu jawabannya. Di hadapannya, duduk di samping Bunda, adalah sosok pria jangkung dengan pakaian santai yang begitu dikenalnya.

Tentu saja, Raja, suaminya.

"Mas Raja? Kok bisa di sini?" tanya Shena sambil mengernyit, mencoba menutupi rasa kaget dan entah, bahagianya.

Raja menatap wajah Shena dengan sorot mata lembut, lalu berbicara pada Bunda Dian, "Bunda, saya izin ajak jalan Shena, ya."

Bunda tertawa riang, matanya bersinar melihat menantu kesayangannya. "Hahaha, aduh kamu ini. Nih, bawa aja anak gadis satu ini. Jangan dibalikin, ya. Kekep aja biar nggak kemana-mana," ujarnya sambil menepuk tangan, seolah menyetujui setiap detik kebahagiaan Raja dan Shena.

Shena menunduk sebentar, merasa kaget sekaligus senang atas

kehadiran suaminya yang tiba-tiba. Hatinya berdebar tak karuan melihat Raja yang tampak menghampirinya ke sini, seolah tidak rela harus berjauhan dengan istrinya barang satu hari pun.

Ia melangkah mendekati Raja yang sudah berdiri menunggunya. "Mas, kan aku udah bilang mau nginap..."

Raja menggenggam tangannya, senyumnya hangat dan sedikit nakal. "Ayo, ganti baju. Kita pergi jalan."

Shena menatapnya dengan ekspresi setengah protes, setengah tak percaya. "Ih, Mas, denger nggak sih aku ngomong?"

Raja mengangkat alis, menyeringai manis. "Bunda, ini anak gadisnya nggak nurut," katanya, membuat Shena melongo.

"Tapi kan..."

"Hush, ayo! Harus nurut sama suami. Ganti baju dulu, cepat! Sini, Bunda pilihkan bajunya biar cantik," sahut Dian, sambil menepuk bahu Shena.

Raja mencondongkan tubuhnya sedikit ke arah istrinya, lalu berbisik nakal. "Pacaran dulu sama Mas ya? Baru boleh menginap." bisiknya pelan, hampir seperti rahasia yang hanya mereka berdua tahu.

Shena merasakan pipinya panas, hatinya melompat-lompat.

Raja... selalu berhasil membuatnya meleleh, bahkan dengan satu tatapan saja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

...

Raja:

Barang siapa yang sabar maka itu bukan gw

...

Hihi next full momen bucin Shena dan Raja (Pacaran setelah nikah ni yeeee)

Rasanya chapter kali ini panjang banget ya?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kalian suka yang panjang gini atau pendek-pendek aja?

See uu di momen pacaran mereka!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

17 - Pacaran Setelah Menikah

Haii, selamat datang🧕🤰

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca🤗🤗🤗

Full momen bucin pasutrikkkk

Chapter 17, mulai

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

...

Hari kian berganti malam.

Kota Bandung di malam hari memancarkan pesona yang membuat Shena tersenyum sendiri. Dulu, saat masih kecil, ia sering berkeliling kota ini hanya bersama Ayah Dika, tanpa Bang Ziel, Bunda, ataupun Mbak Tata. Hanya mereka berdua, seperti rahasia kecil yang hanya dimiliki Shena dan Ayahnya.

Bisa dibilang, sifat Shena hampir duplikat dari sang Ayah. Orang-orang yang mengenal mereka bisa langsung menebak kedekatan mereka, bahkan melihat kemiripan tingkah laku Shena dengan ayahnya.

Namun soal fisik, Ayah Dika 100% entah bagaimana bisa menurunkannya pada Raja. Ketampanan yang tiada tandingan, senyum yang bisa membuat hati meleleh, dan aura yang selalu membuat orang di sekitarnya terpesona. Shena tidak meragukan lagi pepatah lama: pasangan seorang anak perempuan pasti akan mirip dengan ayahnya.

Shena lalu mendesah kesal, mengusap wajahnya dengan tangan.

Jangan bilang perseteruan kecil antara dirinya dan Raja tadi sudah berhenti. Pasangan muda itu kini kembali beradu argumen di dalam mobil putih milik Raja, yang tiba-tiba muncul dan 'memaksanya' pergi.

"Mas kan udah bilang 'iya' tadi," sahut Shena dengan nada setengah menegur, setengah manja.

"Sejak kapan?" tukas Raja santai, menatap jalan tapi lirikan matanya tak lepas dari Shena.

"Masa lupa sih? Jelas-jelas Mas udah izinin," balas Shena, kesal. Dirinya berusaha untuk mengambil atensi sang lelaki untuk menoleh padanya.

Kemudian perempuan itu mengangkat ponselnya, memperlihatkan room chat yang menjadi bukti bahwa Raja mengizinkannya pergi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

"Nih, lihat!"

Raja pura-pura melirik, lalu kembali sibuk menyetir.

"Mas cuma bilang 'Hmm'... belum tentu itu artinya iya," jawab Raja santai, seolah menyabaikan wajah cemberut milik sang istri. Walau menurutnya, itu sangat menggemaskan.

"Curang!" Shena memanyunkan bibir, menatap Raja penuh kesal dan lucu sekaligus. "Terserah Mas deh. Tapi... ini sebenernya mau kemana sih?"

"Jalan," jawab Raja singkat, matanya menatap Shena sekilas.

"Aku juga tau kali kita mau jalan. Tapi, jalan kemana maksudnya, Mas?" ucapnya pura-pura serius.

Raja berpikir sebentar, lalu menjawab santai, "Maunya... kemana?"

"Jadi ini tanpa rencana?"

"Iya. Biar kamu pulang, nggak usah nginap," kata Raja, tentu logikanya yang sederhana membuat Shena mendengus kesal.

"Kan cuma satu hari doang nginepnya, Mas." protes Shena.

Raja menoleh, menatap Shena yang duduk di kursi sebelahnya. Matanya hangat, senyumnya lembut tapi terlihat kilatan nakal di sana. "Tapi Mas nggak mau tidur sendirian," ucapnya pelan, seolah suara itu hanyalah rahasia mereka berdua. "Mas nggak bisa tidur tanpa peluk kamu."

Shena melongo. "Ih... memangnya aku guling?!"

Ia kembali mendengus, "Padahal rencananya aku mau nanam pohon cabe di taman belakang rumah Bunda, tau." ujarnya.

"Kan di rumah kita juga ada taman besar. Tinggal tanam aja," kata Raja sambil tetap menyetir, menatap jalan yang diterangi lampu kota. Ada kilatan antusias di matanya, menandakan ide sederhana itu membuatnya senang.

Shena mendengus lucu. "Aku mau belajar dulu gimana cara ngerawatnya dari Bunda, baru praktekin di rumah nanti. Sekalian nginep, temu kangen sama Bunda lho, Mas." jelas Shena, mencoba terdengar serius.

"Kamu gak ngajak Mas kalo mau ke rumah Bunda?" tanya Raja, nada suaranya berpura-pura sedih tapi matanya menyorot Shena nakal, seperti ingin membuatnya kesal sekaligus tersipu.

Shena menggeleng. "Kan Mas besok kerja."

"Kamu juga besok ke kampus," balas Raja santai, tetap tak mau kalah.

Shena berdecak pelan, menatap Raja. Lelaki ini sudah mulai memperlihatkan sisinya yang bandel tingkat dewa. "Beda dong! Siapa tahu Mas bosen liat muka aku terus di rumah. Jadi biar Mas nggak bosen, aku ke rumah Bunda sebentar," kata Shena sambil menatap jendela kaca di sebelahnya. Jalan raya tampak lengang, lampu-lampu jalan menari di permukaan mobil, menambah kesan romantis malam itu.

Raja terdiam sesaat, mendengar alasan 'ngasal' yang diucapkan istrinya. Ada apa dengan gadis ini tiba-tiba?

"Mas gak ngerti maksud kamu apa," katanya akhirnya, suara terdengar serius tapi tetap lembut.

"Ya... siapa tau aja Mas bosen liat aku," jawab Shena, nada setengah bercanda.

"Bosan?" Raja menegaskan, alisnya terangkat.

"Iya... katanya kalau ngeliat pasangan setiap hari dan terus-menerus, bakal bosen," Shena menirukan kata-kata yang ia baca di internet kemarin.

Setelah Eyang berkata kalau Raja akan segera bosan dengan dirinya, ia langsung mencari di kata pencarian mengenai 'bagaimana agar pasangan tidak mudah bosan'

Konyol sekali bukan?

"Liat di mana?"

"Di TikTok."

Raja mendengus, menyerengitkan keningnya, merasa absurd mendengar alasan itu. Gadis ini... sebenarnya mendengar hal itu dari siapa, sih?

"Mas gak pernah bosan, Shena. Jangan ngomong yang aneh-aneh. Sama sekali Mas nggak pernah merasa begitu. Kamu jangan mikir yang macam-macam," ujar Raja sambil mengusap wajahnya dengan satu tangan, tetap fokus menyetir mobil dengan kecepatan sedang.

Shena terdiam, merasa sedikit bersalah. Raja menatapnya sesaat, mencoba memahami sikap gadis ini yang tiba-tiba terlihat murung.

"Shena," panggil Raja lembut, suaranya hangat, memaksa Shena menoleh.

"Hmm."

"Shena," ulangnya, kali ini sedikit lebih dekat, matanya menatap tajam tapi penuh kasih.

"Hmm."

"Sini, liat Mas, Sayang." katanya sambil menyisihkan sedikit jarak setir, suaranya penuh keyakinan dan kelembutan.

Shena menoleh dengan malas tapi hatinya berdebar, melihat mata Raja yang teduh namun meletup-letup dengan perasaan. "Apa?" tanyanya, suara setengah menahan senyum.

"Mas gak pernah bosan. Mau liat kamu sejam, setahun, atau selamanya... Mas nggak akan pernah bosan. Mas nggak suka kalau kamu jauh-jauh dan ngehindarin Mas gitu. Kalau ada masalah, cerita sama Mas, jangan main kata-kata gini. Ngerti?" ucap Raja, suaranya sangat penuh dengan kasih sayang.

Shena menunduk, pipinya memerah. Dengan lesu ia mengangguk, sedikit menyesali sikap kekanak-kanakan yang tadi ia tunjukkan. Apa pun yang dikatakan orang atau apa pun yang dibacanya di internet,

selalu ia simpan dan dipikirkan serius. Apalagi soal pertemuannya dengan Eyang kemarin di dapur.

Raja tersenyum puas, menatap Shena yang patuh, mengetahui bahwa gadis ini selalu memasuki hatinya.

Raja tahu, pasti ini perihal saat mereka bertemu dengan Eyang. Shena adalah tipe orang yang apa-apa selalu dimasukkan ke dalam hatinya. Ucapan orang mengenai dirinya, ataupun kalimat asal yang dia baca di internet, selalu saja dia masuki ke dalam hati.

Apalagi soal pembicaraan Shena dengan Eyang di dapur saat itu. Raja bisa menebak, ada rasa khawatir di mata Shena, ada sedikit cemas di senyumnya, dan itu membuat hatinya bergetar.

"Sini, mau Mas pangku?"

"H-hah?"

"Mobil Mas cukup luas. Tapi jangan gerak-gerak, ya?" ucapnya dengan seringai, "Nanti kita malah gak jadi jalan. Malah Mas putar balik ke rumah."

Kalimat mengejutkan itu langsung membuat Shena memukul lengan Raja dengan keras. "Ihhhhh, apa sih, Mas! Ngaco deh! Udah nyetir aja yang bener sana!" serunya sambil menahan malu, wajahnya memerah karena kaget.

Raja tertawa gemas, suaranya hangat dan lembut, melihat tingkah Shena yang masih malu-malu kucing seperti ini. Padahal mereka telah melakukan yang lebih dari itu, walau tidak sampai ke intinya.

Baru beberapa bulan lebih mereka menjadi pasangan suami istri, tetapi Raja masih selalu dibuat gemas oleh setiap ekspresi dan sikap manja Shena.

Ia sangat amat bahagia.

Kedepannya, apapun masalahnya, Raja tahu ia akan terus menjaga gadis ini, selalu.

...

"Mas, liat! Itu ada air terjun!"

"Pelan-pelan, jangan lari-lari," balas Raja sambil tersenyum tipis, menatap sosok Shena yang terlihat ketar-ketir tapi bersemangat menelusuri pemadangan malam itu.

Udara malam Lembang yang sejuk dan segar membuat pemandangan air mancur yang deras semakin menenangkan hati.

Lembang memang tempat terbaik untuk berkencan.

Raja sengaja membawa gadisnya jauh-jauh ke sini hanya untuk melihat reaksi Shena, yang sejak kemarin wajahnya murung dan kusut. Saat ditanya, Shena selalu menjawab, 'Aku nggak papa.'

Tapi Raja tahu... tidak apa-apanya perempuan itu pasti ada apa-apanya.

"Mas, aku udah lama banget nggak ke Kampung Daun! Mungkin terakhir kali pas SD deh, itupun cuma sebentar gara-gara aku takut liat air terjun. Kenapa ya, dulu aku takut? Padahal kan cantik banget," cerita Shena riang, menatap lampu-lampu malam di sekitar saung.

"Kenapa takut?" tanya Raja, menahan senyum kecil.

"Gak tau, dengar suara derasnya bikin kepala aku pusing. Serem."

Raja tertawa pelan, menahan geli melihat ekspresi ketakutan Shena yang dibuat-buat.

Lelaki itu lalu menggandeng lengan Shena, takut jika gadis itu tiba-tiba hilang dari pandangannya. "Mau duduk di mana?"

Shena menoleh kanan-kiri, mencari saung yang nyaman dan strategis untuk mereka berdua.

"Itu, di sana aja. Saung yang dekat air terjun kayaknya bagus deh," tunjuknya semangat ke sebuah saung bambu kosong.

Pemandangan malam hari yang gelap tapi diterangi lampu-lampu jalan membuat suasana semakin romantis. Suara latar belakang air terjun menambah kesan meriah namun tetap menenangkan.

Pemandangan malam hari yang gelap tapi diterangi lampu-lampu jalan membuat suasana semakin romantis. Suara latar belakang air

terjun menambah kesan meriah namun tetap menenangkan.

"Mas, tumben banget ngajak jalan sampai jauh-jauh begini ke Lembang," ujar Shena sambil duduk tepat di depan Raja.

Ia menyadari, selama beberapa bulan mereka menjadi pasangan suami istri, jarang sekali menghabiskan waktu berdua di luar rumah. Hampir seluruh waktu mereka dihabiskan di rumah, kantor, atau kampus.

Kini mereka duduk berhadapan di saung pilihan Shena, memeluk dagu sambil menunggu makanan yang mereka pesan.

Raja menaruh ponselnya di atas meja ketika mendengar Shena bicara. "Kita nggak pernah jalan bareng setelah pernikahan. Mas pengen ngajak kamu jalan-jalan yang jauh walaupun cuma Lembang. Kamu pasti bosen cuma di rumah aja."

Shena mengangguk pelan, memahami maksud Raja. Ini adalah pertama kalinya mereka benar-benar pergi bersama setelah menikah.

"Ini reward karena kamu udah bekerja keras," ujar Raja sambil tersenyum lebar, membuat Shena gelagapan.

"Kerja keras ngapain? Perasaan Mas Raja deh yang kerja, bukan aku."

"Kamu juga, udah kerja keras hadapin Mas setiap hari," jawab Raja, nada suaranya lembut, membuat Shena tersipu.

"Ih, gak jelas," balas Shena sambil menyipitkan mata, tapi senyum kecil tak bisa ia sembunyikan.

Raja tertawa pelan, menikmati kebersamaan mereka yang selalu ia rindukan dan ingin pertahankan selamanya.

"Dingin gak?" tanya Raja sambil menatap pakaian Shena, hanya dress khaki tipis dengan tali spageti di pundaknya, polos tetapi elegan.

Bagaimana bisa perempuan ini memakai baju terbuka di udara Lembang yang dingin ini?

Raja menatap istrinya. Ia tak bisa berhenti berpikir, bagaimana gadis

ini bisa selalu terlihat cantik? Dengan apapun yang ia kenakan. Dari daster polos hingga daster bermotif kartun, Shena selalu terlihat sempurna dan natural, tanpa riasan apa pun di wajahnya.

Shena merasa gelisah, tak tahu harus menatap kemana ketika Raja menatapnya dengan mata yang penuh kekaguman.

"Gak kok, biasa aja," jawabnya cepat, berusaha mengalihkan pandangan.

Tanpa sadar, dirinya mengeratkan kedua tangannya pada kedua sisi pundak.

Lembang dingin banget ternyata.

Raja yang tak sedetik pun mengalihkan pandangannya dari Shena, yang berada tepat di depannya, kemudian menghela nafas pelan. Jelas sekali jika dirinya kedinginan memakai pakaian yang setipis itu.

"Baju kamu pendek gitu," ucap Raja, nada suaranya hangat tapi memperlihatkan kekhawatiran.

"Yah, gimana lagi, ini kan Bunda yang pilihin baju. Lagian, gak dingin-dingin banget kok, Mas. Orang Bandung mah biasa aja kena dingin gini," jawab Shena, berusaha terdengar santai.

Shena jadi teringat kata-kata Bundanya saat di kamar tadi sore.

Pada waktu itu, Dian, sang Bunda terlihat berkacak pinggang, menatap beberapa tumpukan pakaian di kamar Shena yang sengaja gadis itu tinggalkan. Jaga-jaga saja jika ada keperluan di rumah Bunda yang mengharuskan dirinya menginap.

"Kamu loh, gadis, masa bajunya cuma kaos sama daster? Haduh, malu nanti diliat sama suamimu."

"Ngapain malu? Mas Raja udah sering liat Shena make daster juga," Shena mendesah pasrah, masih kena omel Dian. "Bunda, ada-ada aja deh," gumam Shena

"Oh! Ini aja!"

Shena memandang skeptis dress khaki itu, dress yang dibelinya tahun lalu dan tak pernah dipakai. Dress yang Raya, sahabatnya, paksa beli walaupun Shena tidak suka sama sekali.

Shena kembali menggeleng. "Bun... Bandung itu dingin, apalagi malem-malem, masa pake dress lekbong begini sih."

"Gak papa, udah sana ganti, kali-kali harus pake baju yang seksi di depan suami," jawab Dian dengan penuh semangat.

"Bunda! Ya ampun, seksi-seksi apaan sih, punya Ibu mesti begini banget, Ya Tuhan," Shena menatap Bundanya dengan ekspresi antisipasi.

"Beneran deh, liat aja nanti Raja pasti tambah kepincut sama kamu," kata Dian yakin.

Mana mungkin sih Raja suka dengan yang seksi-seksi? Lelaki itu pasti tidak akan bereaksi berlebihan, sekali pun dia berpakaian seperti ini. Lagi pula, dirinya juga tidak suka dengan dress tanpa lengan begini pilihan Bunda Dian.

Ini semua gara-gara Raya, si centil yang sudah memaksanya membeli baju seperti ini!

"Dingin gak?" tanya Raja, kini kembali ke keadaan sepasang sejoli ini. Suaranya terdengar lembut namun penuh perhatian.

"Dibilangin, enggak dingin, Mas," jawab Shena sambil mendengus pelan. Lagi-lagi lelaki ini mengulangi pertanyaan yang sama.

Hmm, sebenarnya cuaca malam ini cukup dingin... tidak, sangat dingin sebenarnya. Shena memandang lengan polosnya yang pucat. Angin malam memang menusuk tulang.

Harusnya tadi pakai sweater aja sih.

Kepala gadis itu menoleh, menatap wajah tampan Raja yang sedari tadi masih menatapnya tanpa berkedip. Membuat dirinya gugup dan sedikit terintimidasi oleh pandangan tajam lelaki itu.

"Mas ngapain sih, ngeliatin mulu dari tadi? Emangnya ada sesuatu di

muka ku?" Shena memegang wajahnya panik, takut ada sesuatu yang salah.

"Gak ada apa-apa," jawab Raja santai, tetap menatapnya dengan mata hangat.

"Terus? Ngapain ngeliatin mulu? Mending liat aja tuh, air terjun di sana," balas Shena, mencoba terdengar tegas tapi hatinya sudah seperti ingin meleleh.

"Ngapain ngelihatin itu?"

"Loh, kan tujuan kita ke sini buat cari pemandangan, Mas."

"Iya. Itu pemandangan kamu. Kalau Mas maunya liat yang ini, persis di depan Mas." ucapnya sambil mengangkat dagu Shena yang berada tepat di depan lelaki itu. "Mas harus puas-puasin liat ini." lanjutnya, sambil menatap dua bola mata Shena dengan hangat.

Shena mendelik, wajahnya memerah malu, "Ihhhh, gombal!"

"Emangnya salah ngeliatin istri Mas sendiri? Lagian, siapa suruh cantik," kata Raja sambil memangku dagunya, menatap Shena yang gugup setengah mati.

Aduh, ini suami gue kacau banget.

Shena berdeham singkat, mencoba terdengar biasa saja. "Biasa aja kali."

"Lain kali jangan pakai baju ini lagi," tukas Raja sambil tetap menatapnya.

Shena meneguk ludahnya, aura Raja terasa intens, seolah ingin 'memakannya hidup-hidup'

"Kenapa? Sebenarnya baju ini udah dari tahun lalu belum aku pakai. Raya maksa beli, padahal aku nggak suka. Jelek ya?" Shena memutar-mutarkan tubuhnya.

Lalu melanjutkan ucapannya, "Iya sih, aku—"

"Kamu jadi kelihatan seksi," potong Raja dengan nada tegas tapi rendah, sambil mengalihkan pandangannya ke arah lain.

WTF?!

Shena melotot, melongo tak percaya.

Kali ini, Bundanya menang—memaksa gadisnya pakai baju yang "aneh" tapi ternyata Raja justru mennyukainya.

Jantung Shena berdebar kencang, rasanya mau melompat paksa keluar dari dadanya.

"Mas, apaan sih? Gak jelas banget," gerutu Shena sambil menunduk, wajahnya panas.

Raja malah menyunggingkan senyuman miring, puas melihat reaksi Shena. "Hmm, apa kita pulang aja ya?"

"Lho? K-kenapa?" balasnya gugup.

"Biar cuman Mas yang bisa liat," bisiknya sambil menyipitkan mata nakal. "Dan biar cuman Mas yang bisa bantu kamu bukain kancing belakangnya."

Shena spontan melempar kotak tissue ke arah Raja. "Mas! Bener-bener deh, ngeselin banget tau gak!"

Raja yang cekatan menangkap kotak tissue itu dengan satu tangan, tertawa lebar sambil menatap Shena. Suara tawanya hangat, membuat Shena semakin malu, jantungnya berdetak kencang, tapi hatinya... meledak bahagia.

Shena merinding dibuatnya. Bahaya—benar-benar berbahaya lelaki ini.

"Jangan pakai baju terbuka lagi," lanjut Raja, kali ini nadanya lebih rendah, bukan marah, melainkan terdengar protektif.

Shena mendengus kecil. "Yaudah sih. Ini juga Bunda yang maksa. Katanya biar Mas Raja kepincut... eh—g-gitu deh pokoknya!"

Aduh. Aduh. Sial. Bisa-bisanya keceplosan!

"Oh gitu," Raja menyahut pelan, senyum tipis tersungging di sudut bibirnya. "Biar Mas kepincut?" Nada suaranya menggoda, sengaja dibuat santai, sukses membuat Shena jadi risuh sendiri.

"Ih, enggak jadi! Aku tarik kata-kata tadi!" Shena buru-buru membela diri, pipinya mulai terasa panas.

Namun Raja bergerak lebih cepat. Tangannya terangkat, jemarinya menarik dagu tegap milik Shena agar wajah gadis itu terangkat dan lebih dekat ke arahnya. Refleks, Shena harus memajukan tubuhnya sedikit, jarak wajah mereka kini hanya terpaut beberapa inci.

Untungnya meja yang menghalangi mereka tidak terlalu lebar. Tetap saja, jarak itu terlalu dekat untuk jantung Shena yang rapuh.

Degup jantungnya kembali menggila. Lelaki ini, sekali lagi, berhasil membuatnya kehilangan kendali atas kegugupannya sendiri.

Raja menatap wajah Shena dengan sorot mata yang tak bisa ia artikan—dalam, serius, dan terlalu intens. Bukannya takut, Shena justru merasa dadanya semakin sesak. Lelaki itu tampak berbahaya, seolah bisa menelan seluruh kesadarannya hanya dengan tatapan.

Raja mendekatkan wajahnya, kini hanya berjarak satu inci. Shena melotot refleks, ekspresinya terlihat lucu di mata Raja.

"Yah gimana ini," ucap Raja lirih, suaranya nyaris seperti bisikan. "Mas udah terlanjur kepincut sama kamu dari dulu, Sayang."

Shena terpaku.

GILA. INI BENAR-BENAR GILA..

"Boleh?"

Pandangan Raja turun perlahan ke bibir merah muda milik Shena, yang tanpa sadar sedikit terbuka. Jantung Shena terasa mau copot. Ia meneguk ludahnya kasar, sangat paham ke mana arah situasi ini berjalan.

Pikirannya jadi mengulas memori mereka berdua di atas kasur, beberapa waktu yang lalu. Yang membuat napasnya semakin tertahan.

"M-Mas, aku..."

Deg.

Deg.

Deg.

Namun tepat ketika wajah Raja mulai mendekat, Shena dikejutkan oleh suara lain yang tiba-tiba muncul di dekat mereka.

"Permisi, Mas, Mbak. Ini pesanannya sudah datang."

GILA. MAU DITARUH DI MANA MUKA GUE DILIAT SAMA MAS-MAS PELAYAN?! AHHH, BUNDA—MALU BANGET!

...

"Nih, serabinya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Wahh, makasih. Keju susu kan?"

"Hm."

Shena dengan girang mengambil plastik yang dipegang Raja, berisi serabi pesanannya. Ia membuka sedikit plastik itu, lalu menghirup aromanya dalam-dalam. Harum serabi yang masih panas langsung menyeruak, sukses membuat senyumnya melebar.

Raja terkekeh melihat reaksi berlebihan istrinya. "Masih lapar? Padahal tadi udah makan banyak."

"Ini tuh dessert wajib setelah makan makanan utama," jawab Shena santai, seolah itu aturan hidup yang tak bisa diganggu gugat. Ia melirik Raja. "Mas mau?"

Raja menggeleng pelan. Entah kenapa, melihat Shena makan dengan lahap seperti itu saja sudah cukup membuatnya kenyang. Ada rasa puas sendiri yang sulit dijelaskan.

Setelah mereka dinner bersama di Kampung Daun tadi, Shena memang langsung menarik Raja untuk mampir membeli serabi—jajanan yang sudah lama ia rindukan. Biasanya, ia selalu makan serabi bersama Ayah Dika. Namun malam ini berbeda. Kini, posisi itu diisi oleh suaminya.

Malam kian larut. Jam di dashboard menunjukkan pukul setengah sepuluh.

Raja melajukan mobil dengan kecepatan sedang, menyusuri jalan pulang. Dari Lembang menuju pusat Kota Bandung jaraknya tidak terlalu jauh—sekitar setengah jam perjalanan jika jalanan bersahabat dan tidak macet.

Tring. Tring.

Bunyi ponsel Raja memecah suasana hening di dalam mobil. Shena refleks menoleh ke arah ponsel yang terletak di kompartemen dashboard.

Ia melihat Raja melirik sekilas, lalu dengan tenang meraih ponselnya. Rasa penasaran langsung muncul di benak Shena. Siapa yang

menelepon malam-malam begini?

"Halo?" ucap Raja singkat.

Tanpa terlalu memedulikan panggilan itu, Shena kembali melanjutkan ritual makannya, menggigit serabi dengan ekspresi bahagia.

"Hm? Iya."

"Sebentar, lagi nyetir."

"Shena? Lagi sama gue."

Shena yang sedang asyik mengunyah langsung menoleh saat mendengar namanya disebut. Alisnya terangkat, matanya menyipit penuh curiga.

Siapa, sih?

Ia menepuk pundak Raja pelan, lalu membungkuk sedikit mendekat. Dengan suara yang nyaris berbisik, Shena bertanya, "Siapa?"

"*Oh my God! Is that Shena? Let me see! Gue ganti ke video call!*"

Suara riang dari seberang telepon terdengar jelas. Raja menghela napas pelan, terdengar pasrah tapi sudah terbiasa.

"Ini Mbak Ratna," jelas Raja singkat sambil melirik Shena. "Kakak perempuan Mas. Yang pernah Mas ceritain waktu itu."

Shena melotot kaget.

Mbak Ratna?!

Layar ponsel Raja pun menampilkan sosok seorang perempuan berusia sekitar tiga puluh tahunan. Rambutnya sebahu, tertata rapi, dengan kacamata hitam bergaya yang bertengger di hidungnya. Namun yang paling membuat Shena terpaku adalah latar belakang di belakang wanita itu—Menara Eiffel berdiri megah, berkilau di malam hari.

"*Hei, love birds!*" sapa perempuan itu ceria. "Apa kabar adik-adiknya Mbak?"

Shena refleks membenarkan posisi duduknya. Ia menatap layar ponsel dengan sedikit kagum. Sosok di depannya tampak cantik, percaya diri, dan fashionable—auranya benar-benar kuat.

Wah.

Tanpa sadar, Shena tersenyum kecil.

Dia benar-benar mirip Raja versi perempuan.

...

Raja setiap detik :

Untung gak jadi putar balik ke rumah yaaa WKKWKWKWK

...

Udahhh lunas yaa, happy-happy duluu

Besok kita ketemu Mbak Ratna, cewek fav akuu xixixi

Jangan lupa spam comment 🔥🔥

18 - Sesi Temu Kangen

Haii, selamat datang🧔 👸

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca🤓 🤓 🤓

Ada ***bonus scene*** di paling bawah□□

Chapter 18, mulai

...

"HAHAHAHA, sumpah? Seriusan? Kalian lagi kencan ala anak remaja sekarang?"

"Mbak..."

Raja menghela napas kasar. Jika saja ia tidak sedang menyetir, ponsel yang menampilkan wajah kakak perempuannya itu sudah pasti dimatikan sepihak. Meski risikonya adalah omelan panjang yang tak jelas ujungnya.

"This is insane!" pekik Ratna dari layar. *"Ya ampun, Mbak nggak nyangka bisa lihat seorang Raja lagi nge-date sama pacarnya. Gokil banget! Mbak harus pasang papan pengumuman. Adek gue ternyata normal!"*

Mbak Ratna melepas kacamata hitamnya dengan dramatis, ekspresinya heboh seperti baru menyaksikan keajaiban dunia kedelapan.

Raja makin jengah. "Mbak... Shena istri gue."

"Oh my God, IYA!" Ratna menepuk dahinya sendiri. *"Gila, gue sampe lupa kalo lo udah nikah. Maafin Mbak, otak Mbak masih nge-lag Paris–Indonesia."*

Shena terkikik pelan melihat interaksi kakak-beradik itu. Entah kenapa, dinamika mereka mengingatkannya pada perdebatan Bang Ziel dan dirinya. Hubungan cinta-benci yang aneh, tetapi terasa hangat.

"Shena," Ratna mendekatkan wajahnya ke kamera. *"You are the most gorgeous girl I've ever seen. Pretty, young, and extremely cute. Pantes aja si duta es ini ngebet nikahin kamu cepet-cepet."* Ratna menggelengkan wajahnya.

Tau nggak? Pas Mamah bilang Raja mau nikah, jantung Mbak rasanya mau copot! Mental dari Paris langsung ke Bandung!"

Ratna berteriak tanpa peduli sekitar. Dari layar ponsel, Shena bisa melihat latar jalanan Paris yang cantik, lengkap dengan pejalan kaki

asing yang melirik heran ke arah Ratna.

Mbak Ratna memang seperti itu.

Ratna bekerja sebagai Senior Project Manager di sebuah perusahaan konsultan internasional berbasis di Paris, menangani proyek-proyek kerja sama lintas negara. Mulai dari strategi komunikasi global, negosiasi bisnis multinasional, sampai pengembangan *brand* perusahaan Eropa ke pasar Asia. Posisi yang tidak main-main, dengan jam kerja yang brutal dan tanggung jawab besar.

Kemampuan komunikasinya tajam, persuasif, dan lugas. Tak heran, Ratna sering dipercaya menjadi perwakilan perusahaan dalam forum internasional. Jabatan tinggi di usia muda membuatnya terbiasa berpindah negara. Paris, Milan, Berlin, Tokyo, semua sudah ia lewati.

Dan ya, jika soal satu itu, *uang*, wanita ini jelas tidak kekurangan.

Tiga puluh tahun, belum menikah, dan sama sekali tidak terburu-buru. Prinsip hidupnya sederhana: *happy, rich, and free.*

Shena kembali terkikik melihat Ratna yang heboh di layar. Ia melirik Raja yang lagi-lagi menghela napas panjang, seperti sedang mengumpulkan kesabaran hidup.

Raja memotong lebih dulu, "Mbak, Shena bukan anak kecil."

"Halah, diem lo," sahut Ratna cepat. *"Gue lagi ngobrol sama adik ipar, bukan sama kanebo kering. Sana fokus nyetir!"*

Shena tersenyum kecil. "Makasih, Mbak. Mbak juga cantik banget. Aku sampai pangling."

"AHHH!" Ratna menutup wajahnya gemas. *"Lucu banget sih kamu, Shen. Nggak kuat, Mbak!"*

Raja mendengus. "Gila."

"Hei, shut up." Ratna melotot ke kamera. *"Shena, pokoknya Mbak mau ajak kamu jalan-jalan pas Mbak pulang ke Bandung. Kita shopping, oke? Atau kamu aja yang ke sini. Nih, kita nongkrong depan Eiffel!"*

Ratna memutar kamera, memperlihatkan Menara Eiffel yang berdiri megah di belakangnya.

Shena tersenyum kagum. "Mbak emangnya kapan pulang ke Bandung? Kata Mas Raja, Mbak bakal lama di sana."

Bukannya menjawab, wanita itu justru tertawa heboh mendengar pertanyaan Shena. Tawa Ratna pecah begitu saja, lepas dan keras. Saking kencangnya tertawa, entah bagaimana caranya ia memegang ponsel hingga layar di tangan Shena berguncang ke sana kemari. Yang terlihat hanya kerusuhan kecil di seberang sana.

Ratna masih tertawa, *"Baru kali ini Mbak denger Raja dipanggil Mas."* Ia menyeringai lebar. *"Raja, gue yakin, yang di bawah sana pasti 'naik' kan tiap dipanggil 'Mas' sama istri lo? Ngaku!"*

Tawanya kembali pecah, lebih keras dari sebelumnya.

"Mbak, mulut lo ya," gumam Raja kesal.

"Hati-hati ya, Shen," ujar Ratna sambil terkekeh. *"Kayaknya habis ini kamu diterkam, deh. Mukanya udah nggak nahan gitu."*

"Mbak..." Raja memperingati sekali lagi. Tidak ingin membuat sang istri berpikir yang aneh-aneh. Walaupun apa yang dibicarakan Kakaknya memang fakta adanya.

Sial, Mbak Ratna.

Shena menatap layar ponsel dengan bingung sekaligus geli. Mbak Ratna benar-benar tidak peduli dengan orang-orang di sekitarnya. Beberapa pejalan kaki asing terlihat melirik tajam ke arahnya. Selain karena suaranya yang terlalu berisik, Ratna juga berceloteh dengan bahasa campur aduk yang membuat orang-orang di sana semakin curiga.

"Gimana Shen si Raja kalo di atas kasur? Main kasar gak? Biasanya yang udah mendem lama punya fetish macem-macem tauuuu."

Raja spontan merebut ponsel dari tangan Shena. Untungnya mereka sedang berhenti di lampu merah, sehingga ia bisa leluasa mengomeli kakaknya.

Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mbak—"

"Aduh, iya-iya," potong Ratna cepat sembari tertawa kencang. *"Bercanda doang, ih. Balikin handphone-nya ke Shena. Gue nggak mau liat muka lo."*

"Jangan bicara macam-macam." ancam Raja singkat.

Ratna mendengus. Baiklah, ia menyerah menggoda adiknya yang baru pertama kali jatuh cinta dan memendah hasratnya dari lama. *"Dasar galak. Yaudah, Mbak mau bilang satu hal penting. Kalian harus jemput Mbak di bandara, oke? Mbak bakal pulang ke Bandung."*

Shena langsung mengangkat alisnya, terkejut.

"Kapan Mbak pulang ke Bandung?" tanya Shena kali ini dengan nada antusias yang tidak bisa ia sembunyikan.

"Mbak pulang lusa," jawab Ratna santai. *"Jam dua belas siang landing-nya."*

"Gak bisa," sahut Raja cepat. "Gue kerja. Shena di kampus sampai sore."

Shena mendesah kecewa. Gagal sudah rencana indahnya yang akan menitip absen ghaib di hari Rabu, hari dengan mata kuliah Pak Surya yang paling ia benci. Kenapa pula Raja harus bicara sejujur dan setegas itu?

"Yahhh, terus gue gimana dong?" protes Ratna dramatis.

"Gak tau. Urus sendiri," jawab Raja dingin.

"Gila, jahat banget lo, kampret!" Ratna mendecak kesal, lalu langsung mengubah ekspresinya ceria lagi. *"Shena, baby, nanti habis kamu pulang ngampus kita ketemuan aja yuk."*

Usulan itu membuat Shena kembali tersenyum lebar, matanya berbinar. Ia melirik Raja sekilas yang sudah terlihat tak suka, lalu mengangguk kecil seolah pura-pura tak menyadari sorot mata tajam di sampingnya.

"Boleh! Nanti Mbak kabarin aku aja ya."

"Okey, baby girl," sahut Mbak Ratna penuh semangat. *"Nanti Mbak kenalin kamu sama junior Mbak di kantor yang super ganteng, melebihi Pangeran Eropa! Oke? Gimana, setuju nggak? Siapa tahu kamu tertarik."*

Ratna kembali terkekeh, lalu melanjutkan bicaranya. *"Mbak pastikan kamu nggak bakal kecewa, karena ini bener-bener super ganteng!"*

Seketika, Raja langsung murka mendengarnya.

Ratna kembali tertawa saat layar ponselnya kini hanya menampilkan wajah Raja di video call. Akhirnya, ia menemukan bahan bully-an lagi setelah sekian lama kehilangan momen untuk menggoda adiknya.

"Mbak, jangan macam-macam," ujar Raja dingin. "Shena istri gue."

"Aduh, utututu," Ratna meledek tanpa rasa bersalah. *"Jangan posesif gitu lah. Biarin Shena menikmati masa muda dengan cuci mata."* Ia lalu melirik ke arah layar. *"Setuju kan, Shena?"*

Shena menyipitkan matanya, menahan tawa. Sejak tadi ia memang terus terhibur dengan tingkah usil Mbak Ratna. "Boleh, Mbak. Nanti kita bicarain lusa," ujarnya santai. "Udah lama juga aku nggak ngeliat yang ganteng-ganteng."

TERUS, SUAMI LO APA KALO BUKAN GANTENG?

Raja spontan menoleh cepat ke arah gadisnya, tak menyangka Shena dengan begitu mudah menyetujui usulan Mbak Ratna yang jelas-jelas terdengar kurang ajar di telinganya.

"She—"

"Oke! Jawaban yang bagus!" sela Ratna cepat. *"Kalau gitu sampai ketemu lusa, Shena! Bye-bye, love birds!"*

Video call itu dimatikan sepihak. Di seberang sana, Mbak Ratna pasti sedang menahan tawa melihat ekspresi gusar Raja yang terpampang jelas sebelum layar benar-benar gelap.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Raja tidak langsung mengalihkan pandangannya. Meski panggilan telah terputus, tatapannya tetap tertuju pada Shena yang kini tersenyum kikuk, seolah baru sadar dirinya sudah terlalu jauh menggoda.

Raja mendadak berpikir, apa selama ini dirinya kurang tampan di mata istrinya?

"Shena, Mas—"

Cup!

Kejutan itu datang begitu cepat.

Raja dibuat linglung oleh apa yang Shena lakukan. Pandangannya kosong sesaat, tubuhnya kaku, sementara otaknya berusaha mencerna kenyataan bahwa Shena baru saja mengecup sudut bibirnya dengan gerakan kilat.

Gadis ini untuk pertama kalinya—mencium dirinya lebih dulu. Meski hanya sekilas, meski hanya di sudut bibir, efeknya terasa jauh lebih dalam.

Raja menatap Shena dengan pandangan sayu, suaranya menurun tanpa sadar. "Shena, kamu—"

"Mas," potong Shena lembut sambil menunjuk ke depan. "Itu udah lampu hijau."

Sialan.

...

Rabu, hari kepulangan Mbak Ratna.

"Pokoknya, Mbak nggak nyangka kalau Raja ngelamar kamu. Padahal statusnya waktu itu kalian baru kenal," ujar Ratna sambil menggeleng pelan. "Sumpah ya, Raja emang nggak pernah bisa ditebak."

"Iya, Mbak," Shena tersenyum kecil, mengingat kembali kejadian itu. "Aku bener-bener kaget sampai lari dari kamar ke ruang tamu. Malu

banget, cuma pakai daster. Bayangin aja habis bangun tidur tiba-tiba ada yang lamar, Mbak."

Ratna langsung tertawa lepas mendengar asal-usul pernikahan mereka. Membayangkan betapa terburu-burunya Raja melamar Shena. Ia meyakini satu hal, Adiknya itu pasti sudah lama tidak bisa menahan pesona Shena.

Hah, memang dasar laki-laki.

Hari terasa berlalu terlalu cepat, tapi justru inilah yang Shena tunggu-tunggu. Pertemuan pertamanya dengan kakak ipar yang selama ini hanya ia kenal lewat cerita, Mbak Ratna.

Setelah tiba dari Paris tepat pukul dua belas siang, Mbak Ratna tak butuh waktu lama untuk mengatur pertemuan. Ia mengajak Shena bertemu pukul empat sore, setelah Shena pulang dari kampus.

Kini pukul enam sore. Hampir dua jam mereka duduk berhadapan di sebuah restoran Sunda yang cukup tenang.

Shena memperhatikan sosok Mbak Ratna dengan kagum. Wibawanya terasa kuat, tegas, tapi tetap hangat. Jas hitam elegan membalut tubuhnya dengan sempurna, membuatnya terlihat seperti wanita karier kelas atas. Tenang, percaya diri, dan berkelas.

"Sebelumnya, maafin Mbak ya," ucap Ratna tiba-tiba. "Mbak nggak bisa datang ke pernikahan kalian." Wajahnya berubah kesal. "Bos Mbak mendadak ngirim Mbak ke luar negeri. Nggak pakai cuti pula! Padahal itu nikahan adik Mbak sendiri."

Shena tersenyum tipis. "Nggak apa-apa, Mbak. Shena sama Mas Raja ngerti. Lagipula sekarang Shena seneng banget akhirnya bisa ketemu Mbak."

"Ihhh," Ratna terkekeh gemas. "Kamu tahu nggak sih kalau kamu itu lucu banget? Mbak sampai pengen cubit."

Dan benar saja, Ratna tiba-tiba mencubit kedua pipi Shena. Gadis itu terkejut sesaat sebelum akhirnya ikut tertawa kecil.

"Mbak senang," lanjut Ratna sambil tersenyum lembut. "Raja

akhirnya berani ngambil langkah besar buat dapetin kamu, Shena."

Shena mengernyit pelan. "Maksudnya, Mbak?"

Ratna menyandarkan tubuhnya, senyumnya berubah menggoda. "Dulu, waktu Mbak masih sering tinggal di rumah Mama Saras, Raja sering curhat ke Mbak."

Shena membelalakkan mata. "Curhat?"

"Iya." Ratna mengangguk. "Tentang rasa sukanya sama putri dari komandannya kala itu. Dia curhat tentang pertama kali dia ketemu sama perempuan itu, dan saat pertemuan kedua kalinya, dia merasa di tolak katanya."

"M-mas Raja bilang gitu, Mbak?" Shena serius bertanya.

"Iya. Kayaknya karena dia udah *hopeless* deh. Gak tau mau mulainya gimana," Ratna tertawa kecil. "Dia sering galau, pesimis, dan Mbak nggak ngerti apa yang dia rasain. Raja itu... anaknya *blur* banget soal perasaan. Nggak pernah tertarik sama hubungan. Tapi Mbak yakin, waktu itu juga—dia lagi jatuh cinta."

Ratna tersenyum tipis, matanya menerawang.

"Selama dia dinas di Belanda waktu itu, dia kerja keras banget. Kamu tahu sendiri kan, jadi polisi itu nggak main-main? Mau sekeras apa pun usaha, kalau belum waktunya naik jabatan, ya tetap nggak naik."

Shena mengangguk. Ia sering mendengar cerita serupa dari Ayah Dika.

"Tapi Mbak selalu lihat usahanya Raja," lanjut Ratna. "Gila-gilaan. Sampai Mbak mikir, ini orang tujuannya apa sih? Masa cuma karena jatuh cinta sama, istilahnya 'anak atasannya sendiri', hidupnya jadi seambisius itu?"

Shena diam, mendengarkan dengan saksama.

"Sampai akhirnya Mbak tahu jawabannya sekarang," Ratna tersenyum lebar. "Perempuan itu kamu, kan, Shena?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Shena refleks menggaruk lehernya yang tak gatal. Gugup, kaku, dan tak tahu harus bereaksi bagaimana. Benar, dirinya dulu memang pernah berinteraksi dengan Raja. Dan, teringat kala interaksi keduanya yang bisa dibilang tidak mengenakan. Dia masih ingat bagaimana dia marah-marah di depan Raja pada masa itu.

"I-iya, Mbak," ucapnya pelan. "Shena pertama kali ketemu Mas Raja hampir tujuh tahun lalu."

Tiba-tiba—*jentik!*

"Nah, itu dia!" seru Ratna penuh semangat. "Selama ini Raja hidup buat ngejar kamu. Padahal Mbak tahu, dia nggak pernah seniat itu sama apa pun. Sekarang dia nikahin kamu, beli rumah, mobil, investasi masa depan, pakai uang sendiri demi kamu. Ini namanya BUCIN GAK TERTOLONH, SHENA!"

Shena langsung tergagap. Ia menoleh kanan-kiri saat menyadari beberapa tamu restoran mulai melirik ke arah mereka.

"Mbak, suaranya..." bisik Shena cemas.

"Eh—iya, maaf!" Ratna langsung menutup mulut panik. Kemudian merapalkan maaf kepada orang-orang di meja lain yang menatapnya, "Maaf ya, Pak, Bu... kebawa suasana, hehe."

Lalu ia kembali menatap Shena, kali ini lebih tenang. "Pokoknya," ucapnya lembut, "Mbak bisa lihat kehidupan di mata Raja setiap kali kamu ada di sampingnya. Dan Mbak senang banget."

Shena terdiam.

Sebesar itu kah pengaruh dirinya bagi Raja?

Padahal dulu, ia hanyalah gadis biasa yang berbicara asal, tak tahu apa-apa, dan tak pernah menyangka akan menjadi alasan seseorang bertahan dan berjuang sejauh itu.

Hal kecil, ternyata bisa berdampak begitu besar bagi seseorang, Shena.

Shena tersenyum kecil. "Aku terlalu beruntung, Mbak." Namun jawabannya justru membuat Mbak Ratna menggeleng cepat, nyaris

refleks.

"Salah," ucapnya tegas. "Raja yang paling beruntung bisa dapetin kamu. *He loves and adore you so much,* Shena. Mbak bisa lihat madu di matanya tumpah-tumpah kalau ngeliat kamu."

"M-Mbak..." Shena menunduk, pipinya menghangat. "Aku jadi malu kalau dengar begitu."

"HAHAHAHA!" Mbak Ratna tertawa lepas. "Ternyata pasutri baru masih aja malu-malu kucing."

Shena mendengus pelan. Mbak Ratna memang benar-benar keterlaluan kalau sudah menggoda dirinya dan Raja.

Wanita itu menyedot es teh manisnya santai. "Mbak kasian sama kamu. Pasti Raja tipe yang agresif, ya? Pemaksa?" Ratna menyeringai jail. "Umur kamu udah dua puluh satu tahun sih. Tapi capek juga kan harus berhadapan sama binatang buas yang kelaparan kalau di depan makanannya?"

Shena menggeleng. "Ya ampun, Mbak..."

"Hehe, nggak, nggak, bercanda." Mbak Ratna terkekeh. "Bisa mampus Mbak dihajar Raja nanti kalau ngomong aneh-aneh." Ia menyandarkan kepala ke sandaran kursi, senyumnya berubah mencurigakan, membuat Shena hanya bisa meringis.

Tring. Tring.

Bunyi telepon dari ponsel Shena membuat gadis itu menoleh. Matanya terpaku pada nama yang tertera di layar.

Rajanya Shena is calling...

Hah?! Sejak kapan dirinya menamai kontak Raja dengan panggilan seperti itu?

"Angkat aja, Shen," ujar Ratna sambil menyeringai. "Raja, ya?"

Shena mengangguk kecil, kemudian tersenyum tipis. "Iya, Mbak. Shena izin angkat sebentar ya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gak usah izin segala," Ratna tertawa. "Kan suami kamu itu"

Shena kembali cengengesan malu. Lalu ia mengangkat telepon yang sejak tadi telah berdering dengan risau itu.

"Kamu di mana?"

"Sapa dulu kali, Mas," sahut Shena ringan.

"Shena," Raja diseberang menarik napas. *"Kamu di mana?"*

Shena terkekeh kecil. "Aku lagi makan sama Mbak Ratna. Mas nggak baca chat aku?"

"Bukan itu." Nada Raja terdengar fokus. *"Kamu duduk di mana? Mas nyusulin kamu ke restoran. Oh—"* suaranya terhenti. *"Mas sudah lihat. Arah jam satu."*

Shena refleks menoleh ke samping.

Dan benar saja, sosok Raja terlihat berjalan ke arah mereka, melambaikan tangan kecil sambil mengenakan pakaian jas hitam dinasnya. Wajahnya tegas, langkahnya tegap, tapi matanya langsung melembut begitu menangkap keberadaan sosok istrinya, Shena.

"Hmmm," Ratna bersuara lirih tapi tajam. "Bagus ya ... apa-apa istrinya diintilin mulu. Nggak mau lepas."

Raja langsung duduk di samping Shena tanpa ragu. Jarak mereka nyaris tak ada. "Berisik."

Ratna berdecak. "Heh, salim dulu kek. Dasar. Perlu dikirim balik ke Akpol nih biar hormat sama yang lebih tua."

Tanpa banyak kata, Raja langsung meraih tangan Mbak Ratna dan menyalaminya dengan sopan. Shena terkekeh melihat interaksi kakak-adik itu.

Lalu Raja sedikit memiringkan tubuhnya ke arah Shena, suaranya merendah, hangat. "Kamu udah lama di sini? Mas tadi selesai lebih cepat."

Shena menoleh padanya, menatap wajah yang terasa jauh lebih dekat dari sebelumnya. "Mas ngapain ke sini memangnya?" tanyanya pelan. "Katanya tadi masih ada kerjaan di kantor?"

Raja tersenyum tipis. Tatapannya lembut, nyaris posesif. "Kerjaan bisa nunggu," ujarnya singkat. "Istri Mas nggak."

Shena memelototi sang suami, refleks berharap mulut pria itu berhenti bicara. Di depan mereka, Mbak Ratna sudah menahan tawa sambil menutup mulutnya. Lebih parahnya lagi, wanita itu diam-diam mengangkat ponselnya, jelas-jelas berniat merekam momen tersebut.

Shena menghela napas panjang. Ia menggelengkan kepala kecilnya, lalu kembali menatap sang suami yang entah kenapa duduk terlalu dekat, bahunya nyaris menempel dengannya.

"Mas lapar." Raja menatap Shena dengan ekspresi yang, *astaga*, mirip anak anjing kecil yang memasang wajah memelas pada majikannya.

Ratna yang melihat itu pun kembali melongo tak percaya.

Ternyata begini sifat lain adiknya jika bersama sang istri. Rasanya ia ingin bertepuk tangan untuk Shena, gadis yang tanpa sadar telah menjinakkan sang tiran kejam bernama Raja.

"Sini," ucap Shena lembut. "Ambilin piring yang di sebelah Mas. Nasinya segini cukup?"

Tangannya cekatan, seperti sudah telaten menyiapkan makanan untuk Raja.

"Cukup."

"Gurame mau nggak? Saus asam manis."

"Boleh."

"Mau pakai tempe?"

"Hm, boleh."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nih, sayur asem juga ya. Mas suka kan?"

Raja melirik mangkuk sayur asem yang disodorkan Shena. "Mas cicip dulu. Takutnya bukan selera Mas."

Ia menyeruput sedikit, lalu spontan menyerngit, menjauhkan sendoknya. "Gak suka. Enakan bikinan kamu."

Shena mendengus kecil. "Mas gak boleh gitu sama makanan."

Ia menyodorkan kembali piring nasi dan lauk itu ke hadapan Raja. "Nih, abisin, sayang, tinggal di seruput doang campur nasi. Nanti aku bikinin versi aku kapan-kapan."

Aksi itu kembali membuat Mbak Ratna terdiam, kini memangku dagunya sambil memperhatikan pemandangan di depannya. Pasangan muda yang terlihat terlalu harmonis untuk seukuran Laksana Raja Ganendra.

"Enak banget hidup lo ya, Ja," cibir Ratna, setengah menyindir, setengah iri. "Tidur di temenin, makan di ambilin. Habis ini di suapin juga gak nih?" gumam Ratna, "Gue sampe ngira adek gue ini orang lain."

"Gak usah iri, Mbak."

"Kampret bener punya adek."

"Mas mau coba itu dong," kata Raja santai, sama sekali mengabaikan Ratna dan malah fokus pada Shena.

Ratna kembali menggeleng pelan. Ia menghela napas lagi, tapi kali ini dengan senyum yang tulus mengembang. Senang rasanya melihat adiknya hidup, benar-benar hidup.

"Gimana keseharian kalian jadi pasangan baru, hmm?" tanyanya. "Mbak kepo."

Shena mendadak tersedak. "Uh, ya biasa aja, Mbak. Gak ada yang spesial, kok." Ia menggaruk tengkuknya, bingung harus menjawab apa.

"Wah, Raja," Ratna menyeringai. "Lo pasti ngebosenin banget sampe Shena bilang gak ada yang spesial! Bener-bener Shena seharusnya gue comblangin aja ke junior gue di kantor."

Mantap, Mbak. Provokator ulung.

Raja yang tadinya fokus makan langsung menoleh tajam ke arah Kakaknya. Lalu beralih menatap Shena, raut wajahnya jelas mempertanyakan.

"Eh, gak gitu Mas—"

"Hmm, gitu?" Raja mendekat sedikit. Berbisik, "Jadi Mas ngebosenin?"

"Ih, enggak—"

Tiba-tiba Raja condong ke arahnya, bibirnya mendekat ke telinga Shena. Gadis itu langsung terkesiap.

"Nanti di rumah," bisiknya pelan, rendah, dan penuh makna, "Mas ajak kamu ngelakuin hal yang nggak ngebosenin."

Shena meneguk ludahnya. Dan tanpa aba-aba, Raja mengecup sudut bibir Shena. Cepat, singkat, tapi cukup untuk membuat gadis itu membeku.

"Mas..."

Romantisme itu terputus oleh pekikan Mbak Ratna yang mendadak memenuhi ruangan. Wanita itu menutup mulutnya dengan ekspresi terkejut setengah histeris.

"ADEK GUE UDAH BESARRR!!!!"

Mas... cium-ciumnya bisa di rumah aja gak sih?!

...

Bonus Scene:

Ratna
online
Ja. 22.32
Sorry banget. 22.32
Knp? 22.33
Tadi kan gue bawa dompet lo ya buat bayar resto. 22.33
Trs gue liat ini. 22.40
durex
22.42

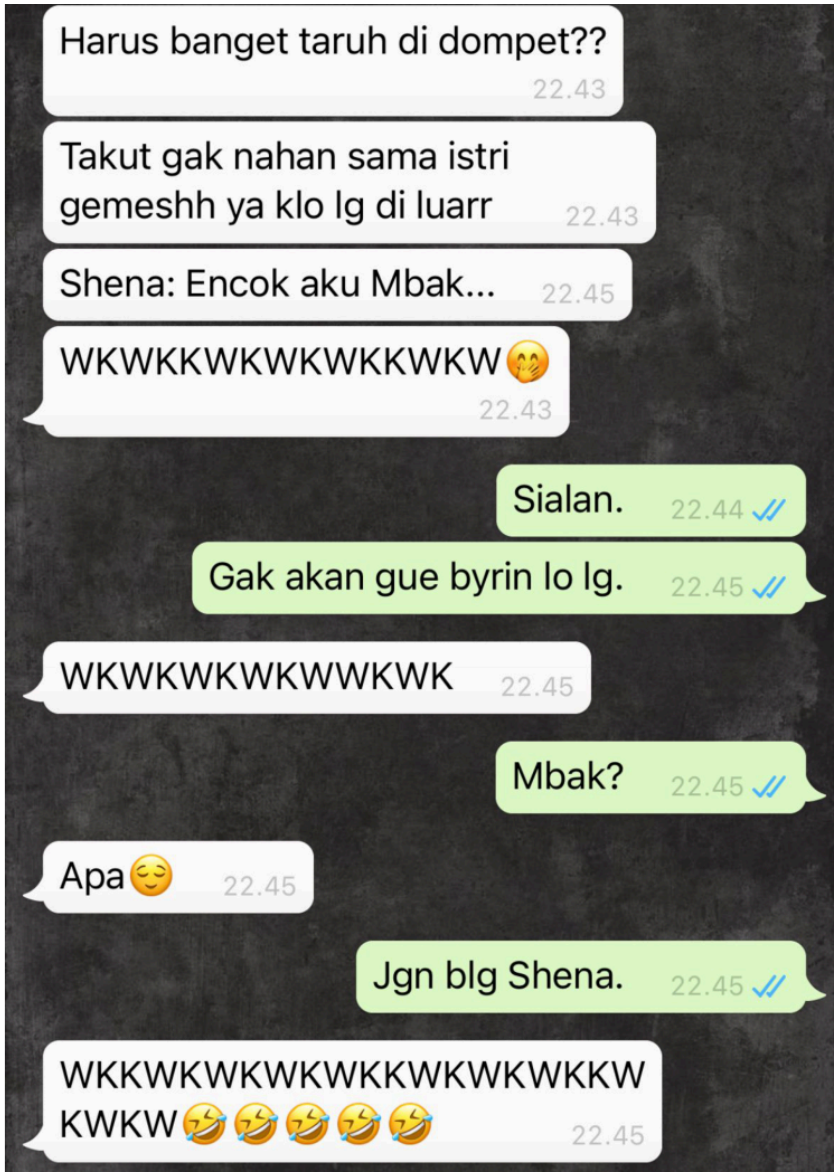

Raja: Sial. Ketauan.
WKKWKWWKWKKWKWKWKKWKW

...

Muka Mbak Ratna ngeliat kelakuan Raja:

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Muka Mbak Ratna liat isi dompet adeknya:

...

Salah satu fav karakter akuu datangg, Mbak Ratna

Next kita bucin-bucinan atau sedih-sedihan yaaa gusyyy

19 - Hukuman

Haii, selamat datang

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca

Warning: □□

Chapter 19, mulai

...

Mas Raja

Ashena Jinar
Permisiiiii.

Makanan siap meluncuuuurrrr, Pak.

[Send a Photo]

Mas Raja
Wow.

Kelihatan enak.

Ashena Jinar
Enakkkkk lahhhh.

Dibuat dengan penuh cinta dan kasih.

Mas Raja
Buatnya sambil mikirin Mas?

Ashena Jinar
Gak juga sihhh

Mas Raja
Hmm.

Kamu jadi ke kantor?

Antar bekal.

Ashena Jinar
Kayaknya gak jadi dehhhh Mas.

Aku ada bimbingan sebentarr.

Semester akhir cukup beratttttt

Maaff yaaa.

Mas Raja
Yah...

Oke.

Semangat.

Ashena Jinar
Nanti diantar pakai ojol aja ya, Mas.

Jangan kecewa gituuuuu.

Nanti aku kasih hadiah spesial

Mas Raja
Hadiah?

Ashena Jinar
[Send a Photo]

INIIIIIIIIII. HADIAHNYAAA.

Kupon request permintaan apa aja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bebasssssss.

Tapi cuman satu kali pakai ya

Mas Raja
Wow.

Hadiahnya lebih menarik.

Tapi kenapa cuma satu?

Ashena Jinar
Karena aku tau Mas marukkk.

Jadinya aku cuma kasih satu.

Terima aja ya!☺

Mas Raja
Kalau Mas photo copy tiketnya jadi tiga, berarti permintaannya jadi tiga juga?

Ashena Jinar
IHHHHHHH

YA GAK GITU JUGA MAS!!

Awas aja kalau sampai bener di photo copy ya!!!!

Aku blacklist kamuuu, Mas

Mas Raja
Haha.

Oke.

Gak sabar.

Ashena Jinar
Gak sabar apa?

Makan bekal masakan aku?

Mas Raja
Pakai kuponnya.

Biar bisa nidurin kamu.

Ashena Jinar
IHHHHHHH?!!!!!

MASSSSS?

BENERAN AKU BLACKLIST!!!

...

Perempuan berambut hitam legam panjang itu, dengan kesadaran penuh, tengah celingak-celinguk mengitari bangunan gedung besar di hadapan matanya.

Shena kini berdiri diam di bawah tiang senggama tinggi bertuliskan Kantor Pusat Polresta Bandung, menatap sekeliling dengan raut bingung, mencoba menebak ke mana langkahnya harus diarahkan untuk menemukan ruangan kerja sang suami.

Ya. Pada akhirnya, ia benar-benar menyusul Raja ke kantornya. Mengantarkan bekal makan siang yang tadi pagi ia masak dengan sepenuh hati—meski sempat diiringi dengusan kesal dan omelan kecil dalam kepala.

Kenapa ia sampai rela membuat bekal seperti ini?

Semua itu bermula sejak kemarin, ketika mereka bertemu Mbak Ratna. Raja yang awalnya terlihat biasa saja, ternyata menyimpan rasa tidak suka ketika mendengar Shena berkata bahwa hari-hari pernikahannya terasa tidak ada yang spesial. Ditambah lagi, Shena malah ikut manggut-manggut saat Mbak Ratna bercanda ingin mengenalkan juniornya yang berasal dari benua Eropa itu.

Padahal jelas, Shena hanya bercanda. Mengikuti arus godaan Mbak Ratna. Tidak lebih.

Namun Raja tetaplah Raja. Cemburu, diam, lalu mengeksekusi dengan caranya sendiri. Ia memberikan hukuman kecil untuk sang

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

istri, yaitu Shena harus menyiapkan bekal makan siang Raja selama satu bulan penuh—dan mengantarkannya langsung ke kantor.

Tentu saja, awalnya Shena menolak. Dengan keras.

Jelas-jelas ia hanya bercanda, lalu kenapa Raja jadi seenaknya sendiri?!

Menyulitkan saja harus menyiapkan bekal makan siang. Tapi dengan perasaan setengah hati, dia akhirnya menego, agar hanya menyiapkan bekal di hari Senin, Rabu, dan Kamis.

Namun kini, Shena justru berdiri di depan kantor sang suami, tas bekal menjuntai manis di tangannya. Ia tidak berbohong, hari ini memang benar ia ada jadwal bimbingan. Namun sayangnya, Pak Aksa tiba-tiba membatalkan pertemuan lewat grup bimbingan.

Tapi bukankah ini kesempatan emas?

Agar Raja tidak bisa seenaknya memakai free kupon permintaan apa saja, pikir Shena.

Pandangan Shena tertuju pada seorang polisi berseragam yang tampak sedang berjaga. Dengan sedikit menguatkan diri, ia melangkah mendekat. "Permisi, Pak, saya mau bertanya—"

"Hoo, ngapain gadis cantik main jauh-jauh ke sini?"

Belum sempat Shena menyelesaikan kalimatnya, ucapannya sudah dipotong begitu saja. Lelaki itu terlihat masih muda, dengan tatapan yang entah kenapa langsung membuat Shena merasa tidak nyaman.

"Saya mau cari ruangannya Pak Raja. Ada urusan sebentar. Bapak tahu lokasinya di mana?" tanya Shena, berusaha tetap sopan dan mengabaikan rasa risihnya.

"Oh, Bang Raja? Kanit Polres?" Polisi itu mangut-mangut. "Adek ngapain mau ketemu Bang Raja? Adeknya ya? Atau temannya? Mending main sama Abang aja, di sini bahaya."

Nada dan raut wajahnya membuat Shena otomatis menyerngit.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lo kali yang bahaya, bangsat.

Kalau dipikir-pikir, lelaki ini pasti juniornya Raja. Cara memanggil Raja dengan embel-embel 'Bang' terasa terlalu santai. Apa dia belum pernah didisiplinkan, sampai hobi tebar pesona begini?

Dan jujur saja—

Ganteng juga kagak. Masih gantengan suami gue, jauh.

Shena tersenyum tipis. Senyum sopan yang dipaksakan. "Saya bukan adeknya atau temannya. Kalau Bapak nggak tahu, saya cari sendiri saja ruangannya."

"Aduh, jangan manggil saya Bapak dong, Dek. Panggil Abang aja." Senyumnya justru makin membuat Shena merinding.

Habis ini, nih orang harus gue aduin ke suami gue. Biar tau rasa!

"Saya harus pergi sekarang. Maaf."

"Loh, mau ke mana, Dek? Sini main dulu sama Abang di pos." Ucapannya diiringi gerakan tangan yang tiba-tiba menarik lengan Shena.

Shena terlonjak.

Berani-beraninya dia memegang lengannya?

Ia langsung menarik lengannya dengan cepat. "Aduh, maaf ya, saya sudah—"

Belum sempat kalimatnya selesai, sebuah suara asing memotong situasi.

"Heh, lo yang di sana! Lagi kerja atau godain cewek sembarangan, hah? Belum pernah gue suruh lari seratus kali keliling Polres?"

Suara tegas itu mengintrupsi, membuat Shena refleks menoleh dengan pandangan waspada.

Siapa lagi anjir? Jangan-jangan om-om lain yang mau godain gue lagi?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Seorang lelaki melangkah mendekat. Tatapannya tajam, penuh wibawa, tertuju langsung pada polisi yang sejak tadi mengganggu Shena. Detik itu juga, Shena menghembuskan napas lega.

"Lo, siapa nama lo?" tanya lelaki itu dingin pada polisi piket tersebut.

"Siap, Bang. Saya Zaki. Unit Pak Tegar."

Shena mendecih pelan ketika melihat laki-laki yang menggodanya tadi, sekarang menjadi sok disiplin dan hormat kepada lelaki yang mengintrupsinya.

"Anak buah Pak Tegar bukannya patroli yang bener, malah godain cewek?" suara lelaki itu mengeras.

"Di mana sikap hormat lo? Apa perlu gue lapor ke Bang Tegar?"

"Siap, maaf, Bang. Saya nggak bermaksud main-main. Saya cuma mau bantu adik ini karena tersesat."

Shena langsung mendelik.

Sejak kapan gue merasa terbantu?

Dengan emosi yang sudah naik ke ubun-ubun, Shena menggalak, "Sejak kapan lo bantu gue, sialan? Polisi jaga kok hobinya tebar pesona? Belum tahu Bapak gue siapa? Megang tangan gue sembarangan lagi, gue aduin lo atas pelecehan seksual! Disembur suami gue baru tau rasa lo."

Tangannya sudah setengah terangkat, siap menjambak rambut lelaki kurang ajar itu.

Namun pergelangannya langsung ditahan.

"Tenang, Mbak. Tenang," ujar lelaki tanpa nama itu cepat, suaranya lebih rendah namun tegas. "Maaf sekali lagi atas keributannya. Cowok ini biar saya yang urus."

Shena menoleh. Tatapannya bertemu dengan senyum yang berusaha menenangkan.

"Minta maaf lo," perintah lelaki itu. "Mau gue lapor ke Bang Tegar?"

"Siap, Bang!" Polisi itu menunduk. "Maaf, Mbak. Saya nggak bermaksud godain. Maaf sekali lagi."

Shena mendengus pelan. "Saya maafin. Tapi saya harap nggak ada kejadian kayak gini lagi."

Ia lalu menatap lelaki tanpa nama itu. "Sekarang, bisa anterin saya ke ruangan Pak Raja? Saya ada keperluan."

Lelaki itu terdiam sejenak. Menatap wajah Shena lebih saksama. Seolah memastikan wajah yang dirasanya tidak asing ini.

"Ruangan Bang Raja?" ulangnya pelan.

...

"Jadi, Mas Trian temannya Mas Raja?"

"Hahaha, iya," jawab lelaki itu ringan. "Saya junior Bang Raja, satu unit juga."

"Oh, gitu." Shena tersenyum lebar. "Beruntung banget saya bisa ketemu Mas Trian hari ini."

Shena berjalan berdampingan dengan lelaki yang tadi menolongnya. Kini ia tahu, lelaki tanpa nama itu bernama Trian—teman sekaligus anak buah suaminya sendiri.

Trian ikut tersenyum. "Saya juga nggak nyangka, sih. Istrinya Bang Raja tiba-tiba nyamperin langsung ke kantor."

Shena refleks menoleh, matanya membesar. "Mas Trian tahu saya istrinya Mas Raja?"

"Iya," jawab Trian santai. "Saya sama Bang Raja lumayan dekat. Saya juga datang ke acara pernikahan kalian. Cuma memang saya belum pernah menyapa langsung sebelumnya."

Mendengar itu, Shena sedikit terkejut. "Oh ya ampun... maaf ya, Mas. Saya malah nggak ngenalin Mas sama sekali."

"Nggak apa-apa," sahut Trian sambil terkekeh. "Ini juga pertama kali kita ketemu, kan?"

Shena mengangguk pelan. Lagi-lagi ia dibuat terdiam sesaat. Trian benar-benar ramah. Dan sayangnya—tampan.

Kenapa sih polisi-polisi di sini muda-muda dan bervisual semua?

Tak lama, langkah mereka berhenti di depan sebuah pintu kayu bercorak sederhana. Sebuah papan nama terpasang jelas di sana.

KANIT RESKRIM JATANRAS

Tok. Tok. Tok.

"Masuk."

Trian membuka setengah pintu ruangan itu. Terlihat sebuah ruangan berukuran sedang dengan dinding berwarna putih gading. Rapi, dipenuhi map-map dan tumpukan berkas di atas meja kerja.

"Hai, Bang," sapa Trian santai. "Lagi ngapain?"

Raja melirik malas ke arah pintu. "Ngapain lo? Gue lagi sibuk."

"Eyy, jangan gitu dong." Trian nyengir. "Gue bawa hadiah, nih."

Raja menghela napas kasar. Sudah bisa ditebak, juniornya yang satu ini pasti mau mengganggunya lagi. "Keluar. Gue gak butuh hadiah apa pun."

"Serius, Bang?" Trian menaikkan alis. "Ini *limited edition*, loh. Nyesel kalau nolak."

"Keluar."

"Hih, galak amat."

Trian mengangkat bahu, lalu menoleh ke belakang. "Yaudah, yuk, Dek Shena. Kita jalan-jalan aja keliling polres. Nyari bakso Bang

Ujang, gimana?"

Raja yang sedari tadi fokus pada berkas-berkas di mejanya langsung berhenti bergerak.

Dek Shena?

Refleks, kepalanya menoleh ke arah pintu yang tadi hanya terbuka setengah. Hanya menampilkan sosok juniornya. Namun kini, pintu itu telah terbuka sempurna.

Pandangannya menangkap sosok Trian—yang dengan santainya berdiri sambil merangkul pundak seorang perempuan yang terlihat... sangat familiar.

Alis Raja berkerut.

"Shena?"

Tanpa sadar, Raja langsung beranjak dari kursinya dan melangkah mendekat.

Di ambang pintu, Shena berdiri dengan senyum lebar khasnya. Bukan pakaian kemejanya yang ia pakai saat mau berangkat ke kampus, melainkan pakaian sederhananya hari ini namun tetap membuat Raja terpaku. Di tangannya, sebuah *paper bag* cokelat terangkat sedikit.

"Halo, Mas," sapa Shena ceria. "Aku nganter makan siang."

Ia mengangkat *paper bag* itu lebih tinggi, memperlihatkan kotak bekal yang dimasaknya cepat-cepat sebelum ke sini.

Trian, dengan kurang ajarnya, justru semakin santai menggandeng pundak Shena di lengannya. "Kasih aja dulu, Dek. Habis itu kita langsung makan bakso, ya?" Ia menoleh ke Raja sambil nyengir. "Boleh, kan, Bang Raja? Saya pinjam sebentar istrinya. Hehe."

Tatapan Raja langsung menajam. Terlihat radar amukan yang ingin dikeluarkannya. Tanpa banyak bicara, Raja menarik tubuh mungil Shena ke arahnya dan menempatkannya di sisi kanannya, protektif. "Pergi lo."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Loh," Trian pura-pura heran. "Tadi katanya sibuk, Bang? Udah, Shena sini. Gue bawa keliling Polres aja."

Raja kembali memelototinya, dingin dan mengancam. Tatapan itu cukup membuat Trian tertawa kecil.

"Oke, oke. Maap, Bang," ujarnya sambil mengangkat tangan menyerah. "Jangan suruh gue ngadep ke kantor Pak Kasat lagi, ya. Gue permisi dulu."

Trian lalu menoleh ke Shena. "Shena, saya duluan ya."

"Eh, udah mau pergi?" Shena tersenyum hangat. "Makasih banyak ya, Mas Trian, sekali lagi. Sudah nganterin saya sampai ke ruangan Mas Raja."

Raja langsung menoleh.

Keningnya berkerut lebih dalam.

Mas?

Apa-apaan dia memangil lelaki lain dengan sebutan Mas?!

...

"Jadi, Trian tadi nolongin kamu?"

"Iya." Shena mengangguk pelan. "Untungnya tadi ada Mas Trian di depan. Kalo enggak, mungkin aku udah baku hantam sama polisi ganjen yang tadi piket di gerbang." Keluhnya sambil mengitari ruangan Raja, matanya mengamati tiap sudut.

Raja menghela napas kasar. "Siapa namanya?"

"Hmm... tadi gak salah namanya Zaki. Anggotanya Pak Tegar, kalo gak salah."

"Anak buah sama atasannya sama aja tingkahnya." Gumam Raja pelan.

Shena menoleh. "Kenapa?"

"Gak." Raja menggeleng singkat.

Shena mendesah pelan, lalu menghampiri Raja yang duduk di kursi kerjanya. Ia menyandarkan pinggulnya di tepi meja, menatap suaminya dari jarak dekat. "Mas Trian keliatannya deket banget ya sama Mas. Apalagi orangnya baik banget. Ramah juga."

Ganteng juga sih, hehe.

Raja mendongak, menatapnya lurus.
"Gak usah manggil dia pake 'Mas' segala."

"Loh, kenapa?" Shena bertanya spontan. "Kan dia lebih tua—"

"Nurut aja." Nada Raja datar, tapi ada tekanan yang membuat Shena langsung meneguk ludah.

"Iya deh," jawabnya pelan.

"Sini."

"Ngapain?" Meski bertanya, Shena tetap melangkah mendekat. Pandangannya sempat jatuh ke berkas-berkas di atas meja kerja Raja —acak, penuh coretan, dan tulisan tangan yang benar-benar berantakan.

Jelek banget tulisannya.

Tapi Shena pernah mendengar, istilah orang dengan tulisan tangan berantakan biasanya cerdas.

Ia tersenyum kecil sendiri.

Kayaknya itu bener.

Raja memperhatikan langkah Shena yang pelan, jelas menjaga jarak seolah takut terlalu dekat dengannya. Sudut bibir Raja terangkat tipis. Tanpa peringatan, lengannya melingkar ke pinggang Shena dan menarik tubuh itu ke arahnya—hingga Shena terduduk menyamping di pangkuannya.

"Mas!" Pekikan kaget itu terdengar jelas. Refleks, kedua tangan Shena

langsung mencengkeram pundak Raja, takut kehilangan keseimbangan. "Mas! Jangan cari gara-gara lagi deh. Ini di kantor, loh!" lanjutnya.

"Memangnya kenapa?" Raja terkekeh pelan. "Kamu kan cuma duduk."

"Tapi ya nggak duduk di pangkuan Mas juga!" Shena menepuk dada Raja cukup keras. "Awas, lepasin! Gak usah megang-megang—"

Alih-alih marah, Raja justru tertawa kecil sampai matanya menyipit. Senang. Entah kenapa, melihat Shena sewot seperti ini selalu berhasil meluruhkan lelahnya.

Shena akhirnya menyerah. Ia menyandarkan kepalanya di bahu Raja, membiarkan tubuhnya diam di sana. Hangat. Nyaman. Posisi yang aneh di dalam sebuah ruang kerja kantor, tapi terasa terlalu aman untuk ditolak.

"Mas minta maaf." ucap Raja tiba-tiba.

"Loh?" Shena mengangkat kepala sedikit. "Kenapa minta maaf?"

"Karena Mas nyuruh kamu nganterin bekal," ujar Raja pelan. "Kamu jadi ngalamin hal nggak enak kayak tadi."

Shena mendongak, menatap wajah suaminya lekat-lekat. "Kan itu bukan salah Mas—"

"Harusnya aku yang minta maaf, udah dadakan datang ke sini gara-gara bimbingan aku batal. Rencananya aku mau kasih kejutan ke Mas." Senyumnya lembut. "Lagian aku nggak apa-apa, kok."

Raja mengembuskan napas berat. "Mas tetep merasa bersalah."

"Jangan gitu." Shena tersenyum kecil. "Aku baik-baik aja. Lagian awalnya aku malah kepikiran mau viralin dia di X. Biar langsung dipecat sekalian kali ya, Mas?" Candanya, sengaja ingin mencairkan suasana.

Raja tersenyum simpul. Tangannya justru semakin erat memeluk tubuh Shena. "Mas janji," ucapnya pelan namun tegas, "Nggak akan Mas biarin hal kayak gitu keulang lagi."

Shena menyandarkan punggungnya lebih nyaman di dada bidang milik suaminya. Detak jantung Raja terasa jelas di telinganya, tenang, tapi meyakinkan.

"Berarti kupon 'permintaan apa aja' batal ya, Mas ... Kan aku udah nganterin ke sini." ucap Shena mengingatkan perihal kupon yang ia kirim di ruang chat dengan sang suami.

Raja tersenyum kecil, "Mana bisa begitu?"

"Loh, bisa lah!"

"Itu untuk hukuman tambahan. Karena kamu manggil Trian pakai embel-embel 'Mas'"

Shena spontan mendongak tidak terima, "Ih, mana bisa begitu, Mas!"

"Bisa."

Shena mendengus malas. Lalu kembali menyenderkan punggungnya manja ke dada bidang sang suami. Menyerah.

"Mas..." panggilnya pelan. "Mamah bakal suka kado dari aku nggak ya?"

Ingatan Shena melayang pada hadiah kecil yang sudah ia siapkan untuk ulang tahun Mamah mertuanya beberapa hari lagi. Ada rasa harap, tapi juga cemas.

"Suka," jawab Raja tanpa ragu. Tangannya mengelus surai Shena lembut. "Mamah pasti suka apa pun yang kamu kasih."

Shena menghela napas pelan. Ada jeda sebelum ia kembali bicara, nadanya lebih ragu dari sebelumnya. "Kalo Eyang ... bakal suka gak sama kedatangan aku?"

Kepalanya tertunduk. Pandangannya hanya berani melirik sebentar ke arah Raja—yang kali ini memilih diam.

Keheningan menyelimuti mereka. Dan di sela sunyi itu, Shena paham. Ia sudah tahu jawabannya. Eyang tidak akan mudah menerima kehadirannya.

Raja yang menangkap perubahan ekspresi Shena segera mengelus pipinya pelan. Sentuhan itu membuat Shena mendongak, menatap wajah suaminya.

"Gak usah terlalu mikirin Eyang," ujar Raja lembut. "Dari dulu Eyang memang seperti itu. Pelan-pelan aja, ya?" Ia menatap Shena dalam-dalam. "Kamu gak sendirian. Ada Mas."

"Iya," jawab Shena lirih, tersenyum redu. Meski begitu, kegelisahan itu belum sepenuhnya hilang. Ia tahu, Eyang sangat tidak menyukainya.

"Makasih, Mas ..."

"*Anytime*, sayang."

Raja kembali mengelus rambut panjang Shena dengan sabar, seolah ingin menenangkan semua kekhawatiran yang bersarang di kepala istrinya. Tanpa sadar akan jarak yang kian menipis, tangan Raja berpindah ke pipi Shena, mengusapnya pelan.

Sentuhan itu berhenti di bibir mungil milik Shena. Raja mengelusnya perlahan, seolah sedang menjaga sesuatu yang amat berharga.

Wajahnya mendekat. Tangannya mengait rahang halus Shena dengan hati-hati. Lalu bibir itu ia kecup lembut—penuh rasa, tanpa tergesa. Seakan waktu di ruangan itu berhenti hanya untuk mereka berdua.

Shena memejamkan mata, tenggelam dalam sentuhan Raja. Hatinya terasa penuh oleh kasih yang begitu nyata. Napasnya tertahan ketika ciuman itu menjadi sedikit lebih dalam dan lebih hangat. Raja melumat bibirnya perlahan, memberi tekanan lembut, seolah meminta izin.

Saat Shena tak menjauh—bahkan membalas—Raja menautkan ciuman itu lebih lama. Napas mereka mulai saling berkejaran. Shena memejamkan matanya, menikmati sentuhan lembut Raja. Merasakan perasaan penuh kasih sayang dari sang suami.

Napasnya tertahan ketika bibir Raja mulai melumat pelan bibirnya, menggigit pelan bibir bawahnya, seolah meminta celah masuk agar ia bisa memporak-porandakan seisi mulutnya.

Napasnya berantakan. Lidah Raja sudah menggeliat masuk, mengeksplor lebih dalam dan lebih jauh. Shena membalas gerakan sang suami dengan seirama. Disela itu, jari-jarinya tanpa sadar mencengkeram bahu suaminya.

Ia tersenyum kecil di sela ciuman itu.

Sepertinya... ia memang sudah lebih handal dari sebelumnya.

Tentu saja, atas hasil "didikan" suaminya.

Raja jelas tak ingin melepaskan ciuman panas itu terlalu cepat. Terlalu nyaman. Terlalu candu. Hingga akhirnya Shena mulai kehabisan napas, tubuhnya meronta pelan.

"Mas..." ucapnya tertahan. "Aku—"

Srekk.

"Woy, Ja! Kenapa pula kau panggil aku? Ada masalah apa kau sama anggotaku—"

"—Alamak... mampus lah aku."

Suara seorang pria dari arah pintu membuat keduanya refleks menoleh. Melepas pugutan yang telah lama terjalin.

Pria itu membuka pintu ruangan Raja tanpa mengetuk, seperti biasa, tanpa dosa, tanpa rasa bersalah. Dan seperti biasa juga—datang di waktu yang sangat tidak tepat.

Tegar sialan.

Raja membatin geram. Sudah entah ke berapa kalinya lelaki itu selalu muncul di momen-momen krusial, terutama saat dirinya sedang berdua dengan sang istri.

Tegar membeku di ambang pintu. Tangannya masih memegang kenop, matanya membelalak, wajahnya mendadak kaku setengah mati. Pemandangan di depannya terlalu... intens untuk dicerna cepat-cepat.

Raja duduk di kursinya. Shena di pangkuannya. Jarak mereka nyaris nol. Terlalu dekat untuk sekadar disebut "mengobrol."

Bah. Ini tak bisa dijelaskan dengan bahasa manusia. Ini bisa jadi gosip satu polres! pikir Tegar.

Shena yang tersadar sepenuhnya langsung terlonjak. Dengan wajah memanas, ia buru-buru bangkit dari pangkuan Raja. Raja sendiri hanya menghela napas kasar, rahangnya mengeras, jelas tidak terima momen itu dirusak begitu saja.

Dengan santainya—dan sayangnya tanpa rasa takut—Tegar masih sempat buka mulut.

"Eh... ini kau Shena, kan?" katanya, menatap Shena sekilas. "Istrinya Raja yang katanya cantik itu?"

"E-eh, saya?"

"Keluar!"

Bentakan Raja memotong ucapan Shena sekaligus memaku Tegar di tempat. Nada suaranya dingin, tajam, dan tidak membuka ruang tawar-menawar.

Mengganggu.

Tegar langsung sadar diri. Nalurinya sebagai manusia yang ingin hidup panjang bekerja dengan baik. "Iya, iya... maap kali, Ja. Salah aku, salah aku," katanya cepat, sudah setengah mundur. "Silakan... silakan dilanjutkan. Aku permisi dulu, ya."

Tanpa menunggu jawaban, Tegar langsung menutup pintu dari luar. Kali ini dengan sangat, sangat pelan.

Hening kembali menguasai ruangan.

Raja mengusap wajahnya kasar, lalu melirik ke arah pintu yang kini tertutup rapat.

Sial. Sepertinya, lain kali Raja benar-benar harus mengunci pintu.

...

Tegar ke Raja:

...

Bisa nebak hukuman apa yang Raja kasih ke Tegar?
WKWKWKWKWKKW

Gak kapok-kapok sih bangg Tegar di marahin Raja

Spam comment disini biar lanjut next chapter

See uu!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

20 - Tamu yang Tak Terduga

Haii, selamat datang😊😊

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca🤓🤓🤓

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

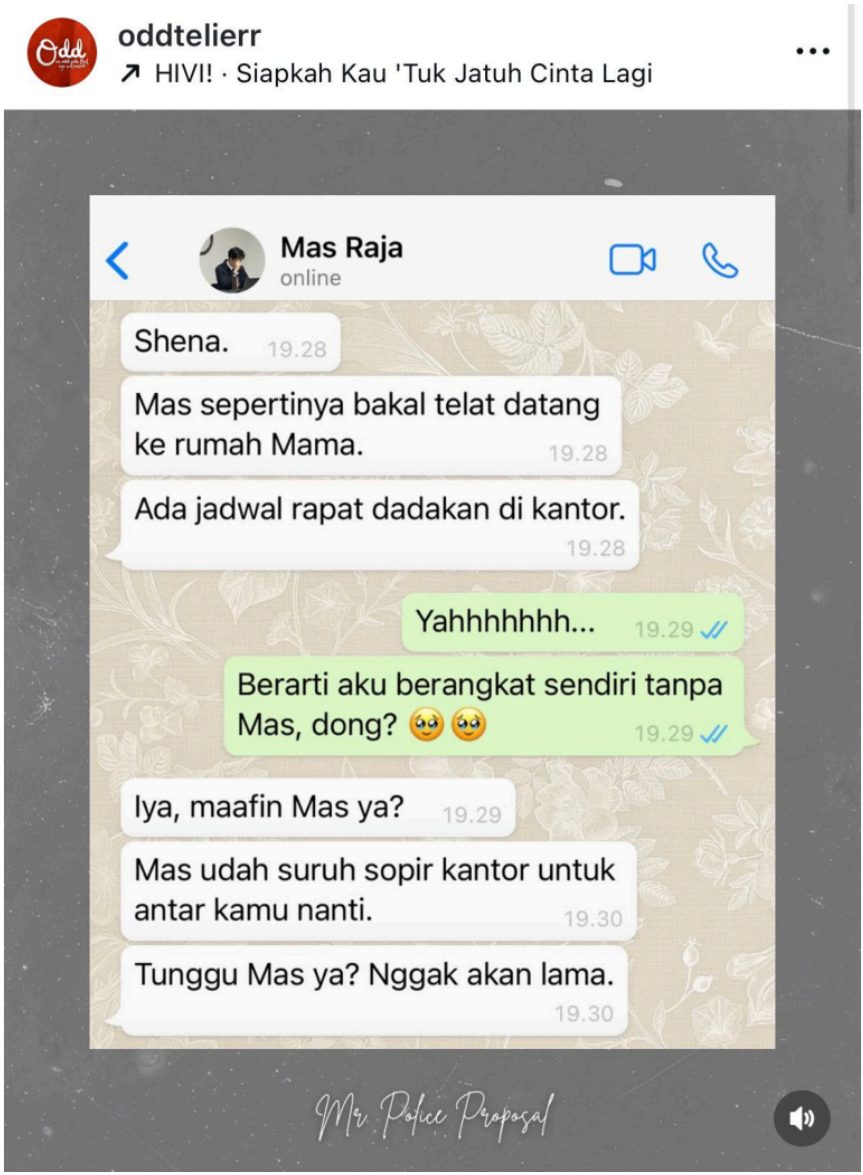

(Baca AU ini dulu di instagram yaaa!)

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 20, mulai

© Perpustation.com | Perpustakaäàn Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mah, bunganya mau ditaruh di mana?"

"Di sini aja, Shen. Nanti Mama ambilin vas buat naruh bunganya."

Shena mengangguk patuh, lalu meletakkan sebuket bunga mawar merah di atas meja ruang tengah.

Ia menghirup aromanya pelan. Mawar merah memang selalu jadi pilihan terbaik—wanginya lembut, tapi memabukkan. Bunga itu adalah pemberian Raja untuk Mama Saras, namun Shena yang mengantarkannya langsung ke rumah sang ibu mertua lebih dulu.

Hari ini adalah ulang tahun Mama Saras. Seperti tahun-tahun sebelumnya, keluarga Raja selalu mengadakan makan malam sederhana tapi hangat. Dan Shena, sebagai anggota keluarga baru, kini ikut terlibat di dalamnya. Bukan sekadar datang, tapi benar-benar menjadi bagian dalam inti keluarga Raja.

Saras menoleh, menatap sebuket mawar itu dengan senyum tipis. "Hm, ini pasti kamu yang milih, ya, Shen? Bukan Raja."

Shena terlonjak kecil, lalu terkekeh. "Yah, ketahuan ya, Mah?" katanya sambil menyengir keki. "Mas Raja cuma nitip aja. Nyuruh aku beli bunga buat Mamah."

Mama Saras terkekeh pelan. "Raja mana kepikiran ngasih bunga yang dirangkai secantik ini buat Mama. Bagus deh kalau kamu yang milih. Mama suka banget."

Shena tersenyum malu. Pujian dari Mama mertuanya selalu terasa hangat, tapi tetap saja membuatnya kikuk tak tahu harus membalas apa.

"Raja mana?" tanya Saras lagi. "Kok kamu gak bareng sama dia?"

Sebelum Shena sempat menjawab, sebuah suara elegan terdengar dari arah belakang.

"Eh, iya. Raja ke mana? Kok kamu datang sendiri, *baby*?"

Shena menoleh. Sosok wanita berambut pendek dengan aura tegas itu sudah berdiri di sana—Mbak Ratna. Hari ini hampir semua keluarga Raja berkumpul, kecuali Papa Reno yang masih tertahan urusan di kantor pusat.

"Mas Raja masih ada rapat di kantor, Mah, Mbak," jawab Shena ramah. "Nanti nyusul, katanya."

Padahal baru beberapa waktu lalu mereka sering bertemu, tapi Shena dan Mbak Ratna sudah sedekat itu. Lengket bak prangko. Mbak Ratna memang tipe yang ramah, ceplas-ceplos, dan seru. Shena diam-diam mengagumi ketegasan perempuan itu. Sosok wanita karier yang entah mengapa pernah menjadi impiannya.

Mbak Ratna mendecih pelan, memutar bola matanya. "Tuh laki keterlaluan banget sih. Masa biarin kamu datang sendiri?" Lalu ia menyengir iseng. "Harusnya kamu Mbak jodohin aja sama junior Mbak di kantor. Orangnya baik, ramah, parasnya oke. Gak kayak Raja! Bisa-bisanya nyuruh istrinya sendirian ke sini."

Lagi-lagi, Shena jadi korban percomblangan mendadak. Ia terkekeh kecil. "Gak apa-apa, Mbak. Mas Raja emang lagi sibuk."

Ratna malah menghela napas sok dramatis. "Kamu sadar gak sih, Shen? Cara kamu ngomong tuh kayak orang lagi mengadu suaminya jarang pulang." Ia menggeleng pelan. "Kurang ajar memang dia itu. Bisa-bisanya adik ipar Mbak yang segemes ini ditinggalin sendiri."

Shena menggaruk tengkuknya pelan. *Ini Mbak Ratna lagi bercanda kan?* Yah, Mbak Ratna juga sering bercanda sih ...

Ting. Nong.

Bunyi bel membuat mereka menoleh bersamaan.

Shena tersenyum cerah. "Itu kayaknya Mas Raja udah datang deh, Mbak. Shena bukain dulu ya?"

"Oke," sahut Ratna sambil melipat tangan di dada. "Jangan lupa marahin orangnya. Biar kapok."

Shena tertawa kecil, lalu melangkah ke arah pintu utama.

Raja memang sudah bilang akan datang sedikit terlambat karena harus menyelesaikan rapat dadakan yang tak bisa ditunda. Sebenarnya, Raja sempat menyuruh Shena menunggu dan datang bersama-sama. Tapi Shena menolak. Ia ingin datang lebih awal untuk membantu Mama Saras menyiapkan makan malam.

Srekk

Pintu kayu dengan gagang besi kokoh itu dibuka dengan perasaan ringan. Shena sempat tersenyum, mengira sosok yang berdiri di baliknya adalah sang suami.

Namun, bukan pria itu yang menyambutnya.
Melainkan seorang perempuan. Asing.

Tunggu—itu bukan Mas Raja?

Di hadapannya berdiri seorang wanita muda mengenakan dress polos hitam dengan sentuhan renda halus yang membuat penampilannya tampak elegan. Tubuhnya ramping, sikapnya anggun. Rambut panjang tergerai rapi, dengan bulu mata lentik yang mempertegas sorot matanya.

Cantik banget.

"Halo."

Shena terlonjak kecil, segera membenahi raut wajahnya yang sempat terpaku terlalu lama. "H-halo," sapanya gugup. "Dengan siapa ya?"

"Ah," perempuan itu tersenyum anggun, suaranya lembut dan tenang. "Saya tamu dari Eyang Dewi. Apa benar ini kediaman Eyang Dewi?"

Shena mengangguk ragu. "Iya, benar. Ini kediaman—"

"Loh, udah datang toh?"

Suara itu membuat Shena menoleh cepat ke belakang. Eyang Dewi tampak berjalan dengan langkah ringan ke arah pintu. Tunggu. Lebih tepatnya—ke arah perempuan cantik itu

Senyum Eyang mengembang lebar, jelas terlihat antusias, seolah

benar-benar menantikan kedatangan tamu tersebut. Tanpa sadar, Eyang melewati Shena begitu saja, membuatnya terdiam di tempat.

Eyang langsung memeluk tubuh langsing perempuan itu dengan penuh rasa sayang. "Ya ampun, Asmara... akhirnya kamu datang juga toh," ucap Eyang Dewi hangat. "Eyang dari tadi sudah nunggu kamu."

Ucapan itu membuat Shena menoleh kaget.

Asmara?

Perempuan itu tersenyum pelan, membalas pelukan Eyang. "Iya, Eyang. Asmara baru sampai dari Bali," tuturnya lembut. "Habis ada pemotretan. Senang banget akhirnya bisa ketemu Eyang lagi."

Hati Shena seolah mencelos. Tubuhnya tersentak mundur setapak, napasnya tertahan tanpa sadar. Matanya bergetar pelan, seperti baru saja berhadapan dengan sesuatu yang tak pernah ia duga akan muncul di hadapannya.

"Tambah cantik saja kamu."

"Terima kasih, Eyang."

Dia. Perempuan itu.

Perempuan yang namanya Shena dengar dari perdebatan Eyang beberapa hari lalu. Nama yang selalu keluar dari nada kebencian Eyang kepadanya. Dan juga, perempuan yang sejak dulu ingin Eyang Dewi jodohkan dengan Raja.

Kenapa, dia bisa ada disini?!

...

"Selamat ulang tahun ya, Tante Saras. Maaf Asmara cuma bisa ngasih ini buat kado Tante, semoga Tante suka."

Mama Saras menoleh dengan raut canggung saat menyadari siapa yang berdiri di hadapannya. Namun, sebagai tuan rumah, ia tetap tersenyum dan menerima dengan sopan. "A-ah, iya. Terima kasih ya, Nak Asmara. Pasti capek sudah datang jauh-jauh dari Bali."

Asmara tersenyum anggun. Kini ia duduk di ruang keluarga bersama Eyang, Shena, Mama Saras, dan Mbak Ratna.

"Gak apa-apa, Tante. Asmara juga ada keperluan kerjaan di Bandung," ucapnya ringan. "Semoga Tante suka sama tas yang Asmara pilih. Asmara gak tahu Tante suka warna apa, jadi Asmara pilih warna favorit Asmara aja."

"Wah, ini keluaran terbaru ya," sahut Eyang dengan wajah berbinar, bukan Saras. "Eyang suka sekali motifnya."

"Terima kasih ya, Nak. Lain kali tidak usah repot-repot sampai bawa kado begini," ucap Saras, suaranya berusaha tetap hangat.

"Ini kan ulang tahun Tante. Asmara pasti harus kasih kado," balas Asmara lembut.

Shena hanya memandang percakapan itu dalam diam. Perasaannya bercampur aduk. Bingung, sesak, dan entah kenapa terasa kecil. Kedatangan perempuan cantik ini membuatnya tak tahu harus bersikap bagaimana, seolah keberadaannya mendadak tak lagi terlihat.

Asmara.

Nama itu. Nama yang dulu Eyang ucapkan dengan penuh keyakinan. Perempuan yang seharusnya menempati posisinya sebagai istri Raja.

Lalu kenapa sekarang gadis ini ada di sini?

Diterima dengan senyuman, disambut dengan kehangatan. Bahkan Eyang Dewi tertawa ramah padanya, tawa yang tak pernah Shena dapatkan sebelumnya.

Shena menoleh pelan ke arah Mama Saras, mendapati sang ibu mertua juga sedang memandangnya dengan raut penuh rasa bersalah. Shena membalasnya dengan senyum tipis—tak apa-apa. Ia

paham posisi Mama Saras sekarang.

Perempuan di depannya adalah tamu Eyang Dewi. Lalu dirinya siapa sampai bisa ikut bersuara?

"Bagaimana karier modeling kamu di Bali, Asmara?" tanya Eyang Dewi, nada suaranya penuh kebanggaan.

Asmara tersenyum anggun. "Syukurnya lancar, Eyang. Beberapa proyek lagi padat, tapi Asmara masih bisa atur waktu."

Shena terduduk kaku.

Model. Mandiri. Cantik. Disukai Eyang.

Ia menelan ludah, perbandingan itu terlalu telak.

"Halah, paling juga dapet proyek karena sogokan Bokap lo," celetuk Ratna malas sambil menopang dagunya, memutar bola mata. "Heran Eyang gampang banget percaya."

"Ratna!" bentak Eyang tajam. "Jaga bicara kamu!"

"Eyang kenapa ngundang dia ke sini sih? Bukannya ini acara keluarga?" lalu melirik malas ke arah gadis dengan parak sok cantik itu, "Dia kan bukan keluarga."

Ratna yang sejak tadi menatap skeptis kehadiran Asmara di rumah ini akhirnya membuka suara. Dia sudah terlalu muak dengan keberadaan perempuan itu. Datang tiba-tiba, tanpa diminta, seolah memang sengaja ingin mengusik.

Jika mengingat kejadian tahun lalu, sikap gadis ini memang tidak pernah berubah. Tetap sama—kurang ajar.

Eyang menyerngitkan dahinya mendengar ucapan cucu tertuanya. "Ratna, bicara kamu tidak sopan. Ini tamu terhormat Eyang," ucapnya tegas. "Dia perempuan yang akan Eyang jodohkan dengan Raja."

Ratna menoleh tajam, emosinya meledak. "Tamu terhormat? Dijodohkan dengan Raja?" suaranya meninggi. "Eyang sadar gak sih ngomong apa? Raja sudah punya istri! Ada Shena di sini! Eyang

seharusnya menghormati Shena sebagai istrinya Raja!"

"Istri?" Eyang mendengus. "Eyang tidak pernah menganggap dia istri Raja. Kamu sudah lupa? Asmara adalah satu-satunya calon istri Raja. Lagi pula, cepat atau lambat Raja dan perempuan itu akan berpisah dengan sendirinya."

Ucapan itu membuat ruangan seketika membeku.

Ratna terkejut, tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. "Eyang, Ratna benar-benar gak ngerti jalan pikiran Eyang!" katanya dengan suara bergetar. "Raja sudah menikah, dan akan tetap seperti itu! Eyang gak berhak bersikap egois begini. Eyang gak berhak mengusik hidup Raja!"

"Ratna!" bentak Eyang lagi. "Berani kamu membalas ucapan Eyang!"

Ratna masih terpaku. Dadanya naik turun menahan emosi. Pandangannya beralih pada perempuan di samping Eyang—Asmara yang hanya duduk tenang dengan senyum tipis di wajahnya. Terlalu tenang.

Ingin rasanya Ratna menyiramkan teh panas tepat ke wajah perempuan jalang itu.

"Lo! Dasar lo perempuan jalang!" tunjuk Ratna dengan amarah yang akhirnya tumpah.

"Ratna!" suara Mama Saras langsung menyela, panik. "Tenang, jangan emosi begini, Mamah mohon ..."

Ia menatap Eyang dengan mata berkaca-kaca. "Bu... Ibu gak berhak bicara seperti itu. Raja sudah punya Shena. Saras mohon, jangan seperti ini, Bu."

Ratna menggigit bibirnya, menahan amarah yang masih bergemuruh. Ia benar-benar tidak menyangka Eyang masih belum bisa melepaskan kebahagiaan Raja. Ia kira, pernikahan Raja dengan Shena sudah menjadi titik akhir dari semua ini.

Namun itu hanyalah angan-angannya.

Apa ini memang tak akan pernah selesai?

Shena menggenggam jemarinya erat-erat di pangkuan. Menahan diri agar tetap diam, tetap tenang. Ia tahu—sedikit saja ia gegabah, ia akan kalah.

Jadi ini rencana Eyang?

Membawa kembali perempuan yang dulu ingin dijodohkan dengan Raja. Mengatakannya terang-terangan bahwa dirinya tidak dianggap sebagai istri. Memojokkannya dengan kecantikan, status, dan kuasa Asmara.

Eyang benar-benar ingin memisahkan dirinya dari Raja.

Asmara tersenyum kecil menyaksikan perdebatan di hadapannya. Lalu, dengan langkah anggun, ia menoleh ke arah Shena. Tatapannya penuh penilaian.

"Jadi ini istrinya Raja ya?" ucapnya ringan. "Salam kenal. Saya Asmara."

Shena mengangkat wajahnya, menarik napas pelan. Dia harus tetap tenang. "Iya," balasnya lembut. "Saya istri Mas Raja. Salam kenal, saya Shena."

"Hmm." Asmara tersenyum tipis. "Jadi seperti ini pilihan Raja ya, Eyang?" Ia menoleh ke arah Eyang Dewi. "Asmara gak nyangka Raja akan menikah secepat ini... apalagi setelah dulu bertunangan dengan Asmara."

Ruangan kembali hening.

"Apa karena Asmara pindah ke Bali ya, Eyang?" lanjutnya dengan wajah polos. "Jadi waktu itu Raja menolak Asmara karena Asmara jauh? Padahal Asmara dan Raja sudah sepakat untuk berkomitmen."

Keheningan itu terasa memekakkan.

"Heh!" Mbak Ratna langsung bangkit. "Lo gak tau malu ya? Raja gak pernah sekalipun ngelirik lo! Tunangan apaan? Ngaco!" Ia menunjuk Asmara dengan jijik. "Gak usah sok cantik seolah Raja pernah nerima

lo. Mimpi ketinggian hidup lo, gak usah halu!"

Emosi Ratna akhirnya tumpah ketika perempuan ular itu mulai bertingkah. Dengan entengnya Asmara menarik kebohongan masa lalu, seolah pernah ada kisah yang tidak pernah terjadi, tepat di depan Shena—istri sah Raja.

"Ratna!" bentak Eyang. "Jaga omongan kamu di depan Asmara!"

"Eyang gak usah bela cewek macam begini!" suara Ratna bergetar menahan amarah. "Mentang-mentang dia anak pejabat kepolisian, jadi bisa seenaknya masuk ke keluarga kita? Ngaku-ngaku tunangan Raja, padahal Raja sendiri gak pernah sekalipun ketemu sama lo! Gak ada yang boleh ganggu kehidupan adik Ratna, Eyang!"

Mbak Ratna menunjuk Asmara tepat di depannya. Namun perempuan itu tetap anggun, tak sedikit pun goyah. Ia hanya membalas dengan senyum tipis, senyum yang terlalu tenang untuk seseorang yang baru saja disebut pembohong.

"Ratna! Jaga sikap kamu!" Eyang berseru kencang, suaranya menggema di ruang keluarga.

Saras dengan cepat mencekal tangan Ratna yang sudah hampir melangkah maju. "Ratna, sudah cukup. Duduk dulu, ya. Mamah mohon."

"Mah, tapi Eyang udah kelewat—"

"Mbak," potong Shena lembut namun tegas. "Temenin Shena ke belakang sebentar, yuk. Kayaknya kue di oven tadi sudah matang."

Shena menoleh. Suaranya parau ketika akhirnya bicara, namun ia tetap memaksakan senyum. Tangannya menggenggam erat lengan Ratna di sampingnya—seolah meminta ditopang agar tidak runtuh di tempatnya.

Ratna menatap Shena sesaat. Dadanya terasa sesak. Ia mengerti, Shena tidak ingin melawan. Tidak ingin memperkeruh keadaan. Tidak ingin membuat Raja berada di posisi yang lebih sulit nantinya.

Dan itu justru yang membuat Ratna semakin marah. Tidak rela.

Selama ia di Paris, ia tidak tahu apa saja omongan yang sudah ditelan adik iparnya ini. Tatapan Eyang, penolakan diam-diam, dan kini, seorang perempuan yang berani mengaku-ngaku pernah menjadi tunangan Raja.

Ia kecewa. Dan marah.

Shena adalah perempuan yang Raja cintai sepenuh hati. Dan Ratna ingin menyayangi Shena dengan cara yang sama. Karena ia tahu—Raja tidak pernah mencintai seseorang sebesar ini. Tidak pernah sekalipun dalam hidupnya.

Dan Shena, dengan hati yang lembut dan kesabarannya, layak mendapatkan perlindungan dan kasih yang setimpal.

Ratna tersenyum kecil pada Shena, lalu menggenggam tangannya erat. Ia menuntunnya menjauh dari Eyang, dari keributan, dari senyum palsu Asmara. Sebelum pergi, Ratna sempat melirik perempuan itu sekali lagi, tatapan tajam penuh ancaman.

"Ayo," ucapnya pelan. "Mbak anter. Habis ini kita main di kamar Mbak, ya?"

Terima kasih, Mbak Ratna, sudah mengerti.
Sisanya... biar aku yang hadapi nanti.

Kejadian itu pun berlalu seperti angin di padang pasir, meninggalkan panas yang masih terasa. Dan meski Raja belum hadir di sisinya saat itu, Shena tau ia tidak sendirian.

...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

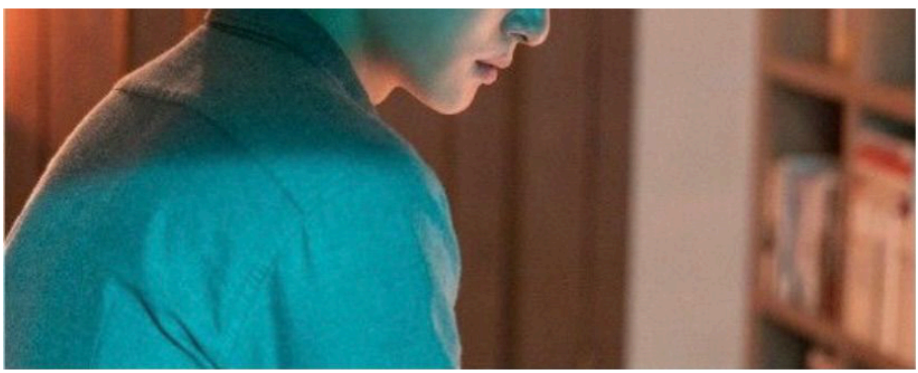

Raja mengelus kening gadisnya yang kini terlelap. Senyum kecil terbit di wajahnya saat melihat Shena tertidur begitu cepat setelah ia peluk beberapa saat.

"*Good night. Sleep well*," bisiknya pelan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Malam ini, Raja akhirnya memutuskan untuk menginap setelah makan malam sederhana perayaan ulang tahun Mama Saras. Ia menatap sendu wajah Shena yang menggeliat pelan dalam tidurnya. Terlihat begitu tenang, seolah tidak terjadi apa-apa hari ini.

Padahal, terlalu banyak hal yang terlewat saat ia datang terlambat.

Raja menghela napas kasar.

Ia tidak mengerti, dan mungkin tidak akan pernah mengerti, bagaimana Eyang bisa membawa perempuan itu ke dalam hidup mereka.

Asmara.

Nama yang sejak setahun lalu selalu muncul setiap kali Eyang berbicara soal pernikahan.

Eyang Dewi memaksa agar Raja dekat dan mengenal lebih jauh sosok perempuan itu. Tentu saja, sikap Eyang Dewi bukan tanpa alasan. Ayah dari perempuan tersebut adalah seorang perwira tinggi yang kini menjabat sebagai Kepala Daerah Kepolisian yang ditempatkan di Bali. Dengan jabatan dan pangkat yang tinggi—Irjen—Eyang Dewi ingin memanfaatkan hal itu untuk menaikkan reputasi keluarga, sekaligus mengangkat derajat Raja sebagai cucu kesayangannya.

Apalagi Eyang Dewi dan Ibu dari Asmara adalah teman lama. Kedekatan itu membuat Eyang semakin merasa tidak ingin melewatkan kesempatan yang menurutnya terlalu berharga untuk dilepas begitu saja.

"Raja, kamu harus bersikap baik kepada Asmara. Dia akan menjadi calon istri kamu nanti."

"Raja, Eyang dengar kamu tidak datang di pertemuan dengan Asmara tadi? Apa benar? Eyang kecewa, Raja! Ini kesempatan emas buat kamu. Ayahnya sosok yang harus kita hormati. Apalagi Asmara punya perasaan sama kamu, jangan kamu sia-siakan!"

Selama setahun penuh, Eyang Dewi terus memaksa Raja untuk menerima perjodohan itu. Bahkan sampai mengirim Asmara datang ke kantornya, yang pada saat itu Raja masih dinas di Kalimantan.

Eyang terus membiarkan perempuan itu yang selalu mendekatinya tanpa jeda, tanpa tahu batasan.

Tentu saja, Raja punya seribu satu cara untuk menghindar. Tidak bertemu, tidak berpapasan, bahkan sengaja mempersempit ruang agar tak perlu berurusan dengan perempuan itu.

Ia jengah dengan sikap Asmara, yang seolah merasa dirinya sudah pasti menjadi calon istri Raja hanya karena persetujuan Eyang dan kekuasaan Ayahnya.

Namun, setelah berbulan-bulan Raja terus menolak, akhirnya perempuan itu pindah mengikuti orang tuanya yang berdinas di Provinsi Bali. Saat itu, Raja sempat berpikir—akhirnya semua akan selesai. Ia merasa bisa bernapas lebih lega, terbebas dari paksaan Eyang dan sikap tidak tahu malu perempuan itu karena jarak telah memisahkan mereka.

"Eyang, Raja akan menikah dengan pilihan Raja. Sekarang, Eyang harus berhenti. Raja harap Eyang mengerti."

"Raja! Jangan main-main kamu! Walaupun Asmara jauh di Bali, Eyang nggak akan membiarkan kamu menikah dengan perempuan asal yang kamu pilih!"

Namun setelah Raja menikah dan hidup damai bersama Shena, Eyang Dewi justru menekan Shena, dan membawa kembali perempuan itu ke hadapan Raja sekarang.

Eyang Dewi sama sekali tidak pernah berubah. Sejak dulu, ia selalu egois dan merasa berhak mengatur seluruh kehidupan Raja, tanpa peduli siapa yang terluka.

Raja menghela napas lelah, lalu kembali mengelus pucuk kepala Shena dengan penuh sayang. Jemarinya menyusuri rambut Shena perlahan, seolah ingin memastikan gadis itu benar-benar ada dalam pelukannya.

Setelah kedatangannya yang terlambat ke rumah Mama Saras, Raja dibuat heran dengan sikap Shena yang begitu berbeda. Gadis itu lebih banyak diam, menunduk, dan jarang menatapnya. Tidak seperti

biasanya.

Akhirnya, Raja tahu alasannya. Semua itu karena ulah Eyang, dan kehadiran perempuan yang dibawa Eyang hari ini.

Makan malam berlangsung dalam keheningan yang canggung, dengan hawa dingin yang terasa semakin menyesakkan setelah kedatangan perempuan itu. Untung saja, Mbak Ratna ada di sisi Shena. Kali ini, Raja benar-benar harus berterima kasih pada sang Kakak karena sudah menemani dan menjaga Shena saat dirinya tak ada di sampingnya.

"Maafin Mas ya, sayang," bisiknya pelan.

Raja mencondongkan tubuhnya, suaranya direndahkan seolah takut mengusik tidur Shena. "Maafin Mas karena nggak ada di samping kamu. Harusnya Mas ada... harusnya Mas jagain kamu."

Ia mengecup kening Shena perlahan, sedikit lebih lama dari sebelumnya, meninggalkan kehangatan kecil di sana.

"Mas egois," lanjutnya lirih. "Mas pengin kamu selalu di samping Mas, dari dulu. Mas terburu-buru menjadikan kamu milik Mas, tanpa mikir sejauh apa kamu bakal kena dampaknya. Maafin Mas udah bikin kamu ada di posisi sesulit ini."

Jarinya menggenggam tangan Shena, hangat, seolah takut gadis itu akan menghilang.

"Mas janji, Mas bakal lebih keras buat jagain kamu. Mas cuma pengin lihat kamu senyum tiap hari, sayang. Bukan nunduk, bukan diem, bukan nahan sakit sendirian. Mas nggak mau kamu ngerasa sendirian."

Raja menarik napas dalam. "Mas udah ngomong sama Eyang. Kali ini, Mas bakal tegas. Mas nggak akan biarin siapa pun nyakitin kamu."

Raja mengusap wajahnya kasar. Ia tahu, Shena tidak akan mendengar semua ini. Namun hatinya tetap perlu mengatakannya.

Ia kembali mengecup kening Shena, suaranya parau. "Maafin Mas. Mas sayang banget sama kamu."

Lelaki itu beranjak, membetulkan selimut Shena yang merosot, lalu mematikan lampu kamar. Setelah langkah Raja menjauh dan pintu tertutup pelan, tanpa diduga, Shena membuka matanya perlahan.

Air mata yang sejak tadi ia tahan akhirnya jatuh.

"Gak apa-apa, Mas," bisiknya lirih. "Semuanya... bakal baik-baik aja."

Isakan kecil lolos dari bibir mungilnya, membuat Shena menenggelamkan wajah ke dalam bantal.

Hari ini, kejadian besar kembali terjadi.

Kedatangan Asmara dan sikap kebencian Eyang Dewi terhadap dirinya.

...

Readers :

...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gak bisa sad-sad gini, mau happy happy aja 😂😂😂

Semoga Asmara jahatnya sebentar aja□□

Seeee uuu nexttt chapp!

21 - Curahan Shena

Haii, selamat datang😊😊

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca🤓🤓🤓

Chapter 21, mulai

...

Hilir angin malam menyapu pelan, bersamaan dengan kemerlap bintang-bintang yang menggantung tenang di langit. Malam ini terasa cukup sunyi, cukup damai, cukup untuk dirinya berdiam diri seorang diri.

Raja menyandarkan tubuhnya di pagar balkon lantai atas rumah masa kecilnya. Pandangannya kosong, menembus gelap malam. Ia baru saja memastikan Shena terlelap dengan napas yang teratur, wajahnya tampak tenang meski sisa-sisa lelah masih membekas. Malam semakin larut, tetapi pikirannya justru semakin ramai.

Apa yang harus ia lakukan untuk menghentikan sikap Eyang?

Raja tahu, jika ia terus membiarkan keadaan berjalan seperti ini, skenario terburuk akan menimpa Shena. Dan itu adalah hal terakhir yang ia izinkan terjadi.

"Belum tidur, lo?"

Raja mendongakkan wajahnya. Tatapannya bertemu dengan sosok perempuan dewasa yang telah hidup bersamanya lebih dari dua puluh tahun. Ratna berdiri tak jauh darinya, mengenakan cardigan panjang, kedua lengannya terlipat di dada.

Pandangan Ratna tertuju pada wajah adiknya yang terlihat kusut dan penuh beban. Raja berdiri di hadapannya, bahu sedikit merosot, rahang mengeras seolah sedang menahan sesuatu yang tak sempat keluar sejak sore tadi.

Ratna tahu betul—setelah Raja akhirnya mengetahui apa yang terjadi saat dirinya tak ada, lelaki itu kembali terlibat adu mulut dengan Eyang. Emosi yang terlalu lama ditekan, bertabrakan langsung dengan keangkuhan Eyang yang tak pernah surut.

Ingatan Raja kembali melayang pada beberapa jam yang lalu.

"Shena, ayo pulang. Mas gak mau di sini lagi."

Nada suaranya rendah, tertahan, namun jelas. Raja berdiri tepat di hadapan Shena, tangannya menggenggam pergelangan tangan istrinya

© Perpustakaan | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

seolah takut gadis itu akan kembali tenggelam dalam situasi yang tak pernah ia minta.

"Gak boleh gitu," jawab Shena pelan, berusaha tersenyum. "Mamah kan lagi ulang tahun, gak boleh pergi gitu aja dong, Mas."

Raja menarik napas, dadanya naik turun tak beraturan. "Tapi Mas gak mau liat kamu—"

Belum sempat kalimat itu selesai, Shena lebih dulu memotong, suaranya lembut seperti biasa. "Mas, aku gak papa. Liat, aku gak masalah. Jadi jangan marah-marah, *okey*?"

Saat itu, Raja terdiam.

Ia melihat mata Shena yang berusaha terlihat baik-baik saja, senyum kecil yang dipaksakan, dan bahu yang sedikit menegang. Raja tahu, Shena tidak baik-baik saja. Tapi gadis itu memilih diam, memilih menahan, memilih melindungi orang-orang di sekitarnya, bahkan saat dirinya sendiri terluka.

Dan itu justru yang paling menyakitkan bagi Raja.

Kenyataan itu masih menghantam pikirannya hingga kini. Raja hanya mampu terdiam saat melihat Shena beranjak menuju kamar dan merebahkan diri di atas kasur, seolah semua yang terjadi sore tadi terkubur dalam-dalam di dasar hatinya. Seperti biasa—tersenyum, lalu diam.

Padahal bukan itu yang ingin Raja dengar.

Bukan itu yang ia inginkan dari istrinya.

Ratna sendiri tak habis pikir dengan tingkah Eyang. Selama ia menetap di Paris, ternyata adiknya dan Shena harus menghadapi situasi seperti ini sendirian.

Ia tak pernah menyangka, Shena diperlakukan sejauh itu oleh Eyang Dewi.

"Jawab dong."

Suara Ratna membuyarkan lamunan Raja.

Ratna menghela napas kasar, jengah dengan sikap dingin adiknya. Ia lalu ikut menyenderkan tubuh di pagar balkon, berdiri sejajar dengan Raja.

"Lo liat aja sendiri, Mbak," jawab Raja tanpa menoleh. "Mata gue masih kebuka lebar-lebar."

Ratna mendengus kecil. "Halah. Giliran sama Shena aja lembek, haha-hihi. Giliran sekarang aja balik ke mode senggol bacok."

"Diem."

"Bercanda kali."

"..."

"Shena gimana?"

Raja mengusap wajahnya gusar. "Udah tidur."

Ratna mengangguk lega. "Baguslah. Gue khawatir banget sama dia. Habis si Asmara datang, gue langsung ajak Shena ke kamar. Nonton film, daripada dia denger ocehan Eyang sama perempuan ular itu! Gila aja bawa-bawa masa lalu seolah dia pernah jadi siapa-siapa di hidup lo."

Raja terdiam lama. Rahangnya mengeras, sorot matanya menggelap.

"...Gue juga khawatir, Mbak," desahnya akhirnya.

"Gue kira setelah Asmara pindah ke Bali, Eyang udah stop ngurusin perjodohan sialan itu," lanjut Ratna dengan nada kesal. "Gue pikir Eyang udah nerima keputusan lo menikah sama Shena. Ternyata waktu gue di Paris, Eyang malah bertingkah lagi?"

Umpatan Ratna mulai keluar satu per satu, tak bisa ia tahan. "Apa Eyang gak ngerti kalau sekarang lo udah menikah? Shena itu istri lo! Tapi Eyang masih aja bawa-bawa perempuan itu, cuma gara-gara tunduk sama jabatan bokapnya. Gue bener-bener gak paham."

Raja menghela napas kasar. Dadanya terasa sesak. "Gue yang terlalu maksa keadaan, Mbak," ucapnya pelan. "Gue keburu bawa Shena masuk ke hidup gue, padahal urusan gue sama Eyang belum selesai. Dan sekarang, Shena yang kena."

Kepalanya menunduk.

"Ini salah gue."

Apa dirinya harus pergi jauh saja? Hidup tenang bersama Shena, jauh dari pandangan Eyang. Ia tak sanggup lagi melihat wajah murung istrinya, tak tahan menyaksikan Shena memendam luka hanya demi menjaga suasana tetap baik-baik saja.

Dia tak mau melihat Shena-nya menangis.

Ratna langsung menyerngit. Dengan kesal, ia menepuk pundak Raja cukup keras. "Ini bukan salah lo, Raja. Jangan kebiasaan nyalahin diri sendiri. Lo itu sekarang suami orang! Yang salah itu Eyang—dan perempuan ular itu."

Raja terdiam, lalu mengusap wajahnya frustrasi. "Mbak, gue udah ngomong ke Eyang. Gue udah minta berhenti. Tapi tetap selalu berujung sia-sia," suaranya menurun. "Dan gue gak mau Shena kepikiran terus soal ini. Gue gak sanggup liat dia nangis."

Ratna terdiam sesaat.

Ia tahu, Raja bukan tipe yang gampang mengeluh. Sejak kecil, adiknya itu selalu menelan semuanya sendiri. Selalu jadi cucu kebanggaan Eyang, menjalani peran yang disiapkan tanpa banyak membantah—seolah hidupnya adalah properti yang bisa diatur kapan saja.

Menjadi ini. Menjadi itu.

Padahal, di balik semua itu, Raja hanyalah cucu yang dikendalikan.

Eyang ingin Raja menikahi Asmara—perempuan dengan Ayahnya yang berpangkat tinggi, jabatan yang sejak dulu hanya bisa Eyang pahami sebagai simbol kekuasaan. Kekuasaan. Nama besar. Kehormatan keluarga. Semua yang Eyang dambakan sejak lama,

semua yang terus ia kejar tanpa pernah benar-benar peduli pada kebahagiaan Raja.

Memangnya siapa Asmara dan ayahnya itu?

Ayahnya—Pak Sentanu—menjabat sebagai Kapolda di Provinsi Bali. Pangkat dan pengaruhnya bukan main-main. Ke mana pun ia pergi, namanya selalu disambut hormat. Irjen, salah satu pangkat perwira tinggi dalam kepolisian, dan Pak Sentanu adalah salah satunya. Sosok yang tak hanya berkuasa, tapi juga disegani.

Lagi-lagi soal kekuasaan.

Eyang memang tidak pernah berubah.

Setelah Papa Reno dianggap gagal memenuhi ambisinya, kekecewaan Eyang beralih kepada Raja. Ia ingin Raja memiliki kekuasaan setinggi-tingginya, dan menurut Eyang, itu hanya bisa dicapai dengan mudah jika ia menikahi Asmara.

Eyang ingin keluarganya dipandang sebagai keluarga terhormat. Ia tidak mau lagi dipandang rendah seperti dulu. Demi menebus masa lalu yang tak pernah tercapai, Eyang bersedia melakukan apa pun.

Ratna yakin akan satu hal: Eyang sedang membalas masa lalunya yang hancur.

Namun keegoisan itu, perlahan tapi pasti, membuat Raja tak pernah benar-benar bahagia.

Ratna terdiam sejenak, lalu berkata pelan tapi tegas, "Untuk sekarang, lo jauhin dulu Eyang dari pandangan Shena. Lo tau sendiri kan, Ja? Sebringis apa Eyang itu kalau lagi keukeuh. Jangan sampe malah lo nanti di santet sama si perempuan anjing itu."

Raja menggeleng pelan, tak kaget juga dengan cara bicara Ratna yang terlalu frontal. Tapi jauh di dalam kepalanya, ia tahu—saran itu masuk akal. Mungkin memang sudah saatnya ia menarik Shena menjauh, setidaknya untuk sementara.

"Gue takut Shena mikir macem-macem soal perempuan itu, Mbak," ucap Raja jujur. "Gue gak ada hubungan apa pun sama perempuan

itu. Gue takut ini semua bikin Shena terbebani."

Yang Raja takutkan bukan kemarahan.
Bukan pertengkaran.

Ia takut Shena termakan ucapan Eyang tentang masa lalu perjodohan itu. Takut Shena merasa tak cukup. Takut Shena memilih pergi, menjauh sejauh-jauhnya, meninggalkannya sendiri.

Dia takut Shena pergi, dan semua usaha yang sudah ia lakukan selama ini menjadi sia-sia.

Ratna menatap langit malam yang gelap, lalu menyeringai tipis. "Lo belum kenal Shena sepenuhnya ternyata."

Raja menoleh, keningnya berkerut. "Maksud lo?" tentu merasa tersinggung.

"Lo gak tau apa yang gue omongin sama Shena waktu kita berdua di kamar," jawab Ratna santai. "Tapi satu hal yang pasti—lo beruntung, Raja. Lo punya perempuan yang gak cuma mau berdiri di samping lo, tapi juga siap bertarung bareng lo."

Ratna menoleh, menatap Raja dengan senyum kecil yang jarang ia tunjukkan.

"Gue yakin, suatu hari nanti Eyang bakal buka hatinya buat Shena. Bukan karena terpaksa, tapi karena Shena memang pantas. Istri lo itu... bukan perempuan biasa, Raja."

...

Beberapa jam yang lalu.

"Ah, Mbak kesel! Bisa-bisanya Eyang ngomong gitu di depan kamu, Shen! Harusnya Mbak jambak rambut cewek sial itu tadi!"

Shena justru tertawa kecil. Sosok yang tadi hanya terdiam bisu di ruang keluarga seakan menguap begitu saja. "Jangan marah-marah,

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mbak."

Ratna menoleh, menatap Shena yang kini duduk tenang di atas kasurnya. Tatapan gadis itu lurus, tidak bergetar, tidak pula menyembunyikan apa pun.

Setelah Shena menarik tangannya keluar dari keributan di ruang keluarga tadi, Ratna memutuskan membawa gadis itu ke kamarnya. Ia berniat menjauhkan Shena dari kata-kata tajam Eyang—dan diam-diam bersiap jika adik iparnya itu ingin menangis, meluapkan semua luka.

Namun, ekspektasinya runtuh.

Shena tidak menangis. Tidak gemetar. Bahkan tersenyum, seolah kejadian tadi bukan sesuatu yang layak menjatuhkannya.

"Kamu gak apa-apa, Shen?" suara Ratna melembut. "Kamu gak usah nahan apa pun di depan Mbak. Nangis kek, marah kek. Setelah apa yang Eyang omongin tadi—"

Shena menggeleng pelan, lalu tersenyum kecil. "Aku gak apa-apa, Mbak. Bukan karena aku gak sakit, ya ... aku juga bukan malu buat nangis."

Ia berhenti sejenak, menarik napas. "Pasti nanti aku nangis. Nangis untuk legain semua yang aku rasain. Tapi tentu gak sekarang, dan gak di sini. Aku gak mau duduk di meja makan nanti dengan mata sembab, Mbak. Kita masih ada acara makan malam bersama kan?" ia menarik senyumnya.

Kalau dia menangis sekarang, rasanya seperti mengakui kekalahan. Dan Shena bukan gadis yang akan kalah hanya karena kata-kata. Ia bukan perempuan pecundang yang hidupnya berhenti karena dibenci Eyang Dewi.

Ratna menghela napas panjang, kali ini lebih pelan. "Jangan dengerin semua omongan Eyang. Kamu sama Raja gak bakal berpisah cuma karena mulut dia. Dan jangan peduliin perempuan jalang itu—*she's the craziest bitch I've ever wanted to kill."*

Shena terkekeh mendengar umpatan yang terlalu jujur dari kakak

iparnya.

Pelan, Shena mengangkat tangan kirinya. Sebuah cincin perak murni dengan berlian yang berkilau bertengger manis di jari manisnya—sederhana, tapi tegas. Baru kali ini ia menunjukkannya dengan sadar. Dan ia tak menyangkal, ada rasa bangga di sana.

"Mbak," ucapnya mantap, "aku sama Mas Raja sudah menikah. Di depan agama dan hukum negara. Pernikahan ini sekali seumur hidup buat aku tentunya."

Ia menatap cincin itu sebentar, lalu kembali menatap Mbak Ratna. "Gak mungkin aku lepasin semuanya cuma karena omongan Eyang, kan?"

Shena tersenyum lagi—kali ini lebih yakin.
"Mas Raja selalu bilang dia cinta sama aku. Dan dia bakal selamanya hidup sama aku, apa pun yang terjadi. Aku mau percaya itu. Bukan dengan cara hanya menangis, tapi dengan berdiri dan gak nyerah hanya karena omongan kecil dari Eyang ataupun perempuan itu, Mbak."

Ya. Shena sudah memutuskan.

Kali ini, bukan hanya Raja yang berjuang sendirian.

Ia juga akan bertarung—untuk pernikahan mereka, untuk dirinya sendiri.

Ia tidak mau lagi jatuh sakit karena kata-kata Eyang. Tidak mau pingsan lagi, tidak mau mimisan lagi, tidak mau hidup dalam ketakutan seperti tikus kecil yang selalu bersembunyi.

Dia lelah menjadi takut.

Pernikahan ini memang bermula dari lamaran dadakan Raja, di saat Shena masih terlalu muda dan terlalu polos untuk memahami siapa lelaki itu sebenarnya. Ia pernah merasa asing. Takut. Terikat dalam sesuatu yang bahkan tak pernah ia bayangkan akan terjadi dalam hidupnya.

Dia takut. Benar-benar takut.

Namun Shena percaya pada satu hal. Pada caranya Raja memperlakukannya. Pada keseriusan lelaki itu. Pada keteguhan yang tak pernah ia lihat goyah. Dan akhirnya, Shena memilih menyerahkan dirinya pada sosok itu. Bukan karena terpaksa, melainkan karena ingin. Ia ingin mempercayai Raja sebagai suaminya, sepenuhnya.

Ratna mengerucutkan bibir, matanya sedikit berkaca. Ia tak menyangka akan mendengar pemikiran sejauh ini dari perempuan berusia dua puluh satu tahun, lebih muda darinya—yang justru terlihat jauh lebih dewasa dari usianya.

Raja, lo beruntung punya Shena. Gue iri.

"Shena... Mbak gak nyangka kamu bakal bersikap begini," ucap Ratna jujur. "Kamu bener-bener bikin Mbak terpesona. Mbak jadi iri sama Raja."

"Aku gak mau jadi perempuan seperti yang Eyang bayangkan tentang aku, Mbak."

"Iya," sahut Ratna cepat. "Dan kamu memang bukan." Ia menghela napas pelan. "Mbak cuma khawatir... sama perlakuan Eyang ke kamu ke depannya."

"Mbak gak usah khawatir," jawab Shena tenang. "Aku udah bilang kan, aku gak akan termakan ucapan Eyang lagi? Walaupun kedatangan perempuan itu sempat bikin aku goyah, tapi kalau perasaan Mas Raja selalu buat aku—apa lagi yang harus aku takutin, Mbak?"

Shena tersenyum tipis. Bukan senyum berpura-pura. "Eyang pasti punya alasan di balik semua ini. Dia menginginkan kekuasaan—tapi buat apa, sebenarnya? Aku cuma ingin Eyang tahu, itu bukan poin utama dalam hidup aku dan Mas Raja."

Ia menunduk sebentar, lalu melanjutkan, "Kalau suatu hari aku udah siap, aku pengen ngobrol berdua sama Eyang."

Ratna refleks terlonjak. "Shena—"

"Sebenarnya," Shena menyela lembut, "Eyang cuma takut. Takut

keluarganya direndahkan. Takut harga dirinya dijatuhkan seperti dulu. Dia pengen punya kuasa supaya gak diremehkan lagi, iya kan, Mbak?"

Ia tersenyum kecil, pahit tapi sadar. "Makanya Eyang gak suka sama aku. Karena aku gak bisa 'mengangkat' Mas Raja lewat latar belakang keluargaku. Ayahku gak punya kekuasaan sebesar itu."

Setelah ucapan panjang Shena, kamar bercat putih itu diliputi keheningan.

Shena merasa ia menyentuh satu titik terang. Meski ia tahu, memahami bukan berarti menyetujui. Namun... setelah ini, apa yang harus ia lakukan?

"...Raja udah cerita, ya?" tanya Ratna pelan.

"Iya," jawab Shena. "Tentang Eyang yang dulu juga pernah ada di posisi yang hampir sama kayak aku sekarang, Mbak."

Ratna menunduk, lalu memeluk tubuh Shena perlahan. "Sepuluh tahun lalu, waktu Mbak seumuran kamu... mungkin Mbak bakal nangis dan kabur dari rumah kalau ada di posisi kamu," ucapnya lirih. "Mbak kagum sama kedewasaan kamu. Tapi Mbak juga gak mau kamu terbebani begini. Kamu masih muda—harusnya kamu bahagia, menikmati masa pernikahan."

Shena membalas pelukan itu sambil tersenyum.

"Aku bahagia, Mbak," katanya jujur. "Aku senang... karena ada Mas Raja."

Ratna terkekeh kecil. "Mbak kira yang bucin cuma Raja doang. Ternyata kamu juga!"

Shena menatap Ratna ragu, seolah ada sesuatu yang sejak tadi mengganjal di dadanya dan kini ingin keluar. "Mbak... aku dulu ketemu Mas Raja lewat pertemuan kebetulan yang aneh," ucapnya pelan. "Dia ngelamar aku dengan kedatangan dadakan yang bikin aku —yah, bisa dibilang *ilfeel*. Aku kira dia penguntit, tau!"

Ekspresinya berubah sebal mengingat itu, membuat Ratna tertawa

lebar.

"Aku belum pernah punya hubungan asmara. Belum pernah ngerasain dan memberikan cinta ke siapa pun," lanjut Shena. "Dan aku pikir... setelah menikah, perasaanku soal cinta bakal biasa aja. Gak spesial."

Ia menarik napas dalam-dalam.

Ratna terdiam, "Tapi?"

"Mbak..." Shena menatapnya lurus, jujur, tanpa ragu.

"Salah gak sih... kalau aku jatuh cinta sama suamiku sendiri?"

...

Mbak Tata

Mbak Tata
Dek, kamu kosong gak hari Sabtu nanti?

Shena
Kosong kok, Mbakkk.

Kenapa nih? Mbak Tata mau ngajak aku jalan-jalan ya?

Mbak Tata
Ge-er banget deh kamu.

Shena
Ih, Shena kan kangen Mbak Tata :(

Mbak Tata
Mbak juga, Dek.

Tapi bukan itu yang mau Mbak omongin.

Shena
Kenapa, Mbak? To the point aja deh.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kebiasaan banget sih...

setengah-setengah gini

Kayak Bunda.

Mbak Tata
Hehe.

Ini, Mbak mau minta tolong.

Shena
Tolong kenapa, Mbak?

Mbak Tata
Hari Sabtu Mbak ada kegiatan di Jakarta.

Rencananya, Mbak mau nitipin si kembar di rumah kamu sampai hari Minggu.

Bisa gak, Dek?

Shena
APAA??

MBAK MAU NITIPIN SI KEMBAR
DI RUMAH SHENA?

Mbak Tata
Iya...

Soalnya Bunda sama Ayah juga harus dinas ke Surabaya.

Shena
MBAKKK!!!

BOLEH BANGET DONG ❤

Shena kangen sama Ghano & Ghina!

Rumah pasti rame banget kalau ada mereka.

Mbak Tata

Yayyy.

Bagus deh kalau gitu.

Suami kamu gak keberatan kan?

Shena
Enggak lah, Mbak.

Mas Raja pasti oke aja.

Paling nanti dia yang kewalahan sendiri bantu jagain 🙈

Mbak Tata
Hahaha.

Oke deh.

Makasih ya, Dek. Si kembar Mbak titip sama kamu dulu!

Shena
Oke Mbak!

Shena tersenyum lebar menatap layar ponselnya. Rasanya, dada yang sejak tadi terasa berat kini sedikit lebih ringan.

Sepertinya, rumahnya akan kembali ramai oleh tawa kecil, langkah-langkah kaki mungil, dan keributan manis yang ia rindukan.

Setelah hari-hari yang dipenuhi tekanan, tatapan dingin, dan persoalan Eyang yang belum juga usai, akhirnya Shena punya sesuatu untuk dinanti.

Karena akhir pekan ini... si kembar akan datang!

...

YAYYYY KETEMU KEMBAR GEE DAN KEMBALI KE MODE BUCIN PASUTRIII

Jangan lupa comment yang banyakkkk buat lanjut ke next chap

besok yaaa!

See uuuuu alll❤

22 - Kedatangan Kembar Gee!

Haii, selamat datang

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca

Warning: Bonus spicy

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

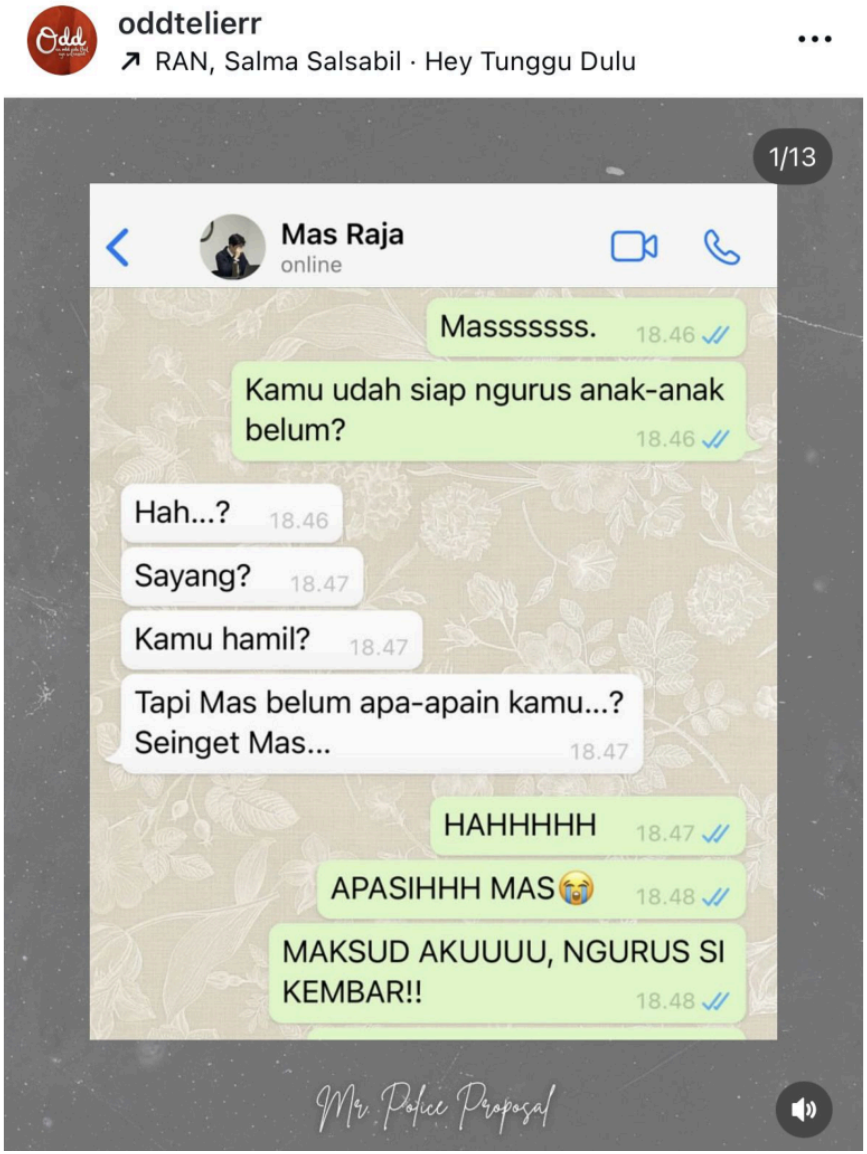

(Baca ini dulu di instagram @oddtelierr)

...

Teteh Shen-shen.

Itu adalah nama panggilan yang selalu terdengar lucu baginya setiap kali mengingat dua bocah kembar berusia enam tahun yang memanggilnya dengan sebutan tersebut.

Padahal, Shena sudah berkali-kali bilang agar mereka memanggilnya dengan panggilan Tante, karena bagaimanapun juga, mereka adalah keponakannya sendiri. Namun dengan polosnya, kedua bocah itu justru menjawab,

"Gak cocok. Teh Shen-shen masih muda dan cantik! Bukan kayak Tante Misha yang tua dan galak!"

Menggemaskan.

Layaknya malaikat kecil, Shena sangat menyayangi keponakan kembarnya yang imut dan lucu itu—terlebih setiap kali melihat aksi dan tingkah polos keduanya yang selalu berhasil membuat hatinya meleleh.

"Teteh Shen-shen!"

Shena tersenyum lebar ketika mendengar suara menggelegar dari seorang bocah perempuan yang baru saja turun dari mobil. Gadis kecil itu melompat ringan, membawa boneka kelinci kecil di tangannya sambil tersenyum cerah dan melambai riang ke arahnya.

Akhirnya, Kembar Gee benar-benar sudah datang!

"Ghinaaa..." Shena berlari kecil menghampiri bocah perempuan itu, lalu merendahkan tubuhnya agar sejajar, sebelum memeluknya dengan erat.

Gigi kelinci Ghina terlihat jelas bersanding dengan senyum lebarnya. "Teteh, Ghina kangeeen!"

"Teteh juga! Seratus kali lipat lebih kangen sama Gigi dan Gaga!" balas Shena dengan senyum yang tak kalah lebar.

Jika mereka memanggilnya Teteh Shen-shen, maka Shena dengan gemas menyebut mereka Gigi dan Gaga. Lucu, bukan?

"Liat! Ghina bawain permen susu yang Teteh suka!" Ghina

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengangkat tangannya bangga. "Tapiii... ini rahasia ya. Sebenernya yang nyuruh aku kasih permen ini tuh Ghano." Ghina berbisik, meski suaranya masih terdengar jelas. "Kata Ghano, Teteh pasti seneng kalo dikasih permen kesukaan Teteh."

Walaupun pengucapannya masih sedikit belepotan, melihat betapa lancarnya Ghina bercerita tetap membuat Shena merasa bangga.

Kemudian Shena menyeringai kecil. Sifat tsundere Ghano rupanya sudah muncul sejak dini—diam-diam peduli, tapi gengsi untuk mengaku.

"Oh, gitu ya... jadi ini idenya Gaga?" Shena berpura-pura heran sambil menatap permen susu berbungkus putih di telapak tangan Ghina.

"Iya, tapiii rahasia!" Ghina langsung berseru sambil menutup mulutnya sendiri, berbisik. "Ghano bilang ini rahasia!"

Hehe, baiklah kalau begitu.

Shena kemudian menoleh, memandang bocah laki-laki kembarannya itu yang baru saja turun dari mobil. Wajahnya datar, nyaris tanpa senyum. Ciri khas Ghano yang selalu terlihat cuek dan tidak peduli dengan tingkah adiknya yang ramai.

Bocah laki-laki tampan itu berjalan mendekat. Wajahnya sangat mirip dengan Ghina—versi laki-laki, hanya saja auranya jauh lebih kalem.

"Halo, Teh Shen-shen," ucap Ghano pelan sambil mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Ahhh... lucu sekali.

Meski wajah dan suaranya sama-sama datar, Ghano tetap tak mampu menyembunyikan rona merah muda yang samar di pipi mungilnya.

Tanpa pikir panjang, Shena langsung memeluk bocah itu dengan erat, membuat Ghano terkejut. "Gaga, Teteh kangen! Kamu tuh selalu bikin Teteh gemes, tau nggak! Makasih ya permennya, Teteh suka banget."

Shena tersenyum jail, sengaja membongkar kartu rahasia mereka. Ghano langsung gelagapan.

"I-itu Ghina yang kasih!" bantah Ghano terbata.

"Hmmm... gitu ya?" Shena lalu mengecup keningnya, membuat Ghano semakin salah tingkah dan buru-buru menghindar.

Ah, senangnya hari ini.

"Dek, titip dulu ya si kembar sama kamu sampai besok. Maaf ya ngerepotin kamu, padahal kamu masih pengantin baru." Mbak Tata akhirnya muncul.

Shena mencibir santai. "Apaan sih, Mbak. Tenang aja ... si kembar pasti aman sama aku. Biar sekalian mereka juga mendekatkan diri sama Mas Raja!"

"Biar sekalian latihan jadi Ayah ya, Shen?" ucap Mbak Tata menggoda.

Kemudian ia mendelik kesal, "Ih, apaan sih, Mbak! Gak gitu, ya!"

Hanya balasan tawa lebar yang diterima Shena, dari Mbak Tata. "Kalau gitu Mbak tinggal, ya. Ghano, Ghina, jangan ngerepotin Teh Shen-shen, oke?" Mbak Tata berkacak pinggang.

"Iyaa!" jawab si kembar kompak sambil mengangguk bersamaan.

Kedatangan kedua bocah itu menjadi sesuatu yang baru bagi Shena. Sudah lama sekali ia tidak menghabiskan waktu bersama anak-anak, terlebih keponakannya sendiri. Kehadiran Kembar Gee jelas akan membawa keseruan tersendiri—dan Shena benar-benar merindukan mereka.

"Gigi, Gaga, selamat datang di rumah Teteh!"

Ia yakin, rumah ini akan segera dipenuhi suara tawa anak-anak yang menggemaskan.

...

Raja menatap agak aneh kedatangan dua anak kecil yang memiliki tingkat kemiripan hampir seratus persen, meskipun berbeda jenis kelamin. Jika dilihat lebih saksama, usia mereka kini sekitar enam atau tujuh tahun.

Raja tentunya menyetujui usulan mengenai membawa si kembar untuk menginap di rumahnya, atas usulan Shena. Bagaimana tidak? Istrinya itu sampai memohon dengan wajah yang menggemaskan. Bahkan tidak ada satu detik baginya untuk menjawab—ya—ketika menatap wajah cantik sang istri.

Sudah lama sekali juga Raja tidak melihat si kembar. Terakhir kali mungkin saat acara pernikahan?

Shena tersenyum kecil. "Ayo, salam dulu sama Om Raja. Kalian udah pernah ketemu kan sebelumnya?" ujar Shena lembut sambil mengajak si kembar masuk ke dalam.

Namun, alih-alih langsung menyapa, kedua bocah itu justru menatap kosong ke arah Raja yang berdiri tegap di hadapan mereka. Membuat Shena sedikit heran. Padahal dulu mereka bahkan sempat meminta digendong olehnya, sangat akrab.

"Kok diem? Kalian kan—"

"Om ganteeeeng!"

Pekikan nyaring dari bibir kecil Ghina langsung memotong ucapan Shena. Gadis kecil itu menunjuk Raja dengan wajah berbinar penuh antusias. Matanya membulat lucu, seolah sedang bertemu idola kesukaannya.

Berbeda dengan Ghina, Ghano hanya diam menatap Raja. Raut wajahnya datar, sulit ditebak—entah sedang menilai kehadiran lelaki dewasa ini di rumah Tetehnya, atau memang bersikap cuek seperti biasanya.

Ghina dengan cepat berlari lalu memeluk kaki panjang Raja. Raja refleks menoleh ke bawah. "Teteh! Kok Om ganteng ini ada di rumah Teteh? Waktu itu Om ganteng ini juga ada di pesta gede yang Teteh

rayain!"

Shena menggaruk kepalanya pelan. *Maksudnya... pesta pernikahan itu?*

Tanpa sadar, Raja melirik Shena sebentar. Tatapan singkat yang diikuti senyum kecil, seolah berkata 'biarin Mas yang jelasin'. Raja kemudian berjongkok pelan, menyesuaikan tubuhnya agar sejajar dengan Ghina. "Halo, kamu Ghina, ya?" ucapnya dengan senyum lembut.

"Iya! Om bener!" Ghina mengangguk semangat. "Nama aku Ghina. Ini adik aku, Ghano!"

Ghano langsung menoleh dengan wajah protes. "Kamu yang adik, bukan aku."

"Ghano kan adik aku! Aku lahir duluan!" Ghina membalas sambil manyun, tangan kecilnya terlipat di dada.

"Enak aja," Ghano mendengus kesal. "Aku Abang kamu. Jangan salah sebut, nanti Om ini bingung."

Shena terkekeh kecil. Seperti biasa, jika sudah menyangkut siapa yang lahir lebih dulu, perdebatan Kembar Gee tak akan pernah selesai. Sama-sama ingin menjadi Kakak.

Padahal, Shena tahu betul, Ghano memanglah sang Kakak, meski hal itu akan selalu dibantah mati-matian oleh Ghina.

"Hey, ayo udahan berantemnya," ujar Shena pelan sambil mengelus kepala mereka bergantian. "Malu tuh diliatin sama Om Raja."

Ghina mendadak menoleh lagi, matanya berbinar penuh rasa ingin tahu. "Kalau gitu, kenapa Om ganteng ini ada di rumah Teteh? Bukannya nggak boleh ya kalau cewek sama cowok dewasa tinggal berdua?"

Shena terdiam sejenak. Terkejut, sekaligus geli.

Siapa bilang anak kecil tidak tahu apa-apa?

Tanpa sadar, Shena melirik Raja, sedikit panik. Raja menangkap

ekspresi itu dan tanpa berkata apa-apa, tangannya menyentuh punggung Shena sebentar. Singkat, lembut, menenangkan.

Raja kemudian angkat bicara. "Ghina, Om sama Tante sekarang sudah menikah. Sama seperti Mama dan Papa Ghina."

"Tante?"

"Ah," Raja mendengus kecil sambil melirik Shena, "maksud Om... Teteh Shen-shen."

Dalam hatinya, ia sedikit menggerutu. Mengapa Shena tetap dipanggil Teteh, sementara dirinya harus menerima panggilan Om? Rasanya ia jadi terdengar jauh lebih tua.

Shena tersenyum lega. "Nah, kalian ngerti kan maksud Om Raja? Kayak Mama Tata dan Papa kalian yang tinggal bareng setelah menikah. Teteh sama Om Raja juga begitu."

Penjelasan itu langsung diangguki oleh Ghina, membuat Shena menghembuskan napas lega.

Jangan nanya yang aneh-aneh lagi, please.

"Kenapa Teteh nikah sama Om ini?"

Kini suara itu datang dari Ghano, yang sejak tadi hanya diam mengamati tanpa banyak bicara. Pertanyaannya membuat Shena tersentak.

I-ini... kenapa pertanyaannya kayak gitu dari bocah enam tahun?!

Shena melirik Raja sejenak, lalu berdeham pelan. "Y-ya... karena Om Raja ngajak Teteh nikah?"

Aduh, Ghano, tolong deh.

"Terus kenapa Teteh Shen-shen mau terima Om ini?" Ghano kembali bertanya, wajahnya tampak masam. "Kalau Mama Tata sama Papa saling mencintai... Teteh Shen-shen sama Om ini juga begitu?"

Shena terdiam. Kali ini benar-benar melongo.

Ada apa dengan pertanyaan anak ini? Bagaimana bisa bocah sekecil itu mengucapkan kata-kata seperti saling mencintai? Sekali lagi, anggapan bahwa anak kecil itu tidak tahu apa-apa ternyata hanya khayalan orang dewasa.

Shena melirik Raja, berharap ada pertolongan seperti sebelumnya. Namun yang ia temukan justru tatapan tenang—dan sedikit serius—dari suaminya. Raja tidak berniat menyelamatkannya. Lelaki itu malah tampak menunggu jawaban apa yang akan keluar dari bibirnya.

Kenapa sih dua laki-laki ini?!

Shena berdeham ragu. "K-karena... e-eh, ya, karena kita—"

Ting!

"Ah!" Shena tersentak. "Itu macaroni schotel kesukaan Gigi sama Gaga udah jadi!" katanya cepat. "Teteh keluarin dulu ya dari oven. Kalian mau makan sekarang kan?"

Ah, benar-benar... keberuntungan ada di pihaknya.

Begitu mendengar menu favoritnya disebut, Ghina langsung menoleh dengan mata berbinar. "Macaroni skyutel?" Gadis kecil itu melompat-lompat riang. "Ghina mau! Ghina mau! Masakan Teteh Shen-shen itu paling enak sedunia! Apalagi macaroni skyutel sama spageti saus merah!"

Pengucapannya asal-asalan, tapi antusiasmenya tulus. Shena akhirnya bisa bernapas lega. Ia berhasil menghindari pertanyaan yang sangat amat berbahaya itu. Namun degup jantungnya masih terasa, seperti bagaimana ia mengerjakan ujian dengan sistem kebut semalam.

Namun, yang tidak Shena sadari—ada sepasang mata lain yang sejak tadi memperhatikannya. Tatapan Raja tertuju padanya, seolah masih menunggu jawaban yang belum sempat terucap.

...

"Gigi... jangan lari-lari."

"Teteh punya banyak bunga-bunga cantik di belakang?" Ghina menoleh dengan wajah antusias. "Ghina suka banget bunga! Ghano juga kan?"

Ghano menoleh malas. "Hmm... biasa aja."

"Ih!" Ghina mendengus. "Liat dong, banyak banget bunga cantik di halaman rumah Teteh Shen-shen. Kita nanti juga harus tanam yang banyak ya, Ghano!"

"Terserah Ghina."

"Kok terserah Ghina sih?" Ghina berkacak pinggang. "Ghano juga harus bantu. Kita tanam bareng-bareng, oke?"

Nada bicara Ghina yang menggemaskan membuat Ghano mau tak mau tersenyum tipis.

"Iya."

Di balik sikap cueknya, Ghano sebenarnya sangat menyayangi adiknya. Setiap kali Ghina bertingkah lucu, Ghano sering mencubit pipi adiknya pelan, lalu pura-pura biasa saja, membuat Ghina bingung sendiri.

Tak terasa, langit sore mulai meredup. Setengah hari sudah Kembar Gee menghabiskan waktu di rumah Shena.

Kini mereka sibuk menjelajah halaman belakang rumah Shena, melihat kebun kecil yang ditanami berbagai bunga, buah, dan tentunya sayur. Setelah makan siang, Shena memang sengaja mengajak mereka ke sana untuk mengeksplor.

"Teteh, ini apa?" tanya Ghina sambil menunjuk cabai merah panjang.

Shena tersenyum lembut. "Itu namanya cabai. Rasanya pedes kalau dimakan."

"Kalau yang ini?"

"Itu tomat. Rasanya asem." kali ini sang kembaran yang menjawab. Ghano mencibir kecil. "Gitu aja kamu nggak tau."

"Ghina kan lagi proses belajar, Ghano. Nggak boleh sombong mentang-mentang Ghano pintar!" balas Ghina sambil berkacak pinggang, membuat sang Kakak hanya memutar bola matanya malas.

"Makanya, jangan cuma bisa main aja, tapi juga harus belajar yang rajin biar dipuji Teteh Shen-shen." balas Ghano.

"Ih, Ghano!"

Shena terkekeh kecil. Lagi-lagi, keributan kecil itu terdengar di telinganya.

"Ghano..." Ghina tiba-tiba berbisik pelan di telinga Kakaknya, menunjuk selang karet berwarna hijau yang tergeletak di atas tanah. Matanya berbinar penuh arti.

Ghano langsung tahu apa yang dipikirkan adik kembarnya itu.

"Nggak. Nggak boleh," tolak Ghano datar. "Teteh Shen-shen nggak bakal suka kalau kita main air begitu." Ia masih ingat betul bagaimana Tetehnya tidak terlalu suka melihat mereka bermain air sembarangan, seperti beberapa tahun lalu.

Ghina mencelos, bibirnya manyun. "Nggak apa-apa. Teteh nggak bisa marah." Ia menatap Ghano memelas. "Pwiss, Ghano?"

"Tetep nggak boleh."

Ghano tidak mau dicap sebagai anak nakal oleh Shena. Ia selalu menjaga sikapnya, ingin terus dipuji dan mendapatkan senyum lembut dari Teteh Shen-shen.

Diam-diam, lelaki kecil itu sangat menyukai Shena.

Ghina mendengus kesal. "Kalau gitu, Ghina aja yang main air sendirian. Pasti seru banget."

"Ghina, jangan—"

Namun larangan Ghano tak digubris. Ghina sudah lebih dulu menyalakan keran, lalu mengangkat selang air ke arah langit. Air muncrat ke mana-mana, membasahi halaman.

"Hahahaha! Ghano, rasain ini! Baju kamu basah!"

"Ghina, aku nggak mau basah!" Ghano memekik kesal saat air dari selang menyiram bajunya.

Tawa riang pun pecah. Kedua bocah kembar itu kini berlari-larian, baju dan rambut mereka basah kuyup.

"Rasain nih!"

"Ghina!"

Namun aksi kejar-kejaran itu tak berlangsung lama. Dari arah dapur, Shena muncul—yang tadi sempat pamit sebentar.

Gadis itu langsung melongo lebar. "Ghano! Ghina! Kenapa kalian jadi basah kuyup begini?!" serunya panik. "Matiin kerannya! Nanti masuk angin!"

Yah... ketahuan juga akhirnya

...

"Kalian bisa sakit kalau main air begitu. Teteh marah."

"Ih, Teteh Shen-shen..." Ghina menyilangkan lengannya sambil cemberut. "Teteh udah bilang sepuluh kali dari tadi. Ghina ngerti, Ghina minta maaf. Lagian, main air itu seru!"

Shena menghela napas panjang. "Kamu tuh ngeyel. Nanti kalau udah sakit baru tau rasanya. Mau Teteh aduin ke Mama Tata?"

"Ih! Jangan, Teteh!" Ghina langsung panik. "Ghina *sorry*."

Shena kembali menggeleng pelan melihat tingkah keponakannya—yang satu sibuk membela diri, sementara yang satu lagi hanya diam

dengan wajah bersalah.

Benar-benar.

"Gak apa-apa, masih kecil," ujar sebuah suara dari arah lain.

"Gak boleh, Mas. Kok dibela sih?" Shena mendengus pelan saat menyadari Raja sudah berdiri di ruang keluarga.

Setelah memandikan Ghano dan Ghina serta mengganti pakaian mereka, kini mereka semua duduk rapi di ruang keluarga. Televisi menyala menampilkan *Doraemon the Movie*—sesuai permintaan Ghina.

Raja tersenyum kecil. Bukan hanya karena kelucuan si kembar, melainkan karena Shena. Melihat Shena mengurus keponakannya dengan sabar dan perhatian, sisi keibuan gadis itu terpancar jelas. Dan entah kenapa, itu membuat Raja semakin terpikat. Dan mungkin ... semakin tidak sabar?

"Om ganteng!"

Raja menoleh. "Hm, kenapa?"

Ghina kini duduk di sebelahnya. Ia berbisik pelan, cukup untuk didengar Raja saja. "Aku iri sama Om ganteng."

Raja mengernyit heran. "Kok anak kecil kayak kamu bisa iri sama Om?"

Ghina tersenyum kecil, lalu kembali berbisik, "Soalnya Om ganteng bisa dapetin Teteh Shen-shen yang cantik, baik, kayak malaikat." Ia mendesah lirih. "Terus Om pasti senang setiap hari makan masakan Teteh Shen-shen yang enak banget!"

Raja tertawa kecil mendengarnya. Tanpa sadar, ia melirik ke arah Shena, yang kini duduk di sofa. Fokus menatap layar bersama Ghano di sampingnya.

Cahaya televisi memantul di wajah Shena dengan lembut. Dan ia rasa, ia tidak bisa mengalihkan wajahnya dari pemandangan indah itu.

Raja tersenyum hangat. "Iya," bisiknya pelan pada Ghina. "Siapa pun yang bisa dapetin Teteh Shen-shen kamu, pasti orang yang beruntung."

Dari seberang sofa, Shena tanpa sadar menoleh ke arah Raja. Tatapan mereka bertemu sejenak—singkat, tapi cukup membuat Shena tersenyum kecil sebelum kembali menatap layar.

...

"Ghano? Kok belum tidur?" Shena berujar pelan saat melihat lelaki kecil itu masih membuka mata di atas kasur. "Udah malam, ayo tutup

matanya."

Setelah Ghina tertidur di atas sofa dengan posisi bersandar di bahu Raja, Shena memutuskan untuk menyudahi acara menonton mereka. Ia menyuruh Raja menggendong Ghina dan membawanya ke kamar tamu. Sementara Ghano, meski masih terlihat melek, tetap diminta ikut tidur karena jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Mbak Tata pernah bilang, itu memang jam tidur mereka.

"Teteh Shen-shen," panggil Ghano lirih.

"Kenapa, Ga?" Shena menoleh lembut.

Anak itu berkata pelan, nyaris berbisik, "Maafin Gaga ya... tadi main air. Gaga gak pengen bikin Teteh Shen-shen marah."

Ah—lihatlah, betapa polosnya hati anak ini.

Shena tersenyum lembut. "Teteh gak marah, kok. Teteh cuma khawatir kamu nanti sakit."

Ghano mendongakkan wajahnya pelan. "Beneran?"

"Iya." Shena tersenyum dalam hati. Sifat tsundere lelaki kecil ini perlahan mulai runtuh. "Sekarang Ghano harus tidur, ya. Besok Mama Tata jemput pagi-pagi."

Ghano menunduk sedikit. "Ghano masih mau main sama Teteh."

Ahhh... akhirnya keluar juga isi hati si bocah cuek ini.

"Kalo gitu, nanti Teteh yang main ke rumah Gigi sama Gaga, gimana?" ujar Shena sambil tersenyum.

Wajah Ghano langsung melunak. Ia tersenyum kecil lalu mengangguk pelan.

"Sekarang tidur, oke?" Shena merapikan selimutnya. "Sini... *kiss* dulu dong pipinya."

"A-aku bukan anak kecil!" bantah Ghano cepat, wajahnya langsung memerah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Oke. Sifatnya kembali lagi seperti semula.

...

Raja memandang sosok Shena yang baru saja keluar dari kamar tamu. Dari tadi perempuan itu sibuk mengurus dua bocah kembar yang datang ke rumah, sampai-sampai seolah melupakan keberadaannya.

"Udah pada tidur?" tanya Raja.

Shena menguap pelan, bahunya sedikit turun karena lelah. "Iya, udah. Mas mau tidur juga? Tapi, baru jam segini sih." ia melirik pelan jam dinding di atas TV ruang keluarga.

"Sini deh."

Shena menyerngit saat melihat Raja menggerakkan tangannya, memberi isyarat agar ia mendekat. "Kenapa— ah! Mas!"

Gadis itu memekik kencang ketika tiba-tiba Raja menarik pinggulnya. Dalam satu gerakan singkat, tubuh Shena mendarat di atas pangkuannya, menghadap ke arah sang lelaki yang tersenyum simpul. Raja masih duduk santai di sofa ruang keluarga, sementara Shena refleks memukul dadanya.

"Mas!" Shena refleks mencengkeram bahu Raja. "Ngagetin tau gak!"

Raja terkekeh rendah, kedua tangannya otomatis menahan pinggang Shena agar ia tidak jatuh atau berusaha berpindah. Posisi mereka kini terlalu dekat, terlalu intim—dengan paha kokoh Raja yang menahan tubuh Shena, dada mereka yang hanya berjarak beberapa senti, hingga napas yang saling bersinggungan.

"Kamu keliatan capek," ujar Raja pelan. "Duduk sini aja."

Shena hendak membantah, tapi akhirnya diam. Ia bersandar sedikit di dada Raja, masih dengan posisi duduk di pangkuannya. Detak jantung lelaki itu terasa sangat jelas di telinganya.

"Kamu sibuk banget hari ini," lanjut Raja. "Sama mereka."

Shena mendengus kecil. "Ya iyalah. Itu kan keponakan aku."

"Mas tau," sahut Raja, jujur. "Cuma... Mas juga kangen kamu."

"Lho, dari tadi kan aku ada di rumah ini, Mas?"

"Tapi kamu gak merhatiin Mas."

Ya ampun. Masa iya pria dewasa ini cemburu dengan dua anak kecil yang bahkan belum genap tujuh tahun?

Shena mendengus. "Mbak Tata kan nitip si Kembar buat main di sini. Lagian aku kangen banget sama mereka. Maaf ya ... kalau Mas merasa begitu." Ia melirik Raja sambil tersenyum jahil. "Lagian aku bosen liat muka Mas terus."

Raja langsung mengernyit.

"Bercanda ih, Mas," cepat-cepat Shena menambahkan.

"Ghano nggak suka sama aku."

Ucapan itu membuat Shena terlonjak kecil, menganggkat wajahnya. "Hah?" Ia lalu tertawa pelan. "Gak suka gimana? Biasa aja deh perasaan."

"Dia bilang aku rebut kamu dari dia."

"HAH?" Kali ini Shena benar-benar melongo.

Ia tertawa terbahak mendengar cerita Raja, ketika pria itu dan sang bocah lelaki sedang beridiri berdua di dekat bar meja makan. Rupanya Ghano sempat menghampiri Raja dan melontarkan kalimat sarkas itu dengan wajah datar khasnya.

"Kata Mbak Tata, dari dulu Ghano memang suka banget sama aku," ujar Shena sambil tertawa. "Katanya dia mau jadi laki-laki sempurna biar bisa nikah sama aku. Lucu banget kan?"

Raja hanya mengangguk malas. "Hmm... gitu?"

"Iya. Makanya kayaknya dia nganggep Mas saingan deh. Pantesan mukanya sepet banget kalo liat Mas." ujarnya sambil kembali tertawa, mengeratkan pegangannya di bahu sang suami.

Raja mendengus kecil, meremehkan. Anak kecil itu jelas kalah telak —Shena tentu sudah menjadi miliknya sekarang. Dan selamanya.

"Mas jadi pengen," ujar Raja tiba-tiba.

"Pengen apa?"

"Pengen punya anak yang mirip kamu sama Mas. Pasti rame." Raja tersenyum samar. "Liat mereka lari-larian di halaman belakang."

"Mas...?" Shena tercekat.

Lagi-lagi perbincangan tentang anak menguar di keduanya, membuat wajah Shena bersemu merah. Padahal ia sudah bilang bahwa dirinya belum siap!

Dan ketika itu juga, Raja mengangkat wajah Shena dengan satu tangan, ibu jarinya menyentuh pipi gadis itu dengan lembut. Memandangi setiap inci sudut wajah cantik di hadapannya. Merutuki dalam hati, betapa indahnya paras sang purnama ketika ia pandang dalam jarak dekat seperti ini.

Ia kembali membawa ibu jarinya, kini turun ke arah bibir ranum mungil yang menjadi candunya akhir-akhir ini. "Terus... jawaban kamu dari pertanyaan Ghano tadi, gimana?" suaranya rendah.

Shena tergugup dengan sentuhan tiba-tiba dan pertanyaan dadakan dari pria yang ia duduki, kembali mengingat pertanyaan yang terlontar dari bocah lelaki tadi.

"Kalau Mama Tata sama Papa saling mencintai... Teteh Shen-shen sama Om ini juga gitu?"

Shena tidak bodoh untuk memahami tatapan Raja saat pertanyaan itu terlontar dari bocah lelaki tadi. Ia tahu persis ekspresi itu— tatapan yang menunggu, yang menuntut jawaban, seolah Raja menginginkan sesuatu yang setimpal, sebuah perasaan yang selama ini hanya berjalan satu arah.

Shena membalas menatap wajah tegas sang suami. Tatapannya lembut, sarat emosi, seolah penuh cinta. Seolah, di dunia lelaki itu, hanya ada dirinya seorang. Dan dia tidak rela untuk sekadar berpaling.

"M-Mas, aku—"

Kalimat itu tak sempat terucap sempurna.

Raja lebih dulu menunduk dan mencium bibirnya. Cepat, hangat, dan dalam. Ciuman yang terasa tergesa, seolah ia tak sanggup menunggu satu kata pun lagi. Ia takut mendengarkan penolakan dari sang wanita, yang sangat ia puja itu.

Shena refleks memejamkan mata, napasnya tercekat, tubuhnya menegang sebelum akhirnya larut menikmati sentuhan mendadak itu.

Berbeda dengan Shena, Raja sama sekali tidak menutup matanya. Bibirnya sibuk meraup bibir kecil Shena yang kini tampak kesulitan mengikuti ritmenya, sementara sorot matanya tak lepas menangkap setiap ekspresi di wajah istrinya. Ia menyimpannya diam-diam di sudut terdalam ingatan, seolah ingin memutarnya kembali kapan pun ia mau.

Raja menggigit bibir Shena pelan. Tarikan kecil itu membuat Shena merintih lirih, membuka sedikit mulutnya. Kesempatan yang langsung dimanfaatkan Raja untuk menelisik masuk, menjelajah, mengabsen setiap sudut dari mulut indah istrinya dengan penuh penguasaan.

Tangannya bergerak nakal. Dari rahang, menyusuri tengkuk, turun ke pundak, lalu perlahan mengikuti lekuk pinggang Shena. Sentuhannya halus namun menuntut, seolah tengah menghafal setiap garis tubuh yang keindahannya tak pernah gagal membuatnya kehilangan kendali.

Raja menggeram rendah saat Shena bergerak gelisah di atas pangkuannya. Gerakan kecil itu menciptakan gesekan yang membuat napasnya semakin berat, membangunkan sosok dibalik kedua pahanya. Ia kembali meraup dan melumat habis bibir harum sang

wanita, lebih dalam, lebih lapar.

Dan karena tak ada penolakan darinya, keinginan itu justru tumbuh semakin dalam—membuatnya ingin memiliki wanitanya sedikit lebih dari sebelumnya.

Tangannya semakin berani. Jemarinya meneliti gundukan halus di depannya, berhenti tepat di bawah permukaan yang menonjol. Ia mengelus pelan, lalu menekannya dengan sengaja—tentu godaan yang terlalu jelas. Dari bibir Shena lolos desahan kecil atas perbuatan intim tersebut, menjadi suara yang sejak tadi ditunggu Raja.

Tangan Shena refleks mencengkeram rambut Raja. Jemarinya menjambak ringan, gugup namun tak ingin melepaskan. Ciuman mereka tak terputus, justru semakin liar dengan desahan keduanya yang saling bersautan. Aksi jambak-menjambak itu membuat ciuman terasa semakin nakal, semakin panas. Dua orang dewasa yang sama-sama kehilangan kendali di atas sofa.

Shena membalas ciumannya dengan sama ganasnya, sementara Raja mulai memilin gundukan indah yang selalu hadir di setiap mimpi malamnya, membuatnya tak pernah benar-benar bisa tidur dengan tenang.

"Mas..." bisik Shena di sela napas yang terputus-putus.

Raja hanya tersenyum tipis sebelum menurunkan wajahnya, menjilat dan mengecup tengkuk indah sang istri, berulang kali hingga dahaganya terpuaskan.

Keringat mulai bercucuran, tangannya tak bisa diam di atas gundukan indah itu, sementara tubuh Shena masih berada di atas pangkuannya, membuat tonjolan di antara kedua pahanya—

"Teteh Shen-shen?"

Suara kecil itu memutus segalanya.

Mereka langsung terpisah.

Shena terlonjak panik, melepaskan ciuman yang nyaris tak terpisahkan. Raja refleks menyembunyikan tubuh Shena di

Sahabat Pena | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pangkuannya, sama terkejutnya.

Ghina berdiri di ujung lorong dengan mata setengah terpejam, jelas baru terbangun dari tidur nyenyaknya. Ia memeluk botol minum yang kosong. "Aku haus..."

Lalu matanya menyipit melihat posisi mereka.

"Teteh Shen-shen sama Om ganteng ngapain?" tanyanya polos.

"Main jambak-jambakan ya?"

...

Raja sekarang :

PURA-PURA GAK NGACENG

...

Sabarrr Rajaa, ada dua bocah lohhh dirumah looooooo

Habis ini gak diijinin lagi main ke rumah pasti xixixiix

Panashhh panashhhhhh

Tapi gemush banget yaa si kembar🤭

Hari ini up 1 chapter aja yaaaaa, besok kita kembali lagiii bersama pasutri buchinn ini🤭

See uuu alll!

23 - Cemburu

Haii, selamat datang😷😇

*Happy **valentines** semuanyaa!! Udah pada ada ayangnya belumm🙊*

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca🤯🤯🤯

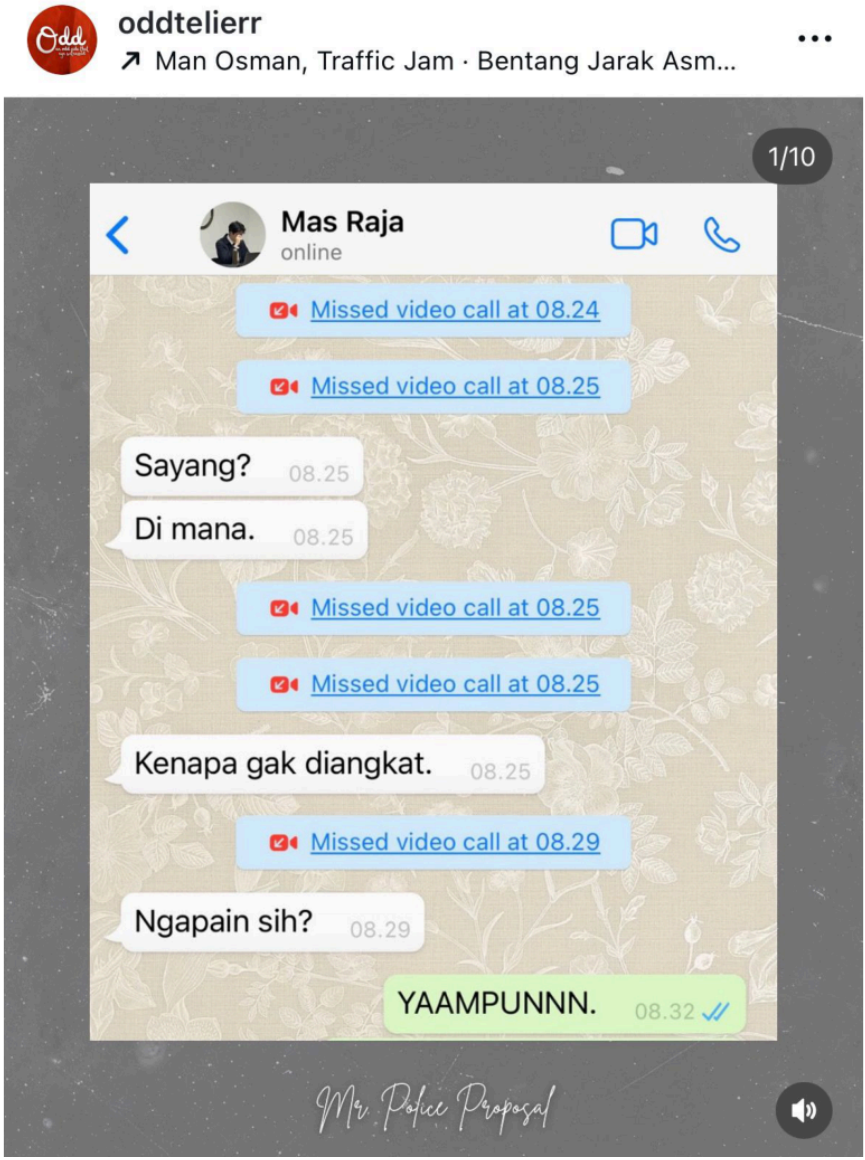

(Udah baca edisi valentine's ini di instagram belum? 😉)

Chapter 23, mulai

...

Ujian Akhir Semester akan segera datang.

Lagi-lagi, Shena harus disuguhi seperangkat ujian yang menanti di penghujung tahun akademik. Menjadi mahasiswa semester enam akhir ternyata bukan perkara ringan. Fase ini menjadi gerbang awal menuju jenjang yang lebih serius, fase di mana tuntutan akademik dan mental diuji bersamaan.

Ia, tentu saja, harus kembali melewati Ujian Akhir Semester sebelum diperbolehkan mengambil skripsi dan memenuhi seluruh prasyarat akademik. Target IPK minimal, kelulusan metodologi penelitian hukum, hingga pemahaman mendalam terhadap mata kuliah inti menjadi hal yang tak bisa ditawar. Tahun ini terasa jauh lebih padat, dengan beban mata kuliah yang dikenal 'kejam' di fakultasnya—hukum acara, penegakan hukum, hingga berbagai cabang hukum yang menuntut ketelitian, hafalan, dan analisis berlapis.

Shena teringat ucapan Pak Aksa, dosen pembimbingnya, beberapa waktu lalu. Ia memang berpeluang lulus lebih cepat dibandingkan mahasiswa lain. Namun peluang itu datang dengan konsekuensi. Ia harus mampu melewati fase ujian akhir yang menjadi momok bagi hampir seluruh mahasiswa.

Sejak beberapa bulan terakhir, Shena sudah cukup intens menjalani sesi bimbingan. Ia mulai memilah isu-isu hukum yang relevan, menyusun kerangka berpikir, hingga mengumpulkan bahan ajar—mulai dari undang-undang, putusan Mahkamah Agung dan Mahkamah Konstitusi, sampai jurnal-jurnal ilmiah dengan jumlah halaman yang tentunya tidak bersahabat bagi mata awam.

Kini, ia tengah terduduk di ruang kerja sang suami.

Ruangan berukuran tiga kali tiga meter itu didominasi rak-rak buku kayu hitam yang tertata rapi—khas seorang Raja. Aroma kertas, kayu, dan kopi samar bercampur menjadi satu, menciptakan suasana yang sunyi namun akrab.

Sejujurnya, Shena hampir tidak pernah menggunakan ruang kerja ini. Ruangan yang terhubung langsung dengan kamar utama itu biasanya hanya menjadi 'wilayah kekuasaan' Raja. Tempat lelaki itu bergulat dengan laporan, berkas, dan layar laptop hingga larut malam.

Namun kali ini, Shena mengambil alih kursi besarnya.

Ia duduk nyaman, meski raut wajahnya jelas menunjukkan kelelahan. Matanya bolak-balik menelusuri teks buku tebal yang dipenuhi istilah hukum berlapis, lalu berpindah ke layar laptop di atas meja yang menampilkan slide materi, bahan yang harus ia kuasai untuk ujian akhir nanti.

"Gila... gue nyesel gak nyicil materi hukum internasional ini," gumamnya pelan, masih tenggelam dalam bacaan tentang yurisdiksi dan prinsip-prinsip hukum lintas negara. Ia bahkan harus menghafal perbedaan antara sistem *civil law* dan *common law* untuk ujian hukum internasionalnya.

Padahal, seharusnya akhir tahun ini bisa ia lewati dengan perasaan ringan. Berjalan-jalan, menikmati waktu berdua, bersama Raja tentunya. Fantasi bulan madu yang sempat tertunda.

Tunggu.

Bulan madu?

Shena buru-buru menepis pikiran itu. Mana mungkin Raja tiba-tiba menyiapkan dua tiket pergi liburan untuknya? Ke Bali misalnya? Itu jelas hanya lamunan kecilnya—efek samping kelelahan membaca pasal demi pasal tanpa henti.

"Jangan terlalu keras sama diri sendiri. Mata kamu udah capek."

Suara Raja terdengar pelan dari ambang pintu ruang kerja. Lelaki itu berdiri bersandar di pintu, kedua lengannya menyilang di dada, menatap Shena yang tampak mendengus pelan di balik cahaya laptop dan tumpukan buku. Meja kerjanya yang kini sepenuhnya dikuasai sang istri tampak begitu besar, berbanding terbalik jika ia yang menggunakannya.

Shena menopang dagu, mengalihkan pandangan ke arah suaminya. Wajah Raja terlihat tenang seperti biasa, tapi sorot matanya jelas menunjukkan sesuatu—ia sudah menunggu cukup lama di kamar. Menunggu Shena berhenti bertarung dengan buku-buku itu dan kembali padanya. Memperhatikannya.

"Mas jangan ganggu dulu," dengus Shena. "Aku lagi sibuk. Ujian akhir udah deket."

Ia menambahkan, lebih pelan, "Biar cepet kelar skripsi, lulus... terus jalan-jalan sama Mas."

Raja terkekeh kecil. Ia melangkah mendekat, tubuh tingginya membuat Shena refleks mengernyit ketika lelaki itu berdiri tepat di sampingnya.

"Berdiri," ucap Raja singkat, nadanya lembut namun tegas.

Shena mendongak. "Mau ngapain?"

Belum sempat mendapat jawaban, Raja sudah mengangkat tubuh mungilnya dengan mudah—sebelah tangan menyusup ke punggungnya, sebelah lagi menyokong lipatan lututnya, persis seperti pengantin pria yang menggendong mempelai wanita di hari pernikahan.

Shena memekik kaget, refleks memeluk buku tebal di depan perutnya, sementara jantungnya mendadak berdegup jauh lebih cepat dari sebelumnya.

"Mas!"

Raja duduk di kursi itu tanpa melepasnya, lalu perlahan menurunkan Shena—bukan kembali ke kursi kerja, melainkan tepat di atas pahanya sendiri. Tubuh Shena otomatis terduduk menghadapnya, kedua lututnya tertekuk di sisi pinggul Raja, sementara satu tangan lelaki itu masih tertahan kokoh di punggungnya, seolah memastikan ia tak punya pilihan selain tetap di sana.

Kini jarak mereka benar-benar hilang.

Shena bisa merasakan kerasnya otot paha sang suami di bawahnya, hangat tubuhnya yang menembus lapisan kain, serta napas Raja yang jatuh pelan di wajahnya. Tatapan lelaki itu tidak beralih sedikit pun—tajam, tenang, namun penuh sesuatu yang membuat tengkuknya meremang.

"Bisa gak sih kasih aba-aba dulu?" Shena mendengus, satu tangannya

mencengkeram bahu Raja, yang lain masih memeluk buku. "Bikin jantungan tau!"

Raja tertawa kecil, lalu mencium pelipisnya singkat. "Maaf."

"Kamu dari tadi gak ke kamar," lanjutnya. "Lama."

"Mas gak lihat aku lagi apa?" Shena menghela napas. "Aku lagi belajar. Nanti juga balik kalau udah selesai."

"Kamu juga bilang begitu dua jam lalu."

Shena terdiam, pipinya memerah. Entah kenapa, setiap kali Raja bersikap seperti ini—tenang, dekat, penuh atensi—jantungnya selalu lupa cara berdetak normal. Bukan risih. Bukan jengkel. Hanya... merasa malu.

Raja kembali mencium pelipisnya, kali ini sedikit lebih lama. "Mas temani belajar, ya?"

"Hm," dengus Shena pelan, akhirnya mengalah.

Ia kembali membuka buku teks tebal di pangkuannya. Tubuhnya duduk menyamping, bersandar pas di dada dan bahu kekar Raja yang hangat dan kokoh di belakangnya. Posisi itu terasa begitu alami, seolah memang tempatnya di sana. Lengan Raja terlingkar santai di pinggangnya, cukup dekat untuk membuatnya sadar akan keberadaannya, tanpa benar-benar mengganggu.

Sementara Shena fokus membaca pasal demi pasal dengan raut serius dan alis sedikit berkerut, Raja justru tenggelam dalam pemandangan di hadapannya. Memandangi wajah istrinya yang terlihat serius, sedikit lelah, namun menurutnya... selalu cantik.

"Minggu depan, ya?" tanya Raja pelan, suaranya rendah di dekat telinganya. "Udah mulai ujian?"

"Iya, Mas."

"Ada yang bisa Mas bantu?"

Shena mendongak. Jarak wajah mereka terlalu dekat—terlampau

dekat untuk sekadar percakapan biasa. Ia bahkan bisa merasakan hangat napas Raja menyentuh kulitnya.

"Gak usah," jawabnya cepat, berusaha terdengar santai. "Mas liatin aja."

"Serius?" Raja tersenyum tipis, sorot matanya sulit ditebak. "Katanya kamu juga lagi ngajuin topik, ya?"

"Iya, tapi—"

"Mas bisa bantu kamu," potong Raja tenang, hampir terdengar percaya diri. "Dulu Mas juga ambil S2 hukum waktu di Den Haag."

Kalimat itu membuat Shena membeku.

Seluruh atensinya seketika runtuh, berpindah sepenuhnya pada wajah sang suami yang masih menatapnya tenang, seolah baru saja mengatakan sesuatu yang sangat biasa. Shena memoloti Raja tanpa berkedip, jelas belum mencerna fakta mengejutkan itu.

"Hah?!" Matanya membesar. "Mas serius?"

"Apa perlu Mas keluarin ijazahnya?" balas Raja ringan, nada suaranya terdengar nakal.

Shena menggeleng cepat, masih tak percaya. "Gila, Mas! Kok bisa aku baru tahu hal sepenting itu sekarang?!"

Raja terkekeh pelan. Tanpa aba-aba, ia mencuri satu kecupan singkat di bibir Shena—terlalu cepat untuk diprotes, tapi cukup untuk membuatnya terlonjak kecil. Refleks, Shena memukul bahunya pelan.

"Mas!"

"Kamu gak pernah nanya," ujar Raja santai, seolah tidak merasa bersalah sedikit pun. "Padahal waktu pertama kali kita ketemu lagi di kafe itu, Mas udah banyak bantu kamu ngerjain tugas."

Ia mengingatkan pertemuan mereka dulu—setelah bertahun-tahun tak bertemu, lalu dipertemukan kembali dengan cara yang tak pernah mereka duga.

Shena menutup mulutnya perlahan, seolah baru saja menyusun potongan puzzle yang selama ini hilang.

Pantas saja.

Pantas saja Raja begitu paham dengan tugas-tugas mata kuliahnya waktu itu. Pantas saja lelaki ini terlihat terlalu santai membaca bahan ajar yang baginya terasa menyiksa.

"Mas, ya ampun..." Shena menghela napas panjang. "Kemana aja sih aku selama ini? Pantesan Mas ngerti banget sama tugas-tugas aku. Aku kira Mas cuma dinas doang waktu di Den Haag."

Raja menatapnya lembut. Tangannya terangkat, merapikan helaian rambut Shena yang jatuh menutupi pipi halusnya. "Iya. Tapi waktu itu atasan Mas nyaranin lanjut S2 di sana. Fully provided sama instansi. Ya... mana mungkin Mas tolak."

"Gila..." Shena terkekeh tak percaya. "Berarti Mas pintar banget dong."

Raja tersenyum tipis. "Awalnya Mas cuma jalanin aja. Gak ada tujuan khusus." Ia berhenti sejenak, menatapnya lebih dalam. "Tapi Mas gak nyangka, ternyata lanjut S2 hukum itu malah jadi cara Mas buat modus deketin kamu."

Shena melongo sesaat, lalu pecah tertawa. "Ya ampun, Mas! Kok bisa sih? Kenapa tiap hal yang Mas lakuin ujung-ujungnya selalu ada nama aku sebagai alasannya?" Ia mengaitkan lengannya ke leher Raja, tertawa sambil memeluknya erat. "Gak punya pendirian banget!"

Raja membalas pelukan itu tanpa ragu. Tangannya melingkar di pinggang Shena, menariknya lebih dekat sebelum mengecup pelipisnya pelan. "Memang cuma kamu alasan Mas hidup, sayang."

"Alah, alahhhh..." Shena mendengus pelan, menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Raja. "Genitnyaaaaa."

Namun tiba-tiba ia teringat sesuatu. Shena langsung mengangkat kepala, menatap suaminya dengan mata berbinar.

"Berarti... Mas bisa bantuin aku nyari topik skripsi dong?"

Raja menatapnya yakin. "Bisa. Apapun buat kamu, pasti Mas bisa."

"Terus kenapa gak bilang dari awal sih, Mas!" Shena protes spontan. "Aku jadi gak perlu bolak-balik ketemu Pak Aksa berduaan tiap bimbingan!"

Alis Raja seketika mengernyit tipis. "Aksa?"

"Iya," Shena mengangguk santai, tidak menyadari perubahan kecil di wajah suaminya. "Dosen pembimbing aku. Pak Aksa yang arahin aku buat nyusun topik awal. Katanya dia yakin sama kemampuan aku, mau bantu prosesnya."

Ia tersenyum kecil, mengingatnya. "Beliau baik banget. Masih muda juga. Katanya udah S3 di Colombia, tau! Beruntung banget aku dibimbing beliau."

Ada jeda.

Raja tidak langsung menanggapi. Pelukannya mengendur sedikit, cukup untuk membuat Shena menyadari ada sesuatu yang berubah. Tatapannya masih lembut, tetapi kini terasa lebih dalam, lebih menelisik.

"Masih muda?" ulangnya pelan.

"Iya," Shena mengangguk tanpa curiga. "Kayaknya seumuran kamu, Mas. Atau malah lebih muda, ya?" Ia menelengkan kepala ringan. "Mahasiswa lain bilang beliau dosen paling ganteng di fakultas. Apalagi—"

Cup.

Ucapan Shena terhenti ketika Raja mengecup bibirnya pelan. Tidak lama, tapi cukup untuk membuatnya terdiam. Mata Raja menatapnya lurus, sorotnya tajam.

"Kamu sering ketemu dia berdua?"

Shena mendadak gugup. "Gak... sering juga sih," jawabnya ragu.

"Kadang-kadang. Soalnya aku juga harus ada progress yang jelas, Mas. Jadi sering diskusi langsung."

Raja menghela napas pelan. "Kenapa harus berdua?"

"Mas—"

"Kenapa gak bareng mahasiswa bimbingan yang lain?" lanjutnya, suaranya tetap rendah dan terkendali, namun jelas menyimpan ketidaksenangan. "Memangnya cuma kamu anak bimbingannya?"

Shena kini terduduk gelisah di pangkuan sang suami. Suaranya terdengar gugup, meski ia sama sekali tidak merasa menyembunyikan apa pun. Baginya, ini hanyalah relasi dosen dan mahasiswa sebagaimana mestinya—meski ia mengakui, sikap Pak Aksa memang terkadang terasa kelewat baik. Dan ya, kalau dipikir-pikir... memang patut dipertanyakan.

Namun Shena tahu batas. Selalu tahu.

Ia tak pernah menerima tawaran apa pun yang berpotensi membuatnya tidak nyaman.

Shena menelan ludah dengan susah payah, lalu mengalihkan pandangan dari tatapan tajam Raja yang masih melingkarkan tangan di pinggangnya. "Aku juga kurang ngerti sih, Mas," ucapnya pelan. "Mungkin karena progress-ku paling cepat, jadi bimbingannya lebih intens? Lagian—"

Raja memotong, "Mas tahu isi pikiran laki-laki, Shena. Kalau dia baik sama kamu, pasti ada maksud lain."

"Maksud lain yang gimana, Mas?" Shena spontan menoleh. "Aku ngerasa biasa aja kok. Serius." Nada suaranya meninggi sedikit, campuran gugup dan tidak terima. Ia merasa seolah disudutkan—seakan ia sedang berselingkuh.

Padahal— Hey! Ia tidak pernah dekat dengan lelaki lain selain dengan suaminya!

"Dia pasti suka sama kamu," ucap Raja sambil mengalihkan pandangannya ke arah lain, rahangnya mengeras.

Ucapan itu membuat Shena terlonjak. "Mas! Mana ada begitu. Ngaco banget, deh!"

Raja kembali menatapnya, sorot matanya tegas. "Enggak. Mas yakin."

"Ya ampun, Mas," Shena menggeleng cepat, sembari tertawa konyol. "Beliau profesional kok! Lagian, kalau pun—kalau pun ya—misalnya beliau suka sama aku, yang penting aku gak pernah ngelirik beliau, kan?"

"Tapi katanya dia tampan?"

Shena terdiam sepersekian detik, lalu tertawa kecil sambil menggeleng. "Serius, Mas. Mas itu jauhhhh lebih ganteng." Ia mencondongkan tubuhnya sedikit. "Jauh. Jauhhhh banget. Mending kamu ngaca sekarang deh. Kamu itu gak ada lawannya, Mas."

Raja mendengus pelan, jelas tidak sepenuhnya percaya. Tatapan tidak setujunya masih ada.

Dalam pikirannya, kebaikan dosen pembimbing istrinya itu terlalu personal untuk disebut wajar. Terlebih Shena—istrinya—memiliki paras dan pesona yang tidak mungkin luput dari perhatian laki-laki mana pun. Raja sama sekali tidak rela.

Shena memperhatikan raut gelisah itu, lalu kembali bicara, suaranya melunak. "Mas, jangan gitu... Mas juga belum pernah ketemu beliau. Siapa tahu prasangka Mas salah?"

Raja menatapnya lagi. "Coba jujur sama Mas. Kamu sendiri gak pernah curiga? Apa aja kebaikan dia yang pernah dia tawarin ke kamu?"

Pertanyaan itu membuat Shena terdiam. Ia menggaruk tengkuknya yang sebenarnya tidak gatal. "Ya..." ia ragu. "Kadang emang aneh sih. Beliau pernah beberapa kali ngajak makan siang bareng di kafetaria." Ia buru-buru menambahkan, "Tapi aku selalu nolak, Mas. Sumpah. Gak pernah sekalipun aku iyain, kok!"

"Ck." Raja berdecak pelan. Dugaan di kepalanya semakin menguat. Dosen muda, katanya tampan, mengajak mahasiswa bimbingannya makan siang—berdua pula. Jelas tidak masuk akal jika hanya disebut

profesional.

Raja membetulkan posisi Shena di pangkuannya, membuatnya lebih nyaman, lalu berkata tegas, "Kamu gak usah ketemu dia lagi."

"Mas, gak bisa dong," Shena langsung protes. "Yang ada aku gak lulus-lulus nanti!"

"Kalau gitu Mas aja yang kerjain skripsi kamu nanti," balas Raja cepat, sambil mengeratkan pelukannya. Bahunya disandarkan ke pundak Shena, suaranya kini lebih rendah. "Kamu di rumah aja. Kerjanya peluk sama cium Mas."

Shena tertawa lebar. "Mas! Enak banget dong jadi aku. Bangun tidur tahu-tahu udah lulus, gitu?"

"Gak apa-apa," jawab Raja datar. "Yang penting kamu gak ketemu dosen gadunganmu itu."

Shena mendengus sambil menggeleng, lalu mengangkat kedua tangannya menangkup wajah Raja yang sedang merajuk. "Udah, jangan mikir aneh-aneh. Mas kan juga belum pernah ketemu beliau." Ia menatap mata Raja dalam-dalam, lalu berkata pelan, penuh makna, "Lagian ... *my eyes have only been for you*, Mas."

Raja membeku.

Kalimat itu.

'My eyes have only been for you'

Itu adalah kalimat yang pernah ia katakan saat waktu itu bertengkar hebat dengan sang gadis. Sebelum saat ia menjadi istrinya. Ia sangat ingat bagaimana Shena meneriakinya dengan sebutan penguntit, dan saat pertama kali dia mengeluarkan pengakuan isi hatinya.

Kini, kalimat itu kembali terucap.

Tatapan Raja melunak sepenuhnya. Senyumnya terbit perlahan, seolah perempuan di pangkuannya adalah hal paling berharga yang pernah ia miliki. "Oke."

Namun setelah itu, ia menambahkan, "Tapi Mas tetap mau ketemu dosen kamu itu. Mas mau kasih perhitungan sudah ganggu istri—"

"YAAAMPUNNN MASSS, GAK ADA YAAA!!"

...

Mas Raja

Ashena Jinar
Haiiiiii, suamiii.

[Send a Picture]

Lunch for todayyyy.

Be right back yaaa. Aku otw sekarang!!

Mas Raja
Wow.

Oke. Mas tunggu.

Hati-hati ya?

Ashena Jinar
Iyaaaaa.

Tapi nanti aku gak bisa lama ya Mas.

Cuma antar bekal aja.

Jadi jangan nahan akuuuu!!!

Mas Raja
Lho, mau kemana?

Jangan bilang kamu mau ketemu dosen itu?

Ashena Jinar
Yaampunnnn.

Masih aja dibahas

Iyaa, aku mau bimbingan sebentarrr, Mas.

Mas Raja
Kan.

Ashena Jinar
IHHHH.

TAPI INI RAMAI-RAMAI KOKK.

Sama teman-teman seperbimbingan yang lain.

Jangan mikir macem-macem deh

Mas Raja
Beneran?

Ashena Jinar
IYAAAA.

Nanti aku fotoin, kalau nggak percaya.

Mas Raja
Mas bukan nggak percaya sama kamu.

Tapi Mas nggak percaya sama dosenmu itu.

Ashena Jinar
YAAMPUNNN.

Padahal beliau diam aja, lho🥺

Mas Raja
Kamu belain dia?

Ashena Jinar
ENGGAKKKKKK GITUUUU.

Mas Raja
Mas cemburu.

Ashena Jinar
YATUHANNNNNN🥺

Nggak bakal ngapa-ngapain, Mas.

Mas pengin aku cepat lulus gak sih?

Biar kita bisa jalan-jalan berdua!

Mas Raja
Hmm.

Ya sudah.

Ashena Jinar
□□□□□□□□□

Nanti aku titip di meja administrasi aja yaaaa.

Mas Raja
Gak ke ruangannya Mas dulu?

Ashena Jinar
GAK!

Nanti malah nggak keluar-keluar!

Mas Raja
Haha.

Nanti ada Trian nunggu di depan, ya.

Biar kamu nggak kesasar lagi.

Ashena Jinar
YAYYYYY.

KETEMU MAS TRIAN GANTENGG.

Mas Raja
Sayang?

Ashena Jinar
BERCANDAAAAA😘😘😘

...

"Halo, Mbak Shena. Mau antar bekalnya Bang Raja, ya?"

Sosok lelaki berparas tampan dengan kemeja rapi itu sudah berdiri menunggu di depan gedung, melambaikan tangannya begitu melihat Shena turun dari mobil. Senyumnya ramah, sikapnya santun, jelas mencerminkan seseorang yang sudah terbiasa berada di lingkungan formal.

Trian—junior muda Raja—kini terbiasa memanggil Shena dengan embel-embel Mbak. Sebuah panggilan yang awalnya sempat ia tolak mentah-mentah. Namun Raja justru menyuruhnya membiarkan saja. Katanya, itu bentuk hormat anak buah pada istri seniornya.

Padahal kan, dia bukan mbak-mbak?!

Shena mengakhiri senyum sopannya. "Halo, Mas Trian. Iya nih," jawabnya ringan. "Tapi sebenarnya saya cuma mau nitip bekalnya di meja admin aja, Mas."

Trian menyilangkan lengannya di dada sambil berjalan beriringan dengannya memasuki gedung besar Polresta Bandung. "Lho, nggak ketemu Bang Raja dulu?"

"Kayaknya enggak deh, Mas," Shena terkekeh kecil. "Takut lama. Habis ini aku mau ke kampus."

Trian langsung menggeleng, langkahnya melambat. "Mending Mbak Shena temuin Bang Raja sebentar aja, Mbak."

Shena mengernyit heran. Seperti menemukan sesuatu yang janggal. "Emangnya kenapa, Mas Trian?"

Wajah Trian langsung berubah. Ia meringis kecil, seolah sadar rencananya ketahuan. "Ya... saya jujur aja ya, Mbak," katanya sambil menurunkan suara. "Kalau Bang Raja habis ketemu Mbak Shena, mood-nya langsung bagus. Gak marah-marah lagi ke anggota—termasuk saya."

Ia terkekeh pelan. "Ini Bang Raja dari tadi auranya udah nggak enak banget nih, Mbak. Lagi mode senggol bacok. Mbak mau, kan, nyelametin saya?"

Shena ikut meringis, lalu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Ia tahu betul sumber perubahan suasana hati Raja hari ini. Karena dirinya. Karena nanti ia harus ke kampus dan bimbingan—dan bertemu Pak Aksa. Nama yang akhir-akhir ini sukses membuat Raja terang-terangan cemburu, tanpa malu mengakuinya.

Shena akhirnya mengangguk kecil. Menunggu sebentar sepertinya tidak akan memakan waktu lama. "Ya udah deh, Mas. Mas Raja sekarang di mana?"

Pertanyaan itu hampir membuat Trian menitikkan air mata haru, seolah mendapatkan pertolongan dari langit. "Bang Raja lagi rapat sebentar sama Pak Kapolres, Mbak. Mbak Shena mau nunggu di kantor beliau aja, atau—"

"Oh, gitu," Shena memotong lembut. "Saya tunggu di dekat meja administrasi aja deh. Nanti tolong bilangin Mas Raja ya, Mas. HP saya habis baterai soalnya."

Trian mengangguk cepat. Mereka sudah sampai di depan konter meja administrasi, yang dibatasi sekat kaca dengan meja-meja polisi jaga. Di sekitarnya tampak beberapa warga—ada yang sedang melapor, ada pula yang menunggu giliran konsultasi.

"Oke, Mbak! Duduk di sini dulu ya," ujar Trian sambil menunjuk bangku di samping konter. "Saya tinggal sebentar."

Shena mengangguk dan langsung duduk. Tak lama, Trian pergi karena mendapat panggilan mendesak dari rekannya.

Sendirian, Shena mulai celingak-celinguk. Matanya menyapu seisi kantor polisi yang masih terasa asing baginya. Suasananya sibuk, formal, dan penuh aktivitas—jauh dari dunia kampus yang biasa ia datangi.

Namun tiba-tiba, pandangannya tertahan.

Dari kejauhan, di meja polisi jaga yang sedang menangani beberapa warga, Shena melihat sosok yang terasa... tidak asing. Cukup jauh, tapi cukup jelas untuk membuat alisnya mengernyit.

Seorang lelaki tampak beradu argumen dengan petugas di depannya.

Samar-samar, Shena melihat lelaki itu mendesah frustrasi, tangannya bergerak gelisah. "Pak, saya kan sudah jelasin alasan saya, Pak!"

Petugas di depannya berkacak pinggang. "Alasan kamu itu nggak masuk akal buat saya."

"Tapi masuk akal buat saya, Pak!" bantah lelaki itu lagi. "Kan juga cuma sebentar doang, Pak."

"Sudah!" potong sang petugas tegas. "Kamu saya masukan saja ke sel malam ini."

"LHO, PAK?! ENGGAK MAU, PAKKK!"

Lelaki itu menggerutu keras. Lalu, seolah kesal dan pasrah, ia berbalik arah—membuat Shena yang sedari tadi memperhatikannya langsung membelalakkan mata.

"—Loh?!"

Shena refleks berdiri dan memekik kencang, suaranya bahkan terdengar sampai ke ujung meja perdebatan itu.

"YORIN?!"

...

Inti Kabinet Amerthayy (12)

Ananta Yorin
GUYS.

PPPPPPPPPPP.

TOLONGINNNN GUEEEE.

PLISSSS😭😭😭😩😩😩

Hazellia Vellin
Mau apa lo?

Arunika Sanya
Berisikkkkkkk.

Jangan spammm.

Lagi kelasss brooo □□

Sagara Elyon
Paling minta tolong buat nambal ban pakai selotip lagi buat motornya itu.

Masih dendam gue ya, Yo.

Lo ngerjain gue sampe telat kelas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Diajeng Seraya
Yoooooo.

Lo di mana sih?

Ini dicariin Bu Retno anjirrrrrr.

Lo serius mau bolos bimbingan?

Ananta Yorin
ADUHHHHHH.

WOY INI GUE GAK BERCANDA😓

DENGERIN GUE.

GUE LAGI ADA DI KANTOR POLISI SHIALLLLL.

Hazellian Vellin
Hahh?

Ranggala Sagam
Lo *cat calling* siapa lagi kali ini, Yo?

Samudra Kaivan
Mbak-mbak mana yang lo goda, wey?

Mika Sorella
MAMPUSYYYYYIHHH.

Azab suka ngintipin belahan cewek sih, itu.

Ananta Yorin
ANJIRRRRR LO SEMUAAA.

GUE BENERAN GAK BOHONG.

DAN GUE GAK GODAIN SIAPA-SIAPA YA SETANN😡

[*Send a Picture*]

NIH BENERAN!

Tolonginnnn gueeeee, masa gue mau dimasukin ke sel sih?! 😭

Diajeng Seraya
Lahhhhh? Beneran? WKWKKWKW

Mahacinta Airish
Astaga ... lo buat ulah apa sih, Yo?

Laksamana Rhael
Anak hukum gak tau hukum.

Kata gue kuliah ulang sihh

Sagara Elyon
Yukkk bisa yukkk

Mami Yorin : UKT LO MAHAL BAHLUL!

Diajeng Seraya
WKWKKWKWKWKWKW. KACAU.

Pradirga Daksara
Sharelock.

Ananta Yorin
[Share a Location]

CINTA BANGET GUE SAMA LO, DIRGA

Padahal gue cuman gak pake helm doang anjir!

Biasanya juga di Jalan Supratman depan perempatan sono gak ada polisi.

LAH TIBA-TIBA TADI SIANG NANGKRING MEREKA.

Laksamana Rhael
Lagian lo ngapain gak make helm sih?

Lagi bocor pala lo?

Ananta Yorin
Yeeee... si monyet.

Gue baru potong rambut.

Kalo pake helm, bikin poni badai gue lepek.

Sagara Elyon
GOBLOK.

...

Raja:

API CEMBURU
LAGI MADAMIN APA PAK?

...

Tapi serius, Pak Aksa itu terinspirasi dari salah satu dosenku dulu di jurusan. Ganteng dan masih muda gitu looooo

Pantas untuk ditaksirin seluruh mahasiswi sih

BTW kita ketemu lagi nanti sama Yorin. Ada yang inget? Si

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

nyebelinnnn tapi care banget sama Shena

Notes:
Yorin, Dirga, Raya, sama Shena itu satu jurusan. Jadi lebih sering bareng ketimbang personil Amertha lainnya.

Inti Amertha yang lain (Irish, Sagam, Rhael, Hazell, Mika, Elyon, Kaivan, Anya) ada yang anak FK, FISIP, FEB, FT. Macam-macam! Mereka ketemu waktu di BEM Univ saat semester awal. Nanti mereka juga punya cerita masing-masing, lhoo!

Vommentnya duluuu

See uu di next chapter!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

24 - Banyak Hal yang di Sesali

Haii, selamat datang

Semangattt +4k words!

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 24, mulai

...

"Yo, lagian lo yang bener aja sih! Masa lo nyebut itu sebagai alasan lo nggak pakai helm di jalan raya?"

Shena berkacak pinggang. Keterkejutan yang sempat ia rasakan tadi sudah lenyap, tergantikan oleh ekspresi kesal khasnya. Kini ia berdiri di samping temannya yang menggaruk kepala pelan, sementara di depan mereka, petugas jaga berkacak pinggang sambil menggeleng pelan. Jelas kehabisan kesabaran menghadapi kelakuan pemuda di hadapannya.

Beberapa waktu yang lalu, ketika Yorin melihat Shena dari kejauhan —jarak yang masih cukup jelas untuk mengenali wajah itu— langkahnya langsung membeku.

Wajah kusutnya mendadak berubah. Dari frustrasi, ke kaget, lalu... ke lega yang nyaris berlebihan. Matanya membesar, kemudian senyum lebar langsung merekah di wajahnya yang biasanya menyebalkan itu.

"Shena?!" serunya nyaris berteriak. "ASTAGA—PUJI TUHAN! Akhirnya ada manusia yang gue kenal di tempat horor ini!"

Shena melipat tangan di dada, menatap temannya itu dengan ekspresi campur aduk antara heran dan jengah. "Apaan sih, Yo? Ribut banget. Lo ngapain juga sih di kantor polisi?"

Yorin langsung mendekat ke sekat meja polisi, menunjuk dirinya sendiri dengan gaya dramatis. "Gue lagi di ambang tragedi hidup, Shen. Tolongin gue, dong." Ia menurunkan suara, setengah bercanda. "Kan bokap lo polisi. Masa iya lo tega liat sahabat sendiri tidur di sel?"

"HAH?" Shena spontan melotot. "Lo pikir bokap gue bakal setuju? Yang ada malah gue yang kena semprot duluan, Yo. Ogah banget gue ngorbanin hidup demi kebodohan lo."

"Yaelah, Shen. Kejam banget mulut lo," keluh Yorin sendu. "Pake koneksi batin kek. Masa gue masuk sel gara-gara hal sepele begini."

Itulah kalimat yang Yorin ucapkan semenit setelah ia melihat Shena. Baginya, kehadiran Shena terasa seperti malaikat yang dikirim Tuhan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

—atau setidaknya, penunda malapetaka.

Kini kembali ke awal, Shena mendengus pelan, lalu melirik ke arah petugas yang sejak tadi berdiri dengan raut tak sabar. Ia menurunkan bahunya, menunduk sedikit. Nada suaranya berubah. Lebih sopan, lebih terkontrol.

"Pak, boleh saya jelasin sebentar?"

Petugas itu menatap Shena, lalu Yorin, lalu kembali ke Shena. "Silakan, Mbak."

Shena menarik napas dalam-dalam, menyusun kata dengan hati-hati. Ia menjelaskan singkat—tanpa membela berlebihan—tentang duduk perkara yang terjadi. Bahwa memang ada pelanggaran lalu lintas karena tidak memakai helm, namun tidak ada unsur pidana berat, tidak ada perlawanan terhadap petugas, dan Yorin kooperatif sejak awal pemeriksaan. Setidaknya... sampai mulutnya kebablasan.

"Kalau boleh," lanjut Shena hati-hati, "apa bisa diselesaikan sesuai prosedur tilang saja, Pak? Dengan berita acara pemeriksaan dan surat pernyataan. Jadi proses hukumnya tetap jalan, tapi tidak perlu sampai penahanan."

Petugas itu terdiam sejenak. Ia menimbang, lalu menoleh pada rekan di sampingnya. Setelah berdiskusi singkat, akhirnya ia menghela napas.

"Baik. Kita buatkan berita acara pemeriksaan dulu. Lalu, kamu," ia menunjuk Yorin, "duduk yang manis. Jangan banyak komentar lagi."

Yorin nyaris melonjak kegirangan. "SIAP, PAK!" lalu menoleh ke Shena dengan mata berbinar. "SHENAAA, LO PENYELAMAT HIDUP GUE."

Shena menepuk dahi sang pemuda dengan kasar. "Udah. Lo jangan cari perkara lagi. Sekarang diem."

"IYAAA."

Kini Yorin duduk diam, patuh, menunggu proses administrasi tilang selesai—bersyukur ia tak harus mencicipi dinginnya lantai sel malam

ini. Berkas tilang sudah dicetak, berita acara pemeriksaan ditandatangani, dan ia tinggal menunggu arahan jadwal sidang atau pembayaran denda sesuai prosedur. Kali ini, mulutnya benar-benar ia kunci rapat-rapat.

Beberapa waktu kemudian, setelah seluruh urusan selesai dan ia dipastikan bisa pulang tanpa perlu bermalam di balik jeruji, Yorin langsung menghampiri Shena dengan wajah penuh rasa syukur, hampir seperti orang baru lolos dari bencana alam.

"Serius deh," katanya tulus. "Makasih banyak. Kalau gak ada lo, Shen, gue udah tidur beralas lantai dingin malem ini."

"Ya udah, iya," Shena mengibaskan tangan santai. "Lain kali mikir dulu sebelum bikin alasan ngaco di depan polisi. Ngaco banget malah—gak pakai helm karena takut poni lo lepek!"

Ucapan itu hanya dibalas cengengesan tak tahu malu dari Yorin.

Namun sebelum Shena sempat melangkah mundur, Yorin tiba-tiba merentangkan tangan dan memeluknya erat.

"GUE SAYANG LO, SHEN!"

"YO!" Shena refleks terlonjak. "APAAAN SIH—"

Sayangnya, Yorin tidak langsung melepas. Pelukannya terlalu antusias, terlalu emosional, seolah Shena benar-benar penyelamat hidupnya hari ini. Dalam hati, Yorin berjanji akan mulai melunasi hutang kopi sejak semester satu dan—yang paling penting—berhenti mencurigai Shena sebagai sugar baby om-om kaya raya.

"Sumpah," katanya terharu. "Kalau emak gue tahu, kartu kredit gue bisa dicabut."

"Ya itu derita lo, Yo!" Shena mendengus. "Hobi banget repotin orang lain."

"Hehe."

Shena akhirnya hanya menghela napas panjang. Badannya kaku, tangannya menggantung pasrah. Dalam hati ia sudah mual harus

berpelukan sok mesra begini bersama sahabat sekaligus musuhnya yang kerap mengatainya sugar baby dari om-om tua. Menyebalkan!

Yorin lalu pura-pura terisak. "Kita bakal terus bareng sampe wisuda kan, Shen?"

"Alay banget lo, jablay."

"Astagaaa—jahat banget mulut lo ya jahanam," balas Yorin dramatis. "POKOKNYA GUE SAYANG BANGET DEH SAMA LO!"

Belum sempat Shena membalas teriakan lebay itu, sebuah suara rendah menyela dari arah belakang.

"Shena."

Satu kata. Pendek. Dingin.

Shena membeku.

Yorin yang masih setengah nempel itu ikut terdiam, refleks menoleh ke arah sumber suara. Suasana di sekitar seolah ikut melambat, bahkan langkah beberapa orang di dalam ruangan terasa terhenti.

Raja berdiri tak jauh dari mereka. Seragamnya tetap rapi meski baru keluar dari rapat penting dengan Kapolres. Wajahnya datar, bahkan terlalu datar untuk disebut tenang. Tatapannya tidak langsung ke Shena, melainkan ke tangan Yorin yang masih melingkar di tubuh istrinya.

Lalu ke wajah lelaki itu.

"Lepas." ucap Raja tajam. Rendah. Tanpa emosi berlebih. Dan justru karena itu, mengandung peringatan yang jelas.

Baru saat itu Shena sadar—pelukan dirinya dan Yorin masih terjalin.

"Mas—" Shena refleks bergerak, tapi Raja sudah melangkah lebih dulu.

Tangannya menarik Shena ke samping, satu gerakan singkat dan tegas. Tidak kasar, tapi cukup untuk menegaskan batas. Posisi

mereka langsung terpisah. Yorin mundur setengah langkah, wajahnya bingung, matanya berpindah dari Shena ke Raja.

Kini Raja berdiri tepat di depan Yorin.

"Ada urusan apa kamu dengan istri saya?"

Hening.

"Is—" Yorin terbelalak. "Istri?" menatap Raja dan Shena bergantian. Tatapannya lalu berhenti di wajah panik Shena yang jelas sedang berusaha meredam situasi.

"M-Mas, denger dulu, aku—"

Namun Yorin keburu memotong, suaranya melemah, "Shen... beneran? Dia... suami lo?"

Raja menatapnya lurus. Suaranya tetap rendah, dingin, tanpa emosi yang perlu ditunjukkan. "Ya. Saya suaminya."

Dan di saat itu juga, mata Yorin jatuh ke tangan Shena. Ke cincin yang selama ini hanya ia curigai—kini tak terbantahkan.

Keduanya memakai cincin yang sama. Persis.

"Shen ... lo beneran nikah sama om-om kaya raya?"

...

"Mas keterlaluan, tau gak!"

Shena mengusap wajahnya frustasi. Mobil melaju stabil, tapi suasana di dalamnya terasa jauh dari tenang. Raja fokus menyetir, rahangnya mengeras, sementara Shena tak bisa diam—emosinya masih tersisa dari kejadian di kantor polisi tadi.

"Aku gak ngerti kenapa Mas langsung naik darah kayak gitu," lanjut Shena, suaranya tertahan. "Itu Yorin, Mas. Teman aku. Bukan siapa-siapa. Dan Mas lihat sendiri kan konteksnya apa tadi?"

Shena mendesah parau. "Dari sekian banyak orang... kenapa Mas harus ngakuin ke dia sih."

Tak ada jawaban.

Shena mengusap wajahnya kasar. "Mas muncul tiba-tiba, narik aku, terus ngumumin hubungan kita di depan temen kuliah aku. Aku dipeluk bukan karena apa-apa—itu cuma bercandaan khas teman, Mas. Kita sepakat kan, buat rahasiain ini di depan mereka sampai aku lulus?"

Ia bersandar ke kursi, mengembuskan napas panjang. "Dan dari sekian banyak orang, kenapa lagi harus Yorin. Si bocah ember itu," lanjutnya lirih dengan suara pelan. "Dia yang paling gampang curiga. Mas ngerti gak sih kalau aku udah usaha banget nutupin fakta kalau aku udah menikah?"

"Mas denger gak sih!"

"Denger," jawab Raja singkat.

"Terus kenapa diem?"

Hening lagi.

Shena mendesah. Dadanya naik turun pelan. Ia menggigit bibirnya, pikirannya kembali pada wajah Yorin yang ditinggal begitu saja tanpa penjelasan apa pun. Ia takut—bukan pada Yorin, tapi pada cerita yang bisa berkembang tanpa kendali.

Raja melirik sekilas. "Kamu bilang dulu kamu gak bakal ngerahasiain pernikahan ini. Tinggal jelasin aja. Gak perlu sepanik itu."

Gak perlu sepanik itu?

Shena tertegun mendengarnya.

Memang awalnya dia berpikir tidak masalah jika pernikahan itu diketahui, setidaknya oleh orang-orang terdekat seperti Raya. Tapi entah kenapa, kali ini rasanya berbeda. Dadanya terasa sesak, kepalanya penuh.

Dia belum siap. Terlebih di tengah ujian akhir dan kerasnya arus bimbingan semester ini. Satu rumor saja bisa merembet ke mana-mana di kampus—dan dia tahu betul betapa kejamnya asumsi orang.

Bukannya dia tidak percaya pada Yorin. Dia hanya takut, berbeda dengan Raya yang mengenalnya luar dalam, orang lain bisa melihatnya dari sudut pandang yang keliru.

Pernikahan muda adalah hal yang tabu bagi sebagian besar orang. Banyak persepsi bermunculan tentang perempuan yang menikah muda, apalagi jika belum lulus dari studinya. Shena hanya tidak ingin perjalanannya berhenti di tengah jalan.

"Iya," ucap Shena akhirnya, suaranya lebih tertata. "Tapi sekarang aku berubah pikiran. Kalau di tengah ujian begini kesebar kalau aku sebenarnya udah menikah, pasti bakal banyak yang menduga-duga. Bisa-bisa aku gak tenang ngerjain ujian. Aku mau rahasiain ini sampai wisuda nanti, Mas."

"Siapa yang bakal permasalahin?" balas Raja. "Kamu gak usah takut."

"Mas... posisi aku sama Mas itu beda," suara Shena meninggi. "Cara orang mandang aku gak akan sama kayak cara mereka mandang Mas."

"Kamu marah karena kamu takut ketauan sama si Yorin itu?"

Shena menyerngit, menatap lelaki di sampingnya yang masih fokus menyetir, satu tangannya bersandar di jendela. "Mas ngomong apa sih? Takut apanya?"

"Kamu gak mau dia tau?"

"Iya lah!"

"Ada hubungan apa kamu sama dia?"

Pertanyaan itu membuat dada Shena bergetar. Raja kini menatapnya tajam, penuh spekulasi yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

"Hubungan?" Shena terkekeh getir. "Dia teman aku, Mas. Cuma teman."

"Kalau gitu kenapa kamu takut dia tau tentang hubungan kita?" tukas Raja.

Shena menghela napas kasar. "Karena aku belum siap. Dan aku kaget Mas tiba-tiba akuin itu di depan dia. Aku belum siap sama pandangan orang-orang setelah tau aku udah menikah, aku masih belum lulus. Cara mereka mandang aku bakal beda sama cara mereka mandang Mas yang sudah mapan, punya kerjaan. Mas ngerti gak sih?!"

"Kalau dia emang temen kamu, harusnya dia terima apa pun yang kamu jelasin," jawab Raja dingin. "Pandangan dia gak akan macam-macam. Kalau kamu sampai sepanik ini, berarti—"

"Mas!" potong Shena cepat. "Mas ngomong gitu seolah nyudutin aku ada apa-apa sama dia. Aku sama Yorin temenan. Sama kayak aku ke Raya!"

Raja kembali menatap jalanan di depannya. Emosi perlahan mengambil alih, menyingkirkan logika yang biasanya ia pegang teguh.

"Bohong," ucapnya rendah. "Ngapain dia peluk kamu sedekat itu? Sampai bilang sayang segala."

"...Mas. Kamu gak ngerti." Shena menggeleng.

Perempuan itu menahan air matanya. Kedua jarinya saling menaut, gemetar. "Mas, aku kira Mas bakal selalu percaya sama aku. Kayak aku yang selalu percaya sama Mas. Apa pun itu."

Ia menggigit bibirnya. Raja tidak mengerti posisinya sekarang. Bagaimana jika rumor tentang dirinya yang sudah menikah menyebar di seantero kampus?

Hamil di luar nikah. Perempuan simpanan. Label-label kejam yang mudah sekali dilemparkan orang-orang. Terkhusus hanya pada perempuan saja.

Dulu ia pikir semua itu tak akan berpengaruh. Tapi sekarang, dia hanya ingin berhati-hati. Setidaknya sampai hari kelulusan itu tiba.

"Kamu suka sama cowok itu."

"Hah?—"

"Mas?!" Shena menatapnya tak percaya. "Kenapa Mas jadi berpikir kekanak-kanakan begini sih? Demi Tuhan, aku gak pernah deket sama laki-laki lain. Karena aku tau aku udah punya Mas!"

Frustrasi kembali merayap. Sejak kapan Raja melihatnya dengan kecurigaan seperti ini?

Shena mengatur napasnya pelan. Mereka tidak boleh bertengkar seperti ini. Tidak boleh sampai saling berteriak. Salah satu harus mengalah—dan kali ini, Shena memilih menurunkan egonya.

"Terserah Mas mau percaya atau enggak," ucapnya akhirnya, suaranya melembut. "Aku cuma mau Mas tau, aku bukannya gak mau ngungkapin pernikahan ini. Ini cuma belum waktunya. Aku harap Mas ngerti."

Tak ada balasan.

"Turunin aku di kafe seberang," pinta Shena pelan.

Atas ucapannya, Raja akhirnya menoleh, matanya menangkap bangunan kafe Starbaks di sebelah kanan. "Kamu mau apa?"

"Sebentar aja. Nanti aku pulang." Shena tersenyum datar. "Hati-hati di jalan, Mas."

Ia tak mendapat balasan.

Dan ini merupakan pertengkaran pertama mereka.

Raja menyerngit pelan, menatap kepergian Shena dari mobil setelah adu mulut kecil itu. Shena tak mengatakan ke mana ia akan pergi, dan Raja pun tak bertanya.

Baru kali ini mereka saling melukai dengan kata-kata.

Shena menghela napas kecil, menatap gedung kafe yang sudah lama tak ia kunjungi.

Mungkin pertengkarannya dengan Raja akan ia urus nanti. Sekarang, ada hal lain yang lebih penting menunggunya.

Pertemuannya dengan *perempuan itu*.

...

"Maaf ya, aku ajak kamu ketemuan tiba-tiba kayak begini."

Shena menatap tenang perempuan di depannya. Parasnya cantik, tinggi semampai, mengenakan kemeja elegan yang terlihat mahal dan rapi—kontras dengan dirinya yang hanya mengenakan pakaian kasual sederhana, rambut tergerai apa adanya, wajah lelah tanpa riasan.

"Ada urusan apa Kak Asmara mengajak saya bertemu?"

Perempuan yang disebut Shena bernama Asmara itu tersenyum manis. Namun entah kenapa, senyum itu justru membuat perut Shena terasa mual seketika.

Ada apa dengan dunia sampai perempuan ini tiba-tiba mengirim pesan *Direct Massage* kepadanya dan berkata ingin bertemu?

Dan satu hal lagi yang mengusik pikirannya, bagaimana Asmara bisa tahu akun Instagram miliknya?

Ia terpaksa berbohong kepada suaminya. Mengaku akan ada jadwal bimbingan nanti dengan dosen pembimbingnya, padahal diam-diam ia justru datang ke tempat ini. Menemui perempuan di hadapannya—perempuan yang belakangan ini terus mengusik pikirannya, seolah menyisakan tanda tanya yang tak bisa ia abaikan.

Shena merapatkan kedua tangannya di atas meja, gelisah. Mereka belum pernah berbicara empat mata seperti ini. Terakhir kali pun hanya sebatas tatap singkat, saat insiden adu argumen di rumah Mama Saras.

"Panggil aku Asmara aja," ucap perempuan itu ringan. "*By the way*, terakhir kali kita bertemu, kita belum sempat ngobrol berdua kan? Jadi sekarang aku cuma mau ngobrol sama kamu sebelum aku pulang ke Bali besok."

Nada bicaranya santai. Terlalu santai.

Shena meringis tipis. "Apa yang mau kamu bicarakan dengan saya?"

Asmara tertawa kecil sambil menutup mulutnya. "Kamu orangnya *to the point* banget ya?" katanya, lalu menatap Shena dari ujung kepala sampai kaki. "Raja gak bakal terlalu suka perempuan yang kayak begitu."

Alis Shena langsung berkerut.

Apa-apaan. Sok tahu sekali!

"Kamu kelihatannya tau sekali tentang suami saya ya?" Shena tersenyum tipis, sengaja menekankan kata suami.

Senyum Asmara sempat mengeras sepersekian detik sebelum kembali terangkat manis. Ia menggertakkan giginya pelan, lalu berkata, "Sebelum Raja ketemu kamu, aku sama Raja sudah kenal duluan satu tahun. Jadi aku tau persis soal Raja. Eyang Dewi juga deket banget sama aku."

Nada itu—sombong, penuh keyakinan.

Ah. Jadi ini soal Eyang Dewi.

Asmara melanjutkan, seolah menikmati setiap detik percakapan itu. "Sebenarnya, dulu aku sama Raja udah mau berkomitmen buat menikah. Kamu pasti tau kan Raja paling sayang sama Eyang Dewi?" Ia terkekeh kecil. "Eyang pengen banget aku jadi istrinya Raja. Tapi karena aku harus pindah ke Bali, pertunangan kami gagal."

Shena menyimak dengan wajah datar. "Maksud kamu, tentang Raja yang menolak pertunangannya?"

Asmara langsung menggertakkan gigi. "Raja bukan menolak," bantahnya cepat. "Dia cuma gak mau jalanin hubungan jarak jauh sama aku."

Shena terkekeh kecil. Kali ini bukan karena lucu.

"Terus maksud kamu ngomongin semua ini ke saya apa, ya?"

Shena menegakkan postur tubuhnya. Nada suaranya tenang, tapi jelas menunjukkan kejengahan. Ia bisa menebak—perempuan di depannya ini belum benar-benar melepaskan masa lalu.

"Raja pasti kesusahan ngurus istri yang masih muda, masih kuliah seperti kamu," lanjut Asmara tanpa ragu. "Aku kasihan sama Eyang Dewi. Beliau khawatir banget sama pernikahan dadakan Raja dengan gadis yang tiba-tiba muncul entah dari mana."

Tatapan Shena menajam, tapi Asmara sama sekali tak gentar.

"Tapi aku baru bisa bernapas lega," sambung Asmara santai, "setelah Eyang Dewi bilang pernikahan kalian gak bakal bertahan lama. Kali ini Eyang yang bakal ngurus perceraian kalian. Beliau sedih banget ngeliat Raja nikah sama perempuan yang bukan pilihan Eyang—"

"Jaga mulut lo, sialan."

Shena memicingkan matanya tajam. Dadanya naik turun. Hampir saja ia menjabak rambut perempuan di depannya yang dengan lancang membicarakan perceraian seolah itu urusan remeh.

Siapa dia? Bahkan Eyang sekalipun tidak berhak mencampuri pernikahan orang lain sejauh itu.

Shena menghela napas kasar, menekan emosinya dalam-dalam. "Saya harap kamu ingat untuk jaga omongan. Saya gak kenal kamu siapa, dan kamu gak punya hak ngatur saya ataupun suami saya cuma karena kamu bagian dari masa lalu yang— bahkan gak dianggap?" Ia menatap lurus. Tartawa. "*You better watch your mouth.*"

Cangkir kopi di genggaman Shena diseruput perlahan. Kali ini ia tidak berniat diam.

Ia melirik Asmara yang masih tersenyum manis—senyum palsu, nyaris tak berperasaan, seperti putri kerajaan yang terbiasa mendapatkan apa yang diinginkan.

"Aku cuma mau jujur," ujar Asmara ringan. "Aku gak mau kamu kaget nanti kalau Eyang beneran misahin kalian. Aku yakin Raja juga mikir hal yang sama. Sebelum Raja nikah sama kamu, aku perempuan pertama yang ada di hati Raja."

Gila. Benar-benar sinting.

Shena kembali menyeruput kopinya, mencoba menenangkan pikiran yang kacau. Ujian yang melelahkan, pertengkaran dengan suaminya, dan sekarang—berhadapan dengan perempuan yang sok merasa paling berhak, hanya karena ia adalah pilihan sang Eyang.

Kepalanya benar-benar ingin meledak saat itu juga.

"Mas Raja gak akan biarin itu terjadi."

"Oh ya?" Asmara menyeringai tipis. "Tapi Raja pasti bakal berubah pikiran. Di masa depan dia bakal butuh pertolongan aku buat naik jabatan. Dan... aku gak yakin keluarga kamu bisa?" Nada suaranya sarkas, meremehkan.

Shena menghela napas berat. Tatapannya mengeras saat menatap perempuan di depannya, membuat Asmara tersentak tanpa sadar.

"Asmara," panggil Shena.

"Y-ya?" Asmara menelan ludah, mendengar suara Shena yang datar—dingin, tapi mencekam.

Ada jeda hening sebelum Shena melanjutkan. Bukan karena ragu, melainkan karena ia menahan kesal. Perempuan ini mengira Raja tak akan mampu berdiri tanpa sandaran kekuasaan orang lain.

Padahal Raja bukan pria seperti itu.

"Mas Raja itu sosok yang selalu mendapatkan apa pun dengan tangannya sendiri," ucap Shena pelan, setiap katanya terukur. "Mas Raja gak suka bergantung sama uluran tangan siapa pun. Apalagi balas budi. Semua yang dia capai, dia raih pakai usahanya sendiri."

Ingatan Shena melayang pada Raja yang pulang larut, kelelahan, tetap memaksakan diri tersenyum.

"Termasuk usaha Mas Raja buat melamar saya," lanjutnya.

Ia menatap Asmara tanpa gentar.

"Mas Raja gak peduli sama orang-orang berkekuasaan tinggi buat naikin posisinya. Dia gak butuh kalian. Dia bakal merangkak sendiri, jatuh bangun sendiri, sampai sejauh yang dia mampu. Jadi jangan pernah anggap Mas Raja butuh bantuan kekuasaan keluarga sialanmu."

"A-apa?" suara Asmara nyaris tercekat.

Shena mendesah kecil. "Jangan salah paham. Mas Raja gak butuh semua itu. Walaupun Eyang berkata lain, aku tau—Eyang hanya takut."

Shena berdiri dari kursinya. Sosoknya kini tegak, tenang, jauh dari kesan gadis muda yang mudah digoyahkan. Ia memandang Asmara yang terdiam, seolah baru menyadari bahwa perempuan di hadapannya bukan lawan yang bisa diremehkan.

Shena mengangkat tangannya, memperlihatkan cincin pernikahan yang melingkar di jarinya.

"Saya sudah terikat sama Mas Raja. Begitu juga sebaliknya," ucapnya mantap. "Kalau pun suatu hari saya harus keluar dari hidup Mas Raja, itu cuma bisa terjadi kalau Mas Raja sendiri yang minta. Bukan Eyang. Bukan kamu. Bukan siapa pun."

Nada suaranya mengeras di akhir kalimat.

"Selama jantung Mas Raja masih berdetak buat saya, saya akan tetap berdiri di sisinya."

Shena menarik napas dalam, lalu melanjutkan dengan suara lebih tenang, tapi tegas.

"Terserah apa pun yang kamu bilang soal masa lalu. Saya gak peduli. Apa pun ucapan Eyang Dewi, saya juga gak peduli." Tatapannya lurus. "Saya harap kamu bahagia dan menemukan laki-laki yang benar-benar sayang sama kamu. Jangan nunggu yang gak pasti. Dan jangan ganggu saya sama suami saya lagi."

Ia berbalik setengah badan, lalu menoleh kembali.

"Oh ya, satu hal terakhir," Shena tersenyum kecil. "Perempuan

pertama yang ada di hati Mas Raja sekarang cuma saya. Karena saya sudah ada di hidup Mas Raja jauh sebelum kamu kembali."

"—Kalau begitu, saya permisi."

Shena melangkah pergi, meninggalkan Asmara yang hanya bisa menatap kosong punggungnya. Kata-kata Shena barusan terdengar tenang, tapi jelas—ia tidak gentar, tidak goyah.

Shena hanya ingin semua ini berakhir. Dan semoga, perempuan itu akhirnya mengerti.

Kini yang tersisa hanyalah satu hal, mencari cara untuk meyakinkan Eyang Dewi.

Dan tentu saja, berbaikan dengan suaminya.

...

"Kenapa harus nyebrang sih?"

Shena menghela napas malas. Ia memang harus menyeberang untuk sampai ke halte di seberang kafe. Langkahnya sedikit tergesa—ia sudah pergi lebih dulu setelah menyelesaikan semua yang ingin ia katakan pada perempuan bernama Asmara itu.

Yah, semoga omongan gue tadi gak cuma masuk kuping kanan, keluar kuping kiri.

Lagipula, kenapa perempuan seperti Asmara masih bersikeras menunggu cinta dari Raja? Lelaki yang jelas-jelas sudah punya istri.

Padahal Asmara cantik bak model, kaya raya, telah sarjana, dengan *privilege* dari ayahnya tentunya. Hidupnya nyaris sempurna, tinggal mencari lelaki yang setara dan benar-benar memilihnya.

Shena melangkahkan kakinya pelan setelah menengok kanan dan kiri jalan raya. Ia sedikit merutuk saat menyadari tidak ada tukang parkir yang berjaga untuk menuntunnya menyeberang.

Ia memang takut menyeberang sendirian.

"Jangan lihat depan, Shena. Ayo pikirin hal lain aja," gumamnya sambil menunduk.

Pikirannya melayang pada kejadian di dalam mobil tadi—pertengkaran kecil dengan Raja soal pernikahan mereka yang harus dirahasiakan untuk sementara waktu.

Bukan karena ia tak suka pernikahannya.

Ia hanya belum siap. Terlebih di tengah masa ujian seperti sekarang. Ia tak ingin rumor beredar, tak ingin konsentrasinya hancur.

Yang tak ia mengerti, kenapa Raja tak mau mengerti.

Apalagi saat lelaki itu melontarkan tuduhan konyol tentang dirinya yang menyukai Yorin, yang jelas merupakan temannya sejak zaman orientasi. Padahal yang ia sukai—yang ia cintai—jelas hanya suaminya.

Ini salah gue juga yang gak pernah jujur sama perasaan gue sendiri...

Shena mengusap wajahnya kasar. "Habis ini gue harus minta maaf sama Mas Raja. Gue harus jujur, sejujur-jujurnya."

Ia mendesah kesal.

"Tapi... gue maunya Mas Raja yang minta maaf duluan. Lagian dia ngeselin."

Komunikasi. Kunci utama dari segalanya.

Dadanya terasa sedikit perih mengingat ucapan tajam dan tatapan tak percaya dari Raja. Penjelasannya tadi seolah tak pernah benar-benar didengar.

Ah, ia ingin cepat pulang. Ingin duduk berdua dengan Raja. Ingin membicarakan semuanya sampai tuntas.

"Ini salah gue juga sih yang gak—"

"SHENAA! AWASSS!"

Teriakan dari arah belakang membuat Shena tersentak.

Ia refleks mendongak.

Dan dunia seakan melambat.

Mata Shena melebar ketika melihat sebuah mobil melaju kencang ke arahnya, terlalu dekat. Terlalu cepat. Lampu depannya menyilaukan. Suara mesinnya meraung, kasar, mengoyak udara sore yang tadinya biasa saja.

Tubuhnya membeku.

Lari.

Harusnya ia lari.

Tapi kakinya tidak bergerak.

Seolah ada yang mencengkeram pergelangan kakinya, menahannya di tempat. Napasnya tercekat di tenggorokan. Jantungnya berdetak begitu keras sampai terasa menyakitkan di dada.

Kenapa gak bisa gerak? Gerak, Shena. Gerak!

Namun tubuhnya tak patuh.

Semuanya terjadi dalam hitungan detik, tapi pikirannya dipenuhi ribuan hal sekaligus—wajah Raja, gerakan tangannya yang melembut ketika menyentuh wajahnya, suara suaminya yang memanggilnya dengan penuh kasih.

Tidak.

Sudah terlambat.

BRAKKK!

Hantaman keras itu terasa seperti ledakan di seluruh tubuhnya. Ada rasa nyeri yang luar biasa, lalu sensasi terangkat—ringan—sebelum akhirnya jatuh kembali dengan brutal ke permukaan aspal yang keras dan dingin.

Suara benturan menggema. Orang-orang berteriak. Rem berdecit. Logam beradu. Sedan hitam itu berhenti mendadak, bagian depannya ringsek, kaca depan pecah berhamburan.

Darah.

Hangat.

Shena bisa merasakannya lebih dulu sebelum benar-benar melihatnya. Cairan hangat mengalir dari pelipisnya, merembes ke pipi, ke leher, lalu menetes ke aspal. Pandangannya mulai bergetar.

Tubuhnya tak bisa digerakkan. Ia mencoba mengangkat tangan. Tidak bisa. Mencoba membuka mulut, namun suaranya tak keluar.

Suara perempuan menjerit. Langkah kaki berlarian mendekat. Beberapa pria memanggil-manggil dirinya. Atau mungkin hanya memanggil 'mbak, mbak!'

Pandangan Shena buram, tapi ia masih bisa menangkap bayangan orang-orang yang berhenti untuk menolongnya.

Terima kasih...

Ia ingin bicara. Ia ingin berterima kasih kepada mereka yang telah menolongnya. Tapi tubuhnya mati rasa.

Ah, Mas Raja... sakit.

Ia belum sempat minta maaf.

Belum sempat berbaikan setelah pertengkaran kecil pertama mereka sebagai suami istri.

Tolong... ia ingin minta maaf.

Mas Raja, aku juga cinta sama Mas.

Ia belum sempat mengatakannya. Belum sempat mengucapkan perasaannya dengan jujur. Belum sempat membalas cinta Raja sepenuhnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tolong... jangan sekarang.

"SHENAA!!"

"Ya Tuhan—Pak, tolong! Tolong angkat Shena ke mobil saya, Pak, saya mohon!"

Suara seorang perempuan terdengar panik. Suara yang terasa... familiar. Itu suara Asmara.

Pekikannya menjadi suara terakhir yang Shena dengar.

Setelah itu, semuanya hening.

Dunia perlahan menggelap.

...

Shen yang bener aja... masa Raja ditinggal duda kan gak lucu

Asmara nyebelinnya sebentar kok

PENGEN CEPET-CEPET MOMEN BUCIN PASUTRI LAGIII, Tapi kita harus buat Raja sujud-sujud dulu yaaa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Seee uu di next chapterrr!

25 - Banyak Hal yang di Tangisi

Haii, selamat datang👻🍮

Surprise Updatee!!🎱

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca🤯🤯🤯

Chapter 25, mulai

...

Atmosfer di dalam ruang rapat sore itu terasa berbeda.

Biasanya ruangan itu hanya dingin karena pendingin udara yang terlalu kuat. Namun kali ini, hawa mencekam justru datang dari pemimpin rapat yang duduk di ujung meja—memangku dagu, rahangnya mengeras, tatapannya kosong namun tajam.

Para anggota unit saling melirik dengan gelisah.

Raja memang selalu dikenal dingin dan tegas. Tapi muram seperti ini? Dengan aura yang seolah siap meledak kapan saja? Tentu saja terasa baru.

Hah. Mood-nya sang tiran benar-benar buruk hari ini.

"Trian, coba lo yang ngomong sama Bang Raja. Lo paling deket sama dia, kan? Gue takut kena sembur kalau salah ngomong," bisik salah satu anggota pada Trian yang duduk tidak jauh dari area kuasa Raja.

Trian mendengus pelan. "Emangnya lo doang yang takut? Gue juga ngeri kali. Gak biasanya Bang Raja begini."

"Coba aja dulu, pelan-pelan."

"Enak aja. Gue gak mau cari mati, gue masih mau hidup—"

"Semuanya boleh keluar. Kecuali Trian."

Glek.

Interupsi Raja membuat seluruh ruangan hening sepersekian detik. Lalu, satu per satu anggota berdiri dengan wajah lega tak tertahankan, seolah keberuntungan setahun sekali terpakai untuk hari ini.

"Alhamdulillah masih hidup gue," bisik salah satu dari mereka sambil menepuk bahu Trian. "Semangat, bro."

Wajah Trian langsung pucat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pintu tertutup. Kini hanya tersisa mereka berdua.

Trian langsung menoleh kaku. "G-gue ada salah, Bang?"

Raja tidak langsung menjawab. Ia menghela napas panjang, terasa berat, lalu mengusap wajahnya kasar seolah ingin menghapus pikiran-pikiran yang sejak tadi menempel di kepalanya seperti debu yang tak mau hilang.

Kini mereka hanya berdua di ruangan meeting, setelah kepergian para anggotanya yang lain. Lampu putih menggantung dingin di langit-langit. Sunyi terasa lebih nyaring dari biasanya.

Trian kembali bertanya, kali ini lebih hati-hati, "Bang... lo ada masalah?"

Raja mendesah lirih atas pertanyaan Trian. "Gue berantem. Sama istri gue."

Udara mendadak terasa lebih berat.

Ah, seperti yang Trian duga. Pantas saja aura lelaki ini sejak tadi menegang, seperti kabel yang ditarik terlalu kencang. Pasangan baru yang selama ini terlihat tenang ternyata sedang retak. Dan senior di depannya ini, terasa membutuhkan pertolongan.

"Bukannya lo bilang hubungan kalian baik-baik aja selama ini, Bang?" Trian menyerngitkan kening. Ia tidak biasa melihat Raja kehilangan kendali emosinya. Selama ini seniornya itu selalu terlihat rasional, tegas, dan dewasa. "Bahkan Mbak Shena baru aja nganterin lo makan siang tadi."

Ia tahu bagaimana Shena, istri seniornya ini—bersikap lembut, santun, dan menghargai suaminya. Dari luar, mereka tampak baik-baik saja. Bahkan, aneh untuk sekadar membayangkan adanya keretakan pada hubungan keduanya.

Trian memikirkan sesuatu. "Jangan bilang ini karena... kejadian di meja administrasi tadi siang?"

Ia teringat kembali suasana ramai di ruang konsol penjagaan dan meja admin. Ia sempat meninggalkan Shena sebentar untuk

mengurus penugasan dari rekannya. Lalu ia mendengar kabar bahwa Raja menghampiri istrinya dengan wajah tegang. Namun ia tidak tahu seperti apa detail sebenarnya terjadi.

Raja terdiam cukup lama. Tatapannya kosong, tetapi pikirannya berisik. "Gue dibilang kekanak-kanakan," ucapnya akhirnya.

"Kekanak-kanakan gimana maksud lo, Bang? Kekanak-kanakan karena lo cemburu sama temen cowok istri lo yang tadi itu?" Trian sebenarnya ragu, karena ia tahu Raja bukan tipe lelaki yang mudah goyah seperti ini, apalagi karena hal sepele.

Namun Raja menoleh. Sorot matanya mengakui segalanya.

"Iya. Lo bener."

"Yah, lo mah gak mung— HAH? SERIUS LO, BANG?" Trian refleks meninggikan suara sebelum buru-buru menurunkannya lagi. Wajah kusut Raja sudah cukup menjadi jawaban.

Tidak bisa dipercaya.

Trian menatapnya nanar. "Bang, kali ini lo yang salah."

"Gue?" Nada Raja terdengar defensif, tapi jelas kelelahan. "Kenapa gue?"

"Lo percaya nggak sama istri lo?"

Pertanyaan itu tidak keras. Tidak menghakimi. Tapi jatuhnya berat, tepat di tengah dada Raja.

Ia terdiam sebentar. Rahangnya mengeras. Raja mengangguk pelan. Terlalu pelan, seolah ada kilatan ragu di sana.

Trian langsung menyipitkan mata. "Lo percaya nggak, Bang? Jangan ragu gitu kalau jawab."

Raja mendengus pelan, tatapannya mengarah ke lantai sebelum akhirnya kembali menatap Trian. "Gue percaya."

Trian menyandarkan tubuhnya ke kursi. "Selama ini Shena pernah

curiga sama lo nggak? Waktu kalian berjauhan? Lo kerja di lingkungan yang lumayan banyak perempuan juga. Pernah dia posesif? Was-was? Nanyain terus?"

Raja terdiam.

Bayangan Shena melintas di kepalanya—perempuan itu tidak pernah mengekangnya. Tidak pernah menuduh. Tidak pernah menuntut bukti. Bahkan ketika ia pulang larut, Shena hanya bertanya apakah ia sudah makan dan selalu nersedia memijitnya jika ia kelelahan secara fisik.

"Enggak. Shena nggak pernah."

Trian menjentikkan jarinya pelan. "Nah. Itu karena dia percaya sama lo, Bang. Dia yakin lo nggak bakal macem-macem! Kalo selama ini istri lo percaya sama lo tanpa ragu, kenapa lo nggak bisa ngasih hal yang sama?"

Raja tertegun.

"Apalagi cemburu sama temen kampusnya. Dia masih kuliah, Bang. Umurnya masih muda. Wajar dia punya sirkel, punya sahabat. Lo malah marah cuma karena pelukan."

Pelukan.

Kata itu seperti bara kecil yang kembali menyala.

Raja menunduk. Di kepalanya, adegan itu terulang—lengan pemuda itu—Yorin, yang melingkar sebentar di tubuh Shena, tawa mereka yang terdengar akrab, dan bahkan kalimat sayang yang berulang kali diucapkan pemuda itu kepada istrinya. Jantungnya saat itu seperti ditarik paksa.

"Lo kayak anak kecil, Bang," lanjut Trian. "Pantes istri lo bilang kekanak-kanakan."

Raja menutup mata sejenak. Kalimat Shena di mobil tadi kembali menggema, lebih tajam dari sebelumnya.

"Mas, aku kira Mas bakal selalu percaya sama aku. Kayak aku yang

selalu percaya sama Mas, apapun itu."

Suara itu lembut, tapi penuh kekecewaan.

Raja mengusap wajahnya lagi. Dadanya terasa sesak. Ia bukan marah semata. Ia hanya... takut.

Takut karena Shena terlalu awal untuk mengikat diri, karenanya. Takut dunianya yang berbeda—teman-temannya, tawa bebasnya, masa mudanya—adalah ruang yang tak lagi bisa ia masuki. Takut suatu hari perempuan itu menyesal karena berdiri bersamanya di sini.

"Gue cuma... nggak suka liat dia dipeluk cowok lain," gumamnya pelan.

"Bang," Trian menghela napas, "Shena bilang dia temen kampusnya kan?"

"Iya."

"Dan sahabatan?"

"Iya."

"Ah elah, Bang." Trian menggeleng pelan. "Itu bisa aja pelukan bercandaan khas pertemanan, Bang. Pelukan lega. Pelukan terima kasih! Lo nggak tau kan sejarah pertemanan mereka?"

"Nggak ada pertemanan murni antara laki-laki sama perempuan," ujarnya kaku. "Dan kalaupun begitu... dia nggak seharusnya setakut itu cuma karena gue ngenalin diri sebagai suaminya."

"Itu cara pandang lo," balas Trian tenang. "Tapi bukan berarti semua orang punya niat yang sama, Bang."

Raja terdiam. Lalu, dengan suara yang lebih rendah, ia berkata, "Yang bikin gue kepikiran bukan cuma pelukan itu."

Trian menunggu.

"Dia keliatan panik waktu gue ngenalin diri sebagai suaminya."

Ruangan terasa makin hening.

"Panik gimana?"

"Dia langsung narik gue. Jelas gue kaget... dan marah," ujar Raja pelan, suaranya tertahan. "Seolah-olah... gue ini sesuatu yang harus disembunyiin." Rahangnya mengeras saat mengingat kejadian itu. "Seolah-olah dia nggak siap kalau orang lain tahu kami sudah menikah."

Itu yang paling menyakitkan.

Mengenai ekspresi Shena saat itu. Tatapan gugupnya. Tangannya yang buru-buru mencengkeram lengan Raja, seperti ada sesuatu yang harus segera diamankan—atau disembunyikan—sebelum terlambat.

Seolah kehadiran Raja di sampingnya adalah kesalahan.

Trian memandangnya lama, mencoba membaca lebih jauh dari sekadar cerita yang keluar setengah-setengah. "Lo udah tanya kenapa dia begitu?" tanyanya akhirnya, tenang tetapi berusaha untuk tetap netral.

Raja terdiam.

"Bang," suara Trian melunak, "dia masih mahasiswa. Dunia kampus itu sensitif. Lingkungannya beda sama dunia kerja lo. Bisa jadi dia cuma gak mau jadi bahan omongan, bukan karena malu sama statusnya yang sekarang."

Raja menatap lantai, pikirannya kembali ke siang itu. Tatapan Shena yang panik. Bisikannya yang tergesa. Jari-jarinya yang mencengkeram lengan Raja, bukan untuk menjauh... tapi seperti sedang menenangkan keadaan.

"Bang, gue yakin banget. Radar gue nggak pernah salah." Trian menyilangkan tangan di dada. "Gue tau lo cinta sama istri lo sebesar itu. Dan gue juga bisa liat gimana istri lo mencintai lo sebaliknya, Bang."

Cinta?

"Dia nggak pernah bilang cinta sama gue," gumam Raja pelan. "Tapi dia bisa dengan gampang peluk-peluk teman lelakinya itu."

Kalimat itu terdengar lebih seperti keluhan anak kecil daripada pernyataan lelaki dewasa. Raja menyadarinya. Harga dirinya seperti terkelupas oleh ucapannya sendiri. Namun rasa itu tetap ada—mengganjal, mengusik, dan tak mau hilang.

"Yaelah, Bang." Trian menghela napas. "Lo juga harus ngerti posisi dia. Mungkin banyak ketakutan dan ketidaksiapan dia buat ngomong langsung soal pernikahannya."

Raja kembali terdiam.

Trian melanjutkan, suaranya kini lebih serius. "Kalau lo terus ngomong kayak gitu, yang ada malah dia makin ngerasa nggak dimengerti. Bang, walaupun Shena nggak pernah terang-terangan bilang cinta, bukan berarti dia nggak nganggep lo spesial. Lo suaminya. Dia tau itu."

Trian mencoba memahami, lalu melanjutkan kalimatnya. "Kadang cuma butuh waktu buat orang bisa jujur sama perasaannya sendiri, Bang. Nggak semuanya instan."

Sekali lagi, Raja terdiam.

Bayangan wajah Shena di mobil tadi kembali muncul—tatapan kecewa, suara yang bergetar menahan perasaan. Bahkan tangis yang sengaja ia tahan kuat-kuat.

Brengsek. Dirinya menyedihkan.

"Gue salah," desahnya pelan.

"Emang," jawab Trian tanpa ragu.

Raja menghembuskan napas panjang. "Terus gue harus apa?"

Trian mendelik. "Minta maaf lah, Bang! Komunikasi sama istri lo, jangan pake emosi. Bicara empat mata! Tanyain gimana perasaan dia yang sebenarnya. Jangan cuma mikirin perasaan lo doang!"

Kalimat itu terasa sederhana, tapi menghantam tepat di dadanya. Tanpa banyak pikir, ia merogoh ponsel dari saku celananya dan membuka ruang chat pribadi dengan sang istri. Ia ingin berbicara lagi. Ia tidak ingin pertengkaran tadi siang menjadi jarak yang membesar bagi kehidupan pernikahannya.

Wife □

Laksana Raja
Sayang...

Mas minta maaf.

Maaf karena Mas nggak mencoba mengerti posisi kamu.

Kamu masih di tempat tadi?

Mas jemput ya?

Kita bicara, oke?

Pesan itu terkirim.

Satu menit.

Dua menit.

Lima menit.

Tidak biasanya Shena membalas selama itu. Istrinya hampir selalu responsif, bahkan sekadar menjawab singkat.

Laksana Raja
Sayang ...?

Belum juga dibaca.

Dada Raja mulai terasa tidak nyaman.

Wife □ is calling...

Namun bukannya balasan pesan yang muncul. Layar ponselnya berubah menjadi panggilan telfon dari Shena. Bunyi telfon dari

ponsel Raja membuat kedua lelaki itu tersentak. Raja menatap layar itu. Nama istrinya terpampang jelas di sana.

Senyum tipis sempat terukir di wajahnya. Mungkin Shena juga ingin memperbaiki keadaan. Mungkin ia juga rindu, pikirnya.

Bagaimana bisa ia sempat meragukan perempuan yang selalu kembali padanya? Perempuan yang, sejauh ini, tak pernah benar-benar menjauh?

Ia mengangkat telepon itu dengan cepat.

"Halo, Shena—"

"Halo?! Raja, ini aku Asmara. Sekarang aku lagi di rumah sakit karena Shena kecelakaan! Jangan tanya kenapa aku sama dia sekarang, tapi tolong—aku mohon cepat ke rumah sakit. Shena kecelakaan. Tabrak lari!"

Apa?

Dunia seperti berhenti sepersekian detik.

Senyum di wajah Raja hilang seketika. Suara itu bukan suara Shena. Bukan suara lembut yang biasa memanggilnya 'Mas'. Bukan suara dengan nada kesal karena ia selalu berusahan menggodanya.

Bukan ... itu bukan istrinya. Shena ... kenapa katanya?

Raja terpaku. Wajahnya memucat drastis. Napasnya terasa tertahan di tenggorokan.

Tidak.

Tidak mungkin.

Ini pasti salah dengar.

Ini pasti bercanda.

Namun suara panik di ujung telepon itu terlalu nyata untuk disebut lelucon. Tubuh Raja berdiri otomatis dari kursinya. Jantungnya

berdegup begitu keras sampai rasanya memekakkan telinga sendiri.

"Istri lo kenapa, Bang?" Trian bertanya, bingung melihat perubahan wajah seniornya.

Raja hampir tak bisa berpikir.

Istrinya... kecelakaan.

Kalimat itu bahkan terdengar asing saat keluar dari mulutnya sendiri.

Tidak. Tidak mungkin.

"Di mana?!" bentaknya tiba-tiba. "Gue tanya di mana?!"

Suara Raja menggema di ruangan. Trian langsung terdiam melihat keringat dingin yang mulai membasahi pelipisnya.

"Aku kirim lokasinya sekarang," jawab Asmara di seberang sana.

Telepon terputus.

Raja tidak menunggu satu detik pun. Ia langsung berlari keluar ruangan. Trian menyusul di belakangnya tanpa banyak tanya.

"Bangsat! Mana kunci mobil gue? Sialan!" Raja merogoh sakunya dengan agresif. Tangannya gemetar. Pikirannya kosong dan penuh sekaligus.

Tidak ada.

Sial.

Ia baru ingat kunci mobilnya tertinggal di ruang kerja pribadinya.

"Sialan... sialan!" makinya, frustrasi pada dirinya sendiri. Trian segera menyela, "Bang, gue bawa mobil. Gue yang nyetir. Lo harus tenang sekarang."

Tenang?

Bagaimana mungkin ia bisa tenang?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Shena. Istrinya.

Baru beberapa menit lalu ia masih sibuk dengan ego dan kecemburuannya. Masih sibuk mempermasalahkan pelukan yang belum tentu berarti apa-apa. Dan sekarang? Shena sendirian di rumah sakit. Kesakitan.

Raja masuk ke mobil dengan napas memburu. Tangannya gemetar hebat sampai ia harus mengepalkannya kuat-kuat. Bayangan buruk terus menyerang kepalanya tanpa ampun.

Shena terbaring lemah. Shena menangis. Shena memanggil namanya. Dan ia tidak ada di sana. Penyesalan datang seperti ombak besar yang menghantam tanpa aba-aba.

Shena, Mas minta maaf.

Mas salah.

Mas egois.

Tolong... tunggu sebentar lagi.

Mas mohon... jangan kenapa-kenapa.

Jangan biarkan Mas menyesal karena kata 'maaf' itu belum sempat Mas ucapin langsung di depan kamu.

...

"Pak, Bapak harus tenang. Saat ini pasien sedang dalam penanganan tim medis di ruang IGD. Kami mohon Bapak menunggu di luar," ujar seorang perawat dengan nada tegas namun tetap profesional, berusaha menghalangi Raja yang memaksa masuk ke dalam ruang tindakan.

"Pasien mengalami perdarahan cukup banyak akibat trauma benturan. Dokter sedang melakukan penanganan cepat untuk menghentikan perdarahan dan menstabilkan kondisi vitalnya. Mohon Bapak tetap tenang." lanjut sang perawat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tenang?

Bagaimana mungkin dia bisa tenang?

Bagaimana?!

"Suster! Itu istri saya... istri saya ada di dalam!" suara Raja pecah, lirih namun penuh tekanan. "Saya mohon... biarkan saya lihat dia sebentar aja."

Trian segera mencekal tubuh Raja yang berusaha merangsek maju. "Bang, tenang dulu! Ini kondisi darurat, jangan gegabah! Shena lagi ditangani dokter, lo nggak bisa masuk sekarang, Bang!"

"Brengsek, gue nggak bisa tenang!" bentak Raja, suaranya bergetar. "Shena kesakitan di dalam sana! Istri gue kesakitan dan gue cuma bisa berdiri di sini?!"

Tenaganya seolah habis dalam satu tarikan napas. Raja terduduk di lantai rumah sakit, kedua tangannya menutup wajahnya. Bahunya naik turun menahan sesak.

Perawat itu menatapnya dengan iba. "Kami akan melakukan yang terbaik untuk istri Bapak. Mohon percayakan pada tim medis kami." Hanya itu yang bisa ia katakan.

Raja menatap perawat itu dengan mata yang memerah. "Saya mohon... lakukan apa pun yang perlu dilakukan. Tindakan apa pun. Saya tanggung semuanya. Tolong... pastikan istri saya sadar."

Kalimat terakhirnya nyaris seperti doa yang dipaksakan keluar.

Beberapa menit kemudian, seorang dokter keluar dari ruang IGD. Wajahnya serius, dengan masker yang masih tergantung di dagunya.

"Suami pasien?" tanyanya tegas.

Raja langsung berdiri. "Saya, Dok. Saya suaminya."

Dokter itu mengangguk. "Pasien atas nama Ashena Jinar mengalami trauma akibat kecelakaan lalu lintas. Ada luka terbuka pada bagian kepala dan lengan, serta dugaan fraktur pada tungkai kanan. Saat ini

tekanan darahnya sempat turun akibat perdarahan, tetapi sudah kami stabilkan dengan cairan intravena dan tindakan hemostasis."

Raja merasa kepalanya berdengung.

"Kondisinya bagaimana, Dok?" suaranya nyaris pecah.

"Pasien masih dalam kondisi tidak sadar. Kami sedang melakukan observasi ketat untuk memastikan tidak ada cedera internal atau perdarahan intrakranial. Kami akan lakukan CT-scan sesegera mungkin untuk evaluasi lebih lanjut." lanjut sang Dokter menjelaskan.

Tidak sadar.

Kata itu seperti palu yang menghantam dadanya.

"Tapi... istri saya... akan baik-baik saja, kan Dok?" tanya Raja dengan suara yang nyaris tidak terdengar.

Dokter itu menatapnya tenang. "Untuk saat ini kondisi pasien stabil. Namun kami masih harus memantau 24 jam ke depan. Mohon Bapak tetap tenang dan berdoa."

Saat dokter kembali masuk ke ruang tindakan, Raja berdiri mematung di tengah lorong. Napasnya tersengal, dadanya naik turun tak beraturan. Dunia di sekelilingnya terasa kabur—suara langkah kaki, bunyi alat medis, bahkan bisikan orang-orang di sekitar terdengar seperti gema jauh yang tak nyata.

Dan di ujung lorong itu, berdiri seorang perempuan yang sejak tadi menatapnya dengan wajah pucat dan mata sembab.

Asmara.

Model yang kini menetap di Bali itu tampak jauh dari kesan glamor yang biasa melekat padanya. Rambutnya berantakan, riasan wajahnya luntur oleh air mata. Tatapannya kosong, penuh sesal.

Raja berjalan cepat ke arahnya tanpa berpikir panjang. Dalam satu tarikan napas yang kasar, tangannya sudah mencengkeram kerah kemeja yang dikenakan perempuan itu. Gerakannya membuat Trian

yang melihat langsung terkejut dan refleks mendekat.

"Kamu—apa yang kamu lakukan ke Shena?!" suara Raja rendah tapi bergetar oleh amarah yang nyaris meledak. "Apa yang kamu perbuat kepada istri saya, brengsek?!"

Raja berteriak tepat di wajah Asmara. Tanpa ampun.

"Bang Raja!" Trian menarik tubuh Raja dengan tenaga penuh. "Bang, jaga emosi lo! Dia perempuan, Bang!"

"Diem, sialan!" Raja menepis. Rahangnya mengeras, urat di lehernya menonjol. "Apa yang kamu lakukan pada istri saya?! Jawab!"

Asmara menggigit bibirnya, tubuhnya gemetar. "Raja... aku memang ketemu Shena sebelum kejadian itu. Aku sadar aku berbicara hal kasar sama dia." Suaranya pecah. "Tapi sumpah demi Tuhan, bukan aku yang mencelakai Shena. Aku yang lihat langsung waktu Shena nyebrang... dia ditabrak lari. Aku panik, aku takut. Aku minta maaf... aku minta maaf sudah ngomong hal-hal jahat ke istri kamu. Aku menyesal."

Kata-kata itu keluar terbata-bata, penuh rasa bersalah yang nyata.

Dia menyesal. Shena perempuan yang tulus dan baik. Tidak sekali pun membalas ucapan pedasnya. Dan Asmara tahu, semua itu bermula dari dirinya. Dari kebodohan yang ia lakukan demi menuruti perintah Eyang Dewi.

Dia benar-benar menyesal.

Napas Raja semakin tak terkendali mendengar pengakuan itu. "Apa yang kamu bicarakan dengan istri saya, hah?!" suaranya serak.

"Shena istri saya. Istri saya..." lirih Raja kehilangan kewarasannya.

"Bang, udah Bang!" Trian kembali menahan bahu Raja. "Jangan kayak gini! Atur emosi lo, sekarang yang paling penting Shena selamat. Lo harusnya berdoa, bukan ngamuk begini, Bang!"

Asmara menutup mulutnya, tangisnya pecah tanpa suara. Rasa bersalah itu seperti menghimpit dadanya. Jika saja ia tidak menemui

Shena. Jika saja ia tidak berbicara sekejam itu.

"Raja... maaf. Aku benar-benar minta maaf..."

Raja memicingkan mata, tatapannya dingin dan tajam seperti pisau. "Kalau sampai saya tahu kamu ada andil sedikit pun menyentuh istri saya..." suaranya pelan, tapi mengandung ancaman yang nyata. "Saya pastikan keluarga yang kamu banggakan itu hancur. Tanpa tersisa."

Suasana lorong rumah sakit mendadak terasa mencekam.

"Bang, *stop*." Trian menariknya menjauh. "Udah. Duduk dulu. Tenangin diri lo. Nggak semua hal harus diselesaiin pakai emosi."

Raja mengusap wajahnya kasar, frustasi. Matanya memerah. "Trian... istri gue. Gue nggak sanggup kalau Shena kenapa-napa. Gue..." suaranya patah. "Rasanya gue mau mati."

"Jangan ngomong gitu, Bang." Trian menepuk bahunya pelan. "Kita harus berdoa. Shena kuat. Istri lo kuat, Bang."

Setelah beberapa menit yang terasa seperti berjam-jam, Raja akhirnya menurut untuk duduk. Bahunya masih naik turun, tapi amarahnya perlahan digantikan ketakutan yang jauh lebih besar.

Trian menghela napas lega ketika melihat Raja mulai terdiam, jauh lebih tenang. Meskipun jemarinya masih bergetar. Dalam hati, ia ikut berdoa.

Raja menutup matanya. Untuk pertama kalinya malam itu, ia tak lagi berteriak. Ia hanya berdoa dalam diam, dengan sisa kekuatan yang ia punya.

Shena perempuan yang baik.

Jangan sampai Tuhan menjemputnya terlalu cepat... dan meninggalkan Rajanya sendirian dalam dunia yang tak lagi berarti tanpa dirinya.

...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bunda Dian... maafin saya. Saya nggak bisa jaga Shena dengan baik."

Suara Raja pecah.

Lelaki itu benar-benar bersujud di hadapan wanita yang sejak tadi termangu menatap pintu ruang darurat. Tangannya memegang lengan Bunda Dian dengan gemetar, seolah ia sedang menggenggam satu-satunya pengampunan yang bisa menyelamatkannya dari rasa bersalah.

Bunda Dian yang terkejut langsung menoleh. Matanya sembab, wajahnya pucat, tetapi ketika melihat Raja dalam keadaan seperti itu, hatinya justru semakin perih.

Ia tersenyum lembut, meski air matanya terus jatuh tanpa bisa dihentikan.

"Raja... ini semua bukan salah kamu," ucapnya pelan, berusaha terdengar tegar. "Ini sudah kuasa Tuhan. Mungkin memang sekarang Shena, kamu, dan kita semua sedang diuji oleh-Nya. Ayo berdiri, Nak. Jangan lesu begini. Shena nggak apa-apa. Bunda yakin."

Tangannya mengelus kepala menantunya dengan penuh kasih, seperti seorang ibu yang menenangkan anaknya sendiri. Ia lalu menuntun Raja berdiri dan membawanya kembali duduk di kursi lorong rumah sakit yang dingin.

"Bunda... saya takut," suara Raja serak. "Saya nggak bisa lihat Shena kesakitan begini."

Bunda Dian tersenyum kecil.

"Shena baik-baik saja. Dia anak Bunda yang paling kuat—"

"Bunda..."

Suara Raja kembali runtuh.

Bunda Dian mengusap air matanya perlahan sebelum melanjutkan, suaranya kini lebih lirih, seperti membuka lembaran lama yang jarang ia ceritakan pada siapa pun.

"Dulu... Shena juga pernah kecelakaan waktu dia SMP. Ditabrak lari saat menyebrang jalan."

Raja mendongak, terkejut. Ia tidak pernah tahu.

"Sejak kejadian itu, dia jadi takut menyebrang sendirian," lanjut Bunda Dian. "Kalau jalan, dia sering menunduk. Suka kepikiran hal lain. Nggak fokus. Kalau memang harus menyebrang, dia pasti minta ditemani orang lain. Dia nggak pernah benar-benar berani sendiri."

Raja terdiam. Dadanya terasa semakin sesak.

"Anak itu," Bunda Dian tersenyum pahit, "kelihatannya selalu baik-baik saja. Selalu berani. Selalu ceria. Tapi sebenarnya dia penakut."

Raja menelan ludahnya dengan susah payah.

"Dia takut menyebrang sendirian. Dia takut ditinggalkan. Dia takut mengecewakan orang. Dia takut mengungkapkan perasaannya sendiri. Dia takut nggak dipercayai lagi sama orang yang dia sayang."

Setiap kata seperti menampar Raja tanpa ampun.

"Dia selalu memikirkan banyak hal sampai sering mimisan. Rutin. Waktu itu juga masih sering, tapi dia nggak mau bilang ke kamu. Dia takut kamu khawatir. Bunda nggak tahu apa yang sebenarnya dia takutkan akhir-akhir ini... karena dia selalu pendam sendirian."

Raja membeku.

Mimisan lagi?

Dia bahkan tidak pernah tahu.

Suami macam apa dia ini?

Bunda Dian menghela napas panjang. "Ini semua salah Bunda juga," ucapnya lirih. "Dulu Bunda terlalu sibuk dengan kegiatan. Terlalu sering meninggalkan Shena sendiri. Sampai Bunda lupa... kalau anak itu sebenarnya selalu ketakutan, tapi selalu bilang dia baik-baik saja."

Air mata kembali jatuh di pipi wanita itu. "Shena memang selalu

serba bisa. Mandiri. Pintar. Tapi, dia paling nggak bisa kalau harus merasa sendiri dan ditinggali."

Kalimat itu seperti pisau yang berputar di dada Raja.

Merasa sendiri.

Ditinggali.

Bukankah sejak perkara tadi justru dia yang membuat Shena merasa seperti itu?

Raja tertunduk dalam. Hatinya terasa remuk.

Seharusnya dia yang disalahkan atas semua ketakutan itu. Dia yang membawa Shena masuk ke dalam kehidupannya—ke keluarga yang penuh tekanan, ke bayang-bayang Eyang, ke tatapan orang-orang yang meragukan.

Pasti Shena terbebani.

Memikirkan pernikahan mereka.

Memikirkan restu yang setengah hati.

Memikirkan harga dirinya sebagai istri yang terus diuji.

Dan apa yang dia lakukan? Dia malah bersikap kekanak-kanakan. Bahkan berani untuk tidak mempercayainya. Membiarkan ego dan cemburu mengalahkan akal sehatnya.

Bajingan.

"Bunda juga takut," suara Bunda Dian kembali terdengar, lebih lembut. "Tapi Bunda yakin anak Bunda baik-baik saja... selama ada kamu di sisinya, Nak Raja."

Raja tertawa kecil, getir.

"Saya? Saya bahkan nggak tahu dia sering mimisan, Bunda..." suaranya patah. "Saya minta maaf. Saya... gagal."

Ia menutup matanya kuat-kuat, menahan perih yang terasa

membakar dadanya.

"Hush," Bunda Dian menepuk tangannya. "Jangan menyalahkan diri sendiri terus. Ini bukan waktunya hancur. Shena butuh kamu untuk lebih kuat."

Tapi bagaimana caranya kuat kalau hatinya seperti dihantam ribuan ton beban?

Lorong rumah sakit terasa semakin sunyi. Bau antiseptik menusuk hidung. Lampu putih terasa terlalu terang. Waktu berjalan lambat, menyiksa.

Bagaimana bisa dia hanya duduk menunggu di sini...

...sementara istrinya terbaring tak sadar di dalam sana?

Bagaimana bisa dulu dia begitu percaya diri melamar Shena, berjanji menjaganya sampai akhir hayat...

...kalau pada kenyataannya, dia bahkan tak mampu melindunginya dari rasa takutnya sendiri?

Raja mengepalkan tangannya sampai buku-buku jarinya memutih.

Lo bajingan.

Srek—

Suara pintu ruang tindakan terbuka membuat semua orang yang menunggu spontan berdiri. Dokter dengan jas putih dan masker yang kini diturunkan ke dagunya melangkah keluar dengan wajah serius namun jauh lebih tenang dibanding sebelumnya.

Raja yang sejak tadi terduduk langsung bangkit. Wajahnya pucat, matanya merah, napasnya masih tidak stabil ketika ia mendekat.

"D-dok... bagaimana keadaan istri saya?"

Dokter mengangguk. "Baik. Kondisi pasien kini sudah lebih stabil. Tanda-tanda vital—tekanan darah, denyut nadi, dan saturasi oksigen —dalam batas normal."

Raja menahan napasnya.

"Dari hasil pemeriksaan awal dan CT-scan kepala, tidak ditemukan perdarahan intrakranial maupun cedera otak berat. Luka terbuka di kepala sudah kami lakukan penjahitan dan perawatan. Ada fraktur *non-displaced* pada radius lengan kiri—retak ringan tanpa pergeseran tulang—yang sudah kami lakukan imobilisasi sementara."

Setiap istilah medis itu seperti menggantung di udara, membuat Raja berusaha keras mencernanya.

"Pasien juga mengalami kontusio jaringan lunak di beberapa bagian tubuh akibat benturan. Namun tidak ada indikasi cedera organ dalam berdasarkan evaluasi sementara. Kami tetap akan observasi 24 jam ke depan untuk memastikan tidak ada komplikasi lanjutan."

Raja menelan ludahnya susah payah. "Jadi... istri saya selamat, Dok?"

"Untuk saat ini, ya. Kondisinya stabil. Pasien sempat mengalami penurunan kesadaran akibat syok dan nyeri, tetapi itu respons tubuh terhadap trauma. Bapak sudah bisa menemuinya, namun mohon jangan membuat pasien kelelahan atau stres."

Ah, persetan dengan penjelasan panjang.

Begitu mendengar kata stabil dan tidak ada perdarahan otak, Raja sudah melangkah cepat melewati dokter, masuk ke dalam ruang tempat Shena dirawat.

Ia hanya ingin melihat istrinya.

Sekujur tubuhnya terasa mati rasa.

Sosok perempuan ringkih itu terbaring di atas ranjang pasien. Perban melilit di kepalanya yang tertutup rambut hitam lembut, satu lengannya terbalut penyangga dan perban elastis. Selang infus terpasang di punggung tangannya yang pucat. Monitor jantung di sampingnya berbunyi ritmis—bip... bip... bip...—stabil.

Raja berhenti melangkah.

Dadanya sesak.

Ia benar-benar tidak siap melihat Shena dalam keadaan seperti ini.

Tubuh tegapnya berjalan pelan, seolah jika ia bergerak terlalu cepat, dunia akan kembali merenggut perempuan di depannya.

Tangannya yang hangat menyentuh lengan dingin dan pucat milik Shena.

"Shena..."

Tak ada jawaban.

"Shena..."

Suaranya lebih pelan. Lebih rapuh.

"Shena..." kali ini seperti doa yang dipaksakan keluar.

Raja menunduk, dahinya hampir menyentuh punggung tangan istrinya.

"Sayang... maafin Mas. Maafin Mas nggak bisa jaga kamu. Maaf..."

Ia terduduk di kursi samping ranjang, lalu perlahan mencium lengan kecil itu. Hati-hati. Sangat hati-hati. Seolah Shena terbuat dari kaca tipis yang bisa pecah kapan saja.

Napasnya berat.

Dikecupnya lagi tangan pucat itu, lebih lama, lebih dalam.

"Shena... maafin Mas udah kekanak-kanakan. Maaf Mas udah cemburu nggak jelas. Mas cuma... Mas cuma takut kamu pergi." Suaranya serak. "Maaf udah bikin kamu kesakitan begini. Maaf karena Mas nggak bisa jaga kamu."

Air matanya mulai jatuh, menetes ke selimut putih rumah sakit.

Ia tidak peduli.

Dokter memang bilang kondisinya stabil. Tidak ada cedera otak. Tidak ada perdarahan dalam. Tapi bagaimana kalau tiba-tiba monitor itu berbunyi aneh? Bagaimana kalau mata itu tak pernah terbuka

lagi?

Melihat Shena terbaring seperti ini membuat dadanya terasa diremas tanpa ampun.

"Maaf... maafin Mas. Maaf—"

Ia rasanya ingin menangis sampai langit runtuh. Ia ingin bersujud di lantai rumah sakit ini dan menukar apa pun agar Shena membuka mata, untuk kembali melihatnya secara utuh.

Ia tidak akan lagi membiarkannya berjalan sendiri.

Tidak akan lagi membiarkannya menghadapi siapa pun sendirian.

Tidak akan lagi meragukannya.

Tidak akan—

"Aduh, Mas..."

Suara lemah namun sangat ia kenal itu membuat tubuh Raja membeku.

"...aku pusing denger Mas minta maaf terus. Bisa ngomongin yang lain nggak sih?"

Raja tersentak.

Kepalanya terangkat cepat.

Dan di sana—

Wajah cantik itu, meski pucat dan dihiasi perban di kepala, sedang menatapnya dengan mata setengah terbuka. Tatapan yang masih sedikit kabur, tapi jelas hidup.

"S-shena..."

Suara Raja gemetar.

"Ih..." Shena mengernyit pelan. "Mas kok nangis?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

...

Raja 24 jam:

...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Haiii, surprise update!

Lanjutan dari part sebelumnyaa, biar nggak ngegantung HAHAHAHHAHAH

Sedikit lagi konfliknya selesai dan kita akan memasuki era Shena bucin dan Raja tambah tambah tambah bulol🤰

See u next chapter, siapkan tissue!

26 - Akhirnya, Pulang

Haii, selamat datang😈😇

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca🤯🤯🤯

(Jangan lupa ini duluu di instagram @oddtelierr)

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 26, mulai

...

Lemas.

Hanya itu yang Shena rasakan ketika kesadarannya kembali sepenuhnya.

Tubuhnya seperti kehilangan seluruh tenaga. Ia tidak bisa banyak bergerak. Lengan kirinya terasa berat karena terpasang bidai dan balutan untuk menopang retakan tulang yang tadi dijelaskan dokter. Kepalanya berdenyut pelan di balik perban yang melilit, efek dari luka jahitan akibat benturan. Di punggung tangannya terpasang infus yang menyalurkan cairan, membuatnya sedikit lebih sadar.

Namun satu hal yang membuatnya lega—

Ia masih bisa bernapas.

Masih hidup.

Masih mendengar bunyi monitor jantung di sampingnya yang berdetak stabil.

Setelah sempat tak sadar akibat syok dan nyeri, tubuhnya kini terasa nyeri di beberapa bagian—kontusio akibat benturan mobil itu membuat dada dan bahunya pegal luar biasa. Tapi dokter tadi bilang tidak ada perdarahan di otak. Tidak ada cedera organ dalam.

Hanya luka luar, retak ringan di lengan, dan observasi rawat inap 24 jam.

Tuhan masih memberinya kesempatan.

Ia sempat berpikir... ketika tubuhnya terlempar dan dunia menjadi gelap, ia tidak akan pernah pulang.

Pulang kepada lelakinya.

Indra pendengarannya menangkap suara gesekan kursi di samping tempat tidur. Ia tidak menoleh. Tidak juga langsung bersuara. Ia hanya mendengarkan suara yang begitu ia kenal.

"Maaf... maafin Mas nggak bisa jaga kamu."

Sudah cukup.

Apa lelaki ini tidak kehabisan kata selain maaf?!

Mungkin satu halaman buku tidak cukup untuk menuliskan semua permintaan maafnya sejak tadi.

Tapi, di balik kekesalan kecil itu, hatinya terasa hangat. Kecupan lembut yang mendarat di lengannya. Suara gemetar yang berusaha terdengar tegar. Sentuhan hati-hati seolah ia terbuat dari kaca.

Shena merasa menjadi perempuan paling istimewa saat diperlakukan seperti ini oleh Rajanya.

Benar. Tidak peduli siapa pun yang ingin memisahkan mereka, itu tidak akan pernah terjadi—kecuali lelaki ini sendiri yang memintanya pergi.

Dan ia tahu, itu tidak akan terjadi.

"Maafin Mas—"

"Aduh, Mas..." suaranya lemah, serak karena baru bangun. "Aku pusing denger Mas minta maaf terus. Bisa ngomongin yang lain nggak sih?"

Ia ingin terdengar galak. Tapi yang keluar justru suara kecil yang menyedihkan.

Raja tersentak. Kepalanya langsung terangkat.

Wajah tampan itu mendongak cepat—dan Shena sempat salah fokus sepersekian detik. Namun yang membuatnya benar-benar terkejut adalah—

Air mata.

"Shena—"

"Ih, Mas kok nangis?!"

Ia bahkan hampir mencoba bangun karena kaget. Tangannya ingin

menyentuh wajah lelaki itu, memastikan ini bukan halusinasi. Karena selama ini Ia tidak pernah melihat Raja menangis.

Alih-alih menjawab, Raja tiba-tiba memeluknya erat. Terlalu erat.

"Aww—" Shena meringis refleks ketika dada bidang Raja menekan bagian dadanya yang masih nyeri akibat benturan. Otot-ototnya masih terasa pegal karena kontusio, dan pergerakan sekecil apa pun membuatnya ngilu.

Raja tersentak begitu mendengar rintihan kecil itu. Ia baru benar-benar sadar bahwa Shena baru saja siuman, masih dalam masa observasi rawat inap, dengan perban di kepala dan lengan yang terpasang bidai penyangga.

Raja buru-buru menjauh.

"M-maaf! Mas lupa. Bagian mana yang sakit? Dada? Kepala? Lengannya nyeri? Perlu Mas panggil dokter? Sakit banget ya? Mas nggak—"

"Ssshh..." Shena mengeluh dramatis sambil memegang keningnya yang dibalut perban tipis. "Mas diem deh... bikin pusing tau."

Raja langsung terdiam. Wajahnya berubah semakin bersalah.

"Shena..."

Melihat ekspresi panik itu membuat Shena tak kuasa menahan tawa kecilnya, meski tawa itu tetap terdengar lemah. Lucu sekali melihat sang Raja yang biasanya tenang dan penuh wibawa, kini seperti anak kecil yang kehilangan arah.

"Bercanda, hehe," ujarnya pelan. "Sini peluk... tapi jangan kenceng banget, ya? Dada aku masih sakit."

Raja menurut dengan sangat hati-hati, seolah sedang memeluk sesuatu yang rapuh. Tangannya hanya melingkar ringan di bahu Shena, menghindari lengannya yang terbalut dan selang infus di punggung tangan.

Pelukan itu singkat, tapi terasa lama.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hangat.

Tenang.

Mengalirkan rasa lega yang sejak tadi menggantung di udara.

"Kamu... bikin Mas jantungan," gumam Raja pelan.

Shena tersenyum kecil. "Iya, karena itu aku minta maaf udah bikin Mas jantungan."

Raja melepas pelukannya perlahan, lalu menatap wajah Shena lama. Jarinya menyibakkan surai rambutnya pelan, menghindari area jahitan di kepalanya.

"Kenapa bisa sampai kayak gini, hm?" suaranya masih berat. "Mas mau mati rasanya waktu dengar kamu kecelakaan. Mas nggak bisa tenang. Sama sekali nggak bisa. Rasanya Mas bisa gila kalau nggak lihat kamu buka mata. Mas takut, Shena... Mas bisa gila."

Shena melihat keringat dingin di pelipis Raja yang belum sepenuhnya kering. Mata lelaki itu masih sembab.

Ia tahu pasti betapa kalutnya Raja.

"Ini terjadi begitu aja," jawab Shena lembut. "Mas nggak usah khawatir lagi. Dokter bilang nggak ada perdarahan di kepala, cuma luka jahitan sama retak kecil di lengan. Aku cuma harus rawat inap dan diobservasi 24 jam. Jadi sekarang... aku baik-baik aja."

"Semua orang bilang begitu," potong Raja, emosinya kembali muncul tanpa sadar. "Gimana bisa Mas nggak khawatir lihat istri Mas terbaring kayak gini?!"

Nada suaranya meninggi.

Shena sedikit tersentak, tapi ia tidak marah. Ia tahu itu bukan amarah—itu ketakutan yang belum sepenuhnya reda.

Raja langsung mengusap wajahnya kasar.

"Maaf..." Raja mendesah frustasi, matanya bergetar halus penuh

kalut. "Mas cuma takut kamu hilang dari pandangan Mas."

Baik.

Shena mengerti.

Ia menggenggam tangan Raja yang terasa kaku dan berkeringat.

"Mas, aku nggak bakal pergi ke mana-mana," ucapnya pelan. "Karena aku pasti bakal pulang di mana pun Mas berada. Aku juga takut tadi... tapi aku lega, karena orang terakhir yang aku pikirin waktu kecelakaan, itu cuma kamu, Mas." Shena tersenyum pelan, menenangkan sebelum melanjutkan bucaranya, "Untungnya dokter bilang nggak ada cedera serius. Makasih, ya... udah khawatirin aku."

Raja menghela napas panjang, lelah. Tangannya mengusap pipi halus Shena dengan sangat pelan, membuat perempuan itu menutup mata menikmati sentuhan hangat tersebut.

"Kamu nggak perlu bilang makasih buat hal begitu. Itu memang kewajiban yang harus mas lakukan." gumamnya. "Dan juga... maaf. Maafin Mas nggak bisa jaga kamu dengan baik kali ini."

Suaranya kembali parau.

"Mas mohon..." suaranya rendah, sedikit serak. "Kamu jangan sampai kayak gini lagi." Ia menelan ludah, menunduk hingga keningnya hampir menyentuh kening Shena. "Mas nggak bisa lihat kamu kesakitan."

Napasnya bergetar tipis. "Mas mohon, Shena... jangan sakit."

Ia memejamkan mata sejenak, lalu berbisik lebih pelan, lebih dalam —

"*I can handle anything in this world... but not losing you*."

Ia benar-benar lega.

Shena selamat.

Itu saja sudah cukup membuatnya ingin bersujud.

Raja kemudian melirik ketika Shena berusaha sedikit menegakkan tubuhnya di sandaran tempat tidur pasien. "Sayang, jangan bangun dulu. Kamu masih harus istirahat," katanya cepat.

"Enggak, udah nggak apa-apa," balas Shena pelan, meski wajahnya tetap meringis tipis.

"Ada yang sakit? Kepala kamu pusing? Apa lengannya nyeri? Perlu Mas panggil dokter?"

"Enggak, nggak usah Mas."

"Mau minum? Haus? Laper? Mau sesuatu?"

Shena langsung menutup mulut Raja dengan kedua tangannya agar lelaki itu berhenti melontarkan pertanyaan tanpa jeda.

Ia tidak mau diperlakukan seperti ini karena rasa bersalah.

"Mas, jangan begini," ucapnya tegas meski suaranya masih lemah.

Raja meraih telapak tangan Shena yang menutup mulutnya, lalu mengecupnya pelan. Shena sampai menahan napas karena terkejut.

"Kenapa, hm?" tanyanya lembut.

"Mas nggak perlu bertindak begini karena merasa bersalah soal kecelakaan aku. Ini bukan salah Mas."

Ucapan itu membuat Raja terdiam.

Ia menurunkan genggaman tangannya perlahan, lalu menatap mata Shena dalam-dalam. Seolah tak ingin melewatkan satu detik pun untuk memastikan perempuan ini benar-benar ada di hadapannya.

"Salah."

"H-hah?"

"Kamu salah," ucap Raja tegas, namun suaranya tidak keras—hanya dalam dan penuh penekanan. "Jangan pernah kamu anggap kekhawatiran Mas ini sebagai rasa bersalah atau hal lain, Shena.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sekalipun kamu cuma tergores kecil, Mas bisa gila rasanya kalau kamu kenapa-napa."

Ia mengusap wajahnya gusar, napasnya berat. Raja menunduk sedikit. Suaranya tak lagi setegas biasanya, tapi justru itu yang membuatnya terdengar lebih jujur.

"Mas nggak masalah walaupun..." ia berhenti sebentar, seolah menimbang setiap kata, "...kamu memang nggak cinta sama Mas. Nggak membalas perasaan Mas."

Kalimat itu lirih, tapi jelas. Tidak ada nada menuntut. Tidak ada paksaan."Hidup sama Mas mungkin bukan pilihan pertama kamu. Tapi di sini Mas yang memilih kamu. Selalu."

Ia menarik napas pelan.

"Kamu harus membiasakan diri dengan sifat Mas yang begini. Kamu itu istri Mas. Dan Mas nggak mau kamu kenapa-napa. Bukan karena Mas merasa bersalah..." Tangannya naik, menyentuh sisi wajah Shena dengan ibu jarinya. "...tapi karena Mas nggak bisa lihat kamu kesakitan, Shena."

Ia terdiam sesaat, lalu melanjutkan dengan suara lebih rendah, lebih dalam. "*I don't need you to love me the way I love you... not yet*."

Raja menghela napas, "*I can wait.*"

Matanya menatap Shena tanpa ragu. "*But I need you safe. I need you breathing. I need you smiling.*"

Ia tersenyum tipis, getir tapi tulus. "*You don't have to give me your heart right now. Just... don't take yourself away from me.*" Ia tertawa kecil, hambar. "Mas minta maaf kalau Mas berlebihan untuk permintaan ini. Tapi tolong... anggap kata-kata Mas ini sebuah keseriusan, Sayang."

Shena mengerjap pelan.

Kepalanya terasa berputar, berusaha mencerna setiap kata demi kata yang baru saja dilontarkan Raja. Kalimat-kalimat itu tidak diucapkan dengan nada bercanda. Tidak juga dengan godaan seperti biasanya.

Serius. Dalam. Dan jujur.

Ini pertama kalinya ia mendengar suaminya berbicara sepanjang itu —dan sedalam itu. Lebih dari biasanya. Lebih dari sekadar rayuan atau gurauan ringan yang sering ia gunakan untuk menyamarkan perasaannya.

Perempuan itu mengerjap panik, "H-hah? Mas, t-tunggu deh—"

"Soal di mobil tadi, Mas juga minta maaf," potong Raja, seolah takut kehilangan momentum untuk mengakui semuanya. "Maaf udah nggak percaya sama kamu. Maaf udah bersikap kekanak-kanakan. Mas cuma takut... kamu terlalu cantik dan terlalu sempurna. Mas takut kamu diambil orang lain."

Kalimat itu membuat Shena membatu.

Raja menunduk. Untuk pertama kalinya, wibawanya luruh sepenuhnya.

"Walaupun kamu memang nggak cinta sama Mas," lanjutnya pelan, nyaris berbisik, "yang harus kamu tahu... cuma kamu satu-satunya perempuan di hati Mas. Mas bakal tunggu kamu. Selama apa pun itu —"

"Mas, sebentar!"

Tidak.

Bukan seperti itu.

Raja salah.

Dan kali ini, benar-benar salah.

Jantung Shena berdebar keras. Lengannya yang sehat mengepal di atas selimut. Apakah ini waktunya? Waktu untuk mengatakan sesuatu yang selama ini ia simpan rapat-rapat karena takut... takut ditolak, takut dianggap berlebihan, takut tidak merasa seimbang.

Ia menutup mata perlahan. Menghela napas panjang.

"Mas... maaf karena aku udah meragukan perasaan Mas selama ini. Maaf karena aku sering mikir kekhawatiran Mas itu cuma rasa tanggung jawab."

Raja mendongak.

Shena membuka matanya. Menatapnya lurus.

"Tapi kali ini Mas yang salah."

Sunyi.

Monitor jantung masih berbunyi stabil di samping ranjang.

"Aku juga," suaranya sedikit gemetar, tapi ia tidak berhenti. "Aku juga cinta sama Mas."

Raja membeku.

"Mungkin sejak pertama kali kita ketemu... aku udah naruh perasaan lebih sama Mas Raja." Bibirnya bergetar, tapi senyumnya tipis. "Aku cuma terlalu takut buat ngakuin. Takut Mas nggak ngerasa hal yang sama, takut perasaan Mas cuma sementara. Takut ... cuma aku yang jatuh."

Napas Raja tertahan.

"Jadi apa yang Mas bilang tadi salah," lanjut Shena pelan. "Aku... aku juga cinta sama Mas."

...

Mas Raja

Mas Raja
Maaf, Mas ada rapat dadakan. Jadi nggak bisa antar kamu pulang hari ini.

Shena
Kan aku udah bilang nggak apa-apaaaa.

Lagian ada Bang Ziel juga yang nganter.

Nggak usah mikirin yang macem-macem.

Sana, kerja aja 😒

Mas Raja
Jangan ngambek begitu...

Shena
Lhooooo?

Siapa yang ngambek sihh?□□

Mas Raja
Haha.

Nanti Mas pulang agak telat. Jangan lupa kunci pintu rumah.

Shena
Hmmm okay.

Mas Raja
Miss you so bad, Shena.

Shena
IHHH APAANSIHHH

UDAH SANA KERJA YANG BENER!

BIAR BISA BAWA AKU JALAN-JALAN KE BELANDA!

Mas Raja
Kalau cuma itu, Mas juga bisa sekarang.

Tapi, cium dulu ya?

Shena
GAK JELASSSSSS 😒😒

Shena menatap layar ponselnya beberapa detik lebih lama dari yang

seharusnya. Jantungnya berdebar halus—perasaan yang akhir-akhir ini datang tanpa permisi setiap kali nama 'Mas Raja' muncul di notifikasi.

Rasanya ingin mem-block kontak itu saja.

Kurang ajar.

Kenapa juga harus menagih ciuman segala di jam rawat inap terakhir begini? Dia jadi salah tingkah sendiri.

Sudah hampir satu minggu Shena dirawat pasca kecelakaan itu. Satu minggu izin kuliah, satu minggu melewatkan kelas, dan otomatis—ujian susulan akhir menantinya minggu depan.

Hah.

Susulan memang menyebalkan.

Tapi untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia tidak terlalu mengeluh. Dokter sudah memastikan kondisinya stabil. Tidak ada komplikasi. Luka jahit di kepala membaik, retak ringan di lengan tinggal pemulihan bertahap.

"Ngapain senyum-senyum gitu ngeliatin HP?"

Suara berat itu menginterupsi, membuat Shena tersentak kecil. Ia mendongak dan mendapati Arziel—kakak laki-laki satu-satunya—berdiri dengan tangan terlipat dan alis terangkat sebelah.

"Ih, apaan sih ngintip-ngintip handphone orang!" Shena refleks menyembunyikan ponselnya ke dada, wajahnya langsung berubah defensif.

Arziel menyeringai. Ia mendekat, lalu dengan santainya mencolek dagu adiknya. "Halah... ternyata lagi kasmaran, toh."

Shena memelotot tajam. "Apaan sih, Bang Ziel!"

"Hmm," Arziel memasang wajah pura-pura berpikir. "Mentang-mentang nggak ketemu, malah asik pacaran di chat. Apalah daya princess-ku sekarang resmi jadi bucin."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Shena mendengus kesal, tangannya sudah mengepal ingin memukul wajah tampang sang Abang, "Sumpah, aku tampol ya?!"

Arziel tertawa lepas. "Ampun, ampun! Yaudah, tunggu di dalam mobil dulu ya. Abang nyusul." ia mengangkat kedua tangannya menyerah.

"Lho, mau ke mana lagi?"

Arziel mengambil tas Shena dan membukakan pintu mobil dengan gaya sok gentleman. "Sebentar, mau ambil barang yang ketinggalan."

Karena Raja tidak bisa mengantarnya pulang hari ini, Bang Ziel—yang kebetulan memang tidak ada pekerjaan khusus—dengan senang hati mengambil alih peran itu. Tanpa banyak tanya. Tanpa banyak komentar.

Sudah lama Shena tidak bertemu kakak laki-lakinya. Berbulan-bulan mereka jarang berpapasan, padahal dulu mereka tinggal dalam satu atap, bertengkar hampir setiap hari, lalu baikan lagi sebelum tidur.

Rasanya aneh... tapi hangat.

Sejak kabar kecelakaannya tersebar, satu per satu orang terdekat datang menjenguknya. Mama Saras dan Papa Raden dengan wajah panik yang berusaha disembunyikan. Mbak Ratna yang cerewet tapi matanya terlihat sembab. Mbak Tata dan si kembar yang membuat ruang rawat inap terasa lebih hidup.

Bahkan juga teman-teman sirkel pertemanannya. Walaupun hanya ada Raya, Dirga, dan Yorin yang datang, si dalang yang membuat suaminya cemburu itu. Bahkan Raya sempat beberapa kali menginap saat Raja harus menghadiri kegiatan kantor. Bingkisan macam-macam juga tak henti datang dari teman-temannya yang lain, yang tidak bisa hadir karena masih di masa ujian. Seperti Irish, Hazell, Mika, Anya, Kaivan, Elyon, Sagam, dan Rhael.

Dan terkhusus sang suami, Lelaki itu setiap malam datang setelah pulang kerja. Tanpa istirahat. Tanpa jeda. Duduk di samping ranjangnya sampai larut, memastikan Shena benar-benar tertidur dulu sebelum ia memejamkan mata.

Kadang Shena pura-pura tidur hanya untuk mendengar Raja berbisik pelan, memastikan napasnya stabil.

Mengingat itu membuat dadanya kembali hangat.

"Nih, buat Princess-nya Abang."

Shena tersadar ketika Arziel masuk ke mobil dan menyodorkan sebuket mawar merah dengan memo kecil terselip di tengahnya.

'Cepat sembuh, Princess.'

Shena melirik Abangnya yang kini duduk di kursi kemudi dengan ekspresi sok santai. Ia mengambil buket itu, menghirup aromanya pelan. "Kayak apaan aja deh, Bang. Dikasih beginian segala," komentarnya, meski senyumnya sulit disembunyikan.

Arziel tertawa kecil. "Nggak apa-apa. Perayaan setelah keluar dari rumah sakit. Bilang makasih kek! Abang udah capek-capek keliling Bandung nyari toko bunga."

"Lah, toko bunga kan ada di sebelah rumah sakit kali, Bang."

Arziel terdiam sepersekian detik.

"Eh... ketahuan ya."

Shena terkekeh. "Ih, nggak jelas. Tapi makasih ya. *So sweet* banget deh."

Mobil mulai melaju meninggalkan area rumah sakit. Arziel sesekali melirik adiknya dari sudut mata.

"Jangan sampai gini lagi ya, Dek."

"Apanya?"

"Denger kabar kamu kecelakaan itu bikin Abang jantungan, tau nggak."

Nada dramatisnya membuat Shena mendelik.

Hah...

Kata-katanya bahkan sama persis dengan suaminya.

"Bang Ziel udah ngomong begitu dari kemarin, tau. Iya, aku ngerti. Aku bakal lebih hati-hati lagi," Shena mendesah pelan. Dari kemarin semua orang seakan sepakat mengulang kalimat yang sama.

Ia tahu itu bentuk khawatir.

Tapi tetap saja... melelahkan.

"Kalau kamu begini lagi," lanjut Arziel santai, "Abang bakal marahin Raja karena nggak becus jagain adiknya Abang."

Shena langsung menoleh cepat. "Lah, kok jadi marahin Mas Raja sih, Bang?"

Arziel menyeringai. "Ecieee... nggak mau suaminya diapa-apain ya?"

"IH, NGESELIN BANGET SIH JADI COWOK!"

Arziel tertawa puas. "Hehehe, bercanda, Princess."

Shena mendengus kesal. Sudah lama tidak bertemu, kakaknya justru makin menyebalkan. Pantas saja dirinya itu masih jomblo sampai sekarang.

Beberapa detik mobil berjalan dalam keheningan yang lebih tenang. Lalu suara Arziel terdengar lagi—kali ini lebih rendah. "Abang juga sebenarnya nggak berhak nyalahin suami kamu."

Shena menoleh pelan.

"Karena dulu... Abang juga pernah lalai jagain kamu. Terlalu sibuk sama dunia Abang sendiri."

Mobil tetap melaju stabil, tapi suasananya berubah. Tidak lagi seringan tadi.

"Abang..." Shena mengernyit. "Itu udah cerita lama. Nggak perlu diungkit lagi."

Ia benar-benar tidak suka jika orang-orang di sekitarnya merasa

bersalah atas sesuatu yang sudah lewat. Terlebih lagi soal kecelakaan kecilnya waktu SMP dulu—kejadian yang bahkan sudah lama ia anggap sebagai kelalaian masa kecil.

Namun Arziel tidak langsung membalas. Rahangnya mengeras sesaat.

"Waktu kamu SMP..." ucapnya pelan, matanya tetap lurus ke depan. "Kamu nyebrang sendiri sepulang les. Abang harusnya jemput. Tapi Abang malah nongkrong sama temen-temen. Nggak angkat telepon kamu."

Shena terdiam.

Ia ingat.

Samar, tapi jelas.

Hujan sore itu, jalan licin, Shena terpental ke aspal setelah mobil yang tergelincir menyerempetnya ketika ia menyeberang sendiri. Kepalanya sempat membentur keras dan darah mengalir di pelipisnya —sejak itu, suara rem mendadak dan hujan deras selalu membuat dadanya sesak dan tubuhnya gemetar tanpa ia sadari.

"Abang baru tahu kamu kecelakaan setelah Bunda nelpon," lanjut Arziel lirih. "Dan kamu masih sempat bilang ke Bunda kalau itu murni salah kamu sendiri. Padahal kalau Abang jemput... mungkin nggak bakal kejadian."

Shena menatap kakaknya. Untuk pertama kalinya ia melihat sorot rasa bersalah yang selama ini mungkin disimpan rapi. "Bang..." suaranya melembut.

"Makanya waktu denger kamu kecelakaan kemarin," Arziel menelan ludah, "rasanya kayak diulang lagi. Kayak Abang gagal dua kali."

Sunyi.

Mesin mobil dan suara jalanan jadi satu-satunya pengisi ruang.

Shena menghela napas pelan.

"Itu bukan salah Abang," ucapnya tegas. "Yang waktu SMP itu juga

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bukan salah Abang. Aku yang maksa pulang duluan karena nggak mau nunggu. Aku yang lari-lari nyebrang karena hujan."

Arziel tersenyum tipis. "Tetep aja. Harusnya Abang ada di sana, Shena."

Shena memutar tubuhnya sedikit, menghadap kakaknya.

"Tapi Abang selalu ada," katanya pelan. "Setelah itu Abang yang bersihin lukaku. Abang yang marahin orang yang nabrak aku. Abang juga yang tiap hari jemput aku selama sebulan penuh. Aku nggak lupa, Bang."

Arziel terdiam.

Shena tersenyum kecil. "Aku nggak pernah ngerasa sendirian, Bang. Bahkan sekarang pun nggak."

Hening beberapa detik sebelum Arziel akhirnya menghela napas panjang, seolah melepaskan beban lama yang selama ini ia simpan sendiri.

"Ya udah," katanya akhirnya, mencoba kembali ke nada santai. "Kalau gitu mulai sekarang jangan sampai kejadian lagi. Jaga kesehatan. Jangan sakit. Dan jangan nyebrang sendiri lagi, oke? Kalau perlu pegangan tangan terus sama suami kamu biar nggak kenapa-napa. Dipelukin juga biar aman."

Shena langsung mendengus. "Ihh, tuh kan. Mulai lagi deh nggak jelas."

Arziel terkekeh. "Abang kan cuma ngasih solusi preventif."

"Solusi apaan itu mah. Lebay."

Keduanya tertawa bersama.

Tawa yang ringan. Tawa yang lama tidak mereka bagi seperti ini—sejak Shena punya kehidupannya sendiri, sejak ia menjadi istri seseorang.

Dulu, sebelum ada Raja, Bang Ziel adalah laki-laki terdekatnya.

Tempatnya mengadu. Tempatnya marah. Tempatnya menangis tanpa harus terlihat lemah.

Dan hari ini, di dalam mobil yang melaju pulang, Shena sadar—

Posisi itu tidak pernah benar-benar hilang.

Hanya bertambah.

Karena sekarang, ia punya dua laki-laki yang dengan caranya masing-masing... selalu merasa harus menjaganya.

...

"Rumahhhh... akhirnya pulang."

Shena hampir mengerang bahagia begitu kakinya menginjak lantai rumah sendiri. Satu minggu terbaring di kasur rumah sakit yang keras, dengan bau antiseptik dan antibiotik yang menusuk hidung, benar-benar membuatnya muak. Ia rindu rumahnya.

Rumah mereka.

Ia melirik ke kanan dan kiri. Semuanya rapi. Bersih. Tidak ada debu tipis sekalipun, padahal sudah seminggu kosong.

Pasti Raja.

Di sela-sela kesibukannya yang tak pernah ringan, lelaki itu masih sempat membereskan rumah. Di antara jadwal kantor yang padat dan bolak-balik rumah sakit demi menemaninya, ia masih memikirkan hal-hal kecil seperti ini.

Raja seolah tidak pernah benar-benar lelah jika menyangkut dirinya. Seolah tenaganya punya ruang khusus yang hanya aktif untuk Shena. Untuk memastikan ia nyaman. Untuk memastikan tak ada satu pun yang perlu ia khawatirkan saat pulang.

"Oke," gumam Shena pada diri sendiri. "Gue harus gerak. Harus *refreshing!* Hirup udara rumah, bukan udara rumah sakit lagi."

Karena tidak ada kegiatan, ia memutuskan menyiram bunga-bunga di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

halaman depan. Sejak dirawat, ia sempat khawatir bunga favoritnya itu akan layu dan mati.

Ternyata tidak.

Tanahnya lembap dan daunnya segar.

Raja pasti yang menyiramnya.

Shena tersenyum kecil. Ia nanti harus berterima kasih kepada suaminya.

...Suami.

Hehehe.

Pipi Shena menghangat sendiri. Gemas sekali rasanya memanggil Raja dengan sebutan itu, apalagi setelah pengakuan perasaannya kemarin lusa.

Itu adalah pertama kalinya dalam hidup Shena menyatakan cinta pada seorang laki-laki. Dan entah kenapa, Raja selalu jadi yang pertama dalam banyak hal di hidupnya.

Fokus. Siram bunga, Shena!

Ting tong!

Suara bel rumah tiba-tiba memecah lamunannya. Shena tersentak kecil, refleks menoleh ke arah pagar depan. Sebuah sedan hitam terparkir rapi di sana, mesin masih menyala pelan.

Itu bukan mobil Raja.

Siapa?

Dadanya mendadak terasa tak nyaman. Bukan takut. Tapi lebih merasa waspada.

Jam segini Raja harusnya masih di kantor. Dan tidak ada kabar siapa pun yang mau datang. Tidak ada paket yang ia pesan dan tidak ada janji temu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keningnya berkerut.

Shena mematikan keran air dengan cepat, bahkan nyaris memutarnya terlalu keras. Tangannya sedikit basah saat ia menyeka di celana rumahnya. Ia berjalan menuju pagar. Langkahnya cepat. Sedikit tergesa.

"Iya... sebentar."

Ting tong!

Bel berbunyi lagi, kali ini lebih panjang.

"Iyaaa..." gumamnya pelan.

Srekk.

Pintu pagar terbuka.

Dan—

Deg.

Sosok wanita paruh baya berdiri tegak di depannya. Postur lurus. Tatapan tajam. Tas *branded* kelas atas tergantung anggun di lengannya, bukan dengan cara dipamerkan, tapi dengan kepercayaan diri seseorang yang memang terbiasa memilikinya. Shena merasakan tengkuknya menegang.

Eyang Dewi.

Shena langsung kaku.

"E-eyang?" suaranya mendadak mengecil. "Ada apa... Eyang sampai jauh-jauh ke sini?"

Ia baru sadar penampilannya berantakan. Kaos oblong longgar, celana pendek rumah, rambut dicepol asal, sisa perban masih melilit di lengannya.

Tidak pantas.

Sama sekali tidak pantas untuk menyambut seseorang seperti Eyang

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dewi.

Tatapan perempuan itu turun dari ujung kepala hingga kaki Shena. Seolah mengamati dan menilai dengan jeli pandangan yang ada di depannya itu.

"Saya mau bicara dengan kamu."

Nada suaranya dingin. Tegas. Tanpa basa-basi.

Shena spontan mengaitkan kedua tangannya di belakang tubuhnya, seperti anak kecil yang tertangkap basah melakukan suatu hal yang salah. "A-ah... silakan Eyang masuk dulu."

Tanpa menunggu persetujuan lebih lanjut, Eyang Dewi melangkah masuk dengan anggun namun tegas, meninggalkan aroma parfum mahal yang kontras dengan aroma tanah basah di halaman.

Shena menghela napas pelan.

Apa lagi ini?

Ucapan apa lagi yang harus ia dengar hari ini?

Ia baru saja pulang dari rumah sakit. Baru saja merasa semuanya mulai membaik.

Dan sekarang—

Ini.

Kemarin, saat ia dirawat, Eyang Dewi bahkan tidak datang menjenguk. Shena tidak berharap banyak, tapi tetap saja... mereka keluarga, bukan?

Tangannya mengepal perlahan.

Baiklah.

Kalau memang ini ujian berikutnya—

Ia akan hadapi.

Apa pun yang akan dikatakan Eyang Dewi, ia tidak akan lari lagi.

Ia sudah terlalu jauh untuk mundur sekarang

...

Raja : Sayangkuuu, cintakuuu, mataharikuuu, cepat pulih ya cintakuuu☹

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

...

Dikit lagiii selesai konflik sama nenek-nenek ini DANNN kembali ke momen bucin pasutri yang lebih ugal ugalan

BTW, aku sudah men-draftkan cerita ini akan end di chapter 40 guys. WDYT??? (Belum termasuk ekstra chap) but can't waiittttt ❤□🩹👧□□

See u di next chapterrr!!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

27 - Dua Hati

Haii, selamat datang🌚🌚

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca🤯🤯🤯

Chapter 27, mulai

...

Dihadapkan pada sesuatu yang bahkan belum siap ia hadapi adalah skenario terburuk Shena hari ini.

Gadis itu duduk tegak di sofa ruang tamu, jemarinya saling mengunci di atas pangkuan, kuku-kukunya nyaris memutih karena terlalu kuat meremas kulit sendiri. Di hadapannya, Eyang Dewi duduk dengan postur sempurna—punggung lurus, dagu terangkat, sorot mata dingin yang tak pernah benar-benar bisa ia baca. Kedatangannya tanpa pemberitahuan seperti biasa, tanpa basa-basi, tanpa jeda untuk Shena menyiapkan diri.

Pakaian yang ia kenakan sekarang jauh lebih rapi dari sebelumnya. *Blouse* panjang berwarna lembut, rok yang jatuh sopan menutupi lutut. Rambutnya ia ikat setengah, sesuai gaya yang pernah Eyang komentari 'lebih pantas' untuk seorang istri aparat. Ia bahkan sempat mengganti anting kecilnya sebelum turun ke ruang tamu.

Setidaknya... ia ingin terlihat pantas kali ini.

Teh hangat yang tadi ia seruput perlahan kini terasa hambar. Uapnya sudah menghilang, sama seperti kehangatan yang biasanya ia paksa hadir setiap kali bertemu perempuan paruh baya itu. Suasana ruang tamu terasa seperti ruang interogasi—hening, tegang, menekan. Shena merasa seolah sedang duduk sebagai pihak yang diperiksa, bukan sebagai cucu menantu.

Sebenarnya, apa maksud dan tujuan Eyang Dewi menghampirinya sendirian hari ini? Apalagi saat Raja sedang tidak berada di rumah.

Beliau sendiri yang meminta berbicara empat mata. Permintaan yang terdengar sederhana, tapi mampu membuat dada Shena berdebar tidak karuan sejak tadi.

Apa yang sebenarnya ingin Eyang katakan?

"Saya dengar, kamu kecelakaan."

Suara datar itu memotong lamunannya seperti palu sidang yang diketukkan tanpa aba-aba. Shena tersentak kecil. Punggungnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

otomatis menegang. Ia mengangguk pelan.

"Iya, Eyang. Kemarin saya sempat seminggu di rumah sakit. Syukurnya, hari ini sudah diperbolehkan pulang." Suaranya halus, berusaha stabil meski jantungnya berdegup cepat.

"Begitu."

Hanya satu kata. Singkat. Tegas. Tanpa empati yang bisa ia tangkap.

Keheningan kembali turun. Shena memperhatikan bagaimana Eyang duduk tanpa bergeming, bahkan tidak menyentuh secangkir teh yang ia buat dengan tangan sendiri. Tatapan perempuan itu lurus ke depan, seperti sedang menyusun sesuatu di dalam pikirannya.

"Bagaimana kabar Raja?"

Shena mendongak pelan. Pertanyaan itu terasa ganjil. Bukankah selama ini Eyang selalu berkomunikasi langsung dengan cucunya? Bukankah beliau memiliki akses lebih dari siapa pun?

"Kabar Mas Raja baik, Eyang. Sekarang sedang banyak agenda rapat di kantor, jadi sering pulang agak malam."

Ia mencoba tersenyum kecil. Senyum yang terasa kaku di wajahnya sendiri.

Eyang menghela napas panjang, membuang muka sesaat sebelum kembali menatap Shena. "Bagus kalau begitu. Akhir-akhir ini saya bertanya-tanya, kenapa cucu saya tidak pernah sekalipun mengangkat telepon dari Eyangnya."

Tubuh Shena terasa seperti disengat. Tidak mungkin. Raja tidak mungkin mengabaikan Eyang tanpa alasan. Ia tahu suaminya. Apalagi terhadap keluarganya sendiri.

Tapi... jika itu benar?

Apakah Raja menghindari panggilan karena dirinya? Karena memilih berada di rumah sakit menemaninya? Karena sibuk mengurus administrasi laporan kecelakaan, klarifikasi kronologi, dan memastikan prosesnya berjalan sesuai prosedur hukum yang berlaku?

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Atau mungkin ... menghindari Eyang karena Raja mengira kecelakannya itu ada sangkut paut mengenai pertemuannya dengan wanita pilihan Eyang?

Shena tersenyum kaku, "A-ah... begitu ya, Eyang. Mungkin Mas Raja —"

"Saya rasa," potong Eyang tajam, "Raja terlalu sibuk mengurus seseorang sampai tidak punya waktu untuk sekadar mengangkat telepon."

Tatapan itu menusuk. Arogan. Menuduh tanpa menyebut nama.

Shena meremas kedua tangannya semakin erat. Ia tahu sindiran itu ditujukan padanya. Sejak di rumah sakit. Sejak Raja mengambil alih semua urusan—dari laporan kejadian, koordinasi dengan penyidik lalu lintas, hingga memastikan berkas kecelakaan tercatat rapi sesuai prosedur institusi hingga merasa sampai tidak ada sesuatu yang janggal.

Tapi kenapa semua itu justru menjadi kesalahannya?

"Eyang, saya—"

"Yah... sebenarnya bukan itu yang ingin saya bicarakan dengan kamu sekarang."

Gerakan Eyang Dewi berikutnya membuat waktu seolah melambat. Dari dalam tasnya, beliau mengeluarkan sebuah amplop hijau tebal. Diletakkannya amplop itu di atas meja dengan tenang. Terlalu tenang.

Shena menatapnya, dahinya berkerut.

"Saya tahu kamu perempuan baik-baik," ucap Eyang, suaranya tetap terkontrol, seperti sedang membacakan keputusan resmi. "Tapi hanya dengan kamu saja tidak cukup. Jadi saya berikan kamu dua pilihan. Saya harap kamu bisa bekerja sama."

Jantung Shena berdegup keras.

"Maksud Eyang apa?"

"Buka."

Tangannya terasa dingin saat meraih amplop itu. Jemarinya gemetar tipis ketika ia menarik keluar selembar dokumen resmi dari dalamnya. Kertas tebal dengan kop pengadilan yang tidak asing di matanya.

Tapi... ini... tidak mungkin kan?

"E-eyang... ini..."

"Surat cerai."

Deg.

Dunia seperti berhenti sesaat.

Genggaman Shena mengerat. Matanya melebar, membaca judul dokumen itu berulang kali, berharap huruf-hurufnya berubah. Ia bahkan tak sanggup mencerna isi gugatan-gugatannya. Tubuhnya menggigil, napasnya tercekat di tenggorokan.

Eyang menyilangkan tangan di dada. "Saya berikan kamu dua pilihan. Terima perceraian itu dan kamu akan mendapatkan kompensasi yang layak. Atau kamu rela membiarkan Raja untuk—"

"Menikah lagi, dan saya hanya perlu diam tanpa menentang. Begitu kan, Eyang?" Shena menyela, suaranya bergetar tapi tegas.

Ia memasukkan kembali dokumen itu ke dalam amplop dengan rapi. Jemarinya yang sempat bergetar kini bergerak lebih terkontrol, seolah ia sedang menyusun berkas penting yang tak boleh kusut. Gerakannya lambat, namun penuh keputusan. Kertas itu ia ratakan, sudutnya ia sejajarkan, lalu ia dorong kembali ke dalam amplop hijau dengan napas tertahan.

Matanya kemudian terangkat, menatap lurus ke arah perempuan berusia senja di depannya.

Tidak. Ia tidak akan menerima pilihan seperti itu.

"Ini semua demi kebaikan Raja," ujar Eyang, suaranya tetap datar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tegas, seperti sedang membacakan keputusan final tanpa ruang banding.

"Bukan," Shena menggeleng pelan. Air matanya mulai menggenang, tapi suaranya tidak runtuh. "Ini bukan untuk kebaikan Mas Raja."

Eyang menyerengitkan dahi. Rahangnya mengeras, giginya saling beradu tipis menahan emosi yang tak ingin ia perlihatkan terlalu jelas. "Kamu jangan harap bisa mempertahankan pernikahan kalian. Sampai kapan pun saya tidak akan menyerahkan Raja pada perempuan yang tidak membawa manfaat apa pun bagi keluarga saya."

Kalimat itu tajam. Terukur. Seperti peluru yang dilepaskan tanpa ragu.

Shena menelan ludah. Dadanya terasa sesak, tapi ia memaksa dirinya tetap berdiri dalam tenang. "Tapi... apa Mas Raja menginginkan itu, Eyang? Apa keinginan Eyang benar-benar sama dengan keinginan Mas Raja?"

Tangannya saling mengait di depan perutnya, berusaha menyembunyikan gemetar yang tak bisa ia kendalikan. "Sebenarnya Eyang yang belum mengerti. Eyang belum benar-benar mengerti apa yang Mas Raja inginkan."

Tatapan Eyang berubah lebih tajam. Sorotnya seperti seorang komandan yang tak terbiasa dibantah. "Raja akan mengikuti keputusan saya. Seperti biasa." ucapnga kembali, "Sudahlah, saya tidak punya waktu untuk berdebat dengan anak seperti kamu. Tanda tangani saja surat itu."

Dagu Eyang terangkat sedikit, menunjuk amplop di atas meja. Sikapnya seperti memberi instruksi yang harus dilaksanakan tanpa negosiasi.

"Maaf, Eyang," suara Shena terdengar lebih tegas dari yang ia bayangkan. "Saya menolak. Apa pun pilihan yang Eyang berikan, saya menolak keduanya."

Ia berdiri dari sofa. Lututnya masih terasa lemah, bekas cedera yang

belum sepenuhnya pulih, tapi ia memaksa tubuhnya tegak. Bahunya ia luruskan, seolah sedang berdiri dalam barisan, menahan tekanan tanpa mundur.

"Kamu!—

Nada kecaman itu membuat udara di ruangan semakin berat.

Shena menghela napas lirih, mencoba menenangkan detak jantungnya yang kacau. "Eyang... saya mengerti ketakutan Eyang. Saya memang bukan anak seorang jenderal—perwira tinggi, bukan dari keluarga pejabat yang bisa memperkuat posisi Mas Raja di institusi. Saya tidak punya jaringan, tidak punya kekuasaan."

Ia menunduk sesaat, lalu kembali menatap.

"Tapi Ayah saya adalah sosok paling terhormat bagi saya. Dan Mas Raja... dia selalu bilang dia tidak butuh apa pun untuk naik jabatan. Dia percaya pada rekam jejaknya, pada penilaian pimpinan, pada prosesnya yang sesuai aturan. Dia bekerja bukan untuk menyenangkan siapa pun, Eyang... tapi tulus untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai aparat."

Suara Shena bergetar, namun tidak goyah.

"Saya memang tidak bisa membantu kariernya secara struktural. Tapi saya percaya pada integritasnya, Eyang. Dan Mas Raja hanya minta satu hal dari saya—percaya pada kemampuannya."

Ia menundukkan kepala sebentar, air matanya jatuh satu per satu ke punggung tangannya.

"Eyang tidak perlu takut akan penghinaan atau direndahkan lagi. Kehormatan keluarga kita tidak ditentukan oleh siapa yang kita nikahi, tapi oleh bagaimana kita menjaga nama baik itu sendiri. Selama Mas Raja bekerja dengan profesional dan bersih, tidak ada yang bisa menjatuhkannya."

Ia mengangkat wajahnya lagi.

"Saya tidak masalah kalau Eyang terus menghakimi saya. Tapi tolong... biarkan Mas Raja memilih hidupnya sendiri, Eyang... Saya

mungkin tidak setara dengan standar yang Eyang mau. Tapi saya akan tetap di sisi Mas Raja, bahkan jika saya harus diinjak sekalipun."

Kalimat itu keluar begitu saja, tanpa rekayasa.

"Saya akan selalu berada di sisi Mas Adam walaupun saya diinjak-injak sekalipun."

Eyang Dewi tersentak mendengar penuturan gadis di depannya, mengingatkan sekilas memori lama yang hampir dia lupakan, ia tanam erat-erat di dasar memorinya.

Sorot mata Eyang berubah. Untuk pertama kalinya, ketegangan di wajahnya retak oleh sesuatu yang lebih tua dari amarah—kenangan.

Empat puluh tahun lalu, ia pernah berdiri di posisi yang sama. Dirinya masih muda, tidak berasal dari keluarga terpandang. Direndahkan oleh keluarga suaminya yang ia cintai dengan tulus. Disebut tidak layak. Tidak cukup baik. Tidak mampu mendongkrak karier suaminya.

Harga dirinya diinjak. Suaminya ditekan. Hingga akhirnya ia kehilangan banyak hal—termasuk keberanian untuk membela dirinya sendiri.

Dan kini... tanpa sadar, ia melakukan hal yang sama.

Shena menatap wajah Eyang yang kaku itu. Ia tahu ia sedang menyentuh luka lama yang mungkin belum pernah benar-benar sembuh dari sang Eyang yang kini menatapnya dengan wajah pucat.

Ia meraih kembali amplop hijau itu. Tangannya masih dingin, jantungnya masih berdebar keras. Ia takut. Sangat takut. Tapi kali ini ia tidak ingin diam.

Perceraian.

Ia tidak ingin kata itu menjadi noda dalam satu-satunya pernikahan yang ia miliki.

"Saya dan Mas Raja tidak akan berpisah, Eyang," ucapnya mantap. "Sekalipun Eyang menyudutkan saya seperti ini, sekalipun surat itu

© iPerpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sudah disiapkan, saya tetap menolak. Saya ingin membangun rumah tangga dengan Mas Raja. Saya ingin menghabiskan hidup saya bersamanya."

Tubuhnya bergetar, air mata mengalir tanpa bisa ia bendung, tapi tatapannya tidak lari.

"Saya akan berusaha menjadi lebih baik. Menjadi perempuan yang lebih pantas di mata Eyang. Tapi kali ini... biarkan Mas Raja menentukan jalan hidupnya sendiri. Sudah cukup masa lalu mengendalikan semuanya."

Ia menarik napas panjang.

"Eyang tidak perlu takut lagi. Selama Eyang percaya pada Mas Raja, pada integritas dan tanggung jawabnya sebagai aparat, tidak ada yang bisa merendahkan keluarga ini."

Eyang meremas gagang tasnya kuat-kuat. Buku-buku jarinya memucat.

Di hadapannya, Shena memang bukan anak perwira tinggi. Bukan perempuan dari keluarga terpandang yang namanya bisa membuka banyak pintu. Ia masih muda. Masih belajar. Masih tertatih memahami kerasnya dunia yang kini sedang menekannya.

Namun gadis itu berdiri dengan keberanian yang dulu tak pernah Eyang miliki.

Dan justru itulah yang membuat hatinya bergetar.

Sorot mata Shena tidak liar, tidak menantang. Justru bening dan jujur. Air mata masih menggantung di sudut matanya, tapi dagunya terangkat, bahunya tegak. Ada keyakinan di sana—keyakinan yang dulu pernah Eyang rasakan ketika ia seusia itu, sebelum dunia merobek-robek harga dirinya perlahan.

Tanpa sadar, jemari Eyang yang sejak tadi meremas gagang tasnya mulai mengendur.

Empat puluh tahun lalu...

Ia pernah berdiri di posisi yang sama.

Seorang perempuan muda yang menikah tanpa restu penuh. Datang dari keluarga biasa. Tanpa nama besar. Tanpa kekuasaan. Tanpa koneksi yang bisa mengangkat derajat suaminya. Ia masih ingat bagaimana keluarga besar pihak suami memandangnya dari ujung kepala hingga kaki—bukan sebagai menantu, melainkan sebagai beban.

Ia direndahkan.

Dijatuhkan hanya karena usianya yang terlalu muda dan latar belakangnya yang tidak menjanjikan.

Harga dirinya diiris pelan-pelan oleh kalimat-kalimat halus yang lebih menyakitkan daripada makian. Ia dianggap gagal membantu karier suaminya. Gagal menjaga gengsi keluarga. Gagal melahirkan anak yang kelak bisa membawa nama besar itu lebih tinggi.

Dan yang paling menyakitkan... ia gagal mempertahankan kebahagiaan rumah tangganya sebelum ajal menjemput suaminya lebih dulu.

Napas Eyang terasa berat.

Ia masih mengingat hari ketika suaminya menghembuskan napas terakhir—dengan tatapan lelah dan penyesalan yang tak sempat terucap. Setelah itu, ia hidup dengan satu tekad, tidak akan pernah lagi membiarkan keluarganya dipandang rendah.

Anaknya—Raden—ia didik dengan keras. Terlalu keras. Hingga jarak tumbuh di antara mereka. Ia ingin anaknya berhasil, tapi yang ia dapat justru luka yang tak terlihat.

Dan ketika Raja lahir, ia menaruh seluruh harapannya pada cucunya itu.

Raja harus berhasil. Harus lebih tinggi. Harus lebih kuat. Harus dihormati.

Maka sejak dini, ia mulai mengatur langkahnya. Pendidikan. Pergaulan. Karier. Bahkan pilihan pasangan hidupnya.

Ia tidak ingin sejarah terulang.

Namun kini, berdiri di hadapannya, ada seorang gadis yang mengingatkannya pada dirinya sendiri—pada versi dirinya yang dulu pernah berani, sebelum ketakutan dan ambisi mengubahnya menjadi keras.

Perempuan ini, sorotan matanya, kalimat-kalimatnya yang jujur dan tidak dibuat-buat.

Gadis ini sama persis seperti dirinya ketika muda.

Bedanya, ia dulu menyerah pada rasa takut.

Ia membiarkan penghinaan membentuknya menjadi dingin. Membiarkan luka mengubahnya menjadi pengendali.

Dan mungkin... tanpa sadar, ia sedang mengulang dosa yang sama.

Suara Shena lembut, tidak menyudutkan. Tidak menuntut. "Eyang, saya harap di masa depan, Eyang bisa memandangn saya dengan lebih hangat." ia tersenyum, "Saya harap Eyang selalu sehat dan bahagia. Jangan khawatir lagi dengan semuanya..."

Senyum kecil itu terbit di wajah Shena, senyum tulus yang tidak mengandung kebencian sedikit pun, meski baru saja disodori surat cerai.

Eyang terdiam.

Tatapannya tidak lagi setajam tadi. Ada sesuatu yang mengendap di sana, sesuatu yang nyaris menyerupai penyesalan.

Untuk pertama kalinya, ia bertanya dalam hati...

Apakah selama ini ia benar-benar melindungi Raja?

Atau justru mengikatnya dengan ketakutan masa lalunya sendiri?

Shena menunggu, dadanya naik turun menahan gugup. Ruangan itu hening, hanya suara detik jam yang terdengar samar. Tangannya perlahan menggenggam ujung bajunya sendiri, berusaha

menenangkan diri.

Apakah ini sudah selesai?

Apakah Eyang bisa mengerti?

Ia tidak tahu. Namun ia memilih percaya.

Shena menundukkan kepalanya dengan hormat, suara lirihnya terdengar tulus. "Terima kasih, Eyang... karena sudah mengerti."

Meski belum ada jawaban pasti, ia berharap setidaknya hari ini, satu hati yang keras mulai retak oleh ingatan dan penyesalan.

...

"Bang, anak-anak yang lain juga bilang kayaknya hari ini suasana hati lo lagi berbunga-bunga."

"Biasa aja."

"Gue sampe bisa ngeliat *background* bunga-bunga di belakang lo, Bang. Saking seringnya lo senyum-senyum sendiri!"

"Berisik."

Trian menyengir lebar di samping Raja yang tengah berjalan santai menyusuri koridor menuju area parkir. Sepatu dinas mereka beradu dengan lantai keramik, menimbulkan bunyi ritmis yang biasanya terasa kaku—tapi sore ini langkah Raja justru ringan.

Hari sudah petang. Aktivitas di kantor mulai lengang, beberapa anggota masih terlihat merapikan berkas dan menyusun laporan harian sebelum *apel* pengecekan akhir. Biasanya di jam-jam seperti ini, Raja masih terlihat tegang—raut wajahnya keras, alisnya bertaut, suaranya tegas tanpa kompromi.

Tapi hari ini berbeda.

Sudut bibirnya beberapa kali terangkat tanpa sadar.

Trian menyikut lengan Raja pelan. "Kemarin uring-uringan kayak mau razia satu kantor, sekarang kok jadi kalem banget gitu, Bang? *Dugun-dugun* gitu ya Bang suasana hatinya sekarang?"

"Ck. Gila ya lo?"

Raja memicingkan mata jengah. Namun tatapan itu tidak segalak biasanya. Tidak ada aura intimidatif yang membuat juniornya langsung diam. Yang ada justru bayangan seseorang di kepalanya—wajah Shena di ranjang rumah sakit, dengan mata sembab tapi penuh keyakinan.

Kalimat itu masih terngiang jelas.

'Aku juga ... cinta sama Mas'

Dada Raja kembali terasa hangat hanya dengan mengingatnya. Pengakuan yang ia tunggu sekian lama. Pengakuan yang tidak pernah ia paksa. Dan akhirnya keluar, jujur, tanpa tekanan.

Trian sudah menebak sejak kemarin. Aura gelap yang biasanya menyelimuti Raja—terutama saat urusan istrinya—lenyap begitu saja setelah lelaki itu menerobos masuk ke ruang rawat Shena. Sejak keluar dari sana, sorot matanya berubah.

"Hih, galak banget lo, Bang," Trian terkekeh. "Tapi gue lega sih kalo lo baik-baik aja. Bahkan baik-baik banget, ya Bang? HAHAHAHA!"

"Busa diem nggak? Lo mau gue kasih kerjaan lagi sekarang?" ancam Raja datar, yang dibalas rengekan malas oleh Trian.

Sudah biasa bagi Trian mendapat respons ketus seperti itu. Bedanya, kali ini tidak ada tekanan dalam suara Raja. Tidak ada nada peringatan.

"Kabar Shena gimana sekarang, Bang?" Trian akhirnya mengganti topik, kali ini nadanya lebih serius.

Raja melirik sekilas. "Ngapain lo nanya-nanya istri gue?"

"Yaelah, sensi amat! Nanya doang kali... kita kan sempet jenguk juga."

Raja menghela napas pelan. Wajahnya melunak. "Dia baik. Hari ini baru pulang dari rumah sakit."

Trian mengangguk. "Lah terus lo ngapain di sini? Nggak nganterin balik?"

Raja mendecih pelan. "Nggak bisa. Pak Trisno nggak menerima alasan apa pun buat gue izin hari ini. Ada evaluasi laporan dan pembahasan operasi minggu depan."

Sebagai perwira yang memegang tanggung jawab satuan, Raja memang tak bisa seenaknya meninggalkan kantor. Terlebih jika menyangkut agenda strategis dan kesiapan personel. Profesionalisme tetap nomor satu—sekalipun hatinya berteriak ingin segera pulang menghampiri istrinya. Pikiran untuk memeluknya ketika ia pulang sudah menghantui sejak ia berangkat kerja tadi pagi.

Trian mengangguk paham. "Ya udah, titip salam aja deh sama Shena. Bilangin, kalo butuh apa-apa, Bang Trian siap sedia menemani *neng* cantik. Pamit dulu gue, Bang!"

Refleks, Raja berhenti melangkah dan menatap tajam. "Berani lo macem-macem."

Namun sebelum ia sempat melontarkan kalimat pedas berikutnya, Trian sudah kabur menuju parkiran motor di sisi lain halaman, tertawa lepas.

Lelaki itu menghela nafas jengah, "Kurang ajar."

...

"*Mas, aku sebentar doang kok ke supermarket. Gak jauh-jauh juga dari rumah, tinggal jalan kaki."* Suara perempuan terdengar dari balik sambungan telepon.

"—Tadi tuh di kulkas kosong. Emangnya nanti Mas mau makan apa kalau nggak ada bahannya, hah?"

Raja mengusap wajahnya kasar, berdiri di tengah kamar dengan ponsel menempel di telinga. Seragam kerjanya bahkan belum sempat ia ganti. "Kamu kan baru keluar rumah sakit, Shena. Kalau mau ke supermarket bisa tunggu Mas pulang. Mas anterin. Jangan pergi sendirian begini... Mas khawatir. Kamu itu masih pasien yang baru sembuh."

Di seberang terdengar helaan napas panjang—napas khas Shena kalau sudah mulai merasa diceramahi.

"*Aku nggak apa-apa, tenang. Cuma belanja sebentar habis itu pulang, beres kan? Mas mau nitip apa mumpung aku di sini?*"

Raja menjatuhkan dirinya duduk di ujung kasur. Tangannya memijat pelipis, mencoba menahan kesal sekaligus cemas. Ia bisa membayangkan Shena berdiri di lorong supermarket dengan wajah santainya, seolah satu minggu dirawat itu tidak berarti apa-apa.

"Cepat pulang."

"*Iyaaa, mau nitip apa*?"

"Kamu cepat pulang."

"*Oh, mau nitip 'kamu cepat pulang'? Tapi gak ada yang namanya 'kamu' di rak sini. Maaf ya...*"

Sudut bibir Raja terangkat tipis. Ia menggeleng kecil. Ia hafal sekali nada polos yang dibuat-buat itu. Wajah Shena pasti sedang cengengesan, matanya menyipit jahil.

"Shena, cepat pulang sekarang."

"*Iya Mas... ini udah mau selesai, kok!*"

"Cepat atau nggak kamu Mas cium."

"*Nggak bisaa cium, wleee.*"

"Oh begitu?" suara Raja berubah lebih rendah, sengaja digelapkan.

Terdengar suara Shena yang langsung panik, "*Ihh jangan gitu dong,*

aku takut. Udah ah, ini mau ke kasir dulu. Mas ganggu!"

Pip.

Telepon terputus.

Raja tertawa kecil, menatap layar ponselnya yang kini gelap. Dadanya terasa hangat. Seharian penuh ia menahan diri untuk tidak terlihat terlalu bahagia di kantor. Tapi begitu mendengar suara istrinya, semua pertahanan itu runtuh begitu saja.

Ia berdiri, melepas topi dinas dan menaruhnya di meja. Tas kerjanya ia letakkan di sisi meja nakas yang menyatu dengan meja rias milik Shena. Rencananya sederhana—mandi cepat, ganti pakaian, lalu menunggu Shena pulang. Mungkin benar, satu ciuman kecil cukup untuk mengisi ulang seluruh energinya hari ini.

Namun langkahnya terhenti.

Di atas meja rias Shena, ada sebuah amplop berwarna hijau.

Alis Raja berkerut. Pagi tadi meja itu kosong. Ia yakin betul. Tidak ada apa pun selain buku dan laptop Shena. Begitu juga dengan alat-alat *make up*-nya.

Perasaan aneh menyelinap.

Ia mencoba mengabaikan. Mungkin hanya dokumen dari kampusnya. Mungkin tugas. Atau mungkin formulir dari universitas yang tidak ia mengerti.

Tapi tangannya sudah lebih dulu bergerak.

Ia mengambil amplop itu.

Hanya ingin memastikan kekhawatirannya.

Jemarinya membuka segel dengan hati-hati, tapi entah kenapa jantungnya mulai berdetak lebih cepat. Tidak masuk akal. Itu hanya amplop biasa. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Ia menarik selembar kertas dari dalamnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keningnya semakin berkerut.

"Surat... pengajuan cerai?"

Suara rendahnya nyaris tak terdengar, tapi cukup untuk membuat ruangan terasa lebih sempit.

Tidak.

Tidak mungkin.

Matanya bergerak cepat membaca setiap baris. Kop pengadilan. Istilah hukum. Identitas. Nama.

Namanya.

Nama Shena.

Raja membalik halaman, membaca lagi dari atas. Mungkin ia salah lihat. Mungkin ini dokumen contoh. Mungkin ini milik orang lain.

Tapi tulisan itu jelas.

Surat permohonan perceraian.

Tangannya yang memegang kertas mulai bergetar tipis. Nafasnya berubah berat. Jantungnya berdentum keras sampai terasa di pelipis.

Tidak.

Bagaimana bisa surat seperti ini ada di meja riasnya?

Pikirannya berusaha mencari penjelasan rasional. Apakah ini kesalahpahaman? Apakah Shena sedang mengurus sesuatu untuk orang lain? Tidak. Tidak masuk akal.

Tiba-tiba bayangan Shena di rumah sakit terlintas—wajahnya yang pucat, air matanya, pengakuan cintanya.

'Aku juga ... cinta sama Mas'

Lalu sekarang ini?

Perceraian?

Raja bersandar pada meja, satu tangannya menekan permukaan kayu kuat-kuat seolah butuh penopang agar tidak goyah. Keringat dingin mulai muncul di pelipisnya. Ruangan yang tadi terasa hangat kini mendadak dingin.

Shena ... bagaimana bisa ada kata itu di antara mereka?

...

Shena yang lupa buang suratnya:

Justru disitu
Letak asiknya

...

Hai hai haii, udah double update!!

Btw akuu selalu infoin kalo mau up di instagramku yaaa @oddtelierr siapa tau ada yang belum follow

Kita menggantung dulu yahhh, BIARIN RAJA OVT SENDIRIAN

WKWKWKKWKWK🤣

Ytta aja😎😎😎

See uuu di next chapter!!!

28 - Bunga Terakhir

Haii, selamat datang🧕🍯

Selamat menunaikan ***ibadah puasa*** yaa bagi para umat muslim di sini ❤️🩹❤️🔥

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca🤓🤓🤓

Play the Song:
Amin Paling Serius — Sal Priadi, Nadin Amizah

Chapter 28, mulai

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

...

"Massss, aku pulang!"

Gadis berparas cantik dengan rambut hitam panjang itu melepas sepatunya di depan pintu, menatanya rapi seperti biasa. Napasnya masih sedikit terengah karena berjalan cepat dari supermarket. Untung matahari belum sepenuhnya tenggelam—langit masih jingga. Ia sempat khawatir pulang terlalu sore dan mendapati Raja sudah menunggu dengan wajah galak khasnya.

Kalau dulu, Ayah Dika yang selalu memarahinya kalau pulang telat. Disembur nasihat panjang, diceramahi soal keamanan. Lucu sekali sekarang peran itu digantikan oleh suaminya sendiri. Hidup benar-benar berputar dengan cara yang tak pernah bisa ia tebak.

Namun...

Tidak ada sahutan.

Tidak ada langkah kaki menyambutnya.

Rumah terasa hening.

Shena mengerutkan dahi. Biasanya, bahkan sebelum ia selesai melepas sepatu, Raja sudah muncul di ambang ruang tengah, entah untuk mengomel atau sekadar mengambil kantong belanjaannya.

"Ada apa sih?" gumamnya pelan.

Ia melangkah masuk, menenteng dua kantong plastik yang cukup berat. "Mas?"

Namun yang ada hanyalah sunyi.

Shena kembali bersuara, "Mas? Mas di mana? Tolong dong, ini aku bawa—"

Kalimatnya terhenti.

Di ruang tengah, Raja duduk di atas sofa. Punggungnya terlihat dari arah pintu, tubuhnya tegak tapi kaku. Kepalanya sedikit menunduk

dan lelaki itu sama sekali tidak menoleh. Membuat Shena yang melihat pemandangan i tu terdiam beberapa detik.

Apaan sih? Lagi pura-pura ngambek gitu?

Ia tersenyum kecil, berusaha menyingkirkan lelah setelah mendorong troli belanja hampir satu jam di supermarket. Plastik-plastik belanjaan menggantung di kedua tangannya, meninggalkan bekas merah di jemarinya. Ia melangkah masuk, menutup pintu dengan punggungnya.

"Mas, ini aku udah pulang loh... berat nih belanjaannya."

Nadanya dibuat manja, sedikit jutek seperti biasa—ritual kecil yang selalu ia lakukan kalau Raja mendiamkannya karena ia pulang terlalu lama. Biasanya lelaki itu akan menyahut sinis dari ruang tengah, lalu berjalan mendekat dengan wajah sebal, mengambil alih kantong-kantong itu dari tangannya meski tetap mengomel.

Namun kali ini tidak ada apa-apa. Tidak ada helaan napas kesal. Tidak ada sindiran. Tidak ada langkah kaki mendekat.

Hanya sunyi yang didapatkannya.

Shena mengerutkan kening. Ia menoleh ke arah ruang tengah, melihat punggung Raja yang duduk diam di sofa. Bahunya tegap, tapi anehnya terlihat kaku. Televisi mati. Lampu ruang tengah menyala temaram, membuat bayangan lelaki itu terlihat lebih suram dari biasanya.

"Mas?"

Ia melangkah pelan, suara sandal rumahnya terdengar pelan di lantai keramik. Kantong plastik di tangannya bergesekan pelan, menjadi satu-satunya suara di ruangan itu.

"Mas kenapa sih?" suaranya melembut, ada rasa jengah yang mulai muncul karena tidak digubris.

Shena mendekat beberapa langkah lagi, tapi tepat saat jarak mereka tinggal beberapa meter, Raja tiba-tiba menegakkan punggungnya. Gerakannya pelan, berat, seolah seluruh tubuhnya dipenuhi beban.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

Shena terdiam di tempat.

"M-mas? Mas kenapa—"

"Shena."

Suara itu rendah. Serak. Tidak seperti biasanya.

Raja membalikkan tubuhnya.

Dan Shena langsung menahan napas.

Lelaki itu terlihat letih. Rambutnya acak-acakan, dasi kerjanya masih menggantung longgar di lehernya. Kancing lengan kemejanya belum dibuka. Wajahnya kusut, mata sembab seperti orang yang baru saja berpikir terlalu keras atau... menahan sesuatu.

Ada sesuatu yang patah di sorot matanya.

"... Mas? Mas ... sakit? Mas kenapa—"

Tangannya refleks ingin menyentuh dahi Raja. Namun gerakannya terhenti. Karena di tangan lelaki itu, ada selembar kertas. Kertas yang sangat ia kenal.

"Ini... maksud kamu apa?" Suara Raja bergetar. Tidak keras. Tidak membentak. Justru terlalu pelan sampai terasa menyakitkan.

Shena menyipitkan mata, berusaha fokus. Ketika ia mengenali kertas itu, dadanya seperti dijatuhkan dari ketinggian.

Surat perceraian.

Yang tadi siang Eyang Dewi lemparkan di atas meja riasnya.

Yang seharusnya sudah ia bakar.

Yang seharusnya sudah ia sobek.

Yang seharusnya tidak pernah terlihat oleh Raja.

"Ini apa, Shena?" Raja mengangkat kertas itu sedikit lebih tinggi, jari-jarinya meremas pinggirannya sampai kusut. "Kenapa ada ini di

rumah kita?"

Rumah kita. Dua kata itu membuat tenggorokan Shena tercekat.

"M-mas, aku—"

"Mas salah apa?"

Pertanyaan itu tidak dilontarkan dengan nada marah. Justru dengan suara yang hampir putus. Raja mengusap wajahnya frustasi, menarik napas panjang yang terdengar bergetar. Bahunya naik turun, seperti sedang berusaha menahan sesuatu yang hampir meledak.

Bagaimana bisa dia sebodoh ini? Kenapa dia meninggalkan surat sialan itu begitu saja di meja rias? Kenapa tadi tidak langsung dibakar?

Shena menjatuhkan kantong belanjaannya begitu saja. Plastik-plastik itu menggelinding di lantai, beberapa sayuran keluar dari dalamnya. Namun dirinya tidak peduli.

Ia hanya peduli pada lelaki di hadapannya.

Shena berjalan cepat mendekat, kini mereka berdiri hanya berjarak satu langkah. Ia bisa melihat jelas garis rahang Raja yang menegang. Tatapannya tidak marah—lebih pada... terluka.

Shena menggigit bibir bawahnya cemas, "Mas, pokoknya Mas jangan mikir yang macem-macem dulu, ini bukan—"

"Kenapa?" potong Raja pelan, lalu tiba-tiba menarik tubuh Shena.

Shena tersentak kecil ketika tubuhnya ditarik dan didudukkan di pangkuan lelaki itu. Refleks, kedua lengannya mengait di leher Raja agar tidak kehilangan keseimbangan.

Jarak mereka terlalu dekat.

Dari sedekat ini, Shena bisa melihat mata Raja yang memerah. Ada ketakutan di sana. Ketakutan yang jarang sekali ia lihat.

"Kenapa ada surat cerai di kamar?" bisik Raja, nyaris tanpa suara.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apa... Mas masih kurang?"

Jemarinya menyentuh bibir Shena yang tanpa sadar ia gigit karena cemas. Sentuhan itu lembut, tapi tangannya dingin.

"Mas, bukan gitu..."

"Apa selama ini perasaan Mas bukan apa-apa buat kamu?" suaranya mulai bergetar. "Apa kata-kata kamu di rumah sakit kemarin itu cuma—"

"Enggak! Mas dengerin aku dulu!"

Shena memejamkan mata, suaranya meninggi karena panik. Ia tidak mau Raja menyelesaikan kalimat itu. Tidak mau lelaki itu berpikir ia sedang merencanakan perpisahan diam-diam.

Ia membuka mata perlahan, menatap wajah Raja yang kini diam menunggunya. Rahangnya masih tegang. Napasnya berat.

Shena mengangkat tangan, mengelus belakang kepala Raja, jemarinya menyelip di rambut lelaki itu untuk menenangkan.

"Tadi... Eyang Dewi datang ke rumah."

"Apa...?"

Tubuh Raja tersentak kecil.

"Surat itu... Eyang yang siapin semuanya." Suara Shena melemah. "Eyang datang kesini buat maksa aku nerima perintah Eyang... buat bercerai sama Mas."

Hening.

Napas Raja terasa berat di pundaknya. Tiba-tiba cengkeraman tangan lelaki itu di pinggangnya menguat tanpa sadar. Shena meringis pelan, tapi tidak melepaskan pelukannya.

Ia tahu.

Raja tidak marah.

Raja sedang menahan amarahnya. Menahan takutnya. Menahan bayangan kehilangan yang tadi sempat menghantamnya sendirian saat membaca surat itu di atas meja rias Shena—kertas yang tersisip rapi, seolah memang untuk disiapkan. Tangannya masih terasa gemetar mengingat bagaimana detik itu dadanya seperti ditarik paksa, napasnya tercekat, pikirannya dipenuhi satu kalimat yang paling ia takuti, Shena ingin pergi. Meninggalkannya.

Shena menghela napas kecil, lalu menyenderkan kepalanya di pundak Raja. Lengannya tetap melingkar setia di leher lelaki jangkung itu, jemarinya meremas pelan kerah kemeja kerja Raja yang masih kusut. "Mas, jangan berpikir kalau aku nerima tawaran Eyang begitu aja... Aku ngerti Eyang nggak suka dengan aku dan nggak terima dengan kehadiran aku di keluarganya. Tapi, untuk bercerai sama Mas... aku nggak bisa dan aku nggak akan pernah mau, Mas." Suaranya pelan, namun tegas.

"Walaupun sekejam apapun perkataan Eyang tadi, dan semewah apapun tawaran Eyang tadi, aku bakal dengan tegas nolak. Walaupun penolakan itu bikin Eyang tambah benci sama aku." lanjutnya.

Ia menarik napas dalam, menahan getar di dadanya sendiri. "...Jangan berpikir kata-kata aku dan perasaan aku bohong, Mas. Aku cinta sama Mas. Dan sampai akhir bakal terus seperti itu."

Helaan napas Raja terasa hangat di telinga Shena. Pelukan di pinggangnya mengerat perlahan, bukan lagi penuh amarah, tapi seperti orang yang takut kehilangan pegangan. Raja tak menyangka, sampai sejauh ini Eyang berniat menghentikan semuanya. Sampai berani datang diam-diam saat ia tak ada di sisi Shena.

Raja menutup mata sejenak. Rahangnya mengeras sebelum akhirnya ia membuka suara, berat. "Mas harus ketemu Eyang. Sekarang."

"Mas, jangan!" Shena langsung melepas pelukannya, duduk tegak di pangkuan Raja dan menatapnya panik. Tangannya mencengkeram bahu lelaki itu. "Mas... omongin pelan-pelan, jangan pakai emosi. Eyang Dewi itu juga Eyangnya Mas."

"Shena, ini udah keterlaluan." Nada Raja rendah, namun penuh tekanan yang tertahan.

"Iya, walaupun begitu, aku tau Mas bakal bertindak kejauhan kalau Mas ketemu Eyang nanti. Mas orang yang gak bisa nahan emosi Mas sendiri!" Mata Shena berkaca-kaca, bukan menyalahkan—hanya takut.

"Tapi Eyang udah kelewatan sama kamu, Shena!"

Shena menggigit bibirnya. Pandangannya turun sesaat ke tangan Raja yang masih menggenggam amplop hijau itu—kusut, hampir sobek. "Mas, Eyang juga butuh waktu. Eyang juga punya alasan, dan aku memaklumi itu. Sekarang, kita yang seharusnya meyakinkan Eyang, bukan malah berdebat dengan Eyang. Eyang juga orang tua, Mas."

Raja terdiam. Kata-kata itu menamparnya pelan. Sejauh apapun kesalahan Eyang, tetap saja perempuan itu yang merawatnya sejak kecil. Yang menggenggam tangannya saat ia sendirian.

Ia mengusap wajahnya kasar, menelan ego yang masih berontak.

Raja memeluk erat tubuh Shena kembali, menenggelamkan wajahnya di rambut gadis itu. "Maafin Mas, Shena. Karena Mas, kamu harus ada di posisi kayak gini. Seharusnya Mas yang menanggung itu semua. Tapi kamu—"

"Mas," Shena memotong lembut, suaranya mengecil. "Urusan rumah tangga itu urusan Mas dan aku. Kita jalanin bareng-bareng. Kita yang atasi bareng-bareng. Jadi Mas jangan salahin diri Mas sendiri. Aku nggak apa-apa... Aku pasti baik-baik aja."

Raja menggeleng pelan. Tangannya mengusap helaian rambut Shena, jemarinya berhenti di pipi gadis itu. "Kamu nggak baik-baik aja."

"Enggak, aku baik—"

"Shena... jangan begini. Biarin Mas tau apa yang kamu rasain." Kedua tangan Raja menahan wajah Shena, memaksanya menatap lurus. Mata mereka bertemu. Shena tak sanggup bertahan lama, pandangannya goyah.

"A-aku..."

Suara Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tangisan kecil itu akhirnya lolos. Raja menggertakkan giginya, dadanya terasa sesak melihat perempuan ini terus berusaha kuat sendirian.

Shena menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Raja. "Mas... a-aku takut." Suaranya bergetar, bahunya ikut bergetar halus. "Aku takut, aku nggak mau pergi dari Mas."

"Iya... nggak apa-apa kalau kamu takut." Raja mengusap punggungnya pelan, ritmis, menenangkan. "Kamu nggak akan pergi. Itu nggak akan pernah terjadi, Sayang."

Ia menyeka air mata di kedua sisi mata istrinya, ibu jarinya bergerak lembut, seolah menyapu semua ketakutan itu.

Namun ketika matanya kembali melirik surat di atas amplop hijau yang tergeletak di sofa, amarah itu belum sepenuhnya padam. Surat itu kusut, saksi bisu betapa keras ia tadi meremasnya. Sudah kesekian kali peringatannya tak diindahkan oleh Eyang. Dan hari ini—Eyang bahkan mendatangi Shena diam-diam.

"Mas harus ketemu Eyang." Kali ini nadanya lebih tenang, tapi bulat.

"Mas!" Shena kembali menolak, jemarinya mencengkeram lengan Raja. Ia tahu tatapan itu—tatapan saat Raja sudah mengambil keputusan.

Raja tersenyum kecil, tipis. Ia mengusap sisa air mata Shena untuk terakhir kalinya. "Kamu nggak usah khawatir. Mas bakal bicarain ini baik-baik. Kamu percaya kan sama Mas?"

"Tapi..."

"Mas tau kamu khawatir soal Mas yang gak bisa atur emosi di depan Eyang. Tapi Mas bakal usahain. Mas janji untuk ngomong pelan-pelan. Mas ngerti... Eyang tetap neneknya Mas."

Shena menatap wajah itu lama, mencoba membaca kesungguhan di sana. Lelaki ini keras, tapi bukan tanpa hati.

Raja menghela napas, istrinya ini—bahkan di tengah ketakutannya sendiri—masih memikirkan hubungannya dan Eyang Dewi. Masih

takut kalau keduanya retak lebih jauh.

Shena akhirnya mengangguk kecil. Ia kembali melingkarkan lengannya di leher Raja. Lelaki itu mengeratkan pelukan di pinggang rampingnya. Posisi mereka begitu dekat, hingga napas satu sama lain saling bersentuhan.

"Aku nggak bermaksud nyembunyiin hal ini dari Mas. Aku cuma bingung harus mulai dari mana untuk ngomongin kejadian tadi. Maaf... udah bikin Mas khawatir."

"Jangan minta maaf, Sayang. Mas ngerti." Suara Raja kini lebih lembut. "Makasih udah cerita semuanya, ya?"

Shena menarik napas panjang, lalu berbisik lirih, "Mas jangan raguin perasaan aku lagi. Aku... sayang Mas."

Dan mungkin memang hanya tiga kata itu yang mampu meredam badai di dada Raja—membuat tangannya yang tadi gemetar karena marah kini hanya ingin menjaga, bukan melawan.

Raja kembali menatap wajah Shena.

Lama.

Tatapan yang tadi dipenuhi amarah kini berubah menjadi sesuatu yang jauh lebih dalam—hangat, tulus, dan penuh rasa syukur yang tidak terucap. Kedua tangannya masih menahan wajah istrinya, ibu jarinya perlahan mengusap jejak air mata di pipi Shena yang belum sepenuhnya kering.

Shena menunduk sebentar, malu dengan intensitas tatapan itu. Namun Raja tidak membiarkannya lari. Ia mengangkat dagu Shena perlahan.

"Lihat Mas," ucapnya rendah.

Shena menurut. Mata mereka bertemu lagi di atas sofa itu. Jaraknya begitu dekat hingga napas mereka kembali saling bersentuhan, pelan dan hangat.

"*You know what scares me the most?*" suara Raja serak tertahan emosi

yang kini berubah arah, "*It's the thought of waking up one day and not having you beside me... because you're not just part of my life, Shena. You are my life.*"

Shena terdiam. Jantungnya berdegup kencang di dalam dada.

Raja kembali menatap wajah Shena, lebih lama dari sebelumnya.

Tangannya yang masih berada di pinggang ramping itu perlahan bergerak naik, menelusuri punggungnya dengan sentuhan yang hangat, tegas, namun penuh kehati-hatian—seolah Shena adalah sesuatu yang rapuh dan berharga di saat yang bersamaan. Napas mereka bertemu di udara yang sama, hangat dan sedikit bergetar.

Shena masih duduk di pangkuannya, kedua lututnya mengapit pinggang Raja. Jemarinya mencengkeram bahu lelaki itu, bukan karena takut—melainkan karena perasaan yang tiba-tiba membuncah dan membuatnya butuh pegangan.

Raja menyapu sisa air mata di pipinya dengan ibu jari, lalu menunduk. Bibirnya menyentuh sudut mata Shena, mengecup lembut bekas tangisnya. Turun ke pipi. Ke rahang. Ke leher.

Shena terisak kecil, kali ini bukan karena sedih.

"Mas..." napasnya terdengar lebih berat.

Raja tidak menjawab. Kini dengan perlahan, bibirnya sibuk mencium ranum cantik di depannya. Tangannya bergerak pasti, satu menyusup ke bawah paha Shena, satu lagi mengunci punggungnya. Dengan gerakan mantap, ia berdiri sambil tetap memeluk tubuh istrinya.

Shena refleks melingkarkan kakinya di pinggang Raja. Tubuhnya terangkat penuh, melekat erat pada dada bidang lelaki itu. Jantung mereka berdetak kencang dalam jarak yang nyaris tak ada.

Raja berjalan menuju kamar tanpa memutus ciumannya. Bibirnya kembali menemukan bibir Shena—lebih dalam, lebih menuntut, namun tetap dipenuhi rasa yang sama. Ingin memiliki, ingin memastikan, ingin menenangkan.

Pintu kamar tertutup dengan satu dorongan kaki.

Langkahnya berhenti di sisi ranjang. Dengan perlahan, Raja menurunkan tubuh Shena ke atas kasur, namun tidak benar-benar menjauh. Tubuhnya masih menaungi istrinya, satu tangan bertumpu di samping kepala Shena, satu lagi menyusuri pinggangnya dengan sentuhan lambat yang membuat napas perempuan itu semakin tak teratur.

Shena menarik kerah kemeja Raja, mendekatkannya kembali. Tatapan mereka bertemu sekejap—penuh rasa yang tak lagi perlu dijelaskan.

Raja mencium Shena lagi.

Lebih lama.

Lebih dalam.

Tangannya bergerak menyusuri sisi tubuh istrinya, menghafal setiap lekuk dengan sentuhan yang tidak tergesa namun jelas mengandung keinginan. Shena membalas, jemarinya menjelajah punggung Raja, merasakan hangat tubuh yang sejak tadi berusaha menahannya dari amarah dan ketakutan.

Kini tidak ada lagi tegang.

Yang tersisa hanya kelegaan yang berubah menjadi kerinduan.

Ciuman itu turun ke rahang, ke leher, meninggalkan jejak-jejak hangat di kulitnya. Shena memejamkan mata, napasnya semakin berat ketika tangan Raja menahan pinggangnya lebih erat, seolah tak ingin ada jarak sedikit pun di antara mereka.

Di kamar itu, suara yang terdengar hanya napas yang saling memburu.

Dan sentuhan yang perlahan berubah menjadi pengakuan paling intim—

bahwa setelah semua badai, mereka tetap saling memilih, bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan tubuh dan jiwa yang sama-sama menyerah satu sama lain.

...

Ayo akhiri semuanya.

Raja memandang sosok wanita paruh baya yang tengah sibuk menyiram tanaman di halaman belakang. Air dari selang itu mengalir tenang, membasahi tanah yang kering, seolah tidak ada badai apa pun yang sedang menggantung di udara. Padahal di dada Raja, gelombangnya belum juga surut.

Di tengah sinar matahari yang tenang ini, dengan setelan kerja yang masih rapi dan sepatu yang mulai ternodai tanah basah, Raja datang dengan kedua kakinya sendiri untuk menemui Eyang Dewi. Setelah kejadian kemarin—kejadian yang hampir merenggut rumah tangganya—ia tahu, ini bukan lagi soal membela diri. Ini tentang menyelesaikan semuanya.

"Kamu datang."

Suara Eyang menginterupsi keheningan di antara mereka. Tanpa perlu menoleh, Eyang tahu siapa yang berdiri di belakangnya. Ada jeda beberapa detik. Hanya suara air dan napas yang tertahan.

Raja berdiri diam, rahangnya mengeras. Ia melangkah lebih dekat, menapaki tanah basah yang licin. "Eyang, bukannya banyak hal yang harus Eyang bicarakan dengan saya?"

Tak ada jawaban. Eyang masih menyiram tanaman, seolah kalimat itu hanya angin lewat. Namun Raja tahu, Eyang mendengar.

"Kalau Eyang mengira saya datang karena saya menyerah, Eyang salah." Suara Raja rendah, tertahan, namun tegas. Tangannya mengepal di samping tubuhnya, mengingat pesan Shena—untuk tidak meninggikan emosi. "Saya datang karena sekali lagi, saya akan menentang perkataan Eyang."

Selang air itu akhirnya dimatikan. Sunyi. Hanya suara detak jantung Raja yang terasa memekakkan.

"Waktu *dulu* kamu bilang akan memberikan semua hal untuk Eyang," ucap Eyang pelan, akhirnya berbalik, "Eyang rasa cuma kamu satu-

satunya harapan yang tersisa setelah semua yang Eyang usahakan gagal."

Raja terdiam. Sorot mata wanita itu tidak lagi setajam biasanya. Ada sesuatu yang retak di sana.

"Eyang masih ingat bagaimana rasanya dihina oleh para senior, teman, bahkan keluarga Kakek kamu. Karena Eyang tidak bisa memberikan apa-apa untuk mengangkat nama suami Eyang." Suaranya tidak meninggi, tapi berat. "Semua orang bilang, pernikahan itu harus sederajat. Harus saling menguntungkan. Tapi *dulu*, Eyang cuma perempuan biasa. Tidak punya kekuasaan, tidak punya nama. Hanya bermodalkan cinta."

Angin sore berhembus pelan, menggerakkan ujung kerudung Eyang.

"Harga diri Eyang direndahkan. Keluarga Eyang diremehkan. Bahkan sampai Kakek kamu meninggal, beliau belum sampai pada jabatan yang seharusnya dia dapatkan. Eyang terus bertanya... apa semua itu karena Eyang bukan siapa-siapa?"

Raja menelan ludahnya. Untuk pertama kalinya, ia tidak melihat Eyang sebagai sosok yang menuntut. Ia melihat seorang perempuan yang pernah patah.

"Egoisnya Eyang," lanjutnya lirih, "menuntut kamu agar memiliki semuanya. Agar keluarga ini tidak lagi dipandang rendah. Eyang sadar... semua yang Eyang lakukan hanya demi luka lama Eyang sendiri. Eyang sudah mengekang kamu terlalu jauh, Raja."

"Eyang..."

Tanpa berpikir panjang, Raja berlutut. Lututnya menyentuh tanah basah. Tangannya bertumpu di atasnya. Kepalanya tertunduk dalam. Bukan karena kalah—tapi karena hormat.

"Berdiri," suara Eyang bergetar. "Ini bukan sikap seorang polisi, Raja."

Namun Raja tetap di sana, menyerap setiap kata.

"Shena... dia anak yang baik." Eyang melanjutkan dengan suara yang lebih pelan. "Dia perempuan yang akan menemani kamu dari awal

sampai akhir. Dia memang tidak memiliki apa-apa di mata Eyang dulu. Tapi tanpa dia... kamu bukan siapa-siapa."

Raja mengangkat wajahnya perlahan. Dadanya sesak.

"Eyang malu." Mata Eyang berkaca-kaca. "Setelah semua perlakuan Eyang, dia masih tersenyum. Masih mendoakan kebahagiaan Eyang. Eyang terlalu dibutakan ambisi sampai tidak melihat kesempurnaan istri kamu sendiri. Eyang sangat menyesal."

Wanita itu berjongkok, mengelus kepala cucunya yang masih bersujud. Sentuhan yang sudah lama tidak ia berikan dengan tulus.

"Maafkan Eyang atas semuanya ya, Raja? Maafkan keegoisan, kekangan, dan kehausan Eyang yang hampir merebut hidup kamu. Shena bilang, Eyang hanya perlu percaya. Percaya sama kamu. Percaya sama keluarga ini. Dan dia benar."

Raja membalas menatap wajah neneknya, perlahan menggenggam tangan wanita paruh baya itu, "Eyang, Raja berdiri di sini semua berkat Eyang. Didikan Eyang. Kerasnya Eyang. Terima kasih untuk semuanya... dan terima kasih untuk pengertian terakhir Eyang."

Eyang tersenyum kecil—senyum yang tidak lagi penuh tuntutan.

"Sekarang, hiduplah sesuai yang kamu inginkan. Eyang tidak akan lagi mencampuri kehidupan kamu. Eyang sudah terlalu lama merebutnya. Maafkan Eyang... walaupun mungkin kamu atau Shena butuh waktu untuk memaafkan."

Raja langsung memeluk tubuh ringkih wanita itu. Erat. Seolah memeluk masa lalu dan melepaskannya sekaligus.

"Nggak mungkin kami nggak memaafkan Eyang. Saya janji akan bekerja keras dan hidup lebih baik lagi. Eyang nggak usah khawatir. Eyang... hanya perlu percaya."

Pelukan itu menjadi penutup dari perang panjang yang selama ini mereka jalani. Tidak ada lagi teriakan. Tidak ada lagi perlawanan. Hanya dua kenangan yang akhirnya saling memahami.

Perang telah usai.

Eyang yang menyesal, dan Eyang yang akhirnya melepaskan.

Tanpa mereka sadari, Mama Saras menyaksikan semuanya dari balik pintu kaca. Air matanya jatuh diam-diam. Ia tersenyum haru melihat dinding keras yang selama ini membatasi keluarga itu runtuh perlahan.

Dan di dalam hatinya, ia tahu satu hal pasti— Kedatangan Shena bukan sekedar untuk mewarnai keluarga ini.

Shena datang untuk menyembuhkannya.

...

Wife

Wife
Mas, gimana? Udah selesai?

Raja
Udah.

Semuanya udah selesai.

Wife
Terus??

Gimana??

Raja
Eyang bilang...

Titip salam buat cucu menantunya yang paling cantik.

Wife
Mas... serius?

Aku seneng banget!!!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ini aku nangis di kantin, diliatin orang-orang 🥺

AHHH akhirnya selesai juga.

Mas hebat bangetttt.

Raja
Hahaha.

Kamu yang hebat, Sayang.

Tapi kenapa kamu nangis di kantin?

Wife
Karena lega tauuuu.

Aku takut banget tadi.

Raja
Sekarang nggak ada yang perlu ditakutin lagi.

Tunggu Mas ya? Nanti Mas jemput.

Wife
Lhoo?

Kan Mas pulang dari kantor masih lama?

Aku jam 2 udah selesai lhooo?

Raja
Mas juga bisa bolos, Sayang.

Wife
MASS?? HAHAHAHAHA.

Sejak kapan Mas kaya gini!!!!

Mas bukan anak muda lagi ih 🥺

Raja
Sekali-sekali nggak apa-apa.

Nanti tunggu di depan halte kampus.

Wife
Mas...

Raja
Hmm?

Wife
I love you😽😽😽😽😽

Raja tanpa sadar menjatuhkan ponselnya saat membaca pesan singkat yang dikirim istrinya. Untung saja mobilnya belum dijalankan. Jika tidak, mungkin ia benar-benar akan mengerem mendadak hanya karena satu kalimat sederhana itu.

Raja mengusap wajahnya pelan, berusaha menenangkan diri. Semburat merah jelas menghiasi pipinya. Ia membayangkan bagaimana Shena mengetik kalimat itu—mungkin dengan bibir menggigit ujungnya sendiri, mungkin dengan jantung berdebar dan wajah memerah.

Perutnya terasa aneh. Ringan. Hangat.

Dia tidak bisa fokus.

Sialan.

Raja menatap layar ponselnya lagi, lalu mengetik dengan sudut bibir yang tak bisa berhenti terangkat.

Raja
Sini, coba ngomong ulang di depan Mas langsung.

My Wife
Enggak mau.

Malu.

Raja terkekeh pelan di dalam mobilnya. Bibirnya berdenyut nyeri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

seolah senyumnya tidak bisa luntur begitu saja.

Raja
Berani ngetik, nggak berani ngomong?

My Wife
Itu bedaaaa

Raja
Beda gimana?

My Wife
Kalau ketik nggak diliatin Mas.

Kalau ngomong langsung... Mas pasti senyum-senyum nyebelinnnn.

Raja menyandarkan kepala ke kursi mobilnya, menarik napas panjang. Ia bisa membayangkan wajah Shena yang pasti sedang memalingkan muka sambil menatap layar.

Raja
Nanti di mobil, Mas mau cium kamu.

Satu jam. Non stop.

Wife
IHHHHHHHHH.

MASSSSSS.

Dua jam aja... gimana?

Raja
Sayang...?

...

Siap habis ini Shena bucin era?

Raja:

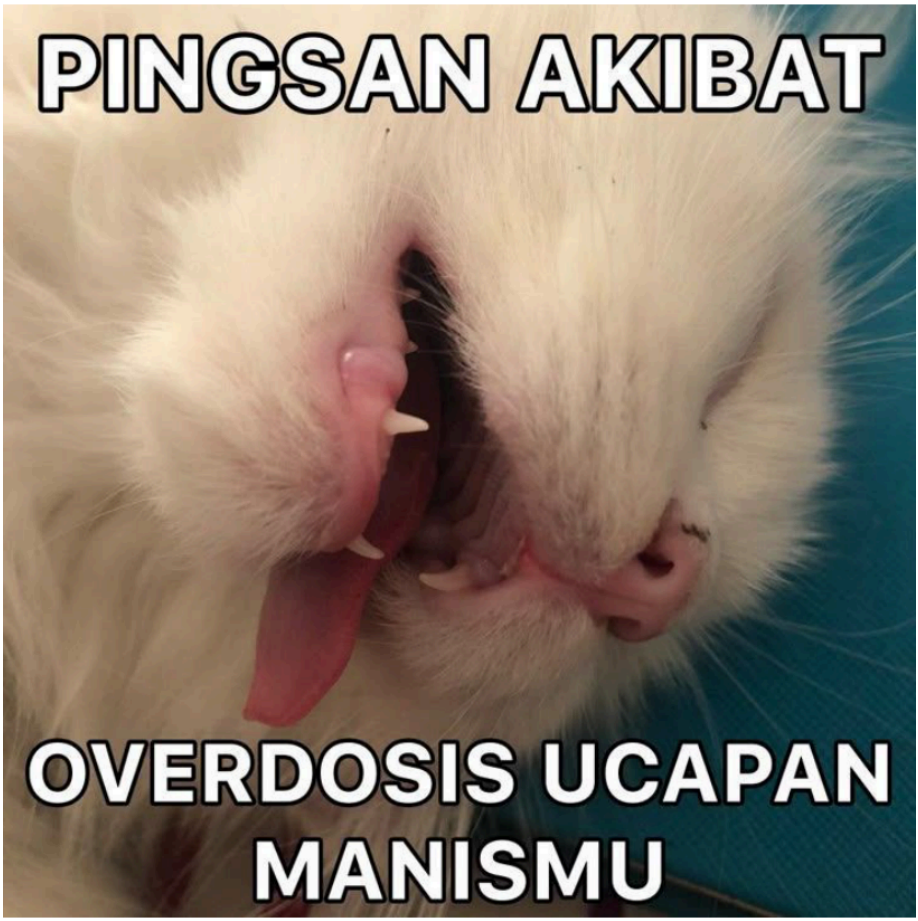
PINGSAN AKIBAT
OVERDOSIS UCAPAN MANISMU

...

Next chapter dan seterusnya akan full bucin, yang nggak kuat skip, yang jomblo skip 🗿

See u di next chapter!!!

29 - Kembali Bahagia

Haii, selamat datang👻🍩

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca🤓🤓🤓

Chapter 29, mulai

...

Ujian susulan memang tidak pernah menyenangkan.

Apalagi ketika dosen pengawasnya berdiri hampir sepanjang waktu tepat di belakang bangku mahasiswa, dengan sepatu hak yang berdecit pelan setiap kali melangkah. Suara itu terasa seperti tekanan konstan—menghantui, mengintimidasi, membuat setiap gerakan kecil terasa mencurigakan.

Bahkan setelah ujian selesai, bunyi langkah itu masih terngiang di kepala Shena. Seolah belum benar-benar pergi.

Kertas jawabannya tadi sempat lembap oleh keringat telapak tangannya sendiri. Bukan karena ia tidak bisa mengerjakan. Bukan karena ia tidak belajar. Tapi karena pikirannya memang tidak pernah benar-benar tenang akhir-akhir ini.

Shena akhirnya duduk di salah satu sudut kantin kampus. Jam sudah melewati siang, membuat kantin cukup ramai. Suara blender jus meraung di satu sisi, sendok dan piring beradu di sisi lain, tawa beberapa mahasiswa baru terdengar terlalu nyaring, dan kipas angin tua di langit-langit berputar lambat, menggerakkan udara yang panas dan sedikit pengap.

Ia memilih meja paling pojok, dekat jendela yang menghadap parkiran motor. Dari sana, ia bisa melihat orang keluar-masuk tanpa harus terlalu terlihat.

Tangannya memegang gelas es teh yang sudah mulai mencair. Ia meneguknya panjang, mencoba menurunkan panas di kepalanya.

"Gila sih, Bu Retno bener-bener nggak ngasih napas," gumamnya pelan, lebih sebagai distraksi daripada keluhan.

Namun pikirannya sama sekali tidak tertuju pada ujian. Matanya tanpa sadar menyisir ruangan.

Dan ia menemukannya.

Yorin.

Sosok lelaki itu duduk sendirian, dua meja dari pintu masuk. Biasanya Yorin akan duduk dengan kaki naik ke kursi, tertawa keras, atau minimal melambai heboh kalau dirinya sudah melihat Shena.

Tapi hari ini tidak.

Punggungnya tegak. Bahunya sedikit kaku. Kedua tangannya memegang ponsel dengan headset putih terpasang di kedua telinganya. Wajahnya terpampang datar. Terlalu datar.

Shena menatapnya beberapa detik lebih lama dari yang seharusnya. Dadanya terasa mengencang.

Sejak kejadian di kantor polisi—ketika Raja dengan tenang, tanpa ragu, mengatakan di depan Yorin bahwa ia adalah suami Shena—semuanya berubah.

Ekspresi Yorin waktu itu masih jelas di ingatannya. Mata membesar. Rahang sedikit terbuka. Dan tubuhnya terkaku diam, tidak seperti biasanya.

Lalu saat ia menjadi pasien di rumah sakit, Yorin datang menjenguk bersama dengan Raya dan Dirga, tiga teman satu jurusannya. Ia sewaktu itu berdiri di samping ranjang Shena. Tapi tidak banyak bicara. Hanya menanggapi seperlunya ketika Raya berceloteh. Hanya mengangguk sopan ketika Raja masuk dan keluar ruangan.

Shena tahu itu bukan kebetulan.

Lalu ia berdiri perlahan. Langkahnya terasa lebih berat dari yang ia kira. Setiap langkah menuju meja Yorin seperti menembus rasa bersalah yang selama ini ia hindari.

"Yo."

Yorin jelas mendengar. Bola matanya bergerak sekilas ke arah Shena. Tapi ia tetap menatap layar ponselnya, pura-pura sibuk.

Shena menarik kursi di depannya tanpa menunggu izin. Bunyi gesekan kaki kursi dengan lantai keramik terdengar cukup nyaring hingga beberapa mahasiswa menoleh sesaat, lalu kembali sibuk dengan urusan masing-masing. Yorin tetap tidak bereaksi.

© Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

meja kecil itu, udara terasa berbeda—lebih tegang, lebih kaku.

Yorin akhirnya melepas satu sisi headsetnya. Gerakannya pelan, tidak tergesa.

"Apa?" tanyanya datar.

Nada itu membuat jantung Shena mencelos. Terbesit jarak di sana.

"Lo ngehindarin gue, ya?" tanyanya hati-hati, berusaha terdengar biasa meski telapak tangannya mulai terasa dingin.

Yorin menyenderkan punggungnya ke kursi. Tangannya menyilang di dada, membentuk pertahanan yang tidak pernah ada sebelumnya.

"Enggak. Gue lagi sibuk aja," jawabnya acuh sembari menyeruput es jeruk di meja persegi yang menjadi penghalang keduanya.

Shena memperhatikan detail kecil yang terlalu ia kenal. Rahang Yorin sedikit mengeras. Ujung jarinya mengetuk-ngetuk meja tanpa sadar. Itu tanda ia sedang menahan sesuatu.

Ia kesal.

"Yo..." Kali ini suara Shena lebih pelan, hampir seperti permohonan.

Hening beberapa detik.

Suara dari meja sebelah—sekelompok mahasiswa tingkat bawah yang tertawa keras tanpa beban—terasa kontras dengan meja mereka yang seperti membeku. Kipas angin berputar pelan di atas kepala, menggerakkan udara yang mendadak terasa pengap.

Yorin akhirnya menatapnya langsung. Tatapan itu tidak marah. Tapi terlihat ... kecewa.

"Sampai kapan lo mau nyimpen rahasia ini, Shen?" Kalimat itu tidak diucapkan keras. Tapi cukup untuk membuat Shena merasa seperti ditarik paksa ke tengah ruangan dan diminta menjawab sesuatu yang sudah terlalu lama ia sembunyikan.

Jantungnya berdetak lebih cepat.

"Gue mau jelasin—"

"Kenapa gue harus tau dari orang lain? Dan... itu dari suami lo langsung lagi, anjirlahhh." potong Yorin, suaranya kali ini bercampur dengan decak sebal.

Ingatan tentang kantor polisi itu jelas belum hilang dari kepalanya—bagaimana sosok lelaki dewasa berdiri dengan tegas, menyebut dirinya sebagai suami Shena tanpa ragu sedikit pun, sementara Yorin hanya bisa berdiri memproses semuanya dalam diam.

Shena terdiam.

Angin dari jendela membuat beberapa helai rambutnya bergerak. Tangannya refleks merapikannya, padahal ia hanya sedang mencari jeda untuk berpikir. Tenggorokannya terasa kering, dan untuk pertama kalinya ia benar-benar sadar betapa besar hal yang ia sembunyikan.

"Kita temenan—ralat, sahabatan," lanjut Yorin. "Dari semester satu bareng. Dari ospek sampe sekarang. Tapi hal sebesar itu... lo simpen sendiri. Nggak deng—Raya sama Dirga ternyata tau. *Shit mennn,* gue ternyata jadi orang yang paling belakang tau."

Setiap kalimatnya pelan, diiringi bahasa anak zaman sekarang yang khas sekali seperti Yorin. Setidaknya dalam kecewanya, ia masih terdengar seperti Yorin yang Shena kenal—ceplas-ceplos, tetapi jujur.

"Gue nggak bermaksud untuk nutupin, Yo..." Shena akhirnya bersuara. Suaranya lebih kecil dari biasanya. "Awalnya cuma... gue nggak tau harus mulai dari mana."

Yorin tertawa kecil. Hampa. "Mulai dari 'gue udah nikah' mungkin?"

Shena menunduk.

Tangannya memutar gelas es teh yang hampir habis. Esnya sudah mencair sepenuhnya, meninggalkan rasa hambar yang tidak lagi dingin. Sama seperti pertahanan yang selama ini ia bangun—perlahan mencair tanpa ia sadari.

"Gue cuma takut," katanya jujur. "Takut semuanya berubah, Yo.

Takut jadi bahan gosipan orang lain. Takut lo semua mikir gue aneh. Nikah pas masih jalanin studi begini. Apalagi pernikahan gue dadakan, Yo," ujarnya dengan suara yang hanya bisa didengar keduanya.

Yorin menatapnya tanpa berkedip. "Belum siap atau lo nggak percaya sama kita?" tanyanya pelan, mengingat sirkel mereka yang berjumlah dua belas orang di Kabinet Amertha itu.

Shena langsung mengangkat wajahnya.

"Ihh, nggak begitu, Yo..."

"Gue cuma ngerasa... lo nggak nganggep gue cukup penting buat tau lebih dulu, Shen. Wajar nggak sih? Gue kaget, dan kecewa?"

Kalimat itu lebih sakit daripada tuduhan apa pun. Shena menarik napas panjang. Dada kirinya terasa berat, seperti ada sesuatu yang menekan dari dalam.

"Waktu di rumah sakit, gue pengen ngomong. Tapi kan lo liat sendiri, seberapa kacau kondisi gue waktu itu. Jadi gue memilih untuk diam dulu," ia berhenti, menelan sisa kalimatnya. "Dan setelah itu malah lo yang diemin gue, Yo."

"Karena gue... cuma nunggu lo jelasin duluan, nggak menuntut apa pun," ujar Yorin kembali, "Gue diemin lo karena, ya—gue kaget? Gue bingung aja kehidupan apa yang sekarang lagi lo jalanin. Gue merasa... ditipu?"

Hening lagi.

Suara kipas angin di atas mereka terdengar lebih jelas sekarang. Beberapa mahasiswa berlalu-lalang di belakang Yorin, membawa nampan makanan dan tawa yang tidak ada hubungannya dengan percakapan ini. Tapi meja kecil itu terasa seperti ruang terpisah dari dunia luar.

"Gue menikah bukan main-main, Yo." Shena melanjutkan, kali ini menatap Yorin lebih mantap. "Bukan hal gampang juga buat gue waktu itu. Dan gue masih belajar jalaninnya, bahkan sampai sekarang. Tapi demi Tuhan, gue nggak pernah niat menipu kalian.

Gue cuma mau cari waktu yang pas buat jujur."

Yorin memperhatikan ekspresi wajah Shena. Mata yang sedikit sembab karena kurang tidur. Wajah yang terlihat lebih dewasa dari biasanya, bukan cuma karena riasan tipisnya, tapi karena beban yang jelas sempat ia pikul sendirian.

"Yang lain belum tau?" tanya Yorin retoris. Tentunya belum.

Shena menggeleng pelan.

"Dan lo mau sampai kapan sembunyiin ini, Shen? Gimana kalau anak-anak tau sebelum waktu yang menurut lo 'pas' itu?" lanjut Yorin, alisnya sedikit terangkat. Ia bukan sedang menghakimi, lebih seperti memaksa Shena melihat kemungkinan terburuk yang bisa terjadi.

Shena terdiam beberapa detik sebelum menjawab. Ia menarik napas dalam, menenangkan detak jantungnya sendiri. "Gue pasti bakal bilang. Pelan-pelan. Tapi sebelum gue jelasin semuanya, gue juga harus merasa siap buat ngadepin semuanya juga, Yo. *It's not easy for me either*."

Kali ini Yorin tidak langsung menjawab. Ia melepas headset sepenuhnya dan meletakkannya di atas meja. Gerakan kecil itu terasa berarti—ia memilih untuk benar-benar mendengar, bukan sekadar menanggapi.

"Gue kecewa," katanya akhirnya.

Shena menahan napas.

"Bukan karena lo nikah tiba-tiba begini."

Ia menatap Shena lebih lembut sekarang, seolah sedang menimbang ulang semua prasangka di kepalanya.

"Gue kecewa karena lo jalanin semuanya sendirian. Bahkan gue nggak tau isi hati lo gimana waktu itu—selama ini. Gue tanya Raya, dia bilang dia juga baru tau sehari sebelum hari pernikahan lo kan? Gue cuma... khawatir sama lo, Shen. Nggak ada maksud lain." ujarnya pelan, "Yang lain juga pasti berpikiran yang sama kayak gue,

Shen."

Shena mendongak. Tatapan khawatir itu sama seperti yang ia lihat di mata Raya di hari pernikahannya—bingung, kaget, tetapi tetap untuk terlibat dan peduli. Dadanya seketika menghangat pelan.

"Yo. *I'm truly happy with this marriage life.* Gue jujur." senyumnya kali ini tulus, bukan defensif. "Gue kayak nemuin bagian hidup gue yang dulu kosong. Dan lo harus tau, gue sangat bersyukur menikah sama suami gue. Gue sayang banget sama Mas Raja, Yo."

Yorin kini menatapnya lebih dalam, mengingat kembali sosok lelaki dewasa yang berdiri di kantor polisi hari itu. Cara Raja berdiri di depan Shena, bahunya tegap, suaranya tenang tapi tegas saat mengatakan, 'Saya suaminya.' Seolah tidak ada ruang bagi siapa pun untuk meragukan itu.

"Lo bahagia?" tanya Yorin pelan.

"Nggak pernah gue sebahagia ini, Yo. *He's truly a good man*. Dia selalu menomorsatukan gue kapan pun itu. Dan menurut gue, itu cukup. *I want to live the rest of my life with him*."

Yorin memandang wajah sahabatnya itu, mencari celah kebohongan, mencari tanda-tanda penyesalan. Tapi yang ia temukan hanya ketulusan yang tidak dibuat-buat.

Ia menghembuskan napas pelan, lalu menangkupkan dagunya dengan tangan di atas meja. "Ya udah."

"Ya udah apa?"

"Ya udah... gue maafin."

Shena memekik kencang, "SERIUS YO?!"

Teriakannya langsung menarik atensi seluruh mahasiswa yang sedang menyantap makan siang. Beberapa kepala menoleh, ada yang terkekeh. Shena buru-buru menunduk malu. "Eh, sorry-sorry... maaf, maaf..."

Yorin menatapnya lalu tertawa lepas. Tawa yang selama ini hilang

akhirnya kembali terdengar. "Malah teriak-teriak di kantin. Inget umur, Shen. Lo udah tua, udah nikah!"

"Eh sialan banget ya mulut lo itu! Gue nggak tua, anjir!"

"Yeuuu, fakta itu mah."

Kini mereka kembali ke keadaan semula. Tawa yang dulu terasa biasa kini justru terasa melegakan. Candaan yang tak masuk akal itu seperti jembatan yang menyambung kembali celah di antara mereka.

Yorin mendengus kecil, tawanya mengecil. "Harusnya gue yang minta maaf juga, Shen."

"Maaf?"

"Maaf ya..." Yorin menggaruk tengkuknya, ekspresinya kali ini benar-benar tulus. "Gue kemarin bersikap nggak dewasa. Ngindarin lo, pasang muka jutek. Udah kayak anak SMA yang cemburuan aja kalau gue pikir-pikir lagi."

Ia menghela napas, lalu melanjutkan dengan nada setengah menyesal, setengah malu.

"Bahkan gue sempat mikir lo beneran pacaran sama om-om kaya raya selama ini."

Shena langsung mendelik.

Yorin malah mendekat sedikit, berbisik dramatis di dekat telinganya, "Eh ternyata... bukan pacaran."

Ia mengangkat alis.

"Udah nikah sama om-om kaya raya beneran ternyata." Lalu menunjuk dirinya sendiri dengan ekspresi lebay. "Ini mah gue yang ketipu, yak?"

"Sialan lo!" Shena langsung memukul lengannya. "Dipikir-pikir, banyakan salah lo daripada gue. Sujud dulu baru gue maafin deh!"

Keduanya tertawa lagi, lebih lepas dari sebelumnya. Shena mulai

bercerita tentang awal pertemuannya dengan sang suami, tentang bagaimana semuanya terjadi begitu cepat, tentang cincin yang kini selalu melingkar di jari manisnya. Yorin bahkan sempat menarik tangannya untuk melihat cincin itu lebih dekat, memuji bentuknya dengan mata berbinar.

Namun perbincangan mereka terhenti ketika Mika, Hazell, Kaivan, dan Elyon menghampiri meja kantin. Sepertinya mereka baru saja selesai kelas, masih membawa tas selempang dan wajah lelah khas mahasiswa.

Elyon, dengan tubuh bongsor dan tinggi menjulang, menepuk pundak Yorin pelan—sapaan khas mereka. "Lho? Lo berdua ngapain di sini? Sok serius banget, kayak lagi bahas negara. Kalah pemerintah mahh."

Mika langsung menyambar, "Paling si Yorin minta contekan lagi tuh. Pasti habis remedial."

Yorin menoleh garang. "Anjir lo, Mik! Tapi... bener sih. Anjirlah soal Bu Retno nggak ngotak, bangsat."

"Udah gue bilang, ulang aja dari semester satu, Yo." Kaivan terkekeh.

Hazell tertawa, lalu melirik Shena yang masih tersenyum. "Eh, Shen. Lo kan habis jadi pasien ya. Tapi kenapa aura lo makin cantik gini sih? Lagi bahagia ya lo?"

"Auranya aur-auran ya, Zell?" timpal Elyon.

"Si anying. Tapi beneran deh, Shen! Lo tambah cantik banget setelah gue nggak ketemu sekian purnama," ujar Hazell heboh.

Shena lantas tertawa gugup. "Apaan sih, Zell. Gue nggak—"

"Lagi bahagia tuh die," potong Yorin santai, menyender di kursinya dengan senyum jahil yang sudah sangat ia kenal.

Mika memekik. "Oh ya? Bahagia karena apa nih?"

Yorin tersenyum makin lebar. "Info dari ordal nih ya, si Shena sekarang udah punya pacar! Om-om kaya raya pula. Pria mataaaanggggg."

Mata Shena langsung melotot. Ia baru saja berdamai dengan Yorin, bukan hanya untuk dikhianati secepat ini!

"LAAHHH SI ANJINGGG, NGGAK ADA YAA!"

...

Hari kepulangan Eyang telah tiba.

Suara bising pengumuman penerbangan yang bersahutan, derap langkah orang-orang yang berlalu-lalang, serta bau khas asap bahan bakar pesawat bercampur dengan aroma kopi dari kafe bandara menjadi latar siang itu. Suasana bandara selalu terasa sibuk dan tergesa, seolah tidak pernah memberi ruang bagi siapa pun untuk benar-benar diam terlalu lama.

Shena menatap sosok Eyang Dewi yang berdiri beberapa meter darinya. Wanita paruh baya itu menenteng sebuah buku di tangan kiri dan memegang gagang koper kecil di tangan kanan. Beliau sedang berbicara dengan Mama Saras, lalu keduanya berpelukan cukup lama, seperti dua perempuan dewasa yang saling memahami tanpa perlu banyak kata.

Ya, setelah pembicaraan Eyang Dewi dan Raja tempo hari, Eyang memutuskan untuk pulang dan kembali ke Kalimantan. Tempat yang sudah menjadi rumahnya sejak dulu, tempat kebun dan tanah yang ia jaga bertahun-tahun menunggunya. Keputusan itu datang begitu cepat, hampir mendadak, seolah Eyang memang sudah menyiapkan diri untuk mundur perlahan dari kehidupan cucunya.

Setelah adegan surat cerai itu, bahkan Shena belum sempat berbicara lagi secara utuh dengan Eyang Dewi.

Eyang sudah berhenti mencampuri urusan rumah tangga Raja dan dirinya, bahkan meminta maaf atas sikapnya di masa lalu. Permintaan maaf yang sederhana, tapi cukup untuk membuat hati Shena bergetar. Dan kini, sebelum Shena sempat mengumpulkan keberanian untuk berbicara empat mata, Eyang sudah akan kembali ke Kalimantan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jaga diri Bu, rumah Saras di Bandung selalu terbuka untuk Ibu. Jangan sungkan untuk datang Bu."

"Iya, Ibu bakal sering mampir lagi. Kali ini Ibu harus pulang ke Kalimantan, kebun di sana tidak ada yang urus. Jaga kesehatan kamu ya, titip salam sama Raden, suami kamu." balas wanita paruh baya itu sambil melepas pelukannya perlahan.

Kini giliran Mbak Ratna dan Raja untuk berpamitan dengan Eyangnya, menyisakan Shena berdiri sedikit di belakang. Ia memilih diam, memberi ruang bagi keluarga sedarah itu untuk berbicara lebih dulu. Matanya tak lepas memperhatikan bagaimana Raja menunduk hormat, bagaimana Eyang menepuk pundaknya lebih lama dari biasanya.

Sebenarnya, ada rasa sesak yang muncul di dada Shena.

Ia merasa sedih karena belum sempat benar-benar mendekatkan diri dengan Eyang Dewi. Semua yang terjadi di antara mereka terlalu cepat—dari penolakan, ketegangan, sampai akhirnya penerimaan yang datang pelan-pelan. Dan kini, ketika semuanya mulai membaik, waktu justru terasa singkat.

Namun di balik kesedihan itu, ada kelegaan yang tak bisa ia pungkiri. Eyang Dewi sudah tidak lagi membahas tentang pernikahannya. Tidak lagi menyinggung soal kuasa, soal ambisi, atau soal siapa yang pantas berdiri di sisi Raja. Nada suaranya terakhir kali terdengar lebih lembut, lebih tulus, seolah benar-benar menerima bahwa hidup Raja kini bukan lagi miliknya seorang.

Shena bertekad dalam hati, ia akan menjadi lebih baik lagi. Ia ingin suatu hari nanti, ketika mereka bertemu kembali, Eyang menatapnya bukan sebagai ancaman atau orang asing—melainkan sebagai cucu perempuan yang ia terima sepenuh hati.

Shena sangat menantikan hari itu tiba.

"Shena,"

Suara yang memanggil namanya membuat gadis yang sedari tadi menunduk itu tersentak. Ia mendongak cepat dan mendapati Eyang

Dewi sudah berjalan menghampirinya, meninggalkan Raja di belakang.

Shena refleks berdiri lebih tegak. Jantungnya berdetak lebih cepat. "Eyang, semoga keberangkatan Eyang lancar sampai tujuan," ucapnya dengan senyum yang sedikit gugup namun tulus.

Tidak ada balasan langsung. Tatapan Eyang Dewi justru menelusuri wajah Shena lebih lama dari biasanya, membuat gadis itu menunduk kecil dan menggigit bibirnya pelan. "Sering-sering mampir lagi ke Bandung, Eyang... main sama Shena," tambahnya lirih.

Tanpa diduga, Eyang Dewi memajukan tubuhnya dan memeluk Shena.

Pelukan itu hangat. Lembut. Berbeda jauh dari bayangan yang dulu pernah Shena miliki tentang wanita ini. Shena sempat menahan napas karena terkejut, sebelum akhirnya perlahan membalas pelukan itu dengan hati yang mulai terasa ringan.

Eyang Dewi tersenyum pelan saat melepaskannya. "Terima kasih untuk semuanya ya, Nak. Lain kali, Eyang yang akan samperin kamu. Eyang titip Raja ya. Eyang tahu... hanya kamu yang benar-benar bisa berdiri di sisi Raja untuk *selamanya*."

Kalimat itu sederhana, tapi bagi Shena terasa seperti restu yang selama ini ia tunggu.

Ia tidak bisa menahan senyumnya. Mata yang sempat terasa panas kini justru berbinar lega. "Iya, Eyang. Pasti," jawabnya mantap sebelum melepas pelukan sepenuhnya.

"Ah, iya! Ini ada hadiah kecil buat Eyang." Shena terlonjak kecil, hampir saja ia lupa benda yang sudah ia siapkan sejak beberapa hari lalu.

Eyang Dewi menatapnya terkejut. Ada ekspresi tak menyangka di wajahnya. Gadis ini, pikirnya, benar-benar tidak terduga.

Kesederhanaannya, tutur katanya yang lembut, dan caranya menghormati orang tua membuat hati yang dulu keras kini perlahan luluh.

Shena membuka kotak ungu tua di tangannya. "Ini, Shena buat pembatas buku dari bunga tulip. Bunga kesukaan Eyang. Shena tahu Eyang suka baca buku, jadi Shena pikir ini bisa dipakai biar Eyang nggak perlu lagi melipat halamannya."

Mata Eyang sedikit membesar. "Ini... bunga tulip yang dikeringkan?"

"Iya, Eyang. Pembatas bunga yang dikeringkan memang metode lama dan mungkin sudah jarang dipakai, tapi Shena harap Eyang suka. Mas Raja bilang Eyang suka bunga tulip ungu, jadi Shena buat khusus warna itu." tutur Shena dengan senyum malu-malu, mengingat bagaimana ia menghabiskan tiga hari terakhir menekan dan mengeringkan bunga itu dengan hati-hati.

Eyang Dewi terdiam sejenak. Tatapannya tidak lagi setegas biasanya, melainkan lembut dan sedikit bergetar.

Tanpa sadar ia memeluk kotak berisi pembatas buku itu di dadanya, seperti memeluk sesuatu yang berharga. "Terima kasih. Eyang pasti akan pakai baik-baik. Eyang suka," ucapnya pelan, tapi jelas.

Atas ucapan itu, senyum di wajah Shena bertambah lebar. Rasa cemas yang sempat ia tahan sejak tadi perlahan luruh begitu saja. Kedua perempuan itu tertawa kecil dengan nyaman, seolah-olah mereka telah akrab sejak lama dan semua pertentangan di masa lalu hanyalah bagian dari cerita yang sudah selesai dibuka dan ditutup dengan baik.

Ratna yang menyilangkan lengannya di depan dada, berdiri bersebelahan dengan Raja, memandang pemandangan tersebut dengan kening berkerut dan ekspresi tak percaya yang dibuat-buat. Matanya bergantian melihat Eyang dan Shena seperti sedang menyaksikan fenomena langka.

"Eyang kebentur ya kepalanya? Sejak kapan Eyang bisa senyum kayak gitu ke adek ipar cantik gue?" cerocos Ratna tanpa rem.

Raja menghembuskan napas jengah mendengar nada sarkastik kakaknya. "Mbak, bicaranya," tegurnya pelan.

"Mungkin Eyang udah dikasih hidayah sama Tuhan betapa cantik dan

lucunya Shena. Iya-iya, bisa jadi Eyang udah dibuka hatinya sama Tuhan. Atau... apa gue yang salah lihat ya? Itu beneran Eyang kita? Eyang Dewi?" lanjut Ratna, masih dengan ekspresi pura-pura heran.

"Mbak..." Raja kali ini menatap lebih serius.

"Bercanda," tukas Ratna sambil menyeringai jahil.

"*But, I'm happy for Shena. And for you too*." lanjutnya lebih tulus, menatap adiknya yang berdiri tegap di sampingnya.

Raja kembali memandang Shena dan Eyangnya yang masih berdiri berhadapan. Dadanya terasa lapang. Semua ini terjadi bukan karena paksaan atau pembelaannya, melainkan karena ketulusan Shena yang memilih bertahan, memilih sabar, memilih tidak membalas dengan kebencian. Ia benar-benar berterima kasih untuk itu.

Kepergian Eyang Dewi akhirnya ditutup dengan pamit yang entah mengapa terasa sangat melegakan. Tidak ada lagi ketegangan, tidak ada lagi tatapan tajam yang menusuk. Yang ada hanya pelukan hangat, doa singkat, dan senyum yang kini terasa lebih jujur.

Shena menatap kepergian Eyang Dewi yang menyeret koper kecilnya menuju pintu keberangkatan, satu tangan lainnya menenteng kotak ungu tua pemberiannya. Pemandangan itu terasa sederhana, tapi bermakna besar.

Hari ini hatinya penuh, dan untuk pertama kalinya ia merasa benar-benar diterima.

Shena menoleh terkejut ketika tangannya digandeng seseorang secara tiba-tiba. Kepalanya langsung menoleh dan menemukan Raja berdiri di sampingnya, menggenggam tangannya dengan erat seolah takut ia ikut menghilang bersama rombongan penumpang tadi.

"Pulang?" tanya Raja singkat.

Shena memperagakan pose berpikir, satu tangan menyentuh dagu, mata menatap ke atas dramatis. Tingkahnya yang tiba-tiba itu membuat Raja menggeleng kecil, gemas melihat ekspresi polos yang sengaja dibuat-buat itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jangan pulang deh, Mas," ucap Shena pelan.

"Terus?" Raja menyerngit, menatap istrinya yang kini tersenyum jahil dan mendekatkan wajahnya sedikit untuk berbisik.

Bisikan gadis itu membuat Raja terdiam kaku beberapa detik. Alisnya terangkat tipis, lalu ia mengusap wajahnya gusar sambil tertawa kecil, jelas tidak menyangka ide spontan yang keluar dari mulut istrinya.

"Gimana, mau kan?" Shena menatapnya penuh harap, kedua matanya berbinar seperti anak kecil yang baru menemukan rencana rahasia.

"Oke." Raja akhirnya tertawa kecil dan mengusap kepala Shena gemas, tak kuasa menolak.

"Waduhh, bisik-bisik manja aja nih pasutri. Mah, kayaknya kita jadi nyamuk doang deh di sini." ujar Ratna yang kini menggandeng Mama Saras di sampingnya yang hanya tertawa kecil melihat kelakuan anak-anaknya.

Mendengar godaan itu, Shena dengan sigap melepas gandengan tangan Raja dan mendekati Mbak Ratna. "Ih, Mbak nggak gitu..." protesnya malu-malu.

Ratna tertawa makin keras. "Iya-iya, Mbak ngerti kok, yang masih era kecintaannya..."

Dan tentu saja, ucapan itu langsung membuat Raja menatap tajam kakaknya sendiri. Menganggu saja momen indah romantisnya dengan sang istri.

...

"Ehm..."

Raja membuka matanya perlahan di tengah kantuk yang masih menggantung berat di kelopak matanya. Refleks, tangannya menepuk sisi kasur di sebelahnya—tempat yang hampir setiap pagi diisi tubuh

hangat Shena yang masih terlelap. Namun kali ini nihil. Seprai di sana kosong, bahkan terasa dingin saat telapak tangannya menyentuhnya.

Tempat di sebelahnya benar-benar sudah lama ditinggalkan. Tidak ada bekas hangat tubuh yang tertinggal.

Ketidakhadiran sosok Shena membuat mata Raja terbuka sepenuhnya. Kantuknya menguap begitu saja, digantikan rasa waspada yang aneh. Ia langsung menegakkan tubuhnya, rambutnya sedikit berantakan, napasnya masih berat.

"Shena?" Suara serak khas bangun tidurnya memenuhi kamar yang remang. Tapi tidak ada jawaban.

Raja bangkit dari kasur, langkahnya masih lambat karena tubuhnya belum sepenuhnya sadar. Ia mengecek kamar mandi di dalam kamar, membuka pintunya perlahan, namun ruangan itu kosong. Lampunya mati, wastafel kering.

Keningnya berkerut. Ini bahkan baru jam empat pagi. Langit di luar masih gelap. Kemana istrinya itu sepagi ini?

Namun suara grasak-grusuk dari luar kamar membuatnya berhenti. Suara benda logam beradu, sesuatu seperti jatuh lalu diseret. Raja menoleh heran, lalu dengan cepat melangkah keluar kamar.

Hanya lampu dapur belakang yang menyala. Cahaya kekuningannya terlihat kontras di tengah rumah yang masih gelap dan hening. Raja berjalan pelan menuju arah suara, mencoba memastikan apa yang sedang terjadi.

Dan di sanalah ia melihatnya.

Shena sedang berjongkok di lantai dapur, rambutnya dikuncir seadanya, mengenakan piyama dengan lengan sedikit tergulung. Ia terlihat sibuk membongkar lemari bawah, menarik satu per satu peralatan dapur tanpa pola yang jelas.

Tidak.

Dapur itu benar-benar seperti kapal pecah.

Beberapa panci tergeletak di lantai. Wadah plastik bertumpuk tak beraturan. Sendok kayu, whisk, loyang—semuanya berserakan seperti habis kena razia.

Raja mendekat pelan, lalu menyentuh pundak Shena agar ia sadar akan kehadirannya.

"Shena, kamu ngapain?"

"AHH!"

BRAK!

"Aduhh..."

Tumpukan panci yang sudah tidak stabil itu akhirnya benar-benar tumbang. Bunyi dentuman memenuhi dapur. Shena yang tadinya berjongkok langsung terduduk kaget, tangannya refleks menahan diri agar tidak jatuh sepenuhnya.

Raja ikut kaget melihat reaksinya.

Shena mengaduh sambil menatap Raja dengan mata melebar. "Aduhh, Mas! Mas ngagetin tau nggak sih!"

Raja buru-buru membantu Shena berdiri, satu tangannya memegang lengannya, satu lagi menahan pinggangnya agar tidak oleng. "Maaf, maaf, Mas nggak maksud ngagetin kamu. Ada yang sakit?"

"Pake nanya lagi, sakit lah! Mas ngeselin banget sih," gerutunya sambil mengusap lututnya.

"Kamu ngapain pagi-pagi gini?" tanya Raja pelan sambil memastikan Shena sudah berdiri seimbang. Tangannya masih tertahan di pinggang gadis itu, tanpa sadar belum dilepaskan.

Shena yang tadinya marah, mendadak berubah. Wajahnya terlihat gugup. Matanya bergerak cepat seperti mencari alasan yang masuk akal. "E-enggak, ini cuma nyari mixer kue."

"Buat apa, hm? Ngapain nyari mixer subuh-subuh begini? Emangnya mau buat apa—"

"Ah! Maksudnya nyari tupperware Mas yang warna biru! Iya-iya, maksudnya tupperware, kemana ya Mas? Padahal aku niatnya mau bikin bento gitu, i-iya bento," ucap Shena cepat dan terlalu heboh.

Raja menyipitkan mata. Terlalu mencurigakan.

"Tupperware biru kan ada di lemari yang atas—"

"Eh, Mas ngapain sih udah bangun segala? Subuh kan masih lama. Udah sana tidur lagi gih, nanti di kantor malah ngantuk!" Shena memotong cepat, lalu tanpa memberi kesempatan Raja menyelesaikan kalimatnya, ia menggandeng tangan lelaki itu dan menariknya menjauh dari dapur.

Pokoknya menjauh dari dapur.

Harus menjauh!

"Kamu kenapa sih?" Raja menatapnya heran saat ia hampir diseret keluar dari area dapur.

"Apanya yang kenapa?" jawab Shena defensif, tapi wajahnya jelas terlalu cerah untuk seseorang yang baru saja hampir kena runtuhan panci.

Raja berhenti sebentar, menatap wajah istrinya lebih saksama. Tapi Shena dengan sengaja memasang wajah memelas, bibirnya sedikit dimonyongkan, mata dibulatkan—senjata andalannya.

Gadis ini benar-benar.

Raja hanya bisa menghela napas kecil sambil tertawa pasrah. "Ini Mas mau dibawa ke mana?" tanyanya melihat lengannya dipeluk erat seperti tawanan.

"Tidur. Pokoknya tidur," jawab Shena cepat, hampir menyeretnya kembali ke kamar.

Ah, hampir saja tertangkap basah.

Shena tidak menyangka Raja akan bangun sepagi ini. Padahal ia sudah mengira lelaki itu akan tidur nyenyak sampai alarmnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berbunyi. Semua ini gara-gara kebisingannya sendiri saat mencari mixer dan loyang yang entah terselip di mana.

Ya.

Hari ini adalah hari ulang tahun Raja.

Perayaan pertama ulang tahun Raja sejak mereka menikah. Dan Shena tidak ingin hari ini berlalu begitu saja seperti hari biasa. Ia ingin ada sesuatu yang spesial. Sesuatu yang ia buat sendiri.

Dia akan membuat kue.

Dengan tangannya sendiri.

Dia pasti bisa. Semoga!

Walaupun, jujur saja, ia bahkan belum pernah benar-benar membuat kue dari nol. Ia jago masakan rumahan, tumis-tumisan, sop, bahkan sambal andal. Tapi kue? Itu dunia yang berbeda.

Tapi tentunya menyerah bukanlah pilihan.

Shena melirik Raja yang kini berjalan di sampingnya menuju kamar, tenang tanpa bertanya lagi. Lelaki itu terlihat santai, bahkan mungkin tidak sadar hari ini tanggal berapa.

Udah pasti Mas Raja lupa ulang tahunnya sendiri, pikir Shena.

Huh.

Baiklah.

Sampai lelaki itu pulang kerja nanti, Shena akan menutup mulutnya rapat-rapat, membereskan dapur yang hancur itu, dan menyiapkan kue versi Shena sendiri!

Apapun hasilnya nanti—

Itu akan jadi kue pertama yang ia buat untuk suaminya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nexttt ultahnya Raja yang umurnya sudah mendekati om-om

See uuu di next chapterr!!!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

30 - Kejutan!

Haii, selamat datang🧕🤰

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini?

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca🤗🤗🤗

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

(Baca ini dulu di instagram @oddtelierr)

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 30, mulai

...

Mungkin terlalu percaya diri di awal memang sering berakhir dengan kenyataan yang tidak seindah bayangan. Apalagi ketika ekspektasi sudah terlanjur dibangun tinggi-tinggi, lalu kenyataan datang menampar pelan dengan hasil yang... yah, begini adanya.

Shena menatap kue cokelat di hadapannya dengan napas berat, antara ingin menangis dan ingin tertawa melihat perjuangannya sendiri yang terasa dramatis. Ia sungguh tidak menyangka membuat kue bisa semelelahkan ini, jauh lebih rumit dibanding memasak sepanci besar rendang atau sup favorit Raja.

"*Udah, itu udah bagus... jangan cemberut gitu dong. Bagus kok, bagusss banget*," suara Mbak Tata terdengar dari layar ponselnya, terdengar terlalu ceria untuk situasi yang menurut Shena cukup mengenaskan.

"Mbak Tata mah... nyemangatin nggak usah gitu juga kali, jelek bilang aja jelek. Aku nggak buta kok, Mbak." balas Shena sambil mengerucutkan bibirnya, menatap pantulan wajahnya sendiri di layar yang sudah cemong oleh tepung dan sedikit noda cokelat di pipi.

"*Hahahaha, bukan Mbak loh ya yang bilang jelek*," sahut Mbak Tata santai.

Shena menghela napas panjang. Rambutnya sudah lepek oleh keringat, kaosnya penuh bercak tepung, dan dapur di belakangnya benar-benar seperti kapal pecah.

Mixer masih tergeletak, spatula berlumur krim, dan sisa adonan tercecer di meja. Ia memandangi kue cokelat dua layer itu dengan perasaan campur aduk. Bagian dalamnya terlihat menjanjikan, tetapi bagian luarnya... krim putih yang ia oles tampak lumer tidak rata, bahkan sedikit miring di sisi kanan.

Dia tidak berbakat, pikirnya dalam hati. Benar-benar tidak berbakat di bidang ini.

Padahal tadi pagi ia begitu percaya diri. Ia pikir membuat kue tak akan jauh berbeda dengan memasak masakan rumah yang sudah jadi keahliannya. Ternyata ia salah besar. Sekarang ia mengerti kenapa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kue-kue cantik di etalase toko roti dihargai mahal—itu bukan sekadar tepung dan gula, tapi kesabaran, teknik, dan ketelitian yang nyaris membuatnya ingin menyerah.

"Mbak... jelek banget nggak sih kuenya?" tanya Shena lirih.

Ia membalik kamera ponselnya perlahan, mendekatkannya ke kue di atas meja agar Mbak Tata bisa melihat lebih jelas hasil karyanya—lapisan krim yang sedikit miring, tulisan cokelat yang tidak sepenuhnya rapi, dan hiasan stroberi yang entah kenapa terlihat terlalu ramai.

"Malu banget nggak sih kalau aku ngasih kayak begini, Mbak?" lanjutnya ragu. "Rasanya nggak sebanding sama kartu ATM dan seabrek rekening yang dia kasih ke aku..."

Ia menggigit bibir bawahnya, bimbang.

"Apa mending beli baru aja, ya? Yang proper, yang cantik, yang kayak di toko-toko itu..." Ia menghela napas kecil. "Tapi kalau beli jadi nggak romantis dong? Kan ini niatnya mau bikin sendiri."

"*Kamu mau Mbak jujur atau bohong?*" tanya sang kakak, nada suaranya berubah sedikit serius.

"Ih, Mbak, yang benerrrr," Shena merengek, walau sudut bibirnya tetap tertarik gugup. Lalu kembali melirik kue hasil buatannya, "Astaga. Kalo diliat-liat, emang nggak pantes diliat sih Mbak, kue-ku ini."

Jika Shena jago masakan rumahan, Mbak Tata jauh lebih lihai dalam dunia per-kue-an. Tangan kakaknya selalu terlihat tenang dan terampil saat menghias buttercream atau menyusun fondant. Itulah kenapa Shena nekat meminta Mbaknya menjadi 'pengawas' lewat *video call* selama empat jam terakhir—empat jam penuh drama adonan bantat, krim pecah, dan gula yang hampir gosong.

"*Walaupun nggak secantik yang kamu bayangkan, Mbak yakin rasanya enak,*" ujar Mbak Tata akhirnya, suaranya terdengar menenangkan dari seberang telepon. "*Don't judge anything by its cover.*"

Ia terkekeh kecil.

"*Udah, jangan sedih gitu. Suami kamu pasti suka apa pun yang dibuat sama istrinya, kan? Apalagi ini kamu bikin sendiri.*"

Lalu nadanya berubah sedikit jahil.

"*Lagipula, dibanding kamu sama kuenya... Mbak yakin suamimu lebih pilih 'makan' kamu sih, Dek.*"

Ia tertawa pelan.

"*Jadi sebenarnya kamu bikin kue atau nggak pun, buat dia tetap kamu yang paling menarik.*"

"Hey, hey, hey... stop berasumsi ya, Mbak! Enak aja aku disamain sama kue!" pipi Shena menghangat, ia memprotes keras.

"*Mbak kan cuma menyimpulkan dari cerita kamu selama ini, Dek. Sebucin itu kan suamimu itu.*"

Shena memutar bola matanya malas, walau senyumnya tak bisa disembunyikan. "Yaudah deh, Mbak. Makasih loh atas empat jam menguras keringatnya." Suaranya terdengar tulus. Tanpa Mbaknya, mungkin ia sudah menyerah di jam pertama. "Aku nyerah aja deh. *At least*... masih ada pilihan hadiah lain, kan?— aku hadiah utamanya."

Sontak keduanya tertawa secara bersamaan lewat jaring video call itu.

Untung saja hari ini hari Jumat dan ia pulang lebih cepat dari kampus. Ia punya waktu lebih panjang untuk menyiapkan semuanya. Kue ini bukan sekadar kue. Ini ulang tahun pertama Raja setelah mereka menikah, dan Shena ingin momen itu terasa spesial. Sangat spesial.

Ia ingin suaminya tahu bahwa ada seseorang di rumah yang memikirkannya sejak subuh, yang rela belepotan tepung demi ulang tahunnya.

"*Iya, iya. Titip salam ya, sama Raja. Bilangin, ini istrinya udah susah-susah buatin cake special jangan lupa di cium—*"

"Aku tutup!" seru Shena cepat, mematikan panggilan sebelum godaan

kakaknya berlanjut lebih jauh.

Ia menurunkan ponselnya, lalu kembali menatap kue di atas pantry. Krim putihnya memang tidak rata, tapi dua layer cokelat di dalamnya tampak lembut. Ia menyolek sedikit krim dengan ujung jarinya dan mencicipinya pelan. "Hmm... *not bad but not good*," gumamnya jujur, lalu terkekeh kecil. Setidaknya rasanya masih bisa diselamatkan.

Yah, semoga Raja tidak memuntahkannya.

Tatapannya beralih ke jam dinding, dan matanya langsung membulat saat melihat waktu sudah menunjukkan pukul empat lebih.

"Ya ampun! Masa udah jam segini sih?!" Ia menunduk melihat dirinya sendiri—celana pendek, kaos penuh tepung, celemek yang sama sekali tak membantu, dan rambut yang berantakan seperti habis diterpa badai.

Dapurnya lebih parah lagi. Tepung berserakan di lantai, mangkuk kotor menumpuk, dan jejak adonan menghiasi meja seperti bukti pertempuran sengit. "Aduh, mana sempet ini mah beres-beres?" keluhnya panik.

Dengan gerakan cepat ia mulai merapikan alat-alat tempurnya, memasukkan spatula ke wastafel, mengelap meja seadanya, dan memindahkan barang-barang ke tempatnya. Napasnya memburu, jantungnya berdegup tak karuan. "Cepet, ayo cepet, Shen," gumamnya menyemangati diri sendiri. "Baju gembel lo bahkan belum diganti, gimana sih lo—"

"ADUH!!"

Saat ia hendak memindahkan kue ke meja makan, kakinya yang menginjak sisa tepung di lantai tiba-tiba terpeleset. Tubuhnya kehilangan keseimbangan dan dalam hitungan detik ia jatuh terduduk keras di lantai.

BRAK!

"AHHHH!! KUE GUEE!!!" teriaknya panik, kedua tangannya refleks berusaha menyelamatkan kue itu agar tidak ikut terjun bebas.

"—Shena!"

...

"Iya, Ma."

"*Inget, umur kamu sudah bertambah, sudah tua! Apalagi sudah menjadi kepala keluarga. Selalu ingat tanggung jawab kamu sebagai suami, menafkahi istri, menjaga istri,*"

"Iya Ma, Raja ngerti."

"*Kerja boleh, tapi ingat ibadah nomor satu. Sia-sia kamu kerja terus-terusan tapi gak ibadah, sama saja bohong,*"

"Pasti, Ma."

"*Duh, singkat banget deh kalau bicara sama Mamah mah. Ngomong-ngomong, Shena hadiahin apa Mas? Mamah kepo kalo urusan kalian berdua, hihi.*"

Raja yang sedang memegang ponselnya dengan satu tangan dan menyetir mobil dengan tangan lainnya hanya tersenyum tipis. Lampu jalan mulai menyala satu per satu, senja menggantung redup di langit kota. Suara mesin mobil terdengar lebih jelas di tengah jeda percakapannya.

Ia terdiam sejenak.

Shena... istrinya itu, bahkan tidak mengatakan apa-apa pagi tadi. Tidak ada ucapan. Tidak ada kecupan selamat. Tidak ada pesan manis.

Sebenarnya, ia bahkan tidak ingat hari ini hari apa sampai Trian tiba-tiba masuk ke ruang kerjanya dengan wajah tengil—khas miliknya yang terlihat menyebalkan, membawa satu box gorengan yang ditancapi lilin kecil warna-warni sambil berteriak, 'HBD BOS MUDAAA!'

Barulah ia tersadar.

Oh.

Hari ini hari lahirnya.

Angka usianya kini bukan lagi kepala dua yang awal, nyaris mendekati dari gerbang tiga puluh.

Sebenarnya ia tidak pernah terlalu peduli dengan perayaan ulang tahun. Baginya itu hanya penanda angka. Tanggung jawab tetap sama, pekerjaan tetap berjalan, hidup tetap berputar.

Namun entah kenapa... Di usianya yang bertambah ini, ada satu hal kecil yang ia harapkan.

Ia ingin Shena menjadi orang pertama yang mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya. Bukan karena ia haus perhatian. Tapi karena ucapan dari istrinya pasti akan terasa lebih berbeda dari yang lain. Lebih hangat. Lebih berarti. Menyentuh hatinya yang paling dalam.

"Mama nggak perlu tau."

"*Hih, dasar. Suka banget deh gate keep istrinya sendiri gitu. Yaudah! titip salam sama si cantik ya, Mama tutup dulu.*"

Raja menghela napas pelan setelah panggilan terputus. Ponselnya diletakkan di dashboard. Sorot matanya berubah lembut, kosong sebentar.

Tidak masalah kalau Shena lupa. Tidak masalah. Ia tidak akan marah.

Paling... mungkin ia akan memberikan sebuah hukuman kecil. Hukuman yang menyenangkan. Membuat gadis itu memanyunkan bibirnya gemas, lalu meminta maaf sambil minta dipeluk.

Sudut bibirnya terangkat tipis membayangkan wajah istrinya.

Raja memarkirkan mobilnya di garasi rumah. Mesin dimatikan. Sunyi langsung menyergap. Ia turun, menutup pintu mobil perlahan, lalu melangkah menuju pintu rumah.

"Shena?" panggilnya begitu pintu terbuka.

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tidak ada sahutan.

Aneh.

Biasanya gadis itu sudah berdiri di depan pintu, entah dengan celemek, atau masih memakai daster rumahnya, menyambutnya dengan wajah manis dan pertanyaan, 'Capek nggak, Mas?'

Raja meletakkan tas kerjanya sembarang di atas meja dekat ruang keluarga.

"Shena?... Ashena?"

Sepi.

Sofa kosong.

Televisi mati.

Lampu ruang tamu menyala biasa, tapi tidak ada tanda-tanda kehidupan di sana.

Hah.

Berani sekali istrinya yang nakal itu keluar sampai sore begini tanpa izin padanya. Baru saja ketika ia ingin mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Shena—

"AHHH! KUE GUEEE!!!"

Suara teriakan nyaring dari dapur membuat jantungnya hampir meloncat.

"Shena!"

Tanpa pikir panjang Raja berlari menuju dapur. Langkahnya cepat, napasnya berat, pikirannya langsung dipenuhi bayangan buruk. Namun yang ia lihat justru membuatnya berhenti mendadak.

Dapur itu...

Hancur.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tepung berhamburan di lantai. Cangkang telur berserakan. Mangkok dan spatula tumpang tindih seperti baru saja terjadi perang kecil. Bau cokelat manis bercampur aroma gosong samar-samar memenuhi udara. Raja melotot. Apa yang sebenarnya terjadi di sini?

"Shena, kamu di mana?" suaranya berubah panik.

"M-mas?!"

Dan di sanalah ia melihatnya.

Shena terduduk di lantai, tepat di tengah kekacauan itu. Rambutnya berantakan, pipinya cemong dihiasi tepung, kaosnya penuh noda cokelat. Dan di atas pahanya... Sebuah kue cokelat dua layer. Setengah penyok. Krim putihnya miring. Hiasannya... entahlah, seperti berbentuk abstrak?

Raja terdiam.

"Kamu—"

"A-ah, K-kejutan! Selamat ulang tahun Mas!"

Shena mengangkat kue setengah penyok itu dengan kedua tangan gemetar, memaksakan senyum yang jelas-jelas panik. Suaranya kikuk. Wajahnya merah antara malu dan hampir menangis.

Persetan dengan kejutannya.

Dia gagal total.

...

Gadis yang kini sudah bersih dari segala macam tepung dan teman-temannya itu tengah duduk di kursi balkon kamar dengan kedua kaki terangkat ke atas dudukan, dipeluknya sendiri seperti anak kecil yang sedang manyun. Rambutnya sudah kembali rapi, wajahnya sudah dicuci, tetapi sisa-sisa kekesalan masih jelas tergambar dari caranya menggigit bibir dan menghela napas kecil. Di tangannya ada piring kecil berisi potongan kue cokelat yang selamat dari tragedi penyok

tadi.

Angin malam menyapu pelan wajahnya. Udara terasa lebih dingin dibandingkan sore tadi, membawa wangi samar tanah dan daun basah. Lampu-lampu kota di kejauhan berpendar lembut, menciptakan suasana yang sebenarnya romantis—kalau saja kuenya tidak gagal bentuk.

Untung saja... setengahnya masih bisa diselamatkan, pikir Shena, sambil menyuapkan potongan kue ke mulutnya lagi.

Raja duduk di sebelahnya, bersandar santai di kursi kayu dengan tangan terlipat di dada. Ia memperhatikan istrinya tanpa suara, senyum kecil tak pernah benar-benar hilang dari wajahnya sejak tadi. Entah kenapa, pemandangan Shena yang cemberut sambil memakan kue buatannya sendiri terasa sangat... menggemaskan.

"Udah," ucapnya pelan. "Nggak usah cemberut gitu. Setidaknya masih bisa di makan kan? Mas udah liat kok bentuk kuenya. Cantik."

Tangannya terulur, menekan pelan bibir Shena yang kembali dimonyongkan. Gadis itu langsung menepisnya dengan ekspresi kesal.

"Lagian aku udah capek-capek bikin, Mas. Dari siang. Sempet panik karena telurnya hampir jatuh. Terus ovennya lama banget panasnya pula. Masa ujung-ujungnya jadi penyok gitu," gerutunya, nada suaranya campur antara kesal dan malu. "Sebel banget."

Ia menggigit kue itu lagi, kali ini lebih keras, seolah kue itu yang bersalah, bukan dirinya.

Raja terkekeh pelan. Tangannya naik mengusap kepala Shena dengan lembut, jemarinya menyelip di sela rambut yang masih sedikit lembap. Sentuhan itu membuat Shena diam sesaat, walau wajahnya tetap berusaha terlihat kesal.

Pria itu tidak berhenti tersenyum.

"Terima kasih ya, sayang. Mas kira kamu lupa hari ini ulang tahun Mas. Ternyata... kamu sampai *effort* begini."

Shena kini menatapnya, mendengus pelan, "Mana mungkin aku lupa, Mas. Bahkan dari satu bulan lalu aku udah *aware* banget tau! Ini kan ulang tahun pertama Mas setelah kita menikah. Pasti bakal aku ingat, lah! Walau—maaf ya, kuenya jadi anomali begini..."

Raja hanya tersenyum menatapnya, "Kuenya cantik. Seperti yang buat."

Hari ini ia beranjak usia ke dua puluh sembilan.

Hampir kepala tiga.

Angka yang terdengar lebih berat daripada dua puluh lima atau dua puluh enam. Angka yang mengingatkannya pada tanggung jawab, masa depan, stabilitas, semua hal yang dulu terasa jauh dan sekarang ada tepat di depan mata. Tapi anehnya, di tengah semua itu, yang paling membuatnya merasa cukup justru momen sederhana ini—duduk di balkon rumahnya, ditemani sang istri yang cemberut, gagak dengan kejutannya katanya.

Shena berdeham pelan, lalu bergeser mendekat hingga bahunya menyentuh lengan Raja. Ia mendongak, menatap suaminya dengan sorot mata lembut. "Mas... kamu belum *make a wish*, lhooo. Apa harapan Mas untuk tahun ini—dan seterusnya?"

Pria itu itu terlihat pura-pura berpikir. Alisnya terangkat sedikit, seolah benar-benar sedang menimbang sesuatu. Padahal, dari caranya menatap Shena saja, jawabannya sudah jelas.

"Yang pasti," ujarnya pelan, "harapan Mas masih sama. Bisa bikin kamu bahagia terus. Bikin istrinya Mas senyum setiap hari."

Ia berhenti sejenak, jemarinya meraih tangan Shena dan menggenggamnya hangat. "Mas nggak butuh yang aneh-aneh. Dan kalau boleh nambah sedikit... Mas pengen tumbuh tua bareng kamu."

Lantas Shena tertawa geli menatapnya, "Astaga... Cuma itu? Isinya mah aku semua itu, Mas." ia menggoda pelan. "Langit lagi nyatet doa Mas tuh. Masa harapannya cuma soal aku? Terus pekerjaan Mas gimana? Target Mas tahun ini? Mentang-mentang banyak uang jadi santai banget nih..."

"Kan semua uang Mas untuk kamu juga."

"Ya... iya sih—tapi juga perlu doa buat diri Mas sendiri dong!"

Raja tersenyum tipis. Tatapannya berubah—masih hangat, tapi ada sesuatu yang lebih dalam di sana. Sesuatu yang belum sepenuhnya ia ucapkan.

"Pekerjaan..." Raja mengulang pelan, seolah benar-benar menimbang kata itu. "Doain aja semoga tetap lancar, seperti biasa. Ada beberapa kemungkinan penugasan baru. Masih perlu dibahas."

"Oh ya?" Shena menoleh cepat. "Mas nggak pernah cerita deh soal pekerjaan Mas."

Raja tersenyum tipis. "Terlalu rumit, Sayang. Biar Mas aja yang pusing."

Shena berdecak pelan, lalu bersandar sedikit ke arahnya. "Tapi nih ya, Mas. Dulu kan Ayah Dika sering banget pindah-pindah penugasan. Kadang... aku sedih sih harus ditinggal gitu."

Ia terdiam sejenak sebelum bertanya lebih pelan.

"Mas nggak bakal ninggalin aku sendiri, kan?"

Raja tak langsung menjawab. Tatapannya beralih ke depan, seolah melihat sesuatu yang lebih jauh dari halaman rumah mereka.

"Itu pertanyaan aneh yang kamu tahu sendiri jawabannya. Nggak mungkin Mas ninggalin kamu." Suaranya tenang, pasti. "Kalaupun Mas harus pergi, Mas pasti bawa kamu ke mana-mana. Kalau bisa kamu Mas bawa di saku Mas, nih."

"Ih! Masa di saku sih, Mas?! Emangnya aku uang receh..."

Raja tertawa kecil, lalu mencubit pipinya gemas. "Makanya cepat lulus. Biar Mas bisa ajak kamu keliling dunia."

Shena mendengus. "Keliling dunia katanya. Emang Mas mau tugas ke mana lagi sih?"

Raja tidak langsung menjawab. Ia mengusap dagunya pelan, pura-pura berpikir.

"Belum tentu ke mana-mana juga," ujarnya santai. "Mas masih mau berduaan aja di sini sama kamu."

Ia menatap Shena dengan senyum yang teramat manis—terlalu manis sampai membuat perempuan itu sejenak lupa harus bereaksi apa.

"Alahhh, gombal!"

Raja justru tertawa puas. Tanpa aba-aba, ia mencuri satu kecupan singkat di bibir istrinya. Cepat, ringan, tapi cukup membuat Shena terpaku beberapa detik.

Gimana gue nggak makin cinta coba kalau kayak gini?

Shena berdeham gugup, berusaha menutupi wajahnya yang mulai memanas. Ia melirik Raja malu-malu.

"Mas tau nggak sih... Mas itu nggak sopan."

Raja mengangkat alis.

"Maksudku," Shena buru-buru memperbaiki, "gantengnya itu loh, Mas. Nggak sopan banget karena kelewatan! Hidup yang cuma sekali ini, tapi kamu cakepnya tiap hari tau, Mas."

Raja terdiam sebentar, lalu menyipitkan mata tipis. "Ini kamu lagi godain Mas... atau Mas yang salah tangkap?"

"Astagaaa... aku cuma bicara fakta ya, Mas!" Shena baru sadar ucapannya tadi terdengar seperti rayuan terang-terangan. Ia cepat-cepat mengalihkan suasana dengan menyodorkan piring di tangannya.

"Nih. Mending Mas makan. Kayaknya Mas belum cobain, deh. Masa yang ulang tahun belum makan kue sih?"

Nadanya terdengar seperti perintah terselubung—jelas ingin menghentikan senyum jahil suaminya.

Raja menurut saja, sambil tetap tersenyum menggoda. Ia membuka mulut, menerima suapan dari tangan Shena. Mengunyah pelan. Manisnya pas. Teksturnya lembut. Ada sedikit rasa pahit cokelat yang justru membuatnya semakin enak.

"Enak?" tanya Shena cepat. Matanya berbinar, penuh harap, seolah validasi itu sangat penting baginya.

"Enak," jawab Raja tenang.

Lalu Raja mendekat ke arah telinga Shena, gerakannya lambat, sengaja, membuat gadis itu tersentak kaget dan otomatis menahan napasnya. "*And it's sweet as you.*"

Lelaki itu menjauhkan wajahnya sambil menyeringai pelan, puas melihat Shena yang langsung terdiam kaku, wajahnya memanas dalam hitungan detik.

LAKI SIAPA SIH INI YA TUHAN?!

"I-ih! IHHH! Jangan deket-deket!" Shena menjerit histeris, suaranya campur antara malu dan panik. Jantungnya berdetak tidak wajar, dan ia membenci fakta bahwa kalimat sederhana itu bisa membuatnya salah tingkah seperti ini.

Dirinya sama sekali belum terbiasa dengan sikap tiba-tiba Raja yang sewaktu-waktu bisa semenyebalkan dan semenggoda ini.

Gadis itu beralih untuk duduk menjauh di sudut sofa, bergerak cepat seperti kucing yang terkejut, berbanding terbalik dengan posisi duduknya tadi yang bahkan nyaris tanpa jarak dengan Raja. Kini ada ruang kosong di antara mereka.

Angin malam terasa semakin dingin di kulitnya, tapi jantungnya justru berdebar lebih cepat.

Raja melirik tingkahnya dengan pandangan lucu, sudut matanya menyipit samar, namun wajahnya tetap dibuat setenang mungkin. "Ngapain jauh-jauh? Sini."

"Nggak."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sini."

"Enggak!"

Shena memeluk tubuhnya erat, seperti butuh pelindung dari lelaki yang jelas-jelas hanya duduk santai di depannya. Ia melirik sebentar pada Raja yang kini tampak berdiri dari duduknya, gerakannya pelan tapi penuh niat.

"Mas? Mau kemana— AHH!"

Kalimatnya terpotong ketika Raja dengan mudah mengangkat tubuhnya, membuat dunia Shena seperti bergeser sepersekian detik sebelum akhirnya ia didudukkan di atas pangkuan lelaki itu.

"Massss!" protesnya, wajahnya semakin merah karena jarak mereka kembali nihil.

"Apa?"

Wajah datarnya benar-benar menyebalkan. Jika bukan suaminya, mungkin sudah ia dorong ke lantai. Tapi sayangnya—atau untungnya—ini memang suaminya.

"Ih, ih, ih! Masss, kenapa sih hobi mangku-mangku begini!"

Lelaki itu malah semakin kurang ajar dengan mengunci tubuhnya, memeluk erat pinggangnya, membuat Shena sulit bergerak.

"Kamu sih, bikin Mas gemas." Lalu pria itu melanjutkan, "Maaf ya... kalo Mas udah kecintaan banget sama kamu. Nggak bisa di-*cancel* perasaannya ini."

Astaga, Mas?!

Raja kembali tertawa lebar. Entah mengapa, hari ini dia merasa senang.

Senang yang berbeda. Bukan karena hadiah mahal atau perayaan besar, tapi karena momen sederhana yang terasa sangat penuh ini.

Apa karena kue cokelat penyok yang dibuat oleh istrinya ini? Dia

tidak tahu. Ia benar-benar tidak mengerti kenapa rasanya dia bisa sebahagia ini hanya karena hal kecil yang dibuat Shena dengan wajah panik dan tangan belepotan tepung tadi.

Bahkan selama dia hidup, hari ulang tahunnya tidak pernah semembahagiakan ini.

Tidak pernah ada yang benar-benar berusaha seperti ini untuknya. Tidak pernah ada yang sampai terlihat hampir menangis hanya karena kuenya tidak berbentuk sempurna. Dan melihat pemandangan gadis yang cemong oleh tepung, dengan dapur berantakan dan ekspresi frustrasi, membuatkannya kue yang bahkan tidak bisa dijelaskan bentuknya—anehnya—membuat ia merasa sangat spesial.

Hanya karena kehadiran gadis ini yang rela membuatkannya kejutan, ini benar-benar sudah cukup baginya.

Hal kecil yang dibuat gadisnya selalu mempunyai ruang tersendiri di hatinya. Selalu. Dan ia rasa, kue itu akan menjadi favoritnya sepanjang masa, tak peduli seberapa aneh bentuknya.

Raja mengusap wajahnya sebentar, mencoba mengendalikan perasaan hangat yang terasa berlebihan sedari tadi.

Raja kembali mengeratkan pelukannya pada satu orang di pangkuannya. "Shena..."

"Hmm,"

"Shena,"

"Hmmm?"

"Ashenaa..."

Shena tersentak kecil. Panggilan itu terlalu berbeda. Lebih lembut. Lebih dalam. Ia mencoba menahan senyum yang ingin beranjak naik, walau sudut bibirnya tetap bergetar kecil. "Ih apaan sih Mas,"

"Makasih ya."

Shena terdiam sejenak.

"... For what?"

"For trying. For being here. For... everything."

Kalimat itu tidak terdengar seperti Raja biasanya. Tidak menggoda. Tulus. Dalam. Membuat udara di sekitar mereka terasa sedikit lebih sunyi.

Shena tertawa kecil untuk menutupi rasa hangat yang tiba-tiba menyeruak di dadanya. "*What was that*? Bukan Mas banget."

Raja menyembunyikan kepalanya di ceruk leher Shena, menghirup pelan aroma sabun dan sisa cokelat yang samar, seolah tempat itu adalah titik paling nyaman di dunia. "*Nothing*."

"Mas,"

"Hmm,"

"Mas,"

"Kenapa, Sayang?"

Dengan cepat, gadis itu mengecup pipi Raja. Singkat. Sangat singkat. Bahkan tidak ada satu detik penuh kejadian itu terjadi. Tapi cukup untuk membuat waktu terasa melambat.

Setelahnya, Shena langsung menyembunyikan kepalanya di ceruk leher milik Raja, malu dengan keberaniannya sendiri, jantungnya kembali berpacu.

Raja mengedipkan matanya takjub, benar-benar tidak menyangka. Tangannya refleks mengeratkan pelukan.

"Selamat ulang tahun," bisik Shena pelan, suaranya lembut dan tulus. "Aku harap Mas akan selalu jadi Mas yang Shena kenal. Yang sabar. Yang nyebelin. Yang sayang sama aku. Yang selalu bertanggung jawab—"

"Aku... aku cinta Mas."

Kalimat itu menggantung lembut di antara mereka.

Raja tidak langsung menjawab.

Ia hanya memandanginya.

Lama.

Tatapan itu berbeda. Bukan sekadar tatapan seorang suami, melainkan seseorang yang merasa dicintai sepenuhnya. Matanya turun perlahan ke bibir Shena yang masih sedikit bergetar setelah mengucapkan pengakuan itu.

Tanpa berkata apa-apa, Raja berdiri.

Tangannya menyelip ke bawah paha Shena, sementara yang lain menopang punggungnya, mengangkat tubuhnya dengan mudah dari pangkuannya. Shena refleks melingkarkan kedua kaki di pinggang Raja, menggantung erat—seperti koala yang enggan lepas.

"Mas...?" napasnya sedikit terengah, bukan karena berat, tapi karena jarak mereka kini nyaris tak menyisakan ruang.

Raja mendekat.

Ciumannya kali ini tidak lagi singkat.

Bibirnya menyentuh bibir Shena pelan, seolah meminta izin. Lalu semakin dalam. Hangat. Lembut namun penuh rasa memiliki. Tangannya menahan tubuh Shena erat di dinding ruang tamu sebelum akhirnya melangkah pelan menuju kamar, tanpa pernah benar-benar melepaskan pugutan itu.

Pintu kamar tertutup perlahan di belakang mereka.

Raja menurunkan Shena ke atas kasur dengan hati-hati, tapi tatapannya tak pernah lepas. Ia membungkuk kembali, mencium bibir istrinya lebih lama, lebih dalam—perlahan melumat, mengeksplor rasa, menegaskan betapa ia mencintainya.

Tangannya menyusuri sisi wajah Shena, turun ke lehernya, menyentuh dengan lembut namun penuh arti. Napas mereka saling bertabrakan. Detak jantung seolah berpacu.

"*I'll always love you more. Forever, until i die.*" bisik Raja di sela ciuman.

...

Bunda

Bunda
Kamu tuh sekarang jarang banget ke rumah.

Shena
Hihhhh...

Waktu itu Bunda bilang nggak kangen sama Adek.

Bunda
Waktu itu mah Bunda bosen lihat muka kamu tiap hari.

Sekarang malah sepi rasanya nggak ada kamu di rumah.

Main dong, Dek. Ke rumah.

Shena
Iyaaa... nanti kalau Mas Raja ada waktu ya, Bun.

Sekalian nginep deh nanti di sana.

Bunda
Ya udah, sekalian aja tahun baruan di rumah Bunda.

Raja kan pasti libur kalau tahun baru.

Shena
Hmm... nanti Shena tanyain dulu ke Mas Raja ya, Bun.

Bunda
Oke.

Nanti kita bakar-bakaran daging di atas. Biar rame.

"Mas,"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lelaki yang sedang menyandarkan kepalanya di atas paha gadis itu menyaut tanpa menoleh, suaranya rendah dan santai, "Kenapa?"

"Udah akhir Desember aja ya,"

"Iya,"

Shena melirik kesal pada lelaki yang dengan santainya selonjoran di sofa, kepalanya bertumpu di pahanya hingga membuat pahanga mulai kebas. Rambut Raja sedikit berantakan, satu tangannya menggenggam ponsel, seolah dunia luar lebih menarik daripada ocehannya.

Shena menghela napas panjang, "Tadi Bunda kirim pesan, tahun baruan katanya nginep di rumah Bunda aja sambil bakar-bakaran. Mumpung aku udah masuk liburan semester juga. Kapan lagi ya kan hirup udara liburan? Sesek nafas banget rasanya ngeliat jurnal-jurnal, penelitian, apalagi nggak bisa rebahan karena harus masak buat ngasih makan suami, aku tuh pengen liburan, pengen yang namanya jalan-jalan juga—"

Kalimatnya mengalir deras seperti bendungan yang baru dibuka. Ada lelah yang ia tahan berbulan-bulan. Jadwal kuliah, tugas, ujian susulan, bangun pagi untuk masak, menyesuaikan diri jadi istri—semuanya campur aduk. Ia rindu rasanya pergi tanpa beban.

"Shena,"

"Apaaa? Ih, dengerin dulu aku belum selesai ngomong, Masss," Shena menatap Raja yang sedari tadi tengah sibuk menatap ponsel di tangannya, merasa seperti sedang pidato di depan tembok.

Raja akhirnya mematikan ponselnya. Layar itu menggelap. Perhatiannya kini sepenuhnya pada wajah Shena yang masih manyun kecil, napasnya sedikit memburu karena terlalu semangat mengeluh.

"Ayo bulan madu ke Bali,"

UHUK-UHUK!

Shena spontan terbatuk, tersedak air liurnya sendiri. Kata itu. *Bulan madu*. Ditambah Bali. Otaknya seperti berhenti memproses kalimat

barusan. Dia lagi serius membahas tahun baruan di rumah Bunda, bakar-bakaran jagung, mengobrol bersama keluarga.

Kenapa tiba-tiba lompatannya sejauh itu?!

"A-ah, hahahaha, Mas ngomong apaan sih?!"

Raja menatapnya lurus, tidak bercanda, tidak menyeringai. "Bulan madu, ke Bali."

"Hah? Atas dasar apa Mas tiba-tiba ngajak ke pulau seberang sih? Nggak, ini pasti mimpi, ini pasti bukan Mas Raja!"

Shena merinding sendiri. Bukannya beberapa waktu lalu dia yang bercanda bilang Raja tidak akan mungkin mengajaknya liburan ke luar kota? Bukannya dia yang sempat pesimis karena suaminya ini super sibuk dan jarang ambil cuti? Kenapa sekarang malah dia yang mengajak lebih dulu?

Jantungnya berdetak tak karuan, antara senang dan tidak percaya.

Raja menghela napas pelan, memandang gadis yang kini berteriak heboh sambil menutup mulutnya sendiri. "Ini hadiah dari Eyang buat kita."

Raja mengangkat sebuah kunci kecil dari saku celananya. Bentuknya seperti kunci rumah. Sederhana. Tapi cara dia memegangnya membuat benda itu terasa berbeda.

"Eyang kasih villanya yang di Bali. Khusus buat kamu." Ucap Raja tenang.

Mata Shena melotot. Dunia seperti mengecil hanya pada kunci itu. Tangannya refleks ingin mencubit pipinya sendiri. "*NO WAY?!*"

Apa sekarang gue udah jadi cucu menantu kesayangan Eyang?!

Perasaan hangat menjalar dari dadanya sampai ke ujung jari. Ada rasa diterima. Ada rasa dihargai. Ada rasa benar-benar menjadi bagian dari keluarga Raja.

"Mas emang nunda bilang ke kamu soal liburan tahun baru nanti,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

soalnya kamu pasti nggak bakal fokus buat belajar ujian kemarin."

"Mas... ini serius nggak sih? Bilang kalau Mas nggak bohong, aku rasanya mau nangis aja."

Air matanya benar-benar menggantung di pelupuk. Bahagia yang terlalu besar sampai terasa sesak.

Raja tertawa kecil melihat reaksi tidak terduga itu. Tangannya terulur, mengusap ujung mata Shena yang mulai basah. "Ini *vacation* pertama aku sama Mas!"

"Ini bulan madu—"

"SSHHH, nggak boleh! Nggak boleh sebut itu!" Shena cepat-cepat menutup mulut Raja dengan telapak tangannya, wajahnya merah padam. Kata itu terasa terlalu intim. Terlalu... membuat perutnya bergetar aneh.

Raja mencoba melepaskan tangannya, ingin protes, namun kembali mendapatkan tatapan tajam dari perempuan di sampingnya.

Rasanya, kata 'bulan madu' terlalu memalukan untuk Shena dengar. Seolah dengan mengakuinya, berarti ia harus mengakui betapa dewasanya hubungan mereka sekarang.

Shena berdeham pelan, mencoba kembali ke topik yang lebih aman. "Berarti, liburannya berapa hari?"

"Lima hari," jawab lelaki itu santai.

Shena membeo, suaranya hampir pecah. "Lima hari?! Tapi, bukannya Mas cuma dapet libur dua hari?"

Raja tersenyum kecil. Senyum tenang yang membuat Shena sadar—dia sudah memikirkan semuanya. Pasti lelaki ini bekerja lebih keras dari biasanya. Pasti dia mengurus cuti jauh-jauh hari. Pasti ada negosiasi dan pengorbanan di balik lima hari itu. Apalagi cuti tahun baru untuk pekerjaan yang dianut oleh suaminya—polisi dengan jadwal padat—bukan hal mudah.

Hatinya mencelos hangat.

"Kalau gitu, Mas udah *booking* tiket pesawat?"

Raja menggeleng pelan. "Kita bukan naik pesawat."

"Lho... terus? Kita naik apa Mas?"

Seringaian Raja muncul pelan, tipis tapi penuh rencana. "Kamu belum pernah ngerasain perjalanan jauh kan? Kalau gitu, Mas bakal jadi orang pertama yang bakal nyetirin kamu buat perjalanan darat kita ini."

"Jalan darat? Naik ... mobil?!"

MAS? YANG BENER AJA?!

...

Udah siap untuk arc honeymoon mereka?

...

UDAH SIAPP IKUTIN TRIP HONEYMOON MEREKA GUSY?!

Siapin hati karena harus ngeliat momen full bucin mereka 24/7. Dan..... ada dehhhh nanti.

See uu di chapter selanjutnya!!❤

31 - Honey Trip

Haii, selamat datang🧔🍯

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini?

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca🐮🐮🐮

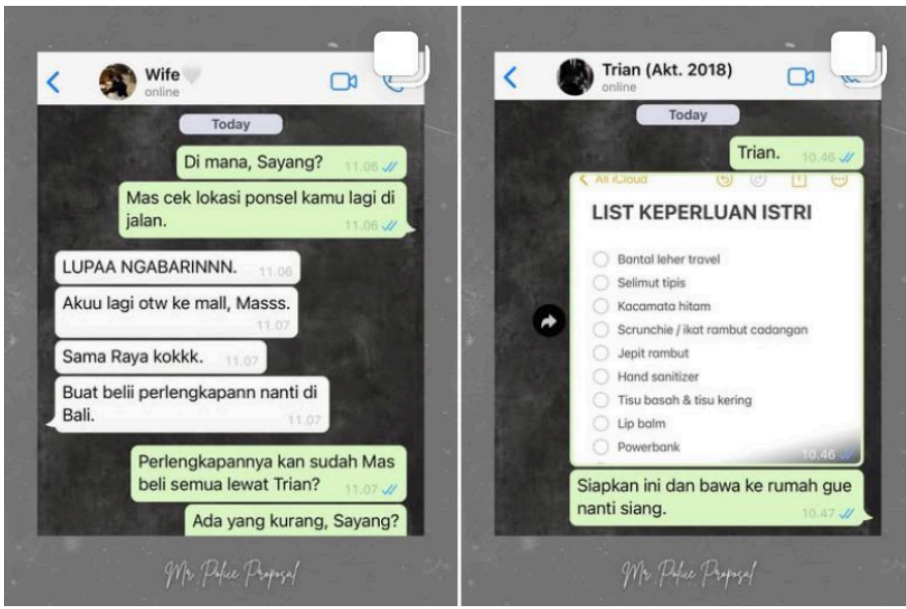

(Baca ini duluu di instagram @oddtelierr)

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 31, mulai

© Perpustation.com | Perpustakaäàn Online Gratis No. 1 di Indonesia

Desember 29.

Alasan mengapa Shena berpikir dua kali perihal keberangkatan liburan tahun barunya yang menggunakan embel-embel 'jalan darat' ini memang sangat ia wanti-wanti sejak awal. Perjalanan Bandung ke Bali bukan sekadar pindah kota. Itu lintas provinsi, lintas pulau! Berjam-jam duduk di mobil, menyebrangi Jawa sampai ke ujung timur sebelum akhirnya bisa menyeberang ke Bali.

Bahkan belum sampai empat jam sejak mobil mereka keluar dari Bandung dan masuk ke tol Cipali menuju arah Tegal, tidak ada hentinya gadis itu memikirkan keadaan rumah dan barang bawaan yang ia rasa pasti ada saja yang tertinggal.

Ya, hari ini telah tiba.

Hari bulan madu pertama mereka, kalau menurut Raja diam-diam.

09.00, Bandung – Tegal

Tol membentang panjang, langit pagi cerah dengan sisa kabut tipis yang belum sepenuhnya hilang. Truk-truk besar melaju di jalur kiri, sesekali bus antarkota menyalip cepat. Di dalam mobil, aroma kopi dari *tumbler* Raja bercampur dengan wangi sabun pakaian dari selimut yang membungkus tubuh Shena.

"Mas, aku udah kunci pintu depan kan ya?"

Raja yang sedang menyetir di sebelahnya kembali tertawa kecil atas ucapan Shena yang lagi-lagi mengulang pertanyaan yang sama. Tangannya mantap di setir, pandangannya tetap lurus ke depan. "Kamu udah nanya itu sepuluh kali kalau Mas hitung."

"Udah kan, Mas?"

"Udah, *Sayang* ... Mas udah cek sendiri juga sebelum berangkat."

Shena masih menatapnya curiga. "Beneran? Jangan sampai ada barang yang ketinggalan juga. Udah lumayan jauh juga kita dari Bandung, Mas."

Raja menggeleng pelan, senyumnya tipis.

"Yang paling penting udah Mas bawa."

"Apa?" Shena mendongak.

Raja melirik sekilas ke arahnya, lalu kembali fokus ke jalan.

"Kamu."

Gadis yang sedari tadi melapisi sekujur tubuhnya dengan selimut langsung menoleh cepat ke arah lelaki dengan kemeja biru yang kini malah meliriknya sekilas sambil menyeringai tipis. Bukannya fokus ke jalan.

PLAK!

"Aww," ringis Raja, lebih gemas daripada kesakitan.

Shena mendengus pelan, memukul pundak suaminya yang lagi-lagi merecoki hatinya di tengah kecemasan. "Aku tuh takut kalau rumah ditinggalin. Ada aja yang ngeganjel. Kompor udah dicek belum, jendela belakang udah dikunci belum, listrik aman nggak ya?" Tutur Shena sambil menggigit bibirnya sendiri.

Ia heran. Bahkan saat masih tinggal di rumah Bunda, ia tidak pernah secemas ini. Rumah itu terasa seperti tempat singgah saja. Tapi sekarang? Rumah yang ia tinggali bersama Raja terasa seperti dunia kecil yang harus ia jaga.

Oh.

Jadi ini rasanya punya rumah sendiri.

Raja mengusap kepalanya pelan dengan satu tangan saat mobil melaju stabil di jalur kanan. "Nggak usah pikirin rumah. Mas ajak kamu liburan bukan buat kamu *overthinking* begini. *Enjoy the ride*, Shena. Liat aja pemandangan di luar."

Shena otomatis menoleh ke jendela. Hamparan sawah luas terhampar hijau, petak-petak rapi membentang sejauh mata memandang. Beberapa petani terlihat kecil di kejauhan. Langit biru terang, matahari belum terlalu terik. Jalan panjang terasa seperti garis tak berujung.

Matanya langsung berbinar. "Ih... luas banget."

Raja tersenyum tipis melihat reaksi itu.

Inilah efeknya kalau seseorang yang jarang jalan jauh akhirnya diajak melihat dunia sedikit lebih lebar dari biasanya, pikirnya.

Shena masih memandang ke luar jendela dengan senyum yang sulit disembunyikan. Ini hari yang ia tunggu-tunggu sejak kemarin. *Road trip* pertamanya bersama Raja. Perjalanan panjang berdua saja. Tanpa tugas. Tanpa alarm subuh untuk masak. Tanpa buku dan catatan tugas akhir yang mengejar-ngejar pikirannya.

BALI, I'M COMING!

"Mas nggak capek?"

"Enggak."

"Serius? Tapi Mas udah nyetir hampir empat jam begini, lho... Pegel nggak? Mau aku pijitin?"

Raja melirik sekilas, sudut bibirnya terangkat.

"Hm... boleh. Sini kamu duduk di pangkuan Mas."

PLAK!

Shena kembali memukul pundaknya refleks. "Mas jangan gila!"

Tapi itu tawaran yang menarik banget, sial!

Raja tertawa kecil. Lalu ia meraih bantal kecil dari kursi belakang—yang sudah ia siapkan khusus untuk Shena, serta barang yang sudah ia suruh Trian untuk belikan—dan menyerahkannya kepada sang istri. Gadis itu masih setia mengangkat kaki di kursi, dibalut selimut pororo kesayangannya, seperti anak kecil yang baru pertama kali ikut piknik jauh.

"Tidur. Perjalanan kita masih jauh. Ini baru di Tegal. Nanti masih Semarang, Surabaya, sampai Banyuwangi sebelum nyebrang," ucap suaminya tenang, matanya tetap fokus ke jalan.

"Ih, jalan-jalan gini nggak boleh tidur tau! Tidur itu dilarang! Aku mau nemenin Mas nyetir aja sampai malem."

Raja hanya tersenyum dan mengiyakan. "Oke. Mas senang kalau begitu."

Namun dalam hati ia sudah menahan tawa. Ia hafal betul ritme istrinya.

Sejak jam empat pagi, Shena sudah grasak-grusuk membereskan seluruh rumah dan memastikan tak ada satu pun barang yang tertinggal. *Checklist* dicek berkali-kali. Bahkan isi koper difoto satu per satu demi memastikan semuanya aman.

Skincare, obat, charger, camilan, baju, sandal, jaket cadangan—lengkap seperti hendak pindah rumah, bukan sekadar liburan lima hari.

Dan Raja tahu persis, dengan energi yang sudah terkuras sejak subuh seperti itu... paling lama satu jam lagi, perempuan yang bersumpah akan menemaninya sampai malam itu akan tertidur lelap di kursi sebelahnya.

"Mas! Yang ini jangan lupa diangkat!"

"Mas, udah minum tolak anginnya belum? Jangan lupa dong, aku nggak mau liat Mas sakit! Perjalanan jauh lho!"

"Mas, nanti isi bensin full lagi sebelum masuk Jawa Tengah ya!"

"Mas, ini semua pada nelfon aku tau. Pada iri kali ya nggak bisa ikut ke Bali, hahahaha!"

Raja mengusap wajahnya pelan sambil tersenyum, teringat kehebohan sejak subuh tadi. Ia tidak pernah mengeluh. Tidak sekalipun. Melihat Shena bersemangat seperti itu saja sudah cukup membuatnya merasa perjalanan ini pantas diperjuangkan.

Mungkin, kalau saja ia tahu Shena akan seantusias ini untuk perjalanan berdua dengannya, ia sudah mengurus cuti jauh-jauh hari.

Yah... walaupun gadis itu pasti langsung memerah dan protes keras

kalau ia kembali menyebut kata *bulan madu*.

Di sampingnya, suara ocehan Shena perlahan mulai mengecil.

Lima menit.

Sepuluh menit.

Lalu sunyi.

Raja melirik.

Selimut Pororo masih membungkus tubuh kecil itu rapat-rapat. Kepalanya bersandar miring ke arah jendela, pipinya sedikit tertekan kaca, napasnya teratur dan pelan. Rambut yang tadi rapi kini sedikit berantakan, jatuh tipis menutupi keningnya.

Katanya nggak mau tidur?

Raja menahan senyum kecilnya sendiri. Lima belas menit yang lalu masih bersikeras ingin menemani sampai malam, sekarang sudah terlelap bahkan sebelum keluar penuh dari wilayah Jawa Tengah.

Ia melirik spion, memastikan jalur cukup lengang, lalu perlahan meminggirkan mobil ke bahu jalan tol. Mesin tetap menyala pelan, suara kendaraan lain melintas seperti angin panjang yang terus bergerak.

Raja memutar tubuhnya sedikit, membenarkan posisi Shena yang terlalu miring. Tangannya hati-hati menarik bantal kecil agar menopang lehernya dengan lebih nyaman. Selimut yang tadi tersingkap ia tarik kembali hingga menutup bahunya.

Cup.

Bibirnya mengecup kening Shena pelan, singkat namun penuh rasa yang bahkan tidak bisa ia jelaskan dengan kata-kata.

"*Sleep well,* Sayang." bisiknya rendah.

Tangannya sempat mengelus bekas kecupan itu, jempolnya mengusap lembut seolah memastikan ia benar-benar ada di sana, bukan sekadar

bayangan perjalanan panjang. Raja memandang wajah istrinya beberapa detik lebih lama dari yang seharusnya.

Ada sesuatu yang hangat di dadanya.

Raja kembali duduk tegak, mengencangkan sabuk pengamannya, lalu perlahan melajukan kendaraan beroda empat itu kembali menyatu dengan arus tol yang panjang.

Hah... Ini akan menjadi perjalanan yang panjang.

Tapi untuk pertama kalinya, ia merasa perjalanan sejauh apa pun tidak terasa berat—selama kursi di sebelahnya tetap terisi oleh *orang yang sama*.

...

GASP!

"Hah?!"

Shena mengerjapkan matanya cepat, menyipit saat cahaya matahari siang menerobos kaca depan mobil dengan terang menyilaukan. Dunia terasa terlalu terang untuk seseorang yang baru saja terbangun dari tidur panjang.

Sejak kapan gue tidur?!

Gadis itu menegakkan tubuhnya mendadak, selimut pororo melorot sampai ke pangkuannya. Ia menatap sekeliling dengan bingung. Jalanan di luar kaca sudah tidak lagi berupa bentangan tol lurus dengan pembatas tinggi. Kini bangunan-bangunan lebih dekat, ada motor lalu-lalang, papan toko berjajar, dan pepohonan rindang khas kota.

Tak sadar jika sedari tadi dirinya ditatap oleh lelaki di kursi kemudi yang sejak pagi tetap setia menyetir hingga matahari sudah berada tepat di atas kepala.

Raja mengulurkan tangan, menarik dagu Shena pelan agar menoleh ke arahnya. "Kenapa kaget begitu? Tidur lagi... masih jauh."

"Mas, aku ketiduran?!" Shena menutup mulutnya dramatis. "Nggak mungkin..."

Raja mengangguk santai. "Udah empat jam kamu tidur. Ngantuk banget ya?"

"HAH?! APA?! EMPAT JAM?!"

Suara Shena hampir mengalahkan klakson motor di luar.

Ia menoleh kanan-kiri dengan panik kecil, memperhatikan jalanan yang kini jelas bukan lagi jalur tol. Tidak ada lagi papan hijau petunjuk kilometer. Yang ada justru warung makan, toko oleh-oleh, dan spanduk bertuliskan aksara Jawa.

"Mas... ini di mana..."

Raja tersenyum tipis, menikmati momen kebingungan itu. "Yogyakarta."

12.35, Bandung – Yogyakarta

Shena langsung menurunkan kaca jendela, membiarkan udara siang yang hangat masuk menyentuh wajahnya. Aroma masakan dari warung pinggir jalan samar-samar tercium, bercampur bau aspal panas dan angin kota.

"Mas keluar jalur tol?"

"Mampir dulu ya, ke Jogja. Katanya kamu pengen makan gudeg asli sini, kan? Kita juga belum makan siang. Nanti asam lambung kamu kumat."

Shena terdiam beberapa detik. Dadanya terasa hangat. Ia bahkan hampir lupa pernah mengoceh random minggu lalu tentang ingin coba gudeg langsung di kota asalnya.

"Inget aja sih, Mas..." gumamnya pelan, gagal menyembunyikan senyum yang muncul sendiri.

Mobil mereka akhirnya berhenti di salah satu warung gudeg pinggir jalan yang cukup ramai. Tidak mewah, tapi bersih dan hidup. Suara

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sendok beradu piring, obrolan pelanggan, dan teriakan pelayan memanggil pesanan bersahut-sahutan.

Kini mereka duduk berdampingan di bangku kayu panjang. Sepiring gudeg lengkap dengan ayam suwir, telur, krecek, dan nasi hangat tersaji di depan mereka.

Sepiring. Berdua.

Raja menyender santai di kursinya. Bahkan setengah memejamkan mata, membuka mulutnya pelan ke arah Shena tanpa rasa malu sedikit pun, menunggu suapan dari sang istri.

Shena memanyunkan bibirnya. "Makan aja disuapin. Heran."

Raja tetap santai. "Mas udah hampir delapan jam nyetir. Kamu nggak liat tangan Mas hampir copot?"

Nggak liat aku Mas!

Shena mendengus pelan, tapi tetap menyuapinya. Di dalam hati, ada rasa bersalah kecil yang muncul. Ia tidur nyenyak sementara lelaki itu terus fokus menyetir dari pagi. Bahkan saat ia terbangun tadi, mobil sudah keluar tol, artinya Raja juga sudah menavigasi masuk kota sendiri tanpa membangunkannya.

Yaudah nih. Ia mengambil satu suapan cukup besar, mengarahkannya ke mulut Raja. "Aaaaaa, yang lebar Massshh!"

Raja kelabakan sendiri melihat suapan sebesar itu. "Nggak gitu juga, Sayang—"

"Aduh nih Aaaaa! Nih makan nih semuanya!" Shena sengaja melebar-lebarkan suaranya, pura-pura kesal padahal pipinya sendiri merah.

Raja tersenyum tipis di sela suapannya. "Makanannya enak... tapi yang pasti ... yang nyuapin lebih bikin kenyang."

Bisa nggak sih stop dengan keinginanmu yang mau makan aku itu, Mas?!

Setelah beberapa suapan dan menhambiskan sepiring gudeg berdua, Shena melirik ke arah ponsel Raja yang masih menyala dengan

Google Maps aktif. Garis biru panjang masih membentang jauh ke arah timur.

"Mas... kita udah nyetir hampir 600 kilometer ya?" gumamnya pelan. "Jauh banget. Nggak kerasa juga udah siang aja. Mas nggak capek apa nyetir sejauh itu? Ini baru sampe Jogja loh ... Nanti masih Surabaya, terus ke Banyuwangi, nyebrang ke Bali... terus lanjut lagi ke Nusa Dua."

Ia menyebut rute itu pelan, baru benar-benar sadar betapa gila ide suaminya minggu lalu. Perjalanan darat lintas pulau bukan hal kecil. Ini butuh tenaga, fokus, dan juga stamina.

Raja meregangkan bahunya, memutar leher sebentar. "Capek sih pasti," ujarnya jujur. "Tapi ini juga sekali-kali Mas ajak kamu ngerasain jalan darat jauh. Seru kan?"

Shena terdiam.

Seru sih...

Tapi entah kenapa ada rasa bersalah tipis yang menyelip. Sepanjang perjalanan ia cuma duduk manis, tidur, ngemil, mengoceh, lalu tidur lagi. Benar-benar berperan sempurna sebagai *passenger princess*.

Raja melanjutkan santai, "Nanti kalau udah punya anak, kita udah tau ritmenya. Nggak harus selalu naik pesawat. *Road trip* keluarga juga bisa."

"L-lho, kok jadi bawa-bawa anak sih, Mas?"

"Kenapa? Bukannya itu tujuan kita ke Bali? Untuk bikin—"

"AH MAS!" Shena buru-buru memotong, pipinya langsung panas. "Gimana kalau gantian aku yang nyetir sekarang? Hm? Biar Mas bisa istirahat?"

Raja mendengus tipis sambil berdiri dari bangku warung, mengambil kunci mobil di atas meja kayu, setelah dirasa telah selesai dengan agenda makan siang ini. "Ngaco. Jangan coba-coba."

"Kenapa sih? Aku bisa nyetir ya!" Shena ikut berdiri, merapikan rok

©iPerpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

khakinya sebelum melangkah mengikuti Raja menuju parkiran kecil di samping warung gudeg itu.

Udara Jogja terasa lebih terik dibanding pagi tadi di Bandung. Aspal memantulkan panas, motor dan mobil berlalu-lalang pelan. Raja membuka pintu mobil, menoleh padanya. "Ini perjalanan lintas provinsi, Sayang. Mas nggak mau kamu grogi di jalur pantura nanti, apalagi kalau udah ketemu truk-truk besar. Memangnya kamu nggak takut?"

Shena mendengus, tapi dalam hati ia tahu Raja benar. Perjalanan mereka masih panjang. Setelah Jogja, mereka akan lanjut ke arah Solo, lalu masuk jalur utama menuju Surabaya sebelum akhirnya terus ke timur sampai Banyuwangi dan menyeberang lewat Pelabuhan Ketapang ke Gilimanuk.

Namun entah kenapa, justru karena itulah ia ingin mencoba. Ingin jadi bagian dari perjalanan ini, bukan cuma penumpang manja yang tidur dibungkus selimut. *Skill menyetirnya tidak buruk juga kok!*

Raja menghela napas panjang sebelum keduanya masuk ke dalam mobil. "Pokoknya, Mas aja yang nyetir. Kamu duduk manis aja."

"Masss, *pleaseee*... aku nggak takut kok? Aku bisa! Aku bakal nyetir pelan supaya kamu bisa tidur lebih nyenyak, Mas!" Shena mencondongkan badan sedikit, memasang wajah memelas yang hanya ia keluarkan untuk suaminya.

Suara dilembutkan, mata dibulatkan. "*Pleaseee*...?"

Raja melirik kanan-kiri jalanan di luar kaca. Tidak terlalu ramai. Ini memang bukan pusat kota. Lalu ia kembali menatap Shena yang masih menunggu jawaban dengan mata berbinar.

"Hati-hati," katanya akhirnya.

Shena langsung tersenyum lebar. "Oke!"

Dengan perlahan, mereka bertukar posisi. Shena duduk di kursi kemudi, kedua tangannya menggenggam setir dengan semangat yang sedikit berlebihan. Raja duduk di sebelahnya, memasang sabuk pengaman dengan perasaan campur aduk sedikit ragu—*Ini istri gue,*

bakal baik-baik aja kan?

Ia benar-benar belum pernah melihat Shena menyetir sejauh ini. Bahkan mungkin belum pernah sama sekali. Selalu ia yang mengantarnya kemana-mana, ataupun supir pribadi kantornya yang menjemputnya.

"Oke! Ayo jalan— Aduh!"

Mobil mendadak tersentak karena Shena salah melepas pedal. Rem terinjak terlalu dalam, tubuh mereka sedikit terdorong ke depan.

"Shena! Apa Mas bilang tadi—"

"*Hehe*, maaf—maaf, salah ternyata," Shena nyengir bersalah. "Jangan galak gitu dong, kan masih percobaan Mas sayanggg,"

Raja mengusap wajahnya pelan. "Mas nggak percaya kamu bisa. Udah, biar Mas aja. Awas."

Ia hendak membuka sabuk pengaman untuk kembali bertukar tempat, tapi mobil sudah lebih dulu melaju pelan ke depan. Shena menahan tawanya. "Bercanda doang ih. Tadi tuh biar bikin Mas deg-degan gitu. Lumayan, senam jantung kan?"

Raja menatapnya tajam beberapa detik, lalu akhirnya bersandar lagi di kursi. Ia memilih percaya, meski jantungnya benar-benar bekerja lebih keras dari biasanya.

Mobil melaju menyusuri jalan kota yang mulai berganti menjadi jalur antar kota. Pepohonan dan rumah-rumah warga perlahan tergantikan hamparan sawah dan jalan lurus panjang. Radio mobil memutar lagu lama yang entah kenapa terdengar lebih syahdu di tengah perjalanan siang itu.

Raja meletakkan satu tangannya di paha Shena secara refleks, bukan untuk mengganggu, tapi untuk memastikan ia ada di sana. Mengawasi. Siaga.

Shena fokus ke depan, namun sudut bibirnya terus terangkat. Ada sensasi berbeda saat ia yang memegang kendali. Ada rasa bangga kecil, rasa percaya diri, sekaligus rasa hangat karena lelaki di

sampingnya mempercayakan hal ini—meski setengah terpaksa.

Gudeg Yogyakarta sudah lewat. 578 kilometer dari Bandung sudah mereka tempuh. Dan ini baru setengah perjalanan.

Angin dari ventilasi mobil berhembus lembut, matahari mulai sedikit condong ke barat. Jalan di depan masih panjang, tapi untuk pertama kalinya Shena merasa benar-benar ikut menjalani setiap kilometernya.

Ia melirik sekilas ke arah Raja.

Gadis itu tidak sabar menjelajahi dunia bersama lelaki ini.

AH.

Dia benar-benar sudah gila.

...

17.15, Bandung — Probolinggo

"Sini sarungnya. Udah sekalian beli air putih kan?"

Raja menyodorkan sarungnya beserta satu kantong kresek berisi air mineral dan roti cokelat sobek ke pangkuan Shena yang duduk tenang di kursi penumpang.

Mobil hitam klasik mereka kini terparkir di rest area KM 833 wilayah Jawa Timur. Langit sudah mulai meredup, semburat jingga menggantung tipis di ufuk barat. Udara terasa lebih sejuk dibanding siang tadi di Jogja. Setelah hampir seharian di jalan—Bandung, Jogja, Solo, Surabaya, lalu terus menyusuri tol Trans Jawa ke arah timur—baru sekarang mereka benar-benar berhenti agak lama.

Raja baru saja kembali dari mushola *rest area*. Wajahnya tampak lebih segar, meski garis lelah tetap tidak bisa sepenuhnya disembunyikan.

"Ah... tinggal sekitar 200 kilometer lagi sampai Ketapang. Ada yang mau dibeli lagi, Sayang? Mumpung masih di sini." Tanyanya sambil meregangkan bahu dan lehernya yang kaku.

Shena menggeleng pelan, ia yang sedang menggigit roti cokelat itu langsung menunduk sedikit. Rasa bersalahnya muncul lagi, setelah kejadian tadi yang cukup menegangkan.

Jangan ditanya bagaimana kelanjutan aksinya tadi saat memaksa gantian menyetir. Itu bahkan tidak bertahan 40 menit. Ia menyerah dengan terhormat sebelum benar-benar membuat suaminya masuk IGD.

Ia jadi mengingat beberapa waktu lalu saat dirinya dilanda panik, karena aksi heroiknya yang sok ingin menyetir.

"Mas..."

"Hm."

"Mas..."

"Hm..."

"Mas!"

Saat itu, Raja yang sempat menyenderkan kepala ke sandaran kursi membuka satu matanya dengan berat. "Kenapa, Shena?"

Shena menggigit bibirnya, lalu menepuk pelan lengan Raja. "Mas, tolong aku... tapi jangan marah."

Nada suaranya aneh. Gugup.

Raja langsung membuka kedua matanya penuh. "Kenapa?"

"Mas... ini udah masuk jalan tol."

Raja mengernyit. "Terus?"

Shena menelan ludah. Tangannya yang menggenggam setir terlihat sedikit gemetar. "Mas, aku nggak bisa nyetir di tol. Ini rame banget. Mobilnya pada kenceng semuaaa. Aku takut disalip truk..."

Raja langsung duduk tegak. Rasa kantuknya hilang seketika. Ia melihat ke depan—lajur kanan dipenuhi mobil-mobil dengan

kecepatan tinggi, lampu-lampu mulai menyala satu per satu seiring senja turun.

"Shena, pelan-pelan. Ambil kiri. Mas pegang setirnya bareng kamu, ya? Jangan panik."

"Mas tolonginnn..."

Nada panik itu benar-benar membuat jantung Raja berdetak lebih cepat. Ia ikut memegang setir dari samping, membimbing arah mobil hingga akhirnya mereka bisa berpindah lajur dengan aman dan menepi ke bahu jalan darurat beberapa detik.

Shena langsung melepas napas panjang, hampir seperti orang yang baru lolos dari ujian nasional.

"Ya ampun... aku nggak kuat."

Raja menatapnya, antara kesal dan ingin tertawa. "Siapa suruh ngeyel tadi? Mas kan udah bilang, jalan tol seram."

Shena cemberut. "Iya ... Maaf ya ... gara-gara aku Mas nggak bisa istirahat lama."

Raja terkekeh kecil, kali ini benar-benar lembut. "Iya sayang, nggak apa-apa. Mas udah istirahat cukup. Makasih ya?"

Akhirnya, kembali kepada masa kini, Raja kembali duduk di kursi kemudi. Mesin mobil kembali meraung pelan saat mereka melanjutkan perjalanan. Lampu-lampu jalan tol menyala berjajar, seperti garis tak berujung menuju timur. Udara malam yang mulai dingin membuat Shena menarik selimut pororo-nya lebih rapat ke dada.

"Sekitar tiga sampai empat jam lagi sampai Pelabuhan Ketapang," ujar Raja setelah melirik Google Maps di layar dashboard.

Shena ikut melihat. "Berarti nyebrangnya bisa tengah malam dong?"

"Biasanya iya. Kapal feri jalan 24 jam."

Shena terdiam. Tengah malam di laut. Menyeberang pulau. Agak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menyeramkan juga sepertinya.

"Mau yang lebih cepet?" tanya Raja tiba-tiba.

Shena menoleh curiga. "Emangnya bisa?"

Raja tersenyum tipis. Tangannya yang kiri memegang setir, tangan kanan tiba-tiba menggenggam tangan Shena. "Jangan teriak."

"M-mas mau ngapain? Mas jangan aneh-aneh ya, jangan— AHHH! MASSS!"

Mobil melesat sedikit lebih cepat dari sebelumnya. Mesin meraung lebih tegas. Angin terdengar lebih keras menghantam bodi mobil. Lampu-lampu jalan jadi seperti garis cahaya yang berlari mundur.

"Mas! Jangan ngebut!"

Raja tertawa kecil. "Ini Mas masih di batas aman."

"MAS ITU POLISI! TAPI MAS MALAH NGEBUT BEGINI!"

Teriakan itu hanya dibalas tawa oleh Raja.

Shena memejamkan mata beberapa detik, jantungnya seperti mau lompat keluar. Ia memukul pelan bahu Raja. "MASSSHH JANGAN KENCENG-KENCENG! Aku masih mau hidup lamaaaa!"

Raja justru tertawa makin lepas. "*Take a deep breath,* Sayang."

Ia membawa tangan Shena ke bibirnya, mengecup punggung tangan itu singkat sebelum kembali fokus melaju ke jalan tol dengan cepat.

...

Sesuai prediksi Google Maps yang sejak tadi setia menemani perjalanan mereka, akhirnya mobil itu benar-benar masuk ke area Pelabuhan Ketapang. Setelah antre beberapa saat bersama deretan truk besar dan mobil pribadi lain, mereka kini sudah berada di atas kapal feri yang akan menyeberangkan mereka menuju Gilimanuk.

22.45

Shena berdiri di dek luar kapal, kedua tangannya bertumpu pada pagar pembatas. Angin laut malam menerpa wajahnya cukup kencang hingga rambutnya berantakan. Kegelapan menyelimuti lautan, hanya diterangi lampu kapal yang kerlap-kerlip dan garis tipis cahaya dari kejauhan. Ombak memantulkan cahaya bulan, membuat permukaan air tampak berkilau samar.

Ini pertama kalinya ia menyeberang pulau dengan kapal sebesar ini.

"Mas! Itu pulau Bali!"

Shena menunjuk ke arah depan dengan penuh antusias ketika garis daratan mulai terlihat samar di kejauhan. Lampu-lampu kecil di pesisir tampak seperti bintang yang jatuh ke bumi.

Raja berdiri tidak jauh darinya, kedua tangannya masuk ke saku jaket tipis yang ia kenakan. Ia tersenyum melihat istrinya yang tidak bisa diam sejak tadi naik kapal. "Jangan deket-deket. Anginnya kenceng. Nanti kamu kepeleset."

"Jahat. Dikit-dikit dilarang," Shena cemberut, tapi tetap juga mundur setengah langkah, mengikuti perintah suami.

Perjalanan dari Probolinggo hingga ujung timur Jawa memang terasa cepat. Tol panjang, lalu keluar menuju jalur pantura timur sebelum akhirnya masuk Banyuwangi. Semua berkat '*aksi heroik*' Raja yang tadi sempat membuat jantung Shena hampir copot.

Menyaksikan laut malam seperti ini rasanya berbeda. Bau asin air laut, suara mesin kapal yang bergemuruh pelan, dan udara dingin yang menusuk kulit membuat suasana terasa begitu nyata. Shena menutup matanya sejenak, membiarkan angin menyentuh wajahnya.

"Mas, nanti kita harus bikin *list* ya. Aku nggak sabar buat tahun baruan kali ini. Kayaknya harus bilang makasih sama Eyang udah ngasih villa secara cuma-cuma, deh!"

"Sama Eyang aja?" Raja mengangkat alis.

Shena berbalik menghadapnya, menyatukan kedua tangannya di

belakang punggung. "Makasih juga—buat suamiku yang tiba-tiba jadi tokoh utama di hidup aku. Tahun baru kemarin paling ya... di rumah, sama Bunda, sama Ayah. Sekarang..." Ia berhenti sejenak, menatap laut di samping mereka. "*This is my first time spending New Year with someone new. And someone I love the most.*"

Raja menatapnya lebih lama dari biasanya. "Suami siapa?"

"Ih, maksudnya Mas! Kenapa sih harus ditanya begitu? Ngerusak momen aja," Shena merengut, menyilangkan tangan di depan dada.

Raja terkekeh pelan. Entah ia tersenyum karena ucapan Shena, atau karena cara gadis itu berdiri dengan rambut yang tertiup angin dan pipi yang sedikit memerah karena dingin. Pemandangan laut di belakangnya memang indah, tapi baginya, pemandangan *di depan mata* jauh lebih memikat.

"Mas! Itu udah keliatan jelas banget pulaunya. Bali... cantik banget..." Shena menunjuk antusias ke arah daratan yang kini semakin nyata di kejauhan.

"Iya," jawab Raja pelan. "Cantik."

Namun pandangannya tidak benar-benar tertuju pada pulau itu. Ia justru menatap Shena—cara perempuan itu bersandar di pagar kapal, rambutnya tertiup angin laut, matanya berbinar seperti anak kecil yang baru melihat dunia.

Tanpa banyak kata, Raja melangkah mendekat lalu memeluknya dari belakang.

Back hug yang tiba-tiba itu membuat Shena sedikit terlonjak.

"... Mas?"

Raja menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Shena. Suaranya rendah, nyaris tenggelam oleh suara ombak. "Kamu keliatan kedinginan."

Shena terdiam.

Tubuhnya memang sedikit merinding karena angin laut malam. Tapi

yang membuat dadanya berdebar justru pelukan itu. Hangat. Erat. Aman.

Padahal ini bukan pertama kalinya mereka sedekat ini. Bukan sekali dua kali berpelukan seperti ini. Tapi tetap saja, jantungnya berisik. Seolah ada ratusan kupu-kupu yang tidak pernah lelah terbang di perutnya setiap kali Raja mendekat tanpa aba-aba.

Di atas kapal yang membelah laut malam, di bawah cahaya bulan yang menggantung tinggi, Raja tidak melepas pelukannya. Tangannya mengerat sedikit, seolah refleks—seolah takut jika ia lengah, perempuan itu bisa hilang.

Sebentar lagi mereka akan benar-benar menginjakkan kaki di Bali. Pulau yang jadi hadiah kecil untuk perjalanan baru mereka.

Shena tersenyum tipis, menatap garis pantai yang semakin dekat.

Like... so actually... this is honeymoon, right?

...

Pokoknya Shena di mata Raja setiap saat:

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

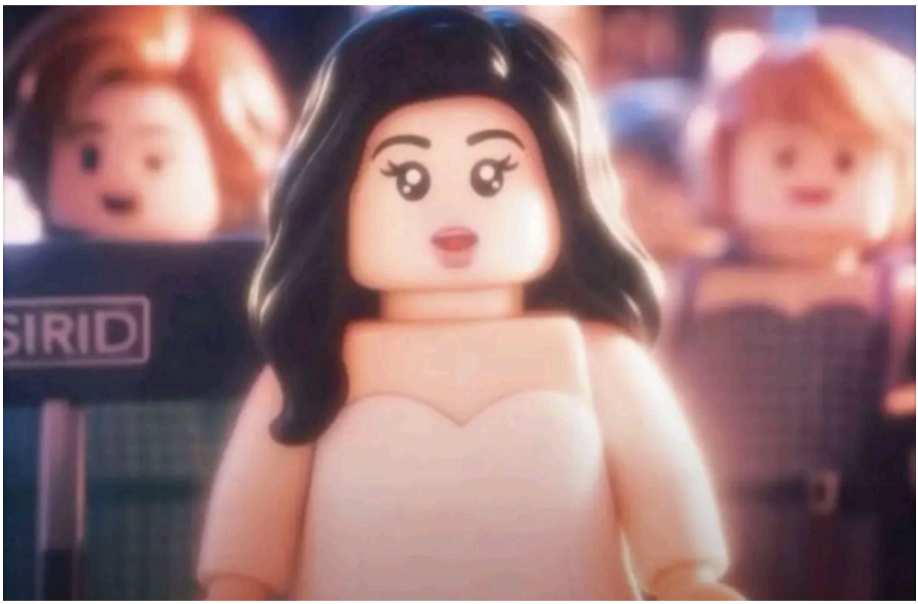

Dalam hati tu laki:

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

HAIIII, SERUU BANGET TERNYATA NGELIAT MEREKA ROAD TRIP BEGINI WKKW

Siapa pernah jalan darat sejauh mereka?□↔□

NEXT CHAPTER siapin hatiiii banget sihhhh, BAKAL GEMES

GEMES DAN □□□□

Malam aja ya kita upnya PLS PLS PLS BAKALL □□□ bangettt😊😊😊

See uu di next chapter!!

32 - Honeymoon

Haii, selamat datang😷🤗

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini?

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca🤯🤯🤯

Semangatt 5.500++ words chapter ini!!!□□

FULL *BUCIN* DAN □

Chapter 32, mulai

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

…

Pukul 08.15 — Villa Pribadi, Nusa Dua

"Mas... ini..."

Gadis yang kini berdiri mengenakan *dress* putih halusnya mengerjap pelan, seolah takut jika apa yang ada di hadapannya hanya ilusi karena terlalu lelah setelah perjalanan panjang.

Matanya menyapu setiap sudut villa yang didominasi warna krim dan putih, elegan namun tidak berlebihan. Furniturnya minimalis, kayu-kayu terang berpadu dengan kaca besar yang langsung menghadap kolam renang pribadi. Cahaya matahari Bali yang hangat menembus tirai tipis, menciptakan bayangan lembut di lantai marmer yang dingin.

Ia melangkah masuk lebih dalam setelah membuka pintu kayu besar itu, masih dengan ekspresi takjub yang belum juga luntur.

Villa pribadi di ujung Nusa Dua ini terasa seperti dunia kecil yang terpisah dari keramaian luar. Dapur terbuka menyatu dengan ruang keluarga, dua kamar tidur dengan pintu kaca lebar yang langsung terhubung ke area kolam renang biru jernih. Angin pantai membawa aroma asin yang samar, bercampur wangi interior yang bersih dan segar.

Raja berdiri di belakangnya, memperhatikan perubahan raut wajah istrinya yang begitu jujur memperlihatkan kebahagiaan. Senyum tipisnya tidak pernah benar-benar hilang.

Baginya, melihat Shena terkesima seperti ini adalah hadiah paling nyata. Kebahagiaan yang Shena rasakan, entah bagaimana, selalu terasa seperti miliknya juga.

Perjalanan dari Bandung hingga menyebrang pulau semalam terasa seperti mimpi panjang. Tiba di Gilimanuk hampir tengah malam, lalu menyetir lagi menembus jalanan Bali yang gelap dan sepi. Raja sempat berhenti di Denpasar untuk beristirahat di hotel beberapa jam karena Shena sudah tertidur pulas di kursi penumpang. Pagi ini, setelah merasa cukup segar, ia kembali melanjutkan perjalanan ke ujung selatan—Nusa Dua.

Lelah? Tentu saja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tapi melihat Shena berdiri di tengah villa ini dengan mata berbinar, semua rasa pegal seolah luruh begitu saja.

Shena berjalan ke arah kolam renang, ujung dress putihnya bergerak lembut tertiup angin. "Mas... serius... cantik banget. Semuanya indah. Aku seneng banget!" Ia berbalik, menatap Raja yang masih berdiri memperhatikannya. "*Thank you*, Mas."

Raja menahan senyum yang hampir berubah menjadi tawa kecil. "Ini belum ada apa-apanya. Destinasi kita masih banyak, Sayang."

Shena tertawa bahagia. Lima hari di Bali. Lima hari tanpa distraksi, tanpa rutinitas, tanpa orang lain. Bukankah ini mimpi? "Baru villanya aja udah wow banget. Rasanya jadi nggak rela ninggalin villa ini buat keluar nggak sih? ... Apa kita nggak usah pergi aja ya, Mas? Berdua aja di sini terus."

Ia mengatakannya polos. Tanpa sadar bagaimana kalimat itu bisa terdengar berbeda di telinga lelaki yang berdiri di hadapannya.

Raja menggigit bagian dalam bibirnya, berusaha menahan reaksi yang terlalu jujur. Ia melangkah mendekat, jarak di antara mereka semakin tipis. "Berdua? Di dalam villa aja?" Suaranya lebih rendah. "Ide bagus."

Tanpa aba-aba, Raja tiba-tiba mengangkat tubuh Shena ala pengantin. Shena menjerit kecil karena kaget, refleks memeluk leher suaminya erat-erat. "Mas! Hobi banget sih gendong tiba-tiba begini!"

Raja hanya terkekeh pelan, langkahnya mantap menuju kamar utama seolah beban di tangannya bukan apa-apa.

Begitu pintu kamar dibuka, Shena yang semula masih mengomel langsung terdiam.

Aroma mawar menyambutnya lebih dulu. Kelopak bunga merah tersebar di atas kasur putih besar, dirangkai membentuk pola hati yang rapi. Tirai tipis bergerak pelan tertiup angin dari pintu kaca yang menghadap kolam, sementara cahaya siang masuk dengan lembut, membuat warna merah kelopak mawar tampak semakin hidup dan hangat.

"Mas... sejak kapan ada bunga-bunga begini?" bisiknya pelan, matanya menyapu seluruh ruangan dengan takjub.

"Kejutan," jawab Raja singkat, nada suaranya tenang namun penuh makna. "Untuk kita."

Shena menoleh, menatapnya dengan pipi yang mulai memerah. "Ya ampun... udah kayak pengantin baru aja."

"Kita kan pengantin baru juga," ujar Raja santai, sudut bibirnya terangkat tipis. "Pengantin baru yang ... belum sempat merayakan malam pertamanya."

Shena langsung mendongak cepat. "Ih! Apaan sih Mas."

Raja tidak langsung menjawab. Ia hanya tertawa pelan, lalu menatapnya lebih lama dari biasanya—tatapan yang dalam dan penuh arti, cukup untuk membuat Shena salah tingkah sendiri.

"Mungkin... malam ini kali ya. Hadiah tahun baru?" lanjutnya ringan, seolah itu hanya usulan biasa. Padahal sorot matanya jelas mengatakan sebaliknya.

"Mas!"

Wajah Shena seketika memanas. Ia memalingkan muka, pura-pura sibuk merapikan ujung dress-nya yang sebenarnya sudah rapi sejak tadi.

Bukan karena ia tidak tahu maksud Raja. Justru ia tahu persis. Dan mungkin itu yang membuatnya semakin malu.

Selama ini, mereka selalu menunda. Entah karena kesibukan, situasi keluarga, atau sekadar waktu yang terasa belum tepat. Status mereka sudah sah, sudah resmi. Tapi bagian itu—bagian yang sering orang sebut sebagai malam pertama—masih seperti halaman buku yang belum dibuka.

Raja menurunkannya perlahan di tepi kasur. Shena langsung bergeser hati-hati agar tidak merusak susunan kelopak mawar itu. Jantungnya berdetak tidak wajar ketika Raja ikut duduk di hadapannya.

Wajah lelaki itu mendekat. Perlahan. Sabar. Seolah memberi kesempatan bagi Shena untuk mundur jika mau.

Namun sebelum jarak mereka benar-benar hilang, dua tangan Shena sudah lebih dulu menahan bibir Raja yang ingin mencium bibirnya.

Raja mengangkat alis seolah bertanya. *Kenapa?*

Shena menggeleng kecil. "Nggak boleh. Kalau Mas mulai cium-cium sekarang, nanti malah kita nggak jadi-jadi keluar. List destinasi kita untuk tahun baru kali ini masih banyak, Mas!"

Raja mendengus pelan, antara kesal dan juga terhibur dengan ocehannya. "Katanya mau di villa aja? Berdua sama Mas? Pelukan dan ciuman aja?"

"Mana ada aku bilang sampai begitu! Mas hiperbola."

Raja tertawa, lalu kembali mencoba mendekat, tapi lagi-lagi Shena menahannya dengan kedua tangan. "Dibilangin nggak boleh!"

Ia berdiri dari kasur, menatap Raja dengan wajah serius yang dibuat-buat. "Pokoknya selama kita liburan ini, Mas nggak boleh cium-cium aku sebelum aku yang mulai duluan."

Raja langsung menyipitkan mata. "Lho? Mana bisa begitu?"

"Bisa. Mas harus nurut."

Shena melangkah mundur menuju pintu kamar, senyumnya mengembang jahil. "Yuk Mas! Masih banyak nih agenda kita. Kita belum lihat pantai, belum *sunset*, belum juga makan *seafood*."

Raja berdiri, menatap istrinya yang kini berdiri di ambang pintu dengan wajah cerah dan penuh rencana. Ia menggeleng pelan, senyum gemas tak pernah bisa ditahannya.

Hah...

Bulan madu-nya baru saja dimulai.

Dan sepertinya, cobaan terbesarnya bukanlah dari hal lain.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Melainkan istrinya sendiri.

...

Pukul 10.22 — Pantai Nusa Dua

Sekitar pukul sepuluh pagi, setelah meninggalkan kehangatan villa mereka, Raja dan Shena melangkah ke dermaga kecil di Nusa Dua. Matahari sudah menanjak, memantulkan cahaya hangat ke permukaan laut yang biru jernih. Angin laut mengusap wajah mereka, membawa aroma asin yang segar, seolah menyambut hari baru yang hanya milik mereka berdua.

Shena berdiri menatap hamparan laut di depan mata, jantungnya berdegup aneh—antara kagum dan juga takut.

"Mas... kayaknya aku agak nyesel deh." Ia menoleh pelan. "Aku kan nggak bisa berenang. Sok-sok an banget mau snorkeling begini."

Raja yang sedang membantu memasangkan snorkel di wajah istrinya hanya tersenyum tenang melihat raut cemas Shena.

"Mas, kalau tiba-tiba ada hiu gimana?" lanjut Shena, suara cemasnya makin terdengar. "Aku nggak mau kamu digigit hiu..."

Raja kini mendongak, tawa lebar menghiasi wajahnya. "Nggak ada hiu di pinggiran pantai, Shena." Ia meraih botol *sunscreen* di samping tas pantai mereka, lalu menuangkan sedikit ke telapak tangannya. "Lagipula ini kan *wishlist* di list destinasi yang kamu tulis sendiri."

Shena mendengus pelan. "Makanya aku kan bilang agak nyesel, Masss. Tapi kalau nggak berenang, ngapain jauh-jauh liburan ke Bali, kan?" Ia menatap Raja serius. "Pokoknya Mas harus pegangin aku terus. Nggak boleh di lepas!"

Raja mengangkat senyumnya, "Nggak akan."

Lalu ia menambahkan dengan wajah jahil, "Tapi kalau nanti beneran ada hiu, kamu Mas tinggalin ya? Biar nggak lama."

"IHHH TUH KAN! BENERAN ADA HIU!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Teriakan itu membuat beberapa orang di sekitar menoleh. Raja justru tertawa makin keras, lalu menarik Shena ke dalam pelukan gemas singkat. Raja tidak membalas lagi. Dengan dua jari, ia mulai mengoleskan *sunscreen* ke pipi kiri istrinya, perlahan, secara merata.

Lelaki itu menurunkan tangannya ke leher Shena. Mengusap lembut sepanjang garis leher hingga ke bahu. Gerakannya tetap tenang, tapi kali ini sedikit lebih lambat.

"Mas..." bisiknya lagi.

"Hm?"

"Ini Mas oles *sunscreen* apa... modus buat megang-megang aku begini sih? Geli tau."

Raja tertawa kecil. "Kamu pikir Mas sebejat itu?"

"Tangan Mas lama banget di satu tempat. Sengaja banget!"

Raja pura-pura berpikir. Mencari alasan yang masuk akal agar tidak tertangkap basah, "Supaya rata, Sayang."

Shena mendengus pelan, tapi ia tidak bergerak menjauh. Justru tubuhnya sedikit condong ke depan tanpa sadar, membiarkan Raja menyentuh punggungnya hingga beralih ke lengan Shena. Mengusap dari bahu turun ke pergelangan tangan. Lembut dan perlahan. Jemarinya sesekali menekan ringan, seperti memberikan pijatan kecil.

"Deg-degan ya?" godanya pelan.

"Enggak tuh?"

"Kok tangan kamu dingin?"

"Itu karena takut hiu!"

Raja tersenyum tipis. Ia berjongkok sedikit, mengoleskan *sunscreen* ke kaki Shena. Dari paha, turun perlahan ke betis. Gerakannya tetap sopan, tapi intens. Shena bisa merasakan setiap sentuhan itu lebih jelas dari biasanya.

Sejak agenda bulan madu ini, memang Raja tidak membiarkan Shena melakukan semuanya sendiri. Raja selalu berusaha untuk ikut andil mengurus segala keperluannya dan merawatnya dari ujung kepala hingga ke kaki.

"Mas," ucapnya pelan.

"Hm?"

"Kalau *honeymoon* tiap hari kayak gini... aku bisa manja banget lho. Kamu sanggup?"

Raja mendongak, menatapnya dari bawah dengan senyum yang sulit ditebak. "Bukannya dari dulu juga udah manja?"

Shena menyipitkan mata. "Masa sih?"

Raja berdiri lagi. Kali ini ia mengusap sisa sunscreen di kedua telapak tangannya, lalu dengan lembut menangkup wajah Shena. Raja tersenyum lembut. "Mas juga selalu pengin manja-manja ke kamu," ucapnya pelan. "Mas pengennya berdua aja sama kamu, tiap hari kamu elus-elus, kamu jagain, kamu sayang."

Shena menahan tawa. "Mas tuh ya... inget umur sih Mas. Tahun depan kepala tiga, tuh!"

Raja tertawa seolah tidak peduli dengan usianya, lalu tanpa aba-aba, mengecup cepat kening Shena. "Udah cantik. Udah aman. Yuk, naik kapal."

Begitu mereka naik ke perahu kecil yang akan membawa ke titik snorkeling, angin laut menyapu wajah mereka lebih kencang. Rambut Shena yang diikat longgar sedikit berantakan tertiup angin. Raja berdiri di belakangnya, satu tangan otomatis melingkar di pundaknya agar ia tidak goyah saat kapal bergerak. Sentuhan itu ringan itu terasa sangat protektif.

Saat kapal berhenti di titik yang ditentukan, laut di bawah mereka tampak seperti kaca. Jernih sekali hingga dasar karang samar terlihat dari atas.

"Wow..." Shena berbisik pelan. "Ternyata beneran sejernih di foto

internet ya, Mas."

Raja hanya tersenyum kecil, lalu berdiri. Tanpa banyak bicara, ia mulai melepas kaos yang sejak tadi ia kenakan, membuat Shena yang berdiri di sampingnya langsung menoleh kaget.

"Mas kok lepas baju?!"

Raja melirik sekilas. "Kan mau *diving?*"

"Emangnya harus?!"

"Iya. Biar nyaman geraknya."

Dan detik berikutnya, kaos itu benar-benar terlepas.

Dada bidangnya terpapar cahaya matahari. Otot-ototnya tegas, bukan berlebihan, tapi jelas seperti terlatih untuk dibentuk secara sempurna. Air laut yang memantulkan cahaya membuat kulitnya tampak semakin kontras.

Shena refleks menelan ludah.

Kenapa tiba-tiba panas banget sih ini matahari?

Ia buru-buru memalingkan wajah, pura-pura sibuk mengecek alatnya sendiri. Untung kapal ini kecil dan *private,* hanya ada mereka dan seorang supir di depan yang tak terlalu memperhatikan keduanya.

Dan entah kenapa, pemandangan laut yang luas mendadak terasa kalah indah dari pada pahatan sempurna yang dimiliki suaminya ini.

Kemudian, Raja berdiri lebih dulu di tepi kapal.

"Sayang, sini."

"Hah? Ngapain?"

"Berdiri dulu."

Shena menurut dengan wajah curiga, sembari bergerak mendekati Raja, "Mas jangan aneh-aneh..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Belum sempat ia selesai bicara, Raja tiba-tiba membungkuk sedikit, satu tangan menyelip di bawah lututnya, satu lagi menopang punggungnya—Dan dalam satu gerakan mulus, Shena sudah terangkat. Ala *Bridal style*.

"MAS?!" Shena memekik kecil, refleks melingkarkan tangan ke lehernya. "Turunin! Turunin!"

Raja hanya tersenyum miring. Menatap sang istri yang sudah pasrah berada di gendongannya kali ini, "Kita lompat bareng ke air. Jangan lepas ya, nanti beneran ada hiu kalau kamu lepasin Mas."

"LOMPAT?!"

Belum sempat Shena protes lebih panjang, Raja menghitung pelan.

"Satu..."

"Mas, jangan berani-bera—"

"Dua..."

"MASSS RAJAAA!"

"Tiga."

Dan mereka melompat.

BYURRR!

Air memercik tinggi saat tubuh mereka menembus permukaan laut bersamaan. Untuk sepersekian detik, Shena merasa dunia sunyi—dingin, gelap, dan penuh gelembung.

Lalu mereka muncul kembali ke permukaan.

Shena langsung terkikik panik, masih setia melingkarkan tangan dan kaki di tubuh Raja. "Mas gila! Mas bener-bener gila!"

Raja tertawa lepas, rambutnya basah menempel di dahi. *Sialnya*—Shena justru makin mengagumi ketampanan suaminya dalam keadaan seperti itu. Basah, berantakan, dengan napas yang sedikit

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terengah... dan tetap terlihat terlalu tenang untuk seseorang yang baru saja nekat meloncat sambil menggendong tubuhnya.

"Awas aja ya kamu, Mas! Habis ini Mas yang aku hukum! Iseng banget..."

"Oke. Mas nggak sabar kamu hukum."

"IHHH!"

Mereka mulai berenang perlahan. Raja tetap memegang satu tangan Shena, membimbingnya agar tetap stabil. Setiap kali Shena merasa panik karena air terasa terlalu dalam, Raja menariknya lebih dekat.

Ikan-ikan kecil warna oranye dan biru berenang di antara karang. Air begitu jernih hingga setiap gerakan tampak jelas. Cahaya matahari menembus permukaan, menciptakan bayangan keemasan di dasar laut.

"Indah kan?"

Shena perlahan mengangkat wajahnya. Masker snorkel masih setengah terpasang, rambutnya basah menempel di pipi.

Ia menatap Raja yang mengapung santai di depannya—bahu lebar berkilau terkena pantulan cahaya air, garis rahangnya tegas, senyum kecilnya terlihat begitu tenang di tengah laut yang biru.

Shena tersenyum tipis.

"Kayaknya... lebih indah liatin Mas yang lagi seksi begini, deh."

Sontak hal itu membuat Raja hampir tersedak air.

Sialan.

...

Pukul 17.45 — Menega, Jimbaran

Langit Jimbaran perlahan berubah jingga. Matahari menggantung rendah, seolah enggan benar-benar tenggelam, memantulkan cahaya

keemasan ke permukaan laut yang beriak pelan. Suara ombak berpadu dengan denting sendok, gelak tawa tamu lain, dan aroma asap *seafood* bakar yang mengepul tipis di udara senja.

Kedua pasangan itu duduk di meja *private* salah satu restoran *seafood* ternama di daerah Jimbaran. Meja mereka tepat menghadap laut. Pasir yang lembap tampak berkilau diterpa sisa cahaya sore.

Seharian ini terasa seperti potongan mimpi yang terlalu cepat berlalu.

Dari menyusuri pantai Nusa Dua dengan kaki telanjang, menjelajah bawah laut melihat terumbu karang yang berwarna-warni, hingga Shena yang berteriak kencang saat jetski melaju terlalu cepat—sementara Raja di depannya hanya tertawa, bukan karena wahana itu, tapi karena melihat istrinya begitu lepas.

Sepanjang hari itu, Raja tidak benar-benar memedulikan pemandangan Bali.

Baginya, yang paling indah bukanlah laut biru atau tebing Uluwatu. Tapi wajah Shena yang bersinar karena bahagia.

Shena kini memangkukan dagunya di atas meja, kedua tangannya terlipat manis. Angin pantai meniup pelan rambutnya yang terurai. Ia menatap matahari yang hampir menyentuh garis laut.

"Mas," gumamnya pelan, senyumnya tipis namun tak pernah benar-benar hilang. "Saking *excited*-nya aku sampai lupa tadi kita udah ke mana aja."

Shena memejamkan mata sebentar, mencoba mengingat kembali perjalanan mereka sejak pagi. "Pantai Nusa Dua, *water activity*, terus pindah ke Uluwatu lihat pertunjukan tari kecak... sekarang melipir ke Jimbaran. Makan *seafood*."

Ia terkekeh kecil, seolah tak percaya hari itu benar-benar terjadi. "*Wow*... aku masih nggak nyangka. Kok bisa sih Mas nyiapin ini semua? Sesuai banget sama list destinasi yang aku tulis."

Tatapannya berubah lebih lembut. Ia teringat bagaimana Raja diam-diam menyiapkan villa pribadi di Nusa Dua, mengatur jadwal

snorkeling, memesan kursi terbaik untuk pertunjukan kecak di Uluwatu, sampai memilih meja paling depan di Menega Jimbaran agar ia bisa menikmati sunset tanpa terhalang apa pun.

Semua sudah dipikirkan. Bahkan detail-detail kecil yang Shena sendiri lupa pernah ia ceritakan.

Ia memandang Raja lebih lama.

Pada liburan bulan madu ini, Shena merasa seperti ratu. Duduk menikmati setiap momen, tertawa, berteriak senang, memotret langit, memilih makanan, sementara sang Raja sibuk mengurus segalanya tanpa pernah terlihat mengeluh.

Ia merasa dimanjakan.

Raja hanya tersenyum, memandangi Shena yang masih terpaku pada matahari yang perlahan tenggelam. Cahaya jingga memantul di wajahnya, membuat perempuan itu terlihat semakin hangat—seolah senja memang diciptakan untuk membingkai ekspresinya.

"Udah capek?" tanya Raja pelan.

Shena menghela napas panjang, bahunya sedikit turun. "Capek lah... tapi puas banget." Ia menoleh, menatap suaminya dengan mata berbinar. "Mas gimana? Nggak capek? Dari tadi Mas yang nyetirin ke mana-mana, bawa barang belanjaan aku. Duh... aku ngerasa kayaknya kebanyakan belanja deh, Mas."

Nada bersalahnya terdengar begitu tulus. Ia sadar, sejak tadi ia hanya menenteng ponsel dan dompet kecil—yang bahkan berisi kartu ATM milik suaminya—sementara Raja yang membawa hampir semua kantong belanjaannya dan mengurus pembayaran tanpa banyak bicara.

Raja terkekeh kecil. "Mas capek? Nggak mungkin..."

"Serius, Mas?" Shena mengernyitkan dahi kecilnya. "Kita udah hampir jelajahin seluruh area selatan Bali, tau. Belum genap satu hari di sini, tapi aku udah ngerasa *exhausted* banget."

Ia menyandarkan punggungnya ke kursi, menatap langit yang kini

semakin redup. Ada rasa puas yang menyenangkan di balik lelahnya.

Raja menatapnya lebih lama sebelum menjawab, suaranya rendah namun santai. "Jangan capek dulu. Malam kan masih panjang."

Kalimat itu terdengar biasa, tapi tatapan Raja mengatakan hal lain. Sebuah maksud yang belum sepenuhnya ia ungkapkan.

Shena yang tak menyadari nada tersembunyi itu hanya mengangguk ringan. "Iya sih..." katanya pelan. "Kita masih ada lihat pertunjukan kembang api tahun baru kan? Aku nggak sabar deh, Mas!" Matanya kembali berbinar, membayangkan langit malam yang dipenuhi cahaya warna-warni.

Raja tersenyum tipis sambil menyeruput es kelapanya. Es batu beradu pelan di dalam gelas. "Kita lihat kembang api di villa aja ya?" ujarnya santai. "Pemandangannya pas kalau dilihat dari sana."

"Yah... kok di villa sih, Mas?" Shena langsung protes kecil. "Katanya lebih bagus kalau dilihat dari Pantai Kuta tau. Mas harus jaga stamina Mas. Kita ke Pantai Kuta ya!"

Raja mendengus pelan, sudut bibirnya terangkat melihat ekspresi Shena yang begitu polos.

"Jaga stamina?" ulangnya pelan.

"Iya lah. Nanti capek kalau terlalu santai dari sekarang."

Raja mencondongkan tubuh sedikit, suaranya diturunkan, tatapannya lebih intens dari sebelumnya. "Mas masih punya banyak stamina, Shena. Untuk nanti malam. Di villa."

Ada jeda tipis setelah kalimat itu.

Namun Shena hanya mengangguk cepat, sama sekali tidak menangkap arah godaan tersebut. "Yaudah deh, kita liat kembang api di villa aja. Tapi sambil *floating tray* di *pool* ya Mas! Kita kan belum rasain kolam berenangnya."

Raja memejamkan mata sepersekian detik, menahan senyum geli.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia benar-benar tidak sadar.

"Serius?" Raja meliriknya. "Mau basah-basahan lagi? Nggak puas tadi udah snorkeling sampai naik jetski?"

Shena tertawa ringan, suaranya menyatu dengan debur ombak yang semakin pelan seiring tenggelamnya matahari. "Beda, Mas. Ini kan lebih tenang. *Private*. Lebih romantis!"

Romantis.

Kata itu meluncur begitu saja dari bibirnya, tanpa beban, tanpa maksud tersembunyi. Sementara Raja menangkapnya dengan makna yang jauh lebih dalam.

Ia hanya membalas dengan senyum tipis. Tatapannya jatuh pada wajah Shena yang tersiram cahaya senja terakhir. Gaun putih yang dikenakannya bergerak lembut tertiup angin pantai, rambutnya terurai natural, pipinya sedikit merona karena matahari dan lelah seharian.

Cantik bukan lagi kata yang cukup.

Ada sesuatu yang lebih dari sekadar fisik. Cara Shena tertawa, cara ia menikmati hal-hal kecil, cara ia berbinar tanpa dibuat-buat. Pemandangan itu... melebihi apa pun yang bisa ditawarkan laut Jimbaran sore ini.

"Mas senang kalau kamu bahagia begini," ucap Raja akhirnya, suaranya lebih pelan. Lebih jujur. "Daripada Mas harus lihat kamu di rumah sakit waktu itu."

Shena terdiam.

Angin yang tadi terasa hangat mendadak seperti membawa kembali potongan memori yang sempat mereka kubur.

"Mas merasa bersalah," lanjutnya. "Kalau kamu bisa sesenang ini... mungkin dari awal Mas harusnya udah ngajak kamu pergi. Biar kamu nggak terlalu capek, nggak terlalu banyak mikir. Biar kamu nggak kenapa-kenapa."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Shena menatap wajah Raja yang kini tidak lagi menggoda. Sorot matanya serius, menyimpan penyesalan yang masih tersisa.

Ia mengulurkan tangannya, menggenggam tangan suaminya di atas meja.

"Jangan dibahas lagi, Mas," ucap Shena lembut, suaranya tenang tanpa nada menyalahkan. "Itu bukan salah siapa-siapa. Cerobohnya aku yang nggak hati-hati."

Ia tersenyum kecil, menatap Raja dengan hangat.

"Yang penting kan... aku tetap di sini. Sama Mas." Jemarinya meremas tangan suaminya pelan. "Makasih ya, Mas? Aku senang banget orang yang pergi ke wisata impian bareng aku itu... Mas."

Kalimat itu sederhana. Tapi ada keyakinan yang menenangkan di dalamnya. Raja membalas genggaman tangan Shena lebih erat, ibu jarinya mengusap pelan punggung tangan istrinya, seolah memastikan perempuan itu benar-benar ada di hadapannya.

Raja menatapnya lama. Sorot matanya tidak lagi bercanda. "Shena..." suaranya terdengar lebih rendah dari biasanya. "*I got really lucky marrying you*."

Shena terdiam.

"*I don't ever want a life that doesn't have you in it,*" lanjutnya pelan. "*With you, everything just feels right*. Mas yakin itu,"

Angin laut berembus lebih dingin. Lampu-lampu restoran memantulkan cahaya hangat di wajah mereka. Tapi kehangatan yang Shena rasakan bukan hanya dari lilin meja, melainkan dari cara Raja menatapnya.

Raja menarik napas pelan sebelum melanjutkan, suaranya hampir seperti bisikan.

"*I love you so much it scares me*."

Shena tersenyum kecil, alisnya terangkat lembut.
"Kenapa takut?"

Raja terkekeh tipis, tapi matanya tidak ikut tertawa. "Karena Mas nggak pernah ngerasa sedalam ini sama siapa pun," ujarnya jujur. "Takut kalau suatu hari Mas nggak bisa jaga kamu dengan cukup baik. Takut kalau Mas kurang."

Shena menggeleng pelan. Ia mengangkat tangan satunya dan menyentuh pipi Raja, ibu jarinya mengusap rahangnya perlahan.

"Mas nggak pernah kurang," bisiknya. "Aku di sini bukan karena Mas sempurna. Aku di sini karena Mas itu Mas. Suaminya aku. Pelindungnya aku. Segalanya juga buat aku."

Shena melanjutkan, suaranya lebih hangat, lebih mantap. "*And I don't feel scared at all.*"

"*Why*?"

"*Because I know you'd never let me fall alone.*"

Raja tersenyum tipis, kali ini benar-benar tulus. Ia mendekatkan wajahnya sedikit, dahi mereka hampir bersentuhan.

"*Then don't,*" gumamnya pelan. "*Don't ever let go of me.*"

Shena terkekeh pelan. "Mas yang jangan lepas duluan."

"*Never*."

Angin pantai mengangkat sedikit ujung gaun putih Shena. Rambutnya bergerak halus, menyentuh pipi Raja. Ombak datang dan pergi dengan ritme yang tenang, seolah waktu ikut melambat hanya untuk mereka.

Raja memandangi wajah istrinya dalam cahaya senja terakhir. Hangat. Nyata—Miliknya.

Ia tidak sabar menantikan malam ini. Setelah malam ini akan ada esok pagi. Dan setelah esok, akan ada hari-hari berikutnya.

Satu tahun. Dua tahun. Lima tahun. Sepuluh tahun.

Dan, jika Tuhan mengizinkan—selamanya.

Raja mengusap punggung tangan Shena sekali lagi, lebih mantap.

Ia tidak hanya menantikan tahun baru.

Ia menantikan seluruh hidupnya bersama perempuan yang sedang duduk di hadapannya sekarang, di bawah langit Jimbaran yang perlahan memeluk senja.

...

Pukul 23.40 — Menuju Tahun Baru

"Mas nggak kedinginan?"

Suara Shena terdengar lembut, menyatu dengan desir angin malam yang mengusap permukaan kolam pribadi villa mereka di Nusa Dua. Air berpendar biru dari lampu bawah kolam, memantulkan bayangan langit yang semakin gelap, nyaris tengah malam.

Raja mendongakkan wajahnya dari riak air yang sedari tadi ia tatap kosong. Pandangannya lantas langsung terhenti ketika melihat sosok di sana.

Shena baru saja keluar dari kamar utama yang pintunya terbuka langsung ke area kolam. Rambutnya masih sedikit basah, jatuh lembut di bahu dan punggungnya. *Bathrobe* satin tipis membungkus tubuhnya—ringan, berkilau halus di bawah cahaya lampu, membentuk siluet tubuhnya dengan samar namun justru semakin menggoda. Entah kenapa, pakaian sederhana itu terlihat jauh lebih berbahaya daripada gaun apa pun yang ia pakai tadi sore.

Untuk beberapa detik, Raja tidak menjawab.

Ia hanya menatapnya.

"Enggak... terlalu," jawabnya akhirnya. Suaranya lebih berat dari biasanya, seolah ada sesuatu yang tertahan di tenggorokannya.

Tatapannya turun perlahan. Tanpa tergesa, tanpa malu-malu. Dari wajah Shena, ke lehernya, ke siluet tubuh yang samar tertutup kain tipis itu.

Shena melangkah mendekat, duduk di bibir kolam. Kakinya ia celupkan sebatas betis, membuat riak kecil menyentuh dada Raja yang berdiri di hadapannya.

Airnya dingin.

Raja bergerak lebih dekat. Kini ia berdiri tepat di depan Shena, jarak mereka hanya beberapa senti. Tubuhnya yang basah berkilau terkena cahaya lampu kolam. Tangan basahnya terangkat perlahan, berhenti di paha istrinya yang tidak sepenuhnya tertutup kain.

Sentuhannya ringan. Mengusap pelan.

"Kamu..." gumamnya rendah, hampir seperti desahan yang terkontrol. "Kenapa pakai pakaian setipis itu? Di luar dingin."

Matanya tidak berbohong. Ia sedang tidak benar-benar mengkhawatirkan suhu udara. Shena spontan mengeratkan *robe* satinnya, meski ia tahu gerakan itu justru membuat kainnya semakin menempel pada tubuhnya.

"Aku mau ikut berenang," jawabnya polos, walau pipinya mulai menghangat. "Makanya aku keluar. Mau nemenin Mas."

Raja tersenyum tipis.

"Berenang pakai *bathrobe* begini?" tanyanya pelan. Tangannya masih berada di sana, ibu jarinya bergerak perlahan, hampir tak terasa. "Nggak dilepas?"

Shena menelan ludah kecil. Sebenarnya ia ingin melepas *bathrobe* satin tipis yang membungkus tubuhnya itu. Tapi ia sangat menyadari apa yang ada di dalamnya—apa yang ia kenakan hari ini bukan sekadar pakaian renang biasa. Dan ia tahu betul, itu bisa membuat Raja kehilangan kendali yang selama ini ia jaga.

Berbulan-bulan hidup bersama lelaki ini, Shena tak pernah merasa gelisah. Ia selalu merasa aman, terlindungi, dan dicintai dengan sabar. Raja tak pernah memaksanya. Tak pernah menuntut lebih dari yang sanggup ia beri.

Dan ia sangat sadar, ada satu hal yang belum pernah mereka

lakukan.

Malam pertama.

Selama ini Shena selalu menghindar dengan halus. Selalu mencari alasan yang masuk akal. Ia belum siap membuka dirinya sepenuhnya. Bukan hanya tubuhnya, tapi juga segala rasa takut dan keraguannya. Ia bisa melihat raut ketidaksabaran tipis di mata Raja sesekali. Tapi laki-laki itu selalu memilih menunggu. Selalu memilih menghormatinya.

Namun kini, ia ingin melepas semuanya. Ingin memberikan dirinya seutuhnya pada lelaki ini.

Dengan napas yang mulai terasa berat, Shena menyentuh ujung *robe* yang terikat di pinggangnya. Jemarinya sedikit gemetar, entah karena angin laut atau karena tatapan Raja yang kini terasa semakin dalam.

"Ini memang mau aku buka, kok," ucapnya pelan, nyaris seperti bisikan yang hanya bisa didengar oleh mereka berdua.

Satin itu meluncur turun dari bahunya. Perlahan seolah sengaja. Hingga akhirnya terlepas sepenuhnya dan jatuh di tepi kolam.

Raja terdiam. *Ini...*

Shena terduduk di depannya, hanya mengenakan bikini hitam polos yang membingkai tubuhnya dengan sederhana namun memikat. Kulitnya yang putih halus berkilau terkena pantulan cahaya lampu kolam. Lekuk pinggangnya terlihat jelas saat ia sedikit menggeser posisi duduknya. Dan payudara Shena yang terbalut bikini tipis itu tampak penuh dan tegas, naik turun lembut mengikuti napasnya yang mulai tak teratur.

Raja terbatuk kecil.

Untuk pertama kalinya, ia melihat tubuh istrinya seterbuka ini. Dan untuk pertama kalinya pula, Shena memperlihatkannya tanpa ragu.

"Kamu..." suara Raja berubah serak, hampir seperti desahan yang tertahan di tenggorokan. Rahangnya mengeras. Tatapannya bergerak

lambat, menelusuri setiap inci tubuh istrinya seolah mencoba merekam semuanya, berusaha tetap waras. "Maksud kamu apa? Ini beneran... mau mancing Mas?"

Shena hanya tersenyum tipis. Ada keberanian baru di sorot matanya. Perlahan, ia menggeser tubuhnya turun dari bibir kolam. Air menyentuh ujung kakinya, lalu betisnya, lalu paha mulusnya sedikit demi sedikit. Ia tidak terburu-buru. Seolah menikmati setiap detik tatapan Raja yang mengikutinya.

Hingga akhirnya ia berdiri tepat di depan suaminya.

Air menggenang di antara mereka, tapi jarak itu nyaris tak berarti.

Ia melangkah lebih dekat.

Payudara Shena yang terbalut bikini tipis itu nyaris bersentuhan dengan dada bidang Raja, hanya terhalang riak air yang bergerak pelan. Sentuhan samar itu cukup membuat napas Raja berubah.

Ia menggeram pelan.

Tangannya spontan melingkar di pinggang Shena, menariknya lebih dekat lagi. Telapak tangannya terasa hangat di kulit basah istrinya. Jari-jarinya mencengkeram ringan. Bukan memaksa, tapi memastikan bahwa tubuh itu benar-benar ada dalam pelukannya.

Kini tersisa sepuluh menit sebelum tahun berganti.

Sepuluh menit sebelum langit Nusa Dua dipenuhi letupan kembang api.

Sepuluh menit sebelum malam ini mencatat sesuatu yang tak akan pernah mereka lupakan.

Raja yang sedari tadi memandang Shena akhirnya memutus tatapannya. Ia menunduk perlahan, wajahnya mendekat ke ceruk leher sang istri. Menghirup dalam wangi kulitnya yang bercampur dengan aroma air dan sedikit parfum lembut.

Napasnya menyentuh kulit Shena. Lalu, tanpa peringatan, ia menggigitnya pelan—gemas.

"Kamu..." gumamnya rendah di kulit istrinya, suaranya bergetar tipis. "Punya baju renang kayak begini?"

Shena berdeham pelan, wajahnya sedikit memerah. "Ini... aku beli waktu pergi ke mall sama Raya. Dia yang pilih," ujarnya, pura-pura terdengar santai. "Selain itu juga ... aku beli lingerie warna putih."

Ia berdeham sekali lagi, kali ini jelas lebih gugup. "Mas mau lihat?"

Raja menghela napas pelan. "*For God's sake*... Shena."

Nada suaranya terdengar setengah tak percaya, setengah tertahan. Raja kembali mencium leher jenjangnya perlahan. Bibirnya menyentuh kulit itu dengan sengaja, tidak tergesa, seolah menikmati reaksi kecil yang muncul dari tubuh Shena setiap kali ia melakukannya.

"Kenapa beli yang kayak gini?" tanyanya dengan nada menggoda, suaranya rendah dan berat di dekat telinga Shena. "Nggak ada model yang lain? Memangnya... nggak dingin?"

Tangannya naik mengelus pundak Shena yang hanya tertopang tali tipis bikini hitam itu. Jemarinya menyusuri garis tali tersebut, lalu menariknya sedikit pelan, cukup untuk membuat kainnya meregang tipis sebelum ia lepaskan kembali.

"Mas nggak suka?" tanyanya lirih.

"Nggak suka?" Raja mengangkat wajahnya, menatap Shena tepat di mata. Ada kilat panas di sana. "Mas bahkan nggak tau gimana cara Mas bertahan lagi setelah lihat kamu pakai ini." Napasnya berat. "*I think I'm going insane*."

Kalimat itu tidak terdengar seperti gombalan. Lebih seperti pengakuan.

Shena perlahan mengangkat tangannya, melingkarkannya di leher Raja. Sentuhan itu membuat Raja sedikit terpaku, tubuhnya menegang ketika jarak mereka makin hilang.

"Kalau gitu..." bisik Shena, suaranya lembut namun penuh maksud. "Jangan ditahan, Mas."

Cari Perpustakaan | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Raja terdiam.

Merasa seolah pendengarannya terganggu.

"Apa?"

Shena mengeratkan pelukannya di leher Raja. Tubuhnya semakin menempel. Payudaranya yang penuh kini sepenuhnya bersentuhan dengan dada bidang Raja, tertekan lembut oleh kedekatan itu. Bagian bawah tubuh mereka pun berhimpitan di bawah permukaan air, membuat Shena merasakan sensasi keras di bawah sana yang semakin nyata, mendorongnya tanpa malu.

Shena berdeham pelan, mencoba tetap terdengar tenang meski tubuhnya sendiri mulai gemetar halus. "Mas nggak mau pakai kupon satu permintaan untuk aku itu?"

Alis Raja terangkat perlahan.

Ia jelas ingat.

Kupon kecil yang dulu Shena selipkan setelah kejadian pengiriman bekal itu, janji bahwa ia akan menuruti satu permintaan apa pun, kapan pun Raja ingin memakainya.

"Maksudnya?" suara Raja kini rendah, waspada.

"Aku udah bilang kan," Shena menatapnya lurus, tak lagi menghindar. "Mas boleh pakai kupon permintaan itu untuk apa aja."

"Iya. Mas ingat."

Shena memajukan wajahnya ke telinga Raja yang mulai memerah.

"Kalau gitu... ayo dipakai, Mas," bisiknya pelan, suaranya lembut namun penuh keberanian. "*Make a wish for me to sleep under your arms. Make a wish for me to hold you tight and scream your name until morning. Make a wish for me... to be all yours*."

Bisikan itu terdengar seperti mantra. Pelan. Hangat. Mengalir langsung ke kepala Raja dan merusak sisa-sisa kendali yang ia pegang.

Pelukannya pada Shena mengencang tanpa sadar. Tubuhnya bereaksi jujur. Tonjolan keras di bawah sana semakin nyata, menekan di antara mereka, seolah menuntut perhatian, seolah tak lagi mau ditahan.

Kini hanya beberapa detik tersisa sebelum tahun berganti.

Langit Nusa Dua sudah mulai terdengar riuh samar dari kejauhan. Orang-orang bersiap menghitung mundur. Menunggu kembang api meletus indah di udara malam Pulau Dewata.

"Shena, maksud kamu—"

"Ssshh..."

Shena mendekatkan wajahnya tepat di depan wajah Raja. Begitu dekat hingga napas mereka saling bertabrakan. Ia bisa merasakan detak jantung Raja dari dada yang menempel padanya.

"Mas..." suaranya melembut, tapi kali ini tidak ada keraguan. "Aku udah siap."

Kalimat itu sederhana. Tapi dampaknya seperti ledakan di kepala Raja.

Lalu Shena melanjutkan, lebih pelan, lebih dalam. "*Do you... want to make a baby together with me*?"

Tubuh Raja seolah kehilangan keseimbangan. Matanya membesar. Kepalanya mulai terasa pusing, yang sangat memabukkan. Pusing dikarenakan perempuan di pelukannya ini. Karena kata-kata yang baru saja ia dengar. Sesak terasa di bawah selangkangannya. Berat. Tegang. Menuntut untuk segera dilepaskan.

Napasnya terdengar kasar. Jakunnya bergerak naik turun, seolah haus. Haus akan bibir ranum yang kini hanya berjarak beberapa senti dari wajahnya. Ingin meraup. Ingin melumat. Ingin mencium tanpa jeda, tanpa waktu, tanpa menahan diri lagi.

Namun di tengah gejolak itu, ia teringat ucapan Shena tadi pagi.

"Pokoknya selama kita liburan ini, Mas nggak boleh cium-cium aku

sebelum aku yang mulai duluan!"

Raja menatap wajah Shena di depannya. Perlahan ia memiringkan kepala, menunduk sedikit, seolah meminta izin dengan cara yang nyaris tak terlihat.

"Berarti," suaranya rendah, masih berat oleh hasrat yang tertahan, "Mas udah boleh cium bibir kamu?"

Sontak Shena tertawa kecil. Rupanya suaminya benar-benar mengingat aturan kecil yang ia buat pagi tadi. Bahkan di tengah situasi seperti ini, ia masih memilih bertanya.

Cium semuanya juga boleh kali, Mas.

Tanpa menunggu lebih lama, Shena memperpendek jarak. Bibirnya lebih dulu menyentuh bibir Raja. Sebuah kecupan yang awalnya ringan, namun cukup untuk memutus semua penahanan yang tersisa.

"Mas sekarang boleh..." bisiknya pelan, napasnya menyentuh kulit Raja. "Cium seluruh tubuh aku. *I'm all yours.*"

Gila. Benar-benar gila.

Kalimat itu bukan sekadar godaan.

Itu penyerahan diri.

Sepersekian detik sebelum tahun baru benar-benar tiba, letupan kembang api mulai terdengar, mengalun kencang di langit malam. Cahaya warna-warni memantul di permukaan air kolam, menciptakan kilatan di kulit mereka yang basah.

Tapi Raja tidak peduli.

Dunia bisa meledak di atas sana, tapi yang ia lihat hanyalah Shena.

Diiringi suara kembang api yang pecah satu per satu di langit malam, Raja memajukan wajahnya dan mulai mencium bibir Shena dengan gerakan pelan. Awalnya lembut, menguji, seolah masih memberi ruang untuk mundur.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun ketika Shena membalas dengan sama dalamnya, ciuman itu berubah tak sabaran.

Bibir Raja melumat bibir Shena dalam, basah, hampir terasa rakus. Menyedot rasa yang sudah terlalu lama ia rindukan. Air kolam bergoyang kecil ketika tubuh mereka saling menekan. Tangan Raja mencengkeram pinggang Shena, menariknya semakin rapat hingga bagian bawah mereka bergesekan dengan ganas di balik permukaan air.

Tangannya mulai bergerak. Menyusuri lekuk punggung Shena yang licin oleh air. Turun perlahan, lalu naik lagi, hingga meraup kedua payudara yang terasa penuh itu. Memilinnya, memutarnya dengan penuh goda, membuat Shena mendesah lirih di tengah ciuman yang semakin dalam.

God... this is the taste he's been longing to savor.

Persetan dengan bikini sialan itu yang menghalangi keindahan di dalamnya. Rasanya, Raja hanya ingin merobeknya sekarang.

Tangan Shena ikut tak tinggal diam. Jemarinya bergerak turun perlahan—dari dada bidang Raja, ke perut bagian bawahnya, lalu berhenti sejenak sebelum mengelus tonjolan keras seperti batu di balik celana hitam yang Raja kenakan. Sentuhan itu membuat napas Raja terhenti sesaat, rahangnya mengeras.

Hampir saja ia mengerang.

Raja memutus ciuman itu hanya untuk menarik napas. Dahinya menempel di dahi Shena. Mata mereka sama-sama gelap, sama-sama lapar.

"Shena..." suaranya berat. Serak. Hampir seperti geraman. "Mas nggak akan berhenti."

Shena terengah, napasnya tak beraturan. "Jangan... jangan berhenti, Mas."

Raja menyeringai tipis, sorot matanya berubah lebih dominan. "*I'm not letting you out of that room until tomorrow*," bisiknya rendah. "*And you're going to scream my name all night. Say it for me... what's my*

name?"

Shena mendesah ketika tangan Raja menyentuh titik sensitif di bawah sana, di balik celana dalam bikininya yang dielus pelan. Tubuhnya gemetar, kesulitan untuk merangkai kata.

"Mas Raja... Mas-ku..."

"*Good girl*."

Tepat pukul 00.00, letupan kembang api menyambut tahun baru. Suara terompet dan sorakan terdengar dari dalam villa. Namun tak ada satu pun yang mampu menghentikan Raja.

Ia kembali melumat bibir Shena dengan lebih dalam, lebih panas, sebelum mengangkat tubuhnya keluar dari kolam. Air menetes dari kulit mereka yang membara. Dengan langkah mantap, ia membawa Shena menuju kamar utama dan menguncinya dari dalam.

Malam itu menjadi saksi.

Bagaimana Shena berpasrah, menyerahkan dirinya seutuhnya pada lelaki itu. Bertukar keringat, saliva, dan rintihan. Meneriakkan nama masing-masing tanpa peduli dunia di luar sana yang sedang merayakan pergantian tahun.

She fits against him like she was meant to.

...

Full chapter ini:

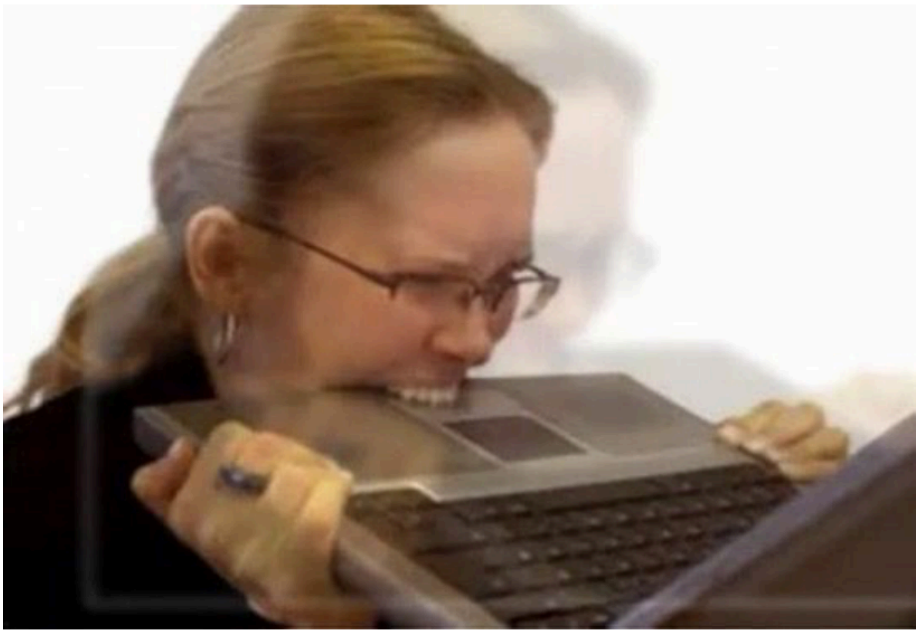

...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gimana guys? puas gakkk 5ribuu lebihh kata

Ini adalah chapter tersulit yang pernah aku tulis. Terlalu apa

ya? TERLALU BUCHENNNN

Raja dan Shena resmi menjadi pasangan tulen WKKWKWWKK next kita kasih perayaan kali ya

AKU BAKAL BUAT *ADDITIONAL PART* NYA YANG AKAN AKU UP BESOK (Tapi nggak di wattpad) STAY TUNE AJA INFONYA DI INSTAGRAM *ODD* (18+ only□🧐□)

Sampai jumpa di next chapter kebucinan mereka!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

33 - Posesif

Haii, selamat datang

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini?

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca

Masih dengan trip honeymoon si pasutrii

Aku ada buat Add Part buatt part honeymoon kemarinn, isinya *full adegan luar biasa*

Yanggg mauu bisa klik link di bio wattpad atau instagramnya ODD. Buka yang lynk.id yaaa!! (*Khusus 18+*)

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

SPOILER:

"*Because you're sexy as hell, wife,*" lanjutnya pelan, sebelum menggigit ringan daun telinganya, meninggalkan sensasi geli yang menjalar turun ke seluruh tubuh Shena. "Ide dari mana godain Mas pakai bikini hitam begini? Udah berani nakal ya?"

"Mas… jangan kasar-kasar…" protes Shena lirih, meski suaranya terdengar lebih gemetar daripada benar-benar menolak.

"Hm?" Raja tersenyum samar, tatapannya penuh godaan. "*Let me think about it.*"

Ia sengaja menggesekkan lagi bagian keras itu tepat di pusat kewanitaan Shena, membuat istrinya terkesiap pelan.

"Tahan sedikit lagi… sebelum Mas benar-benar masuk dan bikin kamu nggak bisa jalan besok pagi."

tubuhnya, membuat ranjang berdecit nyaring mengikuti irama gerakan mereka. Liang sempit milik wanitanya memberikan sensasi luar biasa pada tubuhnya yang menegang. Ia begitu mendambakan tubuh Shena—istrinya. Nikmatnya terasa nyata, membuncah. Hanya Shena yang boleh mengambil keperjakaannya, dan hanya dirinya yang berhak menjadi pengalaman pertama yang tak terlupakan bagi sang istri.

SAMAA ada AU story instagram mereka waktu honeymoon di instagram @oddtelierr wkwkkwk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

oddtelierr

↗ Frankie Valli · Can't Take My Eyes off You (...

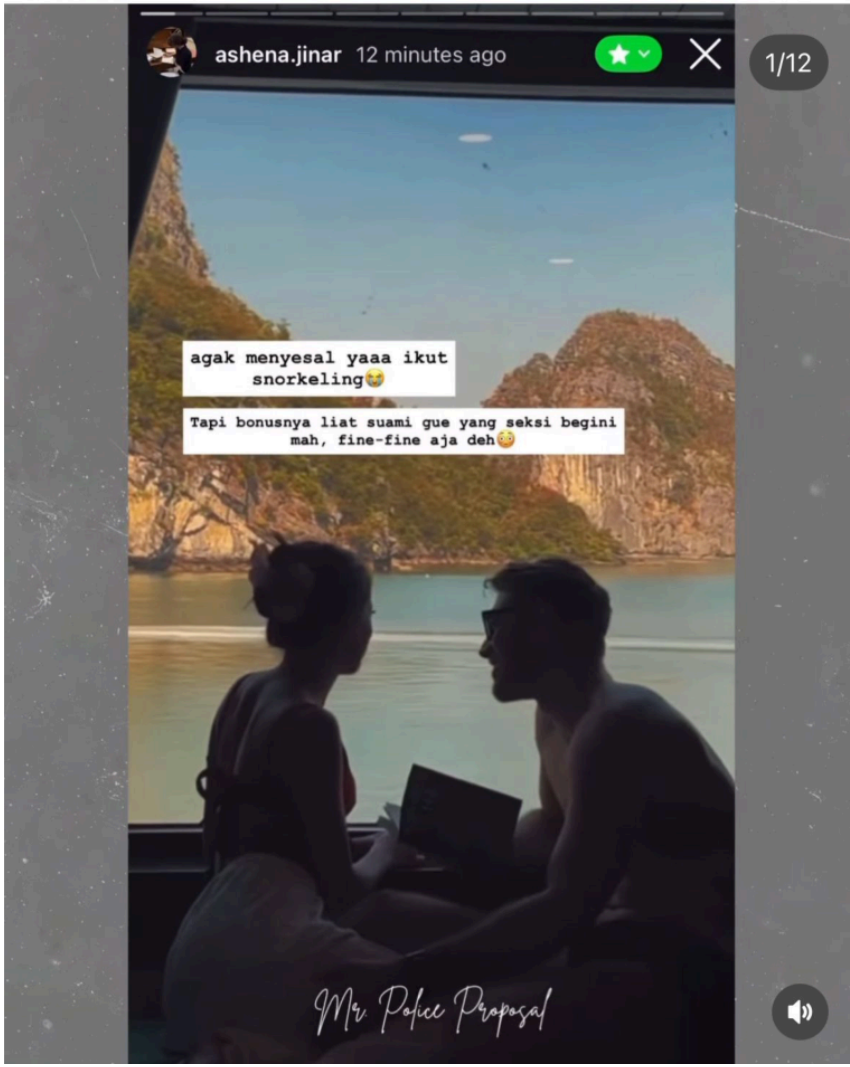

Absen siapa yang udah liat keduanya😎👉

Chapter 33, mulai

...

Sinar pantulan cahaya dari jendela menembus celah tirai tanpa ampun, menerangi seisi kamar yang kini tampak jauh lebih terang dari malam sebelumnya.

Kamar itu berukuran besar, dengan kasur *king size* di tengah ruangan. Saat pertama kali mereka melangkah masuk ke villa pribadi itu, kamar tersebut tertata rapi—dihiasi kelopak mawar yang ditaburkan membentuk simbol hati, harum dan romantis.

Namun penampakan di siang hari ini jauh berbeda.

Kasur besar itu kini berantakan. Selimut tersingkap tak beraturan, seprai kusut dengan *jejak-jejak* jelas pergulatan panjang semalam. Pakaian dalam berserakan di lantai, sebagian terjatuh di sisi ranjang, sebagian lagi teronggok di sofa kecil dekat jendela. Meja rias tak lagi serapi sebelumnya, dan pintu kamar mandi sedikit terbuka, menyisakan aroma sabun yang samar.

Jejak percintaan sejak tadi malam hingga siang hari ini.

Di atas kasur, sepasang tubuh terbaring saling berpelukan erat. Tangan sang wanita melingkar di pinggang lelaki itu, menindih lengan kokohnya yang menjadi bantalan tidur. Sementara lelaki itu memeluknya dengan posesif, lengannya mengurung tubuh gadis itu seolah tak ingin memberinya ruang untuk menjauh.

Tak sehelai kain pun menutup tubuh mereka.

Sinar matahari yang menelisik masuk membuat kelopak mata Shena bergetar pelan.

"Mmmh..." Ia mengerang kecil, mencoba menggerakkan tubuhnya yang terasa sangat pegal dan kaku. Namun saat ia hendak meregangkan diri, otot kekar yang melingkar di tubuhnya justru mengencang refleks, kembali mengurungnya lebih erat.

Membuat matanya perlahan terbuka.

Di hadapannya, sosok lelaki itu telentang sedikit menghadap ke arahnya. Lengan yang sejak tadi menjadi bantal masih setia menopang kepalanya. Dada bidangnya terbuka tanpa kain, naik turun mengikuti napas yang masih berat. Bibirnya menyunggingkan

senyum tipis, mata setengah terpejam seperti masih tersisa kantuk.

Shena mengedip pelan. Kesadarannya mulai kembali utuh.

"Hai."

Suaranya berat. Serak. Khas seorang yang baru bangun tidur di pagi hari. *Ah*—ini bukan pagi.

Shena baru tersadar bahwa hari sudah beranjak siang. Ia mengingat kembali bagaimana mereka tak benar-benar berhenti dari pergulatan panas itu sampai akhirnya Raja merasa cukup—hingga lelaki itu akhirnya rela melepaskan tubuhnya untuk beristirahat.

Napasnya masih terasa berat, tubuhnya pun masih menyisakan lelah yang manis.

Saat mendengar sapaan pelan dari Raja, Shena kembali menoleh menatap wajah lelaki di hadapannya. Wajah itu terlihat dua kali lebih bercahaya dari biasanya. Sorot matanya lebih hidup, senyumnya lebih lepas. Tak ada tanda kelelahan di sana—justru ia tampak segar dan puas.

Berkebalikan dengan Shena, yang kini merasa tubuhnya seperti habis berlari jauh. Lemas, tak bersisa. Letih, tak tertampung

Mukanya... kok malah tambah ganteng sih!

Wajahnya masih sedikit sembap karena tidur, rambutnya berantakan tanpa sempat dirapikan. Garis rahangnya tegas, dengan bekas-bekas samar semalam yang belum benar-benar memudar. Dada bidangnya terbuka tanpa penutup, hangat dan nyata tepat di depan mata Shena.

"Kamu *oke*, Sayang? Ada yang sakit?" suara berat lelaki itu kembali terdengar, memecah keheningan saat Shena hanya menatapnya tanpa berkedip.

"*No... and yes*."

Shena menjawab kedua pertanyaan itu sekaligus. Suaranya serak, habis—seperti seseorang yang terlalu banyak berteriak, atau terlalu lama tenggelam dalam napas yang tak pernah benar-benar tenang.

Shena tahu ia tidak sepenuhnya baik-baik saja.

Tubuhnya masih terasa lemas setelah 'dijajah' sejak tengah malam sampai matahari benar-benar naik tinggi. Otot-ototnya pegal. Pinggangnya terasa berat. Beberapa bagian tubuhnya masih sensitif hanya karena bergesekan dengan seprai.

Ia mengingat bagaimana ia berusaha mengikuti ritme lelaki itu. Bagaimana napasnya naik turun tak terkontrol. Bagaimana rintihan dan teriakannya memanggil nama Raja menggema di dalam kamar, bercampur dengan suara ranjang yang bergeser dan desah yang tak sempat ia tahan.

Ia juga masih bisa mengingat bagaimana Raja menyentuhnya dengan tergesa-gesa. Menjelajah tubuhnya seolah ia adalah makanan penutup paling manis di malam itu. Cara lelaki itu menjamah setiap lekuknya. Mencium tanpa jeda. Menjilati dengan sabar sebelum berubah lebih dalam. Menggigit pelan hingga membuatnya kehilangan napas.

Saat itu Shena benar-benar merasa Raja ingin melahapnya habis-habis.

Pipi Shena menghangat saat ingatan itu kembali berputar. Tanpa sadar ia melengkungkan wajahnya ke dada Raja, menyembunyikan ekspresinya. Pelukannya mengerat, seolah tiba-tiba malu mengingat jejak-jejak cinta yang masih terasa jelas di tubuhnya.

"Mas jahat," gumamnya pelan dari dalam pelukan.

Raja menunduk, lalu terkekeh kecil. "Jahat ... ? Kenapa begitu?"

"Mas nggak lihat ini jam berapa? Udah siang, Mas ... Jadwal hari kedua kita jadi berantakan gara-gara Mas!" Shena kembali menyembunyikan wajahnya, suaranya setengah kesal setengah malu.

Raja mengangkat alisnya. "*Really*?" Ia tersenyum santai. "Mas nggak terlalu merhatiin jam dari semalam. Mas terlalu sibuk mastiin kamu —puas."

"Mas! Ya ampun, mulutnya..." Shena akhirnya mendongak, menatap wajah suaminya yang tanpa rasa bersalah itu. "*But it's too much*. Lihat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

badanku sekarang, nggak bisa digerakin. Padahal hari ini kita bakal banyak jalan kakinya, *strolling around* Ubud!"

"*Too much*?" Raja mengeratkan pelukannya, lalu berbisik rendah di dekat telinganya. "*But... I thought you screamed my name loudly and begged for more, didn't you?*"

"MAS!"

Raja tertawa lepas, pelukannya semakin erat pada wanita yang kembali bersembunyi di dadanya. "Oke maaf... Mas minta maaf, ya? Sudah terlalu kasar. *I'll take the responsibility*."

"Baru sadar ya?"

Raja tersenyum tipis atas balasan datar sang istri. "Tapi... kalau satu kali lagi gimana? Kita perginya nanti sore aja..."

"MAS, ih!" Shena mendongak cepat dan mencubit pinggangnya, membuat Raja tertawa semakin keras. "Gila apa, ya? Nggak berhenti-henti dari semalem!"

Raja tersenyum tipis melihat jawaban kesal sang istri. Alih-alih berhenti, ia justru makin jahil. "Ya udah," katanya santai. "Mas cuma nanya doang. Soalnya stamina Mas masih *full* sih... sayang banget kalau nggak dipakai."

"Mas!" Shena langsung mendongak dan mencubit pinggangnya.

Raja tertawa lebih keras karena cubitan tak berasa itu, lalu menariknya ke dalam pelukan lagi. "Ya ampun, istri Mas galak banget kalau kurang tidur. Mas bercanda, Sayang," katanya ringan, meski sorot matanya masih jelas penuh godaan. "*But all thanks to your bikinis then. Those beautiful bikinis can't stay on their owner for too long.*"

Shena memutar mata, berusaha terlihat kesal meski pipinya kembali memerah. "Salahin bajunya lagi. Padahal yang nggak bisa kontrol diri itu siapa?"

Balas Raja menatap istrinya yang sedang memanyunkan bibir gemas, namun tetap belum juga melepaskan pelukannya. "Terus sekarang kamu masih mau peluk-peluk Mas begini?" lanjutnya santai. "Nggak

siap-siap pergi?"

Raja mengangkat bahu kecil, pura-pura tak bersalah. "Mas sih nggak masalah. Malah Mas senang." Ia mendekat sedikit, berbisik rendah di telinga Shena. "Kita peluk-peluk, cium-cium aja sampai besok juga ide ba—"

"NGGAK ADA YA!!"

...

Shena sudah terduduk manis di depan meja rias kayu di dalam kamar. Meja itu kini kembali tampak rapi—sangat kontras dengan 'kerusuhan' semalam yang sempat membuat segala isinya bergeser dan hampir berjatuhan. Botol parfum sudah kembali ke tempatnya, sisir tersusun sejajar, dan laci tertutup sempurna seolah tak pernah terjadi apa-apa.

Namun bagi Shena, meja rias itu tak lagi sama.

Setiap kali matanya menangkap pantulan cermin besar di depannya, ingatannya otomatis melompat pada kejadian intim yang terjadi tepat di atas permukaan kayu itu—pada bagaimana suaminya membuat meja sederhana itu berubah fungsi sepenuhnya. **[Additional Part 32]**

Kini, bahkan hanya dengan duduk di kursinya saja, pipinya sudah terasa hangat.

Malu banget, sumpah!

Ia kembali memandangi dirinya di cermin.

Wajahnya masih sedikit sembap, bibirnya tampak lebih penuh dari biasanya. Tatapannya turun ke garis lehernya, lalu ke beberapa titik di tubuhnya yang dihiasi jejak-jejak kemerahan. Bekas-bekas yang sudah berusaha ia tutupi dengan *concealer* dan *foundation*, meski tak semuanya benar-benar tersamarkan.

Memang laki-laki itu binatang buas!

"Aku jadi nggak bisa pakai *dress* kuning yang baru aku beli,"

gerutunya. "Gara-gara Mas, aku harus pakai baju lengan panjang di tengah matahari terik Bali begini."

Ia melirik Raja melalui pantulan cermin. Lelaki itu berdiri tepat di belakangnya, sejak tadi sibuk mengurusinya—mulai dari memandikannya, mengeringkan rambutnya, hingga kini menyisir rambut panjang Shena dengan telaten untuk dikepang.

Raja tersenyum kecil sambil menyisir pelan. "Gaun yang ini juga bagus, Sayang. Lebih tertutup," ujarnya santai. "Lagipula kita nanti ke daerah utara Bali. Biasanya lebih dingin."

"Mau utara, timur, barat, selatan, Bali tetap aja terik, Mas. Gerah tau!" balas Shena mendengus.

Raja terdiam sejenak.

Ada sedikit rasa bersalah yang menyelip. Ia tahu ia memang tak memberi banyak jeda semalam. Dari tengah malam sampai matahari naik, ia seperti tak pernah merasa cukup. Setiap kali Shena mendesah atau memeluknya lebih erat, hasratnya justru makin menjadi.

Namun bagaimana lagi?

Istrinya terlalu cantik untuk diabaikan.

Dengan sisa jejak air mata yang membuatnya tampak nyaris kehilangan kendali dalam pusaran kenikmatan, wajah sembab yang merona, dan cara jemarinya mencengkeram punggungnya seolah ia adalah satu-satunya tempat berpijak—semua itu membuat Raja sulit berhenti. Di momen-momen seperti itu, Shena bukan hanya terlihat memikat. Ia terlihat sepenuhnya miliknya—rapuh, percaya, dan terbuka hanya untuknya.

Ah sial. Ia jadi menginginkannya lagi.

Raja mengulas senyum tipis, menatap Shena yang sedang ia kepangi rambutnya dengan penuh perhatian. Setelah selesai, ia menunduk dan mengecup lembut bagian belakang kepala istrinya.

"Mas minta maaf, ya..." ucapnya pelan. "*Next time i'll be gentle*." Ia berhenti sejenak, lalu menambahkan dengan nada menggoda, "Lagian

siapa suruh kamu bergerak di atas Mas seliar itu—"

"Ya ampun, Mas!" Shena langsung memotong, wajahnya memerah. "Mulutnya bener-bener, ya! Nggak ada *next time-next time* itu!"

"Yah... jangan gitu dong, Sayang." Raja tertawa pelan. "Mas mana tahan..."

Ia melingkarkan kedua tangannya dari belakang, memeluk tubuh Shena setelah merasa puas dengan kepangannya. Dagu lelaki itu bersandar di bahu istrinya sebelum mengecup pipinya pelan.

Shena kembali memandangi dirinya di cermin. Kini ia sudah terlihat rapi. Rambutnya terkepang dengan apik, sesuai instruksi detail yang tadi ia berikan pada Raja. Waktu sudah menunjukkan pukul dua siang, cukup melenceng jauh dari *rundown* hari kedua mereka akibat 'insiden tidak terduga' yang bernama Raja.

Ia memutar tubuhnya dan kini berhadapan langsung dengan suaminya yang berdiri santai di depannya.

"Hari ini kita langsung ke *street food* sekitar Ubud ya, Mas. Habis itu ke pasar oleh-oleh di sana. Beli buat orang-orang rumah," ujarnya teratur.

Raja hanya mengangguk.

"Oh iya!" Shena menepuk pelan pahanya seperti baru teringat sesuatu. "Mbak Ratna kemarin *chat* aku. Dia nitip beberapa barang di sini. Nanti ingetin aku buat beli ya, Mas?"

Raja langsung menyerngit. "Dia nitip apa?"

"Banyak! Katanya lulur-lulur di sini bagus-bagus banget. Jadi Mbak Ratna nitip. Sekalian aku juga mau beli buat aku sendiri," jawab Shena ceria, suaranya terdengar bersemangat.

Raja berdecak pelan. Kakaknya yang satu itu memang hobi sekali 'mengganggu' momen bulan madu mereka dan merepotkan istrinya.

"Ya udah," katanya akhirnya. "Tapi sebentar aja, ya? Dia bisa beli sendiri juga." Ia mendekat sedikit, menatap Shena dengan lembut.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ini kan waktunya kita berdua. Kamu fokus aja sama Mas dan diri kamu sendiri. *You did a great job this past week*. Sekarang waktunya kamu senang-senangin diri dulu."

Shena tertawa kecil mendengar nada posesif yang bercampur pujian itu. Ia selalu suka cara Raja mengapresiasi setiap jerih payahnya akhir-akhir ini—urusan akademik, mengurus rumah, bahkan mengkhawatirkan hal-hal kecil seperti mimisan yang sering ia alami lagi. Semua tak pernah luput dari perhatian lelaki itu.

"*I think after being with you this often, Mas, I've started to love myself more.*"

Raja terdiam sepersekian detik, seolah mencerna kalimat itu dengan sungguh-sungguh. Lalu, tanpa banyak kata, ia langsung memeluk tubuh Shena yang masih terduduk di depannya.

"*If you love yourself*," bisiknya pelan di dekat telinganya, "*then I guess we're in love with the same person.*"

Ia lalu menunduk dan mengecup bibir Shena pelan. Ciuman yang awalnya ringan itu dibalas dengan senyum kecil oleh Shena. Namun sebelum berubah arah menjadi 'malam pertama jilid kedua', Shena buru-buru memutusnya.

"Udah, yuk berangkat!"

Raja menghela napas dramatis saat ciumannya terputus. Ia lalu beralih mengambil tas dan barang-barang keperluan Shena untuk perjalanan. Setelah semuanya siap, ia kembali berdiri di hadapan istrinya yang masih duduk manis di kursi meja rias, menatapnya lekat.

"Kenapa belum berdiri?"

Shena tidak menjawab. Ia hanya merentangkan kedua tangannya ke arah Raja, wajahnya memasang ekspresi manja yang dibuat-buat.

"Gendong..."

Raja menggigit bibir bagian dalamnya, menahan senyum gemas yang hampir lepas. "Manjanya..."

Ia mendekat dan mengangkat Shena dan menggendongnya ala pengantin. Shena langsung tertawa kecil saat tubuhnya terangkat.

"Kan Mas bilang bakal bertanggung jawab. *You'll take the responsibility*. Beneran cuma omong kosong, nih?" godanya.

Raja melirik wanita di gendongannya, satu tangannya tetap memegang tas milik Shena. "Mana mungkin? Sampai ujung dunia pun Mas rela gendong kamu."

"Ya ampunnn, gombalnyaaa..." Shena mengecup pipi lelaki itu cepat sebelum tertawa lagi.

Raja tetap menggendongnya hingga ke mobil. Langkahnya tampak santai, seolah tak ada beban, padahal kedua tangannya penuh kesibukan. Satu lengan menopang tubuh Shena dengan kokoh, sementara yang lain menggenggam tas serta segala kebutuhannya untuk perjalanan nanti.

...

Suasana jalanan Ubud yang dipenuhi deretan pertokoan seni, galeri kecil, serta pasar tradisional yang khas menjadi pemandangan yang memanjakan mata. Ornamen ukiran Bali menghiasi banyak sudut bangunan, sementara canang sari tersusun rapi di depan toko-toko, menguarkan aroma dupa yang samar bercampur wangi makanan dari sepanjang jalan.

Di sisi lain, deretan *street food* berjajar menggoda—mulai dari jajanan khas Bali seperti pie susu dan sate lilit, hingga pilihan makanan internasional yang disesuaikan dengan lidah para pelancong. Aroma rempah, kopi, dan gula karamel bercampur menjadi satu, menciptakan suasana yang hangat dan hidup.

Ubud kali ini pun tetap ramai oleh wisatawan domestik maupun mancanegara yang memilih merayakan pergantian tahun di Pulau Dewata. Tawa, percakapan dalam berbagai bahasa, serta alunan musik dari kafe-kafe terbuka menyatu dengan udara sore yang lembut.

Kini Raja dan Shena tengah asyik berjalan menyusuri area *street food* Ubud. Sesekali mereka berhenti untuk mencicipi jajanan, tertawa kecil saat menemukan rasa yang unik, lalu melanjutkan langkah sambil membawa beberapa kantong oleh-oleh.

"Kamu beneran masih kuat jalan? Ada yang nggak nyaman?" Raja bertanya lagi—entah untuk yang keberapa kalinya—melirik Shena yang berjalan di sampingnya sambil menyendok satu cup gelato vanila.

"Bisa kok, aman," balasnya singkat tanpa menoleh, fokus menikmati lembutnya es krim di lidahnya.

"Serius? Tapi cara jalan kamu—"

"Ihh Mas! Nggak usah diperjelas bisa nggak sih? Aku udah bilang nggak apa-apa. Aku mau menikmati hiruk pikuk Ubud ini sambil jalan-jalan, Mas. *It's okay*."

Raja menghela napas pelan, sudut bibirnya terangkat tipis. "Mas cuma khawatir, Sayang."

Shena kini melirik lelaki di sampingnya. Tatapannya turun pada kedua lengan Raja yang sejak tadi penuh dengan tentengan belanjaannya. Kantong oleh-oleh, paper bag butik kecil, bahkan tas jinjing miliknya pun ikut berpindah tangan.

"Iya, iya... makasih ya, Masku," ucapnya lembut, nada suaranya berubah sedikit manja. "Tapi kayaknya harusnya Mas deh yang kesusahan. Itu nggak apa-apa nenteng semua belanjaan aku? Nggak berat?"

Raja terkekeh pelan. "Ini nggak ada apa-apanya." Ia mengangkat sedikit bahunya, seolah tas-tas itu memang seringan udara Ubud yang sore itu berembus hangat. "Kamu *have fun* aja. Biar Mas yang bawa barang kamu."

Dengan posisi tangan yang hampir tak bersisa ruang, Raja tetap berusaha menunduk sedikit dan mengecup pipi istrinya sekilas.

Shena tersenyum lebar, lalu kembali menyuap gelatonya. "Tapi Mas jadi nggak bisa makan *street food* di sini gara-gara tangan Mas

penuh." Ia berhenti melangkah sebentar, menyodorkan sendok kecil ke arah Raja. "Sini aku suapin. Mas mau kan gelato ini? Enak kok, nggak terlalu manis!"

Raja hanya menghela napas kecil, pasrah ketika sendok itu benar-benar masuk ke mulutnya. Rasa manis yang bukan favoritnya menyentuh lidah, tapi ia tak protes.

Langkah mereka kembali menyusuri keramaian. Shena sesekali melirik barang-barang belanjaannya yang menggantung di kedua lengan Raja. Kantong-kantong itu berisi pakaian, aksesori kecil, hingga pernak-pernik lucu untuk sudut rumah mereka.

Ini pertama kalinya ia belanja sebanyak ini untuk dirinya sendiri—tanpa rasa bersalah, tanpa berpikir dua kali. Dan entah kenapa, melihat Raja membawakan semuanya dengan wajah setenang itu membuat hatinya terasa jauh lebih penuh daripada isi kantong belanjaannya.

Ia benar-benar merasa seperti ratu kecil yang sedang berkeliling kerajaannya sendiri. Kerjanya hanya menunjuk barang yang terlihat menarik—anting *handmade* di etalase kaca, tas anyaman rotan dengan motif etnik, lilin aromaterapi beraroma cendana Bali—lalu tanpa banyak tanya Raja akan melangkah maju, mengeluarkan kartunya, dan membayar semuanya.

Bahkan ketika Shena hanya menyentuh sebuah kain linen putih dengan bordir bunga kamboja di salah satu butik kecil, Raja langsung mengambilnya.

"Ini sekalian aja," ucapnya ringan pada kasir, seolah keputusan itu sudah final.

Padahal Shena tadi hanya menyentuhnya. Bukan berarti ingin membeli!

Suaminya ini benar-benar.

Sebenarnya sebanyak apa sih uangnya sampai bisa sebegitu santainya menghambur-hamburkan uang di tengah Ubud yang penuh godaan seperti ini? Ya... walaupun ia sudah tahu jawabannya. Karena seluruh

akses harta itu, pada akhirnya, juga ada padanya.

Langkah mereka kembali menyusuri trotoar yang dihiasi payung-payung teduh dan ukiran batu khas Bali.

"Mas... ini aku beneran kebanyakan belanja deh," gumam Shena pelan, mendongak menatap suaminya. "Uang kamu... aman aku habisin begitu aja?"

Raja langsung tertawa, suara baritonnya tenggelam di antara riuh wisatawan dan alunan musik dari kafe terdekat. Omong kosong macam apa itu?

"Kamu khawatirin hal yang sia-sia." Ia menggeleng kecil. "Nggak usah mikir jauh. Itu tugasnya Mas."

Dengan tangan yang nyaris tak bebas, ia tetap berusaha mengusap ujung bibir Shena yang masih menyisakan noda gelato. Sentuhannya lembut, penuh kepemilikan.

"Tugas kamu cuma satu," lanjutnya santai, "habisin uangnya."

Shena melongo, sendok gelatonya sempat menggantung di udara sebelum akhirnya kembali masuk ke mulutnya. Ia begitu menikmati perlakuan itu—dimanja tanpa diminta, dijaga tanpa perlu bersuara.

Sebagai balasan, ia mendekat dan mengecup pipi Raja pelan.

Raja spontan terlonjak kecil.

"*Sorry*," Shena terkikik, "Mas ganteng banget soalnya."

Raja berdeham pelan, jelas salah tingkah. "Ini... kamu masih mau jalan lagi cari jajan? Kamu udah beli sepuluh macam jajanan dari tadi. Nggak sakit perut?"

"Hmmm... kalau gitu, ke situ yuk, Mas!"

Shena menunjuk sebuah toko *pastry* bercat putih gading di ujung kanan jalan. Bangunannya tampak bersih dengan jendela kaca besar, dihiasi tanaman rambat dan papan nama minimalis yang estetik. Salah satu tempat yang sejak tadi mencuri perhatiannya di antara

deretan butik dan galeri seni Ubud.

"Aku mau cobain *croissant, puff pastry, canelé, macaron, cromboloni* dan—oh! *salted bread* yang lagi viral itu! Duh, kayaknya aku telat banget deh, Mas, nyobain yang viral-viral gitu."

Raja tersenyum geli melihat antusiasme istrinya yang tak pernah setengah-setengah. "Boleh. Tapi jangan banyak-banyak ya? Nanti perut kamu sakit."

"Iya, Mas gantenggg."

Nada manja itu membuat Raja tak tahan untuk kembali mengecup pipinya gemas. "Kalau Mas taruh belanjaan kamu dulu di mobil, aman nggak? Kamu ke sana sendiri dulu nggak apa-apa?" tanyanya, memastikan.

Shena mengangguk cepat. "Oke! Mending Mas taruh dulu belanjaannya. Nanti nyusul yaa!"

Raja hanya mengangguk, memastikan langkah Shena sudah mengarah ke toko sebelum ia berbalik menuju parkiran.

Kini kaki Shena melangkah masuk ke dalam toko *pastry* tersebut. Aroma kayu manis yang hangat langsung menyambut indra penciumannya, bercampur wangi mentega panggang yang baru keluar dari oven.

Toko itu lumayan ramai, namun karena areanya cukup luas dengan lorong-lorong lega di antara rak kayu, Shena masih bisa bergerak leluasa. Ia menyusuri etalase kaca yang memajang *pastry* berlapis mentega, matanya sibuk memilih sambil sesekali tersenyum sendiri.

Suara mesin kopi dan percakapan pelan para pengunjung bercampur dengan aroma gula karamel yang menguar hangat.

Namun ketika ia bersiap memanggil pelayan di dekat kasir—

"Shena?"

Langkahnya terhenti mendengar suara yang memanggil namanya di tempat asing ini.

"Shena—Shena, kan?"

Suara itu kembali terdengar, cukup familiar. Cukup untuk ia kenali dengan jelas.

Secara refleks, Shena berbalik. Tubuhnya seketika menegang. Matanya membesar, seolah baru saja melihat sesuatu yang tak pernah ia bayangkan akan ditemui—apalagi di provinsi yang berbeda, sejauh ini dari rutinitas kampus dan kehidupannya sehari-hari.

Sorot mata sosok di hadapannya sama terkejutnya.

"Kamu... kamu sedang liburan di sini?" Suara itu terdengar lagi, kali ini sedikit ragu, seolah ingin memastikan bahwa yang dilihatnya benar-benar Shena.

Astaga.

Kenapa bisa ada beliau di sini?!

Tatapan Shena naik perlahan pada lelaki dewasa yang berdiri tegak di hadapannya. Posturnya tinggi dan rapi, dengan kacamata yang terasa begitu familiar—terlalu familiar—karena akhir-akhir ini mereka memang cukup sering bertemu untuk urusan kampus.

Itu adalah Pak Aksa.

Dosen pembimbingnya di kampus.

Dan... salah satu orang yang paling dicemburui oleh suaminya.

Ngapain Pak Aksa bisa disini sih? Dan kenapa pula ketemunya jauh-jauh begini di Bali?!

Shena sempat terbata sebelum akhirnya berhasil memaksakan senyum sopan. "A-ah... halo, Pak Aksa," ujarnya, sedikit kaku. "I-iya, Pak. Saya kebetulan lagi liburan tahun baru bersama... keluarga saya di sini."

Ia menggaruk tengkuknya yang sebenarnya tidak gatal—kebiasaan lama setiap kali merasa canggung. Jantungnya masih berdetak sedikit

lebih cepat dari biasanya, bukan karena takut... tapi karena tahu, situasi ini bisa jadi sangat rumit kalau sampai Raja melihatnya.

Pak Aksa tersenyum tipis, lalu mengangguk pelan. "Oh begitu. Tadi saya kira saya salah lihat—mengira itu kamu, Shena. Tapi ternyata saya benar."

Nada suaranya terdengar lebih ringan dari biasanya. Tidak setegas saat di ruang bimbingan. "Kamu sedang apa di sini? Sendirian?" tanyanya lagi.

"O-oh iya, Pak!" Shena refleks menjawab sedikit terlalu cepat. "Saya... lagi beli roti aja sih, Pak, di sini." Ia menunjuk etalase *pastry* di belakangnya, seolah itu bisa menjadi bukti konkret keberadaannya. "Dan nggak sendiri, Pak. Saya sama keluarga saya. Mereka... menyusul nanti."

Canggungnya setengah mati.

Tangannya saling menggenggam di depan tubuh, berusaha terlihat santai padahal pikirannya berlarian ke mana-mana. Dalam benaknya hanya satu hal yang berputar, jangan sampai Raja datang sekarang. Jangan sekarang. Jangan saat Pak Aksa masih berdiri di sini!

Bisa-bisa lelaki di depannya ini langsung diinterogasi tanpa jeda. Ia bisa membayangkan skenario buruk itu!

Shena menarik napas pelan, lalu berusaha bersikap normal. "Kalau Bapak sendiri bagaimana? Lagi liburan juga ya, Pak, di sini? Nggak *expect* banget saya bisa ketemu dosen saya di Bali, apalagi di Ubud begini, *hahaha*..."

Tawanya terdengar kaku bahkan di telinganya sendiri.

Pak Aksa kembali tersenyum, kali ini lebih jelas. Aneh sekali melihatnya tanpa ekspresi serius khas dosen pembimbing yang selalu membuat seluruh mahasiswa tegang. Di luar kampus, wajahnya terlihat jauh lebih santai.

"Kebetulan," jawabnya, "ini salah satu cabang toko *pastry* ibu saya."

Shena sedikit tertegun.

"Saya yang mengelola di sini, bersama adik saya. Jadi mungkin beberapa kali dalam sebulan saya datang untuk mengecek kualitas dan progresnya." Ia berhenti sejenak, lalu menambahkan dengan nada tulus, "Senang bisa bertemu *kamu* di sini, Shena."

Shena mengangguk pelan, berusaha mencerna informasi yang baru saja ia dengar. Ternyata toko *pastry* ini milik keluarga Pak Aksa. Dan ia sama sekali baru tahu bahwa dosennya itu memiliki adik—apalagi sampai mengelola bisnis keluarga di Bali.

Entah kenapa, perutnya mendadak terasa sedikit melilit. Bukan karena kebanyakan mencicipi street food tadi. Sepertinya... ia memilih tempat yang salah untuk disinggahi sore ini.

"Oh begitu ya, Pak... wah, tokonya keren banget sih, Pak. Dari segi interior juga pas banget. Pilihan pastrynya juga bermacam-macam," ujar Shena sopan, berusaha terdengar senormal mungkin. "Dari sekian banyak toko kue di luar sana, saya memang paling terkesima sama yang ini. Jadi tadi saya mampir karena penasaran sama kuenya, Pak Aksa. Nggak menyangka malah ketemu Bapak di sini."

"Terima kasih... mungkin ini—takdir?" balas Pak Aksa dengan senyum yang masih terbit, nada suaranya ringan namun sulit ditebak arahnya.

Ucapan itu membuat Shena sedikit terpaku. Matanya segera beralih, menyapu ruangan sekali lagi—seolah benar-benar mengagumi interior toko—padahal sebenarnya ia hanya berusaha menghindari tatapan intens lelaki dewasa di hadapannya.

"Mmm... kalau begitu saya duluan ya, Pak? Senang sekali juga bisa ketemu Pak Aksa di sini."

Ia berniat mundur perlahan. Strategi aman. Pergi sebelum situasinya makin rumit.

"Lho? Kamu bahkan belum beli apa-apa, sudah mau pergi aja?"

Belum sempat Shena menjawab, Pak Aksa sudah memberi isyarat pada salah satu pelayan. Dengan cekatan, pelayan itu mulai mengambil beberapa jenis *pastry* dari etalase—*croissant, canelé,*

macaron, hingga *cromboloni*—lalu memasukkannya ke dalam dua kotak besar berwarna krem.

"*This is my treat.* Untuk kamu," ujar Pak Aksa tenang. "Semua jenis pastrynya bisa kamu cicipi satu-satu nanti. Kamu nggak ada alergi cokelat atau semacamnya, kan?"

Shena mendadak kaku.

Matanya mengikuti setiap gerakan pelayan yang membungkus *pastry* itu seolah dalam gerakan lambat. Dua kotak. Besar. Dan jelas bukan pembelian kecil.

"A-ah, jangan repot-repot, Pak!" ucapnya cepat. "Kalau begitu saya bayar aja. Nggak enak sama Bapak—"

"Nggak masalah." Nada Pak Aksa tetap lembut, tapi tegas. "Saya memang mau traktir kamu. Kamu selalu nolak ajakan makan siang saya di kafetaria kampus."

Kalimat itu membuat Shena makin salah tingkah.

Pelayan kembali, menyerahkan dua kotak *pastry* yang kini terikat pita tipis.

"Ini bisa kamu bawa," lanjut Pak Aksa. "Jangan sungkan. Kalau masih kurang... kamu bisa datang ke sini lagi. Besok?" Ada jeda kecil di akhir kalimatnya yang membuat Shena makin tak nyaman.

"Aduh, Pak... saya bener-bener nggak enak nerima ini. Saya bayar aja ya, Pak?"

"Santai saja, Shena." Aksa tersenyum tipis. "Ini tidak akan mempengaruhi progres bimbingan kamu kok nanti. Terima saja, ya? Anggap saja ini *support* saya karena kamu sudah bekerja keras selama ini di kampus."

Aduh! Gue yang makin nggak enak nih!

Shena menoleh ke kanan dan kiri secara refleks, memastikan tak ada sosok yang dikenalnya berdiri terlalu dekat, sebelum akhirnya menerima dua kotak *pastry* itu dengan hati-hati.

"Terima kasih banyak, Pak Aksa," ujarnya sopan, meski senyumnya tampak tegang. "Tapi sebenarnya nggak usah repot begini, lho, Pak. Saya kan ke sini juga memang mau beli. Malah jadi gratis begini..."

"Nggak masalah." Pak Aksa tersenyum ringan. "Saya justru senang kamu bisa mencicipi *pastry* di toko kue saya."

Shena mengangguk canggung, tidak sanggup untuk membalas senyum tulus lelaki itu. "Kalau begitu... lain kali saya akan balas kebaikan Pak Aksa, ya. Saya jadi berutang budi sama Bapak—"

"*Sayang*, ini siapa?"

Suara itu datang dari belakang. Terdengar berat. Dingin.

Tubuh Shena langsung menegang seketika, seperti patung yang membeku di tempat.

Sebuah lengan kokoh melingkar di pinggangnya dengan posesif, menariknya sedikit mendekat ke tubuh pemilik suara itu.

Raja.

Ia sudah kembali setelah menaruh belanjaan di mobil. Kini berdiri tepat di belakang Shena, satu tangannya bertengger erat di pinggang istrinya, sementara tatapannya—tajam dan tak ramah—mengarah lurus pada lelaki yang berdiri di depan mereka.

Pak Aksa.

Shena mendongak cepat menatap wajah suaminya. Garis rahangnya terlihat tegang.

"E-eh, Mas? Udah selesai taruh barangnya?" Suaranya terdengar terlalu ringan, terlalu dibuat santai. Padahal gugupnya hampir membuat napasnya tak beraturan.

Raja perlahan mengalihkan pandangannya dari Aksa, lalu menunduk menatap wajah Shena dalam rangkulannya. Tatapan itu melembut—tapi hanya untuknya.

"Ini siapa, *Sayang*?" tanyanya pelan, nada suaranya terdengar

tenang... justru terlalu tenang. "Kamu ngobrol sama siapa?"

Tekanan di pinggang Shena sedikit menguat, seakan menegaskan kepemilikan.

"O-oh... i-ini..." Shena menelan ludah, berusaha menyusun kalimat secepat mungkin. "Ini dosen pembimbing aku, Mas. Pak Aksa. Aku udah pernah cerita, kan?" Ia tertawa kecil yang terdengar kaku. "Ternyata Pak Aksa yang punya toko *pastry* ini, Mas. Kebetulan banget ya, *haha*..."

Tawa itu menggantung canggung di udara.

Detik itu juga Shena merasa ingin menghilang saja. Kalau bisa, ia akan lompat dan menyelam sampai ke dasar laut Nusa Dua. Apa saja asal tidak berdiri di tengah situasi se-canggung ini.

Aksa sejak tadi memandangi pemandangan di hadapannya dengan ekspresi yang sulit diartikan. Tatapannya jatuh pada lengan Raja yang melingkar erat di pinggang Shena—akrab, mesra, jelas penuh klaim.

Sorot matanya seolah bertanya-tanya.

Apa hubungan mereka sebenarnya?

Raja mengangguk datar, seringai tipis muncul di sudut bibirnya. Jadi ini laki-laki yang selama ini disebut-sebut Shena? Yang namanya muncul berkali-kali saat ia ingin bimbingan? Yang... memiliki niat terselubung untuk mendekati istrinya?

"Oh, dosen kamu ya, *Sayang*?" ucapnya ringan, memaksakan senyuman dan konsisten dengan panggilan 'Sayang' itu.

Lalu ia melangkah sedikit ke depan, secara halus namun jelas menghalangi garis pandang Pak Aksa ke arah Shena.

"Salam kenal, saya Raja." Tangannya terangkat untuk berjabat, gesturnya sopan. "Anda dengan...?"

Senyumnya tipis, namun tatapannya tidak.

"Ah, iya. Maaf untuk perkenalan yang terlambat ini." Pak Aksa menyambut uluran tangan itu. "Saya Aksara. Dosen pembimbing Shena di jurusan."

Nada suaranya tetap profesional, meski raut wajahnya masih menyimpan tanda tanya besar. Ia menatap Shena dan Raja bergantian, lalu kembali fokus pada lelaki di depannya.

"Berarti... Anda keluarganya Shena?"

Raja menatap tajam. "Saya—"

"Lho, Mas Aksa? Dari tadi dicariin sama manajer di atas. Lagi sibuk, Mas?"

Suara perempuan lain tiba-tiba memotong kalimatnya.

Langkah ringan terdengar mendekat di atas lantai kayu. "Mas Aksa lagi ngobrol sama siapa—"

"Eh?"

Kini justru Shena yang melotot.

Seorang perempuan berdiri di belakang Aksa, menghampiri mereka tanpa tahu bahwa ia baru saja masuk ke dalam pusaran situasi yang sangat tidak nyaman.

Wajah itu... familiar. Terlalu familiar.

Bibir Shena terasa kelu saat menyebut namanya pelan.

"Asmara...?"

...

Chapter kali ini:

Author:

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

...

AKKKK ketemuu Pak Aksa my love😍😎

Dan ketemu Asmara lagiiii, ada yang masih ingat?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kira-kira harus diapain yaaaa di next chapter?☞

NOTES:
KASIIII SPAMM COMMENTNYA DULUU BIAR CEPAT LANJUTTTT

34 - Awal yang Baik

Haii, selamat datang🌚🌚

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini? Happy? Sedihh? Galauuu??

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca🤓🤓🤓

Chapter 34, mulai

...

"Kamu... apa kabar, Shena?"

Shena mendongak. Perempuan di depannya duduk dengan bahu sedikit merosot, jemarinya saling bertaut di atas meja kayu *outdoor* kafe *pastry* itu. Wajahnya tertunduk, seolah tak benar-benar berani menatapnya. Suaranya perempuan itu lebih pelan dari yang Shena ingat. Tidak setajam dulu.

Kini mereka duduk berhadapan di area outdoor toko kue bergaya kafe klasik milik Pak Aksa. Lampu-lampu kecil mulai menyala mengikuti senja Ubud yang perlahan turun. Riuh jalanan terdengar samar, bercampur aroma kopi dan mentega panggang yang masih menggantung di udara.

Asmara.

Perempuan yang duduk di depannya adalah Asmara. Ia merasakan sedikit *deja vu* dengan situasi yang familiar ini. Situasi dimana mereka harus berhadapan lagi, berbicara seperti ini.

Shena menghela napas pelan. Sudah lama ia tak bertemu Asmara setelah pertemuan terakhir mereka yang penuh emosi itu. Waktu itu segalanya terasa panas, menyakitkan, dan belum sempat benar-benar selesai. Hingga kecelakaan itu terjadi.

Dan dari cerita yang ia dengar setelahnya—Asmara-lah yang menolongnya. Membawanya ke rumah sakit setelah tabrak lari itu. Asmara pula yang menghubungi Raja, memastikan suaminya datang secepat mungkin. Terlepas dari kalimat-kalimat lancang yang pernah diucapkan perempuan itu. Terlepas dari sikapnya yang sempat terasa seperti ancaman bagi rumah tangganya.

Ia tetap... penyelamatnya hari itu. Mungkin tanpa pertolongannya, Shena bahkan tak akan membuka mata lagi.

Shena menarik napas panjang sebelum akhirnya menjawab. "Baik. Seperti yang kamu lihat." Nada suaranya datar. Tidak hangat, tidak juga sepenuhnya dingin.

Ia melirik sekilas ke arah Asmara. "Ada yang mau kamu bicarakan?" Ada jeda sebentar sebelum ia melanjutkan, suaranya lebih tegas. "*But*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

I don't want to hear something useless again. I don't have time for that—"

"Maaf..."

Suara gadis itu terdengar serak, memotong ucapan Shena dengan sisa keberanian yang ia punya. Wajahnya sembab, tatapannya tertunduk dalam, seolah tak sanggup langsung menatap orang yang pernah ia sakiti. "Aku... ingin meminta maaf, Shena."

Perlahan ia mengangkat wajahnya. Ada keraguan di sana, tapi juga tekad. "*I'm truly sorry for what I did to you*." Suaranya bergetar, namun jelas. "Aku tahu aku sangat kurang ajar. Aku mencampuri hubungan kamu... mencoba masuk ke sesuatu yang, tentunya bukan hak aku."

Ia menarik napas panjang, berusaha menahan air mata yang hampir jatuh. "Aku sangat menyesal. Dan karena itu, aku mau meminta maaf untuk semua kesalahan yang sudah aku lakuin ke kamu." Ia mengembuskan napas panjang, seolah melepaskan beban yang selama ini dipendamnya.

"Aku minta maaf. Sungguh."

Shena menatapnya tegas. Sorot matanya kini tidak lagi meledak-ledak seperti dulu, tapi tetap waspada—mencari celah kebohongan, mencari sisa kesombongan yang mungkin masih tersembunyi di balik kalimat penyesalan itu. Namun yang ia lihat hanya rasa bersalah yang nyata.

Shena menghela napas panjang. "Minta maaf untuk yang mana?" tanyanya sekali lagi.

Pertanyaan itu membuat Asmara terdiam sesaat. Udara di antara mereka terasa lebih berat. "Semuanya..." jawabnya akhirnya, suara itu tertatih. "Apa yang aku bicarakan waktu itu. Cara aku memperlakukan kamu dengan jahat. Semua sikap aku yang sangat keterlaluan." Ia kembali menunduk, jemarinya saling menggenggam erat. "Semua yang aku katakan sebelumnya itu bohong."

Shena tidak menyela. Ia membiarkan Asmara menyelesaikan pengakuannya.

"Raja sama sekali nggak pernah ketemu aku secara pribadi," lanjut

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Asmara pelan. "Dan lamaran yang pernah aku bilang itu... nggak pernah terjadi." Ada jeda kecil sebelum ia menambahkan dengan senyum pahit. "Bahkan... Raja nggak pernah melirik aku dengan cara yang *mereka* harapkan."

Matanya berkaca-kaca, tapi ia tetap memaksa dirinya menatap Shena. "Dia selalu menolak kehadiran aku. Selalu berusaha agar nggak terlibat dengan aku ataupun keluargaku. Walaupun restu dari Eyang Dewi sudah aku pegang."

Shena merapatkan genggamannya di sela-sela jari rampingnya. Menghela napas wajar, tidak berusaha memotong. Tidak juga langsung memberikan reaksi.

"Aku begitu naif," Asmara mengaku akhirnya. Suaranya pelan, tapi tak lagi bergetar. "Awalnya... aku hanya menuruti permintaan Eyang Dewi untuk bersikap keras dan berkata kejam ke kamu, Shena. Eyang Dewi adalah teman Ibuku sejak dulu, mereka sangat dekat, dan atas perintah Ibu, aku hanya mengikuti instruksi mereka untuk merebut hati Raja. Tapi tentu rencana itu selalu sia-sia, karena memang Raja tidak sekalipun tertarik."

Asmara menghela napas di depannya. "Aku pun demikian... Aku hanya ingin agar Ibuku melirikku. Agar ia sekali saja bangga dengan usaha yang aku jalani, Shena."

Shena sedikit terpaku. Alasan Asmara... alasan mengapa selama ini dirinya seperti itu, padahal Shena yakin perempuan ini memiliki *value* yang tinggi... ternyata juga karena keluarganya—Ibunya.

"Tapi tetap aja... aku bodoh. Kenapa aku melakukannya dengan sukarela? Kenapa aku memiliki perasaan yang selemah ini? Melakukan hal hanya untuk sekadar kasih sayang yang ... palsu?" Ia menggeleng pelan. "Padahal Raja sama sekali nggak tertarik sama aku. Dia hanya..."

Asmara berhenti sebentar, lalu menatap Shena dengan jujur. "Dia hanya melihat kamu, Shena."

Angin sore Ubud berembus lembut, menggerakkan dedaunan di sekitar area outdoor kafe. Cahaya jingga matahari yang hampir

tenggelam memantul di meja kayu di antara mereka.

Asmara menarik napas panjang.

"*So... I'm sorry. I'm sorry for all the past that we've been through*." Ia menunduk sedikit. "*It's okay* kalau kamu nggak bisa maafin aku. Aku akan terima semuanya. Karena semua ini memang salahku. Aku yang bertindak nggak dewasa dengan memilih jalan itu."

Keheningan menyapu keduanya. Bukan keheningan yang canggung, melainkan hening yang sarat pertimbangan. Shena menatap perempuan di depannya lurus-lurus, memikirkan banyak hal dalam diam—luka lama, rasa kesal, kecelakaan itu, juga fakta bahwa perempuan ini pernah menyelamatkan hidupnya. Dan... fakta bahwa semua itu dilakukan di bawah paksaan ibunya sendiri.

Shena bertanya-tanya, bagaimana sebenarnya kehidupan yang Asmara jalani selama ini?

Beberapa detik berlalu sebelum Shena akhirnya membuka suara.

"Aku..."

Ia mengembuskan napas pelan, lalu tersenyum tipis.

"Aku selalu memaafkan kamu, Asmara," ujarnya lembut. "Yah... memang sejak awal kamu menyebalkan," lanjutnya tenang—tanpa nada tajam, tanpa niat melukai. "Tapi..."

Ia menatap Asmara kembali, sorot matanya jujur. "Sejak awal aku nggak pernah menganggap kamu sebagai ancaman. Ataupun penghalang."

Ada jeda kecil sebelum ia melanjutkan. "Mungkin kamu cuma... angin lalu. Sebuah pembelajaran buat aku, untuk belajar lebih dewasa menghadapi urusan dalam rumah tangga ini."

Kalimat itu sederhana. Namun justru itu yang membuat Asmara terasa tertohok. Entah kenapa, kata-kata itu lebih menyakitkan daripada makian yang dulu ia bayangkan pantas ia terima. Ia tidak pernah benar-benar menjadi 'lawan'. Tidak pernah menjadi sosok penting dalam konflik ini.

© Pedia.id | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia hanya... tidak berarti.

Asmara kembali tertunduk, malu.

"*But I forgive you*, Asmara," lanjut Shena pelan. Nada suaranya tidak menghakimi. "Dan... aku juga mau bilang terima kasih."

Asmara mendongak perlahan, menyibakkan rambut legamnya, memastikan pendengarannya benar.

"Udah menolong aku waktu itu. Waktu aku kecelakaan." Shena mengembuskan napas halus. "Mungkin tanpa kamu, aku nggak ada di sini sekarang."

Angin sore Ubud kembali berembus lembut, membawa aroma tanah dan dedaunan yang mulai lembap menjelang malam.

"*So... don't feel guilty,*" ujar Shena dengan senyum kecil. "Kita sudah impas, bukan? Ini juga bukan sepenuhnya kesalahan kamu. Menolak perintah dari orang yang kamu sayangi... itu sulit, kan? Apa kamu menjalani kehidupan yang baik selama ini?"

Kalimat itu membuat dada Asmara terasa sesak. Air matanya akhirnya jatuh juga, tak lagi mampu ia tahan.

Kenapa perempuan di depannya ini bisa sebaik ini?

Kenapa ia tetap memilih memaafkan?

Dan kenapa... Shena justru mengkhawatirkan kehidupannya yang terasa seperti dipenjara itu?

Asmara menggigit bibirnya sebentar, mencoba menenangkan diri sebelum akhirnya menjawab dengan hati-hati—hampir seperti anak kecil yang takut ditolak.

"Kamu nggak perlu mengkhawatirkan aku. *I'm fine.* Harusnya kamu yang perlu dikhawatirkan di sini, Shena. ... Kenapa bisa kamu masih sebaik ini?" Ia menggeleng kecil, lalu kembali bertanya pelan, "Kita... bisa jadi teman, kan?"

Shena memiringkan kepala, pura-pura berpikir sejenak. "Hmm..."

Lalu Shena tersenyum tipis.

"Tentu, Asmara," jawabnya akhirnya. "Asal kamu nggak balik jadi menyebalkan lagi. Dan, aku harap kamu bisa menjalani kehidupan yang kamu mau. Kamu cantik, masih muda, dan karier kamu luar biasa, Asmara. *You deserve anything—especially happiness*."

Asmara terlonjak kecil. Rintik-rintik air mata kembali merembes dari kedua matanya. "*Thank you, Shena. I mean it."*

Shena tersenyum lembut. Ia bahkan menyodorkan selembar tisu ke arah Asmara, membantu menghapus air mata yang masih menetes di pipinya.

"Rahasiakan ini dari Pak Aksara, ya? Maksud aku... Kakak kamu...?" gumam Shena ragu.

Setelah pertemuan mereka berempat tadi, ia sudah bisa menarik garis jawaban dengan jelas. Ternyata adik yang dimaksud Pak Aksa—yang juga mengelola toko kue ini—adalah Asmara. Kebetulan yang sangat luar biasa kan? Dunia terasa sempit sekali memang.

"Benar, kan? Maksudku... kalian kakak beradik? Aku cuma ingin mastiin, karena beliau juga dosen pembimbing di kampusku—"

"Iya, Shena. Dia kakakku. Atau mungkin lebih tepatnya... saudara tiri," jawab Asmara sambil meremas tisu bekas tangisnya. "Tenang aja, Mas Aksa nggak tahu apa-apa. Semua ini cuma rencana Ibu dan Eyang Dewi. Bahkan Bapak juga nggak tahu. Aku dan Mas Aksa sebenarnya nggak terlalu dekat, cuma hubungan formalitas saja. Dia punya kehidupannya sendiri, begitu pun aku. Jadi kamu nggak usah khawatir."

Asmara tersenyum menenangkan.

Shena mengangguk pelan, tak meminta penjelasan lebih jauh. Ia merasa pembicaraan ini sudah menyentuh ranah yang terlalu pribadi. Mungkin keluarga mereka memang memiliki dinamika yang kompleks?

"Terima kasih, Asmara. Tolong rahasiakan, ya?"

Asmara tertawa kecil di sela sisa tangisnya, lalu mengangguk mantap. "Pasti akan aku rahasiakan, tenang aja." Kini ia tersenyum sangat tulus, "... Semoga kamu selalu bahagia ya, Shena?" ucapnya tulus. "Bersama suamimu."

Shena menatapnya mantap.

"*I will* ... dan aku harap kamu juga demikian."

Jawaban itu sederhana, tapi penuh keyakinan.

Di luar, senja Ubud semakin turun perlahan. Langit berubah menjadi semburat ungu-jingga yang lembut, sementara lampu-lampu jalan dan kafe menyala satu per satu, memantulkan cahaya hangat di trotoar yang mulai ramai oleh wisatawan sore. Aroma *pastry* dari dapur kini terasa biasa saja—tidak lagi bercampur dengan ketegangan atau kenangan pahit.

Untuk pertama kalinya sejak mereka duduk berhadapan, suasana di antara Shena dan Asmara benar-benar bersih dari luka lama. Bukan karena dilupakan, tapi karena sudah diselesaikan.

Sebuah awal yang baik. Sederhana... dan jauh lebih dewasa.

Shena melangkah meninggalkan area *outdoor* itu dengan hati yang terasa ringan. Ia tidak lagi membawa beban masa lalu. Tidak lagi memikirkan kata-kata jahat, prasangka, atau kecemburuan yang dulu sempat mengganggu.

Kini semuanya terasa kembali pada tempatnya.

"Kamu udah selesai bicaranya?"

Suara itu menyambutnya saat ia masuk kembali ke dalam kafe. Raja berdiri tak jauh dari pintu kaca, menunggunya. Wajah tampannya terlihat lebih rileks sekarang, senyum tipis terukir ketika matanya menemukan Shena berjalan mendekat.

Shena mengangguk dengan senyum tulus. Tanpa ragu, ia menggandeng lengan Raja dengan manja, menyandarkan sedikit bahunya ke sisi tubuh lelaki itu.

"Mas nungguinnya lama nggak?" tanyanya lembut.

Raja menggeleng pelan, mengisyaratkan tidak.

"Nggak lama, Sayang." jawabnya santai. "Tadi Mas sekalian pilih-pilih *pastry* juga buat kamu."

Ia mengangkat tiga kotak besar di lengannya, masing-masing dengan *pattern* berbeda dan pita kecil yang terikat rapi di bagian atasnya. Shena menyipitkan mata, menatap ketiga kotak itu bergantian. Alisnya perlahan berkerut.

Tunggu.

Kotaknya berbeda.

Bentuknya berbeda. Motifnya juga bukan yang tadi.

Kesadarannya langsung kembali pada dua kotak *pastry* yang diberikan Pak Aksa sebelumnya. Bukankah tadi ia menitipkannya pada suaminya ini?

Shena menoleh cepat ke arah Raja.

"Lho, Mas? Kok beli lagi?" tanyanya heran. "Tadi kan Pak Aksa udah ngasih dua kotak *pastry*. Dua kotak tadi ke mana? Bukannya aku titipin di Mas?"

Raja berdeham kecil, lalu mengalihkan pandangan seolah tiba-tiba sangat tertarik pada dekorasi lampu gantung di atas mereka.

"Oh... itu?" jawabnya ringan. "Mas tadi kasih ke orang lain. Terus Mas beliin yang baru buat kamu."

Shena terdiam.

Menganga.

Laki-laki ini... serius?

"Mas...?" suaranya naik satu tingkat, campuran tidak percaya dan gemas. "Kamu yang bener aja?"

Sembari berjalan berdampingan menuju parkiran, Raja mengangkat bahu seolah itu hal paling wajar di dunia.

"Suami mana yang rela lihat istrinya makan makanan pemberian laki-laki lain?" ucapnya tegas namun tetap terdengar santai. "Dan kamu, Shena... jangan pernah terima lagi pemberian dari dosenmu itu. Udah Mas bilang kan, dia itu suka sama kamu. Kebaikan murahan seperti itu, nggak usah kamu terima lagi. Paham?"

Langkahnya tidak melambat sedikit pun.

"Mas bisa belikan kamu yang lebih. Kalau kamu mau, Mas juga bisa buatkan kamu toko *pastry* seperti ini atas nama kamu."

Shena yang berjalan di sampingnya langsung terdiam. Bibirnya sedikit terbuka, tapi tak ada kata yang langsung keluar. "I-iya, Mas..." jawabnya akhirnya pelan. "Lagian tadi aku juga bingung cara nolaknya. Nggak ada niat nerima secara cuma-cuma, kok ..."

Ia teringat kembali pertemuan mereka berempat yang terasa canggung. Untung saja Pak Aksa punya keperluan lain sehingga tidak sempat mendengar deklarasi spontan Raja tentang statusnya sebagai suami Shena. Dan saat itu pula Shena diajak berbicara oleh Asmara.

Semuanya masih aman terkendali.

Raja menghela napas kecil, lalu tersenyum lembut. "Nggak apa-apa. Bukan salah kamu, Sayang." Nada suaranya kini jauh lebih hangat.

Tapi dalam hatinya tentu saja ada seribu satu rencana untuk memberikan pemahaman kepada lelaki yang diam-diam memiliki perasaan terhadap istrinya. Ia pasti akan ... berbicara empat mata dengan lelaki itu. *Pasti*.

"Habis ini kita mau ke mana lagi?" tanyanya lagi.

Shena berpikir sejenak. "Hmm... kita pulang ke villa aja deh, Mas."

Raja menoleh, alisnya terangkat. "Serius? Tumben. Ini masih lumayan sore, lho."

Shena menghentikan langkahnya sebentar. Tanpa diduga, ia berjinjit

pelan, mendekatkan bibirnya ke telinga Raja. Napasnya hangat saat berbisik lembut, cukup pelan hingga hanya lelaki itu yang bisa mendengarnya.

"Gimana... kalau kita lanjutin yang tadi siang aja, Mas?" Ia menarik diri sedikit, menatap wajah sang suami dengan senyum tipis yang penuh arti. "Sampai... sisa waktu liburan kita habis. *Maybe*?—"

Shena melanjutkan dengan bisikan, "Tapi, jangan... jangan kasar-kasar, ya...?"

...

Inti Kabinet Amerthayy (12)

Hazellia Vellin

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

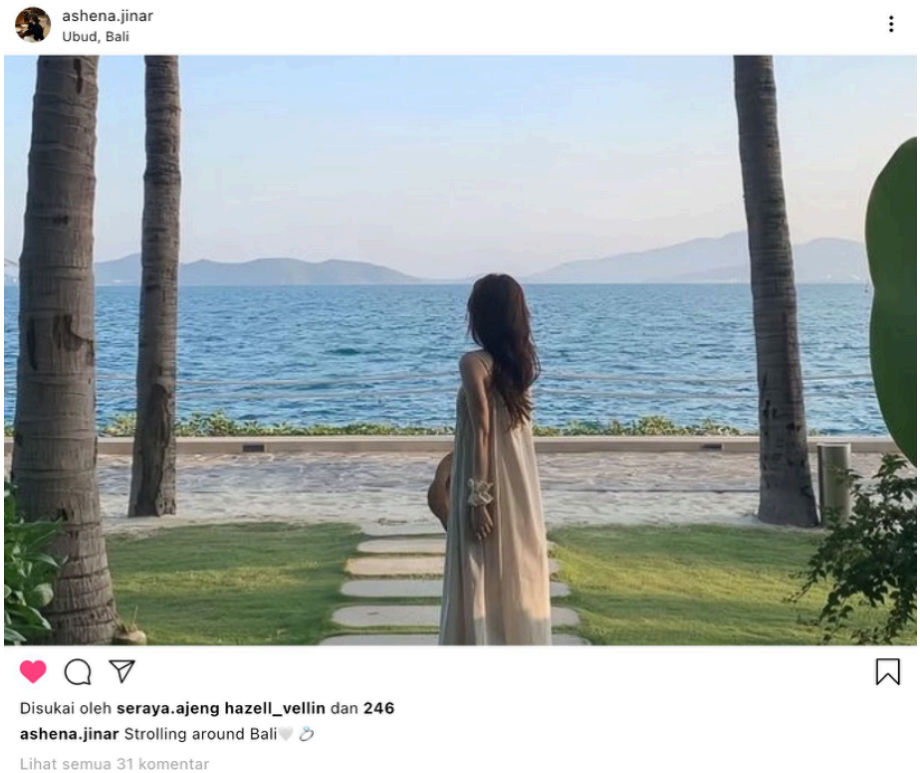

PANTESSS.

Waktu itu seminggu ngilang ternyata liburan ke Bali cuyyyy.

Tapi nggak mau ngaku□□

Arunika Sanya
Lhooo?

Kok baruu di posttt sekarangg?

Udah beberapa bulan ya ituuu😒

Ananta Yorin
Wowww, u look so prett.

Mahacinta Airish
IHHHH CANCIKNYAAAA.

Pergi sama siapaaa dehh? Mencurigakann.

Ananta Yorin
Sama om-om kaya raya.

Ashena Jinar
Sini lo gue ludahin, Yo!

Pergi sama keluarga gue, Rishhh.

Foto udah lama ituu, draft beberapa bulan yang lalu😶

Ananta Yorin

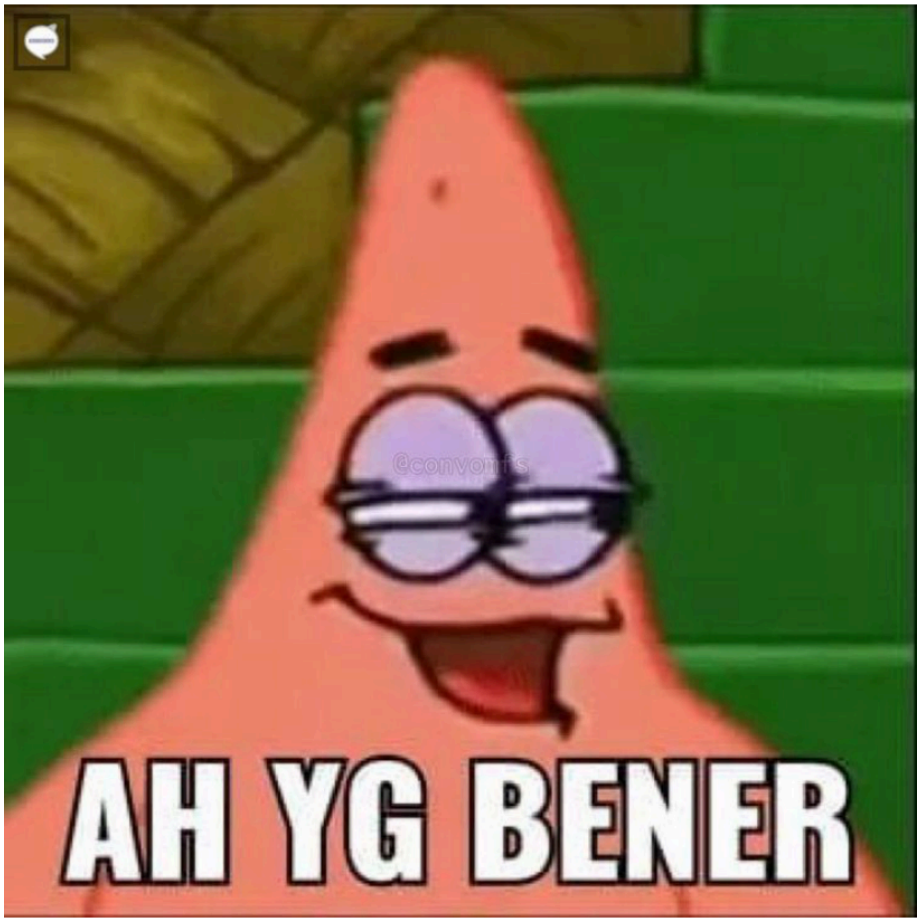

Keluarga kecilnya ya, Bunda?

Diajeng Seraya
□□□□□□□

Samudra Kaivan

Lahhh tiba-tiba banget Bali.

Oleh-oleh manaaa dahhh.

Nggak ada hilalnya nih ampe sekarang?

Ashena Jinar
Nantiii gue kasih yaaa. Masih disimpen kokk!

Lo semua pada sibukk abiss.

Nggak bisa ketemuan *full team*...

Hazellia Vellin
Semester akhirrr bikin nggak waras.

Kayak tidur dengan beban akademik.

TETAP SEMANGAT, BENTAR LAGI LULUS.

Arunika Sanya
Stop ngajak gue semangat Zell. Nggak sudi.

Diajeng Seraya
Itu baru di post karena kemaren habis sibuk sempro ya Shen?

Sekarang udah sibuk lagi mau semhas?

WWKKWWKKWKWKWK

Nggak kelar-kelar kayaknya penderitaan kita semua

Aksamaya Rhael
Playing : cara mengubah skripsi menjadi duit.

Mika Sorella
Amertha era plengerrr.

Plenger ngerjain skripsi.

JODOH MANA JODOHHHHH???

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

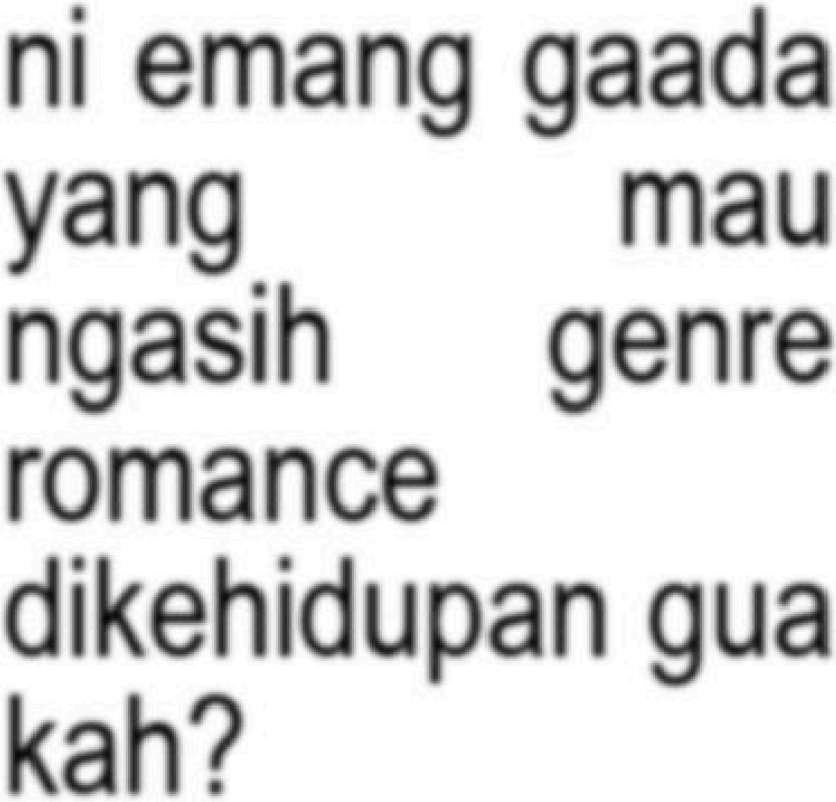

Sagara Elyon
Lho?

Kan jodohnya sama gue, Mik.

Mika Sorella
© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arunika Sanya
Kira-kira siapa yang bakal sidang duluan yaa?

Mulai bikin iuran banner nggak sih kita? WKKWKWKWKW

Kayak Mas Anang and the geng nya tuh.

Jangan mau kalahh.

Samudra Kaivan
Jangan ditanya lagi.

Noh si @Pradirga Daksara katanya tinggal ACC terakhir pembimbing.

Paling nggak dua bulan lagi jadi jebolan sidang.

Aksamaya Rhael
Gila.

Sujud ege, di atas hotman paris masih ada Dirga.

Gua kira jurusan gua mudah, ternyata mudah-mudahan bisa bertahan ini mah.

Dirga? Nggak *relate* ya...😭

Mika Sorella
ORANGG GILAAA!

Di waktu yang sesingkat ini, Ga?

Gacorrr.

Diajeng Seraya
Sayangkuuuu emang kerennnn🥹

Kamu mau langsung nikahin aku nanti setelah lulus, ya kan sayangggg???

Pradirga Daksara
Iya, Sayang.

Sagara Elyon
CUIHHHHHHH!!

Ku sudah muakkkkk.

Diajeng Seraya
Eh, ngeri banget haters.

Sayangggg, ada orang iri sayangg

Kamu ridho nggak kalau Elyon aku ludahin?

Pradigra Daksara
Ridho, Sayang.

Sagara Elyon

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Diajeng Seraya
We listen and we don't judge yaa!

Sagara Elyon
We listen and we gebuk yang ada.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ashena Jinar
Btwww buat lo-lo pada @Diajeng Seraya @Ananta Yorin ikut Simposium Profesi kan nanti?

Kalau Dirga mah nggak usah gue tanya deh.

Diajeng Seraya
Ikutttttt.

Tapi gue duduk belakang ajaaa.

Ananta Yorin
Yeuuuu giliran begini lo rela misah sama pacar lo itu.

Diajeng Seraya
Yaudah siiiii

Calon suami gue harus ambis, gue mah terserah!

Ananta Yorin
@Pradirga Daksara Lari sih Ga, kata gue.

Cewek cakep masih banyak.

Mau gue kenalin nggak nih sama yang baru?

Pradigra Daksara
Gk. Mks.

Diajeng Seraya

Ananta Yorin

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ashena Jinar
Ya udahh nanti gue titip tempat ya, Ray!

Masih di ruangan Pak Aksa.

Diajeng Seraya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Okeyy, amann.

Ananta Yorin
Bareng Shen.

Gue juga di sebelah, ruangan Bu Retno.

Ashena Jinar
Okee.

...

Beberapa bulan telah berlalu sejak hari bulan madunya bersama Raja.

Waktu bergerak cepat, seolah tak memberi jeda. Di sela kebahagiaan sebagai seorang istri, hidup Shena kembali dipenuhi daftar panjang tanggung jawab yang menunggu untuk diselesaikan.

Dimulai dari ACC judul yang sempat membuatnya cemas berhari-hari, bimbingan yang semakin intens, penyusunan Bab I dan II yang menguras tenaga dan pikiran, hingga seminar proposal yang terasa seperti medan ujian mental. Revisi datang silih berganti tanpa kompromi. Setelah itu, ia kembali turun ke lapangan untuk pengumpulan data, dan kini, ia sudah berada di tahap penyusunan skripsi akhir, mempersiapkan untuk seminar hasil nanti sebelum masuk ke meja sidang.

Resmi sudah, ia menjadi anak semester tua.

Harinya diisi dengan rutinitas bolak-balik kampus demi bimbingan, membawa laptop ke mana-mana, dan menatap layar berjam-jam sampai huruf-huruf terasa seperti menari. Lelahnya bukan hanya fisik, tetapi juga tekanan batin!

Namun di tengah semua kesibukan yang menyesakkan itu, selalu ada satu hal yang membuatnya tetap berdiri waras selama ini.

Raja.

Suaminya yang tanpa banyak bicara selalu hadir sebagai penopang. Menjemputnya setelah bimbingan yang melelahkan. Menemaninya begadang sampai lewat tengah malam, walau esok paginya ia sendiri harus bekerja. Membuatkan minum hangat ketika dirinya mulai mengeluh pusing. Memijat pundaknya pelan saat ia terlalu lama duduk menatap laptop.

Di tengah tekanan akademik yang kadang membuatnya merasa kecil, Shena menyadari satu hal—ia tidak pernah benar-benar sendirian.

Dan mungkin, kalau boleh ia menarik kesimpulan kecil dari fase hidupnya ini, salah satu *tips* bertahan sebagai mahasiswa semester akhir agar tidak terlalu stres menghadapi skripsi adalah... memiliki pasangan, mungkin?

"*Good*, Shena. Filenya sudah dikirim ke email saya, kan? Nanti akan saya cek berkala," suara lelaki dewasa itu memecah lamunannya. "Untuk satu bulan ini kita fokuskan pada Bab IV dan V, menyempurnakan sebelum jadwal seminar hasil kamu nanti. Setelah selesai, sisanya kita revisi satu per satu sebelum ajukan pendaftaran sidang."

Shena yang sempat tenggelam dalam pikirannya kembali menegakkan duduknya. Ia menatap ke arah Aksa yang kini fokus pada layar laptopnya, jemarinya bergerak pelan di atas *touchpad*.

"Iya, Pak. Sudah saya kirim tadi pagi," jawabnya sopan. "Terima kasih banyak, Pak Aksa. Saya akan maksimalkan sisa waktu terakhir ini."

"Bagus." Aksa mengangguk kecil. "Kalau ritmenya seperti ini, bulan depan skripsi kamu sudah bisa kita finalisasi. Nanti kalau ACC finalnya sudah saya tanda tangani, kamu bisa langsung ajukan pendaftaran sidang."

Kalimat itu membuat dada Shena terasa sedikit lebih ringan.

Aksa kemudian mengalihkan pandangannya dari layar ke arah Shena. "Semangat, ya. Saya yakin kamu bisa."

Shena kembali mengangguk, meski ada kecanggungan tipis yang berusaha ia sembunyikan di balik sikap profesionalnya.

Sebenarnya, ini pertama kalinya ia kembali menjalani bimbingan berdua saja dengan Pak Aksa. Biasanya, ia datang bersamaan dengan mahasiswa bimbingan lain. Duduk berdampingan, menunggu giliran, suasana lebih cair karena tidak sepenuhnya hening.

Namun kali ini berbeda.

Sejak kejadian di Bali beberapa waktu lalu, Shena memang secara tidak sadar memilih menghindari sesi bimbingan personal. Ia lebih nyaman datang berkelompok, membiarkan pembicaraan fokus pada skripsi dan hal-hal akademik saja.

Ia hanya... tidak ingin ditanya apa pun mengenai hal di luar kampus. Apalagi... terkait pertemuan mereka tempo lalu, ketika Pak Aksa juga bertemu dengan suaminya. Tapi pagi ini, ia menerima pesan singkat untuk datang ke ruangan. Sendirian. Dan sebagai mahasiswa bimbingan, tentu ia tidak punya alasan untuk menolak.

Pak Aksa kembali bersuara, nadanya tenang seperti biasa.

"Kamu akan hadir di simposium profesi hari ini, kan?" tanyanya—entah sekadar formalitas, entah memang ingin memastikan. "Sepertinya simposium kali ini cukup relevan dengan peminatan kamu dan topik skripsimu. Nanti akan dibahas cukup luas mengenai dinamika penegakan hukum nasional dan internasional."

Aksa melanjutkan, "Akan ada banyak panelis yang datang. Dari kejaksaan, advokat, akademisi, bahkan juga kepolisian."

Serius... Pak Aksa memanggilnya hanya untuk bertanya itu saja?

"O-oh iya, Pak. Saya akan hadir, kok. Sudah janjian juga dengan teman-teman yang lain," jawab Shena cepat, sedikit terlalu cepat.

"Oke, bagus." Pak Aksa mengangguk pelan. "Kalau ada yang ingin ditanyakan terkait materi atau diskusi panel, saya juga akan hadir di auditorium nanti."

"Iya, Pak. Terima kasih."

Shena kembali mengangguk sopan, meski dalam hati ia tahu ia tidak akan dengan sengaja mendekati Pak Aksa untuk bertanya apa pun di

luar kepentingan skripsi. Setelah itu, ruangan bimbingan mendadak terasa sunyi.

Shena sempat melirik sekilas ke arah Aksa. Lelaki itu terdiam, tatapannya tidak lagi fokus pada layar laptop, melainkan seperti sedang mempertimbangkan sesuatu. Seolah merangkai kalimat di dalam kepalanya sebelum diucapkan.

Jantung Shena mendadak berdegup lebih cepat.

Oh tidak.

Firasatnya mengatakan, Pak Aksa akan menanyakan pertemuannya dengan Raja sewaktu di Bali tempo lalu.

Ia harus segera pergi dari sini!

"Shena... laki-laki yang saat itu datang bersama kamu—"

TRING.

Bunyi dering telepon dari ponselnya memotong kalimat itu tepat di tengah udara.

Jantung Shena yang sejak tadi berdebar kini terasa makin kencang. Namun alih-alih panik, ada rasa lega yang diam-diam merayap di dadanya. Dering yang nyaring dan tiba-tiba itu—yang biasanya akan terasa mengganggu—justru menjadi penyelamatnya hari ini.

"Ah, Pak... sepertinya saya harus duluan ke auditorium sekarang. Teman-teman yang lain sudah menunggu," ucap Shena cepat, berusaha terdengar tetap sopan dan tidak terburu-buru. "Untuk filenya sudah aman, ya Pak?"

Aksa yang pembicaraannya terpotong itu terdiam sesaat, lalu mengangguk tipis. Wajahnya kembali netral, profesional seperti biasa.

"Oh, baik. Silakan," jawabnya. "Sudah aman, Shena. Sisanya kita diskusikan lagi saat bimbingan *grup* minggu depan."

"Baik, Pak. Terima kasih. Saya permisi."

Shena segera meraih tasnya, berdiri, dan menundukkan kepala singkat sebelum melangkah keluar ruangan. Begitu pintu tertutup di belakangnya, ia mengembuskan napas panjang yang sejak tadi tertahan.

Gila. Hampir aja!

...

"Tapi gue rada curiga sih, Shen, sama Pak Aksa. Beliau tuh kayak terang-terangan banget nggak sih sukanya sama lo? Bukannya waktu di Bali udah dikasih paham sama suami lo itu?"

Shena dan Yorin berjalan menyusuri koridor gedung fakultas hukum yang mulai ramai menjelang jam siang. Suara langkah, tawa mahasiswa, dan pintu kelas yang dibuka-tutup jadi latar obrolan mereka.

Sejak rahasia pernikahannya perlahan terbongkar ke lingkaran kecil pertemanan, Shena memang jadi lebih sering bercerita mengenai kehidupannya. Rasanya lebih lega punya tempat untuk sekadar curhat, meski ia tetap harus menjaga volume dan situasi.

Shena mendengus pelan, suaranya ditahan agar tak terdengar mahasiswa lain di sekitar mereka. "Dikasih paham apaan sih, Yo? Gue nggak jelasin apa-apa kok waktu itu. Gila aja gue membongkar semuanya disituasi di mana gue masih harus ketemu beliau tiap bimbingan?"

"Nah!" Yorin langsung menjentikkan jarinya seolah menemukan poin penting. "Justru karena lo nggak jelasin apa-apa, si Pak Aksa itu masih terang-terangan mau deketin lo. Harusnya lo kasih batas yang jelas sih, Shen. Sekadar bilang kalau lo udah punya pacar kek? Emangnya juga, apa iya dia bisa nyaingin—" ia menyeringai, "—'*sugar daddy*' lo itu?"

Plak.

Shena langsung memukul kepala Yorin tanpa ampun.

"Enak aja lo ngatain suami gue *sugar daddy*?!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Yorin mengaduh pelan sambil mengusap kepalanya. "*Ck*. Maksud gueee..." ia memelankan suara, lalu mencondongkan badan sedikit. "Lo juga harus tegas, Shen. Daripada tiba-tiba nanti suami lo yang turun tangan. Dateng ke kampus, nekat, terus malah kasih 'paham' langsung ke laki-laki yang terang-terangan mau deketin istrinya? Bukan hal yang mustahil sih."

Ia mendengus kecil, lalu menambahkan, lebih serius, "Gue ngomong gini sebagai sesama laki-laki ya. Kali ini gue dukung suami looo."

Shena mendelik, melirik tajam ke arahnya. "Giliran sekarang aja lo jadi pendukung fanatiknya suami gue."

"Gue mah dukung yang pasti-pasti aja lah!" Yorin mengangkat bahu santai. "Lagian suami lo itu ya... pria matang, mapan, tampan." Ia menyeringai lebar. "Siapa tau nanti gue bisa dapet koneksi. Lumayan bisa kerja sama sama institusi kepolisian, ye kan? Karir gue udah selangkah lebih maju, sih!"

Shena menoleh tajam. "Ternyata ada niat terselubung ya, lo?"

Yorin tertawa tanpa rasa bersalah. "*Networking*, Shen. Namanya juga anak hukum. Harus visioner elahh!"

Shena hanya menggeleng, "Tumben amat lo mikirin masa depan. Skripsi lo noh, kerjain!" celetukan itu hanya dibalas rengekan Yorin yang tak terima.

Langkah mereka semakin cepat menyusuri lorong fakultas menuju auditorium. Simposium Profesi itu memang wajib dihadiri mahasiswa semester akhir. Raya sudah mengirim pesan berkali-kali bahwa acara pembukaannya sejak tadi sudah dimulai. Tinggal menunggu para panelis dari berbagai institusi penegak hukum untuk naik ke panggung.

Suasana semakin ramai. Suara percakapan mahasiswa bercampur dengan gema langkah kaki yang memantul di dinding lorong.

Tiba-tiba, bunyi dering pesan dari ponsel Shena kembali terdengar bertubi-tubi.

Diajeng Seraya

SHEN!!

Shennnnnaaaaa.

Sumpah. SUMPAHHH!

Lo harus cepet ke auditorium sekarang deh!

Ashena Jinar
Kenapa, Ray?

Ini gue lagi jalan kok sama Yorin.

Dikit lagi sampai.

Diajeng Seraya
Lo pasti kaget, apa yang gue temuin disini.

GUE BARU LIAT LIST PANELISNYA SEKARANG. DAN GUE SHOCK BERAT.

Ini lo nggak tau apa pura-pura nggak tau??

Mending lo cepet kesini deh!

Ashena Jinar
Hah? Maksud lo?

Kenapa sih?

Ray??

Shena mempercepat langkahnya menuju auditorium setelah pesan aneh dari Raya, yang sudah lebih dulu tiba dan mem*booking* kursi untuk mereka.

Kini langkahnya dan Yorin terhenti tepat di depan pintu kayu besar bercorak ukiran khas fakultas hukum. Suasana sekitar mulai ramai oleh mahasiswa semester atas. Beberapa wajah terasa asing baginya —entah karena jarang bertemu, atau karena masing-masing sudah terlalu sibuk dengan urusannya sendiri.

Setelah mengisi daftar hadir di meja administrasi dan mengambil

snack box, Shena melangkah masuk ke dalam auditorium.

Ruangan itu sudah setengah penuh.

Lampu utama masih menyala terang. Suara percakapan mahasiswa bergema pelan, bercampur dengan bunyi gesekan kursi yang ditarik. Shena berniat mencari keberadaan Raya lebih dulu. Namun belum sempat matanya menyapu deretan kursi, langkahnya dan Yorin refleks terhenti bersamaan.

Tatapan mereka tertuju pada layar besar di bagian depan auditorium, layar yang menampilkan daftar panelis beserta institusi yang mereka wakili.

Nama-nama itu terpampang jelas.

Perwakilan Kejaksaan.

Perwakilan Advokat.

Perwakilan Akademisi.

Dan—

Perwakilan Kepolisian.

Namun yang membuat mata Shena membulat dan jantungnya berdegup keras adalah satu nama yang tertera di sana.

"Shen..." suara Yorin terdengar pelan di sampingnya. "Gue nggak salah lihat, kan? Itu... nama—"

Napas Shena tercekat.

"Nama... suami gue?!"

Di layar itu, terpampang jelas dan tak terbantahkan.

AKP Laksana Raja Ganendra, S.Tr.K., LL.M.

Dunia seolah menyempit hanya pada satu nama itu.

...

Raja yang mau kasih paham:

...

Bener-bener disamperin ya si istrii sampe ke kampusnyaaa😭😭😭😭

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kenapa bisa tiba-tiba jadi panelis si suamik? Kita liat alasannya di next chap dan bakal digodain nggak si istri pas acara WKWKWKWKW👉🏻👈🏻

Udah selesai honeymoon yuk kita move on ke next arc👀👀

Next chapter Raja vs Aksa kali yaaaa😬🏻🏻

Jangan lupa vote and commenttt yang banyak!!

35 - Raja vs Aksara

Haii, selamat datang😊😇

INI KAN YANG KALIAN TUNGGU-TUNGGU? WKKWKWKW🤭🤭

Jangan lupa vote dulu dann selamat membacaaa🤓🤓🤓

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

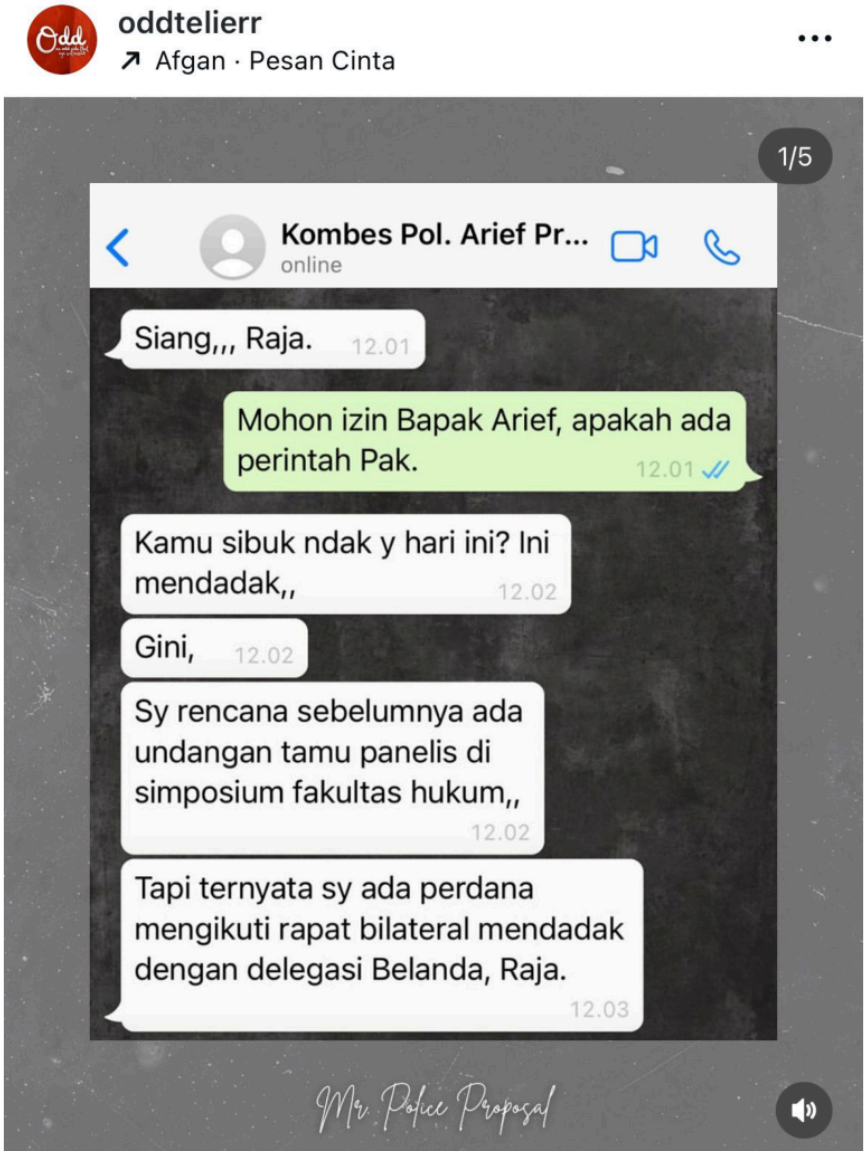

(Jangan lupa baca AU ini dulu yaaa di instagram @oddtelierr)

Chapter 35, mulai

© Perpustation.com | Perpustakaäàn Online Gratis No. 1 di Indonesia

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS DIAN NUSANTARA (UNDHIRA)
Jl. Tanjung Duren Raya No. 1, Bandung
Telp. (021) 567-8901 | Email: fh@undhira.ac.id

Nomor : 023/UNDHIRA/FH/II/2026
Lampiran: –
Perihal : Undangan Permohonan Menjadi Panelis Simposium Profesi

Kepada Yth.
AKP Laksana Raja Ganendra, S.Tr.K., LL.M
Perwira Kepolisian
di Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelenggaraan kegiatan akademik Simposium Profesi Fakultas Hukum Universitas Dian Nusantara (UNDHIRA), kami bermaksud mengundang Bapak untuk berkenan hadir sekaligus menjadi panelis dalam kegiatan tersebut, dengan tema:

"Dinamika Penegakan Hukum Nasional dan Internasional"

Adapun kegiatan tersebut akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 15 April 2025
Waktu : 14.30 – 16.00 WIB
Tempat : Auditorium Utama Fakultas Hukum
Universitas Dian Nusantara (UNDHIRA)
Jl. Tanjung Duren Raya No. 1, Bandung

Sehubungan dengan latar belakang dan pengalaman Bapak sebagai perwira kepolisian sekaligus praktisi hukum, kehadiran dan pemaparan Bapak sebagai panelis sangat kami harapkan guna memberikan wawasan dan perspektif praktis kepada para mahasiswa Fakultas Hukum UNDHIRA.

Demikian surat undangan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kesediaan Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,

Dekan Fakultas Hukum
Universitas Dian Nusantara (UNDHIRA)

Dr. Andini Prameswari, S.H., M.H.
NIP. 19890214 201501 2 001

"Bang, tumben banget lo nerima perintah buat ikutan kegiatan kayak begini? Apalagi mendadak banget, tepat di hari ini pula."

Trian yang sedang duduk santai di sofa ruang kerja pribadi Raja

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menyandarkan punggungnya, dengan kaki terlipat seenaknya. Pandangannya lurus ke arah meja kerja besar di depannya—tempat Raja berdiri sambil membolak-balik sebuah map undangan yang baru saja dititipkan oleh ajudan Pak Arief.

Lelaki muda itu mengangguk pelan, "Ya... walaupun Pak Arief itu mantan komandan sama mentor lo waktu dinas di Den Haag," lanjut Trian, "tapi setau gue lo paling anti ikut-ikut kegiatan beginian, kan?"

Raja masih fokus membaca. Di tangannya, lembar demi lembar *rundown* acara, *term of reference*, daftar panelis lain yang tertera di halaman kedua, serta tema diskusi simposium profesi di Fakultas Hukum salah satu universitas ternama di Jawa Barat, masih sibuk ia pelajari. Ia berganti halaman dengan tenang.

Baru setelah beberapa detik, ia menoleh tipis ke arah juniornya—anak buah yang paling kurang ajar, tapi juga paling setia untuk dirinya perbudak.

"Siapa bilang?" ucapnya datar.

Trian langsung terkekeh. "Lah, emangnya gue baru kenal lo kemarin siang, Bang? Gue masih inget banget, bulan lalu lo nolak undangan seminar hukum di acara apa itu... '*Pemimpin Muda Pergerakan Hukum Nasional*'—cuma gara-gara lo lihat moderatornya perempuan."

Ia menunjuk-nunjuk ke arah Raja dengan gaya menuduh. "Terus beberapa bulan lalu lo juga nolak *talkshow* kepolisian di salah satu institusi hukum juga. Alasannya? '*Kebanyakan mahasiswi. Repot.*' Kata lo gitu. Nggak mau bikin istri lo cemburu."

Lalu, Trian menyeringai lebar. "Sekarang gimana? Udah nggak jaga perasaan istri lo lagi gitu, Bang?"

Raja menautkan alisnya tipis. Tatapannya dingin, tapi tidak benar-benar tersinggung. "Sembarangan," balasnya singkat.

Trian mendengus panjang. Ia menyandarkan tubuhnya lebih dalam ke sofa. "Lo udah bilang sama istri lo, Bang? Bahkan soal kemungkinan lo dipindahin lagi ke Belanda aja belum bilang juga kan? Atau lo yang mau di tugasin minggu depan ke luar kota—"

"Cukup." Raja mendengus pelan, lalu menaruh kembali kertas undangan yang telah selesai ia baca. Gerakannya tenang, tapi jelas memberi batas. "Biar itu jadi urusan gue. Shena nggak perlu pusing mikirin pekerjaan gue."

Trian mengerutkan hidungnya. "Idih idih... udah mulai nakal nihhh. Neng Shenaaa... ini suaminya nakal, tukang ngibulll!" Pekikannya sengaja dibesarkan.

Raja langsung memelototinya tajam. Tatapan peringatannya jelas tak main-main. Gurauan kali ini tidak ia anggap lucu. Trian hanya membalas dengan cengiran lebar seperti biasa.

Ia kembali memberi peringatan, "Lo jangan ikut campur urusan rumah tangga gue."

Trian terkekeh pelan, tapi tetap mengangkat kedua tangan tanda menyerah. "Iya, iya. Santai, Bang. Gue cuma mau bilang... kadang istri itu bukan buat sekadar dilindungin dari semuanya. Tapi buat diajak tahu juga."

Raja menghela napas pendek, tidak menghiraukan, lalu meraih jasnya dan melangkah menuju pintu. "Udah. Gue berangkat sekarang. Acaranya dua jam lagi. Tolong jaga ruangan gue, Trian."

"Iya, iya," jawab Trian malas. "Beneran nih, nggak mau laporan dulu sama istri kalau lo mah ikut acara yang banyak cewek-cewek masih muda begitu? Ngingetin doang loh gueee, Bang,"

Raja yang sudah berdiri di ambang pintu berhenti sejenak. Lalu ia tersenyum miring. "Nggak perlu." Ia menoleh setengah badan. "Karena sekarang gue memang mau nemuin dia."

Trian mengernyit.

"Kegiatannya ada di kampus istri gue." Nada suaranya datar, tapi ada kepuasan tipis di sana. "Setidaknya... itu alasan yang cukup kuat kan, kenapa gue nggak nolak undangan ini?"

Beberapa detik hening.

Lalu© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"HAAAA?" Trian hampir terlonjak dari sofa empuknya. Matanya melotot lebar. "YEUUUU, PANTES AJA LO IKUT, BANG! ORANG ADA BINI LO DI SANA! MODUSS MODUSSSS BERHADIAH INI MAHH—"

Raja hanya menggeleng kecil, sudut bibirnya terangkat samar. Tanpa menanggapi teriakan heboh itu lagi, ia melangkah keluar.

Setidaknya nanti, ia bisa mencuri pandang kepada istrinya.

Dan juga... bertemu lagi untuk berbicara dengan lelaki penggoda istrinya itu, Aksara.

...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Baik, hadirin sekalian, mari kita berikan tepuk tangan sekali lagi untuk keempat panelis kita pada siang hari ini. Suatu kehormatan bagi kita bisa menghadirkan narasumber luar biasa dari berbagai institusi penegak hukum," ujar moderator dengan penuh antusias.

Moderator perempuan itu menoleh satu per satu ke arah para panelis

yang duduk berjajar di atas panggung.

"Kita memiliki perwakilan dari Kejaksaan, praktisi advokat, kemudian akademisi hukum—yang juga merupakan dosen senior saya sendiri—serta yang mungkin paling dinantikan oleh mahasiswa hari ini..." Ia tersenyum tipis, memberi jeda dramatis. "Panelis termuda kita, perwakilan dari institusi Kepolisian, seorang senior *International Law Enforcement Officer* dengan pengalaman penugasan internasionalnya."

Moderator perempuan itu, Sarah—yang juga merupakan alumni fakultas hukum dari universitas Undhira kini dipercaya sebagai pemandu jalannya sesi Simposium Profesi—melanjutkan dengan intonasi profesional dan terstruktur.

Sorot lampu auditorium seolah semakin terfokus ke arah kursi paling ujung.

"Liatinnya biasa aja kali, Shen."

Shena yang sedari tadi duduk dengan punggung tegang, telapak tangan dingin, dan mata tak berkedip menatap ke depan, langsung menoleh ke samping kirinya. Yorin tersenyum simpul. Senyum yang jelas-jelas mengandung ejekan untuknya.

"Baru aja gue bilang tadi, 'jangan sampai suami lo yang dateng sendiri ke kampus buat kasih paham ke Pak Aksa'..." Yorin menggeleng pelan, sembari berbisik. "Eh malah kejadian, anjirrr. Dateng benerann! Gacor juga mulut gue..."

Shena langsung memelototinya. "Yo... kata gue lo mending diem deh. Sebelum ini buku tebel gue lempar ke kepala lo, Ya!" Ucap Shena kejam yang hanya dibalas ringisan oleh Yorin.

Di sisi sebelah lelaki itu, Raya ikut memangkukan dahunya di atas meja yang tersambung dengan kursi di auditorium. Sibuk memperhatikan gelak susunan panggung yang terdapat beberapa orang penting di sana.

"Eh tapi serius deh," bisik Raya, matanya masih terpaku ke arah panggung. "Masa lo nggak tau suami lo jadi panelis penting gini di

simposium hari ini sih, Shen?"

Shena menggeleng cepat. Efek masih shock.

"Setau gue, awalnya yang dari kepolisian itu Bapak-bapak senior yang tahun lalu juga jadi pembicara di seminar kampus deh," lanjut Raya. "Yang rambutnya udah putih semua itu lohhh. Lah, tapi ini kok malah—"

Ia berhenti sejenak, menatap ke depan lagi.

"*Upgrade*-nya jauh banget."

Yorin terkekeh pelan, ikut berbisik. "Iya sih. Yang ini versi *limited edition*. Masih segerrr,"

Raya masih tak berhenti berkomentar, matanya terpaku lurus ke depan. "Gila ya, Shen. Suami lo tuh paket lengkap banget nggak sih? .... Kaya? Iya. Ganteng? Parah. Pinter? Jelas. Kariernya mapan. Dari jauh aja kelihatan auranya beda banget di atas panggung." Nada suaranya terdengar setengah kagum, setengah tidak percaya.

Yorin mengangguk pelan, kali ini dengan ekspresi yang dibuat seolah sangat serius. "Bener, setuju banget gue. Diliat dari kursi baris tengah paling ujung gini aja udah kelihatan *intimidating*. Itu anak-anak yang duduk di depan pasti lagi auto nge-*crush* massal, sihh."

Beberapa mahasiswa perempuan di barisan depan memang tampak memperhatikan dengan sorot mata yang terlalu antusias. Beberapa bahkan sesekali berbisik dan tertawa centil.

Raya kembali mengangguk, senyum tipis terbit di wajahnya. "Pantas lo sekarang kelihatan kecintaan banget, Shen. Dulu aja lo masih denial setengah mati!"

Shena mendesah pelan, berusaha tetap terlihat tenang.

Yorin melanjutkan dengan nada sok bijak. "Tapi dari sudut pandang gue, suami lo yang paling kecintaan sihh. Keliatan banget cara dia memuja lo seolah lo wanita satu-satunya di dunia. Kecintaan dibales kecintaan tuh enak banget, ya nggak, Shen?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"*Masyaallah*... papah-bunda kita nggak sih mereka, Yo?" sahut Raya, setengah berbisik, setengah menggoda.

Yorin tertawa, kini kembali mengejek Shena yang sudah jengah mendegar keduanya, "Pantun dikit dong, Shen. Beli rempah ke Belanda, hai papah ini bunda. CAKEPPP!"

Raya ikut tertawa lebar, lalu kembali menatap ke arah panggung tanpa memedulikan Shena yang sudah mulai murka di sampingnya. "Aduh, gue jadi nyesel duduk di belakang begini. Dahsyat banget ternyata... pesona pria matang," gumamnya, setengah kagum, setengah bercanda.

"Hey, hey, santai ya, Kak," ujar Yorin sambil menoyor pelan kepala Raya di sebelahnya. "Inget Dirga. Masa tiga tahun hubungan langsung jadi *backburner* cuma gara-gara lihat Mas-mas berseragam?"

Raya mendengus kesal. "Ih, bercanda kali! Emangnya gue temen makan temen?"

Namun tak lama kemudian, perempuan dengan rambut coklat disanggulnya menyipitkan mata ke arah barisan depan, seolah menangkap sesuatu yang janggal.

"Eh, eh, eh—Shen. Itu di depan ada gengnya si Prita lagi sok-sokan genit, deh. Senyum-senyum sendiri, rambut dikibas-kibasin segala pula! Nggak tahu malu banget itu cewek. Sewajarnya manusia aja, kaleee."

Yorin langsung ikut mencondongkan badan. "Anjir, iya lagi—iya lagi. Shen, serius nih terima suami lo digodain gitu?"

"Bodo amat," desis Shena cepat, yang dibalas tawa oleh kedua temannya.

Raya menimpali, "Kalau lo tiba-tiba maju ke depan terus duduk di pangkuan suami lo, gue nggak kaget sih, Shen. Karena emang suami lo—semenggoda itu dan patut dicemburuin."

Shena mengelak, "Gue nggak cemburu!"

Yorin ikut menggodanya, "*Please*, tenaning diri lo ya, Shen. Harus

kuat hati, kuat iman."

Shena memelototi keduanya, *kurang ajar*, pikirinya. Entah apa yang diperdebatkan kedua temannya ini, ia tak peduli. Padahal ia sedari tadi sudah berusaha bersikap biasa saja.

Pandangan Shena kembali terarah ke depan, tidak peduli lagi dengan godaan serta ejekan kedua sahabatnya itu. Pandangannya fokus ke sosok pria yang duduk tegap di antara para panelis lain. Jasnya rapi. Ekspresinya tenang. Sorot matanya fokus setiap kali moderator berbicara untuk mengarahkan sesi diskusi.

Bagaimana bisa sih suaminya ada disini?

Jantungnya tadi seakan berhenti berdetak, membuatnya bingung bukan main. Kejadian hari ini benar-benar di luar prediksi dan akal sehat. Dan yang paling membuatnya tidak percaya—Raja sama sekali tidak memberi tahu apa pun padanya. Tidak satu kata pun!

Kini, fokusnya teralihkan dengan seksama mengikuti alur simposium profesi hari ini. Moderator perempuan itu kembali berbicara setelah beberapa sesi diskusi terlewati.

"Baik, mungkin sekarang saya izin mengarahkan fokus diskusi ke perspektif kepolisian, khususnya dalam konteks kerja sama lintas negara yang semakin kompleks akhir-akhir ini."

Sarah menoleh ke arah Raja dengan senyum yang terlalu hangat untuk ukuran sekadar profesional. Tatapannya tertahan sepersekian detik lebih lama dari seharusnya.

Shena menyerngit, *harus banget senyum-senyum genit gitu Mbak-nya?*

"Pak Raja," lanjutnya lembut, "dalam tema besar kita hari ini mengenai *Dinamika Penegakan Hukum Nasional dan Internasional,* sering muncul pertanyaan mengenai bagaimana aparat penegak hukum menjaga keseimbangan antara kedaulatan hukum nasional dan kebutuhan koordinasi internasional. Apalagi Bapak memiliki pengalaman penugasan luar negeri dan latar belakang akademik yang kuat." Ia tersenyum lagi. "Mungkin Bapak bisa berbagi pandangan sekaligus pengalaman praktiknya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ruang auditorium mendadak lebih hening ketika Raja merapikan mikrofon di depannya. Punggungnya ditegakkan, sikapnya tetap tenang dan terukur.

"Terima kasih, Mbak Sarah," ujarnya sopan, dengan senyum profesional yang terkontrol. Sontak membuat shena kembali menyerngit. *Lagi.*

Ngapain sih senyum-senyum kegantengan begitu?!

Akrab banget diliat-liat manggil 'Mbak Sarah' segala?

Raja melirik sekilas kepada para panelis lain yang lebih senior, memberi gestur hormat sebelum mulai menjawab.

"Dalam praktik penegakan hukum, khususnya yang melibatkan unsur lintas negara, koordinasi itu bukan hanya persoalan prosedural," ucapnya mantap. "Itu juga menyangkut perbedaan sistem hukum, budaya hukum, bahkan kepentingan nasional masing-masing negara."

Ia berhenti sejenak, memastikan audiens mengikuti.

"Sebagai aparat penegak hukum, kami tentu terikat pada hukum nasional. Prinsip kedaulatan hukum tetap menjadi pijakan utama. Namun, dalam kasus kejahatan transnasional—seperti *cybercrime*, perdagangan manusia, atau pencucian uang—penanganannya tidak mungkin efektif tanpa kerja sama internasional."

Sarah mengangguk pelan, tampak sangat fokus—atau mungkin terlalu fokus menatap wajah indah di hadapannya?

Raja melanjutkan dengan nada yang tetap stabil dan terukur.

"Saat saya menempuh program *Master of Laws* dan juga ketika menjalankan penugasan di Den Haag, saya belajar bahwa koordinasi lintas negara itu dibangun di atas dua hal. *Kepercayaan dan kesetaraan*. Kita tidak bisa masuk ke forum internasional dengan posisi inferior, tapi juga tidak bisa arogan."

Beberapa peserta terlihat mencatat dengan serius.

Sebelum melanjutkan, Raja perlahan menyapu pandangannya ke

seluruh penjuru auditorium. Tatapannya tenang, namun ada tujuan tersembunyi di balik itu. Ia tahu hari ini Shena menghadiri simposium ini—terlihat dari ocehannya semalam yang mengeluh panjang soal kegiatan 'kurang berfaedah' yang tetap wajib dihadiri sebagai mahasiswa semester akhir.

Matanya masih bergerak pelan, seolah sekadar memastikan audiens terlibat. Padahal sebenarnya ia sedang mencari satu sosok wajah familiarnya.

Ia kembali berbicara ketika belum juga menemukan sosok itu, tetap profesional.

"Misalnya, dalam mekanisme *mutual legal assistance* atau pertukaran data intelijen, ada batas-batas yang harus dihormati. Tidak semua informasi bisa dibuka, dan tidak semua permintaan bisa langsung dipenuhi. Di situlah dibutuhkan negosiasi hukum yang matang."

Ia berhenti sejenak.

Dan di detik itu, pandangannya akhirnya bertemu dengan sepasang mata yang sejak tadi juga diam-diam menatapnya.

Shena. *Istrinya*.

Ekspresi gadis itu langsung berubah kikuk ketika sadar dirinya tertangkap basah. Tangannya yang semula diam mendadak bergerak pura-pura sibuk mencatat. Bahunya sedikit menegang.

Raja nyaris memperlebar senyumnya.

Ah, akhirnya... ia menemukan istrinya yang cantik itu.

Ada dorongan impulsif yang tiba-tiba menyelinap di benaknya—keinginan konyol untuk berjalan turun dari panggung dan mencium bibir itu, tepat di tengah forum resmi seperti ini.

Apa sepertinya... cukup berlebihan?

Ia kembali memfokuskan diri dan mengeratkan jemarinya pada mikrofon, menjaga sikapnya tetap formal. Namun sudut bibirnya terangkat tipis—cukup untuk membuat beberapa mahasiswi di

barisan depan menahan napas salah sangka.

"Jadi keseimbangannya ada pada profesionalisme," lanjutnya mantap. "Kita tegas menjaga kepentingan nasional, namun tetap kooperatif dalam kerangka hukum internasional."

Tatapannya sekilas kembali mengarah ke baris tengah, tempat sang istri bernaung, sebelum ia menyempurnakan penjelasannya.

"Simpelnya, kita tetap berdiri di atas hukum nasional, tapi kita juga harus bisa bekerja sama. Bukan berarti tunduk pada negara lain, dan bukan juga keras kepala menutup diri. Kita mencari titik tengah yang profesional."

Kini Sarah terlihat makin tertarik. "Berarti bisa dibilang aparat itu harus fleksibel tapi tetap punya prinsip, ya Pak?"

Raja mengangguk singkat. "Betul. Fleksibel dalam cara, tapi tegas dalam prinsip. Karena yang kita jaga bukan hanya penegakan hukum, tapi juga nama baik dan kepentingan negara."

Tepuk tangan terdengar pelan, lalu membesar memenuhi auditorium.

Di baris tengah, Shena sama sekali tidak mengalihkan pandangannya sejak tadi. Tatapannya terkunci pada sosok pria di atas panggung itu —pada caranya duduk tegap, pada nada suaranya yang tenang namun penuh wibawa.

Dan sialnya, Raja sepertinya tahu.

Raja hanya menyunggingkan senyum miring ke arahnya—tipis, penuh arti, seolah menantangnya untuk tetap tenang. Membuat Shena langsung mati kutu.

Awas aja ya kamu Mas!

Di atas panggung, Sarah kembali mengambil alih suasana setelah tepuk tangan mereda.

"Baik, terima kasih banyak, Pak Raja, atas jawaban yang sangat komprehensif dan *insightful* sekali." Senyumnya kembali terarah ke meja panel. "Selanjutnya kita akan memasuki sesi tanya jawab.

Kepada para peserta, mahasiswa dan mahasiswi yang hadir hari ini, apabila memiliki pertanyaan, silakan mengangkat tangan. Sebutkan nama dan pertanyaannya ditujukan kepada institusi atau panelis yang mana."

Suasana auditorium mendadak dipenuhi gerakan kecil—beberapa mahasiswa saling berbisik, ada yang ragu-ragu setengah mengangkat tangan lalu menurunkannya lagi.

Lalu—

Satu tangan terangkat paling tinggi.

Bukan hanya tinggi.

Tapi paling heboh, dan cukup untuk menjadi pusat perhatian seluruh penjuru auditorium.

"Mbak Sarah! Mbak! Di sini!" suara Yorin nyaris mengalahkan mikrofon. Ia bahkan setengah berdiri dari kursinya, melambai-lambaikan tangan seperti peserta kuis berhadiah.

Beberapa kepala langsung menoleh ke arahnya.

Shena menoleh cepat dengan wajah panik. "Anjir, Yo. Lo ngapain sihhh?!" bisiknya tajam.

Raya yang duduk di sisi lain sudah menutup setengah wajahnya dengan buku catatan, bahunya bergetar menahan tawa. Ia sudah hafal betul tabiat Yorin—kalau sudah begini, lebih aman berpura-pura tidak kenal.

Sarah di atas panggung jelas tak bisa mengabaikan energi sebesar itu. Ia tersenyum tipis, mencoba tetap profesional. "Baik, yang sangat antusias di barisan tengah paling ujung, silakan. Panitia, mohon dibantu dengan mikrofon."

Yorin menerima mikrofon dengan percaya diri yang nyaris berlebihan.

Sebelum ia berbicara, Yorin berdeham pelan seolah merasa jadi mahasiswa paling penting di sana. "Selamat siang, Mbak Sarah selaku

moderator—*hehe*, ketemu lagi kita ya Mbak di sini. Makin cantik aja deh, Mbak Sarah."

Sontak celetukan spontan itu mengundang tawa hampir satu auditorium. Memang, dulu Sarah adalah kakak tingkat mereka di jurusan, cukup akrab untuk sekadar jadi bahan candaan ringan.

Sarah hanya menggeleng singkat, tersenyum tipis. Ia sudah sangat hafal dengan tabiat adik tingkatnya yang satu ini.

"Kemudian, selamat siang juga kepada para panelis yang terhormat," lanjut Yorin, nadanya mendadak formal seolah tidak terjadi apa-apa sebelumnya. "Perkenalkan, nama saya Yorin, mahasiswa Hukum semester akhir, yang saat ini juga sedang dalam proses mengerjakan skripsi."

Ia berdeham kecil, lalu menambahkan dengan wajah polos yang jelas dibuat-buat.

"Mohon izin kepada Bapak dan Ibu dosen yang hadir di simposium ini..."

Pandangan Yorin sengaja dialihkan ke barisan depan yang dipenuhi para dosen. "Karena saya sudah berani bertanya hari ini, nanti skripsi saya tolong dipermudah, ya... Terutama untuk Bu Retno cantik."

Seketika auditorium pecah oleh tawa.

Beberapa mahasiswa bersiul pelan. Ada yang menepuk bahu temannya, ada yang pula ikut menggoda Yorin dengan kalimat 'Jangan cari muka, Yo!' di ujung sana. Bahkan panelis di atas panggung pun tampak menahan senyum.

Di barisan depan, Bu Retno yang sejak tadi duduk tegap dengan map di pangkuannya hanya menggeleng pelan melihat tingkah anak bimbingannya itu. Sudut bibirnya tertarik tipis, antara gemas dan ingin menegur.

Namun, hanya Shena yang mulai merasa tidak enak. Instingnya mengatakan ini tidak akan berakhir baik.

"Terkait pertanyaan..." Yorin berdeham kecil. "Mungkin saya ingin

bertanya kepada panelis dari kepolisian, Pak Raja—yang paling ganteng di seberang sana."

Gelak tawa kembali pecah, lebih heboh dari sebelumnya. Beberapa mahasiswa bahkan bertepuk tangan menggoda. Dan menyetujui kalimat Yorin bahwa kegantengan Raja memang patut digoda.

Di atas panggung, Raja hanya tersenyum tipis.

Ia tentu mengenali lelaki itu sebagai salah satu teman dekat istrinya. Namun alih-alih terganggu, situasi ini justru memberinya kesempatan untuk lebih leluasa memperhatikan Shena—yang kini tampak panik setengah mati di ujung barisan tengah.

"...dan mungkin untuk pertanyaannya," lanjut Yorin santai, "akan lebih tepat diwakilkan oleh teman saya yang duduk di sebelah saya ini, karena dia *otw* lulus dengan predikat *cumlaude* teman-teman sekalian! Terima kasih."

Tangannya menunjuk.

Ke arah Shena.

Seketika.

Ratusan pasang mata beralih.

Ke Shena.

"YORIN!" desis Shena nyaris tanpa suara, wajahnya langsung memucat ketika mikrofon sudah berada di tangannya.

Yorin dengan polosnya hanya berbisik, "Shen, ini adalah waktunya lo caper yang langsung di *notice* sama suami lo! Kasih paham sama geng Prita yang berani genit, Shen. Ya, ya, *thanks* me later!"

Si bangsat ini benar-benar...

Raya refleks menjauh sedikit, bahunya bergetar menahan tawa karena kini seluruh mata benar-benar terarah ke posisi duduk mereka.

Shena tidak punya jalan kabur.

Ia terpaksa berdiri pelan. Jemarinya membenarkan posisi mikrofon, menarik napas panjang untuk menenangkan diri. Sebelum mulai berbicara, ia melirik ke arah dua temannya—lalu berhenti pada Yorin, mengirimkan tatapan yang jelas berarti, *Lo bakal mati hari ini, Yo!*

Ia berdeham pelan, berusaha menstabilkan suaranya. Tatapannya lurus ke depan.

Dan tentu saja—yang pertama ia lihat adalah sosok Raja di sana.

Pria itu duduk tenang di atas panggung, memperhatikannya tanpa ekspresi berlebihan. Namun ada sesuatu di sorot matanya—dan senyum tipis yang jelas sedang ia tahan.

Itu justru membuat tenggorokannya semakin kering.

Ia kembali berdeham. *Oke, dia bisa. Dia pasti bisa!*

"Selamat siang, Mas—"

Satu auditorium langsung terdiam sepersekian detik.

"Ah! M-maksud saya—Pak Raja!"

Oh, tidak. Dia tidak bisa...

Shena spontan memejamkan mata sejenak, menggigit bibir bagian dalamnya, merutuki kebodohannya sendiri. Rasanya ingin menghilang saja dari ruangan itu.

Di sampingnya, Yorin dan Raya sudah tidak sanggup lagi menahan tawa. Bahu mereka bergetar hebat, kepala menunduk pura-pura batuk. Beberapa mahasiswa pun ikut terkekeh pelan.

Di atas panggung, Raja yang jelas mendengar sapaan spontan istrinya menggema melalui mikrofon, mengusap bibirnya dengan telapak tangan. Ia berusaha keras menyembunyikan senyum—bahkan nyaris tawa—yang hampir lolos begitu saja.

Shena menarik napas lagi.

"Perkenalkan, nama saya Shena, mahasiswa semester akhir dengan peminatan Hukum Internasional."

Beberapa mahasiswa mulai memperhatikannya lebih serius.

"Pertanyaan saya kepada B-bapak Raja sebagai panelis dari kepolisian," lanjutnya, setengah gugup, "berkaitan dengan topik skripsi yang sedang saya teliti mengenai akuntabilitas kerja sama penegakan hukum lintas negara, khususnya dalam mekanisme pertukaran data dan *mutual legal assistance*."

Auditorium kembali hening.

"Dalam praktiknya, bagaimana aparat memastikan bahwa kerja sama internasional tersebut tetap berada dalam koridor akuntabilitas dan tidak membuka celah penyalahgunaan kewenangan? Terutama ketika menyangkut data sensitif warga negara."

Ia berhenti sejenak, memastikan kalimatnya jelas.

"Di satu sisi, aparat dituntut responsif terhadap perkembangan kejahatan transnasional. Namun di sisi lain, prinsip perlindungan hak asasi manusia dan *due process of law* juga harus dijaga. Bagaimana praktik idealnya di lapangan, Pak, menurut prespektif Bapak sendiri?"

Kalimat terakhirnya terarah langsung pada Raja.

Tatapan mereka kembali bertemu.

Kali ini lebih lama.

Sejujurnya, Raja bahkan tidak terlalu menggubris apa yang istrinya itu bicarakan. Ia hanya sibuk memandangi matanya, wajahnya, bibirnya yang bergerak kecil, dan caranya menyebutnya dengan sebutan 'Bapak' itu. *Menggemaskan sekali*, pikirnya. Padahal jika di atas kasur, ia terkadang mendesahkan namanya di sela-sela ciumannya.

Kontras itu membuat sudut bibirnya hampir terangkat.

Sepertinya setelah hari ini, ia sudah siap menerima hukuman dan amukan dari sang istri—tatapan kesal, cubitan halus, atau protes panjang. Asal... semuanya berakhir di atas ranjangnya sendiri.

Raja akhirnya memaksa dirinya kembali fokus, merapikan postur, lalu mengangguk pelan sebelum menjawab.

"Terima kasih atas pertanyaannya... Ashena?" ujarnya tenang, sengaja menekankan nama lengkapnya. Nada itu terdengar profesional—namun jelas ada getar menggoda yang hanya satu orang di ruangan itu yang benar-benar menyadarinya.

"Ini pertanyaan yang sangat relevan, terutama bagi mahasiswa dengan ketertarikan pada Hukum Internasional."

Ia baru saja hendak melanjutkan, ketika langkahnya terhenti sejenak. Raja menoleh ke arah moderator.

"Dengan izin, Mbak Sarah," katanya sopan, "apakah diperbolehkan jika saya menjawab sambil sedikit berjalan agar diskusinya lebih interaktif?"

Sarah tampak sedikit terkejut, lalu tersenyum profesional. "Tentu, Pak Raja. Silakan."

Padahal—

Semua itu hanya alasan.

Raja turun dari panggung dengan tenang.

Langkahnya santai, menyusuri lorong di antara kursi auditorium. Mikrofon tetap di tangannya. Nada suaranya stabil.

"Dalam praktik, akuntabilitas itu dijaga melalui beberapa lapis mekanisme. Pertama, dasar hukumnya harus jelas. Tidak ada kerja sama yang dilakukan tanpa payung hukum—baik dalam bentuk perjanjian bilateral, konvensi internasional, maupun regulasi nasional."

Ia terus berjalan perlahan.

"Kedua, setiap permintaan atau pertukaran data harus melalui prosedur formal dan terdokumentasi. Ada otoritas yang berwenang, ada pembatasan jenis informasi, dan ada audit internal. Jadi tidak bisa serta-merta seseorang meminta data lalu langsung diberikan."

Mahasiswa mengikuti pergerakannya dengan mata.

"Ketiga, pengawasan. Baik pengawasan internal institusi maupun mekanisme kontrol dari sistem peradilan. Di situ letak pentingnya *checks and balances.*"

Langkahnya makin mendekat ke barisan tengah. Ke arah Shena yang duduk di paling ujung dekat tangga.

"Responsif itu penting. Tapi tidak boleh mengorbankan prinsip. Dalam kerja sama lintas negara, kita harus tahu batas—mana yang bisa dibagi, mana yang harus dijaga."

Kini ia sudah sangat dekat.

Shena bisa merasakan detak jantungnya sendiri. Menatap sang suami yang perlahan berjalan ke arahnya di tengah auditorium ini.

"Karena pada akhirnya, kepercayaan adalah fondasi utama. Sekali disalahgunakan, akan sulit membangunnya kembali."

Raja berhenti.

Tepat di depan kursi Shena.

Beberapa mahasiswa mulai menyadari arah pergerakannya.

Namun ia tetap melanjutkan, tetap berusaha profesional walau rasa-rasanya ia ingin menarik wanita yang terduduk di depannya ini ke dalam pelukannya.

"Dan bagi mahasiswa yang ingin menekuni bidang ini," ujarnya, "prospek kerjanya luas. Tidak hanya di kepolisian, tetapi juga di lembaga internasional, kementerian, bahkan organisasi global. Namun satu hal yang paling dibutuhkan bukan hanya kecerdasan akademik—melainkan integritas."

Senyum tipis muncul. "Karena di bidang ini, yang diuji bukan hanya kemampuan memahami hukum... tapi juga kemampuan menjaga komitmen."

Ia menatap istrinya.

Bukan sebagai panelis.

Tapi sebagai pria yang jelas sedang menikmati situasi ini. Lalu, dengan nada tetap profesional—seolah masih berbicara dalam konteks akademis—ia bertanya ringan,

"Menurut Ashena... komitmen itu sulit dijaga atau tidak?"

Shena, yang masih terpaku, spontan menggeleng cepat. "E-enggak, Mas—"

"Shen! Bapak!" bisik Raya dan Yorin panik di sampingnya.

Shena terperangah, matanya membesar menyadari lagi-lagi ia terpeleset. Namun sebelum sempat memperbaiki ucapannya— Raja sudah lebih dulu menimpali.

"*Good*."

Jawabannya singkat. Tegas. Sudut bibirnya terangkat tipis. Beberapa mahasiswa terkekeh pelan, mengira itu bagian dari dinamika tanya jawab yang cair. Raja lalu melanjutkan, kembali ke nada formal.

"Berarti kamu sudah memahami bahwa komitmen bukan soal sulit atau tidaknya. Tapi soal kemauan untuk menjaganya."

Tatapannya masih tertahan sepersekian detik lebih lama dari yang seharusnya.

"Karena dalam praktik hukum internasional, banyak sekali alternatif kerja sama yang bisa saja terlihat lebih menguntungkan. Namun profesionalisme diuji justru ketika kita tetap bertahan pada komitmen awal, meskipun ada opsi lain di sekitar."

Ia kemudian berdiri tegak kembali, seolah telah menyempurnakan jawabannya dan bersiap kembali ke atas panggung.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun sebelum melangkah pergi—

Dengan gerakan yang tampak tak disengaja, cepat dan nyaris tak terlihat, jemarinya menyentuh ringan lengan Shena yang bertumpu di atas meja.

Singkat.

Hangat.

Cukup untuk membuat bulu kuduk Shena berdiri dan napasnya tercekat.

Mas, ngapain sih megang-megang begini?!

Raja melanjutkan langkahnya seakan tidak terjadi apa-apa, suaranya kembali terdengar melalui mikrofon. "Apakah jawaban saya dapat diterima, Ashena?"

Shena yang masih kaku spontan menjawab, "B-bisa, Mas—"

Beberapa kepala kembali menoleh. Ia menutup mulutnya cepat. "Maksud saya... bisa! ... Pak."

Satu auditorium kembali dipenuhi tawa ringan. Dan Raja, hanya tersenyum tipis tanpa menoleh lagi.

...

"Terima kasih atas kedatangannya, Pak Raja."

Raja sontak menoleh ke sampingnya, menyadari kehadiran lelaki yang sejak tadi turut menghadiri kegiatan simposium profesi itu. Lelaki itu tadi duduk berjajar bersama para dosen hukum lainnya di barisan depan.

Sosok itu—Aksara. Dosen pembimbing sang istri.

Raja menaikkan alisnya tipis. "Suatu kehormatan bagi saya berada di sini," balasnya singkat, tetap tenang.

Kini kegiatan simposium telah usai. Sesi tanya jawab dari keempat

panelis resmi ditutup moderator sejak sekitar sepuluh menit lalu, berganti dengan sesi dokumentasi di atas panggung serta prosesi saling menyapa.

Beberapa panelis masih tampak sibuk berbincang dan bergurau dengan para dosen di atas panggung. Sementara itu, mahasiswa dan peserta simposium lainnya berkerumun, berfoto, atau kembali ke kelompok pertemanan masing-masing.

Raja telah menyelesaikan sesi dokumentasi dan menyapa beberapa tamu penting. Kini, ia menyisihkan diri di samping podium panggung.

Tak lama, Aksara menyusul dan berdiri di sampingnya. Seolah memang ingin bertemu dan berbicara dengannya.

Keduanya berdiri dalam jarak yang tidak terlalu dekat, namun cukup untuk merasakan ketegangan yang tak kasatmata. Udara di ruangan itu terasa lebih padat dari seharusnya—bukan karena suhu, melainkan karena dua pria dengan karakter kuat itu kini saling bersisian dalam diam.

Aksara yang berdiri di sampingnya berdeham pelan, memecah keheningan yang terlalu panjang. "Mungkin ini pertemuan kedua kita setelah bertemu di Bali beberapa bulan lalu. Waktu itu Anda datang bersama salah satu mahasiswi bimbingan saya, Shena."

Namanya terucap dengan jelas.

Raja hanya melirik sekilas ke arahnya setelah mendengar nama istrinya disebut. Tatapannya singkat, namun tajam. Ia menangkap sesuatu dalam nada suara Aksara—sebuah perhatian yang lebih dari sekadar formalitas seorang dosen menyebut mahasiswinya.

Dan Raja sangat tidak menyukai itu.

Ekspresinya tetap tenang, hampir datar. Namun garis rahangnya mengeras samar.

"Benar," jawab Raja singkat.

Tidak ada senyum. Tidak ada tambahan kalimat basa-basi. Hanya

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No-1 di Indonesia

satu kata yang cukup untuk menegaskan bahwa ia mengingat pertemuan itu—dan lebih dari cukup untuk menunjukkan bahwa ia tidak berniat memperpanjangnya.

"Waktu itu Shena memperkenalkan Anda sebagai keluarganya," lanjut Aksara dengan nada yang tetap tenang. "Jadi saya sempat sedikit bingung. Namun setelah mengikuti kegiatan hari ini, rasanya semakin jelas. Setahu saya, Shena juga memiliki kakak laki-laki yang bernaung di institusi kepolisian."

Raja tetap diam. Ia tidak memotong, tidak pula menunjukkan reaksi berlebihan. Tatapannya lurus, sikapnya tenang, seolah setiap kalimat yang diucapkan di hadapannya sedang ia timbang dengan saksama.

"Jadi ternyata benar," Aksara tersenyum ringan, seperti seseorang yang baru saja menyusun kepingan teka-teki menjadi satu kesimpulan utuh. "Anda adalah Kakak laki-laki Shena."

Lantas Raja tersenyum miring.

Sejak kapan status suami berubah menjadi Kakak laki-lakinya?

Sebuah tawa rendah dan singkat terlepas dari bibirnya—tidak keras, namun cukup untuk membuat Aksara menoleh, sedikit heran menangkap respons yang tak terduga itu.

"Kebetulan," ujar Raja akhirnya, suaranya tenang namun tegas, "kehadiran saya ke sini juga memang salah satunya ingin berbicara dengan Anda, Pak Aksara."

"Saya?" Aksara tampak sedikit terkejut. Nada suaranya tetap terkendali, tetapi jelas ada kehati-hatian yang muncul di sana.

Raja kembali tersenyum tipis. Namun kali ini, sorot matanya berubah —lebih tajam, lebih tegas.

"Saya selama ini berterima kasih atas dedikasi Anda kepada Shena sebagai dosen pembimbingnya," ucapnya terukur. "Karena telah membantu progres akademiknya sampai sejauh ini."

Nada itu tetap sopan. Tetap profesional. Tidak ada emosi yang meluap, hanya pilihan kata yang disusun dengan sangat sadar.

"Tapi yang sejak awal saya pertanyakan," lanjut Raja perlahan, suaranya tetap rendah namun kini terasa lebih berat, "apakah perhatian dan kebaikan yang Anda berikan kepada Shena memang murni dalam koridor profesional antara dosen dan mahasiswa..."

Ia berhenti sepersekian detik. Cukup untuk membiarkan kalimat itu menggantung.

Tatapannya tidak lagi santai.

"...atau ada motif lain di balik itu?"

Ruangan terasa lebih sunyi dari sebelumnya.

Ekspresi Aksara berubah. Alisnya mengerut tipis, rahangnya mengeras tanpa ia sadari. Tubuhnya yang semula tegak kini sedikit menegang, seolah ada garis tak kasatmata yang baru saja ditarik di antara mereka.

"Maksud Anda apa, Pak Raja?" tanyanya akhirnya, suaranya tetap formal, namun tak lagi sepenuhnya tenang.

Raja tidak langsung menjawab. Ia menatap lurus beberapa detik sebelum kembali mengalihkan pandangannya pada lelaki di hadapannya. Rahangnya mengeras samar.

Ia bukan tipe pria yang mudah terbakar cemburu tanpa alasan. Namun ia juga bukan pria yang membiarkan miliknya disentuh dan didambakan oleh orang selain dirinya. Siapapun itu. Jika itu menyangkut istrinya, mungkin ia akan menjadi sosok yang lebih gila dari yang pernah orang lain bayangkan?

"Pak Aksara," ujarnya lebih rendah, "saya bukan lelaki yang sabar. Bukan juga lelaki yang rela jika apa yang saya miliki diinginkan juga oleh orang lain. Saya tidak nyaman, jika apa yang menjadi tanggung jawab saya... dipandang dengan cara yang keliru oleh orang lain." Kalimatnya datar. Tidak meninggi. Justru karena itu terdengar lebih tegas.

"Akan lebih baik jika Anda berhenti dari sekarang. Oh—tidak, anda memang harus menyerah sedari awal."

Aksara terdiam. Sorot matanya berubah—tidak lagi sekadar heran, melainkan mulai memahami arah pembicaraan ini.

"Istri saya, Shena," lanjut Raja tanpa ragu, "adalah milik *saya*. Dan saya tidak akan mengizinkan siapa pun memiliki perasaan yang lebih terhadapnya—dibungkus dalam bentuk perhatian ataupun kebaikan sekalipun."

"Istri...?" ulang Aksara pelan. Nada keterkejutannya tidak lagi bisa disembunyikan.

Raja tersenyum tipis. Bukan senyum ramah, lebih seperti penegasan yang tidak membutuhkan pengulangan. "Mungkin Anda perlu memperluas perspektif Anda, Pak. Shena pernah mengatakan Anda dosen muda yang cerdas dan mumpuni."

Ia melangkah setengah langkah lebih dekat. Tidak agresif, namun cukup untuk membuat jarak di antara mereka terasa menyempit. "Karena itu saya cukup heran, bagaimana Anda bisa menyimpulkan saya sebagai kakak laki-lakinya."

Jeda singkat.

"Saya bukan kakaknya. Bukan pula orang sembarang dalam hidupnya."

Tatapannya mantap. Tegas. Tanpa goyah.

"Saya suaminya. Suami dari Shena."

...

Raja selama ini mempertahankan kesabarannya demi istri, tapi hati berkata lain:

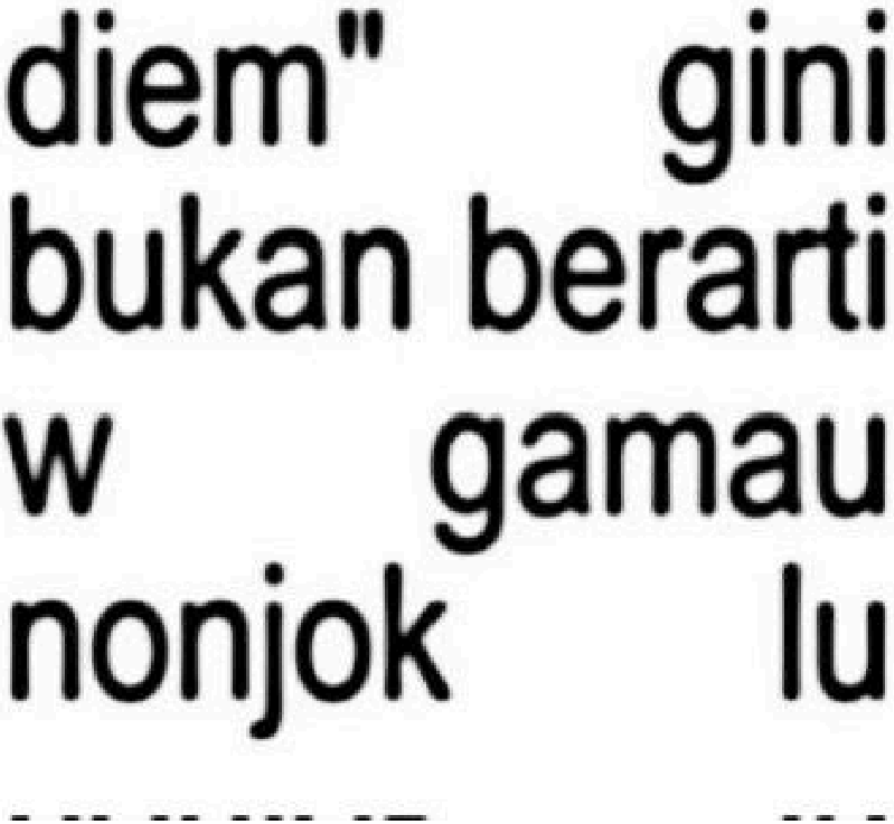

...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

PAKKK AKSAAA, KALAU KATA YORIN—Mundur alon alonnnn Pakkkkk!

Udah udah jangan minta baku hantam, bukan style Raja banget

TENANG AJA PAK AKSAA, di cerita kamu nantiii bakal happy ending kokkk, jodoh kamu orang terdekat kamu nanti WKWKKWKWKWKWK (aku kali y) □□□□

Kira kira siapa jodoh Pak Aksa nanti?☺□

Seee uuuu di nexttt chapterrr!! Komen yang banyak baru up cepattt🕳🕳🕳

36 - Dunia Milik Berdua

Haii, selamat datang

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini?

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca

Warning :

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 36, mulai

...

"Sumpah, Mbak Sarah! Gimana rasanya duduk sebelahan sama Pak Raja?!"

"Ihhh, wangi banget nggak sih, Mbak?"

"Gantengnya tuh kayak nggak ngebosenin deh. Untung gue udah *stay* duduk paling depan."

"*Too much* nggak ya kalau gue ajak ngobrol, minta nomornya?"

"Pak Raja *single* atau nggak sih? Menggoda banget."

"Godaan emang harus digodain nggak sih, Ta? Gas aja, mumpung lagi diem telponan tuh!"

Shena mendengus kesal mendengar cekikikan dari kumpulan perempuan di sebelahnya. Telinganya sampai terasa berdenging ketika mereka terus-menerus melantunkan hal yang sama—betapa tampannya sosok panelis dari kepolisian tadi. Seolah tidak ada topik lain di dunia ini selain wajah, wangi, dan suara bariton lelaki itu.

Ia makin sebal karena Raya dan Yorin justru meninggalkannya sendirian bersama geng Prita—yang tadi bahkan dengan bangga mengaku duduk di barisan depan auditorium hanya untuk menggoda suaminya. Raya sudah kembali berduaan dengan Dirga, pacarnya. Yorin? Diseret lagi oleh Bu Retno akibat celetukan asalnya saat mengajukan diri di sesi tanya jawab tadi.

Dan di sinilah Shena. Ditinggal sendirian.

Berdiri di tengah-tengah sekelompok perempuan yang terang-terangan mengagumi—Suaminya. Ya, *suaminya!* Sosok yang sekarang sedang mereka taksir tanpa rasa bersalah sedikit pun.

Shena menyilangkan tangan di dada, matanya memutar malas mendengarkan celotehan itu.

Ini gue udah boleh marah-marah belum sih? Udah muak banget gue.

Sarah yang sejak tadi ikut cekikikan, akhirnya ikut menyahut mengikuti arah gosip mereka. "Sumpah ya, awalnya aku males banget jadi moderator lagi. Tapi ya mau gimana, harus berbakti sama

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kampus," ujarnya dramatis. "Eh ternyata, aku malah bisa ngobrol deket sama Pak Raja—mas-mas ganteng itu. Dan emang wangi banget sih ya kalau kalian tanya!" Ia tertawa lebar mengingat kedekatan posisinya dengan Raja di atas panggung tadi.

"Ih, tuh kann!" celetuk perempuan lainnya.

"*Jackpot* banget lo, Mbak!"

Ucapannya langsung disambut tawa heboh satu sirkel perempuan pemuja lelaki tampan itu. Suasana makin ricuh oleh komentar-komentar tambahan yang saling tumpang tindih.

Lalu kembali ke Prita—yang paling mendominasi percakapan sejak tadi—menoleh ke arah Shena di sampingnya. "Eh, Shen. Tapi lo paling beruntung sih," katanya dengan mata berbinar penuh selidik. "Bisa sedeket itu sama Pak Raja tadi pas sesi tanya jawab. Jangan bilang lo juga ngincer dia juga ya? Ngaku lo!"

Shena yang tiba-tiba tertuduh hanya menarik senyum tipis. Bingung juga harus merespons bagaimana tanpa terlihat aneh.

"Itu kan bukan kemauan gue, Ta," jawabnya santai sebisa mungkin. "Si Yorin tuh yang harusnya lo kasih paham. Dia kan yang nunjuk-nunjuk gue sembarangan."

"Ih iya sih," Prita mendecak. "Harusnya Yorin sebut nama gue nggak sih? Biar gue bisa modus berkedok nanya langsung ke Pak Raja ganteng."

Perempuan lain menyeletuk, "Belum tentu kalau lo yang nanya, pertanyaannya berbobot ya, Ta! Si Shena kan salah satu anak emasnya jurusan, baguslah si Yorin tunjuk."

"Kurang ajar lo!"

Tawa kembali pecah. Dan Shena hanya bisa tersenyum tipis, menahan diri agar ekspresinya tidak berubah.

Lalu teman di sebelah Prita, Stella, ikut menimpali dengan wajah penasaran setengah serius. "Tapi seriusan deh... Pak Raja masih *single* atau nggak sih? Nanti kalau gue udah niat deketin, eh ternyata udah

punya pacar kan nggak lucu."

Shena diam-diam kembali memutar matanya malas.

Pacar?

Dia udah punya istri, anjir. Gue istrinya!

Prita kembali berbicara, makin semangat. "Mbak Sarah, lo dapet nomor teleponnya nggak? Biasanya kan moderator ada diskusi dulu lewat *chat* sama panelis. Jangan *gatekeep* dong, Mbak!"

Sarah mengangkat kedua tangannya defensif. "Serius deh gue nggak punya kontaknya. Beliau kan juga tamu dadakan, pengganti Pak Arief dari kepolisian. Jadi koordinasinya ya—lewat panitia." Ia menyeringai jahil. "Kalaupun ada, gue nggak mau bagi ke lo-lo pada, ya!"

"Yah, pelit banget sih, Mbak!" Tasha, salah satu dsri geng Prita itu ikut mencibir memanyunkan bibirnya.

Sarah melirik ke arah depan. "Sumpah deh... samperin nggak sih? Kayaknya beliau udah mau selesai telponan tuh."

Sontak para perempuan itu—termasuk Shena—menoleh ke arah Raja yang berdiri di dekat meja administrasi di pintu luar auditorium. Ia tampak baru saja menyelesaikan percakapan lewat telepon dengan rekan kantornya, beberapa menit setelah simposium resmi ditutup dan sesi dokumentasi berakhir.

Dari kejauhan, sosoknya sulit untuk tidak diperhatikan.

Tubuhnya yang tinggi dan tegap dibalut jas hitam rapi. Rambutnya ditata ke atas, memperlihatkan garis jidatnya yang tegas. Ekspresinya terlihat serius—nyaris galak—tapi justru itu yang membuatnya semakin mencolok dan... memikat.

Shena mendengus pelan.

Ia tahu betul tipe seperti Raja memang mudah menarik perhatian. Apalagi di lingkungan kampus yang mayoritas mahasiswinya belum pernah melihat langsung perwira muda dengan gelar lengkap dan

pembawaan sekarismatik itu.

Wajar kalau banyak yang melirik karena ketampanannya. Tapi tetap saja—hatinya ikut panas!

Stella kini berbicara serius, mengalihkan pandangannya dari sosok Raja di kejauhan. "Oke, gini aja," katanya mantap. "Daripada kita cuma bertanya-tanya, mending sekarang siapa di sini yang berani nyamperin Pak Raja sendirian ke sana dan minta nomor teleponnya? Gue taruhan lima ratus ribu, *cash*!"

"Ih ya ampun... nggak sebanding sama rasa malu kalau nanti ditolak ya, La!" Prita menyahut cepat dengan gaya centil khasnya, rambutnya yang tergulung rapi ikut bergoyang saat ia menggeleng. "Gue emang demen banget liat wajah sama aura gantengnya, tapi nyali gue nggak sebesar itu!"

Sarah ikut menimpali sambil menyeringai. "Gue tambahin lima ratus ribu. Jadi sejuta. Berani nggak, Ta?"

"Mbak? Yang bener aja—" Prita membulatkan mata.

"Gue berani."

Sontak tiga perempuan yang sejak tadi sibuk saling tunjuk dan berdebat soal siapa yang cukup nekat untuk meminta nomor telepon Raja langsung menoleh bersamaan.

Ke arah Shena.

Ia menawarkan diri begitu saja. Wajahnya datar. Santai. Nyaris tak terbaca. Namun justru itu yang membuatnya terlihat sangat percaya diri—seolah taruhan satu juta rupiah itu sudah pasti jatuh ke tangannya.

"Shen— elo?" Prita membelalak. "Tuh kan! Gue bilang juga apa! Lo pasti juga ngincer Pak Raja, kan?! Lo mau ikut bersaing sama gue?!" Nada suaranya setengah menuduh, setengah tak terima.

Shena menyilangkan tangan santai. "Gini-gini gue nggak pernah meragukan pesona gue ya, Ta. Dan asal kalian tau... tipe kayak Pak Raja itu biasanya demennya sama cewek *body* kayak gue sih. *No*

offense."

Kalimatnya terdengar ringan, seolah membanggakan tubuhnya yang memang telihat elok ini adalah kutipan candaan. Tapi tentu Prita langsung menatapnya galak. "Dih! Maksud lo gue ini kayak triplek gitu? Pede banget lo!"

Shena terkekeh pelan. "Lho, kok jadi sensitif? Gue cuma ... bicara fakta?" Mungkin karena ia sudah tersulut emosi dengan perempuan-perempuan ini yang sejak tadi memuja suaminya, dirinya jadi bersikap kompetitif.

Stella menyela cepat, takut api yang terbakar malah semakin besar. "Udah-udah! Jadi gimana? Jadi nggak satu juta?"

Shena menoleh santai. "Jadi."

Prita mendecak, menoleh malas. "Oke! Coba sana!"

Tantangan itu dilempar begitu saja.

Tanpa ragu, Shena bersiap. Mengabaikan tatapan kesal Prita yang sudah terasa mendidih itu. Mengabaikan lirikan remeh dari teman-teman gengnya yang jelas sedang menunggu momen ia dipermalukan. Ia merapikan sedikit bajunya, lalu melangkah santai ke arah Raja yang masih berdiri di samping meja administrasi.

Sejak tadi—secara tersirat—Raja pasti sadar dirinya diperhatikan. Bahkan mungkin menunggunya mendekat. Dan biarlah sekarang rasa percaya dirinya menguar tanpa ditahan. Toh sejak tadi ia sudah cukup kesal melihat perempuan-perempuan itu terang-terangan menyusun strategi untuk mendekati suaminya.

Ketika langkah Shena tinggal beberapa meter lagi, Raja yang sedang berdiri santai itu sontak menoleh.

Tatapan mereka bertemu.

Sudut bibir Raja hampir terangkat—senyum lebar yang berkedut, tertahan di ujung. Ada sesuatu di matanya. Terkejut... tapi jelas merasa terhibur.

Kini Istrinya... menghampirinya duluan?

Di tengah prinsip keras Shena yang selalu menegaskan bahwa pernikahan mereka harus dirahasiakan di kampus?

Sangat menarik.

Saat Shena sudah berdiri tepat di depannya, ia menatap Raja dengan lirikan penuh arti, membuat Raja menatapnya bertanya-tanya. "Kamu —" lelaki itu hendak bersuara.

"*Sssht*, Mas," potong Shena cepat.

Ia berjinjit sedikit, mendekat ke telinga Raja. Gerakan itu sengaja dibuat jelas—cukup intim untuk terlihat dari kejauhan, terutama oleh geng Prita yang diam-diam mengawasi mereka berdua.

"Mas ... kali ini *please* bantuin aku. Demi satu juta!" bisiknya cepat.

Raja mengernyit tipis, menoleh singkat ke arah istrinya yang masih dengan posisi berbisik. "Maksud kamu?"

Shena melirik sekilas ke arah geng Prita, memastikan mereka masih memperhatikan. "Mas ikutin aja instruksiku. Sekarang ... Mas tolong gandeng tangan aku," bisiknya cepat. "Terus bawa aku keluar dari area auditorium ini. Cepet, Mas!"

Raja semakin heran. "Tiba-tiba?"

"Mas, cepet—eh—"

Belum sempat Shena selesai memerintah, Raja justru bergerak lebih cepat. Alih-alih menggandeng tangannya seperti yang diminta, Raja langsung mengalungkan lengannya ke pinggang ramping Shena. Erat. Tegas. Seolah memang itu tempat yang seharusnya daripada hanya berpegangan tangan. Setidaknya, ini adalah kesempatan untuk lebih dekat dengan sang istri di tempat umum, tempat yang paling Shena hindari karena mencolok. Lalu tanpa banyak kata, ia membawanya berjalan santai ke arah luar gedung.

Shena terkaget sepersekian detik. Tapi di balik rasa kaget itu, matanya langsung mencari reaksi geng Prita.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dan ia menemukannya. Para perempuan yang tadi begitu percaya diri kini menutup mulut mereka sendiri, wajahnya campuran tidak percaya dan terkejut. Bukan hanya karena Shena berani mendekat— Tapi karena Raja merespons dengan cara yang... terlalu intim untuk sekadar kenalan biasa.

Shena menoleh sedikit ke arah mereka. Dengan gerakan bibir yang sengaja diperjelas, ia mengucap tanpa suara—

'Gue... diajak... ngedate. Satu juta... ingat?' Lalu ia mengedipkan sebelah matanya.

Pekikan heboh karena tidak percaya terdengar dari kerumunan perempuan itu, dan Shena hanya bisa tertawa lebih lebar sembari berjalan keluar dari gedung.

...

"Sumpah ya, bisa-bisanya Mas nggak bilang sama aku kalau bakal jadi tamu di simposium kampusku. Mas bener-bener bikin aku dipermalukan, tau nggak sih? Mana si Yorin sama Raya nyebelin banget lagi. Aku malu banget tau, Mas! Sampai nggak bisa berkata-kata."

Suara percikan air terdengar lembut di kamar mandi utama.

Shena berdiri di depan wastafel, menuangkan *micellar water* ke atas kapas, lalu mulai membersihkan wajahnya perlahan. Sisa makeup dan lelah seharian seakan ikut luruh bersama usapan kapas itu— termasuk sisa emosi setelah acara simposium dan adegan kecilnya 'mengerjai' geng Prita yang menyebalkan tadi.

Di ambang pintu kamar mandi, Raja berdiri dengan kedua tangan bersilang di dada, tubuhnya bersandar santai pada dinding. Ia memperhatikan istrinya yang tampak cerewet tapi menggemaskan itu dengan senyum tipis yang tak hilang sejak tadi.

"Mas memang rencananya mau kasih kamu kejutan," ujarnya tenang. "Karena Mas tahu kamu pasti hadir di kegiatan itu."

Shena berhenti sebentar, menatap pantulan dirinya di cermin. "Oke, oke. Mas menang. Kejutannya berhasil."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Suaranya sempat terdengar lantang, tapi kemudian mengecil menjadi gumaman lirih. "Tapi emangnya harus seganteng itu apa sampai ditaksir banyak cewek-cewek..."

Raja mengangkat satu alis. "Kamu ngomong apa?"

Shena cepat-cepat mengusap pipinya lagi, pura-pura sibuk. "Enggak."

Raja hanya mendengus kecil, menatap gemas istrinya yang masih sibuk membersihkan wajah dengan kapas, seolah sengaja mengacuhkannya karena kejutan tadi siang.

Padahal kalau dipikir-pikir, bukannya sudah impas?

Ia datang tanpa bilang-bilang, memang.
Tapi dia juga yang membantu Shena memenangkan satu juta rupiah dari taruhan konyol dengan teman-temannya itu.

Pelan-pelan Raja mendorong tubuhnya menjauh dari dinding. Ia melangkah mendekat, tenang, seperti gerakan yang sudah terlalu sering ia lakukan. Tanpa aba-aba, lengannya melingkar di pinggang Shena dari belakang. Pelukan itu terasa sangat pas, seolah memang tubuh wanita ini diciptakan untuknya. Dagunya ia sandarkan di pundak sang istri.

Cermin wastafel di depan mereka memantulkan dua sosok yang berdempetan—Shena yang masih memegang kapas, dan Raja yang kini menempel tanpa jarak. Membuat Shena yang tadi sibuk mengusap wajahnya sontak membeku. Napasnya berubah sedikit.

Raja mengalihkan pandangan dari pantulan cermin ke tengkuk Shena. Ia menghirup pelan aroma harum yang masih tersisa di sana, membuat bibirnya nyaris menyentuh kulitnya saat berbicara.

"Mas sebenarnya... mau bicara sesuatu sama kamu." Suaranya lebih rendah dari biasanya.

Shena menoleh sedikit, cukup untuk melihat wajah Raja yang bergelayut manja di belakangnya. Wajah itu kini setengah tersembunyi di pundaknya, terasa berat—tapi Shena tidak berniat untuk menggeser ataupun mengusir kehadirannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Justru tanpa sadar, tangannya yang memegang kapas berhenti bergerak. Ia mendadak merasa waswas. Raja jarang—hampir tidak pernah—membuka percakapan dengan nada seserius itu.

"Bicara apa, Mas? Kok serius banget?" tanyanya pelan. Tatapannya beralih ke cermin di depan mereka, menangkap pantulan wajah Raja yang terlihat... ragu.

Raja yang seolah sadar atas perubahan raut wajah Shena pun menarik napasnya perlahan. "Mas... akan ditugaskan sementara ke Surabaya. Mulai minggu depan," ucapnya hati-hati. "Ada operasi pengawalan kunjungan Bapak Presiden. Dan Mas harus *standby* di sana sebagai pemimpin tim."

Kalimat itu keluar begitu saja dari mulut Raja. Seolah bukan sesuatu yang perlu dikhawatirkan. Seketika tangan Shena yang masih memegang kapas berhenti total. Ia tidak lagi bergerak. Tidak lagi mengusap wajahnya.

Suaminya... mau pergi?

Raja menatap pantulan wajah mereka di cermin. "Mas pernah bilang, kan, akan ada kemungkinan penugasan baru," ujarnya pelan, tetap dengan nada profesional yang rapi. "Dan sebagai pemimpin tim, Mas memang harus berada di lokasi lebih dulu. Koordinasi pengamanan VVIP nggak bisa diwakilkan."

Ia menarik napas singkat. "Ini bagian dari tanggung jawab Mas. Personel di bawah Mas juga perlu komando langsung. Jadi Mas harus pastikan semuanya siap sebelum hari-H."

"Berapa lama, Mas?" potong Shena pelan. Suara itu lebih kecil dari sebelumnya.

Sebenarnya Shena tidak pernah keberatan jika suaminya harus dinas ke luar kota. Sejak awal menikah, ia sudah memahami bahwa pekerjaan Raja bukan pekerjaan biasa. Risiko, jadwal mendadak, dan penugasan luar kota adalah satu paket yang tak bisa dipisahkan dari seragam yang ia kenakan.

Ia tahu itu. Ia menerima itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun mendengar nada bicara Raja yang lebih serius dari biasanya, ada sesuatu yang membuat pikirannya mulai berlari ke arah yang tak ia inginkan. Bayangan-bayangan kecil muncul tanpa permisi—seolah penugasan ini bukan sekadar dinas singkat, melainkan kepergian yang lebih lama dari yang ia siap hadapi.

Raja mengeratkan pelukannya dari belakang. Ia menunduk sedikit, mengecup singkat rambut Shena yang tergerai di pundaknya sebelum akhirnya menjawab dengan suara lebih rendah.

"Dua bulan... atau lebih."

Sontak Shena terperangah. Ia langsung melepaskan diri dari pelukan itu dan berbalik menatap wajah suaminya. Kapas di tangannya terlempar begitu saja ke atas wastafel.

"Mas...?" suaranya bergetar tipis. "Yang bener aja? Dua bulan, Mas?" Tatapannya penuh tak percaya. Ada kaget dan juga ada rasa takut di matanya. "Mas mau ninggalin aku?"

Alis Raja langsung berkerut. Tanpa berpikir panjang, kedua tangannya kembali meraih pinggang Shena, menahannya agar tetap dekat.

"Jangan bilang begitu," ujarnya tegas, "Mas bukan ninggalin kamu, Sayang. Mas berangkat untuk menjalankan tugas. Itu dua hal yang berbeda."

Shena tertawa kecil—tawa yang lebih terdengar seperti cara menahan sesuatu. "Mas... dulu Ayah Dika juga pernah dapat tugas pengawalan presiden kayak gini," katanya pelan. "Awalnya bilang sebentar. Satu bulan. Habis itu jadi dua. Jadi tiga. Bahkan nggak bisa pulang sekadar di hari *weekend*." Ia menatap Raja lurus-lurus. "Mas kira aku nggak bakal kepikiran... Mas akan kayak begitu juga?"

Ada luka kecil di suaranya. Ia mendesah lirih. "Kenapa Mas baru bilang sekarang? Di saat minggu depan Mas udah pergi?"

Raja terdiam. Bukan karena dirinya tidak punya jawaban—justru karena akan terlalu banyak yang ingin ia jelaskan kepada istrinya ini. Ia tahu beban Shena akhir-akhir ini lebih berat dari sebelumnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Shena tengah berada dalam titik akhir mengerjakan tugas akhirnya, yang pasti dilanda kesibukkan tiap harinya.

Ia menghembuskan napas pelan. Mengeratkan lengannya di pinggang ramping Shena, "Karena Mas tahu beberapa bulan ke depan kamu juga lagi bangak beban, Sayang."

Shena mengangkat wajahnya sedikit.

Raja menatapnya lurus, "Kamu lagi ngerjain tugas akhir, revisi terus menerus. Kamu juga bilang kan, perkiraan dua bulan lagi kamu bisa sidang? Kamu bakal bolak-balik kampus, harus urus administrasi. Mas lihat sendiri kamu beberapa minggu ini aja udah capek."

Shena terdiam.

Raja melanjutkan, suaranya lebih lembut. "Mas sebenarnya... pengen kamu ikut sama Mas."

Kalimat itu sontak membuat Shena kembali menatapnya penuh tanya.

"Mas pengen kamu ikut ke Surabaya. Tinggal bareng Mas di sana. Mas juga lebih tenang kalau kamu ada di dekat mas," akunya jujur. "Tapi Mas tentu nggak bisa egois, Sayang"

Ia menggeleng pelan. "Kalau kamu ikut, kamu bakal repot sendiri. Harus mikirin kampus, harus cari cara bolak-balik. Fokus kamu akan kebagi. Mas nggak mau urusan akademik kamu keganggu cuma karena pekerjaan Mas."

Ada jeda sebentar. "Dan soal kenapa Mas baru bilang sekarang... karena sampai kemarin surat perintahnya belum final. Mas nggak mau bikin kamu kepikiran sesuatu yang belum pasti. Mas tunggu sampai benar-benar fix."

Ia mengusap lembut sisi lengan Shena. "Mas minta maaf kalau caranya jadi kelihatan kayak Mas sembunyiin ini semua. Bukan itu maksud Mas sebenarnya. Mas nggak mau kamu kepikiran banyak hal —liat ini, wajah istri mas jadi selalu keliatan capek dan murung."

Shena menggigit bibir bawahnya pelan. Di dalam hatinya, ia tahu

Raja benar. Dua bulan ke depan memang akan jadi masa paling sibuk dalam kehidupan akademiknya. Tentu ia tidak bisa membelah diri menjadi dua hanya karena tidak ingin berpisah dengan Raja.

Shena menarik napas pelan. "Berarti..." suaranya melembut, tidak lagi setegang tadi, "Mas nggak bisa nyamperin aku ke sini? Bahkan satu hari pun?"

Raja menatapnya, ada jeda sebelum ia menjawab. "Akan Mas usahakan," katanya jujur. "Kalau ada jeda rotasi atau waktu kosong, Mas akan pulang. Tapi Mas nggak bisa janji. Jadwal pengamanan itu dinamis."

Shena mendesah lirih. Ia paham. Tapi tetap saja, rasa kecewa kecil itu ada. Ia membayangkan, dirinya yang sedang stress akibat tekanan tugas akhir harus menggerumun sendiri, tanpa adanya Raja di sisinya, yang biasanya memeluknya, menemaninya begadang, bahkan membantunya mengecek setiap progres dari tugas akhir yang ia buat.

"Ya udah..." gumamnya pelan. Lalu ia mendongak lagi. "Tapi Mas janji harus *video call* setiap hari." Kali ini nadanya sedikit memerintah.

Raja tersenyum tipis. "Itu pasti, Sayang."

Tangannya terangkat, merapikan rambut Shena yang sedikit berantakan. Ada jeda kecil setelah itu—hening yang terasa lebih berat dari biasanya. Membayangkan dua bulan tanpa perempuan di hadapannya ini membuat dadanya terasa aneh. Harinya pasti akan terasa lebih sunyi.

"Kamu yang harus angkat telepon Mas nanti," lanjutnya lebih pelan. "Jangan sampai nggak jawab."

Shena mendengus kecil. "Kalau lagi bimbingan gimana?"

Kali ini Raja yang meringis tipis. Ia jadi teringat—selama ia pergi, Shena pasti akan lebih sering bertemu dengan dosen pembimbingnya itu, Aksara. Meski ia sudah berbicara empat mata dengan pria tersebut, sisi cemburunya tetap saja muncul tanpa diundang. Ada rasa tidak suka yang sulit dijelaskan, bercampur dengan

kekhawatiran yang tidak mau ia akui terang-terangan.

Raja mengencangkan pelukannya sedikit. "Mas akan pantau kamu dari dosen pembimbing kamu itu," ujarnya, berusaha terdengar santai meski sorot matanya menyimpan ketidaksenangan tipis.

Shena terkekeh pelan. "Mas ini ya... masih aja cemburu nggak jelas." Ia menggeleng geli. "Gimana caranya Mas pantau coba? Mas kan jauh."

Raja tersenyum, menatap mata Shena dalam-dalam. Tatapannya turun sebentar ke bibir istrinya, lalu kembali naik, seolah sengaja membuat jeda.

"Mas punya banyak mata, Sayang."

Raja mengecup bibir Shena pelan, seolah memanfaatkan momen yang terasa begitu sempit dan berharga baginya. Shena terkekeh kecil di sela kecupan itu, dan untuk sesaat kekhawatiran tentang kepergian Raja minggu depan seperti luruh begitu saja, tergantikan oleh rasa percaya yang hangat.

Raja kembali mencium bibirnya, berulang kali, singkat namun penuh rasa cinta.

"Kamu—"

Cup.

"Jangan nakal—"

Cup.

"Selama—"

Cup.

"Mas pergi."

Cup.

Shena berusaha melepaskan diri karena geli, tawanya pecah tanpa

bisa ia tahan. Senyumnya tak pernah benar-benar luruh. Namun Raja justru semakin mengeratkan pelukannya, jemarinya menahan pinggang Shena agar tetap dekat. Ia mencuri kecupan-kecupan kecil di pipi, ujung hidung, hingga pelipisnya, seolah ingin menghafal setiap sudut wajah istrinya sebelum benar-benar pergi.

"Mas, udah-udah, stop!" Shena terkikik sambil menepuk dada Raja pelan. "Aku mau mandi sekarang. Nanti malah nggak jadi-jadi mandi."

Raja akhirnya berhenti atas aksi brutal mencium seluruh inci wajah istrinya, meski tangannya masih bertahan di pinggang Shena. Ia menatap istrinya dengan senyum jahil yang sulit disembunyikan.

"Ayo."

Shena mengernyit. "Hah? Ayo apa, Mas?"

"Mandi bareng."

Belum sempat Shena melayangkan protes panjang, Raja sudah bergerak cepat. Dengan mudah ia mengangkat tubuh ringan Shena dan mendudukkannya di atas meja wastafel. Shena memekik kaget, refleks memegang bahu suaminya agar tidak kehilangan keseimbangan.

"Mas!" protesnya, pipinya memerah antara kesal dan malu.

Namun Raja sudah lebih dulu bergerak. Dengan tenang, ia membuka satu per satu kancing blus merah muda yang dikenakan Shena, jemarinya terampil dan tidak tergesa. Kancing terakhir terlepas, membuat kain itu tersibak dan menyisakan tank top putih tipis yang membalut tubuhnya.

Tank top itu bahkan tidak banyak membantu. Siluet bra hitam yang ia kenakan samar terlihat di balik kain yang sedikit transparan itu.

Shena hanya menggulum senyum pasrah. Rasa malu rasanya sudah tak lagi punya tenaga untuk muncul. Lagi pula, mereka sudah melakukan lebih dari itu. Di setiap sudut rumah mereka, pasti ada jejak percintaan yang membara. Ia sudah terbiasa dengan ritme suaminya yang tak pernah setengah-setengah. Apalagi Raja akan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pergi dinas ke luar kota dalam waktu yang cukup lama—mungkin satu minggu penuh ini, ia akan dijadikan santapan sarapan, makan siang, dan makan malam.

Ketika Raja menatap tubuh polos Shena yang kini hanya terbalut tank top putih tipis itu, ia sontak mendongak, menelan ludahnya sendiri. Jakunnya bergerak dengan lambat.

"Ini kayaknya..." gumamnya pelan, tatapannya belum juga beralih. "Mas harus tandain seluruh tubuh kamu pakai bibir Mas. Biar semua orang tahu, kamu punya Mas." Ucapannya rendah, disertai lirikan tajam yang dengan sengaja menyapu tubuh seksi sang istri—tatapan posesif yang tak ia sembunyikan sedikit pun. "Kamu seksi banget, Sayang—"

Tanpa diduga, Shena bergerak lebih cepat, memotong ucapan sang lelaki. Ia mengalungkan lengannya pada leher Raja, menariknya mendekat, lalu perlahan menggigit dan mengisap leher lelaki itu dengan sengaja. Sentuhan hangat dan basah itu membuat napas Raja tercekat, hampir berubah menjadi geraman berat di tenggorokannya.

Shena menggigit sedikit lebih dalam hingga meninggalkan semburat merah muda di kulit suaminya. "Aku juga ya, Mas," bisiknya pelan namun menantang. "Mau nandain Mas di sini... sini... dan sini." Jemarinya menunjuk leher, dada, lalu bibir Raja secara bergantian, sorot matanya nakal dan berani. "Biar seluruh perempuan di dunia tau, kalau Mas itu ... punya aku."

Geraman rendah akhirnya benar-benar lolos dari bibir Raja, membangunkan sesuatu di bawah sana yang sudah ia tahan sejak lama.

Berani sekali wanitanya ini memancingnya seperti itu.

"*Yes, wife... I'm yours,*" geramnya tertahan, suaranya rendah dan berat. "*Now, im gonna take off your tank top.*"

Hasrat yang sejak tadi hanya ditahan kini tak lagi ia bendung. Dengan satu gerakan tegas, ia menangkup habis bibir ranum Shena dalam ciuman yang dalam dan lapar—tajam, mengisap, menuntut. Napas mereka bercampur, lidah saling mencari tanpa ragu, panas

yang tertahan sejak percakapan tadi akhirnya menemukan jalannya.

Tangan Raja bergerak ke bawah, menyentuh ujung tank top yang dikenakan Shena. Tanpa benar-benar memutus ciuman mereka, ia menarik kain itu perlahan ke atas. Shena sedikit mengangkat tangannya secara refleks, membiarkan Raja melepasnya. Beberapa detik kemudian, tank top itu sudah terlepas dan jatuh ke lantai kamar mandi, menyisakan bra hitam yang membungkus tubuhnya.

Raja berhenti sejenak.

Tatapannya turun perlahan, menikmati pemandangan di depannya—kontras kulit Shena dengan bra hitam yang melekat erat di tubuhnya. Napasnya semakin berat.

"*God...*" gumamnya pelan. *Bagaimana dirinya bisa mendapatkan wanita yang sangat sempurna seperti ini? Ia bahkan merasa sanggup bersujud untuk wanita ini tujuh hari tujuh malam.*

Shena sempat menelan napas ketika tatapan itu terasa begitu intens. Namun sebelum ia sempat berkata apa-apa, Raja sudah bergerak lagi. Dengan gerakan cepat, ia menarik kaos yang melekat di tubuhnya sendiri dan melemparkannya ke samping, memperlihatkan tubuh pahatan indahnya yang kini terbuka di hadapan Shena.

Kamar mandi menjadi saksi, dinding-dindingnya memantulkan suara napas yang semakin berat, sementara cermin besar di depan mereka merekam dua sosok yang tak lagi sekadar bercumbu—melainkan saling mengklaim sebelum jarak benar-benar memisahkan.

...

"Kamu beneran nggak mau nginap di rumah Bunda aja? Atau di rumah Mama?" Raja menatap wajah Shena dengan raut cemas yang tak bisa ia sembunyikan.

Shena menggeleng pelan. "Enggak, Mas. Aku di rumah kita aja."

"Memangnya kamu berani sendiri? Nanti kamu nggak bisa tidur." Raja mengeratkan pelukannya pada sang istri. Mereka berdiri di terminal keberangkatan bandara, di tengah lalu-lalang penumpang yang sibuk, sementara dunia seolah tetap berjalan tanpa peduli pada perpisahan kecil mereka.

Shena kembali menggeleng, kali ini dengan senyum tipis yang berusaha meyakinkan. "Nggak apa-apa, Mas. Kasian rumah kalau aku tinggal, nanti nggak ada yang nempatin. Rumah kita juga lebih deket dari kampus aku Mas, jadi lebih gampang aku bolak-balik kampus kalau ada keperluan."

Raja mendesah pelan, keningnya menempel di dahi Shena. "Mas cuma khawatir. Takut kamu kenapa-napa. Kamu... nggak bisa ikut Mas aja, ya?"

Shena terkekeh kecil, sudah terbiasa dengan kelabilan lelaki ini. "Nggak bisa dong, Mas. Nanti skripsiku nggak selesai-selesai. Aku beresin dulu kewajibanku di sini, ya? Mas juga harus fokus kerja di sana. Jangan khawatirin aku."

"Tetap aja... Mas nggak tenang kalau kamu sendirian begini."

"Aku nggak sendirian, kok. Kan juga ada—"

"Ada gue, elahhhh."

Sosok perempuan dewasa di balik punggung Shena muncul perlahan, tampak jengah melihat adegan bak Rangga dan Cinta yang dipertontonkan di depannya. Itu Mbak Ratna, yang menatap adik lelakinya dengan ekspresi setengah jengah setengah mual.

"Udah dana. Nanti lo ketinggalan pesawat! Shena aman sama gue. Nanti gue sempetin mampir cek dia ke rumah lo."

Shena buru-buru melepaskan pelukan suaminya saat tersadar bahwa mereka tidak benar-benar sendirian. Mbak Ratna memang ikut mengantar Raja ke bandara—dan jelas tak berniat jadi penonton adegan perpisahan yang terlalu dramatis ini. Namun bagi Raja, sosok nenek lampir itu tidak terlalu penting untuk ia perhatikan.

Seminggu sudah berlalu, dan hari ini adalah hari keberangkatan sang

suami ke Surabaya—penugasan dinas yang akan memakan waktu cukup lama.

Ini pertama kalinya mereka akan terpisah dalam kurun waktu sepanjang itu. Walaupun hanya berbeda provinsi, tetap saja jarak dari barat ke timur terasa jauh.

Selama seminggu terakhir, Shena diam-diam merasa sedih setiap kali harus menghitung mundur hari. Apalagi bulan-bulan ke depan akan menjadi fase yang berat baginya—ia harus lebih intens menyelesaikan skripsi hingga hari sidang tiba demi mengejar predikat lulus cepat yang ia impikan.

Namun di balik rasa sedih yang berkecamuk itu, justru Raja yang tampak paling tersiksa. Selama tujuh hari terakhir sebelum keberangkatannya, lelaki itu hampir selalu mengintil ke mana pun Shena pergi. Seolah enggan memberi jarak sedikit pun, dengan alasan-alasan klasiknya—

"Nanti Mas nggak bisa lihat kamu sedekat ini."

"Biar Mas nggak terlalu kangen nanti."

"Mau isi stok peluk dulu dari istri Mas."

Dan tentu saja, masih banyak alasan lain yang intinya sama. Serta ... dengan jejak percintaan yang lebih terasa memanas akhir-akhir ini?

Ia kembali menatap Shena dalam-dalam, lalu menangkup kedua pipi halus wanita itu dengan lembut. "Jangan lupa makan, oke? Nanti angkat telepon Mas. Telepon Mas juga kalau ada apa-apa. Sebisa mungkin Mas luangkan waktu biar bisa dengar suara kamu."

"Iya, Mas... Nanti jangan lupa kabarin kalau sudah sampai apartemen di Surabaya."

"Oke, Sayang. Semangat ya ngerjain skripsinya. Sedikit lagi selesai. *But don't push yourself too hard.* Istirahat yang cukup, jangan lupa—"

"Iyaaaaa, Mashhhh. Aduh, Mas-mas ini ternyata cerewet banget ya," potong perempuan di belakang mereka, Mbak Ratna, yang ikut-ikutan menimpali dengan setengah tertawa. "Itu suara panggilan

pesawat udah manggil-manggil Masnya, tuhhh." Ratna yang sejak tadi menahan tawa di belakang mereka akhirnya tak tahan lagi melihat tingkah pasangan suami istri itu.

Ya... ia cukup memaklumi. Dua bulan lebih bukan waktu yang singkat. Apalagi ia tahu, Raja kemungkinan besar akan sulit mendapatkan rotasi atau kesempatan cuti untuk pulang dalam waktu dekat.

Kini Raja menatap Ratna tajam. "Tolong jaga Shena, Mbak. Kalau ada apa-apa, kabarin gue."

"Iya, iyaaa, Bapakk," balas Ratna santai. "Nggak usah ngajarin gue."

Raja mendesah pelan, lalu melepaskan tangannya dari pipi Shena. Ia mengulurkan tangan kanannya, dan Shena segera menyambutnya dengan manungkupkannya ke bibir dan mengecup singkat penuh hormat.

"Mas berangkat dulu."

Shena yang baru saja menyalimi suaminya kini menatapnya dalam-dalam. Ada rasa tak rela yang samar di matanya. "Hati-hati..." bisiknya lirih. "Sayang..."

Sontak Raja yang mendengar panggilan itu sedikit terpaku. Ia menatap wajah murung sang istri dengan sorot mata sendu. Tanpa banyak kata, ia kembali menangkup kedua pipi Shena dan memajukan wajahnya cepat.

Dengan tergesa, ia mencuri ciuman di bibir mengilap milik sang istri —manis, dengan sisa rasa *lipgloss* stroberi yang masih terasa di ujung lidahnya. Ciuman itu dalam dan hangat, seolah menyimpan rindu lebih dulu sebelum benar-benar berpisah. Ia sempat menggigit kecil bibir bawah Shena, membuat wanita itu tersentak pelan, napasnya tercekat karena tak menyangka aksi spontan tersebut.

Tanpa mereka sadari, Ratna yang berdiri tepat di belakang sudah memasang ekspresi tak sabar, tangannya bahkan mulai mengangkat tas *Classic Chanel*-nya tinggi-tinggi yang diarahkan ke kepala sang adik laki-lakinya.

"ITU BIBIR BISA DITAHAN DULU NGGAK SIH?! Jangan ciuman depan gue juga kali!"

...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

WKWKKWKWKKW DUTA BUCIN MAU LDM DULU GUYSSS!!!

Sama-sama pocecip, sama-sama cemburuan, udah pas lah kalian berjodoh

BTWBTW ini sedikit lagi ending di chapter 45an, satu arc lagi menuju endinggg yang gemazzzz dan banyak kebucinannyaa + 1 part khusus adegan eskplisit suamikistri yang kalo bercinta terlalu hott ituuuu

BTW RAMEIN KONTEN TIKTOK ODD DONGG, bingung mau buat konten apa lagiii, ada yang punya idee??

See uuu di next chapterrr!!!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

37 - Long Distance Marriage

Haii, selamat datang🧕🤰

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini?

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca🤓🤓🤓

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

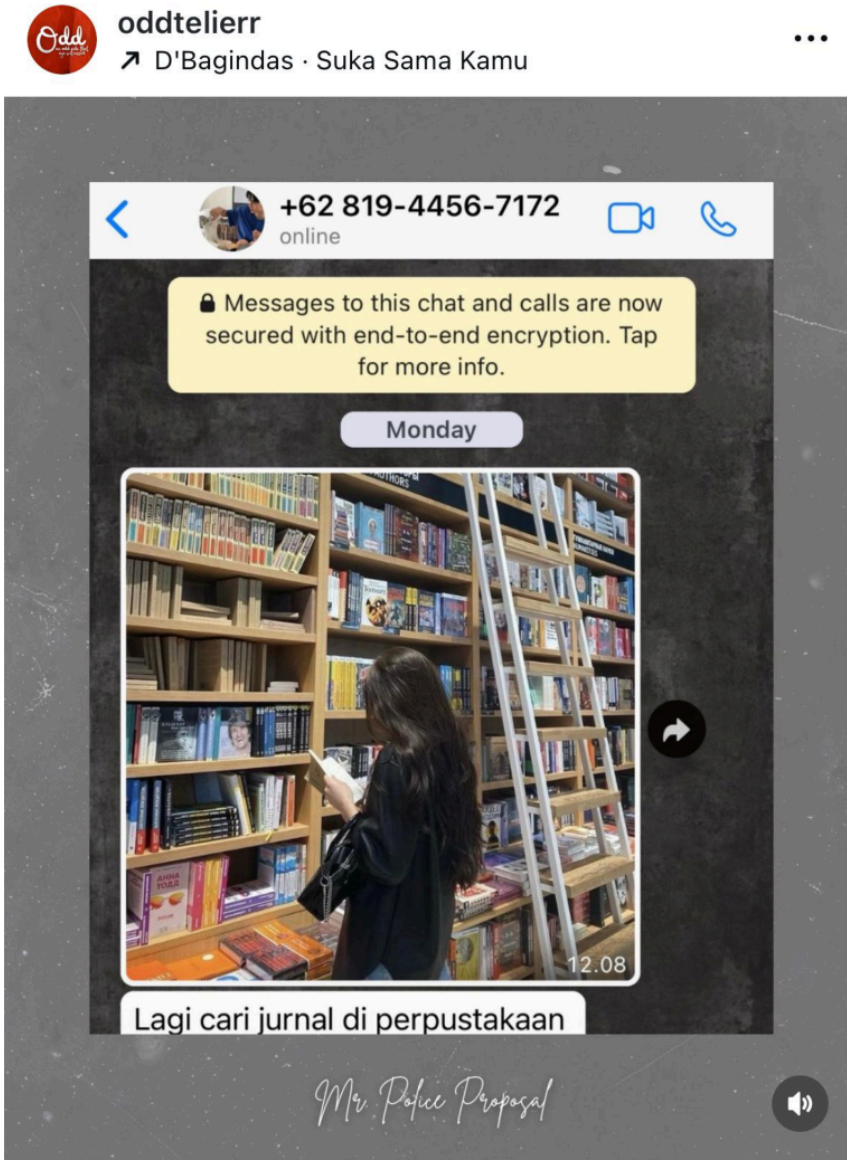

(Jangan lupa baca AU ini di instagram ODD!)

Udah bisa nebak siapa sosok utusan mata-mata Mas Raja? WKWKKWKWK

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 37, mulai

...

Kapan terakhir kali ia bertemu dengan suaminya?

Jika dihitung sampai hari ini, mungkin sudah dua bulan sejak perpisahan mereka di bandara. Sekitar delapan minggu, mungkin. Atau lebih? Entahlah. Ia bahkan sudah berhenti benar-benar menghitungnya—karena setiap kali mencoba, yang terasa malah jarak yang makin memanjang di dadanya.

Setiap pagi saat terbangun, tak ada lagi suara berat yang menyapanya dengan nada serak khas orang baru bangun tidur. Tak ada lengan besar yang mendekapnya sepanjang malam. Bahkan kini ia sering kesulitan terlelap, karena tak ada sosok yang biasanya menghangatkan sisi ranjangnya.

Sejak kapan dirinya menjadi perempuan serewel ini?

Padahal sebelum menikah, ia terbiasa melakukan semuanya sendiri. Bergantung penuh pada dirinya sendiri tanpa merasa kekurangan apa pun.

Mungkin kehadiran sosok suaminya selama ini, tanpa ia sadari, perlahan membuatnya terbiasa bersandar. Terbiasa merasa ada yang menjaga, ada yang mengingatkan, ada yang memastikan semuanya baik-baik saja. Raja tidak pernah secara terang-terangan memintanya bergantung, tapi cara lelaki itu memperlakukan Shena—penuh perhatian dan protektif—membuatnya merasa tercukupi dalam banyak hal.

Padahal Raja bukan pergi untuk selamanya, kan? Hanya beberapa bulan. Lalu kenapa akhir-akhir ini perasaannya terasa tak karuan begini? Hah ... Ia bahkan kadang merasa malu pada dirinya sendiri.

Di bulan pertama penugasan suaminya, mereka masih rutin bertukar pesan. Saling menyemangati. Hampir setiap hari Raja meluangkan waktu untuk melakukan panggilan video, meski hanya sebentar di sela jadwal padatnya.

Shena masih ingat bagaimana lelaki itu berkali-kali mengeluh rindu, ingin 'kabur' sebentar untuk pulang ke Bandung dan menemuinya. Namun tentu saja itu mustahil.

Ia mengerti, penugasan kali ini bukan sekadar dinas biasa. Raja terlibat dalam pengamanan dan pengawalan mobilisasi Presiden dalam rangkaian kunjungan kerja, sekaligus tergabung dalam tim koordinasi pengamanan pada agenda strategis nasional. Ditambah lagi, lelaki iti harus bolak-balik menghadiri Rapat Koordinasi Nasional Penegakan Hukum bersama jajaran pimpinan kepolisian dan forum internasional. Ia bahkan bisa melihat informasinya lewat berita di televisi.

Jadwalnya padat, protokoler tentu ketat, dan ruang geraknya dibatasi. Dari layar ponsel pun, Shena bisa melihat jelas raut lelah di wajah suaminya.

Namun sudah hampir satu minggu terakhir ini, intensitas komunikasi mereka menurun drastis. Pesan yang biasanya datang meski singkat kini mulai jarang. Bahkan pernah satu hari penuh tanpa kabar sama sekali.

Shena tahu ini bukan semata karena Raja tak ingin menghubunginya. Ia paham betul betapa kompleks dan sensitifnya tugas pengamanan yang sedang dijalankan. Tapi tetap saja... ada ruang kecil dalam hatinya yang tak bisa sepenuhnya diajak rasional. Ia... merasa cemas.

Terakhir kali dirinya menanyakan lokasi pria itu adalah pagi hari, sekadar bertanya ringan, "*Mas lagi di mana?*"

Pesan itu baru dibalas malamnya. "*Maaf, Sayang. Mas masih ada urusan di sini. Nanti Mas hubungi lagi ya.*"

Namun sampai keesokan harinya, Shena tak juga mendengar dering telepon yang dijanjikan. Sebenarnya ia sempat merasa kesal. Bukan karena tak dimengerti, tapi karena rasa *rindu* yang menggantung tanpa kepastian itu melelahkan.

Hanya saja, kekesalannya cepat mereda—terkikis oleh kesibukan yang belakangan menyita hampir seluruh energinya.

Hampir dua bulan terakhir ini, ia kembali tenggelam dalam dunia skripsinya yang sudah berada di tahap akhir. Ia masih ingat bagaimana ia melewati seminar hasil yang terasa begitu menegangkan—duduk di depan para penguji dengan tangan dingin

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dan suara yang nyaris bergetar. Lalu revisi demi revisi kembali harus dikerjakan, catatan-catatan detail yang memaksanya memperbaiki metodologi, memperdalam analisis, dan merapikan pembahasan.

Oh tengu, hal itu membuatnya lebih sengsara!

Setelah semhas, ia memasuki fase bimbingan intens. Bolak-balik kampus, konsultasi bab akhir, memastikan setiap paragraf sesuai dengan arahan. Hingga kini, ia hanya tinggal selangkah lagi menuju ACC final dari Pak Aksa selaku dosen pembimbingnya—tanda bahwa skripsinya benar-benar siap maju sidang akhir.

Di satu sisi, ia bersyukur kesibukan ini membuat pikirannya tak sepenuhnya tenggelam dalam... rindu.

"Catatan dari Pak Ardhi soal perluasan landasan teori sudah kamu masukkan?"

Kalimat tegas dari lelaki yang duduk di hadapannya itu sontak membuyarkan lamunan Shena. Ia tersentak kecil. *Ah*—baru tersadar bahwa ia sedang berada di tengah sesi bimbingan. Artinya, ia sedang duduk di ruangan Pak Aksa sekarang.

Shena mendongakkan wajahnya, menatap Aksa yang tengah membolak-balik lembaran skripsinya dengan teliti, sesekali membenarkan posisi kacamata di batang hidungnya.

Ia segera mengangguk. "Sudah, Pak. Saya tambahkan di subbab perbandingan praktik internasional. Bisa Bapak cek kembali di halaman 25. *Ah*—dan saya juga menambahkan dua referensi jurnal terbaru sesuai arahan Bapak."

Aksa mengangguk pelan, tampak cukup puas. Tatapannya beralih dari halaman skripsi ke wajah Shena, lalu kembali lagi ke teks di hadapannya. Ia berhenti di satu halaman, lalu mengetuk pelan bagian tengahnya dengan ujung pulpen.

"Di sini kamu menyebutkan ada inkonsistensi penerapan asas keadilan. Kalau penguji bertanya—apa indikator objektif yang kamu pakai untuk menyatakan itu inkonsisten—jawaban kamu apa?"

Shena tidak langsung menjawab. Ia menarik napas perlahan, menata

kalimat di kepalanya sebelum berbicara. "Saya menggunakan perbandingan *ratio decidendi* pada dua putusan dengan substansi perkara yang serupa, Pak. Lalu saya melihat bagaimana majelis hakim menafsirkan asas yang sama dengan pendekatan yang berbeda. Perbedaan pendekatan itulah yang saya analisis sebagai bentuk inkonsistensi."

Aksa menatapnya beberapa detik lebih lama dari biasanya, seolah memastikan jawabannya benar-benar dipahami, "Oke." Ia menutup sebagian berkas itu. "Pastikan kamu menyebutkan *ratio decidendi* secara eksplisit saat menjawab. Jangan hanya bilang 'pertimbangan hakim'. Itu terlalu umum dan kurang presisi secara akademik."

"Baik, Pak," jawab Shena sambil membenarkan posisi duduknya.

Aksa kembali membuka halaman akhir. "Kesimpulan kamu sudah lebih tegas. Tidak lagi mengulang isi bab sebelumnya." Ia mengangguk kecil. "Tapi ingat, saat sidang nanti jangan membaca. Kamu harus terlihat menguasai, bukan menghafal."

Shena tersenyum tipis. "Paham, Pak."

"Turnitin terakhir delapan belas persen, ya?"

"Iya, Pak. Sudah saya cek ulang setelah revisi. Persentase yang muncul juga lebih banyak di bagian kutipan dan daftar pustaka."

"Oke. Administrasi sudah lengkap?"

"Sudah bebas pustaka, sudah unggah ke *repository*, dan form pengajuan sidang sudah saya siapkan. Tinggal tanda tangan... persetujuan dari Bapak."

Ruangan itu hening selama beberapa detik. Aksa akhirnya mengambil lembar persetujuan sidang akhir. Pulpen hitamnya bergerak pelan namun pasti di atas kertas.

"Satu hal lagi," katanya tanpa menatap Shena. "Kalau nanti penguji meminta kamu menyebutkan kelemahan penelitianmu sendiri, apa yang akan kamu jawab?"

Shena terdiam sepersekian detik, lalu menjawab dengan lebih

terstruktur. "Keterbatasan penelitian saya ada pada pendekatan yang murni normatif, Pak. Saya tidak melakukan wawancara maupun penelitian empiris. Sehingga analisis saya terbatas pada dokumen, putusan, serta instrumen hukum internasional yang berlaku, dan belum mencakup implementasi empiris di tingkat praktik antarnegara."

Aksa mengangguk pelan. "Bagus. Mahasiswa yang baik bukan yang menganggap penelitiannya sempurna, tapi yang tahu batasnya." Tanda tangan itu pun selesai. Ia menutup map berkas tersebut dan menyerahkannya kembali kepada Shena.

"Saya ACC untuk maju sidang akhir."

Kalimat itu terasa sederhana, namun beratnya seperti mengendap lama di dada Shena.

Ia memandangi lembar persetujuan sidang akhir yang kini sudah dibubuhi tanda tangan Pak Aksa. Ada binar halus di matanya—campuran lega, haru, dan tak percaya bahwa ia benar-benar sampai di tahap ini. Perjalanan panjang revisi, begadang, rasa cemas sebelum bimbingan, semuanya seakan terlintas cepat dalam ingatannya. *Tinggal sedikit lagi.*

"Daftarkan ke prodi minggu ini. Biasanya jadwal sidang keluar lima sampai sepuluh hari," lanjut Aksa dengan nada profesional.

Shena mengangguk pelan. "Terima kasih banyak, Pak Aksa!"

Harus diakui, hampir dua bulan terakhir proses bimbingan mereka terasa jauh lebih lancar. Dan yang paling penting—ia merasa nyaman. Tak ada lagi kalimat bernada personal yang melampaui batas, tidak ada ajakan atau pembahasan di luar konteks akademik. Semua murni tentang skripsi.

Shena sempat bertanya-tanya dalam hati—apakah Pak Aksa sudah benar-benar mundur dengan pelan? Ataukah hanya perasaannya saja yang terlalu waspada? Entahlah. Yang jelas, situasi seperti ini membuatnya jauh lebih tenang. Tak ada lagi kecanggungan yang menggantung di udara setiap kali ia masuk ke ruangan ini.

Ia berdeham pelan. "Kalau begitu, saya izin keluar ruangan dulu, Pak. Kalau memang sudah selesai—"

"Shena."

"Y-ya, Pak?" Ia sedikit terlonjak dari duduknya saat suara Aksa terdengar lebih berat dari biasanya.

Aksa menghela napas panjang. Untuk pertama kalinya sejak tadi, ia tak lagi menatap berkas di meja. "Saya ... minta maaf apabila selama ini membuat kamu tidak nyaman. Dengan—perasaan yang mungkin saya tunjukkan terlalu kentara."

Shena membulatkan matanya. *Tiba-tiba?*

"Sebenarnya saya berniat membicarakan ini setelah kamu selesai sidang nanti," lanjutnya lebih pelan. "Tapi mungkin sekarang waktu yang lebih tepat. Agar kamu bisa sedikit lebih nyaman untuk persiapan sidang nanti."

Ruangan itu kembali hening. Kali ini bukan karena tegangnya sesi bimbingan, melainkan karena sesuatu yang jauh lebih personal menggantung di antara mereka.

Shena gelagapan, tak tahu harus membalas apa.
"P-pak, sepertinya Bapak nggak perlu begitu—"

"Tidak." Aksa memotong pelan namun tegas. "Saya memang harus memperjelas semuanya. Dan saya meminta maaf untuk itu. Mulai sekarang, saya akan bertindak lebih profesional. Lebih sesuai batas."

"P-pak... saya... nggak pernah menganggap itu hal yang mengganggu."

Wajah Aksa terangkat. Ia terkekeh kecil, lalu menggeleng samar. "Shena..." desahnya pelan. "Wajah kamu tidak bisa berbohong. Kamu tidak nyaman."

"M-maaf, Pak. Saya nggak bermaksud—"

"Saya yang salah di sini. Jangan meminta maaf." Kali ini Aksa tersenyum tulus, menatap Shena yang masih terlihat pucat di

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hadapannya.

Mungkin sudah hampir satu tahun ia mengenal Shena—sebagai salah satu mahasiswa bimbingannya. Tidak ada yang benar-benar istimewa di awal, pikirnya. Ia sendiri baru tiga tahun menjadi dosen. Namun entah mengapa, sejak pertama kali melihat Shena, ada sesuatu yang membuatnya terkesan.

Ia masih ingat betul masa itu, saat ia bahkan belum menjadi dosen pembimbing Shena. Di kalangan mahasiswa, Aksa dikenal sebagai dosen yang galak dan dingin. Setiap kali ia mengajar, suasana kelas berubah tegang. Tatapannya tajam, pertanyaannya kerap menjebak. Ketika ia melontarkan sanggahan saat presentasi, sebagian besar mahasiswa memilih diam—tak berani menjawab, apalagi membantah.

Namun Shena berbeda.

Ia masih mengingat jelas hari itu. Shena mungkin tak menyadari betapa ambisiusnya dirinya. Ia selalu mendeklarasikan dirinya yang tidak punya impian khusus, ataupun ambisi. Tapi dari caranya berbicara, dari caranya mempertahankan argumen, Aksa tahu perempuan itu tidak sesederhana pengakuannya.

Saat itu, dalam sebuah diskusi kelas, argumen kelompok Shena sempat disanggah cukup keras olehnya. Banyak yang langsung mengalah. Namun Shena justru berbicara lebih tegas.

"*Tapi kalau kita pakai pendekatan itu, bukankah posisi Indonesia jadi terlihat pasif dalam kerangka hukum internasional, Pak?*"

Nada suaranya tidak meninggi, tapi tegas. Tatapannya lurus, tanpa gentar. Itu pertama kalinya ada mahasiswa yang berani menyanggahnya dengan cara sejelas dan seargumentatif itu.

Dan sejak saat itu, entah kenapa, Aksa mulai memperhatikan Shena lebih dari seharusnya. Ia merasa... cukup berdosa selama ini.

Kini Aksa kembali memasang senyum sopan—senyum yang lebih profesional daripada sebelumnya. "Mungkin," ujarnya tenang, "kalau saya tidak tertampar terlalu keras oleh kata-kata lelaki itu, saya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

masih akan cukup nekat untuk terus mengejar kamu, Shena."

Shena ternatuk kecil. *Lelaki itu?*

Jantungnya berdegup sedikit lebih cepat. Dengan ragu ia bertanya, "Maksud Bapak...?"

Aksa tersenyum tipis, nyaris datar. "Titip salam ya ... untuk Pak Raja."

Shena sontak terperangah.

Nama itu disebut begitu saja, di ruangan ini, dengan nada yang terlalu... bersahabat. Kepalanya terasa kosong sepersekian detik.

Kenapa tiba-tiba, Pak Aksa menyebut suaminya?

Aksa membenarkan posisi letak kacamatanya sekali lagi, lalu melanjutkan dengan nada tetap tenang, namun kini lebih jujur. "Bilang kepada beliau, saya sudah paham batas saya. Saya tidak punya niat lagi... untuk mengganggu istrinya."

...

"Lo bisa stop foto-fotoin gue nggak, Yo?!"

Shena melirik jengkel ke arah Yorin yang berjalan di sebelahnya menyusuri koridor fakultas. Lelaki itu mengangkat ponselnya tinggi-tinggi dengan ekspresi sok serius, jelas sedang memotret dirinya dari berbagai sudut tanpa izin. Dan mengenal Yorin, pasti ada motif tersembunyi yang nanti berujung membuatnya naik darah!

"*Eits*, nggak bisa. Lo nggak boleh ngintip-ngintip ponsel gue. Privasi!" tukas Yorin cepat saat Shena mulai berusaha merebut gawainya.

"Yeee, setan. Nggak ngaca lo? Lo yang biasanya hobi ngintipin ponsel gue, ya! Jangan sok *playing victim!*"

"Sekalian ngintipin belahan dada lo juga jangan lupa tuh, Shen," celetuk Raya dari belakang, berjalan santai sambil menggandeng tangan Dirga di sampingnya.

Yorin berdecak pelan, lalu kembali sibuk mengotak-atik ponselnya, seolah sedang berbincang serius dengan seseorang di seberang sana. Atau mungkin bisa dibilang ... bertransaksi?

"*Ck*. Nggak, nggak. Enyahkan pikiran lo semua yang bikin gue terlihat sebejat itu, ya! Gue tuh lagi dapet misi rahasia. Misi negara! Dari orang penting yang bakal jadi tokoh penolong karier gue di masa depan. Inget, inget, deh lo sama gue sekarang."

Lelaki itu tetap berjalan santai di samping Shena, tanpa beban, sembari memilah-milah foto Shena yang sempat ia abadikan tadi. Membuat Shena meliriknya dengan tatapan sebal.

Mencurigakan sekali!

Mengalihkan topik, Raya kemudian menyeletuk pelan dari belakang mereka. "Lo tadi lagi ngomong serius apa, Shen, sama Pak Aksa? Gue tadi sekilas... denger beliau kayak minta maaf gitu deh ke lo?"

Perempuan itu merapikan tas jinjingnya sejenak, lalu kembali mengeratkan gandengannya pada sang kekasih yang sejak tadi hanya menyimak. "Gue nggak berniat nguping ya... tapi lo tau sendiri, bilik Bu Retno sama Pak Aksa sebelahan. Dan emang pendengaran gue setajem silet sih..."

Lalu ia berbisik kecil, memajukan wajahnya ke dekat telinga Shena. "Lo nggak... selingkuh kan, Shen? Mentang-mentang suami lo lagi jauh gitu?"

Sontak Shena menoleh ke belakang dengan ekspresi mengelak. "Lo kira-kira aja kalau ngomong, Ray! Ini yang lo omongin suami gue, lho. Yang seganteng itu? Masa iya gue selingkuhin?" balasnya ketus.

Raya terkikik kecil. "Siap deh, si paling ganteng lakinya," godanya tanpa ampun. "Kan siapa tau... lagian lo dari kemarin curhat mulu suami lo jarang nelpon. Kalian kan lagi di fase *long distance marriege,* nih. Siapa tau lo nyari pelampiasan ke... Pak Aksa mungkin?"

"SEMBARANGAN!" Shena mendengus. "Gue sama Pak Aksa itu profesional. Beliau tadi cuma... menarik batas yang wajar sebagai dosen dan mahasiswa. Makanya beliau minta maaf. Gue juga nggak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mempermasalahkan hal itu kok."

Yorin langsung menyeletuk, "Wow, akhirnya ada yang mundur alon-alon, tuh."

"Kok bisa sih tiba-tiba beliau gitu?" gumam Raya penasaran.

Yorin, yang masih sibuk dengan ponselnya, kembali bersuara, "*Feeling* gue nih, pasti udah dikasih paham sih sama Mas Raja? Waktu simposium, ya kali beliau nggak ngeliat aura Mas Raja yang se-pria matang—idaman—tampan itu? Mungkin bikin hati mungilnya langsung bilang, '*Mundur yuk, mundur. Daripada dimasukin ke sel kantor polisi.*' AHAHAHA!"

Shena mendelik tajam. "Apaan sih, Yo? Berlebihan banget lo. Dan apaan pula lo ikut-ikutan manggil suami gue pakai embel-embel *Mas*?"

"Lho? Suka-suka gue dong," jawab Yorin santai.

Shena mendengus pelan. Pikirannya kembali terngiang pada kejadian beberapa menit lalu di ruangan dosen—ketika Pak Aksa tiba-tiba meminta maaf atas sikapnya yang selama ini terasa personal. Bahkan... ia menyebut nama Raja.

Dan itu berarti satu hal, lelaki itu sudah tahu bahwa dirinya adalah istri dari Raja. Pernikahan yang selama ini ia simpan rapat-rapat, kini terbongkar begitu saja!

Pikirannya merajalela. Bagaimana lelaki itu bisa tahu? Apakah... Raja diam-diam bertemu dan berbicara dengannya, seperti spekulasi Yorin?

Shena harus memastikan sendiri nanti, saat ia memiliki waktu untuk berbicara dengan suaminya lewat panggilan telepon.

"Pokoknya gue nggak ada hubungan macam-macam sama Pak Aksa ya! Masalah kita udah *clear*—"

Klik.

Suara kamera kembali terdengar nyaring.

Ucapan Shena terpotong mendadak. Ia menatap Yorin yang kali ini cengengesan, jelas tertangkap basah lagi memotret dirinya yang sedang marah.

Shit, lupa matiin suara, batin Yorin.

"Lo ngapain sih foto-fotoin gue lagi, Yo?" Shena menoleh tajam. "Sebenarnya lo lagi ngerencanain apa sih?"

Yorin pura-pura tidak dengar. Ia malah menurunkan ponselnya sedikit, memeriksa hasil jepretannya dengan wajah puas.

"*Good, good. Lighting*-nya bagus. Kelihatan natural."

"YORIN!"

"Iya, iya. Kalem napa sih? Orang gue lagi fotoin pemandangan di belakang lo, yeuuu."

Tatapan Shena makin menyipit. Tentu saja alasan itu tidak bisa ia terima mentah-mentah. Ini bukan lagi sekadar bercanda. Dari tadi lelaki itu terlalu sibuk dengan ponselnya, terlalu fokus, terlalu... ada sesuatu yang janggal!

Tanpa aba-aba, Shena langsung meraih ponsel Yorin yang sejak tadi selalu dijauhkan darinya. Lelaki itu langsung kelabakan ketika celahnya direbut begitu saja.

"EH, WOI—!"

Kali ini Shena berhasil merebutnya.

"Woi, woi! Maling! Ada maling di Undhira!" teriak Yorin lebay, setengah panik.

"Maling pala lo!" Shena sudah telanjur membuka layar yang belum sempat terkunci. "Gue udah jengah banget ya sama lo yang sok-sokan ngelak begini! Sekarang gue mau liat isi ponsel lo!"

Namun, di situlah ia membeku.

Sebuah jendela *chat* terbuka. Nomor yang sangat ia kenal di luar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kepala. Tidak disimpan dengan nama panjang—hanya inisial sederhana, seperti biasa ia gunakan saat memanggil seseorang yang paling dekat dengannya.

Dan di sana ... kontak suaminya.

Degup jantungnya seakan berhenti sesaat. Beberapa foto dirinya—yang baru saja diambil beberapa detik lalu—terlihat sudah terkirim di ruang percakapan itu.

Disertai satu pesan terakhir dari Yorin, '*Update hari ini, Mas! Aman. Lagi sensitif sedikit sih ini*'

Tangan Shena perlahan menurunkan ponsel itu. Lalu ia mengangkat wajahnya, menatap Yorin.

Hening.

Raya dan Dirga yang tadi hanya berjalan santai di belakang kini ikut berhenti. Mereka memang belum sepenuhnya mengerti apa yang terjadi, tapi melihat perubahan drastis pada ekspresi Shena, satu hal pasti— *Yorin berada di ambang kematian.*

"Yo..." suara Shena pelan, namun mencekam.

Yorin celingukan sendiri, mencari pertolongan yang jelas tidak akan datang.

"Lo..." napas Shena tertahan. "Ternyata mata-mata suami gue?!"

...

Kini Shena menggulingkan tubuhnya ke arah kanan, meregangkan badan yang tertutup setengah selimut di atas kasur kamar utama rumahnya. Tangannya bersandar santai di bantal, masih setia menggenggam ponsel dengan tampilan seorang pria yang duduk tegak di layar—sepertinya berada di meja kantornya di seberang Kota Surabaya.

Huh. Padahal waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

Kenapa lelaki itu masih sibuk juga dengan urusan kantor? Apa

selama tidak ada dirinya, Raja memang tidak tidur dengan benar?

Shena mengeratkan selimutnya hingga ke bawah dada, lalu menatap sosok di seberang panggilan video yang masih fokus pada layar laptopnya.

"Mas..." panggilnya pelan. "Kamu nggak ada yang mau diomongin ke aku?"

Setelah lima menit hanya diisi keheningan dan suara ketikan halus, akhirnya Raja menoleh begitu mendengar suara istrinya. Ia mengalihkan pandangan ke ponsel yang tergeletak di atas meja kerjanya.

"*Iya, Sayang*?" ucapnya lembut. Kini Raja tampak mengabaikan laptopnya sejenak, lalu kembali menatap layar ponsel. "*Kamu... belum tidur? Udah malam, lho.*"

"Udah berapa hari ini kita nggak kabaran begini. Telpon aja susah karena Mas selalu sibuk sampai malam. Baru sekarang Mas telpon aku lagi, dan cuma nyuruh aku tidur? Nggak mau ya ngobrol sama aku sekarang?"

Shena menampakkan raut sebal sekaligus manjanya di layar panggilan video. Tangannya meremas ujung selimut yang ia pakai. Ia kesal! Setelah akhirnya bisa melakukan panggilan video lagi, dia malah disuruh tidur.

Raja di seberang sana langsung mengambil ponselnya dari atas meja, rautnya berubah panik. Ia memijat pelan pangkal hidungnya sebelum menjawab, "*Bukan begitu maksud Mas, Sayang... Mas tahu kamu capek hari ini. Kamu habis bimbingan, kan? Gimana, lancar nggak? Katanya sudah daftar sidang, ya? Tanggal berapa kamu sidang nanti, Sayang? Biar Mas bisa bawain—*"

"Katanya, katanya mulu! Emang kata siapa sih, Mas?" potong Shena cepat. "Kok bisa Mas tahu seluruh jadwalku padahal Mas nggak nanya langsung sama aku? Sekadar tanya kabar aja jarang. Kalau aku kirim pesan juga ujung-ujungnya cuma, '*Maaf sayang, nanti Mas hubungi lagi.*' Keren banget ya begitu, Mas?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Napasnya mulai memburu.

"Mas kira aku nggak tahu? Mas sewa temanku, si Yorin itu, buat mantau seluruh pergerakanku?!" Shena akhirnya bangkit dari posisi rebahnya dan duduk tegak di atas kasur.

Raja terlonjak di kursinya, jelas tertangkap basah. "*Shena, kamu*—"

Shena memotong dengan dengusan kasar. "Mas nggak bisa ngelak lagi! Aku udah lihat semua foto dan pesan yang Yorin kirim. Dia udah jadi mata-mata kamu, kan, Mas? Pantes aja akhir-akhir ini kelakuannya makin aneh. Ternyata dia bersekongkol sama kamu!"

Ia memajukan wajahnya ke arah ponsel, menampilkan ekspresi marahnya dengan jelas di layar. Sementara Raja hanya bisa terdiam, seolah kehilangan kata-kata karena memang tak lagi punya alasan untuk berkelit.

Kenapa juga suaminya harus menyewa '*paparazi* amatiran' seperti itu? Kenapa tidak langsung saja meminta foto darinya? Bahkan hasil jepretan Yorin sama sekali tidak menunjukkan betapa cantiknya ia hari itu—semuanya terlihat seperti aib!

Fotonya sedang makan di kantin, tertidur di perpustakaan, duduk di halte, bahkan ada foto yang diam-diam di ambil saat sedang bimbingan dengan Pak Aksa. Menyebalkan. Ia bahkan rela mengirimkan foto sebanyak apa pun jika memang itu yang Raja mau.

Akhirnya Raja menghela napas panjang. "*Maafin Mas, Sayang...*" Suaranya melembut.

"*Maksud Mas cuma... Mas ingin memastikan kamu aman setiap saat. Apalagi di jam-jam kampus kamu yang lagi sibuk-sibuknya. Kita berdua sama-sama padat jadwalnga, sampai susah sekali sekadar ngabarin satu sama lain.*" Ia berhenti sejenak. "*Mas cuma ingin tahu kamu lagi apa... waktu Mas nggak ada di sisi kamu.*"

Ia kembali menghela napas.

"*Jam istirahat Mas terbatas, bahkan untuk buka ponsel pun kadang nggak sempat. Jadi setidaknya... Mas bisa minta tolong teman kamu itu buat ngabarin segala kondisi kamu. Supaya setiap Mas sempat lihat ponsel,*

Mas sudah tahu kamu lagi apa, di mana, dan bisa memastikan kamu baik-baik aja."

Raja kembali menghela napas, rasa bersalah menyusup pelan. Setiap menit yang Shena jalani—terlebih saat ia berada di luar rumah—adalah sesuatu yang berharga. Dan ia ingin istrinya selalu dalam jarak pantauannya, meski dirinya sendiri tengah sibuk setengah mati dengan pekerjaan. Setidaknya, dengan meminta bantuan orang lain—teman dekat Shena—ia merasa sedikit lebih tenang karena tahu kondisi istrinya setiap saat.

"*Mas cuma... selalu merasa rindu. Kadang Mas nggak bisa nahan, pengin banget ketemu kamu*."

Wajah di seberang layar terlihat sendu dan lirih, membuat Shena bahkan kesulitan melanjutkan amarahnya. *Huh*, ia memang selemah itu kalau sudah berhadapan dengan wajah tampan suaminya!

"*Maafin Mas, ya? Mas akhir-akhir ini jadi jarang telepon. Tapi Mas lagi usahain supaya kerjaan Mas cepat beres di sini. Mas mau pulang ke 'rumah'... pulang ke 'kamu',*" ucapnya lagi dengan nada penuh penyesalan.

Oh-oh, gawat. Hati mungilnya sudah tersentil sekarang. Rasanya ia bisa langsung memaafkan lelaki itu detik ini juga.

"*Mau kan maafin keegoisan Mas ini? Mas tahu kamu kesal karena Mas jarang mengabari kondisi Mas di sini. Tapi Mas cuma ingin kamu fokus selesaikan studi kamu dulu. Tunggu Mas sebentar lagi ya? I miss you too, wife ... So bad that it's driving me insane.*"

Shena menghela napas pelan, lalu kembali merebahkan tubuhnya di sandaran kasur. Ia mendekatkan ponsel ke wajahnya.

"Aku... juga kangen, Mas."

Akhirnya kalimat rindu itu terucap. Perasaan kesal karena mereka sama-sama sibuk, perasaan marah karena tak bisa bertemu, rasa lelah menghadapi tugas akhir yang menyita waktu—semuanya bermuara pada satu hal: rindu.

Di seberang sana, wajah Raja menghangat. Ia bahkan meremas

pahanya sendiri, karena rasanya ia ingin mencium wajah istrinya detik ini juga. Melihat wajah sang istri yang murung, tapi secara bersamaan juga begitu seksi karena dirinya hanya menggunakan *tank top* hitam yang sebenarnya sejak tadi menyita atensinya.

Sial, bagaimana caranya agar ia bisa pulang detik ini juga? Ia ingin mengecup bibirnya dalam-dalam rasanya.

"Maaf ya, Mas, aku marah-marah begini. Padahal aku tahu Mas lagi sibuk banget. Aku juga nonton berita pengawalan presiden dan rapat forum internasionalnya di TV. Harusnya aku yang lebih peka ngabarin Mas duluan, bukannya malah nunggu pesan dari Mas terus. Aku yang egois, Mas. Aku cuma... kangen banget sama Mas. Sepi di rumah sendirian."

Ah... bagaimana ini? Rasanya Raja ingin memeluk istrinya detik ini juga.

"*Don't apologize, my love,*" ujar Raja pelan, membenarkan letak ponselnya agar bisa lebih leluasa melihat wajah Shena. "*Minggu-minggu ini Mas memang akan lebih ekstra padat dari biasanya. Tapi Mas akan usahakan untuk tetap mengabari kamu. Dan... Mas tetap mau teman kamu itu mantau kegiatan kamu di kampus, ya? Biar Mas bisa lebih tenang setiap detiknya.*"

Di seberang telepon, Shena hanya mengangguk lemah. Ia mengiyakan permintaan lelaki itu, yang wajahnya kini jelas diselimuti semburat lelah. Area bawah matanya mulai menghitam.

"Mas juga jangan lupa tidur. Wajah ganteng Mas mulai luntur karena kelihatan capek. Udah mulai nggak ganteng lagi."

Raja terkekeh pelan, mendengar nada suara Shena yang sudah mulai tidak ngambek lagi. "*Masa iya?*"

"Iya! Mas kan tahu aku nggak suka pria jelek. Makanya Mas tidur yang benar, makan teratur. Aku nggak mau suami aku wajahnya jadi layu begitu. Jadi keliatan tua! Masa Mas mau aku dibilang anak gadis yang nikah sama Om-om?"

"Kan dari dulu kamu emang selalu manggil Mas Om-om? Dari umur

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

—"

"Ih, itu kan cerita lama, Mas!"

Raja hanya mendengkus kecil, kembali memfokuskan dirinya ke depan laptop, meski sesekali ia masih melirik wajah istrinya yang setia menatap dari seberang panggilan video. "*Berarti jadwal sidang kamu sudah fix atau belum, Sayang?*"

"Baru aku ajukan, Mas. Tadi soalnya baru ACC final dari Pak Aksa—"

Oh, tunggu.

Seketika Shena teringat percakapan terakhirnya dengan Pak Aksa. Dosen itu sudah tahu tentang hubungannya dengan Raja!

Shena langsung menatap layar dengan sorot tajam. "Mas... kamu ada ngomong sesuatu ya, sama ... Pak Aksa? Soalnya beliau tiba-tiba titip salam ke kamu, dan bilang '*nggak bakal ganggu istrinya*' begitu. Gimana beliau bisa tau, Mas?"

Sebenarnya ia tidak punya energi lagi untuk marah. Lagipula masa bimbingannya hampir selesai. Ia hanya ingin memastikan langsung dari suaminya—apa yang sebenarnya ia lakukan di belakangnya.

Raja terdiam sejenak. Pandangannya sempat beralih ke pintu ruang kerjanya, seolah sedang menyusun jawaban.

"*Oh itu... Mas cuma ngobrol sebentar sama dia.*"

"Dengan mendeklarasikan secara gamblang kalau aku istri Mas dan Mas suami aku?"

"*Itu...*" Raja terpaku, sadar ucapannya memang tak sepenuhnya salah. "*Mas cuma kasih dia pemahaman. Supaya dia tahu batas yang wajar. Nggak lebih. Kamu ... nggak marah, kan? Maksud Mas... sedikit lagi studi kamu sudah selesai juga. Jadi, Mas sudah boleh bangga-banggain kamu sebagai istri Mas, kan?"*

Oh-oh. Lagi-lagi nada memelas itu.

Bagaimana mungkin Shena bisa benar-benar marah pada lelaki

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

seperti ini?

Shena akhirnya menyenderkan tubuh ke samping, suaranya melembut. "Sekarang itu bukan masalah besar ... tapi bilang-bilang juga dong ke aku, Mas. Aku kaget banget waktu Pak Aksa tiba-tiba ngomong begitu di tengah sesi bimbingan. Aku sampai nggak tahu harus jawab apa."

Raja ikut tersenyum, kali ini lebih santai. "*Itu cuma cara Mas buat nenangin hati Mas yang nggak tenang. Istri cantik Mas mau direbut pria lain. Bagus kalau dia sadar... walau harus Mas injak dulu harga dirinya sedikit.*" Ia menaikkan alisnya tipis. "*Jadi berhenti bicarain pria lain lagi, ya?"*

"Ya, ya, ya... dasar cemburuan."

"*Mas senang kamu akhirnya mau terbuka soal pernikahan ini."*

"Dari awal aku memang nggak berniat menutupi, Mas. Cuma nunggu waktu yang pas aja." Shena mendengus, "Kamu aja yang nggak sabaran dan salah paham terus, sih, Mas!"

Raja menggeleng kecil, senyum tipis masih tergantung di wajahnya. "*Mas bukan nggak sabaran. Mas cuma nggak nyaman kalau harus bersikap seolah-olah kamu bukan milik Mas.*"

Ia kembali menatap layar panggilan video, memperhatikan wajah Shena yang mulai setengah terkantuk akibat percakapan panjang mereka malam ini—setelah sekian lama tak benar-benar berbincang.

Shena bergumam pelan. "*Kalau gitu sekarang, Mas udah bisa—*"

Belum sempat Shena melanjutkan ucapannya, terdengar suara ketukan dari balik pintu ruangan Raja.

Tok. Tok. Tok.

Shena langsung menoleh ke layar, sementara Raja mengangkat wajahnya ke arah pintu di sana.

"*Masuk*," ujar Raja tegas.

Pintu terdengar terbuka. Suara langkah sepatu dinas memasuki ruangan, bahkan terdengar jelas hingga ke seberang panggilan video.

"*Izin, Bang. Ada perintah dari Pak Arief. Beliau minta Abang segera ke ruangan. Terkait pembahasan surat perintah dari Pusat Mabes.*"

Raja berdiri dari kursinya. "*Sekarang*?"

"*Izin, Bang. Perintahnya segera.*"

"*Baik. Saya ke sana.*"

Raja lalu kembali mendekat ke layar. "*Sayang, Mas ada perintah dulu. Mas tutup ya panggilan videonya? Nanti Mas telepon lagi."*

Shena hanya mampu mengangguk pelan. Hampir pukul sebelas malam, dan tetap saja ada panggilan mendadak. Dalam hatinya terlintas rasa iba—membayangkan betapa lelahnya lelaki itu menjalani ritme kerja seperti ini.

Layar mendadak gelap.

Namun panggilan itu tidak benar-benar terputus. Hanya tertutup kain—barangkali ponsel itu dimasukkan ke saku jas dinasnya tanpa sengaja lupa memutus sambungan. Membuat Shena ragu, antara mematikannya atau membiarkannya tetap tersambung.

Suara langkah kaki kini terdengar lebih jelas. Sepatu formal menghantam lantai koridor dengan ritme teratur. Ada gema lorong panjang. Sesekali terdengar pintu ruangan lain terbuka dan tertutup. Beberapa suara anggota memberi salam singkat dengan nada hormat.

Shena yang tadinya hendak menekan tombol *end call* justru terdiam.

"Izin, Bang..." suara Faris, anak buahnya saat ini di Surabaya, terdengar lebih dekat. Mungkin mereka sudah berhenti berjalan atau berdiri di sudut lorong. "Sepertinya pembahasan soal penggantian posisi Kasubbag Hubungan Internasional yang sebelumnya ditempatkan di Den Haag."

Langkah Raja terdengar melambat.

"Kasubbag Divhubinter?" suaranya berubah—lebih rendah, lebih formal dari biasanya.

"Izin, benar, Bang. Yang lama sudah ditarik ke pusat, Bang. Dan nama Abang sudah lama masuk dalam usulan pengganti, kan, Bang? Penugasan ini cukup berat kalau saya lihat, terkait kerja sama bilateral dan penanganan perkara lintas negara."

Shena yang mendengarnya terperangah. Udara di kamar terasa mendadak berat.

Tunggu—Ia tidak pernah mendengar hal ini sebelumnya?

Setahunya, Raja hanya sedang dinas cukup lama di Surabaya untuk prosesi pengawalan dan agenda koordinasi. Tidak pernah ada pembicaraan tentang kemungkinan perpindahan tugas kembali ke Belanda. Tidak ada satu kalimat pun yang mengarah ke sana.

"Izin, Bang. Informasi awalnya penempatan dipercepat, keberangkatan periode ini setelah dinas Bang Raja di Surabaya. Tapi keputusan final tetap dari Pusat Mabes," ujar Faris kembali.

Beberapa detik hening. Hanya suara langkah dan gema lorong panjang yang terdengar samar melalui ponsel yang masih tersambung. Raja akhirnya menjawab dengan nada terkendali, seolah ini bukan pertama kalinya ia mendengar kabar itu. "Saya sudah terima gambaran awalnya sebelumnya. Detailnya nanti saya jelaskan langsung."

Shena membeku. Tangannya mencengkeram ponsel lebih erat. Layar masih hitam, namun suara-suara itu terlalu jelas untuk diabaikan.

"Bang Raja beneran akan kembali ke Belanda kali ini sehabis dinas dari Surabaya kali ini? Secepat ini, Bang?"

"Ya."

Jawaban itu singkat. Tanpa ragu.

Shena menelan ludah kasar, mencoba mencerna informasi yang baru saja ia dengar.

Jadi benar ... ada rencana penugasan ke Belanda. Dan Raja sudah tahu. Tapi tidak pernah membicarakannya padanya?

Padahal ia sendiri masih tenggelam dalam persiapan sidang akhir. Masih banyak tahapan yang harus ia lewati sebelum benar-benar lulus dan wisuda. Semua pikirannya beberapa minggu terakhir hanya berkutat pada skripsi, revisi, jadwal sidang, dan target kelulusan.

Dan di saat ia berjuang menyelesaikan dunianya di sini—Raja sedang bersiap meninggalkan negeri ini lagi?

Apa dia akan meninggalkannya lagi?

Seperti sekarang ini?

...

Shena gini juga nggak?

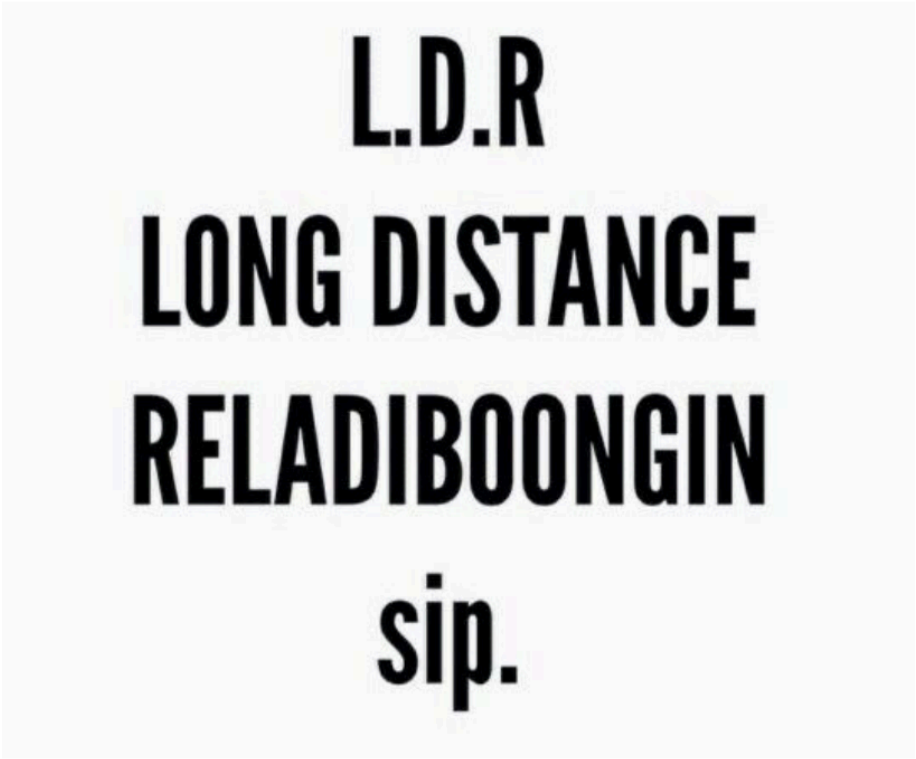

...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

YANG SATU SIBUK SKRIPSIAN, YANG SATU MAU BALIK KE BELANDA?

Udahlah kata gue lu berdua nggak bisa jauh-jauh □□□□

Tenang-tenang, hari ini double upp!! Cusss komenn dulu

sebelum lanjut nextt chapppp

BTW ADA YANG KEPO NGGAK KENAPA YORIN BISA TB TB DEKET SAMA RAJA DAN MANGGIL PAKE EMBEL-EMBEL 'MAS' WKKWKWKWKWKKWK

Nanti aku bikin ceritanya di instagram

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

38 - Pria Dimabuk Cinta

Haii, selamat datang🌚🌚

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini?

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca🤓🤓🤓

Chapter 38, mulai

...

Raja berdiri tegak di dalam ruangan luas itu. Dindingnya dipenuhi pigura—foto-foto sekelompok pria berseragam kepolisian dalam berbagai momen resmi. Ada dokumentasi kunjungan kerja, penandatanganan nota kesepahaman, hingga potret bersama delegasi dari negara-negara Eropa. Beberapa foto bahkan menampilkan perjalanan panjang sang empunya ruangan—dari berbagai kota di Indonesia sampai negara-negara dengan musim dingin yang pernah menjadi tempat dinasnya.

Kini Raja duduk berhadapan dengan seorang pria paruh baya. Seragam dinasnya masih lengkap sejak pagi, rapi tanpa cela. Sosok itu bukan orang asing baginya. Justru sebaliknya—ia sangat mengenalnya.

Pria inilah yang dulu pernah menjadi atasannya saat Raja menjalani penugasan di Belanda. Mentor dalam bidang kepolisian internasional. Sosok yang menempanya keras, namun juga melindunginya seperti anak sendiri. Jika boleh jujur, Raja selalu menganggapnya sebagai ayah kedua dalam kariernya.

Pria berkumis itu kini memegang selembar surat resmi berkop Mabes Polri. Kertas itu terbuka di tangannya, sebagian isinya sudah ia baca sejak beberapa menit lalu.

"Kamu benar-benar menolak tawaran menarik ini, ya, Raja?" ujarnya pelan namun tegas, menatap Raja dari balik kacamata tipisnya.

Raja duduk tegak di kursi di hadapannya. Wajahnya tetap tenang, seperti biasa—tidak menunjukkan kegelisahan sedikit pun.

"Saya bukan menolak tawaran fantastis itu, Pak. Tentu itu adalah kesempatan yang luar biasa bagi saya." Ia berhenti sejenak, memilih kata-kata dengan hati-hati sebelum melanjutkan. "Sejak awal nama saya masuk dalam daftar pengganti posisi di Divhubinter untuk penempatan Belanda, saya sudah menyatakan kesiapan. Saya hanya ... mengajukan penyesuaian waktu keberangkatan."

Di seberang meja, Pak Arief menautkan alisnya perlahan.

Ia tentu tahu betul bahwa keputusan final penugasan internasional bukan sepenuhnya berada di tangannya. Hal-hal seperti itu berada di

level Pusat Mabes—melibatkan berbagai proses administratif dan koordinasi lintas lembaga. Dan tentu, Pusat Mabes pasti sudah berbicara empat mata dengan Raja, dan hanya mereka yang tahu keputusannya.

Ia memang yang merekomendasikan Raja untuk penempatan kali ini, dan tentu ia juga cukup mengenal Raja untuk memahami bahwa lelaki itu tidak pernah menunda dengan alasan yang tidak pasti.

"Penyesuaian waktu?" tanya Pak Arief kembali, nadanya sedikit menajam. "Kamu tahu kan saya yang mengajukan nama kamu ke pusat?"

"Izin, Pak. Tentu semua itu berkat rekomendasi Pak Arief." Raja menjawab tanpa mengubah posisinya. "Namun, saya sendiri yang meminta agar penugasan itu tidak dilaksanakan dalam waktu dekat. Saya melakukan negosiasi dengan pusat Mabes, Pak."

Ia lalu melanjutkan dengan nada tetap tenang, hampir seperti menjelaskan laporan kerja. "Karena itu, selama beberapa bulan terakhir saya justru mengambil beberapa penugasan tambahan di dalam negeri. Termasuk koordinasi pengamanan dan pengawalan Presiden, serta tugas-tugas koordinasi internasional di Surabaya kali ini."

Raja tetap memposisikan dirinya tegap tanpa ragu. Setiap kalimat yang ia ucapkan tersusun jelas—menjelaskan satu per satu penugasan yang ia ambil sebagai *dasar penundaan jadwal keberangkatannya* ke Belanda.

Pak Arief menatapnya lebih tajam dari sebelumnya. "Kamu sengaja mengambil penugasan-penugasan itu demi disetujui penundaan keberangkatan ke Belanda?"

"Siap, benar, Pak." Raja menjawab tanpa terlihat ragu. "Selain sebagai bentuk tanggung jawab saya di kesatuan saat ini, saya juga berharap kinerja tersebut dapat menjadi pertimbangan agar jadwal keberangkatan saya ke Belanda dapat diundur beberapa waktu."

Ruangan itu sempat hening sejenak.

Pak Arief menyandarkan tubuhnya sedikit ke kursi, jemarinya masih memegang lembar surat resmi di atas meja. Ia tampak menimbang-nimbang jawaban yang baru saja ia dengar.

"Berapa lama waktu yang kamu minta?" tanyanya akhirnya.

Raja tersenyum tipis. "Hanya sampai istri saya menyelesaikan masa studi akhirnya di perkuliahan."Nada suara Raja tetap datar, namun jelas. "Istri saya sedang berada di tahap akhir skripsinya. Saya hanya ingin memastikan dia menyelesaikan proses itu terlebih dahulu sebelum saya menjalankan penugasan luar negeri."

Ia berhenti sejenak, seolah menimbang bagaimana kalimat berikutnya harus disampaikan. "Saya hanya... tidak bisa meninggalkannya sendiri."

Tatapannya tetap tenang. "Kemanapun saya pergi nanti, istri saya harus ikut dalam perjalanan saya. Dan istri saya pernah berkata ingin menyentuh tanah Belanda suatu hari nanti. Mungkin ini kesempatan yang tepat bagi saya untuk membawanya ke sana. Namun, tentu tidak dalam waktu dekat ini, Pak."

Ketika beberapa waktu lalu Raja dipanggil ke kantor pusat dan mengetahui bahwa namanya masuk dalam daftar perpindahan penugasan internasional—kembali ke Den Haag, Belanda—tentu ada banyak hal yang harus ia pertimbangkan.

Penugasan kepolisian bukanlah sesuatu yang bisa dengan mudah ditolak. Ia memahami itu sepenuhnya. Namun untuk waktu dekat, ia tahu dirinya tidak bisa dan langsung menyatakan ketidaksiapan.

Pikirannya terus kembali pada satu hal, *Istrinya*.

Shena masih berada di tahap akhir masa studinya. Ia masih terikat dengan kewajibannya sebagai mahasiswa, dengan skripsi yang harus diselesaikan, dengan proses akademik yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Raja tidak mungkin meminta Shena meninggalkan semua itu hanya demi menemaninya mengikuti penugasannya. Itu terasa egois.

Dan lebih dari itu—ia tidak ingin Shena memikul beban tambahan

karena perpindahan dinas yang jauh ini.

Karena itulah selama beberapa bulan terakhir Raja berusaha melakukan berbagai cara. Ia bernegosiasi dan mengambil lebih banyak tanggung jawab di dalam negeri—penugasan pengawalan Presiden, koordinasi keamanan, hingga keterlibatan dalam forum internasional—semua itu ia jalani sebagai bentuk komitmen sekaligus alasan kuat agar Pusat Mabes memberinya sedikit kelonggaran.

Setidaknya sampai Shena menyelesaikan kuliahnya. Sampai ia wisuda. Sampai statusnya sebagai mahasiswa benar-benar selesai.

Ia hanya... memikirkan kondisi istrinya. Ia tidak akan pergi jauh tanpa memastikan Shena baik-baik saja dan pasti membawanya ikut bersamanya.

Di seberang meja, Pak Arief menghela napas kecil, menatap Raja dengan sorot mata yang lebih tenang. Namun tetap tajam. "Kamu tahu penugasan luar negeri tidak selalu menunggu kesiapan pribadi, kan?"

"Siap, Pak. Saya sangat memahami itu."

Raja menundukkan kepalanya sedikit sebagai bentuk hormat sebelum kembali melanjutkan. "Karena itu saya tidak pernah menolak penugasan tersebut. Saya hanya memohon penyesuaian jadwal penugasan agar ketika saya berangkat, tidak ada tanggung jawab pribadi yang tertinggal."

Pak Arief menatapnya beberapa detik lebih lama.
"Kamu bekerja keras beberapa bulan terakhir ini hanya untuk membeli waktu?"

Raja menjawab tanpa ragu. "Jika boleh saya katakan begitu... benar, Pak."

Lalu, Pak Arief tiba-tiba tertawa lebar.

Suasana tegang yang sejak tadi terasa di ruangan besar itu langsung mencair begitu saja. Tawa pria paruh baya itu terdengar lepas, bahkan ia sampai mengangkat tangan ke kepalanya sendiri, seolah baru saja menyaksikan sesuatu yang cukup menghibur.

Raja menghela napas rendah.

Ia tahu sekarang—dirinya sedang dikerjai.

Ia sangat mengenal sosok Pak Arief. Pria itu bukan tipe pemimpin yang kaku atau otoriter seperti yang baru saja ia perlihatkan tadi. Justru sebaliknya, Pak Arief dikenal santai dan bijak dalam mengambil keputusan.

Lebih dari itu, Pak Arief mengenalnya cukup lama. Dulu, ketika Raja masih bertugas di Belanda sebagai bagian dari tim yang berada di bawah koordinasi Pak Arief, mereka sudah melewati banyak situasi bersama. Pak Arief tahu betul seperti apa cara kerja Raja—dan Raja pun tahu kapan pria itu sedang serius, dan kapan hanya sedang mengujinya.

Dan barusan... jelas sekali ia sedang diuji.

Di tengah tawanya yang belum sepenuhnya reda, Pak Arief akhirnya kembali berbicara sambil menutup map cokelat di atas meja.

"Kamu ini, Raja..." ujarnya sambil menggeleng pelan. "Kamu... sudah benar-benar berubah sekali ya dari yang terakhir kali saya ingat."

Pria paruh baya itu tersenyum di sela tawanya. Bukan tawa mengejek—melainkan tawa yang lahir dari rasa heran sekaligus senang.

Selama lebih dari lima tahun mengenal Raja, Pak Arief tahu betul seperti apa sosok lelaki di hadapannya ini. Salah satu perwira yang paling dipercaya oleh satuan di Mabes. Dalam perjalanan kariernya, Raja sudah beberapa kali berpindah penugasan—berkelana dari satu wilayah ke wilayah lain di Indonesia, bahkan sampai ke luar negeri.

Namun kali ini... ada sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Pak Arief menatap Raja beberapa saat, seolah mencoba menyelaraskan ingatannya tentang Raja yang dulu dengan pria yang kini duduk di hadapannya.

Dulu, Raja adalah tipe lelaki yang sangat irit bicara. Tidak pandai mengungkapkan isi pikirannya, apalagi hal-hal yang bersifat pribadi.

| Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia hanya bekerja—patuh, disiplin, dan setia pada tugasnya sebagai perwira kepolisian.

Saat ditempatkan di Den Haag, Belanda—kota pusat pemerintahan dan parlemen—Pak Arief sendiri yang menunjuk Raja untuk masuk dalam timnya. Bukan tanpa alasan. Ia tahu betul bagaimana tekad dan dedikasi lelaki itu terhadap pekerjaannya.

Dan selama itu pula, Raja hampir tidak pernah menentang perintah. Tidak pernah mempertanyakan penugasan. Apa pun keputusan dari komandan ataupun Mabes, selalu ia jalani tanpa banyak komentar.

Namun sekarang... Pak Arief bisa melihat sesuatu yang lain dalam diri Raja. Ada pertimbangan. Ada sesuatu yang ia lindungi.

Sejak pertama kali Raja mendeklarasikan rencana pernikahannya kepadanya saja sudah membuat Pak Arief cukup terkejut. Tidak lama setelah itu, Pak Arief benar-benar pulang ke Indonesia dan melanjutkan dinasnya di Bandung—sesekali berpindah penugasan ke Surabaya, seperti sekarang ini. Demi melihat bagaimana pilihan hidup Raja kali ini.

Hal yang dulu bahkan tidak pernah terpikirkan.

Pak Arief mengenal Raja sebagai lelaki yang hampir tidak pernah menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis. Tidak ada cerita romansa, tidak ada tanda-tanda perhatian seperti yang biasa dimiliki pria lain. Hidupnya hanya berkisar pada pekerjaan. Namun sekarang berbeda. Sejak ia jatuh cinta—benar-benar jatuh cinta—pada istrinya.

Perempuan itu... pasti luar biasa, pikir Pak Arief dalam hati. Raja seperti, pria yang sedang dimabuk cinta.

Bagaimana mungkin seseorang bisa menaklukkan lelaki sekaku Raja? Lelaki yang hampir tiga puluh tahun hidupnya berjalan jauh dari urusan perasaan. Dan kini, lelaki yang sama itu duduk di hadapannya—meminta penundaan penugasan luar negeri demi satu alasan sederhana.

Istrinya.

Bahkan sekarang ia rela menyita lebih banyak waktunya untuk penugasan di dalam negeri—mengambil proyek pengawalan presiden dan berbagai tugas tambahan—hanya untuk 'membeli waktu' agar keberangkatannya ke Belanda bisa diundur.

Pak Arief kembali berbicara. Ia menegakkan punggungnya di kursi, lalu membenarkan letak kacamatanya sebelum menatap Raja yang masih duduk tegap di depan meja kerjanya. "Saya mengerti, Raja. Tidak perlu tegang seperti itu," ujarnya lebih santai. "Sebenarnya saya sudah menerima laporan dari Mabes terkait permohonan penundaan jadwal kamu. Awalnya saya cukup kaget. Tumben sekali kamu menolak—maksud saya, menunda jabatan tinggi seperti ini. Apalagi penempatan di Den Haag, kota yang sudah kamu pahami luar dalam."

Pak Arief kembali tertawa kecil. "Ternyata ini karena istrimu yang kata orang-orang di Polres kamu puja-puja itu, ya?"

Nada suaranya bercanda, namun jelas ia tidak melewatkan gosip yang beredar tentang salah satu perwiranya yang konon sangat memuja istrinya. Raja hanya berdiri diam. Sebuah senyum tipis muncul di wajahnya—cukup untuk menjadi jawaban.

Pak Arief kembali melanjutkan, masih dengan nada ringan. "Ya, ya... saya paham sekali. Tidak masalah. Alasan yang kamu ajukan juga masuk akal, dan kontribusimu beberapa bulan terakhir ini juga sangat baik. Pilihan yang tepat untuk bernegosiasi dengan Mabes."

Ia berhenti sejenak, lalu mengingat sesuatu. "Istrimu, Shena... kalau tidak salah terakhir kali saya bertemu saat pesta pernikahanmu hampir setahun lalu, ya? Dia memang masih muda. Apa sekarang sudah mau lulus?"

Raja mengangguk. "Istri saya sedang dalam proses sidang akhir skripsinya, Pak. Mungkin untuk prosesi wisuda akan berlangsung sekitar tiga sampai lima bulan setelah itu. Setelah semuanya selesai, baru saya bisa mempersiapkan proses perpindahan... dan membicarakannya pelan-pelan dengan istri saya."

Pak Arief memajukan tubuhnya sedikit, mengangguk setuju. "Bagus. Memang kamu tidak boleh meninggalkannya sendiri."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia menghela napas kecil, lalu melanjutkan dengan nada yang lebih tenang. "Pekerjaan kita ini memang cukup memusingkan, Raja. Saya sudah pernah bilang, kan? Tidak ada titik pasti di mana tempat kita harus bernaung. Penugasan bisa berpindah kapan saja."

Pria itu mengetuk meja pelan dengan jarinya. "Tapi '*rumah*' yang sebenarnya... tempat kita pulang, tempat kita benar-benar bernaung... itu hanya satu."

Pak Arief menatap Raja dalam. "Kamu tahu apa itu, kan?"

Kali ini Raja terdiam.

Bukan karena ia tidak tahu jawabannya. Justru sebaliknya—sejak awal hingga saat ini, hanya ada satu jawaban yang selalu terpatri jelas di benaknya.

Raja lalu mengangguk pelan. "Rumah tempat saya berpulang hanya... istri saya, Pak."

Pak Arief tersenyum bangga mendengarnya. Senyum yang muncul seperti seorang yang baru saja melihat anak didiknya benar-benar menemukan arah hidupnya sendiri.

"Bagus," ujarnya pelan. "Tanamkan itu dalam setiap langkah pekerjaanmu, Raja." Ia menyandarkan tubuhnya kembali ke kursi. "Sadarilah bahwa perempuan itu lebih kuat dari kita. Tanpa kita—tanpa laki-laki, tanpa suami—mereka masih bisa melanjutkan hidupnya. Bahkan sering kali mereka tidak akan meminta bantuan."

Ia berhenti sejenak, lalu menatap Raja lagi. "Tapi kita? Tanpa istri, tanpa perempuan yang kita kasihi... mungkin kita tidak bisa berjalan dengan benar, Raja. Laki-laki itu lemah."

Pak Arief kemudian melanjutkan dengan nada yang lebih tenang. "Apa kamu bahagia selama ini dengan pernikahanmu?"

Raja bisa merasakan tatapan serius dari sang komandan. Ia tahu, pertanyaan ini bukan sekadar basa-basi. Ini seperti konfirmasi, tentang pilihan hidup yang telah ia ambil. Raja menarik napas pendek sebelum menjawab. "Saya ... sangat bahagia, Pak."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia menatap lurus ke depan. Suaranya tegas, tanpa ragu. "Bahkan kata bahagia saja rasanya belum cukup untuk mendeskripsikan perasaan saya kepada istri saya." Urat di lehernya terlihat menegang samar, menandakan keseriusan yang ia rasakan saat mengucapkannya.

Sontak hal itu membuat Pak Arief kembali tertawa kecil sambil menggelengkan kepala. Ah... akhirnya lelaki ini benar-benar menemukan tujuannya. Sesuatu yang selama ini mungkin tersembunyi di balik disiplin, penugasan, dan perjalanan panjang kariernya.

Pak Arief lalu mengangguk pelan, lalu bertanya seolah mengingat sesuatu. "Lalu, sudah hampir dua bulan lebih, kan, kamu tidak bertemu istrimu sejak terakhir kali datang ke Surabaya?"

"Benar, Pak."

"Wah... saya jadi merasa bersalah juga soal itu," ujar Pak Arief setengah bercanda. "Sudah menahan kamu terlalu lama di sini, Raja. Pantas saja wajah kamu kusut begitu."

"Tidak begitu, Pak. Saya hanya berusaha. menjalankan pekerjaan saya dengan baik." Raja hanya mampu menyunggingkan senyum tipis atas penuturan itu.

Pak Arief kembali tertawa. "Tahan sebentar lagi. Dua belas hari lagi sudah hari H pelaksanaan acara. Setelah itu pulanglah dan temui istrimu."

Raja mengangguk pasti. Kemudian ia mengingat sesuatu, karena merasa ini kesempatan yang tepat untuk menyampaikannya, ia kembali berbicara. "Baik, Pak. Tidak perlu khawatir. Seluruh persiapan sudah diamankan." Raja meyakinkan, "Tapi mungkin, untuk minggu depan—sebelum pelaksanaan acara—saya akan kembali sebentar ke Bandung. Tidak sampai satu hari. Dan posisi saya yang kosong selama beberapa jam akan digantikan oleh Faris sementara."

Pak Arief mengangkat alisnya sedikit. "Di tengah jadwal seperti ini kamu mau bolak-balik?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Raja menyatukan jemarinya pelan di depan tubuhnya, seolah menegaskan bahwa keputusan itu sudah ia pertimbangkan dengan matang. "Istri saya diperkirakan sidang minggu depan, Pak. Bertepatan dengan satu tahun pernikahan kami."

Ia berhenti sejenak sebelum melanjutkan. "Saya berniat... menjemput istri saya dan membawanya ke sini."

...

Mas Raja
Sayang, di mana?

Ashena Jinar
Di kampus. Sama Raya.

Mas Raja
Oke. Sudah makan siang?

Ashena Jinar
Udah.

Mas Raja
Bagus.

Persiapan sidang?

Aman, Sayang?

Ashena Jinar
Tiga hari lagi.

Aman aja.

Mas Raja
Oke.

Boleh Mas telepon? Mas ada waktu 10 menit sebelum rapat koordinasi.

Ashena Jinar
Lagi ngurusin berkas. Nanti aja.

Mas Raja
Oke...

Kabarin Mas ya, kalau ada apa-apa?

...

Mas Raja
Mas lagi cek CCTV rumah, kamu nggak di rumah? Di mana?

Ashena Jinar
Lagi keluar sebentar.

Mas Raja
Ke mana, Sayang? Kenapa nggak bilang Mas?

Ashena Jinar
Dadakan. Cari *heels* hitam buat sidang lusa.

Mas Raja
Suruh Trian aja kalau ada yang kamu butuhin.

Ashena Jinar
Nggak usah. Repotin.

...

Mas Raja
Kamu lagi pergi sama Mbak Ratna?

Ashena Jinar
Kok tau?

Mas Raja
[*Forwarded]*
> Berisik. Shena lagi nyalon sama gue. Kenapa? Lagi berantem ya, lo?

Ashena Jinar
Oh, Mbak Ratna jadi mata-mata kedua ya?

Mas Raja
Bukan begitu.

Sayang?

Mas ada buat salah sampai kamu dingin begini sama Mas?

Kita kan sudah saling meluruskan situasi waktu lalu di panggilan video...

Kamu masih marah karena Mas waktu itu jarang mengabari?

Tapi Mas sudah memperbaiki sekarang, Sayang.

Mas kangen kamu.

Sayang?

Ashena Jinar
Nggak marah, kok?

Mas jangan lebay.

Sana kerja aja.

...

"Kamu lagi marahan sama suami kamu itu, Shen? Dia tiba-tiba spam *chat* Mbak, tau. Nanyain kamu lagi di mana. Nggak berhenti sampai Mbak jawab beneran."

Ratna yang duduk di kursi sebelah Shena melirik ke arahnya sambil tetap menikmati pijatan lembut di kulit kepalanya. Rambutnya sedang ditangani oleh salah satu *beautician* yang telaten mengoleskan krim perawatan, sementara tangannya bersandar santai di sandaran kursi.

Di sisi lain, Shena juga tengah dimanjakan. Kedua kakinya direndam di baskom kecil dengan air hangat sebelum proses *pedicure* dimulai. Rambutnya sudah terbungkus handuk tebal setelah sesi *creambath* dan agenda potong rambut selesai, membuatnya tampak jauh lebih rileks dibanding biasanya.

Namun wajahnya tetap tenang, bahkan cenderung datar.

Shena masih memejamkan matanya, tidak langsung menoleh ke arah Ratna yang sejak tadi memperhatikannya dengan rasa penasaran. Padahal, menurut Ratna, Raja bisa saja langsung menanyakan kepada istrinya sendiri. Kenapa malah repot-repot menghubunginya, padahal sebelumnya ia bahkan hampir tidak pernah berbasa-basi dengannya?

"Nggak berantem, kok, Mbak," jawab Shena tenang. "Kenapa Mbak bilang begitu? Aku sama Mas biasa-biasa aja."

Ratna meliriknya dengan tatapan curiga. "Nggak mungkin nggak ada apa-apa kalau suami kamu itu tiba-tiba berubah jadi bawel banget sampai spam *chat* Mbak kayak gini," katanya sambil sedikit mengangkat ponselnya. "Tumben banget dia nurunin egonya buat nge*chat* Mbak. Biasanya juga nggak pernah, kecuali kalau lagi butuh doang."

Ratna mendengus kecil, seolah mengingat sifat adik lelakinya itu, lalu kembali menatap Shena yang terlihat sedikit melamun.

"Cerita aja ke Mbak..." lanjutnya lebih lembut. "Siapa tahu Mbak bisa bantu kamu. Jangan dipendam sendiri. Kamu kan besok udah mau sidang akhir. Biar nggak terlalu stres." Nada suara Ratna kali ini jauh lebih halus, seolah benar-benar mencoba memastikan keadaan Shena.

Shena kembali termenung.

Sejak mengetahui kebenaran dari ketidaksengajaan Raja yang lupa mematikan panggilan video mereka beberapa waktu lalu, pikirannya seperti tidak pernah benar-benar tenang. Percakapan yang ia dengar malam itu terus terngiang di kepalanya.

Dan sejak saat itu, kecemasan perlahan tumbuh di dalam dirinya.

Kenapa Raja tidak pernah mengatakan bahwa dirinya akan segera dipindahkan ke Belanda?

Kenapa semuanya terdengar begitu mendadak?

Kenapa ia harus mengetahuinya justru dari percakapan yang seharusnya tidak ia dengar?

Dan kenapa—lagi-lagi—Raja harus pergi jauh darinya? Bahkan

bukan sekadar kota lagi, namun negara!

Shena menghela napas pelan.

Kenapa ia harus mengetahui semua itu tepat di saat dirinya sedang disibukkan oleh jadwal sidang akhir yang sudah di depan mata?

Terlalu banyak pertanyaan 'kenapa' yang berputar di kepalanya sejak malam itu. Sejak ia akhirnya memutuskan panggilan video mereka secara sepihak—karena percakapan di seberang sana hanya berisi pembahasan tentang perpindahan penugasan Raja yang katanya akan segera dijadwalkan.

Membuatnya berpikir panjang.

Dua bulan. Sudah dua bulan lebih ia tidak melihat wajah suaminya secara langsung. Lalu sekarang... apakah ia harus bersiap menghadapi jarak yang lebih jauh lagi?

Untuk pertama kalinya, Shena merasa membenci pekerjaan suaminya!

Ia bahkan tidak benar-benar berani menanyakan hal itu kepada Raja. Tidak pernah mencoba memastikan apakah percakapan yang ia dengar malam itu memang benar, atau hanya kesalahpahaman yang belum sempat dijelaskan.

Setiap kali ia ingin bertanya, keraguan selalu lebih dulu menahannya. Ia masih ingat jelas wajah Raja di layar ponsel waktu itu—gurat lelah di bawah matanya, lingkar hitam yang semakin terlihat jelas, dan bagaimana lelaki itu masih harus bekerja hingga larut malam. Belum lagi berita tentang pengawalan presiden dan rangkaian agenda besar yang bahkan ia dengar sendiri di televisi. Semua itu membuatnya urung membuka percakapan yang berat.

Ditambah lagi jadwal sidangnya yang akhirnya sudah keluar. Sebentar lagi ia harus menghadapi sidang akhir. Satu per satu hal menumpuk di kepalanya hingga semuanya terasa bercampur menjadi satu. Ujungnya, Shena hanya bisa bersikap dingin kepada suaminya itu. Ia memilih mengabaikannya—melampiaskan semuanya dengan belajar lebih keras dan mempersiapkan materi sebaik mungkin untuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menghadapi sidang akhir besok.

Bukan karena ia tidak peduli.

Justru sebaliknya.

Ia hanya tidak sanggup mendengar kepastian bahwa Raja akan pergi jauh lagi. Dan ia juga tahu, untuk waktu dekat ini, ia kembali tidak bisa menemani Raja ke mana pun karena kesibukan akademiknya sendiri.

Dunia mereka terasa berjalan di jalur yang berbeda.

Namun satu hal yang terus mengganjal di pikirannya—Kenapa Raja tidak menceritakan hal ini lebih dulu kepadanya?

Kenapa lagi-lagi ia harus mengetahui semuanya secara tidak sengaja?

Di saat ... besok adalah hari di mana tepat satu tahun pernikahan mereka.

Shena menarik napas pelan sebelum akhirnya membalas tatapan Ratna di sampingnya. Kakinya baru saja selesai dibersihkan dan dipijat ringan setelah perawatan *pedicure*. "Mbak... aku boleh nanya nggak?"

Ratna menaikkan satu alisnya. "Boleh dongggg, Sayangku. Kamu kenapa sih?"

Shena tampak ragu sejenak sebelum akhirnya bertanya. "Dulu... Mbak tahu kan kalau Mas Raja pernah ditugasin ke luar negeri? Ke Belanda... sebagai semacam *international officer*. Nah... waktu itu reaksi Mbak dan keluarga gimana?"

Ratna menyerngit kecil, sedikit terkejut dengan arah pertanyaan itu. Namun ia tidak memotong. Ia justru menyandarkan tubuhnya lebih santai di kursi, membiarkan *beautician* terus memijat kulit kepalanya.

"Hmmm... Mbak ingat," jawabnya perlahan. "Dulu waktu Raja masih muda, dia memang salah satu perwira yang paling diandalkan di angkatannya sih. Kariernya bisa dibilang mulus banget. Di usia yang masih muda dia udah sering dapat penempatan atau jabatan yang

bisa dibilang, bagus."

Ratna berhenti sejenak, seolah mengingat masa-masa itu.

"Bahkan dia udah pernah ditempatkan di banyak provinsi di Indonesia selama beberapa tahun. Terus tiba-tiba—kagetnya—dia dapat penugasan ke luar negeri. Kalau nggak salah waktu itu sebagai bagian dari tim koordinasi sama otoritas Eropa. Penempatannya di Den Haag, Belanda. Kamu pasti tahu, kan?"

Shena mengangguk, hanya mendengarkan dengan tenang.

Ratna melanjutkan, "Jujur aja, awalnya kami sekeluarga sama sekali nggak tahu apa-apa tentang perjalanan karier dan penugasan Raja. Bahkan Papa Raden—yang juga di institusi kepolisian—nggak pernah benar-benar tahu detail pekerjaan Raja."

Ia mendengus kecil. "Soalnya Raja orangnya memang nggak pernah cerita apa pun. Ke Mbak, ke Mama, ke Papa sekalipun."

Ratna menggeleng pelan, masih sedikit heran jika mengingatnya. Mendengus karena sifat menyebalkan adik satu-satunya itu yang sudah dewasa sebelum umurnya. "Bayangin aja, kami baru tahu seminggu sebelum keberangkatan dia ke Belanda. Gimana nggak kagettt?"

Shena tetap diam, menyimak setiap kata.

"Tapi ya... kami sekeluarga udah tau banget deh sama sifat Raja yang memang tertutup itu," lanjut Ratna. "Dia itu tipe laki-laki yang agak kolot, tau nggak sih, Shen? Yang berprinsip kalau pekerjaan itu nggak perlu diumbar. Yang penting nanti dia pulang bawa hasil, bawa prestasi... dan, ya, bawa duit yang banyak juga, sih."

Ratna tertawa kecil. "Jadi lama-lama kami itu terbiasa. Bahkan waktu dia ditugaskan hampir tiga tahun di Belanda... sumpah, itu anak hampir nggak pernah pulang. Salut banget emang!" Ia menggeleng lagi, kali ini dengan nada setengah kagum. "*Workaholic* kalau zaman sekarang. Tapi, dia emang totalitas banget kalau udah soal tugas sebagai perwira."

Ia kembali melirik Shena di sampingnya. "Tapi sekarang Mbak dan

© Pemustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sekeluarga udah lebih tenang, tau, Shen. Karena kita semua tahu Raja itu sekarang punya kamu," ujar Ratna sambil tersenyum kecil. "Ada istri yang harus dia jaga setengah mati. Jadi sekarang dia nggak bisa lagi jadi pria kolot yang hobinya diem-diem itu. Pasti sekarang dia akan selalu ngabarin."

Ratna lalu terkekeh pelan. "Kayak kemarin waktu dia mau dinas dua bulan ke Surabaya itu. Semua orang rumah dia teleponin, cuma buat nitip satu hal—suruh jagain kamu selama dia nggak ada di sisi kamu. *Sweet* banget, kannnn? Berubah banget dia, congornya udah bekerja dengan baik!" Ujar Ratna sembari tertawa keras.

Shena mengalihkan pandangannya, terlihat berpikir sejenak. "Masa sih, Mbak? ... Mas Raja berubah?"

"Iya lah ...!" Ratna langsung menatapnya seolah jawaban itu sudah jelas. "Kamu ini, udah hampir setahun nikah lohhh? Tapi masih aja belum memverifikasi kebucinan Bang Toyib itu."

Shena terlihat gelisah.

Alih-alih merasa lebih tenang setelah mendengar penuturan Ratna, pikirannya justru semakin dipenuhi pertanyaan. Ingatan tentang percakapan yang tidak sengaja ia dengar kembali berputar di kepalanya. Apakah kali ini Raja juga akan diam-diam saja seperti dulu?

"Mbak..." Shena akhirnya membuka suara pelan. "Aku waktu itu nggak sengaja dengar, waktu lagi teleponan sama Mas. Katanya... Mas bakal dijadwalin perpindahan tugas lagi ke Belanda setelah dinasnya di Surabaya ini selesai."

Ia menghela napas lirih. "Aku... bingung, Mbak. Kenapa Mas nggak bilang ya sama aku? Secepat itu, Mbak? Mendadak banget?"

Ucapan itu membuat Ratna langsung terlonjak di kursinya. Bahkan beautician yang sedang memijat kepalanya ikut kaget hingga mundur sedikit. Ratna buru-buru meminta maaf sebelum kembali menatap Shena dengan wajah terkejut.

"Apa?! Serius kamu dengar begitu? Dia mau pergi lagi ke Belanda?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya, Mbak..." Shena mengangguk pelan. "Makanya hampir seminggu ini aku diemin dia. Kayak... kesel aja nggak sih, Mbak? Punya mulut tapi kok nggak dipakai buat ngomong sama istrinya."

Ia mendesah lagi, kali ini lebih berat. "Makanya dari kemarin aku sibuk aja nyiapin materi sidang akhirku. Aku udah kepikiran macam-macam, Mbak. Masa Mas mau ninggalin aku di saat aku belum seratus persen lulus begini? Udah dua bulan nggak ketemu, eh ditinggal lagi..."

Ratna ternganga.

Jujur saja, ia sendiri sulit mempercayai itu. Adik laki-lakinya yang selalu seperti dimabuk cinta itu ... rasanya mustahil akan tiba-tiba meninggalkan istrinya, apalagi sampai keluar negeri.

"Wah..." Ratna menghembuskan napas bingung. "Mbak nggak bisa kasih konfirmasi apa-apa sih, Shen. Mbak benar-benar nggak tahu soal itu."

Ia lalu menatap Shena dengan hati-hati. "Kamu... nggak mau komunikasiin langsung sama suami kamu? Maksud Mbak, coba telepon dulu?"

Shena menggeleng pelan. "Kayaknya kalau cuma telepon... aku bakal nangis duluan, Mbak," ujarnya lirih. "Aku nggak bisa kalau ngomongin hal serius cuma lewat telepon. Apalagi sekarang aku sama Mas lagi hubungan jarak jauh."

Ia menatap ke depan, seolah membayangkan percakapan itu.

"Aku harus bicara empat mata. Harus ketemu langsung. Kalau lewat telepon, aku pasti nggak sanggup ngomong. Soalnya dengar suaranya aja rasanya... kedengeran Mas lagi capek banget, Mbak. Aku nggak tega. Yang ada, rasa marah aku kalah sama rasa kasihan. Ujung-ujungnya nggak jadi ngobrol serius."

Ratna mengangguk pelan. Ia memahami perasaan itu. Di satu sisi, ia sangat kasihan melihat Shena yang tampak gelisah seperti ini. Namun di sisi lain, ia juga sangat yakin Raja tidak mungkin melakukan sesuatu seperti itu—meninggalkan istrinya sendirian

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tanpa penjelasan.

Bahkan kepergian Raja ke Surabaya saja sudah membuat satu rumah ribut meminta semua orang ikut menjaga Shena.

Apalagi kalau benar-benar pergi ke luar negeri?

Ratna akhirnya kembali berbicara. "Jadi... kamu mau nunggu Raja yang ngomong sendiri?"

"Nggak, Mbak." Shena menggeleng tegas. "Besok aku sidang akhir. Kalau syukurnya lancar dan aku bisa lulus dengan nilai baik, sisanya pasti cuma revisi dan finalisasi skripsi sama dosen pembimbing aja. Sambil nunggu yudisium, dan jadwal wisuda."

Tangannya mengerat pada sandaran kursi salon. "Lusa, habis sidang... aku mau ketemu langsung sama Mas Raja."

Ratna langsung menoleh. "Gimana, maksudnya?"

Shena menatapnya mantap. "Aku mau nyamperin Mas langsung ke Surabaya, Mbak. Daripada aku nunggu begini terus... mending aku yang datangin suamiku sendiri, kan, Mbak?"

...

Terpantau dua bucin ini sama-sama mau nyamperin satu sama lain WKWKKWKWKKWKWKW KOK BISA SIH

Ngeselin banget emang punya laki speech delay, TAPI TIPEKU BANGETTT GAPAPA LH YA

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nextttt kita ketemuuuu merekaaa berduaaa dan kembali berbucinn riaaaaa

Kita harus tenangin Shena, kamu nggak bakal ditinggal kokkkk Shennn. Suami km itu terverifikasi bucin akut, gak bisa jauh jauh, sekarang lagi terpaksa jauhhh

RAMEINNN KOMENNYAAA, BIAR CEPET KETEMU MEREKAAAAA

39 - Menculik Istriku

Haii, selamat datang

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini?

WAJIB KOMENN YANG BANYAK BUAT YANG KECINTAAN SAMA MAS RAJA

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

(Jangan lupa baca AU di instagram Odd)

Chapter 39, mulai

...

Shena masih ingat masa ketika ia hanyalah seorang mahasiswa yang tidak memiliki gambaran jelas tentang masa depannya. Waktu itu ia berada di semester enam, menjalani peminatan jurusan yang perlahan mulai menyita hampir seluruh energinya.

Namun ia juga ingat satu hal lain—keputusan kecil yang ternyata membawa dampak besar.

Keputusan untuk menyusun topik lebih awal, merancang kerangka penelitian sejak dini, dan menjalani proses bimbingan yang lebih intens dibandingkan teman-temannya. Tanpa ia sadari, langkah itu membuat perjalanannya menuju tugas akhir terasa lebih terarah, bahkan lebih berwarna.

Dan sekarang... Ia berdiri di titik yang dulu terasa sangat jauh.

Shena kembali mengenakan kemeja putih bersih yang dipadukan dengan rok hitam span selutut. Rambutnya ditata rapi *half up–half down*, dengan poni yang disisir ke samping setelah potongan barunya di salon sehari lalu saat ia pergi berdua dengan Mbak Ratna. Sepatu *heels* hitam 7 cm yang mengilap membungkus rapi kedua kakinya, membuat penampilannya terlihat formal namun tetap sederhana.

Ia berdiri tegap di depan meja sidang, kedua tangannya saling bertaut di depan perut.

Di hadapannya duduk dua dosen penguji senior kampusnya, sementara di sisi lain terdapat Pak Aksa—dosen pembimbingnya—yang sejak tadi tidak pernah benar-benar melepaskan pandangan dari lembar skripsi di atas meja.

Shena baru saja menutup sesi presentasi dan tanya jawab. Laptop di depannya masih menampilkan slide terakhir bertuliskan 'Terima Kasih'—sebuah tanda bahwa perjuangan selama hampir empat puluh lima menit itu akhirnya selesai.

Lima belas menit presentasi berhasil ia selesaikan sesuai rencana, dan sisa waktunya digunakan untuk sesi tanya jawab dengan para dosen penguji. Pertanyaan-pertanyaan yang ia terima memang tajam, tetapi tidak semenakutkan yang ia bayangkan sebelumnya.

Di depannya, Pak Rohim—salah satu dosen penguji yang sudah berusia sekitar lima puluh tahunan dengan kumis tebal yang khas—terlihat menutup map skripsinya perlahan.

"Ashena Jinar Mahardika," ujarnya sambil membaca nama lengkap Shena yang tertera di lembar depan.

Ia melepas kacamatanya sebentar. "Baik. Presentasinya sangat jelas," lanjut Pak Rohim. "Kamu kelihatan sudah menguasai topik skripsimu. Itu terlihat dari cara kamu menjawab—atau boleh saya bilang, membabat habis—seluruh pertanyaan kami."

Penguji kedua yang sejak tadi menandai beberapa halaman dengan pulpen merah ikut menyahut. Itu Bu Amalia, sosok yang cukup terkenal di fakultas karena jambul rambut merah khasnya yang selalu mencuri perhatian. "Jarang ada mahasiswa yang bisa menjelaskan Bab IV tanpa terlalu bergantung pada slide," ujarnya sambil menutup pulpen di tangannya. "Biasanya malah slide yang menjelaskan mahasiswanya."

Beberapa orang di ruangan itu tertawa kecil mendengar komentar tersebut. Termasuk Pak Aksara, dosen pembimbing Shena yang duduk sedikit menyamping dari kedua penguji. Sejak awal sidang, pria itu memang hampir tidak banyak berbicara. Ia hanya menyimak jalannya presentasi dengan tenang, sesekali mencatat sesuatu di pinggir berkas skripsi Shena.

Sebenarnya ia tidak merasa perlu banyak membantu. Seperti yang tadi dikatakan Pak Rohim—Shena benar-benar membabat habis seluruh pertanyaan.

Mulai dari metodologi penelitian, teori hukum internasional, perbandingan praktik antarnegara, hingga pembahasan tentang kelemahan penelitian. Semua dijawab dengan runtut, seolah materi itu memang sudah benar-benar menyatu di kepalanya. Hampir tidak ada celah yang bisa disanggah.

Shena sendiri hanya tersenyum tipis mendengar komentar-komentar itu. Ia masih menahan sisa gugup yang bergetar di dadanya. Namun di balik itu semua, ada rasa lega yang perlahan mulai mengisi dadanya.

Pak Rohim kembali membuka halaman skripsinya. Ia berhenti di satu bagian yang tampaknya cukup menarik perhatiannya. Halaman persembahan. Atau lebih tepatnya... bagian ucapan terima kasih.

"Hmmm ..." gumamnya pelan sambil mengelus kumis tebalnya.

Bu Amalia yang duduk di sebelahnya langsung melirik sekilas. "Ada yang menarik, Pak?"

Pak Rohim mengangkat sedikit sudut halaman itu. "Menarik. Sangat menarik," ujarnya pelan. "Jarang sekali saya menemukan ini pada mahasiswa yang saya uji sidang akhirnya."

Kepala Shena langsung mendongak. *Apa ini? Apakah dirinya melakukan kesalahan?*

Pak Rohim kembali berbicara, kali ini dengan senyum tipis di bibirnya. "Saya perhatikan di bagian persembahan... kamu menulis cukup panjang untuk *suamimu*." Ia berhenti sejenak, lalu kembali tersenyum. "Ternyata ada salah satu mahasiswa kita yang diam-diam sudah menikah, ya?"

A-apa?

Sontak ucapan itu membuat Shena terpaku. Wajahnya yang tadi sudah cukup tegang kini berubah merah padam. Ia mengingat pada kalimat panjang yang ia tulis dibagian persembahan, ucapan terima kasih khusus untuk suaminya:

'1. Untuk suamiku, Laksana Raja Ganendra, terima kasih telah menjadi tenang di tengah lelah dan keyakinan di setiap langkah yang sempat goyah. Dalam kesabaran dan doa yang kamu titipkan, aku belajar bahwa perjalanan panjang selalu terasa lebih ringan ketika dijalani bersama. Skripsi ini bukan hanya tentang akhir sebuah studi, tetapi juga tentang dukunganmu yang selalu menguatkan. Semoga setiap pencapaian kecil hari ini menjadi salah satu bentuk syukurku atas hadirnya dirimu dalam hidupku.'

Ya ampun, bahkan ia malu sendiri ketika mengingatnya.

Kok bisa Pak Rohim sampai notice ke situ sih? Gue kira nggak bakal ada yang merhatiin!

"A-ah... itu... bukan maksud saya—"

Kini justru Bu Amalia yang tertawa cukup keras. Sanggul rambutnya bahkan sedikit bergoyang saat ia bersandar ke belakang kursinya.

"Wah, wah... nggak menyangka saya, Ashena," ujarnya sambil masih tertawa. "Pantas saja tadi saya agak salfok sama cincin berlian perak yang kamu pakai. Saya kira cuma aksesoris biasa. Ternyata cincin pernikahan, toh." Bu Amalia kembali tertawa kecil, membuat Shena semakin gugup.

"A-anu, Bu... saya nggak—"

"Sudah, jangan malu-malu begitu," potong Pak Rohim santai. "Bagus kalau kamu skripsian begini ternyata sudah punya pasangan yang bisa saling mendukung. Apalagi kalau *support* dari suami... itu kan ridho dunia akhirat. Mungkin itu juga yang bikin kamu bisa tampil sekeren tadi saat presentasi."

Ia menutup kembali halaman skripsi itu. "Selamat, ya. Semoga *sakinah, mawaddah*," lanjutnya ramah. "Sudah berapa lama usia pernikahan kalian?"

Shena sempat terdiam sepersekian detik sebelum menjawab. Akhirnya ia menghela napas pelan. Toh semuanya sudah terlanjur diketahui—tidak ada lagi yang bisa ia sembunyikan selain menelan rasa malunya sendiri.

"S-sudah setahun, Pak," jawabnya akhirnya.

"Wah, sudah lama juga ya?" timpal Bu Amalia dengan nada terkejut yang menyenangkan.

Wanita itu lalu menoleh ke arah Pak Aksara yang sejak tadi hanya diam, menyimak percakapan mereka. "Ini Pak Aksa, dosen pembimbingnya sudah tahu berarti kalau anak bimbingannya ada yang sudah menikah, ya?" katanya sambil terkekeh. "Nggak bilang-bilang nih. Kita jadi nggak dapat undangan pernikahan Ashena."

Shena hanya bisa meringis tipis mendengarnya.

Bu... ini pernikahan rahasia, tau...

© Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pak Aksa hanya tersenyum kecil ke arah Bu Amalia. "Biar itu menjadi urusan pribadi Shena, Bu," jawabnya tenang. "Prioritas saya hanya membantu proses skripsinya sampai kelulusannya berjalan lancar. Itu saja."

"Nggak seru kamu, Pak Aksa. Masih muda tapi kaku sekali," canda Bu Amalia lagi, yang usianya hampir dua kali lipat dari Pak Aksa.

Pak Rohim kembali mengambil alih pembicaraan. Ia menyandarkan tubuhnya di kursi sambil menatap Shena dengan ekspresi puas. "Luar biasa deh, pokoknya," katanya. "Skripsi selesai, rumah tangga juga tetap jalan. Itu sudah prestasi ganda, Ashena. Saya sih, *yes*."

Emangnya Bapak lagi ngejuri?!

Shena tertawa kecil, kali ini lebih lega. Suasana ruangan yang tadi terasa tegang perlahan berubah lebih santai.

Pak Rohim kemudian menutup map skripsi itu sepenuhnya dan menepuknya pelan di atas meja. "Oke deh. Secara substansi, penelitian kamu sudah cukup kuat. Revisi nanti paling di bagian perumusan kesimpulan dan beberapa referensi tambahan."

Ia lalu menoleh ke penguji lainnya. "Kalau tidak ada pertanyaan tambahan, kita cukupkan sampai di sini. Kasihan Ashena, mungkin sudah ditunggu suaminya di luar."

Sontak Bu Amalia tertawa. "Tidak ada lagi dari saya, Pak," ujarnya ringan. "Mungkin nanti saya mau tanya secara pribadi saja—di mana toko cincin yang Shena pakai. Cantik sekali."

Sekali lagi Shena hanya bisa tertawa tipis, menahan rasa malu atas candaan Bu Amalia.

"Baik, Ashena," lanjut Pak Rohim. "Silakan menunggu di luar ruangan sebentar. Kami akan melakukan rapat penilaian."

Shena segera menegakkan tubuhnya. Ia menunduk sopan ke arah para dosen di depannya.

"Baik, Pak, Bu. Terima kasih."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

...

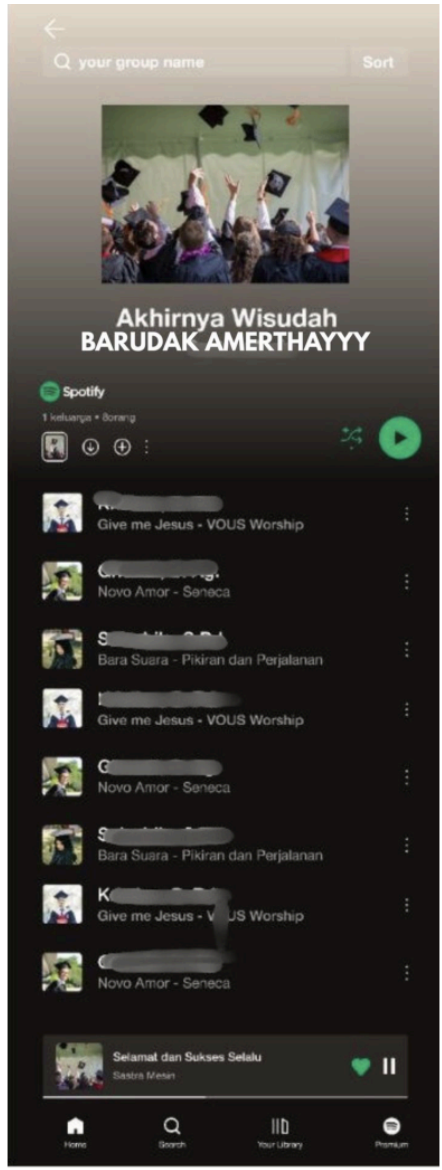

Ashena Jinar Mahardika, S.H.

Shena menatap desain banner yang dicetak dengan tampilan heboh

oleh teman-teman sirkel Amerthanya. Banner itu kini terpampang jelas di depan ruang sidang, tepat ketika ia baru saja keluar dari ruangan setelah rapat para dosen penguji memutuskan hasil akhirnya: lulus dengan revisi minor, dengan nilai rata-rata A.

Tangannya masih memegang lembar berita acara sidang. Tulisan di atas kertas itu membuat senyum kecil terbit di wajahnya—senyum yang dipenuhi rasa lega yang nyaris tak tertampung.

"Gilaaa! Selamat yaaa *both of you!*" Pekikan keras terdengar dari arah depan. Hazell berdiri paling depan dengan *dresscode* hitam yang sama seperti yang lain. "Ternyata jebolan sidang Amer ada dua orang langsung! Kalian kesurupan Jerome Polin sama Maudy Ayunda ya?"

"Selamat Dirga, Shena, udah ada S.H aja nih di belakang namanya," celetuk Anya di sampingnya.

"*Congratsss*, barudak hukum! Nanti gue nyewa jasa pengacara kalian gratis kan?" sahut Elyon dari barisan belakang.

"Yeeee, selesain dulu noh skripsi lo, Lyon!"

"Gampang skripsi mah, sambil merem juga gue tidur."

"Si goblokkk!"

"Selamat ya, Shen-shen kita! Ayah Dika pasti bangga sih. Anak bungsunya yang hobinya goleran udah lulus cepet!"

Tawa langsung pecah di antara mereka. Shena hanya bisa mengangguk sambil tersenyum, membalas setiap ucapan selamat yang datang dari segala arah dengan ucapan terima kasih. Teman-teman Amertha sudah mengerumuninya dengan buket bunga yang bermacam-macam, riuh dan penuh semangat, membuat suasana di depan ruang sidang terasa seperti perayaan kecil.

Kini sirkel Amertha berkumpul lengkap setelah mendengar kabar bahwa sidang Dirga dan Shena dilakukan pada hari yang sama. Kabar itu langsung membuat semuanya riuh. Tanpa setengah-setengah, mereka menyiapkan berbagai pernak-pernik untuk merayakan kelulusan sidang akhir—mulai dari banner besar yang sengaja didesain heboh, hingga properti kecil untuk foto-foto.

Memang benar, 'jebolan' pertama dari sirkel Amertha kali ini diawali oleh Dirga—yang sejak awal memang sudah dikenal sebagai otak encer di antara mereka. Namun yang membuat mereka semakin heboh adalah Shena yang ternyata bisa mengikuti ritme dengan cepat dan menyusul di waktu yang hampir bersamaan.

Maka tak heran jika Raya, Hazell, Anya, Irish, Mika, Sagam, Rhael, Yorin, Elyon, dan Kaivan berkumpul lengkap, menyambut keduanya dengan penuh sorak-sorai setelah pengumuman bahwa mereka telah lulus sidang akhir dan menyelesaikan skripsi mereka. *Dresscode* hitam heboh yang mereka kenakan serempak membuat suasana tim hore ini ricuh.

Bahkan Shena sempat diseret ke depan banner oleh teman-temannya untuk melakukan 'prosesi' kecil—melepas selotip yang sebelumnya menutupi gelar di belakang namanya.

"Ihhh, dua orang kesayangan aku udah lulus!" seru Raya dengan suara nyaring. Ia langsung melompat, memeluk erat Dirga, pacarnya. Tanpa peduli dengan tatapan orang-orang di sekitar. "Sayang, kamu keren dan ganteng bangettt. Aku bangga banget sama kamuuu!"

Tidak berhenti di situ, Raya kemudian mengalungkan selempang kelulusan ke leher Dirga. Selempang itu sudah ia siapkan khusus sebelumnya, lengkap dengan nama dan gelar yang di*custom* rapi.

"Nih, Sayang. Aku udah *custom* khusus buat kamu selempangnya. Pakai terusss, harus dipamerin yaaa! Biar satu kampus tau pacar aku lulus *cumlaude*!" Raya mengalungkan selempang itu ke leher Dirga dengan penuh semangat. Ia mundur setengah langkah untuk melihat hasilnya, lalu tiba-tiba memekik lagi sambil menutup mulutnya sendiri. "Ihhhh... kok malah tambah ganteng sih pakai selempang gini!"

Dirga menatapnya dengan ekspresi datar seperti biasa, seolah masih mencoba memahami antusiasme berlebihan kekasihnya itu. "Sayang ... ini kan belum lulus secara resmi? Kenapa pakai ini?"

"Lho? Nggak apa-apa, Sayang. Ini lagi jadi *trend*! Resmi nggak resmi yang penting kan udah ber*title* sekarang! Kamu harus pamer, karena pacar aku keren!" cerocos Raya tanpa jeda.

Ia lalu merogoh tasnya lagi dan mengeluarkan selempang kedua yang ia siapkan. "Nih, aku buatin dua buat kamu. Yang satu selempang kelulusan, yang satu lagi..." Raya mengangkat selempang berwarna biru muda dengan aksen emas, lalu menyodorkannya dengan bangga. "Tulisannya '*Best Boyfriend, Milik Seraya*'! Kamu pilih yang mana, Sayang, hehe."

Dirga menatap dua selempang itu sebentar sebelum menjawab tenang, "Aku pakai yang 'Milik Seraya' aja ya? Aku lebih ... suka."

Raya langsung menjerit kecil kegirangan. "Ahhhh, sayanggg! Kamu kecintaan banget ya sama aku sampai rela buang *title* kamu ituuuu?"

"Iya. Sayang."

Sontak percakapan mereka hanya dibalas desisan malas dari teman-teman yang berdiri di sekitar. *"Mual gue." "Sono pergi ke pojokan aja." "Najis sih najiss." "Besok putus lagi nggak?"* Berbagai komentar muak itu bersahutan di antara tawa yang pecah di koridor fakultas. Raya hanya menjulurkan lidah ke arah mereka tanpa merasa bersalah.

Namun tiba-tiba ia seperti mengingat sesuatu, matanya langsung membesar. "Eh! Gue juga punya buat lo ya, Shen! Gue udah *custom* khusus juga!"

Raya segera berbalik menghampiri Shena. Tanpa banyak basa-basi ia menarik sahabatnya itu berdiri lebih tegak di tengah kerumunan, lalu mengalungkan selempang kelulusan yang bordirannya sama seperti yang ia berikan kepada Dirga. Teman-teman yang lain langsung bersorak kecil, beberapa bahkan sudah sibuk mengangkat ponsel untuk mengabadikan momen itu.

"*Thank you*, Ray. Gue bahkan nggak kepikiran buat *custom* selempang gini. Lupa." Ucap Shena.

"*I know*, makanya udah gue sediain! *Thank me later*."

Shena hanya mampu tersenyum diam. Tangannya secara refleks menyentuh selempang yang kini melintang di bahunya. Ia menunduk sedikit, memperhatikan tulisan yang terbordir rapi di sana. Nama lengkapnya tertera jelas—Ashena Jinar Mahardika—dan kini di

belakangnya tertulis sesuatu yang selama ini terasa begitu jauh untuk diraih. *Sarjana Hukum.*

Shena menatap tulisan itu sedikit lebih lama. Rasanya aneh, harusnya dia merasa senang hari ini.Tapi entah kenapa... ada satu rasa yang mengganjal di dalam dadanya.

Ia merasa sepi.

Di tengah keramaian teman-temannya yang tertawa, memotret banner, dan bercanda tanpa henti, Shena justru berdiri sedikit lebih diam dari biasanya.

Melihat raut wajah itu, Raya—yang memang paling peka terhadap perubahan suasana hati sahabatnya—mencondongkan tubuhnya sedikit dan berbisik pelan. "Lo kok... malah murung gini, Shen? *Are you okay*?"

Raya menatapnya hati-hati, seolah tidak ingin teman-teman lain menyadari percakapan mereka. Dari tadi ia bahkan sudah menyuruh Dirga untuk menarik perhatian yang lain agar mereka sibuk berfoto. Dengan begitu, ia punya kesempatan berbicara sebentar dengan Shena tanpa gangguan.

Shena mendengar itu, lalu menggeleng kecil. "Nggak. Nggak apa-apa. *I'm okay*."

"Jangan bohong," bisik Raya lagi dengan alis sedikit menyengit. "Lo tau kan? Sia-sia kalau lo bohong sama gue?" Ia menghela napas pelan, lalu menatap Shena lebih dalam. "Ini... tentang suami lo?"

Shena terdiam sejenak.

Tebakan itu tepat.

"Gue cuma... kangen aja," gumamnya akhirnya pelan. "Terakhir kali gue bales *chat* dia kemarin waktu di salon. Terus pagi ini sebelum sidang gue sempet kirim pesan—minta doa sama nanya dia lagi di mana..."

Ia menunduk sebentar, menatap layar ponselnya yang masih ia genggam. "Tapi belum dibales juga. Masih centang satu." Shena

menarik napas panjang, lalu menambahkan dengan suara lebih pelan, hampir seperti gumaman, "Hari ini kan juga ... satu tahun pernikahan kami, Ray."

Raya hanya mengelus pelan lengan sahabatnya, mencoba menenangkannya. "Mungkin suami lo lagi ada jadwal mendesak? Nggak mungkin dia lupa hari ini ada jadwal sidang sama *anniversary* kalian berdua, Shen..." ujarnya lembut. "*Positive thinking* dulu aja. Lagian kan besok katanya lo juga mau nyusulin dia ke Surabaya, kan —"

Ting.

Ucapan Raya terpotong oleh suara notifikasi dari ponsel Shena.

Perempuan itu sontak menunduk lagi menatap layar. Matanya langsung membesar ketika melihat nama yang muncul di sana— nama yang sejak pagi tadi ia tunggu-tunggu.

Mas Raja
Sayang, sudah selesai sidangnya?

Maaf Mas baru buka ponsel.

Coba kamu ke parkiran belakang kampus. Ada orang yang ngirim barang.

Mas ada kirim sesuatu untuk kamu, Sayang.

...

"Mas, orangnya yang mana sih? Aku udah di parkiran belakang nih."

Shena bertanya dengan nada sedikit jengkel ke arah telepon. Setelah akhirnya Raja membalas pesannya, ia langsung berpamitan sebentar dari teman-temannya dan bergegas menuju parkiran belakang kampus seperti yang diminta suaminya. Begitu sampai, ia langsung menelepon Raja.

Kepalanya celingak-celinguk ke segala arah, menyapu area parkiran yang cukup lengang siang itu. Beberapa motor terparkir rapi di sisi kiri, sementara deretan mobil berjajar di sisi kanan. Namun orang

yang dimaksud Raja sama sekali tidak terlihat.

"*Sebentar, Sayang. Coba kamu ke arah timur. Ada mobil warna putih di sana,*" suara Raja akhirnya terdengar dari seberang telepon.

Suara Raja akhirnya terdengar dari seberang telepon. Ia bahkan sempat tertawa kecil ketika mendengar langkah *heels* Shena yang mulai bergerak lebih cepat mengikuti arahannya. "*Jangan lari-lari, Sayang. Ingat kamu pakai heels. Nanti jatuh."*

Namun Shena tidak menghiraukannya. Ia tetap berjalan cepat, hampir setengah berlari, mencoba menemukan mobil putih yang dimaksud suaminya. Matanya terus menyapu barisan kendaraan di depan, hingga akhirnya pandangannya berhenti pada sebuah mobil putih yang terparkir rapi di dekat pos satpam.

Mobil itu terasa sangat familiar. Plat nomornya. Ia hafal betul.

Itu ... mobil suaminya.

Kenapa bisa ada di sini? Ia masih ingat mobil itu masih terpakir di garasi rumahnya tadi pagi?

Alis Shena langsung mengerut.

"Mas... ini kan mobil Mas? Kok... bisa di sini—"

"*Lihat belakang.*"

Sontak kepala Shena berputar ke belakang, ponselnya masih menempel di telinga. Matanya langsung membelalak lebar ketika melihat sosok yang berdiri tidak terlalu jauh di belakangnya.

Sosok itu sangat ia kenal—wajahnya, tubuhnya yang begitu familiar, aroma khasnya yang bahkan terbawa oleh angin tipis di area parkiran, serta senyum tampan yang selama ini hanya ia lihat melalui layar ponsel.

Raja.

Suaminya.

Ada di depannya.

"Hai... Sayang," ujar Raja pelan, menjauhkan ponsel dari telinganya.

Di hadapannya, lelaki itu merentangkan kedua tangannya lebar-lebar. Tangan kanannya memegang buket bunga besar berwarna merah, sementara tangan kirinya menggenggam sebuah *goodie bag* yang entah berisi apa.

"Maaf Mas telat ya? ... *You did a great job today,* Sayang. Keren banget. Mas bangga." Ia sedikit mengangkat bunga dan *goodie bag* itu ke arah Shena. "Ini ... sebagai hadiah kerja keras kamu. Diterima nggak?"

Raja masih berdiri di tempatnya dengan kedua tangan terbuka, buket bunga dan *goodie bag* masih berada di genggamannya, sementara senyum hangat tidak lepas dari wajahnya—seolah menunggu Shena menerima semuanya.

Mata Shena kembali bergetar hebat. Ia sama sekali tidak melirik hadiah yang berada di tangan suaminya. Pandangannya hanya lurus tertuju pada Raja—pada sosok pria yang sudah terlalu lama tidak ia lihat dari jarak sedekat ini.

"Nggak diterima ya hadiahnya...?" Raja kembali bersuara, pura-pura mengeluh ringan. "Tangan Mas udah mulai pegel, nih—"

Ucapan Raja terpotong begitu saja ketika Shena tiba-tiba berlari ke arahnya. Tanpa ragu ia langsung melompat dan memeluk leher sang suami erat. Persetan dengan hadiah di kedua tangan pria itu. Ia tidak peduli. Ia hanya ingin Raja—pria di depannya. Hanya itu hadiah yang ia inginkan.

"Mas... kamu di sini..." suaranya bergetar. Shena bahkan tidak mampu melanjutkan kalimatnya.

Tindakan spontan Shena membuat hati Raja langsung meleleh. Tanpa pikir panjang ia menjatuhkan buket bunga dan *goodie bag* yang tadi ia pegang ke aspal parkiran.

Kedua tangannya segera bergerak merengkuh tubuh istrinya lebih erat, mendekapnya seolah tidak ingin melepaskannya. Ia menunduk,

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengecup pucuk kepala Shena, pelipisnya, hingga sisi lehernya dengan penuh rindu, sementara Shena masih memeluknya erat, seakan takut lelaki itu akan kembali menghilang jika ia melepaskannya.

"Selamat satu tahun pernikahan kita, Sayang, dan selamat udah menyelesaikan sidang akhir, ya?" ucap Raja lebih pelan, sembari mengelus kepala Shena yang masih bersembunyi di ceruk lehernya. "*There was no way I was going to let this day pass without seeing you.*"

Ia menghela napas kecil, matanya masih terpaku pada istrinya yang berada dalam pelukannya.

"*I missed you,*" lanjutnya sambil kembali mengecup pucuk kepala Shena. "Kangen sekali. Lebih dari yang bisa Mas jelasin lewat telepon."

Shena bisa mendengarkan suara degup jantung Raja yang begitu kencang.

"Ternyata, kalau Mas nggak ada di samping kamu, rasanya Mas bisa jadi gila."

Lalu Shena tiba-tiba melepaskan pelukannya, namun kedua lengannya masih bertengger di leher Raja. Ia menatap suaminya dalam-dalam. "Mas pikir cuma Mas doang? Aku ... juga Mas" Shena menatap bunga yang terkapar di aspal, lalu kembali menatap sang suami, "Aku nggak butuh hadiah apa pun. Aku cuma mau Mas ada di samping aku. Hadiah yang aku mau... cuma, Mas."

Sontak Raja menggigit bibir dalamnya gemas. Tangannya mengerat di pinggang Shena, membuat Shena mengencangkan pelukannya.

"Ini ... Mas beneran ada di pelukan aku kan? Aku nggak lagi mimpi kan, Mas?" Suaranya seperti bergetar, "Coba Mas cubit pipi aku. Aku takut kalau cuma mimpi."

"Sayang ... jangan dicubit dong," Lalu Raja melirik sekilas ke kanan dan kiri area parkiran seolah memastikan tidak ada orang yang terlalu memperhatikan mereka. "Mas cium aja mau nggak? Kalau dicubit, nanti kamu kesakitan."

Tanpa diduga Shena mengangguk, "Mau. Yang banyak."

"Aduh, Sayang..." gumamnya dengan suara rendah. "Mas rasanya jadi beneran mau cium kamu sekarang, deh." Ia menggeram tertahan, napasnya terdengar berat. "Tapi kita nggak bisa ciuman di sini, ya?"

Ia mencondongkan sedikit kepalanya ke arah mobil yang terparkir tak jauh dari sana.

"Ke mobil dulu... yuk?"

Raja tersenyum tipis, tatapannya masih penuh rindu. "Nanti kamu bisa *buka* hadiah yang kamu *mau* ini... lebih leluasa di mobil."

...

"Hmmp—M-mas... nggak b-isa napas."

Shena mengerang pelan ketika bibir suaminya itu bergerak liar menciumi setiap sudut bibirnya. Lidah lelaki itu bergerak leluasa, memaksa masuk ke dalam mulutnya, seolah mengabsen satu per satu tanpa tersisa. Sedari tadi Raja sibuk melumatnya dengan ganas—terburu-buru—dengan satu lengan mengerat di pinggang Shena dan yang lain menahan tengkuknya agar tetap dekat.

Shena hampir tak bisa bergerak. Tubuhnya tertahan di atas pangkuan Raja yang duduk di kursi kemudi mobil yang terasa semakin sesak. Kedua kakinya terbuka lebar di atas paha lelaki itu, membuat jarak mereka nyaris tak ada.

Udara terasa menipis ketika bibir Raja mulai menggigit dan melumat, kepalanya bergerak ke kanan dan ke kiri seolah ingin mencuri seluruh oksigen dari paru-paru Shena. Kepala Shena sampai terasa pusing kepayang, hingga ia hanya bisa pasrah mengikuti tempo suaminya.

"A-ah, Mas! Le—pas!"

Ketika tangan Raja mulai meremas bokongnya yang terbalut rok span hitam pendek itu, Shena langsung memukul dada lelaki itu.

Bahaya—di sebelah mobil mereka jelas-jelas ada pos satpam kampus!

"Hmmp—Mas! Berhenti dulu, ih!"

Ketika pekikan itu keluar, Raja akhirnya melepaskan lumatannya dengan desah parau. Air liur mereka sempat tertarik tipis sebelum benar-benar terlepas. Shena langsung ngos-ngosan, dadanya naik turun mencari udara.

Sementara Raja hanya menatap pemandangan di depannya dengan menelan ludah. Istrinya duduk mengapit pahanya, membuat rok pendeknya sedikit terangkat karena posisi itu, hingga pahanya terekspos. Napas perempuan itu masih berat, kancing dadanya terbuka sedikit, memperhatikan belahannya yang naik turun. Terlihat ... *sangat menggiurkan.*

"Kenapa?" ujar Raja malas, suaranya serak.

Shena yang masih kesulitan bernapas langsung melotot. "Ya berhenti lah, Mas! Ini masih di area kampus tau. Mas nggak bisa main cium-cium sembarangan!"

"Tapi, tadi kamu yang godain Mas duluan, lho?"

"Maksud aku nggak di sini juga Mas, sebelah kita itu pos satpam! Nanti digrebek baru tau rasa."

Raja menghela napas panjang, lalu mengalihkan pandangannya ke luar jendela mobil sejenak, seolah menenangkan nafsu dirinya yang masih membara.

"Mas udah nggak ketemu kamu selama dua bulan," ucapnya pelan namun penuh keluhan. "Terus akhir-akhir ini kamu malah diemin Mas tanpa sebab. Telepon Mas nggak diangkat, nggak mau *video call*, chat cuma dibalas satu dua kata." Ia menggeleng kecil. "Kamu tau Mas jadi nggak fokus ngapa-ngapain di sana karena khawatirin kamu?"

"I-itu karena aku sibuk siapin materi sidang."

"Yakin?"

Shena meneguk ludah pelan. Tidak pandai berbohong.

Hei, tapi kan sikapnya akhir-akhir ini karena lelaki ini juga!

"Sekarang Mas malah dilarang cium-cium kamu," lanjut Raja dengan nada setengah mengeluh. "Gimana Mas nggak tersiksa gara-gara—"

"Aku diemin Mas kan karena salah Mas juga!"

Shena memotong ucapannya cepat. Mengeluarkan isi hatinya akhir-akhir ini.

Matanya menatap sengit ke arah suaminya yang saat ini ia duduki tubuhnya di kursi mobil. Tatapannya yang tadi masih berkabut karena ciuman panas mereka kini kembali berkaca-kaca. Ingatan tentang percakapan terakhir yang ia dengar—tentang rencana perpindahan Raja ke luar negeri—langsung menyeruak kembali.

Air mata mulai merembes dari sudut mata kirinya.

Lalu jatuh.

Dan tak lama kemudian mengalir dari kedua matanya.

Raja yang tadi masih mengeluh manja langsung membulatkan mata.

"Mas kan... Mas... kamu kan..." suara Shena mulai bergetar.

Melihat itu, Raja langsung panik. Tangannya bergerak gelisah, segera menangkup kedua pipi istrinya. "Sayang?" suaranya berubah lembut dan cemas. "Hey, Sayang... kenapa nangis, hm?"

Namun tangisan Shena justru semakin pecah ketika mendengar panggilan lembut itu. Raja semakin gelagapan.

"Shena? Jangan nangis—astaga, Sayang..." ucapnya panik. "Mas terlalu keras ya ciumnya? Mas tadi terlalu kasar ciumannya? Mas minta maaf, Sayang... jangan nangis. Mas menyesal. Mas bakal lebih lembut lagi—"

"Ih, bukan itu!" Shena menggeleng dengan suara parau di tengah tangisnya. Ia menepis tangan Raja yang masih memegang pipinya. "Mas kan... Mas mau ninggalin aku lagi!"

"A-apa? Sayang? Ninggalin kamu...? ... Mas?"

"Iya!" Shena bergerak cepat menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Raja sambil memeluknya erat. Suaranya terdengar parau di tengah tangisnya. "Mas mau pergi lagi kan ke Belanda habis dinas dari Surabaya ini? Mas mau ninggalin aku lagi... Mas nggak cerita ke aku kalau mau pergi. Mas udah nggak sayang sama aku."

Apa?

Kepala Raja terasa berputar seketika.

"Shena, kamu dengar dari mana—"

"Bener kan?" gumam Shena dengan suara serak dari pelukannya. "Aku waktu itu dengar pembicaraan Mas sama anggota Mas waktu panggilan video kita terakhir kali. Mas lupa matiin teleponnya. Aku udah dengar semua, Mas."

Raja langsung memutar otaknya, mencoba mengingat kejadian yang dimaksud. Minggu lalu... saat Faris datang memanggilnya ke ruangan Pak Arief?

Ah.

Jadi dari situ.

"Astaga, Sayang..." Raja menghela napas gusar. Ia mengusap wajahnya sebentar, lalu mengangkat dagu Shena perlahan agar perempuan itu kembali menatapnya.

Wajah istrinya terlihat sembab dan kemerahan karena menangis.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Raja tiba-tiba menunduk dan mencium bibir basah itu, melumatnya beberapa detik—cukup lama hingga Shena terdiam—sebelum akhirnya ia menarik diri sedikit. "Ternyata kamu diemin Mas karena masalah ini..." gumamnya pelan. "Kamu salah paham, Sayang."

Shena mendongak, menatapnya penuh tanya.

"Benar, nama Mas memang sudah masuk surat perintah untuk

perpindahan tugas ke luar negeri. Kembali ke Belanda, seperti yang kamu dengar." Raja berhenti sejenak, menatap mata Shena dalam-dalam. "Tapi Mas nggak berangkat dalam waktu dekat ini, Sayang ..."

Tangannya kembali mengusap pipi istrinya yang masih basah oleh air mata.

"Mas nggak akan pergi dengan ninggalin kamu. Dan kalau pun nanti Mas harus berangkat, kamu pasti harus ikut." Suaranya melembut. "Ke mana pun Mas pergi, kamu ikut. Kamu kan rumahnya Mas."

Ia menghela napas pelan.

"Tapi tentu bukan sekarang. Bukan waktu kamu lagi sibuk-sibuknya sama sidang, revisi, dan semua urusan tugas akhir kamu."

Dengan suara yang pelan dan penjelasan yang sengaja ia buat sederhana agar mudah dicerna oleh istrinya yang masih sesenggukkan, Raja mulai menjelaskan semuanya dari awal—agar tidak ada lagi kesalahpahaman di antara mereka.

Ia menceritakan bagaimana namanya memang telah masuk dalam surat perintah dari pusat Mabes Polri yang menginginkan dirinya kembali ditempatkan di Den Haag, Belanda, sebagai Kasubbag Kerja Sama Regional Eropa di bawah Biro Kerja Sama Internasional—Divhubinter Polri. Sebuah posisi penting yang memang membutuhkan orang berpengalaman di wilayah tersebut, terlebih Raja sebelumnya pernah bertugas di sana.

Namun begitu mengetahui kabar penugasan itu, Raja langsung melakukan koordinasi. Ia menyampaikan bahwa dirinya tidak bisa menjalankan penempatan tersebut dalam waktu dekat. Bahkan, dalam hatinya ia sudah menegaskan satu hal: ia rela melepaskan jabatan, kuasa, bahkan kesempatan karier yang besar sekalipun jika harus dihadapkan pada pilihan meninggalkan istrinya sendirian dalam kondisi seperti sekarang.

Ia tidak mungkin pergi ke negara lain ketika Shena sedang berada di fase paling sibuk dalam hidup akademiknya. Terlalu berisiko. Terlalu berat untuk ditinggalkan sendiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun di sisi lain, perintah dari pusat tentu tidak bisa ditolak begitu saja. Maka Raja memilih jalan lain—ia melakukan negosiasi dengan berbagai pihak agar jadwal keberangkatannya bisa ditunda. Salah satunya dengan mengambil sejumlah penugasan dalam negeri, termasuk menjadi bagian penting dalam tim pengawalan presiden yang sedang berlangsung sekarang.

"Maafin Mas nggak jelasin ini lebih awal sama kamu, Sayang," ujar Raja akhirnya dengan lembut. "Mas sebenarnya rencana mau bilang semuanya setelah kamu selesai sidang dan secara tidak resmi sudah bisa dibilang lulus. Biar kamu lebih fokus dulu sama skripsi kamu. Nggak ada beban pikiran yang macam-macam. Tapi malah ... buat kamu jadi salah paham ya sekarang."

Ia mengusap pipi Shena dengan manja, ibu jarinya menyapu sisa air mata di sana. "Ini kan bakal jadi penugasan pertama Mas bawa kamu ke tempat yang jauh... ke luar negeri," lanjutnya. "Belanda. Tempat yang kamu bilang pengin banget kamu kunjungi, kan? Kamu kan pernah bilang, mau jalan-jalan keliling dunia sama, Mas."

Raja tersenyum kecil.

"Jadi Mas sudah atur semuanya. Paling cepat setelah kamu wisuda nanti. Akhir tahun atau awal tahun depan. Biar kamu juga punya waktu buat siap-siap," ucapnya kembali. "Terserah nanti setelah lulus kalau kamu mau lanjut berkarier, Mas akan *provide* semuanya. Yang penting kamu selalu bareng sama Mas, ke mana pun. Dan yang penting ... kamu nyaman. Itu aja."

Tangannya masih setia mengelus pipi Shena dengan lembut. Kali ini ia bisa melihat wajah istrinya jauh lebih tenang—tidak ada lagi tangisan di sana. "Udah lega, Sayang? Atau masih mau nangis? Mas tungguin."

Shena hanya menggeleng pelan sambil sesekali mengusap sisa air matanya. Tak lama kemudian Raja kembali memeluknya erat, kali ini lebih lembut, penuh kasih.

"Mas nggak ke mana-mana," bisiknya pelan. "Nggak mungkin Mas ninggalin kamu sendiri, ke tempat sejauh itu."

"L-lagian... anggota Mas yang bilang begitu di panggilan video waktu itu," gumam Shena akhirnya.

Raja menghela napas kecil. "Iya ... dia nakal ya? Nanti Mas marahin dia."

"Kok dimarahin sih... kasian..." Shena mengeratkan pelukannya. "Makasih ya, Mas, udah jelasin semuanya. Aku jadi lebih lega sekarang. Kayaknya akhir-akhir ini kalau jauh dari Mas, aku suka *overthinking* kebangetan. Maaf aku malah mikir kejauhan."

Ia menarik napas pelan sebelum melanjutkan.

"Makasih juga udah ngertiin posisi aku. Padahal... Mas seharusnya bisa berangkat ke Belanda lebih awal, sesuai arahan pusat. Tapi karena aku, Mas jadi harus nunda, sampai sibuk di Surabaya begini."

Shena mendongak sedikit, menatap wajah suaminya. "Aku pasti ikut ke mana pun Mas pergi nanti. Aku nggak mau jauh dari Mas kayak kemarin lagi. Enggak suka."

Raja tersenyum mendengar itu. Tatapannya melembut. "Mas justru yang harus berterima kasih sama kamu," ucapnya pelan. "Makasih ya sudah berjuang selama ini buat nyelesain akademik kamu dulu. Itu memang hal yang paling penting. Prioritas kamu."

Ia mengusap lembut paha Shena yang masih duduk di pangkuannya. "*I'm proud to be your husband,*" lanjutnya lirih. "*To have the smartest, prettiest, and sexiest wifey.*"

Raja menatapnya hangat, lalu mengecup bibirnya cepat. "Sayangnya Mas."

Keduanya kembali menautkan bibir, melanjutkan ciuman yang sempat terputus sebelumnya. Hangat dan penuh rindu, seolah dua bulan jarak yang memisahkan mereka ikut larut di dalamnya. Hingga akhirnya Shena menarik wajahnya sedikit menjauh dan kembali berbicara.

"... Berarti dari pagi Mas nggak bales *chat* aku karena lagi perjalanan pulang ke Bandung?"

"Iya, Sayang. Mas ada upacara dulu pagi tadi, habis itu langsung ke bandara. Penerbangan jam sepuluh, karena Mas tahu kamu dapat jadwal sidang pagi." Raja mengusap poni samping Shena yang terlihat baru—pasti hasil dari salon kemarin bersama Mbak Ratna. *Cantik*, gumamnya dalam hati. "Ini kan hari *anniversary* pernikahan kita juga."

Shena menatapnya lagi. "Kalau gitu Mas berarti udah selesai dinasnya di Surabaya? Mas udah bisa balik lagi ke Bandung?"

Raja menatapnya lekat-lekat sebelum menjawab. "Sebenarnya Mas cuma izin beberapa jam. Nanti sore Mas harus kembali *standby* seperti biasa."

Shena langsung terlonjak. "Mas ... bolak-balik? Cuma buat lihat aku selesai sidang?"

"Cuma...?" Raja tertawa kecil. "Itu bukan 'cuma', Sayang. Hari ini hari spesial buat kamu dan buat kita berdua. Tentu Mas setengah mati usahain buat ke sini." Ia mengusap pipi Shena lembut. "Lagi pula Mas ke sini juga buat jemput sesuatu yang berharga buat Mas, yang sempat ketinggalan."

"Ketinggalan...?" Shena mengernyit bingung.

Tanpa banyak bicara lagi, Raja sedikit menggeser posisi tubuhnya lalu membuka laci *dashboard* di samping kursi kemudi. Ia mengeluarkan dua lembar kertas yang sudah dicetak, kemudian menyerahkannya kepada Shena yang masih duduk di pangkuannya.

Mata Shena langsung membelalak.

Dua lembar itu adalah tiket pesawat.

Penerbangan menuju Surabaya, tepat hari ini, pukul 14.00.

Artinya... masih sekitar dua jam lagi sebelum pesawat itu berangkat.

"Mas... ini..."

"Mas mau jemput istri Mas yang ketinggalan," ujar Raja santai. "Nggak bisa nolak, ya ... Penerbangannya dua jam lagi. Habis ini kita

langsung ke bandara." Ia menatap Shena dengan senyum penuh arti. "Kan kamu udah selesai sidang akhir. Sisanya paling cuma revisi minor sama pembimbing satu-dua minggu. Bisa lah tiga hari *online* dulu, temenin Mas sampai dinas Surabaya Mas selesai."

Raja mengangkat alisnya sedikit. "Ya, Sayang?"

Mas... seriusan? Dadakan banget?!

Shena tidak menjawab, masih sibuk membaca dua tiket itu berulang-ulang seolah takut salah lihat.

Ini sama aja kayak Mas tiba-tiba nyulik aku!

Ia kembali menatap Raja dengan ekspresi setengah panik. "Mas, aku nggak nyiapin apa-apa. Baju dan lain-lain juga nggak ada, lho! Aku cuma bawa pakaian yang aku pakai hari ini—baju sidang. Sama perlengkapan revisian aku... laptop."

Raja tertegun pelan, baru menyadari hal itu. "Tadi Mas sempat ke rumah sebentar buat ambil mobil. Tapi Mas nggak kepikiran nyiapin baju kamu." Ia lalu tersenyum menyeringai nakal. "Kayaknya... pakaian nggak terlalu penting, deh, Sayang?"

Ia menatap Shena penuh godaan. "Ujung-ujungnya juga kamu Mas telanjangin."

"MAS?! YANG BENER AJA DONGGG!"

...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

NEXT CHAPTER ISINYA FULL LOVEY DOVEY SAMA DEEP TALK PASUTRI AJA □□🤰🤰

SIAPA MAU SIAPA MAU?□□□

KOMEN YANG BANYAKKKK BIAR CEPET UP NEXTTT CHAPT

MEREKA DI APART SURABAYA RAJA XIXIXIIXIX🐏🐏

Seee uuu di next chappp!!!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

40 - Kita dan Segala Mesranya

Haii, selamat datang🧕🤰

Bagaimanaaa mood kaliann hari ini?

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca🤗🤗🤗

Warning : □□🤰

Chapter 40, mulai

...

Sudah pernahkah dirinya bilang bahwa suaminya ini adalah pria yang tidak bisa ditebak dan juga nekat?

Mungkin itu bisa dibuktikan ketika ia mengingat kembali perihal lamaran dadakan Raja dulu, juga berbagai aksi 'modus'-nya saat mendekatinya ketika ia masih sibuk berkutat dengan tugas-tugas kuliah di semester enam. Saat itu Shena hanyalah gadis polos yang begitu mudah terbuai oleh kebaikan seorang laki-laki asing yang tiba-tiba hadir dalam hidupnya. Sekarang jika mengingatnya kembali, ia hanya bisa menertawakan semua itu.

"Sayang, jangan pakai laptop dengan posisi begitu."

Teguran itu terdengar dari arah pintu kamar, namun Shena sama sekali tidak menghiraukannya. Ia bahkan tidak mengubah posisinya nyamannya itu.

"Udah *pewe*, Mas. Jangan ganggu aku. Aku lagi revisian sebentar."

Raja yang baru saja masuk ke kamar utama apartemen setelah menghangatkan sup jamur di dapur langsung menghela napas pasrah. Pandangannya jatuh pada sang istri yang sedang terbaring di atas kasur dengan laptop di tangannya. Posisi Shena benar-benar membuatnya mengernyit—ia berbaring menyamping, sementara laptopnya juga dimiringkan mengikuti posisi kepalanya. Lampu kamar bahkan sengaja diredupkan, membuat cahaya layar laptop menjadi satu-satunya sumber terang di ruangan itu.

Melihat itu, rasa khawatir Raja langsung muncul. Posisi seperti itu jelas tidak baik untuk mata maupun tubuh istrinya.

Ia berjalan mendekat lalu meletakkan nampan berisi sup jamur di meja kecil dekat tempat tidur. Sup itu kembali dipanaskan karena Shena sempat mengeluh lapar di jam lima pagi buta ini.

Raja kemudian naik ke atas kasur dan duduk di samping tubuh istrinya yang masih tenggelam dalam layar laptop.

"Mata kamu nanti rusak, Sayang," ujarnya pelan. "Tadi kamu juga nggak mau nyalain lampu. Sekarang posisinya miring begini sambil natap laptop... itu nggak baik buat kesehatan kamu."

"Ihhhh, Mas bawel banget," gerutu Shena tanpa menoleh. "Mending Mas tidur lagi deh. Ini masih jam lima pagi. Biarin aku baca-baca catatan revisi penguji dulu. Biar cepat selesai ini, Masss."

Raja mendengus pelan. Tangannya terulur mencubit pipi Shena dengan gemas. "Bisa dengerin Mas nggak? Sekarang udah mulai nakal ya, bantah suami terus."

"Astagaaa, Masss ..." Shena langsung meringis. "Iya, iya! Nih aku matiin!"

Dengan wajah malas, ia akhirnya bangkit dari posisi tidurnya yang miring dan duduk bersila di atas kasur. Laptop yang sejak tadi ia gunakan untuk mengerjakan revisi langsung ia tutup.

Semangatnya untuk bekerja di subuh hari itu pun langsung menguap.

Kini dirinya dan Raja sudah berada di apartemen milik Raja di Surabaya. Setelah kemarin sore ia sampai dari penerbangannya ke kota ini, Raja langsung membawanya ke apartemen yang dulu pernah ia tempati selama dua tahun ketika bertugas di Surabaya. Setelah memastikan semua kebutuhan Shena terpenuhi, sang suami kembali pergi bekerja karena harus kembali *standby* untuk jadwal pengawalan hingga malam hari.

Ketika Raja pulang, Shena sudah tertidur pulas. Dan ketika ia terbangun di subuh hari ini, satu-satunya hal yang ia rasakan hanyalah lengan kekar Raja yang sudah melingkar nyaman di samping tubuhnya di atas tempat tidur.

Kini Shena menatap Raja yang duduk di sampingnya. "Mas tadi malam pulang jam berapa? Aku nggak dengar suara Mas masuk apartemen soalnya. Harusnya Mas bangunin aku biar aku bisa siapin makan malam. Mas pasti belum makan kan, dari kemarin malam?"

Raja hanya tersenyum lembut mendengar ocehan itu. "Mas pulang jam dua belas malam, Sayang," jawabnya pelan. "Mas udah coba bangunin kamu kok. Tapi kamu tidur lelap banget. Padahal udah Mas ciumin bibir kamu lama banget, tetap aja nggak bangun-bangun." Ucapnya, "Capek banget ya?"

Shena langsung melotot.

Astaga, Mas... masa cara banguninnya pakai cium-cium segala sih?!

Raja kembali berbicara santai. "Ini sup jamurnya udah Mas hangatin. Katanya kamu lapar, kan?"

"Bukan buat aku," Shena langsung menggeleng. "Maksud aku itu buat Mas makan sendiri. Perut Mas kan kosong."

Raja tertawa kecil. "Perhatian banget sih istrinya Mas." Tangannya lalu menangkup pipi Shena dengan lembut. "Mas harus kasih hadiah deh buat istri Mas ini. Pilih, hadiahnya mau Mas cium atau kamu yang cium Mas?"

"Lho, sama aja dong itu!"

"Oke. Mas yang cium kamu."

Tak lama kemudian keduanya kembali menautkan bibir satu sama lain. Ciumannya kali ini pelan dan terasa manis—sangat berbeda dengan ciuman Raja yang kasar dan penuh gairah di mobil kemarin.

"Udah!" Shena memutus lebih dulu. "Sekarang Mas makan. Sini, aku suapin."

Ia segera menggeser tubuh Raja agar bersandar di kepala kasur. Dengan gerakan cepat, Shena menaikkan paha Raja dan duduk di pangkuannya, lalu mengambil semangkuk sup yang berada di atas nakas kecil di samping tempat tidur.

Refleks Raja langsung memegang pinggang Shena agar istrinya tidak terjatuh. Ia menatapnya sambil terkekeh kecil. "Ini... kamu mau nyuapin Mas dengan posisi begini?"

"Iya," jawab Shena santai sambil mengaduk sup pelan.

"Kamu nggak takut?"

Shena mengernyit. "Hah? Takut apa?"

Raja mendekatkan wajahnya sedikit, suaranya berubah lebih rendah.

"Nanti Mas malah bukan makan supnya... Mas malah maunya makan kamu kalau posisinya begini—"

"Mas!"

Shena langsung menutup mulut Raja dengan tangannya sambil melotot dan menggeleng keras. "*No, no*, dengan ucapan vulgar kamu itu ya, Mas." Ia menunjuk mangkuk sup di tangannya. "Buka mulut! Makan dulu. Aku nggak mau kamu nanti tiba-tiba ngeluh sakit."

Raja menurut saja. Ia membuka mulutnya dan menerima suapan sup jamur dari tangan istrinya. Rasa hangat dan gurih langsung memenuhi mulutnya. Namun di tengah-tengah itu, matanya yang brengsek ini tertuju pada tubuh molek Shena yang masih duduk di pangkuannya. Perempuan itu hanya mengenakan kaos putih longgar miliknya—tanpa celana, sehingga dengan posisi ini, pahanya terekspos jelas.

Bahkan... tanpa bra? Ia bisa melihat pucuk sensitif yang terlihat dari bilik kain putih tipis itu.

"Kamu sadar nggak," gumam Raja pelan, tangannya mulai mengelus paha halus Shena. "Kamu duduk di atas Mas begini tanpa bra."

Shena berdeham kecil, berusaha tetap fokus pada mangkuk sup di tangannya. "Aku dari kemarin belum sempat pesan *online* baju sama dalaman. Malas keluar apart juga. Padahal Mas udah transfer uang banyak banget lagi," ujarnya sambil menghela napas kecil. "Masih untung aku selalu bawa celana dalam cadangan di *tote bag* yang aku bawa. Dan... makasih ya pinjaman bajunya, Mas."

Shena melirik baju yang ia pakai, "Tapi ini juga salah kamu sih Mas, seenaknya nyulik aku ke sini tanpa persiapan."

Ia menatap Raja sebentar sebelum melanjutkan dengan nada manja. "Jadi... tahan aja ya kalau aku nggak pakai bra selama di apartemen dan ngabisin kaos Mas. Nggak apa-apa kan?"

Oh? Dengan senang hati ia menyetujuinya. Pikir Raja.

Raja kembali menatap tubuh istrinya yang masih duduk di pangkuannya. Entah kenapa pemandangan di depannya terasa

begitu... mengganggu pikirannya. Apakah ini reaksi alamiah seorang lelaki ketika melihat wanitanya memakai pakaiannya sendiri?

Raja menelan ludah pelan.

Alih-alih membuatnya merasa tenang, melihat Shena mengenakan kaos kebesarannya membuat Raja seolah ingin menarik kain itu kembali, melucutinya perlahan, dan melihat dengan jelas semua hal indah yang tersembunyi di baliknya.

Raja lalu bergumam santai, seolah tidak ada yang terjadi di kepalanya. "Hmm... kamu kan nggak bakal keluar apartemen. Kayaknya nggak usah pakai dalaman selama di sini juga nggak apa-apa." Ia menaikkan alisnya sedikit. "Biar Mas... gampang masukinnya...? *Aw*—aduh, bercanda, Sayang."

"Mulut kamu tuh kebiasaan deh," Shena kembali memukul dadanya pelan. "Aku sumpal ya, Mas!"

"Boleh," jawab Raja santai. "Tapi sumpalnya pakai bibir kamu ya?" Ia mendekatkan wajahnya sedikit. "Bibir yang bawah tapi."

"Astagaaaa, Masss! Cabul banget sih!"

Raja langsung tertawa keras mendengar reaksi istrinya. Ia menelan suapan terakhir dari mangkuk sup itu, lalu beralih memeluk tubuh Shena erat di pangkuannya. Wajahnya ia sembunyikan di leher Shena, menciuminya pelan dengan penuh rasa gemas. Kadang ia berpikir, bagaimana perempuan ini bisa diciptakan begitu memikat, ya? Dari ujung rambut hingga ujung jari kakinya saja rasanya ingin Raja miliki.

Shena bergerak sedikit, menghindari kumis suaminya yang terasa menggelitik di kulitnya. "Kayaknya Mas harus cukur kumis sama jenggot deh," keluhnya sambil menahan tawa kecil. "Udah mulai tumbuh sedikit. Kerasa kasar."

Raja tidak benar-benar mendengarkan. Ia masih sibuk menciumi leher Shena, seolah belum puas setelah dua bulan hanya bertemu lewat layar.

"M-mas berangkat kerja jam berapa?" tanya Shena lagi sambil

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

meremas rambut Raja ketika lelaki itu menggigit ringan lehernya.

"Hmmm... jam delapan," gumam Raja malas.

"Masih ada tiga jam lagi," kata Shena setelah melirik jam di dinding. "Masih sempat."

Ia menepuk bahu Raja pelan. "Ke kamar mandi yuk, Mas!"

Raja akhirnya mengangkat kepalanya sedikit, "Untuk?"

Shena tersenyum kecil, jemarinya mengusap pipi Raja yang mulai ditumbuhi kumis dan jenggot tipis.

"Aku mau nyukur kumis sama jenggot kamu," ujarnya santai. "Biar kelihatan keurus sama istri."

...

Shena terduduk di atas meja wastafel kamar mandi apartemen, sementara Raja berdiri di depannya dengan kedua tangan mengunci di dua sisi pinggang Shena agar ia tidak jatuh. Posisi mereka begitu dekat—hanya dipisahkan oleh ruang sempit di antara tubuh mereka. Shena tampak serius mengoleskan krim cukur di rahang dan dagu Raja, sementara Raja justru lebih sibuk menatap wajah istrinya yang terlihat serius.

"Berarti ini apartemen Mas waktu penempatan di Surabaya tiga tahun lalu?" tanya Shena sambil terus meratakan krim di pipi Raja.

"Iya, Sayang," jawab Raja santai. "Awalnya Mas cuma sewa apartemen ini. Tapi karena Mas lumayan lama *stay* di Surabaya waktu itu, dua tahunan, akhirnya Mas beli aja."

Shena mengangguk kecil, jemarinya masih bergerak hati-hati mengikuti garis rahang Raja. "Berarti Mas ke Surabaya setelah pulang dari dinas Belanda, ya? Mas pernah bilang kalau dulu Mas sering pindah-pindah penugasan, kan?" Ia melirik wajah Raja sebentar. "Ceritain dong gimana masa Mas waktu masih bujang."

Raja memejamkan mata, menikmati sentuhan halus istrinya yang sedang bekerja di wajahnya. "Waktu Mas lulus Akpol umur dua puluh

©3 Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

satu, Mas masih diam dulu di Bandung sembari menunggu surat perintah turun. Itu juga awal Mas ketemu kamu, di rumah Pak Dika. Ingat, kan?"

"Ingat lah," jawab Shena cepat sambil tersenyum. "Mas dulu masih muda banget kelihatannya. Rambutnya botak."

Raja terkekeh pelan, tangannya mengerat sedikit di pinggang Shena. "Nggak sampai sebulan setelah itu, Mas langsung berangkat ke Belanda. Periode penugasan XI. Mas kerja di sana hampir tiga tahun."

"Mbak Ratna juga cerita," sahut Shena. "Katanya Mas baru bilang seminggu sebelum berangkat ke keluarga. Terus katanya Mas nggak pulang-pulang."

"Dia itu hiperbola," gumam Raja sambil tetap memejamkan mata. "Mas pulang kok. Sekali waktu musim dingin."

"Ya ampun, sekali doang, Mas," Shena tertawa kecil. "Terus? Habis itu?"

"Tahun ketiga, Mas pulang ke Bandung buat laporan kinerja karena masa dinas di Belanda udah selesai," lanjut Raja pelan ketika Shena mulai mengambil alat cukur dan bekerja lebih hati-hati di rahangnya. "Mas masih ingat banget waktu itu ketemu kamu lagi di ruangan Pak Dika. Kamu pakai seragam SMA dan lagi bandel-bandelnya. Ribut soal mau nyetir mobil tanpa SIM. Suara kamu itu ... menggelegar."

Tangan Shena berhenti sejenak. Ia langsung tertawa, wajahnya memerah. "Namanya juga masa puber, Mas. Waktu itu aku malah tambah kesel gara-gara Mas masuk dan ganggu perdebatan aku sama Ayah. Mana Ayah kelihatan sayang banget lagi sama kamu, Mas. Kayak anak sendiri. Kebanding banget sama aku yang habis dimarah-marahin."

Raja tertawa kecil mendengar celotehan itu, lalu mencuri satu ciuman cepat di bibir Shena sebelum kembali berdiri tenang.

Shena menggeleng pelan, masih tersenyum. "Tapi tau nggak, Mas, apa yang aku pikirin waktu pertama kali lihat Mas waktu itu?"

"Apa?" Raja membuka satu matanya, tertarik.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Shena menahan tawa. "Dalam hati aku waktu lihat Mas masuk ruangan tuh langsung mikir, 'Gila, ini laki-laki ganteng banget. Tinggi, wangi, kelihatan suamiable banget.'"

Eh, beneran ternyata jadi suami gue.

Raja menggeleng kecil, sudut bibirnya terangkat tipis. "Tapi tetap aja kamu lupa sama Mas. Padahal kita udah pernah ketemu sebelumnya. Bahkan waktu ketemu lagi di kafe, kamu juga lupa." Ia mengangkat alisnya. "Bukan sekali kamu lupa, dua kali."

Shena terdiam sebentar, lalu tertawa lagi. "Ih itu tuh karena... apa ya..." Ia menghela napas kecil, "Aku tuh memang gampang lupa sama wajah orang. Walaupun seganteng Mas sekalipun, tetap aja aku bisa lupa."

Ia menatap Raja dengan senyum jahil. "Mungkin karena waktu itu Mas belum cukup mendobrak hati aku," katanya ringan, "makanya belum naik level jadi orang yang *memorable*."

"Berarti sekarang udah cukup mendobrak hati kamu?" tanya Raja pelan.

"Udah lah..." Shena mendengus kecil. "Buktinya sekarang kita di sini. Mas bisa sentuh-sentuh aku sepuasnya." Ia melirik lengan Raja yang masih melingkar santai di pinggangnya. "Terus, setelah kejadian itu Mas ke mana? Kayaknya Mas sibuk banget nggak sih sama penugasan Mas itu?"

Raja hanya mengangguk kecil. "Ngeliat kamu yang makin dewasa, tentu Mas juga harus *upgrade* diri Mas biar lebih mapan." Ia tersenyum tipis. "Bayangin, waktu itu Mas suka sama anak komandan Mas sendiri. Jadi pikiran Mas cuma satu—Mas harus kerja lebih keras supaya suatu hari bisa *provide* kehidupan mewah buat kamu."

"Pede banget," gumam Shena sambil mendengus kecil. "Kayaknya yakin banget tuh bakal nikahin aku?"

"Harus yakin," jawab Raja santai. "Buktinya sekarang kamu bisa sentuh-sentuh Mas sepuasnya. Kalau tidur harus Mas peluk, kalau makan harus Mas pangku." Ia menatap Shena dengan senyum nakal.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Manja banget kan istri Mas? Tapi Mas suka."

"Ihh, Mas ngebalikin ucapan aku!" Shena langsung menepuk pipi Raja pelan dengan punggung tangannya.

Raja terkekeh, "Setelah Mas pulang dari Belanda," lanjut Raja, "nggak lama Mas dinas di Surabaya selama dua tahun. Lumayan lama."

Shena masih mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Setelah dua tahun di sini," Raja melanjutkan, "Mas lanjut penempatan di Sumatera satu tahun. Habis itu ke Kalimantan, tempat Eyang Dewi, juga satu tahun."

"*Wow*, beneran kayak keliling Indonesia ya, Mas?"

Raja menganggung kecil, "Mas bisa seperti sekarang karena udah lewatin semua proses itu." Ia menatapnya lurus sebelum melanjutkan dengan nada tenang. "Setelah kepulangan Mas dari Kalimantan satu tahun lalu, Mas langsung cari informasi tentang kamu."

Shena tersenyum kecil mendengarnya. Ia memang sudah berkali-kali meminta Raja menceritakan lagi bagaimana laki-laki itu akhirnya menemukan dirinya di kafe kecil di Bandung. Bagaimana aksi 'modus'-nya berjalan, bagaimana Raja dengan percaya diri duduk di sampingnya seolah mereka sudah saling kenal lama. Sudah pernah ia bilang, kan—suaminya ini memang pria yang nekat!

"Aku udah ada *feeling* sih," gumam Shena sambil melap sisa krim di dagu Raja dengan handuk kecil. "Mas emang beneran *stalker*, tapi nggak mau ngaku aja waktu itu."

"Terserah kamu mau nyebut Mas apa," jawab Raja santai. "Yang penting Mas udah berhasil nikahin kamu. Perempuan paling cantik di antara segala hal indah di dunia ini." Ia tersenyum tipis. "*The winner takes it all*, Sayang."

Shena terkekeh kecil. "Kenapa bangga banget sih jadi suami aku? Aneh."

Raja menatapnya lebih dalam. "*To have a precious woman* yang Mas inginkan sejak dulu, itu jadi kebanggaan sendiri buat Mas."

Cerpenpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

berhenti sejenak, seolah memilih kata yang tepat. "Kalau Mas jajarin semua pencapaian Mas selama ini, yang paling bikin Mas merasa bahagia tetap satu hal—hadirnya kamu di kehidupan Mas."

Tangannya mengerat sedikit di pinggang Shena. "Sekarang dan selamanya, kamu itu nomor satunya Mas. Istrinya Mas."

Shena langsung tertawa kecil, pipinya bersemu merah mendengar kalimat itu. Ia menunduk sedikit, menyelesaikan cukuran terakhir di sisi pipi kanan Raja dengan hati-hati.

"Duh, manis banget mulutnya. Nggak bisa aku tuh, kalau diginiin," gumamnya.

Beberapa detik kemudian ia meletakkan alat cukur di wastafel dan menatap wajah Raja yang kini sudah bersih dan rapi. Ia mengamati sebentar hasil kerjanya, lalu tersenyum puas.

"Udah selesai. Sekarang udah tambah ganteng suami aku."

"Terima kasih, Sayang. Ini ... Mas harus bayar jasa kamu nggak?"

"Bayar donggg. Tapi transaksinya lewat bibir aja
boleh kok..." balas Shena menggodanya.

Raja terkekeh atas ucapan itu, lalu ia langsung mengecup bibir Shena lebih dalam. Tangannya kembali memeluk pinggang istrinya erat, menarik tubuhnya sedikit lebih dekat. Transaksi selesai.

Beberapa saat kemudian Shena berbicara lagi, kali ini dengan ekspresi berpikir.

"Mas... aku baru kepikiran sesuatu deh."

"Kenapa, hm?"

"Nanti habis aku wisuda," kata Shena pelan, "Aku kan udah pasti bakal ikut Mas dinas ke Belanda. Tapi aku jadi kepikiran... nanti di sana aku ngapain, ya? Aku belum punya planning *after graduate*,"

Ia menatap Raja dengan wajah bingung. "Aku kayak... jadi pengangguran deh, Mas."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Raja mengelus pipinya lembut. "Kamu bisa mulai mikirin pelan-pelan, Sayang. Nggak ada yang nyuruh kamu menentukan sekarang, dan nggak ada yang mendorong kamu buat terburu-buru. Mas pasti dukung semua hal yang mau kamu lakukan nanti." Ia tersenyum kecil. "Asal keberadaan kamu masih dalam pantauan Mas."

Shena mendengus pelan. "Kalau aku milih nggak bekerja... jadi pengangguran gitu, Mas malu nggak?"

"Lho? Kenapa malu?" Raja terkekeh ringan. "Mas malah senang. Jadinya kamu punya lebih banyak waktu buat Mas." Ia mengusap ujung rambut Shena yang jatuh ke pipinya. "Udah menjadi tugas Mas untuk memastikan semua kebutuhan kamu terpenuhi. Daripada capek kerja, mending kamu *shopping, travelling,* dan lihat hal-hal yang indah aja."

Ia menatap Shena dengan yakin.

"Jadi kamu nggak usah khawatir. *You know I make a good salary, right? I can buy you anything in this world,*" ujarnya santai. "Tapi Mas nggak maksa, lho, ya. Cuma... di Den Haag nanti banyak tempat indah yang bisa kamu nikmati. Jadi mending kamu puas-puasin jalan-jalan berdua sama Mas, ya kan?"

Ah, ini mah memang akal-akalan kamu sih, Mas.

"Kalau gitu, aku nggak memberatkan Mas emangnya? Kesannya kayak... enak banget di aku."

Raja tertawa kecil. "Kamu itu lucu. Yang berat itu kalau kamu nggak menikmati uang dari hasil kerja keras Mas." Ia mendengus ringan. "Kalau uang Mas numpuk di bank, yang mau habisin siapa, selain kamu?"

Benar. Begitulah suaminya. Segampang itu jika masalah memanjakan dirinya dengan limpahan uang hasil kerja kerasnya.

Shena akhirnya mengangguk pelan. "Oke, Mas. Aku bakal pikir-pikir lagi buat *planning* kedepannya."

Raja mengecup kening Shena dengan lembut. "Jangan lupa ada satu hal penting yang harus kamu masukin dalam rencana kamu."

"Apa?"

Tiba-tiba, Raja mengelus perut rata Shena, "Udah siap kan ... kamu Mas hamili nanti?"

"M-Mas?" *Ya tuhan, ia bahkan lupa mengenai masalah itu!*

Raja tersenyum tipis, matanya menatap Shena dalam. Sedikit tenggelam dalam bayangan keluarga kecil yang tercipta di imajinasinya. "*I'm gonna make a real baby after you graduate*," ujarnya pelan. "Di negara indah tempat kita nanti tinggal. *So, you should be prepared,* Sayang. Karena ini yang kamu minta, kan? Tentu dengan senang hati Mas kabuli."

Astaga, ia jadi teringat ucapannya pada saat mengajak sang suami melakukan hubungan suami istri pertama kali di hari bulan madu. Shena hanya bisa terpaku beberapa detik, wajahnya langsung memerah. Ia bahkan hanya mampu mengangguk kecil, setengah pasrah dengan pernyataan tiba-tiba dari suaminya itu.

Setelah itu, Raja melirik sekilas ke arah shower di sisi ruangan.

"Hm... Mas masih ada beberapa jam sebelum berangkat kegiatan," gumamnya santai. Ia mengangguk kecil ke arah shower. "Main dulu, mau nggak, Sayang?"

"Main?" Shena menatapnya heran.

"Iya..." Raja tersenyum tipis. "Kayaknya kamu belum kasih hadiah *anniversary* ke Mas deh kemarin."

"I-iya sih, tapi korelasinya apa—"

"Mas udah lama nahan selama nggak ketemu kamu," potong Raja pelan. Ia menunduk sedikit, mendekat ke telinga Shena dan berbisik dengan nada nakal, "Mas kangen *dijepit* sama kamu lagi ... boleh, kan?"

Mas...? Buat bayinya nggak sekarang, kan?!

...

Sudah hampir delapan jam Shena berkutat dengan laptop di atas pangkuannya. Ia masih sibuk mengetik, hingga langit di luar sudah mulai berubah warna—jingga yang perlahan menggelap, menandakan sore yang segera berganti malam.

Entah kenapa, Shena merasa keputusan Raja membawanya ke Surabaya adalah hal yang tepat. Pemandangan baru, suasana baru, semuanya membuat pikirannya terasa lebih segar untuk mengerjakan revisi skripsinya. Ia hanya berharap semua ini bisa segera rampung—mungkin satu atau dua minggu lagi untuk proses revisi, lalu menunggu yudisium, dan akhirnya wisuda.

Karena sudah terlalu lama hening ditemani suara ketikan laptop. Shena meraih remote televisi dan menyalakannya sekadar untuk menemani suasana apartemen yang sepi.

Saluran berita langsung muncul.

"*...Secara umum, pengamanan hari ini dilakukan dengan sistem berlapis. Sejak pagi kami sudah melakukan sterilisasi area di beberapa titik utama yang akan dilalui delegasi negara....*"

Shena sebenarnya tidak terlalu memperhatikan. Ia masih membuka laptopnya sambil sesekali mengetik.

"*...Selain itu jalur pengawalan juga sudah ditentukan agar mobilitas tamu negara tetap aman dan tidak mengganggu aktivitas masyarakat...*"

Tunggu, suara ini ... familiar?

Shena berhenti mengetik.

Ia menatap layar televisi dengan alis perlahan terangkat.

"*...kami juga menempatkan personel di titik-titik strategis untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan forum internasional ini berjalan sesuai dengan standar keamanan yang sudah ditetapkan...*"

Perwira itu berbicara tenang di depan kamera, menjelaskan prosedur keamanan dengan nada profesional—seolah sedang memberi penjelasan resmi kepada publik.

Shena berkedip dua kali.

Lalu ia sedikit mendekat ke arah televisi.

"Mas... Raja?"

Astaga.

Itu benar-benar suaminya!

"...Koordinasi juga dilakukan dengan berbagai pihak terkait, termasuk tim pengamanan presiden, karena beberapa rangkaian kegiatan melibatkan kehadiran kepala negara dan delegasi internasional..."

Shena menutup mulutnya sendiri menahan tawa.

"Ya ampun... beneran, suami gue." Ia bersandar di sofa sambil terus menatap layar televisi. "Dari layar TV aja gantengnya kebangetan. Kok bisa ya?"

Di layar, wajah Raja tampak jelas saat diwawancarai reporter. Ia berdiri tegap dengan seragam dinasnya, berbicara tenang dengan ekspresi serius yang khas. Di belakangnya terlihat area yang ramai—beberapa pejabat, aparat keamanan, serta orang-orang penting yang tampak sibuk berlalu-lalang di lokasi acara internasional itu.

Shena menatap layar itu dengan senyum kecil yang tak bisa ia sembunyikan. "Bisa-bisanya, orang TV milih Mas buat diwawancara," gumamnya geli. "*Hidden gem* gue jadi kesebar, kan!"

Ia menyaksikan berita televisi itu sampai selesai. Dengan serius ia mendengarkan setiap penjelasan yang disampaikan suaminya kepada reporter. Tanpa sadar, senyum kecil terus menghiasi wajahnya.

Ada rasa kagum yang muncul di dadanya ketika melihat sosok suaminya di layar sana—berdiri tegap, berbicara tenang, dan begitu percaya diri di hadapan kamera. Dalam momen seperti itu, Shena selalu merasa Raja terlihat berbeda. Lebih berwibawa, dan sepenuhnya tenggelam dalam dedikasi besar terhadap pekerjaannya.

Diam-diam Shena bahkan sempat memotret layar televisi yang menampilkan wajah Raja, lalu mengirimkannya ke ruang *chat*

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pribadinya dengan sang suami.

'Haiii Mass, aku liat kamu di TV hari ini. Gantengggg bangettt, kayak minta diciumm gitu deh. Mancing aku yaaa?'

Tentu saja pesan itu belum dibalas. Shena tahu Raja pasti masih sibuk bertugas.

Karena fokusnya pada revisi skripsi sudah buyar sejak tadi, Shena akhirnya membuka aplikasi X di ponselnya. Entah kenapa ia jadi penasaran—takut-takut suaminya tiba-tiba viral setelah muncul di berita tadi.

Ia mulai menelusuri *timeline*. Dari beranda utama, lalu berpindah ke kolom pencarian, hingga akhirnya menemukan sebuah *thread* berita tentang pengamanan acara hari ini yang sudah ramai dibaca dan di-retweet puluhan ribu orang.

Shena langsung menegakkan punggungnya.

"Tuh kan... bener!" pekiknya. "Suami gue viral!"

Di *thread* itu terpampang beberapa foto Raja—jelas hasil jepretan dari siaran televisi tadi. Di bawahnya, berbagai komentar berseliweran dari para pengguna yang tampaknya sama-sama 'salfok' pada sosok perwira tampan itu.

Shena membaca satu per satu dengan ekspresi yang makin lama makin geli.

"Eh, ada yang nonton berita pengawalan Pak Presiden hari ini nggak? Gue salfok sama mas-mas polisi ini deh! Ganteng banget anjir! Ada yang tau IG-nya nggak?"

"EH GUE JUGA NOTICE! BELIAU ADA DI BELAKANG PRESIDEN WAKTU PIDATO ITU NGGAK SIIEHHH?"

"Dahsyatnya pesona pria matanggg."

"Hus husss husband???"

"KEMAREN AKU LIAT WAKTU PARADE DELEGASI, EH SEKARANG

VIRAL KARENA MASUK TV WKWKWK."

"Adek rasa abang dunia adek..."

"Amalan apa kira-kira yang harus dilakukan biar dapet cowo spek gini, ges?"

"Kayaknya masih single deh... 08 berapa Mas?"

"Diem di situ, Mas. Saya yang ngejarrrr."

"Aduh Mas, rahim ku anget nihh."

...

"Hai, Sayang. Mas pulang."

Shena yang baru saja membuka pintu apartemen langsung disambut pelukan hangat dari sang suami. Raja memeluknya erat sejenak, tubuhnya masih terasa hangat setelah seharian bekerja di luar. Di luar sana langit sudah sepenuhnya gelap—jam di dinding menunjukkan pukul delapan malam.

Shena membalas pelukan itu sambil tersenyum kecil. "Wow, dateng-dateng langsung meluk."

"*Recharge* energi."

Shena kemudian perlahan melepaskan pelukan mereka. "Mandi dulu? Aku lagi masak makan malam."

Raja hanya mengangguk patuh. Tanpa banyak bicara ia berjalan menuju kamar utama untuk membersihkan diri setelah bekerja dari pagi hingga malam. Sementara itu Shena kembali ke dapur, melanjutkan kegiatan memasak yang sempat ia tinggalkan.

Malam ini ia hanya membuat menu sederhana. Ikan bakar dan sapo tahu *seafood*—makanan kesukaan Raja.

Dapur apartemen terasa hangat dengan aroma bumbu yang mulai matang. Shena sibuk mengaduk panci dan sesekali membalik ikan di atas wajan, memastikan semuanya matang dengan baik.

Beberapa menit kemudian, tiba-tiba terasa sepasang lengan melingkar dari belakang tubuhnya. Ia bisa merasakan deru napas suaminya serta sensasi tubuh Raja yang masih sedikit dingin setelah mandi.

"Sayang, kamu udah nggak pakai baju Mas lagi?" tanya sang suami.

Cukup bisa ditebak. Itu memang hal pertama yang Raja tanyakan begitu melihatnya setelah keluar dari kamar mandi.

Sejak tadi, Raja memandangi tubuh istrinya yang kini mengenakan gaun tipis hiram tanpa lengan dengan tali dari belakang. Bahkan sejak pertama kali Shena membuka pintu apartemen untuknya tadi, ia sudah menyadarinya. Tidak ada lagi pemandangan Shena memakai kaos kebesaran miliknya seperti pagi tadi. Namun entah mengapa, pemandangan yang sekarang justru terasa lebih mengguncang dadanya.

Shena masih sibuk dengan masakannya. "Aku udah pesan *online* tadi waktu Mas kerja. Baju kamu tinggal sedikit, jadi mending aku beli yang baru."

"Harus banget belinya yang semacam *lingerie* tipis warna hitam begini?"

Shena menoleh sedikit sambil mengangkat alis. "Kenapa memangnya? Nggak suka?"

"Oh, bukan. Tentu bukan." Raja terkekeh pelan di belakangnya. "Mas cuma... jadi keinget bikini hitam kamu waktu bulan madu dulu. *Sexy*-nya, masih sama."

Shena tersenyum, mendengus kecil. "Otak kamu kayaknya ketinggalan di tempat kerja deh, Mas. Udah nggak warassss!"

Raja malah tertawa mendengarnya. Ia kembali berbicara sambil tetap memeluk Shena dari belakang.

"Kamu seharian ini ngapain aja, Sayang?" tanyanya lagi, sembari mengecup leher Shena.

Shena tiba-tiba tertawa mendengar pertanyaan itu. "Aku habis sibuk

© Pibrutsba tertawa | Pendengar Online Gratis No. 1 di Indonesia

baca-bacain komentar netizen di X tentang kamu, Mas. Viral banget tuh suami aku yang habis masuk TV."

"Komentar yang kamu kirim di *chat* itu?" tanya Raja.

"Iyaaa! Mas udah baca belum?" Shena terkekeh lagi. "Lucu banget sumpah komentar mereka. Ada yang bilang, 'Rahim aku anget, Mas.' Ya Tuhannn, aku ngakak banget tadi."

Raja hanya mendengus kecil di belakangnya. "Mas nggak paham bahasa mereka."

"Iya lah," balas Shena cepat sambil mematikan kompor. "Kamu kan *boomer*! Mana ngerti *jokes* Gen Z."

Ia kemudian membalikkan tubuhnya agar berhadapan dengan Raja. Kedua tangannya bertumpu di dada suaminya sambil menatap wajahnya dengan senyum jahil.

"Gimana perasaan Anda setelah viral, Pak Raja?" godanya. "Katanya mereka mau bikin *fanbase* Bapak, tuh."

"Nggak butuh," jawab Raja singkat.

Ia menarik tubuh Shena lebih dekat dan memeluknya dari depan. "Bilangin aja sama mereka," lanjutnya santai, "kalau Mas juga lagi sibuk bikin *fanbase*."

"*Fanbase* apa?" tanya Shena.

"*Fanbase* nomor satu untuk istri Mas," jawab Raja sambil menatapnya lurus. "Ashena Jinar Ganendra."

"Mahardika!" Shena langsung memprotes.

"*No*," katanya pelan. "*You're Mrs. Ganendra. Mine.*"

Astaga—kalau netizen liat kelakuan manja yang sebenarnya dari laki-laki ini bagaimana ya?

Lelaki itu memeluknya lebih erat. Shena bahkan sampai melupakan masakan yang sudah matang di belakangnya karena terlalu sibuk

membalas pelukan hangat itu.

"Aku punya *challenge* deh buat Mas," ujar Shena tiba-tiba dengan nada antusias, seolah baru saja menemukan ide dari video TikTok yang baru ia tonton. "*Challenge* untuk pembuktian seberapa besar cinta Mas ke aku," lanjut Shena sambil tersenyum jahil, "dan seberapa Mas benar-benar mengenal aku."

Alis Raja semakin terangkat, lalu ia menyeringai tipis mendengar pernyataan itu. "Kamu yakin bisa ngukur seberapa cinta Mas ke kamu?" tanyanya santai. "Maaf ya, tapi kayaknya bakal sulit."

Ia menatap Shena dengan penuh percaya diri. "Soalnya... bisa dibilang tak terhingga."

"Ck. Dasar!" Shena berdecak sambil bersemu merah. "Pokoknya tantangan ini harus sambil tutup mata. Sebentar aku ambilin dasi Mas buat nutupin mata kamu."

Shena bergerak cepat mengambil salah satu dasi Raja yang tergantung di kursi makan. Ia kembali berdiri di depan suaminya yang masih menatapnya bingung, lalu dengan telaten mengikatkan kain itu menutupi mata Raja.

"*Basically* Mas... ini namanya '*seeing if my husband knows my height*'," jelas Shena dengan antusias. "Mas harus cari bibir aku sambil tutup mata, lalu cium aku. Gimana? Susah kan? Nyerah nggak?"

Raja yang kini tidak bisa melihat apa pun hanya terkekeh kecil. "Nyerah?" ulangnya santai. "Lucu kamu." Ia memiringkan kepala sedikit. "Kalau Mas menang, Mas dapat apa?"

Shena mengangkat alisnya nakal. "Mas dapat akses buat menjajah tubuh aku sepuas—"

"*Deal*."

Astaga, giliran begitu aja cepat banget jawabnya!

Kini mereka berdiri saling berhadapan. Mata Raja masih tertutup kain dasi, sementara Shena sudah memberi aba-aba agar permainan dimulai—dengan satu aturan penting: Raja tidak boleh

menyentuhnya sedikitpun.

"Mas nggak boleh curang ya ... kalau curang hadiahnya hangus." ingat Shena.

Ia berdiri diam di tempat, meskipun sebenarnya ia tidak terlalu yakin Raja akan berhasil. Katanya sih, tantangan ini cukup sulit dilakukan dalam posisi berdiri.

Namun ketika ia melihat Raja mulai menggerakkan kepalanya perlahan—arahnya... sangat tepat menuju bibirnya—Shena langsung panik.

Hah? Emangnya semudah ini?!

Di TikTok katanya susah!

Karena panik, Shena buru-buru menurunkan sedikit tubuhnya, berharap Raja meleset dari bibirnya. Jika dirinya yang curang, tidak apa-apa kan? Tidak akan ketahuan!

Namun seolah memiliki firasat, Raja justru ikut menurunkan kepalanya... perlahan... mengikuti pergerakan Shena... semakin dekat... lurus ke arah bibirnya...

Lalu—

Cup!

Bibir Raja berhenti tepat di sana. Persis menyentuh bibir empuk Shena. Sempurna.

Di tengah kecupan itu, Raja berbisik pelan. "Kamu udah curang, Sayang. Dasar nakal. Kamu kira Mas nggak tahu letak bibir kamu walau mata Mas di tutup? Mas hapal luar dalam tubuh kamu." Raja terkekeh.

Kini, suaranya rendah di dekat bibir Shena. "Sekarang ... Mas udah bisa ambil hadiahnya, kan?"

Shena langsung menegang di tempat. "M-mas..."

Dengan gerakan cepat, Raja mengangkat tubuh Shena ke gendongannya, membuat Shena memekik kecil. Kedua kaki perempuan itu refleks melingkari pinggang sang suami. Bibir Shena kembali ia rengkuh bahkan saat ia menggendongnya.

Raja masih mengenakan dasi yang menutup matanya, tetapi ia tetap bisa berjalan sambil menggendong istrinya menuju sofa ruang tengah dengan tenang—seolah sudah hafal letaknya meski berjalan dalam keadaan tertutup mata. Bibirnya tak sekali pun lepas dari pagutannya pada bibir Shena. Ciumannya tergesa-gesa, kasar, seolah ingin merobek habis bibir kenyal sang istri yang menggiurkan.

Sesampainya di sofa ruang tengah, ia menjatuhkan tubuh Shena ke pangkuannya. Shena kini duduk di atas paha Raja dengan gaun hitam tanpa lengan yang membungkus tubuhnya. Dasi yang menutup mata Raja ia lepaskan, bersamaan dengan putusnya tautan air liur yang sempat menggantung di antara bibir mereka.

Tangannya menahan pinggang Shena yang masih terengah-engah, lalu perlahan menggesekkan tonjolan keras di bawah sana ke bibir bawah istrinya.

"Bisa kamu rasain?" gumamnya rendah. "Punya Mas di bawah sana udah kencang setengah mati. Minta masuk ke dalam kamu yang *sempit* itu."

Ia memandang Shena yang masih naik turun mencari udara akibat ciuman panas mereka tadi. Tangannya mengusap air liur di sudut bibir sang istri dengan lembut.

Saat Raja kembali menggerakkan tubuh Shena agar lebih mengeratkan bagian bawah mereka, ia baru menyadari sesuatu—sensasi basahdi pahanya terasa jelas ketika gaun tidur Shena sedikit tersingkap di pangkuannya.

Ia menoleh ke wajah Shena yang memerah padam, seolah tertangkap basah.

"*From the start, I don't wear any panties, as you requested*." Ujar Shena kecil, "Biar ... gampang masukinnya kan, Mas?"

Mendengar itu, Raja langsung membelalakkan mata. Lalu ia tertawa pelan, diikuti geraman rendah yang tertahan. Shena bahkan sempat mendengar Raja bergumam, '*Sial*.' Di bawah sana, tanpa lapisan apa pun yang memisahkan, ia bisa merasakan tonjolan keras itu semakin membesar.

"Pintar," ujarnya rendah. "*My wife is so obedient ... let me give you a reward, then.*"

"M-mas mau apa?" Shena berubah panik ketika dua jari Raja bergerak ke bawah dan mulai mengelus sesuatu yang membuat tubuhnya seolah dialiri sengatan listrik. Kepalanya pening sesaat.

Raja tersenyum nakal, melihat reaksi alamiah sang istri.

"Bahasanya apa ya tadi..." gumamnya pelan di dekat telinga Shena. "Mas mau... angetin rahim kamu?"

...

Masakan Shena tadi be like : 'Guys? ini seriusan aku dianggurin?' 🤰🤰🤰🤰🤰🤰

...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

GIMANA GIMANA CHAPTER INI? PANAS DINGIN NGGAK□👀□👀□

BENER-BENER FULLLLL MEREKA BERDUA, TANGKI CINTAKU UDAH KEPENUHAN LIAT LOVEY DOVEY MEREKA🥵🙈□

SIAPA MAU ADDITIONAL PART YANG LEBIH EKHM EKHM SETELAH ADEGAN INI?????

AKUUU BAKAL ADAIN ADD PARTTT ADEGANN EKSPLISIT MEREKA YACH SPTI BIASA (Yang udah baca Add Part 32 pasti tau sepanas apa penulisan adegan merekachhhh)

STAY TUNE AJA DI IG ODD WKWKKWKWK

41 - Jatuh Hati Kesekian Kali

Haii, selamat datang

KETEMU LAGIII SAMA PASUTRIIIYYYY

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

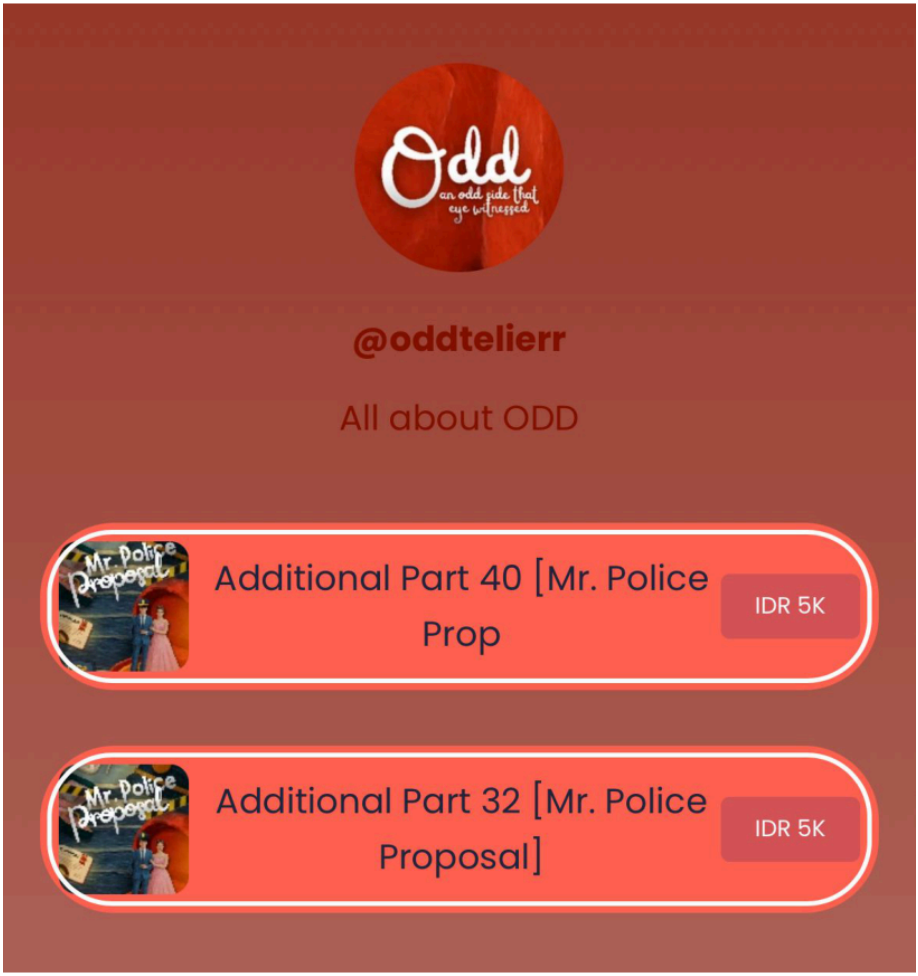

Sebelumnyaaa aku udah up additional part chapter 40 di lynk.id oddtelierr yaaa guyss!! Bisa kalian liat di linktree bio instagram/ wattpadnya odd

Isiinyaaaa *adegan panazzz luar biazahh* merekaa dan tambahan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

deep talk with cuddlenya **Raja dan Shena HIHIHIHIIHIH sweet banget pokoknyaa!!**

Spoiler

Di dalam kepalanya, Raja hampir kehilangan kendali. Ia tak pernah membayangkan istrinya bisa seberani ini—bergerak tanpa ragu, menguasai dirinya dengan cara yang membuat seluruh tubuhnya tegang. Pemandangan itu seperti menekan setiap sarafnya sekaligus. Hangat, basah, dan begitu menggoda hingga membuat pikirannya kosong.

Ada rasa bangga yang aneh bercampur dengan nafsu yang semakin liar.

Shena.

Istrinya.

Perempuan yang dulu bahkan malu untuk menatapnya terlalu lama, kini berada di antara pahanya, menggerakkan bibirnya dengan ritme yang semakin cepat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Raja kembali berbicara, kali ini sambil mengecup pipinya. “Tapi makasih ya atas *review* dari permainan Mas selama ini,” ujarnya santai. “Mas jadi makin semangat buat pelajari tubuh kamu lebih dalam lagi. Biar bisa enakin kamu. Biar bisa puasin kamu.”

Ia menyeringai miring. “Tapi, kadang laki-laki nggak perlu belajar terlalu banyak buat memahami tubuh perempuan yang mereka cintai, Sayang. Naluri Mas itu jalan sendiri. Seolah tubuh Mas udah tahu bagian mana yang bisa bikin kamu teriak nikmat… yang mana bisa bikin kamu *jepit* Mas lebih kenceng lagi—”

“Mas! K-kamu tuh vulgar banget sih!” Shena memotong.

“Lho?” Raja malah terlihat santai. “Mas lagi jelasin lebih detail biar kamu nggak salah paham.” ujarnya sambil menyeringai.

Dan jugaa jangan lupa baca AU ini duluu di instagram ODD yaaaa!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

oddtelierr

↗ Rully Fvnky Rmx · Mencintai Dengan Ngeyel E

Chapter 41, mulai

...

Kenapa persiapan wisuda justru terasa lebih sulit dibanding seluruh proses menuju ke sana?

Bukannya Shena meremehkan kerja kerasnya selama ini—menyusun skripsi, revisi berulang kali, hingga akhirnya dinyatakan lulus. Namun lihatlah dirinya sekarang. Menuju hari wisuda yang tinggal hitungan hari—hanya seminggu lagi—ia justru sibuk diseret ke sana kemari oleh Mbak Ratna untuk mencari segala 'pemanis' wisuda yang wajib ada.

Mulai dari kebaya yang harus pas di badan, mencari MUA yang ternyata sulit sekali mencocokkan jadwal hingga harus dibooking jauh-jauh hari, fotografer untuk dokumentasi, serta berbagai pernak-pernik lain yang bahkan tidak pernah Shena bayangkan sebelumnya harus dipersiapkan.

Ia kira dulu wisuda itu sederhana. Cukup datang, duduk, lalu pulang membawa ijazah. Tapi, ternyata tidak sesederhana itu.

Dan di sinilah ia sekarang. Sejak pagi tadi sudah bergerak dari satu toko ke toko lain, menyusuri deretan butik untuk menyewa kebaya wisuda yang benar-benar cocok untuknya. Tentu saja, bersama *stylist* pribadinya hari ini, Mbak Ratna.

"Mbak, yang ini kayaknya lebih nyaman deh daripada yang sebelumnya. Bagian dadanya juga nggak terlalu terbuka, sesuai *request*-nya Mas. Menurut Mbak gimana?" Shena keluar dari ruang ganti, memperlihatkan hasil *fitting* kebayanya kepada Ratna yang duduk di depan.

Ratna langsung berdiri. Ia memutar tubuh Shena perlahan, memperhatikan potongan kebaya itu dari depan hingga belakang seperti seorang penilai profesional. Beberapa detik kemudian ia mengangguk puas.

"Yang ini bagus! Warna merah *maroon* emang cocok banget di kamu, Shen. Kulit kamu keliatan makin menyala," ujarnya sambil tersenyum. "Tapi emang ribet banget ya suami kamu itu. Banyak banget larangannya! Tadi padahal ada model yang paling pas sama badan kamu."

Shena terkekeh kecil. "Tapi yang tadi emang lumayan terbuka sih, Mbak, bagian dadanya... Aku langsung diceramahin habis-habisan di *chat* sama Mas tadi, waktu kirim fotonya."

Perempuan itu masih mengingat jelas balasan pesan dari Raja tadi, ketika ia mengirimkan foto hasil fittingnya dengan kebaya pilihan yang pertama.

'*Sayang, maksud kamu apa pakai kebaya yang begitu? Harus banget belahan dada kamu kelihatan? Kalau kamu cuma pakai di dalam rumah, di depan Mas, nggak masalah. Tapi nanti kamu bakal dilihat banyak orang, Sayang. Banyak laki-laki, dan Mas tahu betul isi pikiran mereka. Ngapain juga kamu tampil terlalu cantik begitu? Cukup untuk Mas aja tubuh kamu. Jangan perlihatkan ke orang lain. Ganti kebayanya. Mas nggak suka. Kalau kamu tetep mau yang itu, Mas bakal samperin kamu sekarang dan Mas yang akan pilihkan model yang mana. Ngerti, Sayang?*'

Hah ... dirinya masih bisa merasakan hawa merinding membaca pesan sang suami yang tiba-tiba mendadak panjang separagraf itu. Tidak menyangka kebaya pilihannya akan di tolak sebegitu kerasnya. Padahal ... kebaya yang sebelumnya, cantik kok? Tubuhnya saja yang memang diciptakan semolek itu, sehingga pakaian apapun terlihat *seksi* di mata suaminya. Menyebalkan.

"Astagaaa, dia tuh... nggak mau istrinya dilirik kaum adam lainnya sama sekali ya?" Ratna sudah bisa membayangkan pesan ceramahan adiknya itu. Si posesif.

Shena tertawa. "Biasa lah, Mbak. Katanya, selain donatur, dilarang ngatur." Ia menyeringai. "Udah belajar kosakata Gen Z dia sekarang."

Keduanya langsung cekikikan, sama-sama menikmati topik gosip ringan tentang sifat Raja yang kadang terlalu protektif terhadap Shena.

Banyak hal sudah terjadi sejak Shena menemani suaminya selama masa dinas di Surabaya waktu itu. Setelah kembali, ia harus menuntaskan sisa revisi skripsinya, kembali meminta ACC dari dosen pembimbing, berkutat dengan administrasi kampus, hingga akhirnya menerima pengumuman yudisium yang secara resmi mengubah statusnya menjadi sarjana.

"Nggak kerasa nggak sih, kamu minggu depan udah wisuda aja?" ujar Ratna tiba-tiba.

Shena yang masih berkutat dengan kebaya—kini dibantu salah satu pegawai butik untuk melepaskannya—menoleh ke arah Ratna.

"Hm... kalau dibilang nggak kerasa sih, nggak juga ya, Mbak," jawabnya sambil tertawa kecil. "Kerasa banget malah buat aku yang pontang-panting ngerjain skripsinya."

Ratna langsung tertawa. "Lah iya ya, kamu yang skripsian." Ia lalu menatap Shena lagi dengan senyum lembut. "Maksud Mbak juga... nggak kerasa kalau kamu sebentar lagi mau berangkat ke Belanda sama Raja nanti. Habis wisuda kan?"

Shena mengangguk. "Iya, Mbak. Akhir tahun nanti... sekitar sebulan setelah wisuda."

"Persiapannya gimana? Ribet nggak sih?" tanya Ratna sambil melipat tangan di dada. "Mbak dulu ngurus visa ke negara-negara buat urusan kerja aja rasanya susah banget. Apalagi kamu yang jangka panjang,"

Shena hanya meringis kecil. "Jujur... aku nggak tahu sih, Mbak. Nggak begitu paham," Ia mengangkat bahu pasrah. "Semua hal administratif udah disiapin sama Mas. Paspor, visa jangka panjang yang diproses langsung lewat Polri, dokumen-dokumen, sampai tiket juga udah Mas yang urusin. Aku bahkan nggak dibolehin ikut bantu apa-apa, malah diceramahin kalau ikut kerepotan. Katanya jangan sampai aku terbebani, Mbak. Biar Mas aja yang urusin semuanya."

Ratna tertawa kecil mendengarnya. Ia bisa membayangkannya juga, sih. Tidak mungkin sang adik membiarkan istrinya pusing mengurusi kepindahannya ini. *He's the one who brought her there, so it's his job to handle everything.* Ratna yakin pasti itu jawaban Raja jika ditanya.

"Mas selalu bilang aku cukup duduk manis terus berangkat aja," lanjut Shena. "Bahkan tempat tinggal juga udah ada. Soalnya penugasan Mas kali ini juga lebih lama dari yang dulu. Kurang lebih lima tahun, kan, Mbak."

Ratna mengangguk sambil tersenyum. "Bagus donggg kalau gitu mah. Kamu tinggal nikmatin enaknya aja. Emang udah tugas dia itu, biarin aja." Ia kemudian berlagak murung sedikit. "Tapi Mbak jadi sedih, nanti nggak punya teman buat diajak *shopping* lagi, dehhh."

Shena ikut tersenyum. "Nanti kami bakal sesekali pulang kok, Mbak. Aku juga pasti kangen sama Mbak... sama yang lain juga."

Ratna langsung menimpali dengan nada menggoda. "Pulangnya nggak tiga tahun sekali kan, kayak suami kamu dulu?"

Keduanya langsung tertawa mengingat hal itu.

Beberapa detik kemudian Ratna kembali melirik Shena dengan ekspresi jahil. "Jangan lupa ya... Mbak udah titip oleh-oleh sama Raja, lho. Ingetin dia!"

"Titip apa, Mbak?" Shena menyipitkan mata. "Mending titip ke aku aja. Mas mah suka lupa."

Ratna menyenggol lengan Shena pelan. "Mbak nitip ... keponakan yang lucu dan banyakkk," katanya santai. "Biar Mbak nanti bisa jadi *rich aunty*!"

...

Shena membuka pintu kayu rumah itu dengan ringan. Kini ia kembali berada di rumah Ayah Dika dan Bunda Dian, setelah seharian berkeliling mencari kebaya wisuda bersama Mbak Ratna.

Acara berkumpul di rumah orang tuanya ini memang sudah dijadwalkan jauh-jauh hari. Mengingat Shena akan segera pergi cukup lama ke Belanda, dan katanya juga sekalian merayakan hari kelulusannya.

Bunda Dian mengundang seluruh anak-anaknya beserta cucu-cucunya untuk datang berkumpul. Rumah itu hari ini terasa lebih ramai dari biasanya—Bang Ziel, Mbak Tata dan suaminya, serta si kembar juga sudah lebih dulu datang.

Dan tentu saja, karena Shena tadi harus pergi mencari kebaya, Raja yang sudah pulang dari Rumus, lebih dulu datang ke sini. Setidaknya

© Pdf Stalin Com | Rumus, Lebih Dulu Gratis No. 1 di Indonesia

untuk 'menitipkan absen muka' di rumah keluarga besar istrinya.

Shena melangkah ringan memasuki ruang keluarga yang terasa begitu familiar. Sudah lama rasanya ia tidak benar-benar menginjakkan kaki di rumah ini. Pandangannya langsung jatuh pada Bunda Dian yang sedang duduk santai di kursi ruang keluarga.

"Bun, suami aku mana?" tanya Shena sambil celingak-celinguk mencari keberadaan Raja yang tidak terlihat dari pintu depan.

Dian sontak menoleh dan menemukan anak bungsunya akhirnya datang, yang sudah lama tidak berkunjung. Ia langsung berdecak kecil. "Kamu itu, Dek. Udah lama nggak nyamperin rumah orang tua, malah sibuk nyariin suami kamu. Sini, salim dulu!"

Shena melangkah mendekat dengan langkah malas, lalu menyalami sang Bunda.

"Mas Raja mana?" tanya Shena lagi tanpa basa-basi.

Dian langsung terkekeh geli, menggelengkan kepala melihat tingkah anaknya yang seolah tidak bisa jauh dari menantunya itu. "Yaampun, nggak sabaran banget sih. Suami kamu nggak ada, pergi, udah Bunda terbangin dia ke Eropa! Kamu nggak diajak, tuh?"

"Ihhh, Bunda... jangan begituuu!"

Dian kembali tertawa melihat Shena mulai merajuk. Ia senang melihat anaknya kini begitu terbuka menunjukkan perasaan cintanya kepada sang suami.

"Suami kamu lagi dipinjem sama si kembar di halaman belakang," ujar Dian sambil menunjuk ke arah belakang rumah. "Betah banget Ghina kalau sama suami kamu." Ia lalu menambahkan dengan nada menggoda, "Kalau Ghano sih, jangan ditanya ya... kamu jangan mesra-mesraan aja sama Raja di depan dia. Cemburu pasti nanti."

Shena hanya bisa tertawa mendengar penuturan itu. Kakinya kemudian melangkah pelan menuju pintu yang menghubungkan ruang keluarga dengan halaman belakang. Begitu ia sampai di ambang pintu kaca, pandangannya langsung beralih ke sosok yang ia cari.© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Seorang pria tampan dengan kemeja santai itu sedang menggendong seorang gadis kecil cantik di pelukannya. Raja berjongkok di dekat taman bunga kecil di sudut halaman belakang rumah, seolah sedang memperlihatkan sesuatu di antara tanaman kepada anak yang digendongnya. Sesekali ia menoleh dan memandang wajah anak perempuan itu yang sibuk berceloteh riang.

Di samping mereka ada seorang anak lelaki yang juga sesekali ikut menimpali percakapan mereka dengan wajah datar seperti biasa, namun tidak ada lagi tatapan dingin yang biasanya ia berikan kepada Raja.

Oh, sepertinya kedua 'lelaki' itu sudah lumayan bersahabat sekarang?

Shena terkekeh pelan melihat pemandangan itu.

Ia lalu menyenderkan tubuhnya di samping pintu kaca, tidak langsung menghampiri mereka. Dari tempatnya berdiri, ia hanya memperhatikan dengan diam, membiarkan momen itu berjalan apa adanya. Senyum manis perlahan terbentuk di wajahnya saat melihat Raja yang terlihat begitu sabar menanggapi celoteh si kembar.

Jadi... seperti ini ya gambaran masa depannya nanti?

Mungkin suatu hari nanti ia akan sibuk di dapur menyiapkan makanan, sementara Raja akan menemani anak-anak mereka bermain di halaman belakang seperti itu—menggendong, mendengarkan cerita-cerita kecil yang mungkin tidak penting, tapi tetap ditanggapi dengan penuh perhatian.

Entah mengapa membayangkan hal itu membuat dadanya terasa hangat sekaligus berdebar.

Padahal dulu ia sempat mengira, dengan sifat Raja yang terlihat dingin dan tegas di luar, lelaki itu tidak akan terlalu menyukai anak kecil. Ia bahkan pernah membayangkan Raja sebagai sosok yang kaku dan terlalu serius untuk menghadapi tingkah anak-anak. Namun ternyata persepsinya salah.

Lihat saja sekarang. Cara Raja menatap anak itu, cara ia menundukkan tubuhnya agar sejajar dengan mereka, cara ia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mendengarkan celoteh yang mungkin tidak ada ujungnya—semuanya terasa begitu alami.

Tanpa disadari, lelaki itu terlihat seperti sosok ayah yang sangat diidamkan.

"Rasanya jadi kayak jatuh cinta lagi ya, Dek, sama suami kamu? Sampai ngeliatinnya begitu banget."

Sontak senyum Shena turun sedikit. Kini Bunda Dian ikut berdiri santai di sampingnya, memergoki anaknya yang jelas-jelas sedang terpaku menatap suaminya sendiri.

"Apaan sih, Bun. Nggak tuh, biasa aja."

"Halah-halah," ujar Dian sambil terkekeh pelan. "Bisa aja ngelesnya kamu."

"Nggak ngeles, ih, aku tuh cuma... kagum aja lihat Mas sama si kembar," gumam Shena pelan sambil tetap memandang ke arah halaman. "Mas keliatan nyaman banget."

Dian menoleh ke arah anak perempuannya itu, mengikuti arah pandang Shena yang masih tertuju pada Raja dan si kembar di halaman belakang. Senyum tipis terbentuk di wajahnya sebelum ia kembali berkomentar santai, seperti biasa—tanpa rem. "Yaudah, *atuhhh*. Ngapain ngelirik anak tetangga? Bikin sendiri kan bisa. Gampang. Tinggal ngadon doang, ya kan? *That simple!*"

"Astaga, Bun!" Shena langsung menoleh cepat dengan wajah memerah. "Mulut Bunda tuh ya! Si kembar itu keponakan aku kali, Bun. Bukan anak tetangga, ih!"

"Itu kan cuma frase pemanis aja," balas Dian santai sambil mengibaskan tangan. "Maksud Bunda, suami kamu itu kelihatan banget udah siap jadi sosok ayah. Lihat aja tuh, nempel banget sama si kembar." Ia kembali melirik ke halaman. "Emangnya kamu nggak mau bikin yang kayak Ghano sama Ghina?"

Shena masih menatap ke arah Raja yang sedang tertawa kecil mendengar celoteh anak-anak itu.

"Atau jangan-jangan... kalian selama ini malah belum pernah ngelakuin '*itu*', ya—"

"Bunda jangan sembarangan!" potong Shena cepat.

Ia refleks menoleh ke arah ibunya dengan wajah yang langsung memanas. "Kalau ngelakuin mah sering kali, Bun! Bahkan sehari si Mas bisa tiga kali minta jatahnya—"

Kalimatnya terhenti sendiri.

Beberapa detik kemudian matanya membesar.

Eh, tunggu.

Ngapain juga dia mengumbar urusan ranjangnya sendiri ke sang Bunda?!

Shena langsung menutup mulutnya dengan tangan, tapi semuanya sudah terlambat. Bundanya sudah lebih dulu tertawa lebar di sampingnya.

"Iya dehhh," ujar Dian terpingkal. "Si paling tiga kali sehari, ya? Udah kayak minum obat aja, tiga kali sehari, Dek!"

"I-i-ihhh maksud aku tuh... nggak mungkin lah kalau nggak ngelakuin '*itu*', Bun! Ya tuhan ... ngomong sama Bunda kayaknya menguras energiku banget deh." Shena langsung memalingkan wajahnya, pura-pura kembali melihat ke halaman belakang sambil berharap tanah bisa menelannya saat itu juga.

Malu sekali!

Namun Dian masih tertawa melihat reaksi anaknya."Yaudah *atuh*, kalau udah sering mah apa sih yang ditunda?" lanjutnya santai. "Udah wisuda juga kamu minggu depan. Padahal Raja itu keliatan banget tipe yang nggak nahan kalau lihat kamu." Ia menggeleng pelan sambil tersenyum geli. "Setiap Bunda lihat suamimu natap kamu ya, Dek, rasanya kayak dia mau nelen kamu deh. *Rawrrr!"*

"Astaga, Bundaaa?!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Shena menghela napas panjang sambil menutup wajahnya sebentar. Bundanya ini benar-benar frontal sekali kalau sudah mulai bicara soal *begituan*.

"Mas itu mikirin aku banget, Bun," ujarnya akhirnya, suaranya lebih pelan sekarang. "Dia nggak mau aku hamil sekarang. Bulan depan kami kan bakal pindah ke Belanda."

Ia menatap ibunya lagi. "Perjalanannya jauh banget, Bun. Bisa hampir dua puluh jam. Mas nggak mau kalau aku hamil sekarang terus kesulitan di perjalanan nanti. Terlalu berisiko."

Dalam hati, ia benar-benar bersyukur. Betapa lelaki itu tidak hanya mencintainya, tetapi juga memikirkannya dengan begitu detail—merencanakan langkah demi langkah masa depan mereka dengan matang. Ia tidak pernah didorong untuk terburu-buru, tidak pernah dipaksa mengikuti ritme yang tidak siap ia jalani. Raja selalu memastikan satu hal yang sama, kenyamanan Shena adalah prioritas utama di atas apa pun.

Dian kali ini akhirnya tersenyum tenang mendengar penjelasan anaknya. Wajahnya tidak lagi menggoda seperti tadi. "Oke kalau itu sudah rencananya kalian, Bunda bisa apa," ujarnya lembut. "Yang penting, kalian berdua sama-sama bahagia. Selamanya ya, Dek?"

Tentu saja.

Selama bersama lelaki itu, ia merasa semuanya akan baik-baik saja.

Bahagia pun, rasanya bukan lagi sekadar ucapan—melainkan sesuatu yang pasti.

Pandangannya kemudian kembali beralih ke arah halaman belakang. Suasana di sana sudah sedikit berubah. Si kembar yang tadi menempel pada Raja kini sudah berpindah ke meja makan di halaman, bergabung bersama Ayah Dika, Bang Ziel, Mbak Tata, dan suaminya yang tampak sedang mengobrol santai.

Tersisa Raja seorang diri di dekat taman kecil.

Dan tepat ketika Shena memandang ke arahnya, lelaki itu juga sedang menatap balik ke arah pintu kaca.

Raja tersenyum hangat saat melihat sosok istrinya berdiri di sana. Ia mengangkat tangannya sedikit, melambaikan tangan kecil ke arah Shena. Dari kejauhan, Shena bahkan bisa membaca gerakan bibirnya. *"Lama banget datangnya?"*

Shena terkekeh kecil, lalu membalas lambaian itu.

"Samperin aja kaliiii," celetuk Bundanya santai di samping. "Nggak usah main sinetron-sinetronan gitu. Padahal kalau main *yang lain* udah tiga kali sehari, masih aja—"

"Aku pergi!" Shena mendelik ke arah sang Bunda. Benar-benar digoreng habis-habisan perihal tiga kali sehari itu, huh!

Lalu ia langsung melangkah keluar menuju halaman. Langkahnya yang semula biasa saja berubah menjadi sedikit berlari saat melihat Raja yang kini merentangkan kedua tangannya lebar-lebar, jelas meminta pelukan.

Melihat itu, Shena malah semakin mempercepat langkahnya. Ia berlari kecil menghampiri, lalu melompat memeluk leher suaminya.

Raja menangkapnya dengan sempurna, tangannya sigap menahan tubuh Shena agar tidak jatuh. Ia tertawa pelan sambil memeluk istrinya erat. "Udah dapat kebayanya?"

"Udah," jawab Shena cepat dari pelukannya. "Setelah lima jam keliling butik, aku baru dapet yang pas. Gara-gara ancaman kamu itu tuh, Mas!"

"Berarti udah sesuai sama aturan Mas, kebayanya?"

"Udahhhhhh."

"Nggak kelihatan belahannya lagi, kan?"

"Enggakkkkkk."

Raja tersenyum menang. Tentu, ancaman tadi bukan main-main. Lagian, bagaimana bisa semua pakaian terlihat seksi jika dipakai istrinya? Ia tak rela semua orang memandangi keindahan miliknya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mas udah selesai ngobrol sama Pak Dika dan Bang Arziel soal keberangkatan kita nanti ke Belanda," ujarnya santai. "Katanya mereka kapan-kapan mau nyusulin kita, Sayang."

"Ih, jangan mauuu dehhh. Jangan dibukain pintu kalau mereka datenggg. Nanti mereka ganggu *honeymoon* kita berdua di Eropa tau, Mas!"

Namun ternyata celetukannya itu terdengar jelas hingga ke arah meja makan taman di halaman, tempat Ayah Dika dan yang lain sedang duduk mengobrol. Sontak sang pria paruh baya itu menoleh.

"*Sorry* yaaa," ujar Dika santai sambil menunjuk Raja dari kejauhan. "Tapi Raja, anaknya Ayah, udah janjian duluan sama Ayah buat diajak keliling *The Hague* katanya. Kamu? Nggak usah diajak lah. Nggak penting. Iya kan Raja?"

Ucapan itu langsung disambut tawa dari yang lain.

Bukannya tersinggung karena tidak dianggap sebagai anak, Shena malah semakin meracau karena merasa suaminya seperti sedang direbut oleh keluarganya sendiri sedari tadi. Tidak Bundanya, tidak Ayahnya sama saja. Tidak boleh!

"Ihhhh! Nggak boleh ada yang bawa suami akuuuuu yaaa!" protes Shena keras, setengah manja setengah serius. "Nggak boleh ada yang ganggu bulan madu kami di Eropa nanti! Awas aja!"

Ia langsung mengeratkan pelukannya pada Raja, seolah benar-benar takut lelaki itu akan direbut dari tangannya oleh keluarganya sendiri.

Pemandangan itu sontak menjadi hiburan tersendiri bagi seluruh keluarga yang duduk di meja makan taman. Tawa pecah tanpa bisa ditahan, terutama dari Bang Ziel yang sudah memegangi perutnya karena terlalu geli melihat tingkah adiknya yang berubah.

Raja sendiri hanya bisa tersenyum gemas melihat reaksi istrinya. *Gemas sekali*. Ia kemudian menunduk sedikit, mendekatkan wajahnya ke arah Shena.

Mata mereka bertemu, dan seketika dunia terasa seperti menyempit hanya untuk mereka berdua. "*Don't give me that look*, Sayang," ujarnya

pelan. "*You're trying to distract* Mas, ya?"

Shena tersenyum kecil di dalam pelukannya, matanya berkilat jahil. "*Oh? How so?*"

"*By being all cute... and making me want to kiss you?*"

Belum sempat Raja berbicara kembali, Shena sudah lebih dulu berjinjit sedikit, lalu mencuri kecupan hangat di bibir suaminya. "*But I'm already kiss you first,* Mas."

"GHANOOO! GHINAAA! JANGAN DILIATTTT! TETEH KAMU ITU LAGI NGGAK WARASSS!"

Teriakan heboh Mbak Tata langsung terdengar, diikuti gerakan panik menutup kedua mata si kembar yang tentu saja malah membuat suasana semakin ricuh.

Tawa kembali pecah di seluruh halaman.

Dan di tengah keramaian itu, di tengah canda, godaan, dan kehangatan keluarga yang mengelilinginya—Shena hanya bisa tersenyum lebar.

Ia benar-benar bahagia.

...

+62 878-4452-9005
Halo, selamat siang Kak Ashena🧆

Perkenalkan sebelumnya saya Marta Kumala dari angkatan 23 selaku PIC dari wisuda mahasiswa fakultas hukum, Kak.

Sebelumnya saya izin bertanya, apakah Kak Ashena bersedia untuk menjadi perwakilan wisudawan/wisudawati sarjana hukum mewakili fakultas untuk melakukan orasi nanti?

Saya dapat kontak Kak Ashena dari Kak Dirga, kebetulan beliau menolak melakukan orasi Kak. Dan beralih menyuruh mengontak

Kak Ashena, yang merupakan salah satu lulusan terbaik juga.

Mohon konfirmasi kesediannya ya, Kak. Terima kasih🙏

...

"Perlu Mas bantu?"

Shena tidak menghiraukan suara itu. Ia masih sibuk meraih kancing belakang kebayanya yang sejak tadi tidak mau bekerja sama. Jari-jarinya berusaha menjangkau, namun posisi itu terasa sulit.

Ia sempat melirik ke arah cermin di depannya.

Di pantulan kaca itu, terlihat sosok suaminya yang sedang duduk santai di ujung kasur. Bertelanjang dada, tanpa rasa bersalah, hanya memperhatikan istrinya dengan tatapan *tenang* yang justru mengganggu fokusnya.

Shena kembali mencoba sekali lagi meraih kancing itu. Namun tetap saja gagal. Raja mendengus kecil melihat itu, lalu perlahan bangkit dari duduknya. Langkahnya mendekat dengan santai.

"Sini," ujarnya pelan, kini sudah berdiri tepat di belakang Shena. "Mas bantu kancingin."

"E-eh, nggak usah, Mas."

Raja tidak bergeming, beralih fokus pada punggung Shena yang masih terbuka, kebaya merah *maroon* itu belum sepenuhnya terpasang rapi. Kulit putih mulus di punggung istrinya tampak kontras dengan warna kebaya yang dikenakan, menciptakan pemandangan yang tanpa sadar membuatnya terdiam.

Alih-alih langsung mengancingkan, tangannya justru lebih dulu bergerak mengelus pinggang Shena dengan pelan.

Sontak Shena bergidik.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tuh kannnn," protesnya sambil mendengus pelan. "Udah bener harusnya tadi aku minta tolong Mbak MUA buat bantuin pakai kebaya sebelum dia pulang." Ia melirik Raja lewat pantulan cermin. "Kalau sama Mas mah pasti ada aja modus pegang-pegangnya. Kenapa juga lagi kamu telanjang dada gitu, Mas, pagi buta begini? Nggak baik buat jantung aku, tau!"

Raja terkekeh kecil, tersadar dari lamunannya. Tangannya akhirnya mulai bekerja, mengancingkan kebaya itu satu per satu dengan lebih fokus.

"Kenapa sih?" balasnya santai. "Mas kan cuma mau bantuin istri Mas di hari spesialnya ini."

"Mas tadi cuma lagi mikir," lanjutnya pelan, jemarinya masih merapikan kancing di punggung Shena. "Punggung kamu tuh kenapa bisa cantik banget juga, ya? Pengin Mas gigit rasanya."

Dari pantulan cermin, Raja bisa melihat Shena langsung melotot ke arahnya. Ia terkekeh, pun segera menyelesaikan kancing terakhir, merapikan bagian belakang kebaya itu agar jatuhnya pas di tubuh istrinya.

"*Thank you* ya, Mas." ucap Shena pelan saat Raja akhirnya menyelesaikan tugasnya. "Padahal ini masih pagi buta, harusnya kamu lanjut tidur aja, Mas. Kamu dari jam tiga pagi udah nungguin aku sampai kelar *make up.* Nggak ngantuk emangnya*?* Nanti Mas harus nyetir, lho."

Raja hanya tertawa kecil, bahunya terangkat santai. "Nggak masalah, Sayang." ujarnya ringan. "Mas cuma pengin jadi orang pertama yang lihat kecantikan kamu hari ini."

"Yahhh, tapi maaf ya kalau itu," balas Shena cepat, sedikit menoleh sambil tersenyum tipis, "Mbak MUA udah jadi orang pertama yang liat aku. Bukan Massss."

"Gimana dong, Sayang... masa Mas kalah sama Mbak MUA tadi?"

"Kamu harus belajar *make up*-in aku sih, Mas, berarti. Sanggup nggak?"

Raja kembali tertawa, kali ini sedikit lebih panjang. Hanya menikmati momen kecil di pagi itu—kemudian berbicara. "Nanti Mama, Papa, sama Mbak Ratna juga ikut nyusul ke rektorat, Sayang," ujarnya,"Tapi mereka datangnya siang, setelah acara wisuda kamu selesai." Ia berhenti sejenak. "Bunda sama Pak Dika juga, kan?"

"Iya, Mas," jawab Shena sambil merapikan bagian depan kebayanya sendiri. "Katanya sih mereka dateng, yaa. Tapi... sebenarnya aku malu sih kalau dua keluarga besar gini yang nyamperin aku."

"Lho, kenapa malu?" Raja menghentikan gerakan tangannya, Ia menatap istrinya dengan alis sedikit terangkat.

Shena tidak langsung menjawab. Sebaliknya, ia berbalik untuk menghadap sang pria bertelanjang dada itu. Dan di saat itulah, Raja terdiam sejenak.

Sebelumnya, saat ia hanya duduk di ujung kasur, jarak membuatnya tidak benar-benar menangkap detail wajah Shena pagi ini. Ia hanya melihat sekilas—kebaya, rambut sanggul, dan pantulan cermin. Namun sekarang, ketika Shena berdiri tepat di hadapannya, jarak itu menghilang.

Kini otaknya berhenti bekerja. Napasnya sempat tertahan tanpa ia sadari. Dan... lidahnya kelu.

Di kepalanya hanya ada satu kata yang berulang, tanpa henti—

Cantik.

Cantik sekali.

Cantik sekali istrinya ini.

Wajah Shena tampak begitu rapi dengan riasan yang halus, tidak berlebihan, justru mempertegas setiap garis lembut yang sudah ia miliki sejak awal. Ia sempat mendengar Shena memuji hasil tangan MUA-nya sejak tadi pagi, tapi di mata Raja, itu bukan sekadar soal riasan.

Memang dari sananya sudah cantik. Dan hari ini... seperti ditarik satu tingkat lebih tinggi. Indah.

Kebaya merah *maroon* yang dikenakan Shena membingkai tubuhnya dengan sempurna. Warna itu membuat kulitnya terlihat semakin terang, Siluet tubuhnya jatuh pas—anggun, rapi, tanpa cela.

Dalam benak Raja, bahkan terlintas satu hal sederhana—di tengah ribuan mahasiswa dan mahasiswi nanti di gedung wisuda, ia tidak

akan kesulitan mencari sang istri.

Ia terlalu menonjol.

Terlalu mudah dikenali.

Terlalu... indah.

Raja tanpa sadar menggigit bagian dalam bibirnya, menahan dorongan yang muncul begitu saja—keinginan untuk mendekat, mencium wajah itu, merusak sedikit riasannya hanya untuk memastikan malaikat tanpa sayap di depannya nyata. Tapi, tentu saja ia tak mau mendapatkan amukan sang istri.

"Aku tuh malu aja kalau disamperin ramai-ramai gitu, Masss. Kayak bawa pasukan sirkus nggak sih?" Shena kembali berbicara, tanpa sadar pikiran di kepala sang suami. "Wajar nggak sih kalau keluarga datang seramai itu di hari wisuda? Aku tuh takut beda sendiri, tau, Mas. Kalau teman-temanku yang lain nggak seheboh aku rombongannya gimana?" Ia menatap Raja dengan sedikit ragu. "Kalau dulu, Mas gimana waktu wisuda S2?"

Raja berdeham pelan, tangannya kembali jatuh santai di samping tubuhnya. "Mas dulu sendiri sih," jawabnya tenang. "Karena waktu itu di Belanda juga, jadi ya... nggak ada keluarga yang datang."

Ia lalu menatap Shena lebih dalam, nada suaranya berubah sedikit lebih lembut, seolah ingin menenangkan kegelisahan istrinya.

"Tapi sekarang konteksnya beda, Sayang," lanjutnya. "Ini wisuda pertama kamu. Wajar kalau semua orang yang sayang sama kamu pengin lihat langsung momen kamu disematkan gelar nanti." Ia tersenyum tipis. "Dan teman-teman kamu juga pasti banyak yang bawa keluarga mereka. Ramai-ramai. Kamu nggak akan beda sendiri."

"Mas serius?"

"Serius, Sayang ..." jawab Raja.

Ia berhenti sejenak, lalu senyum miring mulai terbit di wajahnya, seperti ada sesuatu yang ingin ia tambahkan. "Tapi... kayaknya

memang ada satu hal yang beda di antara kamu dan teman-teman kamu nanti."

"Hah?" Shena mengernyit. "Apa?"

Raja sedikit mendekat, lalu mengangkat tangannya untuk mengelus tengkuk Shena dengan santai. "Bedanya..." ujarnya pelan, "kamu datang ke wisuda udah bawa suami. Iya kan?"

Shena langsung tertawa kecil mendengarnya.

"Aduh, kayaknya bahaya deh kalau bawa Mas ke kampus lagi," ujarnya setengah bercanda, matanya berbinar jahil. "Nanti yang ada aku yang kesusahan lawan cewek-cewek genit itu lagi. Apalagi kamu masih jadi trending topik di X sebagai perwira paling tampan se-Polri katanya, Mas!" Ia terkekeh pelan, tangannya tanpa sadar beralih mengelus dada bidang Raja di depannya. "Wah ... kalau kamu buka akun Instagram, pasti *followers* kamu udah berjuta-juta sih, aku jadi banyak saingannya."

Raja hanya tertawa kecil mendengar ocehan itu. Ia menggeleng pelan, lalu menggenggam tangan Shena yang masih bertumpu di dadanya. Tangannya mengangkat jemari itu, mengecupnya singkat dengan penuh rasa sayang.

"Kamu ada-ada aja," gumamnya.

Ia kemudian menatap Shena lebih dalam, "Yang ada malah Mas yang harus waspada," lanjutnya pelan. "Harus berapa banyak nanti Mas singkirin tatapan laki-laki lain yang berani lihat kamu yang cantik banget hari ini? Rasa-rasanya Mas bisa cabik mereka satu-satu kalau ada yang berani deketin kamu."

Shena langsung tersipu. Wajahnya memerah halus, matanya sempat menghindar sebelum kembali menatap Raja sekilas.

"Apa sih... nggak ada ya," elaknya pelan. "Ini tuh cantik karena *make up*-nya bagus. Dan juga, nggak bakal ada cowok yang kayak gitu ya, Mas!"

Raja hanya menggeleng pelan, seolah tidak terlalu percaya dengan pembelaan itu. Tanpa banyak bicara, ia meraih pinggang Shena dan

merengkuhnya mendekat, menarik tubuh istrinya sedikit lebih dekat ke arahnya.

"Hm... tapi sayangnya Mas nggak bisa lakuin itu juga sih... singkirin laki-laki lain yang berkeliaran di samping kamu." gumamnya.

"Kenapa gitu?" Shena mengernyit.

"Kan di kampus..." Raja menatapnya dengan memelas. "Mas masih harus jadi suami rahasianya kamu."

Nada suaranya terdengar dibuat-buat sedih. "Kasihan banget ya Mas ini? Nggak dianggap."

O-oh, astaga. Lihat laki-laki ini—pura-pura merajuk!

Shena hampir saja tertawa melihat ekspresi itu. Namun di balik itu, pikirannya sempat terlintas pada satu hal. Pesan terakhir dari salah satu adik tingkat yang menghubunginya waktu itu. Sesuatu yang belum sempat ia ceritakan ke siapa pun—bahkan ke Raja sendiri.

Ia hanya tersenyum kecil, menyimpan hal itu untuk nanti.

"Mas bakal nungguin aku di dalam gedung sampai akhir, kan?" tanyanya pelan, mengalihkan topik.

"Iya, Sayang. Undangannya cuma satu orang aja," jawab Raja tenang. "Jadi tentunya Mas yang bakal nemenin kamu. Nanti Mas duduk di tribun belakang."

Shena langsung mengangguk antusias, matanya berbinar. "Oke! Pokoknya pastiin wajah Mas harus kelihatan dari panggung, ya. Aku harus lihat Mas nanti!"

Raja terkekeh pelan melihat semangat itu. Jemarinya terangkat, menyentuh pucuk hidung Shena dengan gemas. "Emangnya kenapa?"

Shena tersenyum kecil, tatapannya menatap Raja lebih dalam, seolah menyimpan sesuatu yang tidak ingin ia bocorkan terlalu cepat.

"Soalnya..." ujarnya pelan, "aku punya kejutan buat Mas. Spesial. Cuma buat kamu!"

Raja menghentikan gerakan tangannya. Sorot matanya berubah. Ia menatap Shena beberapa detik, mencoba membaca maksud di balik senyum istrinya itu.

"Oh ya?" sudut bibirnya terangkat, "Mas nggak boleh tau kejutannya apa?"

"Yang namanya kejutan, pastinya rahasia dong, Mas!"

Hmm, menarik.

Tiba-tiba saja, Raja menarik Shena ke dalam pelukannya. "Mas jadi nggak sabar. Mas bakal tunggu, ulah apa yang bakal kamu lakuin nanti." bisiknya pelan.

Shena tertawa kecil di dalam pelukan itu, meski tubuhnya sedikit menjaga jarak agar sanggul rapi di kepalanya tidak berantakan. Tangannya menahan dada Raja pelan.

"Udah sana," ujarnya lembut. "Mending Mas pakai baju yang udah aku siapin. Nanti kamu masuk angin kalau telanjang terus begini. Tiga puluh menit lagi kita berangkat, lhoo?"

Namun Raja tidak langsung melepaskannya.

Ia justru menjauhkan wajahnya, menatap Shena dengan tatapan dalam, seolah masih belum puas hanya dengan melihat.

"Mas lagi bingung..." gumamnya. "Mas mau cium kamu, tapi takut riasan kamu berantakan nanti."

Astaga, lelaki ini, lagi-lagi seperti ini. Manja sekali!

Shena tersenyum tipis. "Mas bisa cium aku di... tempat lain selain bibir, mungkin?" godanya pelan. "Aku ngusulin aja loh ya, nggak maksa sih. Kalau nggak mau, ya nggak apa-apa. Soalnya bibir aku yang udah dipoles lipstik ini lagi aku lindungi dari sengatan maut bibir Mas itu!"

Tidak mau? Lucu sekali.

Senyum Raja langsung berubah. Mencari suatu *tempat lain* itu, dari

usulan menarik sang wanita.

Kemudian, matanya turun perlahan, mengikuti garis leher Shena hingga ke bagian tulang dada yang terbuka di balik kebayanya. Ada jeda sepersekian detik—seolah ia menimbang, sebelum akhirnya menyerah pada keinginan itu.

Ia mendekat. Menemukan *tempat lain* sebagai tujuannya.

Dengan gerakan yang lebih cepat, Raja mulai mengecup lembut di area leher Shena, berpindah perlahan ke pundaknya, lalu ke bagian atas dada yang terbuka. Nafasnya terasa hangat di kulit Shena, sementara aroma lembut tubuh istrinya semakin dekat—wangi yang selalu ia kenal, yang selalu berhasil membuatnya gairahnya memuncak.

"*Fuck*... kamu cantik banget sih, Sayang." desisnya pelan, setelah berhasil mencium beberapa sudut cantik istrinya.

Shena langsung melotot, tangannya segera memukul pundak Raja pelan. "Hei, hei, hei—" tegurnya cepat. "Ngomong kasar begitu cuma boleh di atas ranjang, ya, Mas? Inget!"

Raja hanya terkekeh membalasnya, seolah tidak merasa bersalah sama sekali. Namun kali ini, ia tidak lagi menggoda. Tatapannya perlahan berubah— lebih dalam.

Ia sedikit menjauh, cukup untuk melihat wajah Shena dengan jelas.

Ada jeda.

Seolah ia ingin memastikan setiap kata yang keluar benar-benar sampai.

"Mas sekarang boleh ngomong serius nggak, sama kamu?"

Shena tergagap, "K-kenapa, Mas? Jangan buat aku takut tiba-tiba begini..."

"Mas sekarang cuma mau bilang..." ucapnya pelan,"Terima kasih untuk kerja keras kamu selama ini, ya, Sayang?"

Shena terdiam. Melihat perubahan lelaki ini yang tiba-tiba. Raja melanjutkan, matanya tidak lepas dari wajah istrinya.

"Terima kasih karena kamu nggak pernah berhenti. Bahkan waktu kamu lelah, waktu kamu ragu..." Ia tersenyum tipis. "Kamu itu perempuan kuat, Shena. *And you don't even realize how strong you are sometimes.*"

Tangannya terangkat, mengusap pelan sisi pipi Shena. "Mas bangga banget sama kamu. Bukan cuma karena hari ini... tapi karena semua proses yang kamu lewatin sampai bisa ada di titik ini."

Suaranya tetap lembut, tapi terasa penuh. "Terima kasih juga... karena kamu selalu nyertakan Mas di setiap perjalanan kamu. Kamu nggak pernah jalan sendiri, dan Mas selalu merasa... dibutuhkan." Ia menarik napas kecil. "*You let me be part of your life... of your worst days, your overthinking nights, your small wins*."

Jarinya masih setia menahan lembut dagu Shena, memastikan perempuan itu tetap menatapnya. "Terima kasih sudah selalu pulang ke Mas. *And I'll keep being that place,* Sayang. *For as long as you need me.*"

Hening sejenak. "Jadi hari ini..." lanjutnya pelan, hampir seperti bisikan, "*just be proud of yourself, okay*?"

Sudut bibirnya terangkat hangat. Ia menatap Shena sekali lagi, lebih dalam, lebih lama.

"*I love you,* Sayang ... sangat, amat, cinta sekali." Ia mengecup pucuk kepala Shena. "... and *happy graduation. I'm always ready for the days ahead... as long as it's with you*."

...

Readers right now:

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

...

AAAAKKKKKK MAS RAJAAA□□□□

Nggak menyangkaaa mereka berdua udah di titik ini, terus terus bucin yaaaaa Ayah Bunda kuuu□□🧿🫶

Next part, akannnnn lebihhh MMMHHH karena nanti akan

melihat Mas Raja dibuat salting sama si istri. Emangnya cuman dia doang yg bisa nyaltingin anak oranggg????□□

Commentt yangg banyakkk, biar bisa lanjutttt, 2 part lagi menuju endinkk□♀□

42 - Deklarasi Mencinta, untuk Sang Raja

Haii, selamat datang🧔🍯

Selamat hari raya idul fitri yaaaa, bagi yang merayakannn□□

Jangan lupa vote dan comment dulu biar THR kaliannn banyak tahun ini hihi🤰🍥

Hari ini up untuk menemani ngabuburit, dan malam takbiran kalian nanti. Enjoy🍥

Chapter 42, mulai

10 Menit untuk Selamanya - Paul Aro

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

...

"Bunga-nya besar sekali, Mas. Untuk pacarnya ya?"

Raja sontak menoleh ke arah kursi di sampingnya. Di sana, seorang pria paruh baya dengan rambut yang sudah memutih tengah memperhatikan buket bunga besar yang ia letakkan di bawah kursinya. Terbungkus rapi, mencolok di antara suasana formal auditorium.

Raja tersenyum kecil, lalu kembali mengalihkan pandangannya ke arah panggung sebelum menjawab, "Bukan, Pak. Ini ... untuk istri saya. Untuk gelar S1-nya."

Bapak itu tampak terkejut, lalu tersenyum kagum. "Wah... Mas-nya kelihatan masih muda sekali, lho. Ternyata sudah punya istri? Pasangan muda, ya."

"Istri saya memang masih muda, Pak," jawabnya santai. "Tapi kalau saya... yang sudah hampir tiga puluh, mungkin tidak bisa dibilang begitu."

Pria tua itu tertawa kecil, mengangguk pelan. "Saya hanya jadi teringat masa lalu," katanya, nadanya mulai lebih hangat. "Waktu saya juga menemani istri saya di momen wisudanya, saat S1. Kurang lebih... sama seperti kamu sekarang."

Raja sedikit menoleh, mulai tertarik dengan cerita itu.

"Saya menikahi istri saya waktu dia masih bergulat dengan dunia akademik-nya," lanjut pria itu. "Dan bisa ada di sampingnya, menemani di masa sulitnya... itu salah satu hal yang paling saya syukuri. Rasanya waktu itu, keputusan untuk menikahinya jadi terasa sangat tepat. Walaupun usia kami terbentang jauh,"

Oh, kisahnya persis sama sepertinya.

"Lantas hari ini, Bapak sedang menemani anak Bapak untuk wisuda?" tanyanya.

"Oh, tidak... tidak," pria itu menggeleng pelan sambil mengayunkan tangannya. Senyumnya semakin dalam. "Saya hari ini masih

melakukan hal yang sama."

Raja menatapnya, menunggu.

"Menemani istri saya," lanjutnya. "Tapi sekarang... untuk gelar doktornya. S3." Ia tertawa kecil, matanya tampak berbinar. "Hari penting seperti ini... memang paling enak kalau kita bisa melihat langsung orang yang kita sayang dan banggakan ada di depan mata. Iya kan?"

Raja terdiam sejenak. Tanpa sadar, pandangannya kembali mencari satu sosok di antara lautan toga di depan sana. Dan senyum tipis itu kembali muncul di wajahnya. "Tidak semua orang mendapat kesempatan untuk menemani sejauh itu, Pak. Bapak beruntung... bisa tetap berada di sisinya sampai hari ini."

Pria itu mengangguk pelan, wajahnya melembut. "Kamu benar," katanya. "Walaupun usia kami sudah tidak muda lagi, saya merasa sangat beruntung masih bisa hidup dan melihat istri saya tersenyum lebar." Ia tertawa kecil. "Rasanya seperti mukjizat."

"Saya doakan... kamu dan istrimu juga selalu bahagia," lanjutnya, menepuk ringan bahu Raja. "Selamanya, ya, Nak?"

Raja tersenyum, kali ini lebih dalam. "Terima kasih atas doanya, Pak."

Pandangannya kembali tertuju ke arah depan—ke arah punggung seorang perempuan yang duduk di antara ratusan wisudawan, yang baginya selalu paling mudah dikenali.

"Saya juga selalu berharap... dan berdoa," lanjutnya pelan, nyaris seperti bisikan untuk dirinya sendiri, "agar selalu bisa di sisinya... selamanya, Pak."

...

Tiga kata yang bisa menggambarkan perasaannya hari ini: *gugup setengah mati.*

Shena bahkan tidak menyadari sejak kapan ia mulai menggigiti kuku jarinya—kebiasaan yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya.

Bahkan, rasanya ia bisa saja tiba-tiba mimisan di sini!

"Lo kenapa sih, Shen?" celetuk sebuah suara di sampingnya. "Dari tadi gue liat-liat kayak gelisah banget. Nahan BAB lo?"

Shena sontak menoleh. Di sampingnya, Raya duduk santai dengan ekspresi khasnya yang selalu blak-blakan. "Hah? Nggak kok," jawab Shena cepat, "Gue cuma... kepengin cepat pulang aja..."

Raya langsung menggeleng pelan, topi wisudanya ikut bergerak mengikuti kepalanya. "Tapi ekspresi lo itu keliatan banget kayak nahan BAB, gue paham banget!" lanjutnya tanpa dosa. "Tahan bentar ajaaa, dikit lagi selesai kok. Masih sisa dua fakultas lagi buat orasi pesan dan kesan. Fakultas kita kan belum! Lo harus temenin gue liat pacar gue, Dirga, seganteng apa waktu di depan panggung nanti!"

Shena hanya bisa terkekeh pelan mendengarnya. Bahkan... ia tidak berusaha mengoreksi kesalahpahaman konyol itu.

Dengan gelisah, ia menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, mencoba mencari sesuatu yang bisa menenangkan pikirannya. Tapi yang ia lihat justru ratusan wisudawan dari berbagai fakultas, duduk rapi dengan pakaian serupa—toga yang terpasang pas di tubuh mereka, dipadukan dengan kebaya atau jas yang beragam.

Senyum-senyum lega terpancar di wajah mereka, seolah hari ini adalah titik akhir dari perjalanan panjang yang telah mereka tempuh selama empat tahun terakhir. Suasana aula besar auditorium universitas itu dipenuhi rasa bangga, haru, dan kebahagiaan yang berlapis.

Pandangannya kemudian beralih ke arah tribun, ke barisan kursi tamu keluarga. Matanya mencari satu wajah yang sejak tadi, tanpa sadar, selalu menjadi pusat ketenangannya.

Dan ia menemukannya. *Mas Raja*... suaminya.

Pria itu duduk di antara deretan kursi tamu, tepat menghadap ke arah panggung auditorium. Raja juga sedang menatapnya.

Ketika pandangan mereka bertemu, senyum kecil itu kembali muncul di wajah sang suami. Senyum yang sama sejak pagi tadi seolah

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berkata tanpa suara, *Mas di sini.*

Lelaki itu tidak beranjak sejak awal acara dimulai. Duduk dengan sabar, mengikuti setiap rangkaian. Dari pembukaan, sambutan rektor, hingga prosesi pemanggilan nama yang terasa panjang dan membosankan.

He kept his promise. He stayed.

Tepuk tangan meriah tiba-tiba menggema di seluruh ruangan, membuat Shena kembali memposisikan duduknya tegak. Ia berkedip beberapa kali, kembali fokus ke arah panggung. Perwakilan dari Fakultas Kedokteran baru saja menyelesaikan ucapan pesan dan kesannya.

Dan itu berarti... giliran berikutnya akan segera tiba.

"Irish cantik banget yaa. Nggak nyangka dia bakal jadi lulusan termuda," ujar Raya penuh semangat di sampingnya, masih sibuk bertepuk tangan dengan antusias ke arah panggung. "Shen! Habis ini terakhir fakultas kita, nggak sih? Dirga mana ya? Kenapa jauh banget sih duduk di belakang? Siapa sih panitia yang ngatur tempat duduknya?!"

Shena terkekeh pelan mendengar ocehan itu. "Ya ampun, Ray," ujarnya santai. "Ini kan sesuai nomor pendaftaran. Santai dikit, kenapa? Pacar lo nggak akan ke mana-mana tuh."

Ia mengisyaratkan arah dengan dagunya, menunjukkan posisi Dirga yang duduk cukup jauh dari mereka.

Raya mendengus pelan, masih belum sepenuhnya puas. "Tapi ya... sebenarnya Dirga nggak pernah bilang bakal orasi wakilin fakultas sih... Tapi kalau bukan dia, siapa lagi, kan? Antara lo dan Dirga deh ... tapi lo juga nggak cerita apa-apa ke gue. Jadi, bukan lo juga kan?"

Shena tidak menjawab, hanya kembali mengalihkan pandangannya ke arah panggung.

Memang, sesuai sistem dan kebijakan di universitas mereka yang tidak mengadakan yudisium secara seremonial, seluruh penyampaian orasi—baik untuk membanggakan fakultas maupun menyampaikan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pesan dan kesan—digabungkan dalam rangkaian acara wisuda. Membuat momen hari ini terasa lebih panjang... tapi juga lebih khidmat.

"Baik, hadirin yang kami hormati," suara pembawa acara kembali menggema, "Sebagai penutup, kami akan mendengarkan orasi dari perwakilan wisudawan terbaik dari setiap fakultas, yang akan diakhiri hari ini oleh perwakilan dari Fakultas Hukum..."

Suasana auditorium perlahan menjadi lebih hening.

"Atas itu, kami persilakan perwakilan dari Fakultas Hukum..."

Pembawa acara itu berhenti sejenak. Dan di jeda itulah, napas Shena terasa semakin berat. Ia menarik napas perlahan, mencoba menenangkan dirinya. *Ini sekarang, kan? Jangan sampai buyar. Tenangin diri lo, Shen. Jangan malu-maluin!*

"Kepada Saudari Ashena Jinar Mahardika, program studi Ilmu Hukum... dipersilakan."

Tepuk tangan langsung pecah dari seluruh penjuru ruangan.

Dari arah samping, Shena bisa mendengar siulan heboh khas teman-teman satu prodinya. Bahkan sebelum ia sempat berdiri, ia sudah merasakan tatapan tajam dari sebelahnya. Raya, dengan ekspresi yang nyaris tidak percaya.

"S-shen... anjir, anjir, anjir—ternyata lo?!" bisiknya setengah berteriak. "Kurang ajar! Nggak bilang-bilang gueeee!" Matanya bahkan sudah berkaca-kaca, campuran antara kaget dan bangga.

Shena hanya terkekeh kecil, "Iya, maaf," bisiknya singkat, "Titip ucapan terima kasih buat pacar lo ya, Ray... udah kasih gue kesempatan."

Tanpa menunggu lebih lama, Shena mulai berdiri. Tangannya sempat merapikan selempang *cumlaude* yang terpasang di bahunya, memastikan posisinya tetap rapi. Lalu, sebelum benar-benar melangkah, pandangannya sekali lagi terangkat ke arah tribun—mencari satu orang. Suaminya.

Wajah yang biasanya tenang itu kini tampak berbeda. Mata Raja membulat, jelas terkejut, seolah tidak menyangka bahwa sosok yang dipanggil ke atas panggung itu adalah istrinya sendiri. Saat Shena melihat reaksinya, ia tertawa dalam hati. *Bet you didn't expect that, Mas.*

Ia mulai melangkah menuju panggung auditorium. Sorotan kamera langsung mengikutinya, wajahnya muncul di layar besar.

Di atas tribun, Raja tidak bergeming sedikit pun. Tatapannya terpaku, hanya pada satu sosok yang kini berjalan di bawah cahaya lampu—istrinya. Dalam langkah itu, Shena terlihat berbeda di mata Raja, ia tampak luar biasa, cantik paripurna. Tanpa sadar, ia menutup mulutnya sendiri, menahan senyum yang membuatnya setengah gila.

Apa ... ini? Apakah ini kejutan yang istrinya sebut tadi pagi?

"Wah, yang ini cantik sekali ya?" suara pria paruh baya di sampingnya kembali terdengar, ikut menatap layar besar yang menampilkan wajah Shena dengan jelas. "Sepertinya cocok dengan anak saya, hahaha. Apa mungkin istrimu kenal, Mas? Biar saya jodohkan dengan anak bujang saya,"

Raja terkekeh kecil, namun pandangannya tidak berpaling sedikit pun. "Mohon maaf sekali, Pak. Tapi sepertinya itu tidak akan berhasil."

Pria tua itu mengangkat alis, "Oh ya?"

Raja menegakkan badannya, lalu tersenyum tipis, "Karena, perempuan yang sedang berjalan maju ke atas panggung itu ... adalah istri saya. Memang cantik sekali, ya?"

Ia tidak lagi memedulikan reaksi terkejut di sampingnya. Tatapannya kembali utuh, hanya untuk satu orang yang bercahaya di sana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Shalom, Om Swastyastu, Namo Buddhaya, Salam Kebajikan, dan selamat siang."

Suara Shena terdengar tenang melalui mikrofon, memenuhi seluruh

ruangan auditorium. Ia berdiri tegap di atas panggung, matanya perlahan menyapu setiap penjuru ruangan, mencoba menangkap energi dari ratusan pasang mata yang kini tertuju padanya.

"Pada hari yang telah lama kita nantikan ini, izinkan saya, sebagai salah satu perwakilan wisudawan Fakultas Hukum, untuk menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh sivitas akademika yang telah membimbing, mendukung, dan menemani kami sampai pada titik ini." Ia tersenyum tenang.

"Perjalanan untuk sampai di hari ini bukanlah perjalanan yang singkat," lanjutnya. "Kalau boleh bercerita sedikit, tentu saya—dan mungkin banyak di antara kita—pernah berada di titik penuh keraguan di awal. Bukan hanya tentang masa depan, tetapi juga tentang diri sendiri. Tentang apakah kita mampu, tentang apakah kita cukup, dan tentang segala hal yang terasa abu-abu."

Ia berhenti sejenak, mengingat awal dirinya yang tidak memiliki langkah pasti.

"Tapi sebagai mahasiswa, kami belajar bahwa setiap proses selalu menuntut ketelitian, keteguhan, dan kesabaran. Ada masa ketika kami merasa lelah. Ada masa ketika kami ragu. Dan ada masa ketika kami hanya ingin berhenti sejenak."

Suasana auditorium mulai terasa lebih hening.

"Namun pada akhirnya, kami tetap melangkah. Kami tetap bertahan. Dan hari ini, kami berdiri di sini bukan hanya sebagai mahasiswa yang telah menyelesaikan studi, tetapi sebagai pribadi yang tumbuh dari setiap proses yang telah kami lewati."

Ia mengatur napas, dan dalam jeda singkat itu suasana auditorium perlahan berubah hening, namun penuh haru yang menggantung di udara.

"Saya percaya, tidak ada perjalanan yang benar-benar ditempuh seorang diri," lanjutnya, "Selalu ada orang-orang yang hadir dalam diam, yang memberi semangat, yang menunggu, dan yang menjadi alasan untuk tetap kuat."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia menelan pelan, lalu melanjutkan, "Untuk itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga saya—Ayah, Bunda, Mama, Papa, serta saudara-saudara saya..."

Riuh kecil mulai terdengar dari berbagai sudut auditorium, saat menyebut empat orang tuanya, sekarang. Di tribun atas, Raja duduk lebih tegak tanpa sadar.

"Tak lupa para dosen, sahabat-sahabat saya, dan semua orang yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini."

Lalu Shena berhenti.

Bukan karena lupa—melainkan karena ia sengaja memberi ruang. Senyumnya perlahan melebar, dan kali ini, dengan keberanian yang utuh, ia mengangkat wajahnya menatap lurus ke arah tribun. Ke satu titik yang sejak tadi menjadi pusat tenangnya.

Raja.

Tatapan mereka bertemu. Dari kejauhan, namun terasa begitu dekat.

Di mata Raja, ada tanya. Ada harap. Ada sesuatu yang tidak sabar menunggu kelanjutan kalimat itu. Sementara di sisi lain, jantung Shena bergemuruh hebat, tangannya tanpa sadar mengerat di sisi podium, menahan getaran yang hampir merambat ke seluruh tubuhnya.

Namun ia tersenyum. Senyum yang tulus. Dan hanya ditujukan untuk satu orang itu.

"Dan secara khusus," ucapnya perlahan, "saya ingin mengucapkan beribu terima kasih untuk sosok yang selalu menjadi tempat saya pulang, bersandar, dan menemukan tenang di tengah segala lelah. Yang selalu percaya, bahkan saat saya sendiri sedang ragu pada diri saya,"

Ia berhenti sejenak. Beberapa wisudawan mulai saling menoleh, suasana berubah menjadi lebih hidup, lebih penasaran.

"Terima kasih untuk... suami saya, *selamanya*... yang ada di sana,"

Shena berucap, dengan tatapan yang tetap tertuju pada satu titik—Raja, suaminya. Hanya padanya.

Kali ini, riuh di dalam auditorium tak lagi bisa dibendung, mencari sosok *di sana* yang dirinya ucapkan dengan lantang. Tepuk tangan pecah dari berbagai arah, diiringi siulan dan seruan kagum dari para wisudawan maupun tamu di tribun. Suasana yang tadinya khidmat berubah hangat, seolah semua orang ikut menjadi saksi dari pengakuan yang begitu tulus di hari bahagia itu.

Mata Shena mulai berair, namun senyumnya tidak pudar. "Hai, Mas Raja..." suaranya sedikit bergetar, "Terima kasih sudah menemani aku sampai di titik ini, ya? Atas cinta yang selalu Mas beri, atas perhatian... dan semua dedikasi yang tak pernah berhenti."

Suara riuh semakin membesar. Beberapa orang bahkan berdiri, ikut bertepuk tangan lebih meriah dari sebelumnya.

"*Ik hou van jou ... voor altijd*." Shena berucap tenang. Fasih dengan pelafalan kosakata asing itu. Pengakuan yang ia yakin, hanya Raja yang paham. "Tolong bersama-sama terus, di sisa waktu hidup kita." tutupnya.

Raja di sana seakan kehilangan ritme detak jantungnya sesaat. Bahasa itu begitu familiar baginya—bahasa dari negara yang pernah ia tinggali bertahun-tahun, yang kini justru kembali hadir lewat suara perempuan yang paling ia cintai.

Aku cinta kamu ... selamanya.

Sudut bibirnya berkedut, menahan senyum yang nyaris tak terbendung. Tatapannya masih lekat, seolah tidak ingin melepaskan satu detik pun dari sosok di atas panggung itu. Pengakuan cinta itu... di hadapan ratusan orang, di momen sebesar ini, terasa begitu dalam. Begitu berharga, bahkan lebih dari apa pun yang pernah ia capai selama hidupnya.

Bagaimana ini...?

Apakah lelaki dewasa sepertinya boleh menangis?

Sial. Persetan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Deklarasi cinta itu terasa seperti sesuatu yang menembus langsung ke dadanya, menghancurkan semua pertahanan yang selama ini ia bangun rapi. Ia bahkan tidak lagi benar-benar mendengar riuh tepuk tangan, tidak menangkap jelas bagaimana Shena menutup kalimatnya dengan ucapan terima kasih dan salam penutup. Semuanya seperti meredup, menyisakan hanya satu hal yang terus bergaung di dalam kepalanya—suara istrinya, dan kata-kata yang ditujukan hanya untuknya.

Dadanya terasa penuh.

Sesak, tapi dalam cara yang paling indah.

Matanya mulai memanas, pandangannya sedikit mengabur. Kalau ini tentangnya—tentang perempuan yang berdiri di sana, yang memilihnya, yang menyebutnya dengan penuh bangga di depan dunia—maka mungkin... menangis bukanlah tanda kelemahan.

Mungkin ini hanya bentuk lain dari bahagia yang terlalu besar untuk disimpan sendiri.

...

"KASIH TEPUK TANGAN DULU DAHHH BUAT CEGIL PREMIUM KITA! *CONFESS* DI TENGAH *SPEECH* WISUDA! HEBAT BANGET NIH MENTALNYA!"

Suara Yorin menggema paling kencang di antara keramaian halaman luar rektorat. Ia bertepuk tangan heboh dengan ekspresi lebaynya yang khas, menarik perhatian orang-orang di sekitar.

Setelah rangkaian acara wisuda selesai—mulai dari bertemu keluarga, sesi foto tanpa henti, hingga pelukan haru—Shena kini justru 'diseret' ke tengah lingkaran sahabat-sahabatnya, sirkel Amertha. Tempat ia berjuang bersama sejak hari pertama menjadi mahasiswa.

Hazell, dengan kebaya kuning cerahnya, masih terlihat belum bisa mencerna kenyataan. "Demi Allah ya, Shen... gue nggak nyangka lo bisa diem-diem gini terus tiba-tiba udah punya suami, udah nikah!" ucapnya dengan mata membulat. "Ini beneran lo? Yang dulu anti

banget dideketin cowok? Yang nggak pernah pacaran seumur hidup di kampus? Gilaaa!"

"Harusnya gue percaya aja sih sama omongan si dongo Yorin," timpal Anya dari samping, senyumnya tipis namun hangat. "Dia bilang lo udah punya laki... eh tapi bentar, dia bilangnya *sugar daddy* deng. Nggak jadi."

Tawa pecah seketika.

Irish, dengan kebaya merah mudanya, ikut nimbrung. Ia memeluk Shena pelan yang masih setia memegang buket mawar besar di tangannya. "Selamat yaaa, sayangkuu. Selamat atas pencapaian lo di wisuda kali ini... dan selamat juga atas pernikahan lo yang diem-diem itu!"

Mika ikut tertawa, menggeleng tidak habis pikir. "Gue tadi pas lo *speech* bener-bener dibuat *speechless*, Shen. Pengen ikutan nangis juga waktu lo nyebut '*suami selamanya*'. Terus gue sadar, lah, kan temen gue jomblo? Tiba-tiba nyebut suami? Gue hampir teriak, sumpah, kalau nggak inget itu momen formal!" Ia kembali menggeleng, masih gemas sendiri. "Kok bisa sih lo simpen semua ini sendiri? Nggak cerita ke kita? Benci banget, benciii..."

"YAKAN? YAKANNNN? Gue juga digituin, benci sihhhh!" sahut Yorin heboh, langsung menyambar emosi yang sama tanpa jeda.

Partner setianya, Elyon, tentu tidak mau kalah. "JUJUR JANGGAL SUMPAHHH... banyak banget yang harus dibahas sekarang! Shen? Fak lah kata gue teh... nggak ngundang gue? Nggak makan gratis dong gue?"

"*CEUK AING GE NAONNN*! Lo semua nggak percaya sih sama guee! Radar gue nih emang *valid* banget *no* debat." Yorin ikut menambahkan dengan logat Sunda yang setengah jadi, makin mengundang gelak tawa.

"Tapi mah... *sugar daddy*-nya mantap sih, gue kenal betul. Sakinah mawadah, wah—kasepppp," sambungnya lagi tanpa dosa.

Untuk yang baru kenal, ini normal ya ...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Shena hanya bisa tersenyum kecil di tengah keributan itu. Sedikit bingung harus menjawab dari mana, sementara satu per satu tudingan dan protes dilontarkan padanya. Namun sebelum ia sempat membuka suara, Raya sudah lebih dulu menimpali dari samping Dirga.

"Emang ada gilanya tuh temen lo semua yang satu ini," katanya sambil menggeleng. "Gue juga waktu pertama kali tau hampir pingsan! Gue tuh sempet mikir... jangan-jangan dia hamil duluan makanya langsung dinikahin sama Bundanya—"

"Ehhh, enak aja lo, Ray! Nggak yaaa, nggak ada!" Shena langsung menimpali.

Yorin tiba-tiba mengangkat tangan tinggi-tinggi, seolah menemukan jawaban paling valid di dunia. "Gue tau! Gue tau kenapa!"

"Kenapa?" beberapa orang langsung menyahut bersamaan.

"Transfer dulu satu M, baru gue ceritain kenapa."

"NYAWIT NIH ORANGGG!" serentak yang lain langsung protes.

Shena hanya bisa tersenyum kecil melihat tingkah sahabat-sahabatnya yang tidak pernah berubah—selalu heboh dan ramai. Ia menarik napas sebentar, lalu mencoba menjelaskan di tengah keributan itu.

"Gue nggak..." ia berhenti sejenak, "...gue nggak bisa ceritain ke kalian sedari awal karena ... semuanya terjadi cepet banget. Dan gue juga masih berusaha ngertiin semuanya waktu itu."

Suaranya melembut, "Gue cuma pengin... pas gue cerita nanti, itu berada di momen yang tepat. Dan gue juga udah siap untuk terbuka ke orang lain. Dan... ya, hari ini kayaknya jadi momen itu."

Ia tersenyum lagi. Kali ini lebih hangat, lebih jujur, sambil menatap satu per satu wajah sahabat-sahabatnya yang mulai berubah—dari heboh jadi sedikit haru. Shena langsung menggeleng pelan, seolah tidak ingin suasana jadi terlalu sendu. "Tapi lo semua jangan khawatir, ya. Gue beneran menikah sama orang yang tepat. Sangat tepat, kok." Ia menghela napas kecil, lalu tersenyum tipis. "Gue..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

secinta itu sama suami gue. Dan dia juga... selalu menomorsatukan gue."

"Jadi ... pernikahan dadakan, tiba-tiba, dan rahasia ini ... menurut gue adalah hal yang paling gue syukuri selama gue hidup. *He changed my life completely, and filled the emptiness I didn't even realize I had*. Gue serius," lanjutnya.

Tanpa sadar, matanya melirik ke samping. Tidak jauh dari sana, Raja masih berdiri, tengah mengobrol santai dengan Ayah Dika dan Papa Raden setelah sesi kumpul keluarga tadi.

"Nanti gue bakal kenalin suami gue ke kalian," lanjutnya. "*He's a really good man. And I'm lucky to have him*."

Teman-temannya kini beralih memandangnya dengan haru dan takjub, seolah kata-kata yang Shena sampaikan, adalah hal baru yang pernah terjadi.

Kaivan, yang sejak tadi lebih banyak diam, akhirnya angkat suara. "Kita semua ngerti kok, Shen. Dan sebagai sahabat lo dari awal—dari masa kita masih merintis bareng di organisasi—ya jelas kita seneng kalau lo sekarang bahagia. Ya kan?"

Anya mengusap sudut matanya yang mulai berair, lalu mengangguk pelan. "Bener kata Kaivan, Shen. Semoga lo sama suami lo langgeng terus, ya. Dan... cerita-cerita juga ke kita kalau ada apa-apa." Ia menunjuk Shena dengan ekspresi setengah serius. "*Please,* gue nggak mau dibuat jantungan lagi, ya!"

Shena tersenyum kecil, lalu seperti teringat sesuatu. Ekspresinya berubah sedikit, lebih hati-hati. "Sebenernya... ada satu hal lagi yang belum gue kasih tau,"

"Apa?" beberapa suara langsung menyahut bersamaan.

"Bulan depan... gue bakal ikut suami gue dinas ke Belanda. Tepatnya di Den Haag. Kurang lebih..." ia menarik napas sejenak, "...ya lima tahunan. Jadi mungkin, minggu depan gue mau ajak kalian semua kumpul di rumah gue. Gimana? Sebagai acara perpisahan."

Sejenak hening.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lalu—

"ANJIRRR SHENNN, LO SERIUS?!"

"Demii apa sihh? Secepet ini lo ninggalin gueee, Shen? LO BELUM LIAT NIKAHAN GUE SAMA DIRGA NANTIIII!!"

"SHEN, YANG WARAS AJA YANG WARAS KALI! LO UDAH BIKIN GUE JANTUNGAN DUA KALI HARI INI!"

"Belanda ke Indo berapa jam sih, anjir? Jauhhh yak? Sialan lo, Shen!"

"Anjritlahh, minggu depan rencananya gue lagi nyari loker, tapi gue tunda deh demi loooo!"

"REQUESTT BBQ-AN YAAAAAA!"

Suasana kembali pecah. Suara protes, teriakan kaget, sampai keluhan setengah bercanda bercampur jadi satu, persis seperti biasanya.

Shena hanya bisa tertawa lagi di tengah semua itu, sambil berulang kali meminta maaf di sela-sela tawa mereka. Mungkin... ini akan jadi salah satu momen terakhir ia melihat mereka seperti ini. Sebelum nanti, jarak, waktu, pekerjaan, dan kehidupan membawa mereka ke arah masing-masing.

...

"Sini, bunganya Mas bawain. Kayaknya kebesaran kalau kamu pegang. Nanti nggak kelihatan mukanya," ujar Raja sambil mengulurkan tangan.

"Ucap seseorang yang bawain sepuluh kantong buket bungaku," balas Shena mendengus geli. Ia menatap suaminya yang sejak tadi setia membawa berbagai barang di tangannya. Lelaki itu mengenakan batik yang senada dengan warna kebayanya, membuatnya terlihat semakin menonjol di antara keramaian. "Nggak apa-apa, nggak usah. Aku memang mau pegang yang ini kok. Kan yang ini bunganya spesial dari Mas?"

Raja hanya bisa tertawa kecil. Kali ini, ujung telinganya memerah—entah karena panas matahari, atau karena lagi-lagi ucapan istrinya

berhasil membuat jantungnya berdebar.

Setelah berpamitan dengan keluarga Ayah Dika dan Papa Raden yang lebih dulu pulang, Shena menarik Raja sedikit menjauh dari keramaian. Ia membawa suaminya ke tepian, sedikit menjauh dari 'rombongan sirkus' sahabat-sahabatnya yang masih berisik sambil memperhatikan mereka berdua.

Pelan, Shena mengangkat tangannya, menyentuh pipi Raja. Jemarinya mengelus lembut, memperhatikan wajah lelaki itu yang tampak sedikit memerah.

"Mas kepanasan, ya?" tanyanya pelan. "Mataharinya emang lagi terik banget sih..."

Dengan sentuhan yang tiba-tiba itu, Raja langsung menangkap tangan Shena yang masih berada di pipinya. Ia menahannya di sana sejenak, menatapnya lekat, seolah sedang menimbang sesuatu. "Kamu..." ucapnya pelan, sedikit ragu, namun ada senyum tipis yang tertahan, "...hari ini lagi senang banget ya? Sampai bikin Mas hampir gila begini?"

Tanpa menunggu jawaban, ia mengecup punggung tangan Shena lembut.

Shena langsung tertawa mendengarnya. Wajah lelaki di hadapannya itu masih memerah—dan entah kenapa, itu terlihat sangat berbeda dari biasanya. Bahkan sejak mereka bertemu lagi setelah prosesi wisuda selesai, saat Raja menyerahkan bunga dengan sedikit canggung, rasanya seperti melihat versi lain dari suaminya sendiri. Lebih gugup. Seperti pasangan yang baru saja jatuh cinta.

Padahal mereka sudah menikah lebih dari setahun!

Tawanya masih menggantung di udara saat ia membalas, "Kenapa begitu? Aku nggak ngapa-ngapain, lho. Masa tiba-tiba Mas jadi gila?"

Raja ikut tertawa kecil, masih menggenggam tangan istrinya, sesekali mengecupnya tanpa sadar. Tatapannya tidak pernah benar-benar lepas dari wajah Shena. "*I don't know why, but I loved hearing the words* 'suami selamanya' yang tadi kamu deklarasikan, Sayang," ucapnya

pelan. "Apa Mas udah gila ya? Suara kamu tadi... masih terngiang-ngiang di kepala Mas."

"Oh ya? Berarti kejutan aku berhasil hari ini?" Shena mengangkat alis, tersenyum puas.

"Lebih dari berhasil."

"Mas suka?"

Raja menggeleng pelan. "*I don't think it's the best word to describe how I feel*," katanya lirih. "Mas... bahagia. Sekali. Atas kejutan kamu hari ini." Ia menatapnya lebih dalam. "*You're really the braver one, huh*? Coba sekali lagi kamu ulang kalimat kamu tadi... tapi nggak di sini."

"Di mana?" Shena menyipitkan mata, curiga.

Raja tersenyum miring. "Di atas ranjang... mungkin?"

Shena langsung mendengus, tertawa sambil mendorong pelan kepala suaminya dengan tangan yang tadi ia ciumi. "Tuh kan! Beneran udah nggak waras! Ngerusak suasana!"

Raja hanya tersenyum, tidak sedikit pun tersinggung. Dengan kedua tangannya yang masih penuh kantong buket bunga, ia tetap menarik Shena ke dalam pelukan. Memeluknya erat—penuh gemas, penuh cinta, dan penuh rasa bahagia yang belum juga mereda sejak tadi.

Ia berbisik pelan setelah melepas pelukan singkat itu, matanya tetap menatap wajah Shena dengan hangat. "*Ik hou ook van je. Heel erg*."

Aku juga mencintaimu. Sangat.

Wajahnya lalu mendekat. Tanpa ragu, ia mengecup bibir Shena—yang masih berlapis lipstik dan lipgloss—namun ia sama sekali tidak peduli. Ciumannya pelan, dalam, penuh rasa yang tidak lagi bisa ia tahan. Di tengah keramaian halaman rektorat, di antara orang-orang yang masih berlalu-lalang dan sibuk berfoto, Raja seolah hanya memiliki satu dunia.

Istrinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ashena.

"WEYYY WEYYY ADEGAN DEWASA! MAS RAJAA, SEWA KAMAR *PLEASEEE*! DEMI MATAKU INIII!"

"ANJIRRR YORIN?! LO GANGGU PASUTRI LAGI CINTA-CINTAAN, STOPPP, GUE YANG MALU!"

Teriakan Yorin dari kejauhan langsung memecah momen itu. Raja terpaksa memutus ciumannya, sementara Shena tertawa kecil di sela napasnya, tangannya menahan dada sang suami. Ia melirik ke arah kerumunan sahabatnya yang sudah cekikikan tanpa dosa. Nada Yorin bahkan terdengar begitu santai—seolah sudah akrab dengan suaminya.

Shena kembali menatap suaminya, "Mas, mau ketemu teman-teman aku nggak? Aku mau ngenalin Mas ke mereka. Kamu risih nggak?"

Mata Raja sedikit membesar, jelas tidak menyangka pertanyaan itu. "Kamu... mau kenalin Mas ke teman-teman kamu?"

"Iya!" Shena mengangguk mantap, senyumnya melebar. "Selanjutnya, dan seterusnya... aku mau kenalin Mas ke seluruh dunia, kalau kamu itu suami aku."

...

Comment:

@seraya.ajeng
Selamat *go public*, pasutriiii! Tolonggg untuk suaminya sahabatku, jaga Shena SELAMANYA YAAAAAA!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

@sagara.elyon
Oh, ini si paling selamanya? *Congrats*.

@mahacinta_airish
AKHIRNYAAA DI UPLOADD💍💍💍

Selamat pasangan selamanyaaaaa!!!

@ananta.yorin
Ah, udah biasa. Ga kaget gue.

💔💔💔💔💔💔💔💔

Shen, tolong jaga Mas Raja baik-baik ya💔

Untuk Mas Raja, semangat yaa ngurus nenek lampirnya

@mika.sorella
KURANGG AJAR YORINN

TAKBIR SEMUA TAKBIRRRR! GUE UDAH KECINTAAN SAMA MEREKA!!

@arunika_sanya
Kisahnya jadiin film *pleaseee*🥺

@aksamaya_rhael
Gila gila gilaaaa, keceeee! Jadi BBQan kan?

@samudra_kaivan
Congratsssss!

@pradirga_daksara
👏👏

@ranggala.sagam
Selamat!

@prita_thepretty
GA PERNAH SEKAGET INI? DEMI APASIHHH?

@stellaanastasia

(*reply*) @prita_thepretty ternyata uang satu juta kita angus sia-sia. Orang ternyata udah nikahhhhh🤦

Btw selamat, maaf udah pernah naksir suami orang🙈

@undhira.univ.talks
OHHH INII YANG VIRAL DI KAMPUS TADI🤦

SELAMAT MBAKKK DAN MASS🤦🤦

Selamanya yaaa, saya udah baper banget nih🙈

@trian_ganteng2018
CIEEEEE, PANTES DI KANTOR SUMRINGAH BANGET BANG? HABIS *GO PUBLIC* YA

...

GUYSSS GANYANGKA SISA SATU CHAPTER LAGIII🥹🥀

GIMANA UNTUK CHAPTER KALI INII?

Chapter hari ini terinspirasi dari speechnya Kak Sheila Dara di FFI 2025 untuk Alm. Mas Vidi Aldiano, al-fatihah dan *rest in*

***peace* untuk Mas Vidi. Karyamu akan kita kenang Mas Vidi🕊️🕊️**

Menurut akuuu seromantis itu sih kata '*suamiku selamanya*' iniiiii, deep downn bangettt nyelekit di dalam hati sampai Raja tuh salting berat. Karena '*forever*' itu means a lot deh bagi Raja 🥺🥺

Sampai bertemuuu di chapter terakhirr nanti ya guysss, ***AKU MAU KOMENNYA 200 DULU*** *BISA NGGAK BIAR LANJUT END PART HAHAHHAHA🥺🙏🏻*

Seee u di next chapter!🧿

Spoiler untuk next chapter:

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

43 - Just Me and You, Forever (END)

Haii, selamat datang di chapter terakhir.

Beri cinta yang banyak untuk chapter kali ini yaa 💐❤️🩹❤️

(Baca AU ini dulu di instagram oddtelierr!)

Jangan lupa vote dulu dann selamat membaca

Chapter 43, mulai

...

Gedung Rupatama Markas Besar Kepolisian di Jakarta Selatan pagi itu terasa lebih hening dan khidmat dari biasanya. Barisan kursi tersusun rapi memenuhi ruangan, menghadap ke arah panggung sederhana yang berdiri di bagian depan. Sebuah podium berada tepat di tengah, diapit oleh lambang negara dan logo institusi yang berdiri

tegak, seolah menjadi saksi dari momen penting yang akan berlangsung.

Di sisi lain, deretan perwira berseragam lengkap berjumlah sekitar lima belas orang—termasuk Raja—berdiri tegak dalam barisan, menunggu panggilan nama mereka dengan sikap sempurna tanpa cela. Di hadapan mereka, jajaran pejabat tinggi telah siap membuka acara—Kapolri beserta para petinggi lainnya yang hadir dengan wibawa.

"Acara Pelepasan Perwira Penugasan Internasional Divhubinter Polri Periode XXXV Gelombang Kedua resmi kami buka dengan pemukulan gong sebanyak tiga kali. Kepada Bapak Kapolri, dipersilakan."

Suara protokol menggema jelas, diikuti langkah tegas seorang pria paruh baya berseragam lengkap menuju gong. Tiga kali hentakan terdengar—gong terakhir masih meninggalkan gema panjang, menggantung di udara, seolah menegaskan bahwa momen ini bukan sekadar seremonial biasa.

Protokol kembali bersuara, "Selanjutnya, akan dilaksanakan prosesi pelepasan secara simbolis kepada perwira penugasan internasional Divhubinter Polri Periode XXIX Gelombang Kedua." tegasnya, "Dimohon kepada jajaran perwira serta negara institusi tujuan pelaksanaan penugasannya, silakan maju sesuai prosesi pemanggilan."

Satu per satu nama mulai dipanggil.

Langkah kaki bergantian terdengar, berirama, menuju panggung utama. Setiap perwira menerima map penugasan, berjabat tangan dengan pimpinan, disertai anggukan singkat yang penuh arti—sebuah simbol tanggung jawab yang kini berpindah ke pundak mereka.

"AKP Laksana Raja Ganendra, S.Tr.K., LL.M.," suara itu menggelegar, cukup untuk membuat Raja memfokuskan atensinya.

"Ditugaskan pada wilayah Eropa, negara Belanda, kota Den Haag, sebagai Perwira Penghubung pada Subbagian Kerja Sama Regional dan Internasional, Divisi Hubungan Internasional Polri."

Atas panggilan itu, Raja melangkah maju.

Ia berjalan menuju panggung, tempat jajaran pejabat tinggi telah berdiri. Di antara mereka, ada satu sosok yang paling ia kenal—Pak Arief. Mentor, serta sosok yang selama ini membentuknya, bahkan terasa seperti ayah kedua dalam perjalanan kariernya.

Raja menghentikan langkahnya tepat di hadapan pimpinan. Ia berdiri tegak dengan seragam lengkapnya, menghadap langsung pada pria paruh baya—orang nomor satu di institusi kepolisian yang dihormati, lalu memberi hormat dengan tegas.

"Izin, Jenderal."

Kapolri mengangguk pelan, kemudian mengambil sebuah kotak kecil berlapis beludru gelap dari ajudan di sampingnya.

Kotak itu dibuka. Di dalamnya, tersemat sebuah pin lencana penugasan internasional—berwarna perak, dengan lambang Garuda kecil di tengah, dikelilingi lingkar dunia. Sederhana secara bentuk, namun sarat makna.

"Ini bukan sekadar penugasan, Laksana Raja Ganendra," ujar pria tua itu dengan suara tegas khasnya. "Ini adalah kepercayaan negara. Dan saya menuntut hasil yang setimpal dari apa yang akan kamu emban nanti. Saya tahu bagaimana namamu sering diagungkan di institusi ini. Tapi saya tidak butuh sekadar reputasi—saya ingin bukti nyata dari tindakanmu. Paham?"

"Siap, laksanakan, Jenderal." jawab Raja singkat, "Akan saya jalankan penugasan ini dengan penuh tanggung jawab, Jenderal. Serta menjaga kepercayaan yang telah diberikan, baik atas nama institusi maupun negara."

Pria tua itu mengangguk puas, kemudian menyematkan lencana tersebut di dada sebelah kanan seragamnya.

Sebuah simbol kecil—namun kini menjadi beban kehormatan yang ia bawa.

Lalu, Pak Arief—sosok yang paling ia kenal—melangkah maju satu langkah. Tatapannya tertuju pada Raja sedikit lebih lama dari yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

lain, seolah menyampaikan sesuatu yang tidak sepenuhnya bisa diwakili oleh kata-kata.

"Saya percaya denganmu, Raja. Tolong selalu jaga nama baik institusi. Seperti yang selama ini saya ajarkan padamu," Suaranya halus, tidak ada candaan seperti biasa.

Raja mengangguk mantap. "Siap, Pak."

Kemudian, dengan nada yang nyaris seperti pesan pribadi—Pak Arief menambahkan, "Dan juga... jaga seseorang yang kamu bawa ya? Kamu yang memilih untuk membawanya ke sana... berarti kamu juga yang bertanggung jawab penuh atas dia." ucapnya dengan senyum, "Bukan cuma sebagai perwira ... tapi sebagai laki-laki yang memilikinya."

Sepersekian detik, Raja menoleh. Ia mengerti.

Senyum kecil terukir di wajahnya. "Saya mengerti, Pak. Untuk hal itu ... saya yang paling berhak dari siapapun."

Penugasan kali ini berbeda. Di Den Haag, ia akan duduk di meja yang sama dengan aparat dari berbagai negara—menjadi penghubung antara hukum Indonesia dan dunia internasional. Menangani perkara-perkara yang tidak lagi berhenti di batas wilayah, melainkan melintasi negara, yurisdiksi, dan kepentingan global.

Sebuah tanggung jawab besar.

Namun di balik semua itu, ada satu hal yang baginya jauh lebih penting dari sekadar menjaga nama negara atau memenuhi kepercayaan para atasan.

Istrinya.

Perempuan yang akan ia bawa bersamanya ke sana.

Sebuah tanggung jawab yang tidak tertulis, namun jauh lebih berarti. Sebuah 'permata' yang harus ia jaga—dengan sepenuh hati.

He's not protecting her because she's a woman, but because she is his woman.

...

"Loh, Mas Trian?! Mas di Jakarta juga?"

Shena, dengan gaun putih *cream beige* selututnya dan buket mawar kecil di tangan, sedikit terlonjak dari lamunannya. Sejak tadi ia berdiri sendiri di luar aula Gedung Rupatama—tempat prosesi pelepasan Raja baru saja selesai. Setelah acara berakhir dan suaminya masih 'dikeroyok' oleh atasan serta rekan-rekan kerjanya, Shena memilih menunggu di luar, di antara jajaran tamu keluarga yang mulai berpencar.

Ia tidak menyangka akan bertemu sosok yang familiar. Trian. Salah satu orang kepercayaan Raja.

Trian terkekeh kecil, menatap Shena dengan senyum ramah. "Halo, Mbak Shena. Apa kabar?" sapanya. "Terakhir kita ketemu udah lama banget, ya? Kayaknya waktu adegan suami Mbak itu marah-marah cemburu nggak jelas di polres ke teman Mbak Shena deh?"

Shena langsung tertawa, menggeleng geli. "Aduh, Mas Trian, jangan diinget lagi deh kejadian itu!" ujarnya sambil menutup wajah sebentar. "Nanti Mas Raja ngambek, lho kalau diungkit-ungkit."

"Ah, biarin aja lah dia mah," balas Trian santai. "Emang harus dipermalukan dulu biar inget dosa-dosanya. Katanya sih itu penyesalan terbesar dia, Mbak. Nggak mau lagi berantem sama istrinya."

Shena kembali tertawa, menggeleng pelan. "Terus, Mas Trian di sini buat nemuin Mas Raja?"

"Bisa *yes*, bisa *no* sih, Mbak," jawab Trian sambil mengangkat bahu. "Saya ke sini juga ada kumpul angkatan akademi. Sekalian juga nengokin Bang Raja di Jakarta. Kan Bang Raja sama Mbak Shena berangkat tiga hari lagi ya?"

Shena mengangguk, "Iya, Mas. Tiga hari lagi jadwal keberangkatan ke Den Haag. Makanya dari minggu lalu kami udah *stay* di Jakarta sih."

Trian lalu melirik sekitar. "Tapi kok Mbak Shena sendirian di sini?

Acaranya kan udah selesai?"

"Oh, iya. Tadi Mas Raja kayaknya lagi ngobrol sama atasannya, jadi saya nungguin di luar aja—"

"Trian? Wow... ini siapa? Cewek cakep gini nggak lo kenalin ke gue?"

Suara pria lain tiba-tiba memotong ucapan Shena. Ia spontan menoleh, sedikit terkejut dengan interupsi itu. Matanya menangkap sosok pria berkulit kecokelatan dengan seragam yang sama seperti Trian—menatapnya dengan ekspresi... *uh, takjub?*

Trian langsung menoleh, wajahnya berubah jengkel. "Ck. Mulut lo ya! Sopan dikit bisa nggak sih? Soalnya ini—"

"Haloo, Mbaknya cantik sekali..." ucapan Trian terpotong begitu saja. Pria itu sudah lebih dulu melangkah maju, bahkan nyaris menyambar tangan Shena untuk berkenalan.

"Kenalin, saya Fabian," lanjutnya santai seolah tidak terjadi apa-apa. "Teman angkatannya Trian, tadi kalau Mbak-nya nonton acara pelepasan di aula, saya salah satu yang ikut penempatan di Den Haag nih, hehe. Mbak—"

"Wei, wei! Jangan yang ini, wei!" Trian langsung panik, berusaha menarik temannya itu ke belakang. "Bisa habis lo nanti sama—"

"Mbak bisa munduran sedikit nggak?" Fabian sama sekali tidak menggubris peringatan itu.

Shena yang masih bingung refleks menjawab, "E-eh... kenapa?"

"Munduran. Soalnya cantiknya kelewatan."

Fabian hanya cengengesan santai di depannya, seolah kalimat itu hal biasa. Shena meringis kecil, antara geli dan tidak nyaman. Ia mencoba menarik tangannya pelan, ingin melepaskan genggaman itu, namun tenaga lelaki itu jelas jauh lebih kuat. Matanya sempat melirik ke arah Trian, meminta bantuan. Namun pria itu hanya bisa menggeleng sambil menggaruk kepala—pasrah.

Ini ... kalau suaminya lihat ... lelaki ini benar-benar bisa dihabisi, sih.

Shena menghela napas, berusaha tetap sopan. "Maaf, Mas ... Fabian, ya? Tapi saya di sini sudah bersama suami sa—"

"Lepas. Istri saya nggak nyaman dengan tingkahmu yang murahan itu, Fabian."

Suara familiar itu muncul tiba-tiba. Bahkan, saking kenal dirinya dengan pemilik suara ini, membuat bulu kuduk Shena bergidik. *Oh, tidak, suaminya datang.*

Hei, ini jangan sampai terjadi adegan cemburu jilid kedua ya?!

Sontak, Fabian langsung melepaskan tangan Shena begitu sosok itu muncul di hadapannya. Seorang pria yang berdiri lebih tinggi 10 cm darinya, dengan aura yang... tidak perlu banyak penjelasan untuk membuat orang lain mundur satu langkah.

Raja.

Nama yang sudah cukup dikenal—terlebih setelah beberapa waktu lalu wajahnya muncul di layar televisi dalam pengawalan presiden di Surabaya. Reputasinya bukan main. Dan di hadapan Fabian, itu bukan omongan belaka.

Itu seniornya, yang pernah menyetrapnya di akademi, dan sekarang ... akan menjadi atasannya di Den Haag nanti!

"B-bang Raja?" suara Fabian mendadak berubah, gugup. Otaknya seperti baru memproses satu hal penting—*istrinya*?

Astaga, habis sudah riwayat hidupnya di benua Eropa nanti ...

Di belakangnya, Trian sudah berbisik dengan nada setengah putus asa, "Kan udah gue bilang jangan macam-macam sama yang ini. Itu istrinya Bang Raja, goblok! Lo mati, bukan tanggung jawab gue, ya, sumpah!"

Belum sempat Fabian bereaksi lebih jauh, Raja sudah lebih dulu bergerak. Tangannya menyambar lengan Fabian, lalu melemparkannya menjauh dengan satu tarikan tegas. Dalam satu langkah, tubuhnya sudah berdiri di depan Shena, menghalangi sepenuhnya. Yang penting, tidak lagi menyentuh atau mendekati

wanitanya. Secuil kuman pun dia tidak akan membiarkan menyentuh Shena. Apalagi buaya murahan macam anak buahnya ini?

"Trian," Raja menoleh ke arah Trian, "Lo singkirin Fabian ke belakang sana." Dagunya menunjuk ke arah sisi belakang gedung. "Pakai cara yang sama. Seperti biasa. Paham?"

Kali ini Trian menelan ludah, refleks merinding. "I-iya... paham, Bang." Ia lalu beralih ke Fabian yang wajahnya sudah pucat, tubuhnya kaku. "Yuk, Fab? Kayak biasa... masih inget kan rasanya?"

Tanpa banyak pilihan, Fabian hanya bisa menurut saat Trian menariknya menjauh. Suara permintaan maafnya terdengar terburu-buru, bercampur panik, bahkan nyaris seperti rengekan yang tidak mencerminkan pekerjaannya itu.

Sungguh, malang ...

Kini, Raja memutar badannya, akhirnya menatap wajah Shena yang sejak prosesi tadi belum sempat ia perhatikan dengan benar.

"Hai, Sayang ... udah nunggu lama?" ucapnya pelan. "Maaf ya, Mas tadi ngobrol sama Pak Arief dulu." Tatapannya melembut. "Kamu kenapa nunggu di luar? Di sini panas, lho. Padahal Mas udah sediain tempat duduk khusus buat kamu di dalam."

Nada suaranya berubah 360 derajat—Seolah pria yang barusan 'mengusir' seseorang itu... adalah orang yang berbeda.

Shena yang tadi tertutup oleh tubuh besar suaminya, sedikit mengintip ke arah belakang, masih memastikan keadaan. Ia tidak langsung menjawab, justru bertanya pelan, "Mas... cowok yang tadi... nggak bakal kenapa-kenapa, kan?"

"Oh, itu?" Raja berhenti sejenak, lalu menjawab santai, "Nggak apa-apa, Sayang. Dia lagi... jalani 'ritual' biasa, sebelum berangkat. Nanti di Belanda, kamu akan lebih sering lihat wajah dia berkeliaran disekitar Mas." Sudut bibirnya terangkat tipis. "Jadi, nggak usah dipikirin, ya?"

O-oh... oke.

Shena mengangguk pelan, mencoba menerima jawaban itu tanpa bertanya lebih jauh. Lalu ia kembali menatap Raja. "Ini—" ujarnya sambil menyerahkan sebuket mawar merah yang sejak tadi ia peluk. "Tadi aku keluar buat ambil pesanan bunga ini." ucapnya pelan, "Selama ini Mas selalu ngasih aku bunga di momen-momen penting hidup aku... jadi sekarang aku juga mau ngasih Mas!"

Ia tersenyum kecil, matanya berbinar. "Selamat ya untuk acara pelepasannya, Mas. Dari sekian banyak laki-laki di ruangan tadi... suami aku yang paling ganteng dan keren, nggak ada tanding." Ia mengangkat alis sedikit, menggoda. "*Can I say right now I'm a proud wifey*?"

Raja menatapnya tanpa berkedip sesaat, lalu tiba-tiba tertawa lepas. Alih-alih mengambil buket bunga yang disodorkan, ia justru menarik tubuh Shena ke dalam pelukannya—erat, hangat.

"*Thank you,* Sayang..." gumamnya, mengecup pucuk kepala istrinya. "Dari sekian banyak tangkai mawar merah ini... istri Mas yang paling indah, paling cantik, dan paling harum." Ia sedikit menjauh, menatapnya lagi. "*Can I say... you're the prettiest flower for me*?"

"Ihhh, kamu tuh ada aja sih, Mas, gombalannya!" Shena terkekeh geli di dalam pelukannya, lalu melanjutkan dengan nada lebih ringan, "Yuk, ke ruang pemotretan sekarang? Kita sebenarnya udah dipanggilin terus, tau, sama fotografernya. Keluarga Ganendra nggak muncul-muncul!"

Raja hanya mengangguk pelan, membiarkan dirinya ditarik oleh sang istri menuju ruang pemotretan—sesi wajib untuk prosesi hari ini.

Begitu sampai, mereka langsung disambut oleh fotografer yang sigap mengatur posisi.

"Mas, mas, jangan terlalu rapat... itu istrinya keliatan sesak—nah, nah, ya bagus! Tahan ya?"

Raja hanya mendesah pelan, pasrah mengikuti arahan. Berbanding terbalik dengan Shena yang sudah berdiri manis dengan senyum cerah, memegang buket bunganya dengan anggun.

"Mas, mas! Senyumnya jangan kaku begitu, Mas! Kalah ini sama senyumnya si istri! Yuk, yuk, senyum agak lebar... tahan ya?"

"Saya nggak bisa senyum—"

Cup.

Sebuah kecupan hangat tiba-tiba mendarat di pipinya, membuat Raja refleks terlonjak. Ia langsung menoleh, menemukan satu-satunya 'tersangka' di sana yang kini sudah kembali menghadap kamera dengan ekspresi polos.

"Yuk, senyum yang bagus ya? Kan udah aku cium," bisik Shena santai.

Atas ucapan itu, Raja terkekeh geli. Entah kenapa, jantungnya terasa berdesir lebih cepat dari biasanya. Kali ini, ia benar-benar tersenyum —natural, tanpa dipaksa. Sang fotografer langsung mengangkat jempol puas.

"Oke, tahan... bagus!"

Cekrek.

Suara kamera terdengar jelas di ruangan pemotretan itu. Sang fotografer kini sibuk meninjau hasil jepretan di layar, sementara Raja diam-diam mengeratkan tangannya di pinggang Shena. Ia sedikit menunduk, berbisik pelan di telinganya.

"Sekarang kamu jadi hobi modus ya, Sayang?"

"Ih, mana ada begitu," Shena langsung mengelak, pura-pura polos. "Aku cuma mikir selangkah lebih maju, cari cara biar Mas nggak kaku di kamera. Apalagi kalau bukan aku ciummm?"

"Pinter banget ya..." gumam Raja gemas.

Tanpa banyak peringatan, ia membalas dengan mencuri kecupan di pipi Shena—sementara sang fotografer masih sibuk dengan hasil fotonya, seolah tidak menyadari adegan kecil itu.

Raja kembali menunduk sedikit, suaranya merendah saat berbisik di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dekat telinga Shena. "Udah siap... tiga hari lagi kita ke Den Haag?" ucapnya pelan. "Nanti di sana, Mas nggak nerima rengekan minta pulang, ya. *I'm gonna lock you there... so there's just me and you, in that beautiful country*."

Shena terkekeh geli mendengarnya. "Nggak ada yaaaa aku bakal ngerengek begituuu. Emangnya aku bocah? Umur aku udah 22!"

Ia melirik sekilas ke arah fotografer, memastikan pria itu masih sibuk dengan kameranya. Lalu, dengan gerakan cepat, Shena sedikit berjinjit dan mengecup bibir Raja singkat—cepat namun cukup untuk membuat jantungnya ikut berdegup.

Ia tersenyum tipis, lalu berbisik, "*I'm beyond ready,* Mas... *just the two of us. Promise*?"

...

Shena mungkin harus mengajarkan lebih banyak kosakata pada Raja —karena menyebut salah satu kota terbesar di Belanda ini hanya dengan kata indah rasanya terlalu sederhana.

Baginya... ini lebih dari sekadar indah.

Ini luar biasa!

Dari setiap sudut yang ia lihat sepanjang perjalanan, sejak pertama kali menginjakkan kaki di kota yang dikenal sebagai *kota internasional perdamaian dan keadilan* itu, Shena bahkan merasa enggan untuk berkedip. Semuanya terasa begitu asri, tertata, dan... tenang dalam cara yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

Mereka tiba di Den Haag malam sebelumnya. Perjalanan panjang yang melelahkan membuat keduanya tidak banyak berbicara. Kota itu menyambut mereka dengan udara dingin yang langsung menembus lapisan pakaian, lampu-lampu jalan yang temaram, serta jalanan yang jauh lebih sunyi dibandingkan kota mana pun yang pernah Shena kenal.

Mobil yang mereka tumpangi berhenti di sebuah kawasan yang rapi dan hening—*Benoordenhout*, bagian dari distrik Haagse Hout di timur laut Den Haag.

Benoordenhout bukan kawasan yang bising. Di sanalah para diplomat, pekerja internasional, dan orang-orang dari berbagai negara menetap—membawa kehidupan mereka dari tempat yang jauh, lalu tinggal sementara di kota yang tenang ini.

Rumah yang akan mereka tempati tidak terlalu besar, namun terasa hangat sejak langkah pertama masuk. Interiornya sederhana, didominasi warna-warna netral, dengan jendela besar yang langsung menghadap ke jalan kecil di depan rumah.

Dan dari semua yang ada di dalam rumah itu, ada satu hal yang paling membuat Shena terkesima.

Setiap sudutnya... dipenuhi oleh *mereka*. Raja yang menyusunnya. Dengan sempurna.

Figura-figura itu terpajang rapi, berisi potongan-potongan cerita hidup mereka—foto resepsi pernikahan, foto dirinya yang tertawa saat berlari di kencan pertama mereka di Bandung, foto wisudanya, hingga momen pelepasan Raja beberapa hari lalu.

Semua ada di sana. Disusun dengan detail dan cukup untuk membuat

siapa pun tahu—rumah ini bukan sekadar tempat tinggal sementara mereka. Tapi, Ini rumah yang dibangun dari kenangan.

Saat pertama kali masuk malam kemarin, Shena sempat terdiam lama. Tidak menyangka Raja menyiapkan semua ini. Seolah lelaki itu tahu... bahwa ia akan merindukan *Bandung*. Bahwa ia akan menangis diam-diam di malam hari. Dan bahwa ia butuh sesuatu yang bisa membuatnya merasa tidak benar-benar jauh dari rumah.

"*Welcome to the city of peace and justice, Raja! So glad you're back.*"

Shena tersadar dari lamunannya ketika suara pria berambut pirang itu menyapa dengan nada hangat. Ia menoleh, mendapati sosok asing yang jelas mengenal Raja dengan cukup dekat.

Setelah beristirahat semalaman dari perjalanan panjang menuju Eropa, pagi itu mereka sudah berada di kawasan diplomatik—di depan markas Europol, Eisenhowerlaan 73, Den Haag. Gedung-gedung tinggi dengan dinding kaca berdiri kokoh. Di depannya, deretan bendera negara berkibar rapi, menambah kesan resmi dan internasional yang begitu kental.

Raja yang berdiri di samping Shena menyambut uluran tangan itu dengan tenang. "*Good to be back,* David. *How have you been? Everything good here?*"

"*I'm good. Everything's still the same*," jawab pria itu santai. Lalu pandangannya beralih ke arah Shena, senyumnya berubah lebih ramah. "*And this must be your wife... finally*." Ia terkekeh kecil. "*The woman you've been keeping a mystery all these years.*"

"*Maybe...*" jawab Raja singkat, dengan nada yang sulit ditebak.

"*You're different*," lanjut David tiba-tiba.

Raja sedikit mengernyit. "*Different*?"

David mengangguk ringan. "*Not as stiff as before.*" Ia lalu menunjuk sekilas ke arah Shena, senyumnya penuh arti. "*Guess bringing her with you changed that.*"

Raja terkekeh kecil, lalu sedikit menunduk ke arah istrinya. "Ini

David, Sayang. Dari kedutaan Belanda. Rekan Mas waktu dulu di sini."

Shena langsung tersenyum ramah, meski tak bisa memungkiri sedikit rasa kagumnya pada sosok tampan hadapannya. "*Hello, I'm* Shena. *Nice to see you.*"

"David Jansen," balasnya, menjabat tangan dengan sopan. "*Me and your husband worked together here... a few years ago.*" Ia tersenyum, lalu menatap Shena dengan ekspresi yang lebih hangat. "*You should be proud of him. He's one of the most meticulous officers we've worked with."*

Tawa kecil keluar dari bibirnya.

Ucapan itu sontak membuat Shena melirik ke arah Raja. Lelaki itu tetap tenang—seolah pujian seperti itu bukan hal yang perlu dibesar-besarkan.

David kemudian kembali beralih ke Raja, nada bicaranya menjadi lebih santai. "*Everything's set, by the way. Your placement, your access, the office in KBRI—no worries.*" Ia mengangkat bahu ringan. "*You can take the day off. Enjoy the city first.*"

Lalu, pria itu sedikit memajukan tubuhnya, mendekat ke arah Raja. Suaranya merendah, cukup pelan hingga Shena tidak bisa menangkap isi percakapannya.

"*This evening... in the Hofvijver, it's already quiet there in the evening,*" bisiknya. "*I'll make sure nothing ruins your moment. Good luck, my friend.*"

...

(Hofvijver, Danau ikonik Den Haag)

"Sayang... pakai mantelnya. Dingin."

Shena menoleh, mendapati Raja yang baru kembali dari kios kecil dengan segelas susu cokelat hangat di tangannya. Langsung ia

berikan pada Shena.

Perempuan itu menerimanya dengan mata berbinar. "Nggak terlalu dingin kok, Mas. Ternyata ... aku lebih suka cuaca dingin dari yang aku kira. Kota ini kayaknya cocok banget sama aku. Aku suka!"

Raja tersenyum tipis. Karena Shena tetap tidak menuruti ucapannya, ia memilih cara lain. Dengan tenang, ia melangkah mendekat lalu memeluk tubuh istrinya dari belakang—dekapannya hangat, melindungi dari udara dingin. Di hadapan mereka, danau Hofvijver terhampar indah, memantulkan cahaya langit yang mulai meredup.

"Sesuka itu, hm?" gumamnya pelan.

"Banget," jawab Shena tanpa ragu. "Padahal baru hari pertama kita keliling di sini. *But I'm already falling in love with all of this place.*" Ia tersenyum, matanya masih menatap air yang tenang. "Apa mungkin... karena aku jalannya berdua aja sama Mas ya? *Kinda romantic in a good way*. Aku menikmati banget, sih. Kalau Mas?"

Raja terdiam sejenak, lalu menjawab dengan suara yang lebih dalam. "Kontras sama beberapa tahun lalu... waktu Mas cuma bisa lihat keindahan ini sendirian, dalam diam." Ia sedikit mengeratkan pelukannya. "Sekarang, Mas ditemani perempuan cantik di samping Mas. Tentu Mas senang." Ada jeda kecil sebelum ia menambahkan, lebih lembut, "Terima kasih ya... udah nemenin Mas kali ini."

Shena tertawa kecil mendengarnya.

Astaga... lelaki ini kenapa bisa selucu itu, sih?

Sudah hampir turun senja selama Raja membawanya keliling kota ini, di setiap perjalanan, ia menyadari betapa hidupnya Den Haag dengan cara yang tidak mencolok.

Mulai sepanjang jalan, deretan toko kecil berdiri rapi—toko bunga dengan jendela kaca besar yang memajang rangkaian tulip dan mawar segar, seperti di Bloemenwinkel Lange Voorhout yang tampak penuh warna meski langit masih abu-abu. Aroma kopi hangat sesekali tercium dari kafe-kafe kecil di sudut jalan, seperti Coffee Company dan Hometown Coffee & More, tempat orang-orang duduk

tenang dengan cangkir di tangan dan laptop terbuka di meja kayu mereka.

Kini, jalanan membawa mereka melewati kawasan pusat kota. Di kejauhan, Shena sempat melihat siluet bangunan tua yang berdiri megah—Binnenhof, dengan dinding batu klasik yang menghadap ke Hofvijver, danau tenang yang memantulkan bayangan langit serta lampu-lampu kota.

Beberapa burung beterbangan rendah di atas permukaan air. Orang-orang berjalan di sekelilingnya, tapi tidak ramai. Seolah semesta memang sedang berpihak—memberi ruang tenang hanya untuk mereka berdua menikmati momen ini.

"Mas... masih inget nggak *planning* aku ke depannya yang masih abu-abu itu?" Shena bergumam pelan di dalam pelukan itu. "*I think... I made up my mind right now*, deh."

"Oh ya?" Raja langsung tertarik. "Kasih tahu Mas. Mas pasti dukung semua rencana kamu, apa pun itu."

"Serius, apa pun itu?"

"Iya, Sayang..." jawabnya lembut, lalu mengecup puncak kepala Shena. "Asal jangan minta pulang, ya. Nanti Mas sendirian."

"Mana ada sih aku bakal minta pulanggg," Shena tertawa kecil. "Aku tuh kepikiran sejak kemarin... gimana kalau aku lanjut S2 di sini, Mas? Di Leiden University... kayak Mas dulu." Ia menatap ke depan, seolah membayangkan sesuatu. "Aku pengen coba... ngelanjutin kuliah hukumku di sini. *They say Den Haag is one of the best cities to study law. What do you think*, Mas? Berlebihan nggak?"

Raja terdiam sejenak.

Lalu perlahan, ia melepaskan pelukannya. Tangannya berpindah, memutar tubuh Shena agar menghadap langsung ke arahnya. Tatapannya hangat, serius—tanpa ragu sedikit pun.

"Shena...?" ujarnya pelan, "itu bagus banget. Mas setuju."

"Mas serius?!" Shena langsung terlonjak, matanya berbinar penuh

antusias.

Raja mengangguk tanpa ragu. "Mas akan siapin semua kebutuhan S2 kamu nanti. Mas senang kalau kamu punya sesuatu yang kamu mau —"

"Eh, nggak usah!" potong Shena cepat. Ia menggeleng pelan. "Aku sebenarnya... udah mulai nyiapin proposal beasiswa, sih, Mas. Lagi mau ngajuin... buat bantu biaya di sini juga. Kan nggak murah."

Kali ini, Raja terdiam lebih lama. Ia menarik napas perlahan. "Mana?"

Shena mengernyit. "Mana apanya?"

"Proposalnya. Kasih Mas."

Shena mendongak, menatap suaminya dengan raut bingung. "Loh, kok ke Mas? Aku mau ngajuin ke *Holland Scholarship*-nya langsung, kok."

"Ngapain?" tanya Raja datar. Tangannya terangkat, menangkup kedua pipi Shena yang mulai memerah—karena dingin, "Kalau kamu mau ngajuin proposal beasiswa ... ya kamu harus ngajuinnya ke Mas."

Shena terdiam.

"Karena Mas yang akan *provide* seluruh kebutuhan hidup kamu di sini," lanjutnya pelan, namun tegas. "Kalau kamu cari beasiswa, itu artinya kamu kasih kesempatan orang lain buat tanggung sesuatu yang seharusnya jadi tanggung jawab Mas."

Ia menatapnya dalam, tanpa bercanda sedikit pun. "Siapapun nggak boleh ada yang nanggung hidup kamu di sini. Termasuk kuliah kamu. Selain Mas. Paham, Ashena?"

O-oh, oke?

Dengan sedikit gugup, Shena akhirnya menjawab. Namun seperti biasa, ia punya cara sendiri untuk meredakan amarahnya. Tanpa banyak kata, ia langsung melangkah maju dan memeluk tubuh besar suaminya.

"Oke, Mas..." gumamnya pelan. "Aku nggak bermaksud nggak mengandalkan Mas, kok. Aku cuma mau... bantuin Mas juga. *You did a lot for me.*" Ia mengeratkan pelukannya. "Maaf ya, Mas... jangan marah."

Raja langsung membalas pelukan itu tanpa ragu, mengusap punggungnya lembut. "*No, don't be sorry*. Mas nggak marah, Sayang," ujarnya tenang. "Maaf ya kalau kedengarannya seperti itu. Mas senang sama pilihan kamu ... asal kamu selalu sertakan Mas dalam apa pun itu."

Hangat pelukannya terasa kontras dengan udara dingin di sekitar mereka. Sejenak, keduanya hanya diam—menikmati momen tenang di tepi danau yang tidak terlalu ramai.

"Terus, selain itu, rencana kamu apa lagi?" tanya Raja pelan.

"Hm..." Shena berpikir sejenak, lalu tersenyum iseng. "Belum ada sih. Kayaknya... *stay* di rumah kita, terus nungguin Mas pulang kerja. Peluk Mas. Cium Mas setelah pulang kerja..." Ia pura-pura berpikir lagi. "Apalagi ya..."

Raja terkekeh pelan. "Oh, Mas kayaknya lebih suka yang itu."

Keduanya tertawa ringan.

Shena lalu perlahan melepas pelukannya, mendongak menatap wajah suaminya. "Kalau Mas? Rencana Mas ke depannya gimana?"

Raja tersenyum tipis, seolah memang menunggu pertanyaan itu sejak tadi. Ada sesuatu di sorot matanya—yang membuat Shena ikut penasaran. "*Thank you for asking that,*" ucapnya pelan. "Mas nggak minta terlalu banyak."

Tangannya kembali terangkat, menangkup kedua pipi Shena dengan lembut. "Pertama..." bisiknya, "Mas mau cium bibir kamu di sini."

Dengan gerakan cepat, wajah pria itu mendekat, mengecup pelan bibir merah Shena yang terasa sedikit dingin. Ciuman itu hangat, lembut, dan penuh kehati-hatian—tanpa nafsu terpendam di dalamnya.

"M-mas, kamu—" Shena menahan tubuh Raja.

Namun ketika lelaki itu melepas kecupannya, sorot matanya berubah. Suaranya kembali terdengar, kali ini lebih berat.

"Kedua ... Mas mau cium kamu lagi."

Dan tanpa memberi jeda, ciuman kedua itu terjadi. Lebih dalam. Lebih menekan. Lebih melumat habis setiap sudut bibir indah Shena. Shena langsung terkejut, kewalahan dengan perubahan yang begitu tiba-tiba. Bibirnya tak sempat bersiap, napasnya tertahan di antara lumatan yang semakin dalam itu.

"M-mas!" Ia bahkan sempat panik—takut jika ada orang lain yang melihat.

Raja akhirnya menjauh, meski hanya sedikit. Matanya tampak lebih gelap, napasnya masih tertahan. Lalu ia kembali berbisik, suaranya merendah di antara jarak yang masih dekat.

"Ketiga..." ujarnya pelan, "bisa... kamu tutup mata dulu, Sayang?"

Shena mengernyit bingung, napasnya masih belum sepenuhnya stabil. "Mas m-mau ngapain?"

Raja hanya tersenyum tipis, tatapannya lebih lembut. "*Please*?"

Lantas Shena segera menutup kedua kelopak matanya, menuruti permintaan Raja tanpa banyak bertanya. Ia benar-benar tidak tahu apa yang sedang direncanakan suaminya kali ini. Jantungnya berdegup lebih cepat dari biasanya. Semilir angin dari danau dan suasana jembatan yang tenang membuat segalanya terasa begitu intim... terlalu sunyi, terlalu dalam.

Ia tidak berani membuka mata.

Lalu terdengar pergerakan kecil. Suara langkah yang bergeser... diikuti sesuatu yang terasa janggal.

Seperti... seseorang yang berlutut?

"Ashena, istrinya Mas."

Shena terlonjak. Tangannya refleks digenggam hangat oleh kedua tangan besar Raja. Ia langsung membuka mata—dan napasnya tertahan.

Raja... benar-bebar berlutut di depannya!

Kenapa? Apa yang mau suaminya lakukan? Posisi ini seperti ... ia akan di lamar?!

"Mas... kamu kenapa berlutut gitu?" suara Shena nyaris bergetar, antara bingung dan gugup.

Namun Raja tidak menjawab pertanyaan itu. Ia tetap di posisinya, menatap Shena dengan senyum lembut—senyum yang jarang ia tunjukkan di hadapan orang lain.

"Ada satu hal yang dari dulu... Mas belum pernah lakuin dengan benar," ucapnya pelan.

Ia berhenti sejenak, menarik napas, seolah menata kata-kata yang sudah lama tersimpan.

"Waktu pertama kali Mas melamar kamu... Mas tahu caranya nggak pantas. Terlalu mendadak. Nggak romantis." Matanya tidak lepas dari wajah Shena. "Bahkan mungkin... jauh dari yang seharusnya kamu—*perempuan paling sempurna di mata Mas*—dapatkan."

Sudut bibir Raja sedikit menegang, namun tatapannya justru semakin mantap—hanya tertuju pada satu orang di hadapannya.

"Tapi satu hal yang Mas pastikan..." suaranya dalam, penuh keyakinan, "Mas nggak pernah menyesal melamar kamu waktu itu. Mau diulang seribu kali pun, Mas tetap akan melamar kamu di saat yang sama." Ia tersenyum tipis. "*It was one of the best decisions I've ever made*."

Shena menggeleng pelan, matanya bergetar. "Aku juga... kalau diulang seribu kali pun, aku akan tetap menerima lamaran Mas saat itu."

Raja terkekeh lembut, lalu mengangkat tangan Shena dan mengecupnya perlahan. "Waktu pertama kali Mas dengar kamu

bilang 'iya'... ada rasa lega yang nggak bisa Mas jelasin." Ia menatapnya dalam. "*I'm glad you accepted my proposal.* Sangat."

Shena terdiam. Dadanya terasa penuh, seolah semua emosi yang ia tahan sejak tadi perlahan meluap. "M-mas..."

Suara Raja melunak, jauh lebih hangat dari sebelumnya. "Sampai detik ini... Mas masih dikasih kesempatan buat ada di samping kamu." Ia menarik napas pelan. "Terima kasih banyak."

Tatapannya tidak goyah sedikit pun.

"Kalau kamu mau lanjut S2... bahkan sampai S3, Mas akan temani. Mas akan selalu ada... di setiap cerita kamu nanti."

Lelaki itu akhirnya merogoh saku jasnya, mengeluarkan sebuah kotak kecil yang entah sejak kapan sudah ia siapkan. Shena bahkan tidak tahu bagaimana Raja bisa menyembunyikannya selama ini tanpa ia sadari.

Dan sekarang...

Ia benar-benar akan dilamar... lagi?!

Di tepi danau seindah ini? Dalam suasana setenang dan seromantis ini?!

Astaga, astaga, ia merasa ingin pingsan sekarang juga.

Raja membuka kotak itu perlahan. Sebuah cincin tampak berkilau di dalamnya—lebih terang, lebih elegan, seolah membawa makna yang lebih dalam dari sebelumnya. Tangannya sedikit terangkat, namun masih menahan, memberi ruang pada setiap kata yang ingin ia sampaikan.

"*I don't just want to be with you right now,*" ucapnya pelan. "*I want to be with you... for the rest of my life.*"

Mata Shena mulai berkaca-kaca. Senyum tipis terbit di wajah Raja saat melihat reaksi itu.

"Sampai kita dipanggil Ayah dan Ibu... *until there is a little piece of you*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

and me living between us."

Raja kemudian menggenggam satu tangan Shena dengan lembut. "Jadi sekarang ... izinkan Mas untuk sekali lagi melamar kamu dengan cara yang benar." Tatapannya tidak berpaling sedikit pun. Dengan sekotak cincin yang masih setia bergantung di udara, tetapi Shena tidak memperdulikan itu. Ia hanya menatap lelakinya, prianya, dunianya.

"Sayang ... tolong terima lamaran Mas untuk menjadi suami kamu, dan kamu menjadi istri Mas ... untuk *selamanya*, ya?"

Mr. Police Proposal Selesai

"Every corner of the house, just me and you."

...

AKHIRNYAAA PASANGAN GREEN FLAG INI MENEMUKAN ENDINGNYA 🏵️

Sesuai dengan judulnya ***Mr. Police Proposal*, yang diawali

dengan lamaran dadakan, diakhiri pula dengan lamaran yang nggak hanya menjanjikan selamanya, tapi seluruh hidup Raja ❤️🩹🥹

Terima kasihhh semua pembacaa yang membaca dari awal, atau mungkin sebagai pembaca baruu, terima kasihhh sudah membaca sampai akhir ini dan menahan kegemasan pasangan bucin kitaaa🥹

Selalu happy bangett buat ngetik mereka, tanpa beban, karena sepengertian itu mereka satu sama lain. (SEMOGA JODOH KALIAN KAYAK RAJA/SHENA YAAA HAHAHHA)

YUK KASIHH BEBERAPA KATA UNTUK MEREKA:

Mas Raja 🫶🏻

Shena 🍥

Author 🥹

Atau tokoh yang lain??🥹

SAMPAI BERTEMU DI EXTRA CHAPTER YAAA, sesuai permintaan (aku spoiler) akan ada:

- Kehidupan pasutri di Den Haag

- Masa kehamilan Shena (INI KITA BAKAL LIAT KESENGSARAAN RAJA SIH HAHA)

- Ibu dan Ayah dengan dua anak kembar laki-laki yang di didik militer sama Raja (pernah aku spoilerin di instagram🥹)

Ada yang mau request lagiii?? Tenang, semuanya di platform wattpad yaah🫶🏻

DAN JUGA SAMPAI BERTEMU DI CERITA KEDUA #MRSERIES

Mr. Law Illegal Love
Pradirga Daksara & Diajeng Seraya

Mantanan tapi masih obsessed satu sama lain WKWKWKW

TERIMAKASIH SEKALII LAGIIII SEMUAAAAAA!!

Salam Hangat, Odd